



SERI KE-159

Dr. Muhammad bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

PELAJARAN-PELAJARAN BERHARGA

Syaikh Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

دُرُوسٌ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْمُخْتَارِ الشَّنْقِيطِيِّ

JILID KE-03
DARI 04

Terjemah Oleh:

Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-159

PELAJARAN-PELAJARAN BERTARAF

oleh Syaikh Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

دُرُوسُ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْمُخْتَارِ الشَّنْقِيطِيِّ

Jilid 03 dari 04

Pengarang :

Dr. Muhammad bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

24 Rabi'ul Awwal 1447 H – 16 September 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

MANISNYA IMAN	18
Iman adalah Rahasia Kebahagiaan Hati	18
Tanda-Tanda Manisnya Iman	20
Membenci Kemunduran dan Takut Darinya	21
Cinta Karena Allah	23
Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya	26
Sifat pertama: antara kamu dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yaitu: (bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya)	26
Cara Memperoleh Manisnya Iman	31
Pertanyaan-Pertanyaan.....	32
Peringatan dari Mendengar Lagu-Lagu	32
Sebab-Sebab Khusus dalam Shalat dan Penghalang-Penghalangnya ..	33
Cara-Cara Meninggalkan Maksiat Tersembunyi	35
Hukum Menyontek dalam Ujian Studi.....	36
Nasihat untuk Para Penghafal Kitab Allah	37
PERTEMUAN DENGAN PARA PENUNTUT ILMU.....	41
Keutamaan Ilmu di Dunia dan Ikhlas di Dalamnya	41
Husnul Khatimah Ahli Ilmu	43
Allah Memalingkan Hati Pemilik Ilmu kepada Akhirat	44
Allah Menyucikan Penuntut Ilmu	45
Allah Memasukkan Kecintaan kepada Penuntut Ilmu dalam Hati Manusia	46
Taufik dalam Menuntut Ilmu.....	48
Taufik dalam Menuntut Ilmu.....	50

Kecintaan kepada Segala yang Mendekatkan kepada Allah dan Benci kepada Segala yang Menjauhkan dari-Nya	52
Allah Menganugerahkan Taqwa kepada Hamba	53
BUAH-BUAH ILMU DI AKHIRAT	56
Ketika Mati, Kenangan Mereka di Dunia Tidak Terputus.....	56
Rahmat Menyelimuti Ulama hingga ke Kuburnya.....	57
Keyakinan kepada Allah	57
Keutamaan Zikir dan Orang-orang yang Berzikir	58
Para Nabi dan Keyakinan	60
Keyakinan adalah Bekal Terbesar	62
TAUBAT DAN KEYAKINAN	65
Keyakinan Saat Tertimpa Musibah	66
Tanda-Tanda Keyakinan.....	68
Menjadikan Akhirat di Hadapan Mata	68
Tidak Mencerahkan Cinta dan Takut kepada Selain Allah	69
Bergantung kepada Selain Allah Bertentangan dengan Keyakinan	71
Pertanyaan-Pertanyaan.....	73
Para Pelaku Maksiat dari Kalangan Ahli Tauhid	73
Antara Kesungguhan dan Bercanda	74
Buah-Buah Cinta Karena Allah.....	77
Mengobati Ujub dan Kesombongan.....	80
Makna Hadits: "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku" .	84
Bahaya Pergi kepada Tukang Sihir	86
Bagaimana Meraih Cinta Allah Azza wa Jalla.....	89
Cara Mengatasi Bisikan Setan.....	92
Kemaksiatan dan Keyakinan	94
Naik Turunnya Keyakinan.....	95

KEBAHAGIAAN	97
Siapakah yang Berbahagia	97
Sebab-sebab Kebahagiaan	99
Akhlag yang Baik dan Kebersihan Hati serta Batin.....	99
DOA.....	102
Membaca Alquran Dan Sirah Para Nabi Serta Salafush Shalih	103
MENGHADIRI MAJELIS ZIKIR.....	103
KEBAIKAN ANAK-ANAK DAN ISTIQAMAH MEREKA DI ATAS KEBAIKAN	104
MEMBERIKAN HARTA DAN MEMBELANJAKANNYA DI JALAN KEBAIKAN	106
BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DAN BERBUAT BAIK KEPADA	108
KEDUANYA	108
PENGARUH IMAN DALAM KEBAHAGIAAN HAMBA	110
RELA DENGAN TAKDIR ALLAH	111
Pertanyaan-pertanyaan.....	113
Sebab-sebab Kerasnya Hati.....	113
Tanda-tanda Diterimanya Amal	116
Peringatan dari Berputus Asa dari Rahmat Allah.....	117
Cara Berbakti kepada Kedua Orang Tua Setelah Kematian Mereka	119
Dasar-dasar Kebahagiaan Rumah Tangga	121
Sebab-sebab yang Membantu Qiyamul Lail	128
Sungguh-sungguh berlindung kepada Allah adalah sebab dalam hidayah	131
Peringatan bagi kaum muslimin dari fitnah melihat yang diharamkan	135
Allah	135
KEHIDUPAN YANG BAIK	139
Bertaubat dan Merasakan Nikmat Allah Termasuk Sebab-Sebab	139
Memperoleh Kehidupan yang Baik	139

Di Antara Sebab-Sebab Memperoleh Kehidupan yang Baik adalah Mengerjakan Kewajiban dan Meninggalkan Larangan	142
Kebahagiaan Sejati dalam Kedekatan Kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala	143
Penghalang-Penghalang Kedekatan kepada Allah	143
Cara Menjauhi Penghalang-Penghalang Kedekatan kepada Allah	145
Buah-buah Kehidupan yang Baik.....	152
Dari buah-buah kehidupan yang baik: Istiqamah	152
Dari buah-buah kehidupan yang baik: dikabulkan doa	153
Pertanyaan-pertanyaan.....	154
Bentuk-bentuk kemalasan dalam menunaikan shalat dan obatnya	154
Cara-cara memperoleh khusyuk dalam hati.....	155
Kemantapan Pengawasan kepada Allah Azza wa Jalla adalah Salah Satu Cara Terbesar untuk Meninggalkan Perkara yang Diharamkan.....	156
Cara Menghadapi Teman-Teman yang Tidak Saleh	159
Makna Hadis: "Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba hingga ditanya tentang empat perkara"	161
Puasa Hari Asyura Menghapus Dosa-Dosa Kecil dan Besar	164
Tidak Menghiraukan Para Pengejek dan Akibat Baik Bagi Para Bertakwa	165
Keutamaan Puasa Asyura.....	167
TEGUH DALAM HIDAYAH	168
Nikmat Hidayah dan Kepentingannya.....	168
Sebab-sebab Teguh dalam Hidayah	169
Menjauhi Kemaksiatan.....	169
Bergaul dengan Orang-orang Saleh dan Baik.....	170
Membaca Al-Quran.....	171
Menuntut Ilmu Syari'at	173

Mencintai Para Ulama dan Duduk di Hadapan Mereka.....	174
Merespons Panggilan Al-Qur'an dan As-Sunnah	175
Memohon Hidayah dan Keteguhan kepada Allah.....	177
Menguatkan Pohon Iman kepada Allah dalam Hati	179
Pertanyaan-Pertanyaan.....	180
Nasihat untuk Wanita Muslimah	180
Cara-Cara Menghilangkan Riya	182
Cara-Cara Menghilangkan Ujub.....	183
Nasihat untuk Penuntut Ilmu	185
Hukum Membaca Al-Quran dengan Melihat Mushaf dalam Tahajjud ..	187
Cara-Cara yang Membantu Menghafal Kitab Allah.....	187
Mengqadha Shalat Witir.....	189
Penentuan Waktu Sahur dan Amalan yang Diutamakan pada Waktu Tersebut.....	191
Mahabbah Fillah dan Buah-buahnya.....	191
Durhaka kepada Orang Tua Termasuk Sebab Melemahnya Iman.....	194
Dakwah kepada Orang Tua	196
Sebab-sebab Kemunduran.....	197
TAKWA DAN AKHLAK YANG BAIK.....	199
Takwa adalah Sebaik-baik Wasiat dan Sebaik-baik Bekal	199
Makna Takwa dan Konsekuensinya.....	200
Pertanyaan-pertanyaan.....	203
Hukum Keluarnya Darah dari Orang yang Berwudhu.....	203
Hukum Memperbanyak Laknat	204
Hukum Shalat di Waktu-waktu Larangan	205
Hukum Sujud Syukur	205
Wajib memenuhi nadzar sesuai dengan niat	208

Hakikat berkah	210
Hukum keluarnya wanita iddah karena darurat	214
Batas Aurat Perempuan di Hadapan Mahramnya	215
Keutamaan Akhlak yang Baik	216
Hukum Berdalil dengan Ayat-Ayat Al-Quran pada Situasi-Situasi Tertentu	222
Nasihat-Nasihat untuk Para Da'i kepada Allah saat Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	223
PENYAKIT-PENYAKIT LISAN	230
Nikmat-nikmat Allah kepada Hamba-Nya	230
Nikmat Lisan	232
Penyakit-penyakit Lisan	235
Banyak Bicara dalam Hal-hal Dunia yang Sia-sia.....	235
Banyak Mencaci dan Melaknat	236
Namimah (Adu Domba)	236
GIBAH (Menggunjing)	240
KEKUFURAN KEPADA ALLAH	245
MENGOLOK-OLOK AGAMA DAN AHLINYA	247
Perkara-perkara yang Dapat Menjaga Manusia dari Kerusakan Lisan	250
Memohon kepada Allah Perkataan yang Lurus	250
Membaca Riwayat Hidup Salaf yang Shalih.....	251
Memanfaatkan Lisan untuk Ketaatan kepada Allah.....	251
Mengingat Akhirat	252
Pertanyaan-pertanyaan.....	253
Masalah Penyebaran Masjid	253
Hukum Ta'ziah kepada Keluarga Mayit dan Tata Caranya	254
Hukum Merampas Hak Waris Wanita	257

Hukum Ghibah untuk Kemaslahatan Syariat.....	263
Hukum Menyewakan Toko untuk yang Menjual Barang Haram.....	264
Hukum Pertunjukan Rakyat	264
Hukum Memperbanyak Penggunaan Kata Talak.....	266
Nasihat untuk Wanita tentang Ghibah dan Namimah	268
Hukum Menggunjing Pelaku Maksiat	269
MOMEN-MOMEN UNTUK MUHASABAH - BIMBINGAN DAN NASIHAT UNTUK PARA DA'I	272
Cara-cara Merebut Hati	278
Pentingnya Perhatian terhadap Aspek Hati dan Kelembutan.....	283
Muhasabah An-Nafs (Introspeksi Diri)	289
Perasaan Akan Keagungan Agama Adalah Titik Tolak dalam Tabligh	293
Ulama adalah Orang yang Memenuhi Syarat untuk Memahami Nash-nash Syariat.....	296
Pendirian terhadap Orang yang Menempatkan Dirinya dalam Barisan Para Ulama.....	301
WASIAT-WASIAT UNTUK ORANG-ORANG YANG BERPUASA DAN SHALAT MALAM	308
Wasiat-Wasiat untuk Orang-Orang yang Berpuasa.....	308
Ingatlah Nikmat Allah Kepadamu dengan Hadirnya Bulan Ramadhan....	309
Mengikat Niat untuk Memperbaiki Hati.....	310
Menjauhi Berkata Kotor, Bodoh, dan Berteriak	311
Mengambil Pelajaran dari Bulan yang Mulia	312
Wasiat-Wasiat untuk Orang-Orang yang Shalat Malam	314
Terpengaruh dan Menangis atau Berusaha Menangis Ketika Mendengar Al-Quran	314
NASIHAT UNTUK ORANG YANG BERDIRI DI BULAN RAMADHAN	314
Jauhilah Kebosanan dalam Ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.	314

Merenungkan Ayat-ayat Al-Qur'an	316
Ikhlas kepada Allah dalam Qiyam	318
Nasihat untuk Para Mu'takif	320
Memperhatikan Mendahulukan Fardhu atas Sunnah.....	320
Manfaatkanlah Waktu dengan Ketaatan dan Tinggalkan Menyia-nyiakan Waktu.....	321
Bahwa i'tikaf harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah	325
WASIAT NABAWI	325
Lembaran-lembaran cerah dari sejarah Abu Dzar Al-Ghifari.....	326
Wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Dzar	329
Wasiat ketiga: Akhlak yang baik kepada manusia.....	330
Wasiat Pertama: Takwa kepada Allah	336
Wasiat Kedua: Mendatangkan Kebaikan Setelah Keburukan	340
Pertanyaan-pertanyaan.....	344
Tidak ada waktu yang sia-sia dalam kehidupan seorang Muslim.....	344
Melanggar perintah Allah demi menyenangkan suami tidak dibolehkan	347
Barangsiapa yang terkena ujub hendaknya mengingat nikmat-nikmat Allah atasnya.....	348
Hukum Wanita Mengenakan Pakaian Ketat dan Lengan Pendek serta Nasihat dalam Mendidik Anak	353
Hukum Wanita Lanjut Usia Berhias dengan Celak, Wewangian dan Lainnya di Hadapan Orang Asing	357
Paling Banyak Keteguhan dan Pahala Ketika Fitnah dan Gangguan ...	358
Cara Mendapatkan Istiqomah	362
KEADAAN KITA DENGAN AL-QURAN	365
Pentingnya Memperhatikan Kitab Allah	365

Al-Quran dan Sunnah Membahas Perkara-perkara Jahiliyyah dan Mencela	368
Kedekatan dengan Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Kebahagiaan Dua Alam	371
Salaf Shalih dan Kehidupan Mereka Bersama Quran.....	376
Jalan untuk Bersama Quran	380
Bertanya tentang Makna-makna Al-Qur'an.....	381
Memperbanyak Tilawah Al-Qur'an	382
Orang yang Paling Berhak Dekat dengan Al-Qur'an dan Mengamalkannya	383
Pertanyaan-pertanyaan.....	387
Menggabungkan antara Kebolehan Bius dengan Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Khamar: "Sesungguhnya ia bukanlah obat"	387
Makna Huruf "Hatta" dalam Firman Allah Ta'ala: "Hingga kalian mengunjungi kuburan"	388
MEMANFAATKAN KEHIDUPAN.....	388
Kehidupan adalah Harta Karun Maka Manfaatkanlah	389
Mengingat Allah adalah Salah Satu Cara Terbesar untuk Memanfaatkan Hidup	392
Shalat adalah Dzikir yang Paling Agung	393
Shalat Sunnah sebagai Cara Memanfaatkan Hidup.....	394
Infak sebagai Cara Memanfaatkan Hidup.....	395
Memanfaatkan Hidup dengan Puasa	397
Sifat-Sifat yang Mewajibkan Kecintaan Allah	398
Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar	398
Silaturahmi	399
Dzikir Pagi dan Sore	400
Majlis Dzikir dan Kunjungan karena Allah	400

Berbakti kepada Kedua Orang Tua	401
Memanfaatkan Kehidupan dan Taufik untuk Husnul Khatimah	402
Bersemangat untuk Husnul Khatimah	403
Gambaran-gambaran Husnul Khatimah	404
Buah-buah Memanfaatkan Kehidupan	405
Menerima Kitab dengan Tangan Kanan.....	405
Memasuki Surga.....	405
Diterimanya Amal Saleh	406
Menjadikanmu Teladan bagi Manusia dalam Kebaikan.....	407
Allah Mengamankan Ahli Ketaatan Ketika Mereka Takut	408
Kebaikan dan Keberuntungan di Dunia dan Akhirat	408
Pertanyaan-Pertanyaan.....	411
Perubahan Fatwa Tentang Kebolehan Wanita Naik Kendaraan Dengan Supir Laki-Laki Asing	411
Cara Terbaik Untuk Mengingkari Kemungkaran.....	412
Cara-Cara Yang Membantu Qiyamul Lail	415
Wasiat Bagi Yang Bertobat Namun Hatinya Masih Tergantung Pada Maksiat	418
Nasihat bagi Mereka yang Pergi ke Dukun dan Penyihir	420
Sebab-sebab Terkena Gangguan dan Pengobatannya	422
PERTEMUAN KEBAIKAN.....	427
Perlunya Berpegang Teguh dengan Kitab dan Sunnah	427
LUASNYA RAHMAT DAN AMPUNAN ALLAH	431
PERLUNYA BERKUMPULNYA CINTA, TAKUT, DAN HARAPAN	437
Anjuran untuk Berbuat Amal Saleh	439
Pentingnya Ketakutan Mukmin Akan Batalnya Amalnya Tanpa Disadari	440
KEBUTUHAN KITA AKAN TAUBAT NASUHA.....	443

Pengaruh Menjaga Anggota Tubuh	445
Takwa kepada Allah dan Istiqamah atas Agama-Nya.....	446
Berinisiatif dengan Iman yang Benar dan Amal Saleh	447
Derajat Ihsan dan Pentingnya.....	448
Mujahadah Diri dalam Ketaatan.....	449
SHALAT MALAM RAMADHAN	450
Keutamaan Shalat Malam	451
Petunjuk Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam dalam Shalat Malam	452
Petunjuk Nabi dalam Shalat Witir	457
Petunjuk Nabi dalam Menyeimbangkan Rukuk dan Sujud dengan Qiyam	459
Dari Petunjuk Nabi: Mengagungkan Allah dalam Rukuk.....	461
Petunjuk Nabi dalam Memulai Qiyamul Lail	461
Hukum dan Adab Shalat Malam	465
Kebolehan Shalat Malam dengan Sirr dan Jahr.....	465
Masalah: Mana yang Lebih Utama: Membaca Hafalan atau Melihat Mushaf?.....	465
Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Qiyam Malam	468
Bersemangat Menunaikan Sunnah-sunnah	468
Bersemangat Tidak Menyakiti Orang.....	468
Datang Lebih Awal ke Masjid	468
Ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla	469
Masalah: Hukum Memesan Tempat di Masjid	470
Pertanyaan-pertanyaan.....	472
Hukum Witir dengan Satu Rakaat Tanpa Syaf'	472
Hukum Shalat Sunnah Berjamaah di Luar Ramadhan	473
Hukum Iktikaf di Luar Tiga Masjid	474

Hukum Menelan Dahak bagi Orang yang Puasa.....	476
Hukum Qals yang Keluar dari Orang yang Puasa	477
Menahan Diri dari Makan saat Mendengar Adzan	477
Keutamaan Mengikuti Imam	478
HAK-HAK SUAMI ISTRI	479
Amanah Hak-Hak Suami Istri Beratnya dan Keutamaan Menunaikannya	479
Teladan Para Sahabat dalam Kesetiaan kepada Istri-Istri Mereka	482
Pentingnya Mengingatnkan Hak-Hak Suami Istri	483
Ancaman Keras bagi Yang Menyia-nyiakan Hak Keluarganya	484
Hak Allah atas Suami Istri	485
Bergaul dengan Ma'ruf	489
Hakikat Bergaul dengan Ma'ruf	491
Contoh-contoh Bergaul dengan Ma'ruf.....	491
Hak Bermalam	496
Bahaya Mengurangi Hak Bermalam	496
Dalil-dalil Kewajiban Hak Bermalam	498
Hak Suami dalam Ketaatan dengan Ma'ruf.....	500
Hak Istri dalam Nafkah	504
Wasiat dalam Menjaga Hak-hak	506
Pertanyaan-pertanyaan.....	506
Arahan Dukungan untuk Proyek Amal Membantu Pemuda Menikah ..	506
Cara Menghadapi Perempuan yang Tidak Tahan Duduk Bersama Suaminya.....	508
Motivasi untuk Menikah dengan Wanita Shalihah.....	509
Arahan untuk Wanita dalam Masalah Poligami.....	510
Perlunya Perhatian pada Kata-kata Baik dari Suami kepada Istri	513

Nasihat Berhati-hati dari Perselingkuhan dalam Pernikahan	515
Hukum Tinggalnya Istri dengan Suami yang Bermaksiat	517
MAKA BERJIHADLAH UNTUK KEDUANYA.....	519
Berbakti kepada Kedua Orang Tua Semasa Hidup Mereka	519
Cara Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua	522
Berbakti kepada Kedua Orang Tua Setelah Kematian Mereka	526
Dampak Berbakti kepada Orang Tua	529
Kelapangan Dada.....	529
Dikabulkannya Doa	529
Diterimanya Amal	531
Sebab-sebab Berbakti kepada Orang Tua	532
Penghalang-penghalang Berbakti kepada Orang Tua	533
Ujian dengan Orang Tua yang Keras	533
Teman-teman Buruk	534
Tanya Jawab	536
Tidak Ada Ketaatan kepada Makhluk dalam Kemaksiatan kepada Khalik	536
Cara Tobat Orang yang Durhaka kepada Orang Tua.....	536
Hukum Menentang Ayah dalam Menikahi Wanita Shalihah	537
KISAH KETAATAN ANAK PEREMPUAN KEPADA AYAHNYA DALAM PERNIKAHAN.....	539
Hukum Istri Meminta Cerai karena Ada Masalah dengan Ibu Mertua .	541
Mendahulukan Berbakti kepada Orang Tua atas Majlis Ilmu dan Semisalnya	541
Hukum Bepergian ke Negeri yang Tidak Aman Agamanya atas Perintah Ayah	543
Hukum Bercanda dengan Orang Tua	544
Cara Istri Berbakti kepada Kedua Orang Tuanya dan Suaminya	545

Menjauh dari Orang Tua untuk Mencari Rezeki	548
Masa yang Wajib untuk Mengunjungi Orang Tua	550
Hukum Barang Temuan (Luqathah)	550
Masalah Talak Tidak Difatwakan di Hadapan Orang Awam	551
Yang Lebih Baik bagi Anak yang Sudah Menikah Jika Ingin Tinggal Sendiri	551
Hukum Anak Menolak Memberitahu Ibu tentang Keadaan Materi Jika Ditanya	552
Barangsiapa Meredhai Allah dengan Kemurkaan Manusia, Allah Ridha KEPADANYA dan Menjadikan Manusia Ridha KEPADANYA	553
Penjelasan Detail dalam Membeli Keperluan Rumah atas Anak yang Ayahnya Diuji dengan Minum Narkoba	554
Hukum Mendesak Orang Tua	556
TAUHID DALAM HAJI	557
Semua Syiar Islam Berputar di Sekeliling Kalimat Tauhid	557
Renungan dengan Tauhid dalam Haji	561
Tauhid dalam Keluasan Rahmat dan Kesabaran	561
Tauhid pada Hari Nahr	564
Tauhid Ketika Berpisah dengan Keluarga dan Anak-anak	567
Tauhid dalam Mandi dan Menahan Diri dari Larangan-larangan Ihram... ..	568
Tauhid Ketika Tawaf Mengelilingi Baitullah.....	569
Tauhid dalam Doa.....	570
Pertanyaan-pertanyaan.....	573
Hukum Laki-laki Berhaji Mewakili Perempuan dan Sebaliknya	573
Siapa yang Berpindah dari Miqatnya ke Miqat Lain, Berihramlah dari yang Kedua.....	574
Keutamaan Belanja Haji untuk Diri Sendiri dan Bolehnya Orang Lain Membelanjainya	575

Haji Wanita Tanpa Mahram Sejauh Jarak Qashar	577
Allah Memerdekakan Leher Para Haji di Hari Arafah	577
Hukum Meninggalkan Mencium Hajar Aswad.....	579
Talbiyah adalah Syiar Tauhid	580
Peran Para Ahli Tauhid dalam Memerangi Bid'ah	583

MANISNYA IMAN

Iman kepada Allah Yang Maha Tinggi memiliki rasa manis dan kenikmatan, dan rasa manis ini tidak dapat dirasakan oleh setiap orang, melainkan hanya dapat dirasakan oleh orang yang memiliki tiga sifat. Ketiga sifat ini disebutkan dalam hadits dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu: mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari selain keduanya, cinta karena Allah, dan membenci untuk kembali kepada kekafiran. Barangsiapa yang memiliki ketiga sifat ini, maka ia akan merasakan manisnya iman kepada Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Esa lagi disembah, dan karena Dia-lah alam semesta ini ada.

Iman adalah Rahasia Kebahagiaan Hati

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang telah dipilih dan dimuliakan-Nya serta diutus dengan kebenaran. Allah telah menghidupkan hati-hati dengannya, dan menerangi jalan-jalan dan lorong-lorong dengannya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya dan kepada keluarganya yang baik lagi suci selama matahari memberitahu terbenamnya.

Amma ba'du: Saudara-saudaraku dalam Allah! Tidak ada nikmat yang lebih besar dari nikmat iman, dan tidak ada karunia dari Allah Tabaraka wa Ta'ala yang lebih mulia dan besar dari karunia taufik untuk taat kepada Yang Maha Pengasih. Iman yang merupakan perkara terbesar dan hal terbesar yang karena-nya alam semesta ini ada, iman kepada Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Esa lagi disembah. Karena-Nya ada malam dan siang, karena-Nya ada sore dan pagi, karena-Nya diciptakan langit dan bumi, karena-Nya ada perhitungan, pertanyaan, dan pemaparan. Iman yang tidak ada satu saat pun dari saat-saat hidupmu, dan tidak ada sekejap pun dari waktumu kecuali ia

mengingatkan pada perkara besar ini. Tidak ada gerakan di alam semesta ini dan tidak ada keheningan di jagat raya ini kecuali ia mengingatkanmu kepada Yang Maha Esa, Maha Besar, Maha Terpuji, mengingatkanmu kepada Allah yang tiada tuhan selain Dia lagi disembah.

Beberapa jam yang lalu kita berada dalam terang siang, dan pada saat yang menakjubkan ini kita hidup dalam kegelapan yang pekat ini, dan dalam malam yang gelap gulita ini, dan ia mengingatkanmu kepada Allah, mengingatkanmu bahwa tiada tuhan selain Allah. Langit-langit ini dalam malam yang gelap gulita telah menyinari bintang-bintangnya dan menerangi benda-benda langitnya agar menunjukkanmu kepada perkara besar ini. Setelah beberapa jam yang singkat, tiba-tiba malam mengingatkanmu kepada Allah, dan memberitahukanmu bahwa tiada tuhan selain Allah, hingga ketika tiba waktu berlalunya dan mendekat kepergiannya dan lenyapnya, maka datanglah cahaya fajar dan merekah, dan memancar cahaya matahari di ufuk dan tersebar, dan tiba-tiba ada dalil baru yang mengingatkan kepada Yang Maha Besar lagi Maha Terpuji.

Iman yang segala sesuatu di alam semesta ini mewujudkan, membenarkan, dan menunjuk kepadanya, disaksikan manusia dalam segala keadaan dan segala kondisinya. Ayat-ayat waktu dan ayat-ayat tempat menunjukimu kepada tauhid Yang Maha Besar lagi Maha Pemberi. Oleh karena itu - kekasihku dalam Allah- tidaklah Allah menciptakan manusia kecuali untuk iman, dan tidak mengadakannya Allah 'Azza wa Jalla kecuali karena-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56). Tidaklah manusia diciptakan kecuali agar ia memakmurkan hatinya dengan tauhid kepada Yang Maha Esa lagi Maha Menghukum. Dan saat paling bahagia dalam hidup dan umur adalah saat ketika hamba merasakan bahwa ia benar-benar beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla. Sesungguhnya saat paling bahagia dalam hidup adalah ketika hati dipenuhi keyakinan kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan hati sanubari hidup bersama iman dalam setiap gerakan manusia dan diamnya. Itulah keyakinan kepada Allah dan iman kepada-Nya. Kebahagiaan dan kesengsaraan, keberuntungan dan kesialan, keuntungan dan kerugian, keselamatan dan kebinasaan, maka tidak ada antara hamba-hamba dengan Allah perkara yang lebih besar dari perkara ini, dan tidak ada antara Allah dengan hamba-hamba

sesuatu yang dapat mendekatkan diri kecuali setelah dasar yang besar ini. Maka hal terbesar yang diperhatikan mukmin dalam hidup ini adalah memberi makan hatinya dengan iman kepada Allah. Tidaklah iman masuk ke dalam hati kecuali ia lapang karena Allah, dan tidaklah iman masuk ke dalam dada kecuali ia tenteram dengan zikir Allah. Dan tidak ada saat yang lebih membahagiakan dari saat ketika hamba mengenal Tuhannya, dan mendekat kepada Penciptanya sehingga ia memakmurkan hatinya dengan mentauhidkan-Nya dan merendahkan diri dalam penghambaan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Iman ini yang merupakan satu-satunya pintu antara engkau dengan Yang Maha Pengasih, memiliki kenikmatan dan pengaruh dalam hati. Kenikmatan ini adalah rasa manis dan keindahannya. Tidaklah seorang mukmin merasakannya kecuali ia merasakan manisnya komitmen, dan tidaklah seorang mukmin menemukannya kecuali ia mendapat cinta Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya rasa manis ini memerlukan dari mukmin -pertama- jihad yang jujur dan perjalanan yang serius dalam taat kepada Allah dan keridhaan-Nya. Dan setiap rasa manis memiliki kenikmatan bagi manusia sesuai kadar hal yang ia rasakan manisnya. Jika hal yang dirasakan manisnya adalah hal yang paling besar dan paling mulia di sisi Rabb langit dan bumi, maka itulah rasa manis yang tidak ada yang lebih nikmat darinya; yaitu manisnya iman dan nikmatnya taat serta penghambaan kepada Yang Maha Pengasih, yang engkau dapati manusia di dalamnya dan bersamanya jika ditimpa kesusahan ia sabar, dan jika ditimpa kegembiraan ia bersyukur. Manisnya iman yang jika manusia merasakannya, ia lupa setiap kenikmatan dari kemaksiatan kepada Allah. Itulah rasa manis yang menjadi sebab meninggalkan syahwat dan meninggalkan perbuatan keji dan munkar, serta merendahkan diri kepada Allah Rabb alam semesta. Maka betapa besarnya kekuasaan iman atas hati-hati, dan betapa mulianya rasa manis iman dalam hati-hati.

Tanda-Tanda Manisnya Iman

Sesungguhnya bagi manisnya iman ada tanda-tanda dan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh nabi kita yang terpilih, dan kekasih Rabb kita yang dimuliakan shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam hadits shahih dari Abbas bin Abdul

Muthalib radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia akan menemukan dengannya manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang tidaklah ia mencintainya kecuali karena Allah, dan ia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api."* Tiga sifat yang memerlukan lelaki yang merendahkan diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi. Satu sifat antara engkau dengan Allah, satu sifat antara engkau dengan kekasih-kekasih Allah, dan satu sifat antara engkau dengan agama Allah dan syariat-Nya. Ketiga sifat ini dipaparkan mukmin kepada hatinya di setiap waktu dan tempat. Jika ia mendapatinya dalam hati dan jiwanya, ia merasakan kenikmatan iman, dan jika sifat-sifat ini berkurang, maka berkurangnya kenikmatan iman dalam hatinya, semoga Allah melindungi.

Membenci Kemunduran dan Takut Darinya

Jika Allah memberi taufik kepada manusia untuk mewujudkan sifat kedua dari sifat-sifat manisnya iman yaitu: cinta karena Allah, dan benci karena Allah, maka datanglah buah yang ketiga yaitu: *"ia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api"*, yaitu ia membenci kemunduran. Oleh karena itu, jika iman masuk ke dalam hati hamba dan jujur dalam iman ini, maka di antara dalil yang paling menonjol atas kejujurannya adalah takutnya dari kemunduran. Dan setiap kali engkau dapati pemuda takut dari kemunduran dan kembali serta mundur setelah maju, maka itu adalah dalil atas imannya. Para sahabat radhiyallahu 'anhum takut kepada kemunafikan, dan berkata sebagian salaf: *"Demi Allah, tidaklah aku paparkan perkataan dan amalku kepada Al-Qur'an kecuali aku menuduh diriku dengan kemunafikan"* dan berkata yang lain: *"Demi Allah, tidaklah aku paparkan diriku kepada Al-Qur'an kecuali aku menganggapnya dari orang-orang yang mendalam dalam kemunafikan."*

Takut dari kemunduran meliputi dua keadaan: Keadaan pertama: takut dari kekafiran, yaitu yang ditunjukkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"dan ia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api"*. Dan jika dikatakan kepada manusia: *"Apakah*

engkau kafir kepada Allah atau dilemparkan ke dalam api?" ia akan memilih dilemparkan ke dalam api daripada kafir kepada Allah, dan ini karena iman telah memakmurkan hatinya dan meresap dalam hati sanubarinya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Besar agar mencapai kami dan kalian derajat ini, dan menjadikan kami dan kalian dalam kedudukan ini. Sesungguhnya manusia tidak aman dari buruknya penutup hidup: **"Maka apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah"** (Al-A'raf: 99). Ini adalah pertanyaan yang menunjukkan bahwa manusia bagaimanapun keadaan kebbaikannya, ia tidak aman dari tipu daya Allah. Oleh karena itu berkata sebagian ulama: *"Setiap kali manusia bertambah shalih dan bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla, semakin takut ia kembali mundur sehingga menjadi orang yang merugi"*. Maka sifat dan karakteristik ini menunjukkan iman manusia; karena ketika hatinya makmur dan merasakan manisnya iman, ia takut dari lawannya. Dan tidaklah takut dari kekafiran kecuali mukmin yang jujur dalam imannya. Oleh karena itu kami memohon kepada Allah Yang Maha Besar, Rabb 'Arsy yang mulia agar menetapkan kami dan kalian dengan perkataan yang tetap hingga berjumpa dengan-Nya, dan menjadikan iman yang menyentuh hati kami dalam keadaan bertambah hingga berjumpa dengan-Nya dan jangan menguji kami dengan kemunduran.

Dan keadaan kedua adalah: *"Takut dari berkurangnya kebaikan"*, oleh karena itu berkata sebagian ulama: *"Barangsiapa yang Allah beri rezeki berupa ketaatan seperti qiyamullail dan puasa siang kemudian ia mulai merosot dan berkurang di dalamnya, maka hendaklah ia berjihad untuk kembali kepadanya; karena tidak aman baginya Allah mengecewakannya sehingga ia kembali mundur dalam keadaan merugi, na'udzubillah"*. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi manusia mukmin untuk selalu mengawasi dirinya dalam taat kepada Allah. Jika ia berada pada sifat dari sifat-sifat kebaikan, janganlah ia meninggalkannya bagaimanapun keadaannya. Allah Ta'ala menguji manusia; jika engkau dalam qiyamullail, Dia sediakan bagimu beberapa kesibukan dan uji engkau dengan beberapa gangguan. Jika engkau jujur dalam iman dan tetap padanya, Allah akan memberikan kepadamu setelah itu manisnya keteguhan. Dan berkata sebagian ulama: *"Sesungguhnya manusia jika ia taat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan sifat dari sifat-sifat kebaikan lalu datang kepadanya setan dengan fitnah, maka ketahuilah bahwa*

Allah mengujinya dalam sifat tersebut". Tidaklah seorang pun diuji dalam sifat dari ketaatan-ketaatan dan tetap padanya setelah ujiannya kecuali ia merasakan manisnya hingga berjumpa Allah pada umumnya. Dan berkata sebagian salaf: *"Aku berjihad melawan diriku dalam shalat dua puluh tahun, kemudian aku menikmatinya empat puluh tahun".* Dua puluh tahun dengan was-was, khayalan, dan gangguan dunia datang kepadanya dari setiap penjuru, dan ia sabar lagi mengharap pahala hingga Allah memberikan kepadanya manisnya shalat sehingga hilang darinya semua khayalan tersebut. Oleh karena itu pemuda yang komit di awal komitmennya datang kepadanya was-was dan khayalan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah 'Azza wa Jalla. Jika ia sabar, tabah, dan mengharap pahala, maka hilang darinya sebagaimana hilangnya malam karena cahaya siang. Dan terkadang hilang darinya dalam sekejap yang tidak ia sadari, dan tiba-tiba hatinya dalam keadaan paling sempurna lapang dan taat kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Cinta Karena Allah

Sifat kedua: *"Cinta karena Allah"* adalah ikatan Islam yang paling kuat setelah iman: cinta karena Allah dan benci karena Allah 'Azza wa Jalla.

Apa saja sebab-sebab cinta yang jujur? Dan kapan engkau mengetahui bahwa engkau mencintai karena Allah dan memusuhi karena Allah? Berkata sebagian ulama rahimahumullah: *"Tidaklah cinta menjadi karena Allah dan dalam Allah kecuali jika sebab yang mendorong kepadanya adalah Allah 'Azza wa Jalla".* Mereka berkata: Hamba dicintai karena Allah jika mata melihat dari hamba apa yang meridhai Allah atau telinga mendengar dari hamba apa yang meridhai Allah. Oleh karena itu, jika manusia sempurna dalam imannya dan masuk ke suatu tempat lalu matanya melihat hamba Allah dalam ketaatan, ia mencintainya, padahal ia tidak mengetahui namanya dan nasabnya, dan mungkin saat itu adalah pertama kalinya ia melihatnya dalam ketaatan kepada Allah.

Dari kesempurnaan iman: bahwa sebab yang mendorong dan mengajak kepada cinta adalah Allah dan akhirat. Oleh karena itu tanda ini dari tanda-tanda iman hingga berkata sebagian ulama: *"Jika manusia ingin menguji kesempurnaan imannya maka ujilah dengan cinta karena Allah dan permusuhan karena Allah".* Dan ini adalah hal yang dapat disaksikan dan

dicoba. Cobalah suatu hari jika engkau masuk masjid dan hati dalam kegembiraan iman, lalu engkau menoleh ke kanan melihat orang yang shalat lalu engkau mencintainya, dan menoleh ke kiri melihat pembaca Al-Qur'an lalu engkau mencintainya, dan melihat ke depan melihat orang yang berzikir kepada Allah lalu engkau mencintainya, dan ini dari kesempurnaan iman. Jika hatimu dalam kelemahan iman dan engkau masuk masjid dalam keadaan itu, engkau masuk dalam keadaan lalai dan lengah. Oleh karena itu engkau dapati kekasih-kekasih Allah dan wali-wali-Nya berkumpul dalam majelis seperti ini, hingga jika mereka pulang, sebagian memberi salam kepada sebagian dan sebagian memeluk sebagian; karena mereka mengetahui bahwa yang hadir di tempat ini menginginkan Allah dan akhirat, maka tidak ada yang hadir kecuali dicintai mukmin dan diwalikan: **"Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain"** (At-Taubah: 71). Maka Allah mempersatukan hati-hati dengan iman.

Dan tidak ada ikatan yang mengumpulkan antara hamba-hamba yang lebih suci, jujur, dan besar pengaruhnya dari ikatan iman, yang mengumpulkan di awal Islam antara Muhajirin dan Anshar, dan mengumpulkan di masa kini Islam antara hamba-hamba Allah yang baik. Hati-hati yang berkumpul atas iman kepada Allah dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sebaik-baik hati dan sebaik-baik apa yang mereka kumpuli padanya. Manusia berkumpul atas syahwat dan hiburan, tetapi yang merasakan manisnya iman berkumpul dengan saudara-saudaranya atas taat kepada Allah dan cinta kepada-Nya. Maka dalil yang jujur atas cinta karena Allah adalah sebab yang mengajak kepadanya adalah taat kepada Allah dan keridhaan-Nya.

Dan menetapkan sebagian ulama bahwa manusia dalam cinta karena Allah dan permusuhan karena Allah ada dalam tingkatan-tingkatan: Sebagian manusia berada dalam tingkat tertinggi dari cinta karena Allah dan permusuhan karena Allah, dan sebagian manusia di bawah itu. Dan sekalipun berkumpul orang-orang baik atas dasar cinta karena Allah dan kewalisan karena Allah, maka antara sebagian mereka dengan sebagian dalam dasar ini seperti antara langit dan bumi. Oleh karena itu, setiap kali hati-hati berkumpul atas ketaatan dan jujur dalam cinta karena Allah, semakin ada keakraban di antara mereka. Dan banyak dari orang-orang baik ketika pertama kali berkumpul atas cinta karena Allah dan pertemuan mereka jujur dalam

kewaliam kepada Allah 'Azza wa Jalla, hati mereka paling khusyu' kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan jika manusia melihat majelis-majelisnya yang pertama di awal hidayahnya bagaimana majelis-majelis itu, dan bagaimana hamba duduk sebelum duduk padanya dan ia lemah iman, kemudian jika ia berdiri darinya, ia berdiri dalam keadaan paling sempurna imannya. Oleh karena itu, jika manusia mencintai saudaranya karena Allah, hendaklah ia mengawasi perasaan dan emosinya dalam cinta ini. Oleh karena itu berkata sebagian ulama: *"Sesungguhnya setan mungkin masuk kepada manusia dari pintu cinta karena Allah, mulai cinta karena Allah kemudian berkurang hari demi hari hingga menjadi cinta karena dunia, na'udzubillah"*. Maka hendaklah engkau - wahai manusia- jika engkau mencintai seseorang karena Allah, mengawasi hatimu setiap hari dalam cinta itu, dan ketahuilah bahwa engkau mendapat pahala atas cinta itu yang merupakan dari amal hati. Dan setan tidak akan membiarkanmu sekejap mata, mungkin kekasihmu di awal adalah kekasih karena Allah 'Azza wa Jalla, lalu suatu hari engkau melihat kayanya atau melihat nasab atau keturunan atau kedudukannya, maka setan masuk dengan cabang dari cabang hati lalu merusak cinta itu dari cabang tersebut, maka jadilah awal itu rahmat dan akhir itu azab, na'udzubillah.

Hendaklah manusia -jika ia mencintai karena Allah dan ingin merasakan manisnya iman karenanya- jujur dalam cinta ini, dan jangan duduk dengan saudaranya karena Allah kecuali ia mengharap Allah dan akhirat.

Dan bagi cinta yang jujur ini ada konsekuensi yang disebutkan para ulama dalam dua sifat: Sifat pertama: amar ma'ruf, dan sifat kedua: nahi munkar. Dan setiap orang bagaimanapun ia dalam ketaatan, istiqamah, dan cinta, ia memerlukan saudara-saudaranya; ia memerlukan yang mengingatkannya kepada Allah jika lupa, dan menetapkannya dalam taat kepada Allah jika ingat. Maka dari konsekuensi cinta karena Allah adalah saudara membantu saudaranya dalam taat kepada Allah dan cinta kepada-Nya. Bahkan sebagian ulama berkata: *"Sesungguhnya manusia jika berkata kepada saudaranya: Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah, kemudian ia melihat dari saudaranya kekurangan -walau dalam zikir kepada Allah- Allah menghisab ia atas kekurangan itu dan diam tentangnya."*

Maka cinta karena Allah adalah perkara yang memerlukan pembenaran dan perwujudan. Tidaklah cukup sebagian kita berkata kepada sebagian: Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah. Cinta karena Allah adalah kesaksian atas ikatan yang kuat dari ikatan-ikatan Islam yang hendaknya dipelihara dengan taat kepada Allah dan keridhaan-Nya.

Dan Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan bagi cinta ini dampak-dampak baik; yang terbesar di antaranya: bahwa ia membantu dalam taat kepada Allah dan cinta kepada-Nya, dan Dia menunjuk kepada itu dengan firman-Nya tentang nabi-Nya Musa: **"Dia (Musa) berkata: Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku, kuatkanlah dengan dia punggungku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Melihat keadaan kami"** (Thaha: 25-35). Maka saudara karena Allah membantumu dalam zikir kepada Allah dan taat kepada Allah.

Dan di antara buah persaudaraan karena Allah: bahwa ia adalah penolong terbesar untuk menjauh dari hal-hal haram Allah dan batasan-batasan-Nya. Oleh karena itu, manusia jika jiwanya berbicara dengan syahwat atau jiwanya berbicara dengan perkara antara dirinya dengan Allah untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah, maka tidak ada baginya kecuali duduk dengan saudara karena Allah yang menakutinya dari azab Allah, dan mengingatkannya dengan murka Allah 'Azza wa Jalla dan hukuman-Nya.

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Sifat pertama: antara kamu dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yaitu: (bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya)

Pembahasan tentang cinta kepada Allah dan Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam terbatas pada dua perkara dan yang ketiga adalah buahnya.

Adapun perkara pertama: para ulama rahimahullahu ta'ala berkata: setiap cinta dari hamba memiliki sebab, dan sebab ini tidak lain adalah keduniaan

semata, atau keakhiratan semata, atau gabungan antara dunia dan akhirat; namun cinta kepada Allah Azza wa Jalla menghimpun ketiga sebab ini. Cinta kepada Allah bisa karena sebab agama murni yaitu: keselamatanmu di dunia dan akhirat, dan bisa karena sebab duniawi murni karena tidak ada kebahagiaan dalam hidup kecuali dengan ketaatan kepada Allah.

Dan aku tidak melihat kebahagiaan itu mengumpulkan harta, tetapi orang yang bertakwa itulah yang bahagia, dan bisa pula menggabungkan keduanya dengan apa yang telah kami sebutkan.

Adapun cinta kepada Allah, para ulama rahimahullahu ta'ala berkata: semua sebab telah disiapkan demi cinta tersebut. Andai seseorang mencintai ayahnya karena besarnya kebaikan dan agungnya jasanya serta mulia budi baiknya, bagaimana dengan Allah Jalla wa 'Ala yang tidak ada sekejap mata pun kecuali engkau bergelimang dalam nikmat dari-Nya yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya Subhanahu wa Ta'ala? Jika cinta itu karena kebaikan, di manakah posisimu dari kebaikan Allah? Dan jika cinta itu karena nikmat-nikmat, di manakah posisimu dari nikmat-nikmat Allah? Dan jika cinta itu untuk menolak bencana, di manakah posisimu dari bencana-bencana yang telah Allah tolakkan?

Renungkanlah, andai pada suatu hari jalan-jalan telah sempit bagimu dan sebab-sebab telah sulit bagimu dalam urusan agama atau kesusahan atau kekhawatiran dunia atau kebutuhan, lalu engkau membutuhkan orang yang menolong dan membantumu, tiba-tiba ada seorang laki-laki mendekat padamu pada saat yang sulit itu lalu mengulurkan tangan pertolongan dan memberikan apa yang engkau butuhkan. Andai seorang hamba melakukan itu pasti engkau akan senang dengan kebaikannya, dan keesokan harinya engkau akan menceritakan kebaikan itu dan memujinya siang malam, sore dan pagi, dan memujinya di hadapan anak-anakmu yang kecil dan besar. Di manakah nikmat-nikmat Allah? Di manakah pemberian-pemberian Allah? Berapa banyak kesusahan yang Allah lepaskan darimu, dan berapa banyak kesusahan di kegelapan malam datang kepadamu sakit dan penyakit sedangkan di sekelilingmu anak-anak laki-laki dan perempuan serta saudara-saudara laki-laki dan perempuan, lalu engkau kesakitan dan mengeluh, memandang ke kanan dan ke kiri namun tidak mendapati penolong selain-Nya, tidak ada

pelindung kecuali Dia, tidak ada penolong selain-Nya yang Maha Tinggi, lalu engkau berkata: Rabbana! Rabbana! Maka engkau memanggilnya dengan hati yang tidak mengenal selain-Nya, dan bergantung kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan dalam satu saat Dia datangkan rahmat-Nya, dan berikan anugerah-Nya, lalu Dia lepaskan kesusahan yang engkau rasakan, dan hilangkan darimu bencana yang engkau alami. Apakah engkau pernah mengingat kebaikan-Nya suatu hari? Apakah engkau pernah memuji-Nya di hadapan manusia? Apakah engkau pernah menyebut karunia-Nya, Tabarakallahu Rabbul 'Alamiin?

Saudara-saudaraku fillah! Tidak ada cinta yang lebih benar dari cinta kepada Allah Azza wa Jalla, dan tidak ada seorang pun yang mencintai dengan hakiki seperti cinta hamba kepada Tuhannya. Apa pun yang engkau cintai maka engkau berlebihan dalamnya kecuali Allah, Tabarakallahu Rabbul 'Alamiin. Seberapa pun engkau mencintai dan mengagungkan-Nya, seberapa pun engkau membesarkan dan mengagungi-Nya, engkau tetap yang mengabaikan hak-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Cinta kepada Allah Azza wa Jalla memiliki tanda-tanda dan dalil-dalil serta ciri-ciri yang telah dijelaskan oleh para ulama rahimahullahu ta'ala. Di antara yang terbaik mengungkapkan cinta tersebut adalah seorang ulama rahimahullahu ta'ala dengan perkataannya: *"Cinta kepada Allah diperoleh dengan melakukan kewajiban-kewajiban-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Jika hal itu telah disiapkan bagi hamba maka dia menjadi pencinta Allah"*. Jika dua sifat telah terhimpun dalam diri hamba - melakukan fardhu-fardhu Allah dan meninggalkan haram-haram Allah - maka dia adalah kekasih Allah Azza wa Jalla.

Sebagian ulama berkata: *"Ditunjukkan cinta hamba kepada Allah dengan taufik Allah Azza wa Jalla kepada hamba untuk mentaati-Nya"*. Seberapa hamba mengabaikan kewajiban-kewajiban dan seberapa dia terjerumus dalam perbuatan haram dan mungkar, sedemikian itulah kekurangan dalam cintanya kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, cinta kepada Allah tidak akan menetap di hati seorang hamba kecuali engkau akan mendapatinya paling bersemangat untuk melakukan fardhu-fardhu Allah, dan paling jauh dari batasan-batasan Allah dan haram-haram Allah Azza wa Jalla. Barangsiapa mencintai Allah maka dia menunggu di setiap saat perintah dari perintah-

perintah-Nya untuk memenuhi perintah tersebut, dan menunggu di setiap saat larangan dari larangan-larangan untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan meninggalkan yang dilarang tersebut.

Oleh karena itu, saudara-saudaraku fillah! Dalil-dalil cinta kepada Allah ada dalam dua perkara ini, dan dalam merealisasikan dua sifat ini: melakukan fardhu-fardhu Allah dan meninggalkan haram-haram Allah. Setiap kali manusia berdiri di hadapan fardhu dari fardhu-fardhu Allah atau di hadapan batasan dari batasan-batasan Allah, hendaklah dia mengetahui bahwa dia sedang diuji dalam cinta kepada Allah Azza wa Jalla.

Adapun cinta kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, setelah cinta kepada Allah, adalah harapan yang paling mulia dan perolehan yang paling agung. Barangsiapa yang Allah beri taufik untuk mencintai Rasul yang mulia shallallahu 'alaihi wa sallam maka Allah telah beri taufik kepadanya untuk jalan dari jalan-jalan surga. Tidaklah seorang hamba mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dia akan haus akan sunnahnya dan rindu untuk mengikuti jejaknya.

Cinta kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, ketaatan dan mengikutinya adalah satu-satunya jalan menuju surga dan meraih keridhaan. Oleh karena itu sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama: *"Sesungguhnya Allah mengunci semua jalan yang menuju kepada-Nya kecuali satu jalan yaitu jalan yang dipilih-Nya untuk Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam"*. Allah Azza wa Jalla telah mengisyaratkan makna ini dalam firman-Nya: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa"** (Al-An'am: 153).

Jika engkau ingin mengetahui kadar cinta hamba kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lihatlah semangatnya terhadap sunnah dalam ilmu, amal, dakwah dan penerapan. Oleh karena itu para ulama berkata: *"Orang yang paling benar dalam cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ahlus sunnah yang mengamalkan dan menyeru kepadanya"*. Jika engkau ingin mengetahui kejujuran cinta seseorang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lihatlah sifat-sifatnya dan perilakunya, timbang

dengan perilaku Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan adab-adabnya. Jika engkau mendapatinya menelusuri manhajnya, mengikuti jejaknya dan haus untuk mengetahui sunnahnya, maka demi Allah dialah kekasih dan sebaik-baik kekasih, dan orang yang dekat kepada Allah dan sebaik-baik orang yang dekat.

Oleh karena itu, hal pertama yang diperhatikan mukmin yang benar dalam cinta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mengetahui sunnah-sunnah, mencarinya, bersemangat untuk mengamalkannya dan menerapkannya, serta berdakwah kepadanya selama mampu untuk itu.

Kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidaklah dia berwudhu kecuali mengingat bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu, dan tidak mengulurkan tangannya dengan air dan tidak menggosokkannya pada anggota kecuali seolah-olah dia memperhatikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di hadapannya berwudhu seperti wudhunya dan mandi seperti mandinya. Ketika mendekati shalat dan ibadahnya, dia mengingat petunjuk Rasul pilihan shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berdiri, bacaannya, rukuknya, sujudnya, doanya, lalu dia mulai mengikutinya dan menelusuri jejaknya persis seperti mengikuti jejak anak panah dengan anak panah. Demi Allah, sungguh itu adalah taufik bagi hamba jika Allah menghendaki kebaikan dunia dan akhirat baginya sehingga Allah ilhamkan kepadanya cinta kepada Nabi yang mulia ini shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika manusia memperoleh sifat mulia ini yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, datanglah buah yang diberkahi. Dia tidak sore dan pagi kecuali hatinya tergantung kepada Allah, bangun untuk Allah, duduk untuk Allah, berbicara untuk Allah, muraqabah kepada Allah dalam gerakannya, diamnya, nafasnya, kata-katanya, dan menelusuri segala sesuatu yang ada cinta kepada Allah padanya.

Ketika telah sampai pada maqam yang mulia dan kedudukan yang tinggi ini serta memperoleh cinta Allah Azza wa Jalla dan memperoleh keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, di sanalah datang buah kedua yang merupakan buah cinta kepada Allah Azza wa Jalla. Sebagian ulama berkata: *"Tidaklah seorang mukmin mencintai Tuhannya kecuali dia akan tergantung kepada Allah dalam segala sesuatu yang dia lakukan dan katakan"*.

Oleh karena itu diriwayatkan dari Qadhi Imam yang mulia Al-Hafizh Ibnu Daqiq Al-'led rahimahullahu 'alaihi: bahwa dia memutus dalam suatu perkara, lalu seorang laki-laki yang dihukumi dalam perkara tersebut mengkoreksinya. Laki-laki itu berkata kepadanya: "Demi Allah engkau tidak berlaku adil kepadaku, dan sungguh engkau telah berbuat zalim dalam putusanmu." Maka Imam Al-Hafizh rahimahullahu 'alaihi berkata: "Apakah engkau mengatakan demikian? Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, aku tidak mengucapkan satu kata pun sejak empat puluh tahun kecuali aku telah menyiapkan jawabannya di hadapan Allah Azza wa Jalla." Ini hanyalah dari kesempurnaan cinta kepada Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu sebagian ulama menyebutkan dalam syarah hadis ini: *"Sesungguhnya mukmin jika hatinya dimakmurkan dengan cinta kepada Allah, datanglah buah kedua yaitu dia mencintai kekasih Allah dan memusuhi musuh Allah. Hatinya pagi dan sore tidak mendekatkan kecuali orang yang Allah dekatkan, dan tidak menjauhkan kecuali orang yang Allah perintahkan untuk menjauhkannya".* Inilah yang diisyaratkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Dan bahwa seseorang mencintai seorang laki-laki, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah".*

Cara Memperoleh Manisnya Iman

Saudara-saudaraku fillah! Tidaklah ketiga sifat ini terhimpun dalam diri seorang hamba dari hamba-hamba Allah kecuali dia merasakan manisnya iman, dan tidak Allah beri taufik kepada seorang hamba untuk merealisasikan dan memperolehnya kecuali dia menjadi kekasih-Nya dan termasuk wali-wali khusus-Nya.

Oleh karena itu pertanyaan terakhir: bagaimana jalan untuk sampai kepada cinta ini? Dan bagaimana jalan untuk sampai kepada kemanisan ini yang kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia rasakan kepada kami dan kalian kemanisan tersebut dan jangan dicabut dari kami sampai bertemu dengan-Nya?

Jalan terbesar untuk memperolehnya dan cara terdekat untuk sampai kepadanya: jalan doa, dengan memohon kepada Allah manisnya iman, dan

agar Dia rasakan kepadamu lezatnya penghambaan kepada Ar-Rahman. Tidaklah seorang hamba berdoa kepada Tuhannya kecuali Dia kabulkan, dan tidaklah seorang peminta meminta kepada Tuhannya kecuali Allah Azza wa Jalla berikan dan sampaikanlah maksudnya. Oleh karena itu Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu"** (Ghafir: 60). Tidaklah seorang hamba memperoleh ketaatan dari ketaatan-ketaatan Allah yang sulit kecuali dengan sesuatu seperti doa.

Adapun perkara kedua: memperoleh sebab-sebab yang telah kami sebutkan, yang terbesar di antaranya: fiqh dalam agama dan mengetahui jalan ketaatan kepada Rabbul 'Alamiin. Barangsiapa yang Allah himpulkan untuknya dua kebaikan dan beri rizki kepadanya dua perkara ini maka tidak diragukan dia akan memperoleh manisnya iman dan menjadi orang yang diberi taufik untuk ketaatan kepada Ar-Rahman.

Allahumma sesungguhnya kami memohon kepada-Mu karena Engkaulah Allah, tidak ada tuhan selain Engkau, agar Engkau beri rizki kepada kami kemanisan yang tidak ada kepahitan setelahnya, dan iman yang tidak ada kekufuran setelahnya, dan kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan setelahnya, dan rahmat yang tidak ada azab setelahnya. Sesungguhnya Engkaulah yang menguasai itu dan Yang Maha Kuasa atasnya. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabbul 'Alamiin, dan semoga Allah beri shalawat, salam dan berkah atas Nabi kami.

Pertanyaan-Pertanyaan

Peringatan dari Mendengar Lagu-Lagu

Pertanyaan Saya mohon dari Yang Mulia untuk menunjukkan cara agar saya bisa meninggalkan mendengar lagu-lagu?

Jawaban Adapun nyanyian itu haram, dan telah menunjukkan keharamannya dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah. Adapun Al-Quran, Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu buah ejekan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan"** (Luqman: 6).

Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya itu adalah nyanyian! Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya itu adalah nyanyian! Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya itu adalah nyanyian!"*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam hadis Bukhari: *"Akan datang di akhir zaman suatu kaum yang menghalalkan zina, sutera, alat-alat musik dan penyanyi. Mereka bukan mukmin, mereka bukan mukmin, mereka bukan mukmin"*. Kami mohon kepada Allah keselamatan dan afiat.

Nyanyian menumbuhkan kemunafikan, dan tidaklah seseorang mendengarkan sesuatu darinya kecuali Allah mematikan hatinya sesuai dengan apa yang dia dengar dari lagu-lagu yang menyeru kepada yang haram dan mendekatkan kepada dosa dan kezaliman. Nyanyian membuat akal mukmin terganggu dan mewarisinya keringan dalam akalnya dan keguncangan dalam pikirannya, kami mohon kepada Allah keselamatan dan afiat. Tidak menolong untuk dzikrullah dan termasuk yang menghalangi dari dzikrullah dan ketaatan kepada Allah.

Jika manusia ingin menjadi mukmin yang benar maka tidak ada baginya kecuali jujur dalam meninggalkannya. Adapun yang menolong dalam meninggalkan itu, ingatlah saudaraku fillah pendengaran itu dan siapa yang menciptakannya. Ingatlah andai Allah Azza wa Jalla cemburu atas pendengaran ini lalu dicabut-Nya darimu sehingga engkau menjadi tuli wal 'iyadzubillah. Ingatlah andai Allah Azza wa Jalla menghentikanmu di hadapan-Nya lalu bertanya tentang nikmat pendengaran, lalu engkau datang dengan cacat dan dosa-dosa ini. Oleh karena itu manusia hendaknya menjauhi nyanyian, dan mengambil sebab-sebab yang menolong untuk menjauhinya, wallahu ta'ala a'lam.

Sebab-Sebab Khusyu dalam Shalat dan Penghalang-Penghalangnya

Pertanyaan Saya memiliki keadaan yang tidak saya sukai yaitu: khusyu tidak datang kepada saya dalam shalat-shalat fardhu, tetapi saya terkadang merasakannya dalam melakukan sunnah-sunnah?

Jawaban Adapun khusyu dalam shalat adalah lezat dan manisnya, dan tidak ada bagi manusia kecuali apa yang dia pahami dari shalatnya. Allah Azza wa Jalla telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa keberuntungan tidak akan ada kecuali dengan khusyu dalam shalat.

Sebab terbesar yang menolong khusyu adalah sebab yang Allah Azza wa Jalla isyaratkan dalam firman-Nya: **"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya"** (Al-Baqarah: 45-46).

Sebagian ulama berkata: *"Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa banyak mengingat akhirat adalah penolong terbesar untuk khusyu dalam shalat"*.

Mungkin ada sebab yang menghalangimu dari khusyu; baik kezaliman antara kamu dan Allah yang Allah cabut dengannya khusyu dalam shalat seperti melanggar batasan dari batasan-batasan Allah atau kehormatan dari yang haram Allah pada pendengaran atau penglihatan atau lisan, mungkin ghibah terhadap muslim, mungkin permusuhan terhadap muslim, maka Allah beri tahu kepadamu dengan itu tentang perang.

Adapun sebab kedua yang mencabut khusyu yaitu: kesibukan dengan dunia, dan tersebarnya pikiran saat berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla, dan berpalingnya dari merasakan keagungan dan kehebatan maqam di hadapan-Nya. Maka hati-hati dan hati-hatilah dari kesibukan jiwa dengan dunia jika masuk ke masjid.

Mereka menyebutkan tentang sebagian salaf: *"Bahwa dia shalat dengan orang-orang dua puluh tahun tidak pernah lupa dalam shalat sama sekali, lalu ditanya tentang hal itu maka dia berkata: 'Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, aku tidak pernah masuk masjid dan dalam hatiku selain Allah'"*.

Barangsiapa yang ingin khusyu, begitu kakinya menginjak masjid, dia masuk dan tidak ada dalam hatinya selain Allah. Masjid-masjid ini adalah rumah-rumah Allah yang dipilih-Nya untuk dzikir-Nya, dan dipilih-Nya untuk taubat kepada-Nya dengan memuji dan mensyukuri-Nya. Jika manusia memasukinya, dia tinggalkan dunia di belakang punggungnya.

Jika engkau ingin khusyu maka bersungguh-sungguhlah dalam memperoleh sebab-sebab ini, dan kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabbul 'Arsyil Kariim agar Dia beri rizki kepada kami dan kalian manisnya khusyu dan keikhlasan di dalamnya, wallahu ta'ala a'lam.

Cara-Cara Meninggalkan Maksiat Tersembunyi

Pertanyaan Saya mohon dari Yang Mulia nasihat untuk saya dan saudara-saudara saya tentang maksiat rahasia, karena saya merasa bahwa saya termasuk orang yang mendalam kemunafikannya, dan sesungguhnya saya mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka doakan saya dengan kebaikan dan keteguhan serta pertolongan dalam menuntut ilmu?

Jawaban Apa yang engkau sebutkan -saudaraku fillah- tentang bencana rahasia, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mungkin menguji manusia dengan beberapa maksiat dan dosa tersembunyi yang antara dia dan Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu manusia tidak akan takut kepada Allah dengan hakikat takut dan khawatir kepada Allah Azza wa Jalla dengan hakikat khawatir kecuali dalam tempat-tempat seperti ini.

Tidak ada seorang pun dari kami kecuali antara dia dan Allah ada kekeliruan dan kesalahan, aib dan kesalahan, tetapi ingatlah kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya atasmu serta nikmat yang Dia berikan kepadamu dan jadikan itu perasaan yang menyeru kepada malu kepada Allah dan malu, serta takut kepada Allah Tabarakahu wa Ta'ala dan cemas.

Jika tabir-tabir telah direntangkan atasmu dan pandangan-pandangan tidak tampak bagimu, maka ketahuilah bahwa tidak hilang darimu pandangan Yang Maha Agung Yang Maha Perkasa. Andai seseorang merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla saat dia melakukan dosa dan terlibat dalam cacat pasti akan ringan baginya syahwatnya, dan hina baginya kemaksiatannya.

Yang menolong dan meneguhkan adalah orang yang Allah teguhkan, kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia beri rizki kepada kami dan kalian rasa takut yang benar, karena para ulama berkata: rasa takut yang benar adalah takut kepada yang gaib, adapun takut kepada yang tampak adalah takut yang banyak orang berpartisipasi di dalamnya, tetapi takut yang benar adalah takut

yang ada pada yang gaib, ketika maksiat mudah bagimu, dan tidak ada yang menghitung dan mengawasi kecuali yang menghitung Allah Yang Maha Mengetahui Yang Maha Mengabulkan.

Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi serta wajah-Nya yang mulia agar Dia jadikan kami dan kalian termasuk ahli surga, dan termasuk ahli takut kepada-Nya dalam gaib dan tampak, sesungguhnya Dialah yang menguasai itu dan Yang Maha Kuasa atasnya, wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Menyontek dalam Ujian Studi

Pertanyaan

Salah seorang saudara baru saja bertobat, kemudian dia bertanya: "Dahulu saya memperoleh ijazah dengan cara menyontek dalam ujian sebelum saya bertobat, dan sekarang saya berada di kelas satu SMA dan saya tidak bisa melanjutkan studi saya kecuali dengan menyontek, apa nasihat Anda untuk saya?"

Jawaban

Menyontek dalam ujian dan lainnya adalah perkara yang haram, dan hal ini termasuk dalam keumuman sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits Anas dalam Shahih: **"Barang siapa yang menipu kami maka dia bukan dari golongan kami"**, dan dalam riwayat lain: **"Barang siapa yang menipu maka dia bukan dari golongan kami"**. Maka nash ini bersifat umum mencakup segala bentuk penipuan, baik dalam ujian maupun selainnya, dan berdasarkan hal ini maka seorang pelajar jika menyontek dalam ujiannya maka dia berdosa karena perbuatan menyonteknya, dan hendaknya engkau bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, tidaklah seseorang memperoleh ijazah dengan cara seperti ini kecuali dia akan terhalang dari taufik; bahkan dia tidak aman jika seseorang mengambil ijazah tanpa hak bahwa dia tidak layak untuk jenjang yang telah dicapainya.

Sebagian ulama dari para guru kami memastikan bahwa: jika seseorang telah menyontek dan pekerjaan tersebut bergantung pada informasi yang ada dalam ujian bahwa dia harus menghafal dan mengetahuinya namun dia tidak

demikian dan memperoleh ijazahnya dengan cara ini; maka dia tidak aman bahwa dia akan memakan harta yang haram wal iyadzubillah; karena dia menempatkan dirinya bukan pada tempatnya, dan mengaku sesuatu yang bukan haknya, maka hendaknya dia berhati-hati dari sifat ini yang menunjukkan lemahnya iman di dalam hati, dan menunjukkan pula tidak baiknya seseorang dan tidak sempurnanya takwanya kepada Allah Azza wa Jalla. Maka orang mukmin yang saleh adalah yang paling jauh dari penipuan, kebohongan dan tipu daya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagian penjelas hadits dalam sabdanya: **"Barang siapa yang menipu kami maka dia bukan dari golongan kami"** yaitu: bukan mengikuti petunjuk kami dan bukan mengikuti sunnah kami, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Nasihat untuk Para Penghafal Kitab Allah

Pertanyaan

Kami adalah sekelompok pelajar yang menghafal Al-Quran Al-Karim di salah satu masjid, maka kami mohon kepada Anda untuk menjelaskan kepada kami, cara yang benar dalam menghafal Al-Quran Al-Karim, dan bagaimana cara kami berinteraksi dengan guru kami dan teman-teman kami ketika menerima dan menuntut ilmu?

Jawaban

Wahai penghafal Al-Quran! Dan wahai orang yang dimuliakan Allah Azza wa Jalla dengan duduk di majelis-majelis yang penuh dengan dzikir Ar-Rahman! Hal pertama yang patut diperhatikan oleh orang yang diberi taufik Allah untuk majelis-majelis tersebut dan termasuk ahlinya adalah: hendaknya dia ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla. Jika engkau keluar menuju halaqah tahfidz, keluarlah dan tidak ada di dalam hatimu kecuali Allah Al-Hafizh, keluarlah dan engkau mengharap rahmat Allah, dan menangkap ridha Allah dalam setiap langkah yang engkau ambil, dan dalam setiap kaki yang engkau angkat dan letakkan, maka jika engkau melakukan hal itu, Allah akan mengagungkan pahalamu dan Allah akan memberkahi ilmumu.

Adapun sifat kedua yang hendaknya dimiliki oleh orang yang duduk di majelis Al-Quran adalah: hendaknya dia mengagungkan majelis tersebut, maka hendaknya dia datang pagi ke majelis-majelis tahfidz dan tidak menunda-nunda dalam hal itu, karena terlambat dari majelis-majelis dzikir dan majelis-majelis ilmu menunjukkan kurangnya adab seseorang terhadap ilmu tersebut; oleh karena itu salaf shalih rahimahumullah adalah orang-orang yang paling sempurna adabnya di majelis-majelis ilmu hingga seorang penuntut ilmu di antara mereka mendahului gurunya sebelum dia keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhumata tidur di ambang pintu Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu wa ardhahu.

Jika engkau duduk di majelis tersebut maka rasakan keagungan kitab yang ada di hadapanmu, dan rasakan pandangan Allah Azza wa Jalla ketika Dia memandangmu, dan ingatlah bahwa kitab yang ada di hadapanmu ini menuntutmu beradab, dan memintamu untuk berakhlak dengan akhlak ulil albab, maka hendaknya engkau berada dalam keadaan yang paling sempurna sebagaimana para penuntut ilmu, maka hendaknya engkau berwiqar dan khusyu' dan takut kepada Allah Azza wa Jalla, engkau merasa seolah-olah Allah sedang berbicara kepadamu, dan ketahuilah bahwa kalam Allah adalah pesan terbesar di muka bumi, maka jika Allah Azza wa Jalla memberi taufik kepadamu untuk perasaan ini maka akan datang dampak-dampaknya ketika engkau beradab sehingga engkau menjadi orang yang beradab dalam suaramu di majelis hafalan, beradab dalam pembicaraanmu dengan gurumu, memelihara kehormatan dan kedudukannya; maka jika Allah Azza wa Jalla memberi taufik kepadamu untuk hal itu maka Allah telah memberi taufik kepadamu untuk kebaikan yang banyak.

Wahai penuntut ilmu! Engkau tidak akan menjadi sebaik-baik penuntut ilmu kecuali jika engkau adalah yang paling sempurna adabnya, dan hendaknya engkau berlomba dengan yang lain dalam adab, maka penuntut ilmu yang paling dicintai Allah adalah yang paling sempurna adabnya dengan gurunya, dan yang paling sempurna dalam menjaga kehormatan dengan alimnya yang dia belajar darinya, maka jagalah kehormatan guru tersebut, dan jagalah kehormatan orang yang engkau hafal Al-Quran dari tangannya.

Ada kisah yang indah tentang Imam Asy-Syafi'i intinya: bahwa datang kepadanya seorang awam ketika dia sedang duduk di majelis ilmu dan dia telah meluruskan kakinya, maka Imam Asy-Syafi'i menarik kakinya, dan duduk tegak di majelisnya bersama murid-muridnya hingga datang orang awam tersebut, ketika dia duduk Asy-Syafi'i merasa segan kepadanya, kemudian ketika dia pergi dan meninggalkan tempat itu, dia meluruskan kakinya dan kembali ke keadaan semula, maka murid-murid Asy-Syafi'i heran dengan perbuatan tersebut, dia membaca dalam hati mereka keheranan itu, maka dia berkata kepada mereka: sesungguhnya orang ini memberitahuku -Asy-Syafi'i pada suatu hari sedang menjelaskan hadits Ibnu Umar: **"*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang nikah syighar*"** bahwa anjing tidak mengangkat kakinya untuk kencing kecuali jika sudah baligh, ketika dia mengatakan perkataan ini kepada Imam Asy-Syafi'i, Imam Asy-Syafi'i menganggapnya sebagai faidah, dan sesungguhnya orang yang mulia adalah yang menjaga kasih sayang sesaat dan pengajaran sepatah kata, maka bagaimana dengan orang yang mengajarimu kalam Allah Azza wa Jalla, dan bagaimana dengan orang yang mengajarimu Al-Quran? Maka jagalah hak tersebut kepada orang yang engkau belajar dari tangannya.

Adapun perkara yang terakhir: yaitu bersabar atas gangguan guru, jika guru mengganggu engkau maka bersabarlah atas gangguannya; karena Allah mungkin mengujimu dengan seseorang yang kasar dan keras agar menguji kesabaranmu, dan di sini ada kisah yang indah -yang merupakan penutup adab ini- tentang salah seorang ulama yang mulia: dia mendengar tentang seorang alim yang datang dari India ke Damaskus, maka keluarlah alim ini dari negerinya hingga datang ke Damaskus pada malam hari, lalu dia bertanya tentang rumah alim tersebut maka ditunjukkan rumahnya, dia datang dan mengetuk pintu pada waktu sahur sebelum Subuh, maka alim tersebut membuka pintunya, dan mendapati alim tamu tersebut, lalu dia bertanya kepadanya: apa yang engkau inginkan? Dia berkata: aku datang untuk menerima ilmu darimu, maka alim tersebut mengambil pintu dan menutupnya di hadapan alim yang datang untuk menuntut ilmu -dan hari itu adalah hari yang sangat dingin- maka yang bisa dilakukan oleh penuntut ilmu tersebut hanyalah duduk di ambang pintu hingga adzan Subuh, ketika adzan Subuh berkumandang, keluarlah alim dari rumahnya, dan mendapati penuntut ilmu

tidur di ambang pintu, maka dia mengambilnya dan memeluknya dan berkata: Demi Allah, aku tidak menginginkan kecuali untuk menguji kesabaranmu dalam menuntut ilmu, lalu dia mengambilnya dan memeluknya dan dia menjadi salah satu murid terbaiknya.

Maka ilmu membutuhkan kesabaran, oleh karena itu jika engkau melihat kesalahan atau gangguan dari seorang alim atau dari orang yang engkau hafal Al-Quran dari tangannya maka bersabarlah mengharap ridha Allah, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

PERTEMUAN DENGAN PARA PENUNTUT ILMU

Sesungguhnya bagi ahli ilmu dan para penuntutnya terdapat keutamaan-keutamaan yang Allah Azza wa Jalla khususkan untuk mereka di dunia dan akhirat, dan hal itu tidak lain karena besarnya apa yang mereka lakukan dan berikan berupa menjaga Al-Kitab dan As-Sunnah, menyampaikannya dan mengajarkannya kepada manusia, maka barang siapa yang memikul ilmu maka hendaknya dia memahami apa yang dipikulnya, dan mengetahui kewajibannya terhadap apa yang dipikulnya, kemudian Allah memberikan kepadanya buah-buah dari hal itu di dunia dan akhirat, maka raihlah menuntut ilmu, semoga tanganmu berdebu!

Keutamaan Ilmu di Dunia dan Ikhlas di Dalamnya

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, suci, dan penuh berkah, yang pantas bagi keagungan Rabb kami dan kebesaran-Nya serta kesempurnaan-Nya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, kesaksian yang bermanfaat bagi yang mengucapkannya pada hari perjumpaannya dengan-Nya, dan aku bersaksi bahwa penghulu kami dan Nabi kami Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, shallallahu alaihi wa ala alihi, dan orang yang mengikuti manhaj dan jejaknya.

Amma ba'd: Aku memberikan salam dengan salam Islam, Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Sesungguhnya hati-hati menjadi tenteram, dan dada-dada menjadi lapang ketika mendengar tentang pemuda-pemuda yang mencintai ilmu dan mencintai ahlinya, dan bersemangat untuk berbekal dengan senjata yang agung ini, mereka mengharap fadhil dari Allah Yang Mulia, sungguh itu adalah nikmat dari Allah ketika Dia melapangkan dada hamba-Nya untuk menuntut ilmu, maka Dia menjadikannya dicintai oleh hatinya, dan menjadikan kerinduan dan kesedihannya di taman-taman surga, dia tidak merasa tenang dan tidak tenteram kecuali dengan majelis dimana dia mendengar Kitab Allah atau hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; agar hatinya khusus karena hal itu, dan anggota tubuhnya beramal dengannya, dan dia mengajak manusia kepada apa yang dia ketahui dan amalkan, dan dunia itu fana,

terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya kecuali dzikrullah dan yang menyertainya, dan penuntut ilmu yang mengambil manfaat dari ilmunya: **"Tidak ada hasad (iri) kecuali dalam dua hal: seorang laki-laki yang Allah berikan kepadanya ilmu dan hikmah lalu dia beramal dengannya dan mengajarkannya"** maka dia meraih derajat-derajat dan menang dengan kecintaan dan keridhaan, lalu dia bertemu Allah pada hari dia bertemu dengan-Nya dalam keadaan ridha kepadanya.

Jika Allah memberi petunjuk kepada hamba menuju jalan yang lurus, dan menjadikannya dicintai dalam agama ini, dan berkehendak untuk menyempurnakan nikmat kepadanya dan menambah fadhli-Nya kepadanya, Dia melapangkan dadanya untuk ilmu dan amal: **"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga."**

Ilmu ini tidak dicintai oleh seseorang kecuali dia meraih kebajikannya, dan meraih dari berkahnya yang Allah letakkan padanya, karena Allah Azza wa Jalla menggambarkan kitab-Nya dengan berkah: **{Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka merenungkan ayat-ayatnya}** [Shad:29]. Maka berkah dan kebaikan dalam ilmu ini jika Allah melapangkan dada hamba lalu dia mencintainya dan mencintai ahlinya maka pasti dia akan mendapat kebaikan sesuai kadar kecintaannya, dan barang siapa yang terhalang antara dia dan meraih derajat-derajat para ulama tetapi Allah melihat hatinya bahwa dia mencintai mereka dan dia berharap agar dia memiliki lisan kebenaran seperti yang diberikan kepada mereka, Allah akan sampaikan dia kepada derajat-derajat mereka, Nabi bersabda: **"Ya Rasulullah! Seseorang mencintai suatu kaum tetapi belum bisa menyusul mereka? Beliau bersabda: Engkau bersama orang yang engkau cintai"** maka barang siapa yang mencintai para ulama dan mencintai para penuntut ilmu yang salih dan bertakwa, Allah akan mengumpulkannya bersama para ulama, dan barang siapa yang mencintai para ulama dan mencintai agar dia bisa meneladani mereka dan mencintai agar dia memiliki kebaikan seperti yang mereka miliki.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Karim agar menjadikan kecintaan ini ikhlas karena wajah-Nya Yang Mulia, dan memberi taufik kepada kami dengannya untuk menempuh ilmu dan amal.

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah: **"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah berikan kepadanya pemahaman dalam agama"** dan Allah memberikan hikmah: **{Dan barang siapa yang diberi hikmah, maka dia telah diberi kebaikan yang banyak}** [Al-Baqarah:269]. Ilmu adalah bashirah (pandangan yang jernih), dan barang siapa yang Allah berikan kepadanya ilmu, dia melihat kebenaran dan mengenalnya maka sunnah tidak tercampur baginya dengan bid'ah, dan dengan demikian jalan yang benar menjadi jelas baginya, dan dia berpegang teguh dengan fadhl Allah Azza wa Jalla dengan dalil dan hujjah.

Husnul Khatimah Ahli Ilmu

Dan dari buah-buah ilmu, para ulama berkata: jarang sekali seseorang yang ikhlas dalam ilmu dan melihat buah ilmu dalam amal dan dakwahnya kepada manusia kecuali akhir hidupnya menjadi baik.

Oleh karena itu kami dapati dari yang dipercepat Allah berikan kepada para ulama adalah husn khatimah di dunia ini, dan siapa di antara kita yang tidak berharap husn khatimah?! Karena semua perkara tergantung pada akhirnya: **"Dan sesungguhnya seorang hamba beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak tersisa antara dia dengan surga kecuali sehasta, maka takdir mendahuluinya lalu dia beramal dengan amalan ahli neraka maka dia masuk ke dalamnya"** Allahumma inna nasaluka al-afiyah. Maka seseorang bersemangat dengan ilmu ini hingga Allah perbaiki akhir hidupnya dengannya. Disebutkan tentang sebagian salaf bahwa ketika kematian mendatangnya, putrinya menangis maka dia berkata: Wahai putriku! Apakah engkau menngisi aku padahal aku telah berfatwa tentang Allah maka aku memerintahkan dengan perintah-Nya dan melarang dari larangan-Nya?! Maksudnya: apakah Allah akan mengecewakanku setelah memuliakan aku dengan memikul ilmu maka aku memerintahkan dengan perintah-Nya dan melarang dari larangan-Nya? Tidak, demi Allah! Dia tidak akan mempermalukanmu. Dan ketika Fathimah radhiyallahu anha berkata: **"Wahai kesulitan ayah! Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Tidak ada kesulitan bagi ayahmu setelah hari ini"** maka para ulama akhir hidup mereka baik, dan betapa banyak kami lihat -demi Allah- dari ahli ilmu -yang jujur yang bersemangat beramal dengan ilmu dan berdakwah kepadanya serta ikhlas di

dalamnya- dari husn khatimah mereka! Dan betapa banyak kami lihat dari tanda-tanda kebaikan! Maka semua ini dari yang dipercepat Allah Azza wa Jalla letakkan untuk hamba, dan ini dari akhir yang ada baginya di dunia.

Allah Memalingkan Hati Pemilik Ilmu kepada Akhirat

Demikian pula dari buah-buah ilmu yang bermanfaat: bahwa Allah memalingkan hati pemiliknya kepada akhirat dan menjadikannya zuhud terhadap dunia ini, oleh karena itu engkau dapati para ulama adalah manusia yang paling kaya dengan Allah Jalla Jalaluhu. Datang seorang laki-laki kepada Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah bi rahmatihil wasi'ah, lalu duduk di majelis Al-Hasan dan dia adalah orang kaya yang berlimpah harta, ketika dia bangkit dari majelis Al-Hasan dia mengirim kepadanya lima ribu dirham -lima ribu dirham pada zaman Al-Hasan adalah sesuatu yang besar dan agung- kemudian dia kirimkan kepadanya pakaian dan kapas, kemudian dia datang kepada Al-Hasan dan menyerahkannya kepadanya di rumahnya. Al-Hasan berkata kepadanya: Semoga Allah memberi aflatun kepadamu, kembalikanlah kepadamu dirham-dirhammu dan pakaian-pakaianmu dan kapasmu, karena tidaklah seseorang bercerita dengan apa yang aku ceritakan lalu mengambil apa yang engkau berikan kecuali pada hari kiamat dia tidak mendapat bagian; karena dia menginginkan apa yang ada di sisi manusia dan tidak menginginkan apa yang ada di sisi Allah Jalla Jalaluhu.

Dan Allah menjadikan akhirat sebagai kekhawatiran terbesarmu dan tujuan ilmunmu, engkau selalu memikirkan akhiratmu, dan inilah keadaan para ulama! Engkau dapati seorang alim selalu mengingat waktu seperti ini dan dia di kubur dan dia di liang lahat, dia mengingat ketika dia berdiri di hadapan Allah yang menanyainya tentang ilmunya apa yang dia amalkan dengannya, maka jika dia sedang sendiri, matanya berlinang karena takut kepada Allah dan berkata: Ya Allah aku memohon kepada-Mu agar Engkau berlemah lembut kepadaku, Ya Allah jadikanlah ilmuku sebagai hujjah untukku bukan hujjah atasku, dia merasakan akhirat di dalam hatinya maka dia berpaling, dan seluruh perhatiannya berpaling kepada akhirat, oleh karena itu ketika engkau membaca riwayat hidup salaf shalih dan berita-berita mereka serta perkataan dan perbuatan mereka, engkau merasakan bahwa buah ini telah dipercepat

Allah Azza wa Jalla untuk mereka di dunia sebelum akhirat, dan barang siapa yang takut kepada akhirat, Allah beri dia keamanan di dalamnya, karena Allah tidak mengumpulkan untuk hamba antara dua ketakutan dan dua keamanan, maka antara takut di dunia dan aman di akhirat, atau sebaliknya, oleh karena itu ketika dikatakan kepada sebagian salaf dan dia telah bersungguh-sungguh dalam ibadah: engkau melelahkan dirimu, dia berkata: ketenangan dirinya yang aku inginkan.

Maka yang lelah hari ini dan takut hari ini akan aman esok hari.

Allah lebih mengetahui berapa banyak liang lahat merangkum kaum-kaum yang gemetar hati mereka karena takut kepada Allah! Maka jika di dalamnya nikmat dan ridha yang kekal. Allah lebih mengetahui berapa banyak liang lahat sekarang merangkum imam-imam dan ulama-ulama untuk salaf dan para alim untuk umat, Allah mengetahui dari mereka bahwa mereka takut kepada akhirat maka Allah berikan mereka keamanan hari ini dan mereka di dalamnya! Dan disebutkan mereka dengan doa-doa yang baik padahal mereka telah pergi dan berlalu, maka inilah buah-buah dunia yang dipercepat.

Allah Menyucikan Penuntut Ilmu

Demikian pula dari buah-buah ilmu di dunia ini: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyucikan ahlinya, dan jika Allah mensucikan seorang hamba, Allah berkati dia, Allah Ta'ala tidak mensucikan hamba karena keturunannya, tidak mensucikan dia karena nasabnya, tidak mensucikan dia karena tidurnya, tidak mensucikan dia karena hartanya: ***"Betapa banyak orang yang berambut kusut berdebu mengenakan dua pakaian lusuh yang terusir dari pintu-pintu, jika dia bersumpah kepada Allah pasti Allah kabulkan"*** dan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak lain kecuali dalam kesempitan dunia, dan Rasul umat shallallahu alaihi wa sallam tidak lain kecuali berpaling dari dunia ini, maka Allah tidak mensucikanmu dengan dunia ini, tetapi mensucikan dengan apa yang tertanam di hati dan dibenarkan oleh amal.

Allah Memasukkan Kecintaan kepada Penuntut Ilmu dalam Hati Manusia

Dan buah dari ilmu ini adalah: Allah memasukkan kecintaanmu dalam hati manusia. Jika engkau ikhlas sekarang, dan engkau sangat bersungguh-sungguh dalam beradab dengan para ulama dan dengan orang-orang yang engkau terima ilmu darinya, niscaya Allah akan memudahkan bagimu dari sikap manusia dan perlakuan mereka kepadamu sesuatu yang menenangkan hatimu, melegakan jiwamu, dan membahagiakan dirimu. Demi Allah! Kami tidak pernah melihat seorang penuntut ilmu yang beradab dengan para ulama dan guru-gurunya kecuali kami melihat bekas-bekas hal itu pada murid-muridnya. Dan kami tidak pernah melihat orang yang kasar, kejam, buruk, keras, dan menjauh dari kebenaran kecuali kami melihat tipu daya Allah terhadapnya sebagaimana Dia menipu orang-orang yang serupa dengannya dari orang-orang sebelumnya.

Maka jauhilah, kemudian jauhilah dari mengabaikan buah yang mulia ini! Yaitu Allah mensucikan ilmumu, lalu Dia jadikan bagimu di antara manusia penerimaan, kecintaan, dan keridhaan. Dan ini -sebagaimana telah kami sebutkan- dengan keikhlasan, kemudian dengan mengingat Allah Yang Maha Mulia, kemudian dengan bersungguh-sungguh beradab dengan ahli ilmu. Maka Allah Azza wa Jalla akan membukakan bagimu dari karunia-Nya, lalu engkau akan melihat buah ilmu di dunia, dan engkau akan melihat dengan mata kepalamu sendiri apa yang dulu engkau lakukan kepada guru-gurumu berupa pengagungan dan penghormatan pada murid-muridmu dan orang yang mengambil ilmu darimu. Karena **"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan"** (Ar-Rahman: 60). Dan Allah Yang Maha Mulia berfirman dalam kitab-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik"** (Al-Kahf: 30).

Barangsiapa yang berada di taman ilmu dengan beradab, dinaungi ketenangan dan wibawa, dan apabila bertanya ia tahu tentang apa yang ditanyakan, dan apabila berbicara ia tahu di mana menempatkan lisannya, dan menjaga hak dan kedudukan ahli ilmu, dan mulai memilih teladan-teladan mulia dari salaf salih dan penuntut ilmu yang hidup yang ia lihat pada mereka

wibawa dan sifat ilmu, serta adab terhadap ilmu, lalu berakhlak dengan akhlak-akhlak ini, niscaya Allah Yang Maha Mulia akan mensucikannya. Demi Allah, sungguh hati-hati bergembira ketika melihat teladan-teladan dari penuntut ilmu dalam ketenangan dan wibawa yang mengingatkan pada petunjuk salaf salih! Dan sungguh hati-hati terluka dan sakit ketika melihat sebaliknya!

Demikian juga: apabila manusia mensucikanmu dan bersaksi bagimu dengan kebaikan, hal itu merupakan kabar gembira yang segera bagimu di dunia. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, Dia berseru: 'Wahai Jibril! Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.'"* Allahu Akbar! Seandainya namamu diseru di langit yang tinggi: *"Wahai Jibril! Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia."* Ya Allah, jadikanlah kami orang itu! Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu menyeru namamu! Apabila perkataanmu dan amalmu baik, dan Allah melihat darimu pemeliharaan hak-hak dan kewajiban-kewajiban ini! (Dia berseru: *"Wahai Jibril! Sesungguhnya Aku mencintai fulan."*) Tidak, demi Allah! Allah tidak mencintai karena dunia, dan tidak mencintai karena nasab dan keturunan, tetapi mencintai karena agama dan keikhlasan.

Dan perhatikanlah gaya bahasa ("*Sesungguhnya Aku*") yang untuk penekanan dan penetapan. *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba menyeru Jibril: 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia,' lalu Jibril mencintainya. Kemudian dia menyeru: 'Wahai penduduk langit! Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.'"* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka penduduk langit mencintainya, kemudian diletakkan baginya penerimaan di bumi."* Apabila ia berbicara, Allah meletakkan berkah dalam perkataannya. Betapa banyak orang yang bertaubat kembali dan orang yang mendapat petunjuk dengan izin Allah Azza wa Jalla karena peringatan dan nasihatnya! Maka engkau kembali kepada kaummu dan keluargamu dan Allah telah meletakkan bagimu penerimaan. Barangsiapa yang bermuamalah dengan Allah, maka Allah akan bersamanya.

Maka mulai sekarang tetapkan dirimu agar Allah mencintaimu, lalu engkau melihat buah yang segera ini di dunia sehingga engkau berkata: "Ya Tuhanku!

Aku memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu, dan semua karunia adalah milik-Mu." Apabila Allah Azza wa Jalla mencintaimu dan meletakkan bagimu penerimaan, maka inilah buah dunia. Manusia mensucikanmu dan bersaksi bagimu dengan kebaikan dan keutamaan serta mendoakanmu dengan rahmat, dan mereka mengingatmu dengan doa-doa yang baik. Tidaklah engkau disebutkan kecuali mereka memujimu dan mendoakanmu dengan kebaikan. Dan ini termasuk kabar gembira yang segera. Oleh karena itu, barangsiapa yang disebutkan manusia dengan doa yang baik, hal itu termasuk kabar gembira yang segera, dan sebaliknya juga sebaliknya! Maka hendaklah seorang Muslim bersungguh-sungguh untuk menetapkan dirinya dengan dasar-dasar yang mengantarkan kepada buah yang mulia ini.

Taufik dalam Menuntut Ilmu

Kemudian datang buah yang ketiga: yaitu taufik dalam ilmu. Apabila engkau ikhlas dan memperbanyak mengingat Allah Yang Maha Mulia, sehingga engkau termasuk orang yang bangun malam, puasa siang, dan memohon ampun kepada Tuhannya dalam keadaan berdiri dan duduk, mengingat Allah dalam segala keadaan, maka Allah akan membukakan bagimu pintu-pintu taufik. Jarang engkau dapati seorang penuntut ilmu yang banyak mengingat Allah kecuali engkau mendapatinya mendapat taufik dalam menuntut ilmu. Allah memberkahi anggota tubuhnya, dan Allah memberkahi malam dan siang. Maka Allah mencintainya. Dan apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menjaganya dari fitnah syahwat, dan memeliharanya dari apa yang dilemparkan setan berupa syubhat, sehingga ia berada di atas bashirah, cahaya, petunjuk, dan jalan yang lurus: **"Hai orang-orang yang beriman! Jika kalian bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kalian furqan"** (Al-Anfal: 29). Maka Allah menjadikan bagi hamba karena sebab yang agung ini cahaya taqwa.

Apabila engkau ikhlas dan mengingat Allah Yang Maha Mulia dan dibukakan bagimu sebab-sebab taufik, maka yang paling agung dan mulia di antaranya adalah engkau diberi taufik untuk bertemu dengan ulama rabbani yang mengambil ilmu dari ahlinya. Maka carilah orang yang suci dalam ilmu, perkataan, dan amalnya, dan mengambil ilmu ini dari para ulama salih yang mewarisi ilmu Al-Quran dan As-Sunnah. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam telah mensucikan para pembawa ilmu, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi."*

Apabila Allah menginginkan memberimu taufik dalam menuntut ilmu, Dia akan menjadikan hatimu mencintai ulama yang mengamalkan ilmunya, dan memberimu rezeki berupa ulama rabbani yang penampilannya mengingatkanmu kepada Allah, dan beritanya menunjukkanmu kepada Allah Azza wa Jalla. Dia menunjukkanmu kepada seorang ulama yang engkau ikuti sebagai hujjah antara engkau dan Allah Yang Maha Mulia. Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Aku ridha dengan Malik sebagai hujjah antara aku dan Allah." Ketika ia melihat dari Malik rahimahullah kecintaannya kepada Al-Quran dan As-Sunnah, dan kesungguhannya terhadap nash, serta mengikuti petunjuk salaf salih dari para sahabat dan tabi'in, ia meridhainya sebagai hujjah antara dirinya dan Allah Yang Maha Mulia. Apabila engkau diberi taufik untuk bertemu ulama, maka engkau telah mengambil kunci-kunci ilmu. Dan ulama rabbani menunjukkan kepada Allah Yang Maha Mulia, menunjukkan kepada Allah dengan perkataan, amal, dan sikapnya... Dan apabila engkau ingin meraih buah ilmu dengan cara yang paling sempurna dan lengkap, maka bertemanilah dengan ulama itu dengan menjaga haknya, melanggengkan apa yang menjadi kewajibanmu terhadapnya berupa kecintaan, penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan. Karena akal yang sehat telah sepakat -dan para hakim telah sepakat- bahwa barangsiapa yang mengagungkan sesuatu dan mencintainya, ia akan mendapat manfaat darinya.

Oleh karena itu, hendaknya penuntut ilmu menjadikan ilmunya disertai dengan adab, pengagungan, dan penghormatan. Oleh karena itu, Musa bin Imran berkata kepada Khidir: **"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"** (Al-Kahf: 66). Dan ini adalah bentuk kerendahan hati dan tawadhu kepada para ulama. Dan ini menunjukkan bahwa seyogyanya penuntut ilmu membuat ulama merasakan penghormatan dan pengagungan, karena mengagungkan para ulama dan memuliakannya adalah mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah.

Apabila engkau dikarunia ulama yang mengamalkan ilmunya ini, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjadi murid terbaiknya. Bersungguh-sungguhlah -semoga Allah memberkahimu- agar matanya tidak melihat darimu sesuatu yang membuatnya malu! Dan bersungguh-sungguhlah -semoga Allah memberikan taufik kepadamu- agar ia tidak mendengar darimu apa yang menyakitinya! Dan bersungguh-sungguhlah -semoga Allah memberkahimu- untuk memohon kepada Allah agar Dia memperindahmu dan menjadikanmu sebaik-baik murid! Karena ulama bersungguh-sungguh untuk memberi manfaat kepada murid yang terbaik dan paling utama.

Dan jauhilah meremehkan para ulama! Jauhilah kemudian jauhilah meremehkan orang yang membawa kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam! Bahkan jadikanlah di hatimu kecintaan, kasih sayang, dan penghormatan kepada mereka selama engkau mampu melakukan hal itu.

Apabila engkau bergaul dengan ulama dan bersamanya, maka bersamalah dengannya dengan perasaan dan rasa hatimu. Jauhilah menyempitkannya dalam perkataan! Atau mempersulit dalam masalah! Atau melelahkannya di waktu yang merupakan waktu istirahat dan santainya. Dan bersungguh-sungguhlah beradab dengannya dalam apa yang diperintahkan dan dilarangnya. Karena jika ia bertaqwa kepada Allah, ia memerintahkanmu dengan perintah Allah, dan melarangmu dari apa yang dilarang Allah Azza wa Jalla.

Taufik dalam Menuntut Ilmu

Para ulama selalu mewasiatkan kepada penuntut ilmu untuk mengamalkan. Apabila engkau mendengar ulama menunjukkanmu kepada sunnah, maka bersungguh-sungguhlah untuk mengamalkannya. Dan apabila ia menunjukkanmu kepada kebaikan, bersungguh-sungguhlah untuk menerapkannya. Dan jauhilah berdalih dengan kelemahan atau kemalasan. Apabila engkau mendengarnya menyebutkan sunnah dalam shalat atau dalam bersuci atau dalam haji dan umrahmu, maka bersungguh-sungguhlah untuk menerapkannya selama engkau mampu melakukan hal itu. Karena setiap kata yang engkau dengar dari ulama ini berupa ilmu adalah hujjah bagimu atau hujjah atasmu. Seandainya penuntut ilmu setiap kali duduk di majlis ilmunya merasa bahwa kata-kata dan kalimat-kalimat yang

disampaikan kepadanya dalam majlis ini adalah hujjah baginya atau hujjah atasnya, maka ia -demi Allah- akan khawatir terhadap dirinya dari kebinasaan. Setiap kata dan setiap kalimat, jika engkau mengamalkannya akan menjadi hujjah bagimu, dan jika engkau meninggalkannya akan menjadi bala dan hujjah atasmu.

Seorang laki-laki datang kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaaha, dan mulai menanyakan masalah-masalah kepadanya, kemudian kembali lagi kepadanya setelah beberapa waktu dan menanyakan masalah-masalah, kemudian kembali lagi kepadanya untuk ketiga kalinya dan menanyakan masalah-masalah. Maka pada suatu hari ia berkata kepadanya: *"Wahai anakku! Apakah semua yang engkau tanyakan kepadaku telah engkau amalkan? -yaitu: sunnah-sunnah yang engkau tanyakan kepadaku dari petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah engkau amalkan-"* Laki-laki itu berkata: "Tidak, wahai ibuku!" Dan ia duduk mengeluh tentang kekurangan, kelemahan, dan kemalasan. Maka ia berkata: *"Wahai anakku! Mengapa engkau memperbanyak hujjah Allah atasmu?"* Ilmu yang kalian dengar ini dalam kuliah-kuliah, pelajaran-pelajaran, dan majlis-majlis, bahkan seandainya engkau melewati halaqah seorang ulama dan mendengar sunnah -demi Allah- sungguh itu adalah hujjah bagimu atau hujjah atasmu. Terutama jika engkau merantau dari negerimu dan dari keluarga, tanah air, kekasih, dan teman; maka ketahuilah bahwa ilmu ini akan Allah tanyakan kepadamu. Jika keluarga dan kaummu menanyakanmu lalu engkau menyia-nyiakan mereka, sesungguhnya Allah akan menanyakanmu tentang hujjah-hujjah yang engkau dengar ini. Sebagaimana engkau merantau agar kembali kepada mereka sebagai ulama yang membawa ilmu, maka bersungguh-sungguhlah untuk menguasai setiap sunnah dan setiap masalah. Dan ini termasuk tanda-tanda taufik, ini buah keikhlasan.

Demi Allah! Tidaklah seseorang ikhlas dalam menuntut ilmu kecuali Allah membukakan baginya pintu-pintu rahmat-Nya, dan memudahkan baginya para ulama dan ilmu yang dipelajarinya sesuai dengan kadar keikhlasannya, dan Allah menambahkan baginya dari karunia-Nya. Maka penuntut ilmu bersungguh-sungguh dalam perkara agung ini, yaitu mengamalkan semua yang diketahuinya dan menerapkan hal itu dengan cara yang paling sempurna dan lengkap.

Kecintaan kepada Segala yang Mendekatkan kepada Allah dan Benci kepada Segala yang Menjauhkan dari-Nya

Adapun perkara kedua: barangsiapa yang ikhlas kepada Allah Yang Maha Mulia dan menghadap kepada Allah Subhanahu mencintai segala sesuatu yang mengingatkannya kepada Allah, dan menjauh dari segala sesuatu yang menjauhkannya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan apabila seorang hamba merasa tenteram dengan segala sesuatu yang mendekatkannya kepada Allah, maka bertambah banyaklah ia mengingat Allah Subhanahu. Engkau akan mendapatinya banyak membaca kitab Allah, banyak istighfar dari dosanya dan meminta rahmat kepada Tuhannya, sehingga ia berada dalam dzikir yang terus-menerus kepada Allah Yang Maha Mulia. Dan barangsiapa yang mengingat Allah, Allah mengingatkannya: **"Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu"** (Al-Baqarah: 152). Oleh karena itu, lisan para ulama senantiasa basah dengan dzikir Allah dan hati mereka khusus kepada apa yang ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apabila engkau ikhlas, semua perkataanmu menjadi untuk Allah dengan mengingat-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu"** (Al-Baqarah: 152). Tidaklah orang-orang celaka menjadi celaka kecuali karena lalai dari Allah. Dan apabila Allah menghendaki menghancurkan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, Dia jadikan ia termasuk orang-orang yang lalai. Dan apabila ia lalai, hatinya mengeras. Dan apabila hatinya mengeras, ia menjadi buruk dan gelap. Dan apabila ia menjadi buruk dan gelap, anggota tubuh bergerak kepada kezaliman dan kegelapan. Kami memohon keselamatan dan keafiyahan kepada Allah! Maka yang paling penting bagi manusia adalah banyak mengingat Allah Yang Maha Mulia. Oleh karena itu, engkau dapati para ulama yang mengamalkan, para imam yang bertaqwa, semua perkataan dan perbuatan mereka disertai dengan perintah dan larangan Allah. Mereka tidak maju kecuali jika Allah memerintahkan mereka, dan tidak mundur kecuali dari sesuatu yang mereka ketahui bahwa mundur darinya mengandung keridhaan Allah. Itulah tanda-tanda taqwa! Itulah jalan petunjuk! Sebagian salaf berkata dalam mendefinisikan taqwa: Jangan sampai Allah tidak mendapatimu di

tempat Dia suka melihatmu, dan jangan sampai Dia melihatmu di tempat Dia tidak suka melihatmu.

Apabila manusia memperbanyak dzikir kepada Allah Azza wa Jalla, kehidupannya menjadi baik. Oleh karena itu, engkau dapati ulama membaca ilmu dengan lisannya, dan Allah lebih mengetahui berapa mithqal kebaikan dalam timbangannya! Allah lebih mengetahui kitab-kitab yang dikarang para ulama dan imam-imam salih yang bertaqwa dari salaf umat ini, berapa banyak pahala yang mereka peroleh! Dan berapa banyak kebaikan yang mereka peroleh yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala! Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ali: *"Demi Allah! Sungguh jika Allah memberi petunjuk dengan perantaraanmu kepada seorang laki-laki saja, itu lebih baik bagimu daripada unta merah."* Dan barangsiapa yang memperbanyak dzikir kepada Allah Yang Maha Mulia, maka Allah Subhanahu akan memberkahi kehidupan dan hidupnya.

Allah Menganugerahkan Taqwa kepada Hamba

Wahai orang-orang terkasih karena Allah! Buah ilmu! Dan apakah buah ilmu?! Itulah buah yang paling baik, paling agung, paling mulia, dan paling mulia; karena ia dari kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sesuatu yang paling mulia di sisi Allah di alam ini adalah kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala meninggikan kedudukan keduanya dan mencintai keduanya. Apabila Allah Azza wa Jalla menghendaki memuliakan hamba dengan buah-buah yang paling baik dan paling dicintai di dunia dan akhirat, ia merasakan manisnya ilmu.

Buah ilmu ada dua: buah yang segera, dan buah yang akan datang.

Adapun buah yang segera: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila menghendaki menganugerahkan seorang hamba ilmu yang bermanfaat, Dia menganugerahinya keikhlasan, dan memasukkan dalam hatinya cahaya taqwa, sehingga ilmunya menjadi untuk Allah, perkataannya untuk Allah, dan perbuatan serta gerak dan diamnya untuk Allah Yang Maha Mulia. Dan ketika itu kehidupannya menjadi baik. Tidaklah kehidupan menjadi baik kecuali dengan Allah. Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: "Seorang laki-laki

senantiasa dalam kebaikan; jika berkata ia berkata untuk Allah, dan jika beramal ia beramal untuk Allah."

Buah pertama ilmu di dunia ini adalah keikhlasan. Dan barangsiapa yang mengenal keikhlasan, ia mengenal perkara yang karena itulah Allah menciptakan makhluk dan mewujudkan alam semesta ini, bahkan perkara yang karena itulah malam menjadi gelap dan siang menjadi terang, dan karena itulah ada senja dan pagi. Barangsiapa yang mengenal keikhlasan, ia mengenal Allah Yang Maha Mulia.

Buah pertama ilmu yang dipetik para ulama adalah: dunia menjadi hina di mata mereka sehingga mereka menghadap kepada Allah saja. Jika mereka ditimpa kesenangan, mereka bersyukur, dan jika ditimpa kesusahan, mereka bersabar. Maka mereka menjalani kehidupan yang aman dan tenang: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"** (An-Nahl: 97). Janji Allah Yang Maha Mulia yang tidak mengingkari janji bahwa barangsiapa yang beramal saleh, Dia akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik. Tidaklah kehidupan menjadi baik dengan gambaran yang paling sempurna, pakaian yang paling lengkap, paling indah, dan paling mulia kecuali bagi ahli ilmu. Engkau melihat di antara mereka seseorang yang bajunya bertambal! kakinya tidak beralas! tetapi ia kaya dengan Allah Yang Maha Mulia. Ia tidak pernah mengeluhkan Tuhannya kepada manusia. Engkau mendapatinya bantal di tanah dan selimut di langit dalam keadaan ridha dan diridhai. Dan engkau dapati yang lain bergelimang dalam kenikmatan dunia, tetapi ia dalam susah, sedih, duka, dan kesusahan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla.

Buah pertama ilmu: ia menghadapkanmu kepada Allah, sehingga engkau mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan ketika itu kehidupanmu menjadi baik. Engkau mengetahui bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan semua perkara kembali kepada Allah; maka dunia dengan segala isinya menjadi hina di matamu, dan engkau mencintai Allah dengan cinta yang tulus, dan menghadap kepada Allah dengan hadapan yang tulus. Barangsiapa yang menghadap kepada Allah, Allah akan menghadap kepadanya. Barangsiapa yang mendekat kepada Allah, maka sesungguhnya

Allah membukakan baginya pintu-pintu rahmat-Nya. Dan apabila Allah membukakan pintu-pintu rahmat, tidak ada seorang pun yang mampu menutupnya siapa pun dia. Dan apabila Dia sebar untuk hamba berkah dan kebaikan-Nya, tidak ada seorang pun yang mampu menahan kebaikan itu siapa pun dia.

Sulaiman bin Abdul Malik masuk ke Baitullah Haram dan di sana ada seorang ulama dari ulama Muslim dan imam dari imam agama, Atha bin Abi Rabah rahimahullahu bi rahmatihil wasi'ah. Imam ini yang dahulu penyeru menyerukan dalam haji dan berkata: "Jangan ada yang memberi fatwa kepada manusia kecuali Atha" karena ilmu dan keutamaannya. Atha berada di masjid itu hari itu. Maka Sulaiman mengajaknya dan thawaf bersamanya, kemudian berkata: "Wahai Atha! Mintalah hajatmu? Apa hajatmu?" Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Aku sungguh malu meminta kepada siapa pun di rumah Allah Yang Maha Mulia -aku sungguh malu yaitu dari Allah-." Ketika mereka keluar dari masjid, ia berkata: "Wahai Atha! Mintalah hajatmu?" Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Agar Allah mengampuni dosaku." Ia berkata: "Itu bukan di tanganku." Ia berkata: "Kalau begitu apa yang ingin engkau minta kepadaku?" Ia berkata: "Mintalah hajatmu dari dunia." Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Aku tidak memintanya dari yang memilikinya, maka mengapa aku memintanya dari yang tidak memilikinya!" Para ulama dahulu rahimahullah adalah ulama yang benar.

Buah pertama ilmu: keikhlasan dan menghadap kepada Allah. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Mulia berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"** (Faathir: 28). Rasa takut kepada-Nya telah menetap di hati mereka, dan kecintaan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala telah menetap di hati mereka. Maka seluruh hidup mereka menjadi untuk Allah. Mereka tidak bosan, tidak jenuh, dan tidak jengkel dari sesuatu yang mengandung kecintaan Allah Yang Maha Mulia. Buah pertamanya di dunia adalah kedudukan agung ini yang merupakan ruh Islam dan intinya. Syaikhul Islam rahimahullah berkata: "Bahkan mengikhlaskan agama kepada Allah itulah agama yang Allah tidak menerima agama selainnya."

BUAH-BUAH ILMU DI AKHIRAT

Adapun buah-buah ilmu di akhirat, maka urusannya kepada Allah yang mengetahui segala yang gaib. Allah lebih mengetahui apa yang menanti para ulama dalam timbangan kebaikan mereka dan pahala mereka dari sunah-sunah yang mereka tunjukkan, yang mereka cintakan, yang mereka ajarkan kepada hamba-hamba Allah, dan yang mereka bersemangat agar mereka terbimbing dengan petunjuknya serta mendidik manusia dengannya! Allah lebih mengetahui berapa banyak pahala, ganjaran, kebaikan, dan derajat bagi mereka! Hanya Allah yang lebih mengetahui, dan Dia Maha Suci tidak akan menysia-nyiakan pahala mereka, tidak pula begadang di malam hari dan lelah di siang hari serta jerih payah dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya: Dan hamba berusaha dan baginya apa yang telah dia usahakan sepanjang malam dan atasnya apa yang dia perbuat. **Setiap jiwa terikat dengan apa yang dikerjakannya** (Al-Muddatstsir: 38). Maka kebaikan itu kekal dan abadi, dan kebajikan serta kebaikan tidak akan pernah terlupakan!

Ketika Mati, Kenangan Mereka di Dunia Tidak Terputus

Buah-buah akhirat yang paling agung di antaranya: bahwa para ulama ketika mereka meninggal dan berada di kubur mereka, maka di antara hal yang segera mereka dapati adalah rahmat-rahmat yang menyelimuti mereka di kubur mereka. Kenangan mereka tidak terputus dan kabar mereka tidak hilang, terutama jika Allah takdirkan bagi mereka murid-murid yang saleh yang mengingat mereka dengan kebaikan. Imam Ahmad rahimahullahu rahmatanul waasiah berkata kepada salah seorang anak dari guru-gurunya: "Ayahmu - yakni dia termasuk orang yang mengajariku dan aku memperoleh manfaat dari ilmunya- adalah salah satu dari enam orang yang aku doakan dalam salatku." Mereka tidak diingat dan mereka di kubur mereka kecuali didoakan dengan rahmat, dan mereka diingat dengan kebaikan! Dan barangsiapa mengingat mereka dengan selain itu maka dia tidak berada di jalan yang benar!

Rahmat Menyelimuti Ulama hingga ke Kuburnya

Demikian juga: rahmat-rahmat menyelimuti mereka, dan mereka melihat di kubur mereka apa yang menjadi pahala bagi mereka setelah kematian mereka; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: -dan disebutkan di antaranya-: atau ilmu yang diambil manfaatnya."* Maka mereka meninggal namun kemuliaan mereka tidak mati, mereka meninggal namun jejak-jejak kebaikan mereka tidak mati, karena ia terukir di dalam hati! Dan murid yang berbakti jika mengingat gurunya, dia mendoakannya dan berdoa untuknya. Di antara hal itu: saya melihat ayah rahimahullah -dan dia pernah berguru kepada Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah- lebih dari sekali jika menyebut nama sang Syaikh mata beliau berlinang air mata, menundukkan kepala kemudian berdoa untuknya dan mendoakannya dengan rahmat. Dan beliau berkata: "Aku tidak pernah melihat dengan mataku seorang ulama yang memenuhi mataku seperti Syaikh Ibnu Ibrahim rahimahullahu rahmatanul waasiah!" Dan engkau akan mendapatinya berkata jika menyebutnya: "Ya! Sebaik-baik ilmu dan amal," dari apa yang dia lihat dari gurunya berupa ilmu dan amal. Demi Allah! Jika disebutkan riwayat hidupnya -saya tidak berlebihan- maka Syaikh itu diam dan engkau akan mendapati air mata berlinang karena mengingat kebaikan dan keihsanannya, dan demikianlah beliau rahimahullahu rahmatanul waasiah.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia agar Dia membalasnya atas Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan yang Dia berikan kepada seorang ulama atas ilmu, wara', dan kebaikannya.

Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya.

Keyakinan kepada Allah

Bekal terbesar bagi orang yang berjalan kepada Allah Azza wa Jalla adalah keyakinan kepada Allah. Maka itulah yang meneguhkan di atas shirat Allah hingga hamba bertemu dengan Tuhannya. Maka jika berbagai kesulitan menghitam, kegelapan menggelap, dan hari-hari cemberut di hadapanmu, keyakinan kepada Allah menghadapinya, maka kesedihan menjadi

kebahagiaan, kesempitan menjadi kelapangan, dan kesulitan menjadi kemudahan.

Maka betapa agungnya keyakinan bagi orang mukmin sebagai obat, dan betapa nikmatnya sebagai kesembuhan.

Keutamaan Zikir dan Orang-orang yang Berzikir

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Ar-Rahman Ar-Rahim, Raja hari pembalasan. Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan kemudian, dan Yang menciptakan hati-hati atas kecintaan dan keyakinan. Dan aku bersaksi bahwa penghulu kami dan Nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang terpilih lagi terpercaya. Semoga Allah memberikan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya yang baik lagi suci, para sahabatnya dan para tabi'in, serta orang-orang yang mengikuti manhaj mereka yang penuh berkah hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Saudara-saudaraku dalam Allah! Aku memuji Allah tabaaraka wa ta'ala yang telah mengumpulkanku dengan kalian di rumah yang diberkahi ini dari rumah-rumah Allah, dan setelah kewajiban ini dari kewajiban-kewajiban Allah. Dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia agar Dia menjadikan perkumpulan ini sebagai perkumpulan yang dirahmati, dan Dia menjadikan perpisahan setelahnya sebagai perpisahan yang terjaga, dan tidak menjadikan di antara kami atau dari kami atau bersama kami orang yang celaka ataupun yang terhalang.

Wahai orang-orang terkasih dalam Allah! Betapa baiknya majelis-majelis jika diperbaiki dengan zikir Allah, dan betapa baiknya jam-jam dan saat-saat jika diramaikan dengan ketaatan kepada Allah. Dan apakah yang diambil hamba dari dunia ini selain majelis yang dia duduki untuk zikir Allah atau sifat ketaatan antara dia dan Allah. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia agar Dia memakmurkan majelis-majelis kami dan majelis-majelis kalian dengan zikir kepada-Nya, kembali kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan syukur kepada-Nya.

Dan dalam diri orang mukmin terdapat kesetiaan kepada Tuhannya dan kecintaan kepada Penciptanya. Maka tidaklah dia diingatkan tentang Allah kecuali dadanya lapang, dan tidaklah Allah disebutkan di sisinya kecuali hatinya tenang. **Ketahuiilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang** (Ar-Ra'd: 28). Oleh karena itu sebagian ulama rahimahullah berkata: "Jika seseorang ingin mengetahui kadar imannya kepada Allah, maka hendaklah dia melihat keadaan hatinya ketika duduk di majelis-majelis zikir Allah." Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia agar Dia menjadikan tanda-tanda iman dalam majelis-majelis itu menguar dari zikir dan syukur kepada-Nya.

Wahai orang-orang terkasih dalam Allah! Dan sebaik-baik penyejuk majelis adalah dengan mengenal Tuhan oleh hamba. Maka pembicaraan tentang Allah adalah pembicaraan yang menggerakkan hati-hati kepada Allah, dan membangkitkan kerinduan jiwa-jiwa orang mukmin kepada kecintaan Allah. Dan tidaklah seorang mukmin diingatkan tentang Allah kecuali hatinya tergantung kepada Allah. Oleh karena itu hati-hati orang mukmin disifatkan dengan hijrah kepada Tuhan semesta alam. Maka hati mereka di bumi tetapi berada di langit. Mereka tidak melihat kepada ayat dari ayat-ayat Allah kecuali mengingat Allah. Dan betapa banyak Allah Azza wa Jalla menaburkan di alam semesta ini saksi-saksi dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Esa yang disembah! Dan betapa banyak Allah Azza wa Jalla menaburkan di bumi ini dan langit-langit ini pelajaran, hujjah, dan ayat-ayat yang bersaksi bahwa Dia adalah Pencipta segala makhluk! Pembicaraan tentang Allah adalah paling mulia dan paling baik pembicaraan di sisi Allah. Pembicaraan tentang Allah menyenangkan bagi setiap mukmin yang beriman kepada pertemuan dengan Allah. Dan semakin hamba mengenal Tuhannya, dia semakin takut dan takut kepada-Nya. Dan semakin manusia mendekat kepada Allah, dia mencintai-Nya dan merindukan-Nya. Dan betapa banyak Allah menanamkan di hati-hati orang mukmin dari kecintaan kepada-Nya dan keterikatan kepada-Nya, tabarakallahu Ilahul awwaliina wal aakhiriin.

Pembicaraan kami hari ini tentang satu sifat dari sifat-sifat orang mukmin, dan keadaan bagi hamba-hamba Allah yang berbuat ihsan. Keadaan yang untuk itu tegak langit dan bumi, dan langit-langit Allah dan bumi-Nya bersaksi dengannya, yaitu "keyakinan kepada Allah." Maka segala yang ada di alam

semesta ini, malam dan siang, pagi dan sorenya, mengingatkanmu dan berkata kepadamu dengan lisan hal dan perkataan: Laa ilaaha illallah.

Tidaklah malam menggelap kecuali mengingatkanmu kepada Zat yang menggelapkannya, dan tidaklah siang bersinar kecuali mengingatkanmu kepada Zat yang menyinarkannya. Dan tidaklah kegelapan malam datang menutupi cahaya matahari, dan gemerlap -dalam kegelapannya- bintang-bintangnya kecuali berkata dengan lisan hal dan perkataan: Laa ilaaha illallah.

Malam mendatangi siang maka malam tidak bercampur dengan siang, dan tidak bercampur darinya sore dengan pagi, tabarakallahul Waahidul Qahhaar. Segala yang ada di alam semesta ini membimbingmu kepada keyakinan, hingga engkau tergantung kepada Tuhan orang-orang terdahulu dan kemudian. Dan benarlah Allah Azza wa Jalla ketika Dia berfirman dalam kitab-Nya yang nyata: **Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin** (Adz-Dzaariyaat: 20).

Para Nabi dan Keyakinan

Keyakinan adalah akhlak para nabi Allah dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Allah mengangkat derajat mereka dengannya, dan menghapus kesalahan-kesalahan mereka dengannya, dan mewajibkan bagi mereka kecintaan dari-Nya dan keridhaan, serta pemberian maaf dari sisi-Nya dan ampunan. Itulah keyakinan kepada Allah yang dengannya berdiri Nabi Allah Adam bapak seluruh umat manusia. Beliau 'alaihish shalaatu was salaam berdiri dalam posisi yang menyakitkan ketika merasakan dosa terhadap Tuhannya Yang Mulia. Dan telah tampak baginya auratnya, maka dia dan istrinya mulai menutupi diri mereka dengan daun-daun surga. **Dan Adam mendurhakai Tuhannya, maka dia sesat** (Thaahaa: 121). Maka datang kepadanya keyakinan kepada Allah lalu dia menyeru Tuhannya dan bermunajat kepada-Nya, maka Allah mengampuni dosanya, menutupi aibnya, dan menghapus kesalahannya.

Keyakinan inilah yang dengannya Yunus bin Matta 'alaihish salaam masuk ke perut ikan paus dalam tiga kegelapan. Tidak ada yang melihatnya kecuali Allah, dan tidak ada yang mengetahui rahasia hatinya dari penderitaan dan penyesalan selain Allah. Maka dia menyeru dan bermunajat kepada-Nya,

mendekat kepada-Nya jalla fii 'ulaah. **Maka dia berseru dalam kegelapan: "Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Al-Anbiyaa: 87). Maka dia menyeru dengan seruan ini dan seluruhnya yakin bahwa Allah akan merahmatinya, dan bermunajat dengan munajat ini dan seluruhnya yakin bahwa Allah akan melembutkan hati kepadanya. Maka Allah mengeluarkannya dari kegelapan-kegelapan kepada rahmat Pencipta bumi dan langit.

Keyakinan inilah yang dengannya berdiri Ayyub 'alaihi wa 'alaa nabiyyinash shalaatu was salaam, dan telah menyimpannya penyakit dan bencana, dan berat atasnya keluhan. Maka dia menyeru Tuhannya jalla wa 'alaa, lalu menyeru dan bermunajat kepada-Nya dengan hati yang tidak mengenal selain-Nya. Maka Allah Azza wa Jalla melapangkan kesusahannya, menghilangkan kekhawatiran dan kesedihannya, dan mengembalikan kepadanya apa yang dia rindukan.

Keyakinan inilah yang dengannya berdiri para nabi dan rasul dalam kesulitan yang paling sulit dan tipu daya yang paling besar. Maka Allah Azza wa Jalla kepada mereka Maha Penyayang, dan kepada keadaan mereka Maha Mengetahui. Maka Dia melapangkan dari mereka berbagai kesulitan, dan menghilangkan dari mereka kekhawatiran dan kesedihan.

Musa 'alaihish shalaatu was salaam berdiri dengan laut di hadapannya dan musuh di belakangnya, dan bersamanya suatu umat yang keluar dalam kerendahan kepada Allah, merespons perintah Allah. Maka dia berdiri di hadapan laut. Ketika Bani Israil berkata kepadanya: **"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul"** (Asy-Syu'araa: 61), dia berkata dengan keyakinan yang memenuhi hatinya dan memenuhi dadanya: **"Tidak akan! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan membimbingku"** (Asy-Syu'araa: 62). Tidak akan! Aku tidak akan tersusul dan tidak akan dihinakan sedangkan bersamaku Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menghukum. Maka dalam sekejap mata turunlah perintah-perintah Allah: **"Pukullah laut dengan tongkatmu"** (Asy-Syu'araa: 63). Dan tiba-tiba ombak-ombak besar yang bergelombang itu dalam sekejap mata berubah menjadi tanah kering. Dan tiba-tiba dia berada di atas tanah yang tidak takut terkejar di dalamnya dan tidak khawatir. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Para sahabat Musa berkata: 'Sesungguhnya kita**

benar-benar akan tersusul! Dia berkata: 'Tidak akan! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan membimbingku.' Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah laut dengan tongkatmu,' maka terbelahlah laut itu dan setiap belahan seperti gunung yang besar" (Asy-Syu'araa: 61-63). Subhanallah! Laut yang besar, dan dalam sekejap mata ombak-ombaknya berubah menjadi halaman yang tidak ditemukan di dalamnya percikan air. Dan dipukulkan untuk umat yang lemah ini yang yakin kepada Allah jalla wa 'alaa jalan di laut itu yang tidak takut terkejar dan tidak khawatir. Semua itu dengan keyakinan kepada Allah.

Keyakinan adalah Bekal Terbesar

Orang-orang saleh berjalan mengikuti manhaj para nabi, dan para hamba Allah yang mendapat petunjuk mengikuti jejak mereka. Maka tidaklah menimpa mereka kesulitan, dan tidak pula mengelilingi mereka kesedihan, kecuali mereka berlindung kepada Allah yang mengetahui yang gaib. Dan orang mukmin di setiap zaman dan tempat membutuhkan keyakinan kepada Allah ini. Engkau membutuhkannya ketika dosa-dosamu besar, dan besar pula keburukan yang engkau perbuat terhadap hak Allah. Engkau membutuhkannya ketika bersama keluarga dan anakmu, dan engkau membutuhkannya ketika bersama musuh dan temanmu. Oleh karena itu adalah kewajiban bagi setiap orang yang mencintai Allah untuk tidak sore dan pagi kecuali di hatinya tidak ada selain Allah. Dan jika Allah menghendaki untuk mencintaimu dan memilihmu serta menjadikanmu terpilih, Dia ilhami engkau agar hatimu tergantung kepada-Nya jalla jalaluh. Jika engkau ingin Allah mencintaimu dengan kecintaan yang sempurna, maka jangan sore dan pagi kecuali di hatimu tidak ada selain Allah semata. Kesedihan-kesedihanmu dan kebahagiaan-kebahagiaanmu berputar bersama Allah, dan seluruh cabang hatimu kembali kepada-Nya. Maka betapa banyak di antara hamba-hamba Allah orang-orang yang memenuhi hati mereka dengan kecintaan kepada Allah dan keyakinan kepada-Nya, maka Allah bersama mereka. Dan barangsiapa mengingat Allah, Allah akan mengingatnya. Dan barangsiapa yang diingat Allah maka keamanan untuknya, seluruh keamanan.

Oleh karena itu termasuk manzilah (tingkatan) penghambaan dan dalil kembali kepada Allah adalah engkau yakin kepada Allah yang tiada tuhan

selain Dia. Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Dan keyakinan termasuk manzilah **Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan** (Al-Faatihah: 5)."

Maka barangsiapa berkata: "**Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan**" (Al-Faatihah: 5), maka Allah mengujinya dengan keyakinan.

Mereka menceritakan tentang seorang ulama bahwa dia menulis kitab dalam tafsir Al-Qur'an Al-Azim, dan dia fakir. Maka dia keluar kepada saudara-saudara dan teman-temannya dari kalangan ulama untuk meminta nasihat mereka. Mereka menasihatnya dengan seorang yang memiliki harta dan kekayaan. Mereka berkata kepadanya: "Pergilah kepada si fulan, dia akan memberimu uang supaya engkau menyalinnya." Maka dia rahimahullah menyewa kapal, dan keluar ke laut. Ketika dia berjalan dan ingin menemui orang kaya itu agar dia membantunya dengan uang, maka Allah sakhirkan untuknya seorang laki-laki yang berjalan di tepi laut. Dia memerintahkan nahkoda kapal agar menaikannya bersamanya. Ketika laki-laki itu naik bersamanya, ulama itu bertanya dan berkata kepadanya: "Siapa engkau?" Dia berkata: "Aku si fulan bin fulan." Dia berkata: "Si mufassir?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Ke mana engkau pergi?" Dia berkata: "Aku pergi kepada si fulan, aku ingin darinya agar dia membantuku dalam menyalin kitabku."

Maka laki-laki itu berkata kepadanya: "Telah sampai kepadaku bahwa engkau menafsirkan Al-Qur'an?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Subhanallah! Apa yang engkau katakan dalam tafsir firman-Nya ta'ala: '**Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan**' (Al-Faatihah: 5)?" Maka ulama itu menafsirkan ayat tersebut, dan dia paham maksud laki-laki itu. Maka dia berkata kepada nahkoda kapal: "Sekarang kembalikanlah aku ke rumahku." Maka dia rahimahullah kembali ke rumahnya dengan penuh keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla bahwa Allah akan menutupi kefakirannya, dan Allah akan memudahkan urusannya. Maka tidak berlalu kecuali tiga hari, tiba-tiba seorang laki-laki mengetuk pintu. Ketika dia membuka pintu, laki-laki itu berkata kepadanya: "Aku adalah utusan si fulan kepadamu, telah sampai kepadanya bahwa engkau memiliki tafsir Al-Qur'an, dia ingin melihatnya." Maka dia memberikan kitab itu yang dia keluar untuk

menunjukkannya kepadanya. Utusan itu kembali dengan kitab tersebut. Orang kaya itu melihatnya dan dia terkesan, maka dia memerintahkan agar kitab diletakkan di satu timbangan dan emas dituang di timbangan yang lain dan dikirim kepada imam tersebut.

Tidak ada seorangpun yang mempercayai Allah lalu Allah mengecewakannya, dan tidak ada hamba yang yakin kepada Allah jalla jalaluh kecuali Allah bersamanya. Maka betapa banyak perkara yang menimpa manusia dan kesulitan yang mengelilinginya dan dia tidak mendapati selain Allah yang menjawab dan melapangkan.

Maka keyakinan kepada Allah adalah manisnya iman. Dan paling nikmat suatu saat adalah ketika hati-hati dipenuhi dengan keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu para sahabat radhiyallahu 'anhum memenuhi hati dengan keyakinan.

Dan para ulama rahimahullah telah menetapkan: bahwa Allah menguji manusia dengan keyakinan dalam dua tempat: pertama: adanya kebutuhan, dan kedua: adanya kekayaan. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: "Jika engkau ingin keyakinan maka jadilah paling fakir makhluk kepada Allah, padahal Allah paling kaya darimu."

Maka jadikan kefakiranmu kepada Allah, maka Dia akan menutupi kefakiranmu dan menutupi kebutuhan serta kemiskinanmu. Oleh karena itu tidaklah hati seseorang dalam musibah apapun atau bencana apapun dipenuhi dengan Allah kecuali Allah mencukupinya. Engkau melihat orang mukmin kehilangan pendengarannya dan kehilangan penglihatannya, kehilangan kakinya, kehilangan hartanya, dan engkau berkata kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?" Dia berkata: "Alhamdulillah fii ni'matin minallah (segala puji bagi Allah dalam nikmat dari Allah)," dari keyakinan yang memenuhi hati-hati itu. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia agar Dia memenuhi hati kami dan hati kalian dengan keyakinan kepada-Nya, dan menjadikan kami dan kalian termasuk ahli keyakinan.

TAUBAT DAN KEYAKINAN

Kekasih-kekasihku dalam Allah! Posisi pertama dari posisi-posisi keyakinan: posisi taubat yang jujur. Oleh karena itu tidaklah seseorang banyak dosanya dan ingin kembali kepada Allah kecuali Allah mengujinya dengan keyakinan. Dan semakin besar dosa-dosa manusia, maka hendaklah dia berdiri dengan keyakinan yang lebih besar darinya kepada Allah Ar-Rahman.

Oleh karena itu mereka menceritakan tentang seorang laki-laki bahwa dia banyak dosa, banyak kesalahan dan cacat. Maka datang kepadanya seorang laki-laki yang mengingatkannya tentang Allah, dan laki-laki ini banyak menasihatinya. Ketika dia memperbanyak nasihat kepadanya pada suatu hari, dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampunimu." Maka dia terjaga dari kelengahannya dan terbangun dari tidurnya, dan berkata kepadanya dengan penuh keyakinan kepada Allah: "Aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana Allah mengampuni dosaku." Maka dia keluar ke Tan'im lalu berihram untuk umrah dengan bertaubat kepada Allah. Dia thawaf mengelilingi Baitullah lalu tumbang mati di antara Rukun dan Maqam.

Maka tidaklah seseorang yakin kepada Allah Azza wa Jalla lalu Allah mengecewakannya subhanah, sekalipun dia datang kepada Allah dengan dosa-dosa yang mencapai awan langit dan hatinya penuh dengan keyakinan kepada Allah, Allah tidak akan mengecewakannya. Seorang laki-laki membunuh seratus jiwa, yang terakhir adalah seorang ahli ibadah dari para abid. Ketika dia membunuhnya, dia datang kepada seorang laki-laki yang paling alim di bumi pada zamannya, dan berkata kepadanya: "Apakah ada taubat untukku, karena aku telah membunuh seratus jiwa?" Maka ulama itu berkata kepadanya: "Dan apa yang mencegahmu dari taubat?" Kemudian memerintahkannya agar keluar kepada kaum yang saleh, dan berhijrah kepada Allah Tuhan semesta alam. Maka dia keluar dari kampung yang buruk kepada kampung yang saleh itu. Maka kematian menjemputnya di tengah jalan. Malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih tentangnya. Malaikat rahmat berkata: "Sesungguhnya dia datang bertaubat kepada Allah." Dan malaikat azab berkata: "Sesungguhnya dia telah membunuh seratus jiwa." Maka Allah mengutus kepada mereka seorang malaikat dan memerintahkan mereka agar mengukur jarak antara dua kampung itu -mulia di sisi Allah

langkah-langkahnya kepada-Nya di akhir hidupnya, bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla, dan Allah melihat hatinya yang penuh dengan keyakinan- maka Allah wahyukan kepada kampung orang-orang saleh agar mendekat, dan kepada kampung yang buruk agar menjauh.

Dan jika ini menunjukkan sesuatu, maka itu menunjukkan bahwa tidaklah seseorang yakin kepada Allah lalu Allah mengecewakannya.

Maka sebaik-baik yang diwasiati kepada manusia dari manzilah keyakinan adalah memperkuat keyakinannya dengan taubat kepada Allah. Dan tidaklah seseorang memperbanyak taubat dan kembali kepada Allah kecuali gugur dosa-dosanya maka bertambah imannya dan menguat keyakinannya.

Keyakinan Saat Tertimpa Musibah

Keadaan kedua yang menampakkan keyakinan seseorang adalah ketika ia tertimpa musibah. Oleh karena itu, seorang mukmin mengalami musibah pada dirinya, mengalami musibah pada keluarganya, mengalami musibah pada anaknya, dan datanglah saat itu, datanglah kabar yang menggelisahkan dan menyakitkan hati dan jiwamu. Engkau diberitahu tentang seorang anak yang telah kamu kehilangan, atau seorang anak perempuan atau ayah atau ibu atau seorang sahabat yang berharga bagimu dan setia kepadamu. Maka engkau berkata: "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali," sementara hatimu penuh keyakinan bahwa ganti rugi dan penggantian datang dari Allah Rabb semesta alam. Maka segeralah datang kebaikan Allah, dan segeralah datang kasih sayang Allah.

Betapa manisnya keyakinan ketika musibah menimpa hamba-hamba Allah yang beriman. Demi Allah! Tidaklah seseorang tertimpa musibah pada dirinya atau pada keluarga dan anaknya atau pada hartanya atau pada sesuatu yang berharga baginya, lalu ia meyakini dalam hatinya bahwa Allah akan memberikan gantinya, kecuali Allah Azza wa Jalla akan memberikan gantinya. Maka wajib tidak ada dalam hati seseorang seberat zarrah pun prasangka buruk kepada Allah. Oleh karena itu, setan paling bersemangat dalam situasi-situasi seperti ini. Engkau akan mendapati seorang mukmin ketika tertimpa musibah, setan mendatangnya dari segala penjuru untuk mengecewakan prasangkanya kepada Allah. Setan berkata kepadanya: "Seandainya engkau

seorang mukmin, Allah tidak akan menguji engkau dengan kehilangan anakmu. Seandainya engkau seorang mukmin, Allah tidak akan menguji engkau dengan kehilangan anak perempuanmu. Seandainya engkau seorang mukmin! Allah tidak akan menguji engkau dengan kehilangan hartamu. Seandainya engkau... seandainya engkau..." Tetapi tidaklah seseorang hamba memperbaiki prasangkanya kepada Allah maka Allah akan mengecewakannya selamanya. Jangan sampai masuk ke hatimu seberat zarrah pun prasangka buruk kepada Allah Azza wa Jalla. Barangkali ketika engkau kehilangan harta, keluar darimu sebuah kalimat yang memuji Allah, maka Allah mencintaimu dengan cinta yang tidak akan murka kepadamu setelahnya. Dan mungkin Allah mengangkat derajatmu dengan kalimat ini ke tingkatan yang tidak bisa engkau capai dengan banyak salat dan puasa.

Seorang laki-laki menceritakan bahwa pada suatu hari ia masuk menemui ayahnya dalam keadaan sedih dan susah. Ketika ia melihatnya, ia bertanya, ternyata ayahnya tertimpa hutang. Laki-laki ini berkata -dan ia termasuk hamba-hamba Allah yang saleh dan termasuk pemuda yang baik-: "Hutang ayahku sekitar sepuluh ribu atau lima belas ribu, sedangkan uangku dua puluh ribu yang telah aku kumpulkan dengan susah payah sepanjang hidupku untuk membangun masa depanku. Ketika aku melihat apa yang menimpa ayahku, aku teringat wasiat Allah tentang kedua orang tua, dan aku teringat wasiat Allah untuk berbuat baik kepada keduanya. Maka aku berkata dalam hati: 'Seandainya aku memberikan uang yang aku miliki ini kepadanya.' Lalu datang setan dan berkata kepadaku: 'Jerih payahmu, uangmu, dan masa depanmu akan hilang pada saat ini.' Ia berkata: 'Maka aku berada dalam pergulatan, apakah aku berikan atau tidak aku berikan! Lalu aku memutuskan untuk memberikannya.' Ia berkata: 'Maka aku pergi mengambil uang itu dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberiku ganti, lalu aku letakkan lima belas ribu itu di hadapannya, dan aku yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakanku.' Ia berkata: 'Ketika aku meletakkannya di hadapannya, matanya berlinang air mata dan berkata: Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia membukakan pintu-pintu karunia-Nya untukmu.' Ia berkata: 'Maka aku bangkit dari sisinya, dan tidak berlalu kecuali beberapa hari saja, aku diundang ke sebuah acara yang di sana ada seorang laki-laki kaya, dan ia sedang mencari seseorang untuk mengurus harta-hartanya. Maka laki-

laki yang mengundangnya berkata: Engkau tidak akan menemukan yang lebih baik dari laki-laki yang ada di hadapanmu ini.' Ia berkata: 'Maka ia mengambilku sebagai wakil atas hartanya, dan transaksi pertamaku dari harta itu dalam jual beli pertama adalah dua ratus ribu riyal.' Maka rahmat Allah Azza wa Jalla dan Dia tidak mengecewakannya.

Dan barangkali seseorang tertimpa kehilangan penglihatan, lalu ia mengucapkan "inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" dan memuji Allah Azza wa Jalla, maka Allah memberikan gantinya berupa iman di hatinya dan keyakinan kepada Rabbnya. Pernah datang seorang wanita kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan mengadukan kepadanya apa yang ia rasakan karena kehilangan akalnya dan gangguan yang menimpanya pada dirinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam berkata kepadanya: *"Jika engkau mau, bersabarlah dan bagimu surga, dan jika engkau mau, aku doakan kepada Allah untukmu."* Ia berkata: *"Aku bersabar dan bagiku surga."* Maka ia adalah wanita yang dikabarkan masuk surga dan ia berjalan di muka bumi. Dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata kepada sahabat-sahabatnya: *"Maukah kalian aku tunjukkan seorang wanita dari penghuni surga? Lihatlah wanita hitam ini"* radhiyallahu 'anha wa ardlaha.

Tidaklah seseorang yakin kepada Allah Azza wa Jalla lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengecewakannya. Maka keyakinan kepada Allah adalah manisnya iman.

Tanda-Tanda Keyakinan

Menjadikan Akhirat di Hadapan Mata

Tanda kedua dari tanda-tanda keyakinan adalah seseorang menjadikan akhirat di hadapan matanya.

Sebagaimana keyakinan berkaitan dengan kelapangan, demikian pula keyakinan seseorang bahwa ia akan kembali kepada Allah, dan bahwa ia akan terbaring di antara batu-batu dalam kuburan. Para sahabat radhiyallahu 'anhum menggerakkan hati dengan keyakinan kepada akhirat. Dan Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa barang siapa yang yakin dengan akhirat maka ibadahnya benar dan zuhudnya sempurna, maka Dia

berfirman: **"Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan salat. Sesungguhnya salat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang menyangka bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."** (Al-Baqarah: 45-46)

Tidak Mencurahkan Cinta dan Takut kepada Selain Allah

Sesungguhnya keyakinan kepada Allah memiliki tanda-tanda, dan tanda-tanda ini akan engkau dapati pada dirimu, dan akan engkau dapati dalam hatimu. Di antaranya yang paling agung adalah: bahwa engkau tidak pagi dan sore kecuali dalam hatimu tidak ada yang lebih engkau cintai dari Allah. Jika engkau sore dan pagi sedangkan yang paling engkau takuti dalam hatimu adalah Allah, dan yang paling engkau cintai dalam hatimu adalah Allah, maka ketahuilah bahwa Allah telah memberikanmu keyakinan. Maka jangan engkau sore dan pagi dalam hatimu ada cinta kepada selain Allah yang lebih besar dari cintamu kepada Allah, dan engkau sore dan pagi sedangkan tidak ada dalam hatimu ketakutan kepada seorang pun kecuali kepada Allah Jalla wa 'Ula.

Oleh karena itu, tidaklah satu cabang dari cabang cinta dan takut tertuju kepada seseorang selain Allah kecuali keyakinan seseorang akan berkurang. Oleh karena itu, mungkin Allah Azza wa Jalla menimpakan kepadamu musibah -mudah-mudahan tidak-, maka engkau tertimpa musibah pada dirimu, lalu bumi menjadi sempit bagimu walaupun luas, hingga jika urusanmu mencapai puncaknya maka ketahuilah bahwa keyakinan itu ada pada saat kesempitan. Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: *"Semakin keras ujian, semakin sempurna keyakinan pada seseorang, dan semakin dekat kelapangan."*

Allah telah menyebutkan dalam hal itu dua kisah. Kisah pertama: tiga orang yang ditinggalkan. Maka Dia berfirman: **"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan (tanpa diputus perkaranya) hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka."** (At-Taubah: 118) Dan ini dari keindahan Al-Quran: **"menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula) sempit bagi mereka"** (At-Taubah: 118) karena seseorang mungkin

jiwanya sempit tetapi bumi luas baginya, dan mungkin bumi sempit baginya tetapi jiwanya lapang. Maka engkau mungkin mendapati musuh-musuhnya banyak, atau engkau mendapati musibah-musibah mengelilinginya dalam harta, keluarga, dan anak-anaknya, tetapi jiwanya lapang dan hatinya luas dan keyakinannya kepada Allah besar. Maka ini kesempitan dari luar, tetapi ia lapang di dalam. Dan mungkin ia sempit di dalamnya lapang di luarnya, maka engkau mendapatinya termasuk orang paling kaya, tetapi di dalam hatinya terdapat penyakit-penyakit jiwa, kesempitan, kekangan, dan kesusahan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla, kita memohon kepada Allah keselamatan dan aflat. Jadi kesempitan bisa dari luar dan bisa dari dalam. Maka Allah mengisyaratkan kepada ketiga orang ini datang kepada mereka kesempitan dari kedua sisi: **"menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula) sempit bagi mereka"** (At-Taubah: 118) tetapi: **"serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja"** (At-Taubah: 118) tidak ada tempat lari dan tidak ada yang menyelamatkan dari Allah kecuali kepada-Nya, maka datanglah kelapangan kepada mereka.

Maka semakin keras musibah menimpamu dan mengepungmu hutang-hutang, kesusahan-kesusahan, dan kekhawatiran-kekhawatiran, maka ketahuilah bahwa Allah dekat darimu. Oleh karena itu, lihatlah orang-orang kafir penyembah berhala yang menyembah selain Allah Azza wa Jalla dan meminta pertolongan dan perlindungan kepada selain-Nya. Jika mereka tertimpa bahaya, mereka berkata: "Tidak ada tuhan selain Allah," maka Allah menyingkirkan dari mereka dan melapangkan kesusahan mereka.

Maka semakin kuat keyakinan seseorang dan semakin keras musibah-musibah, kesulitan-kesulitan, dan kesusahan-kesusahan menimpanya, hendaklah ia ketahui bahwa kelapangan sudah dekat. Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb al-'Arsh al-Karim agar Dia memakmurkan hati-hati kami dan hati-hati kalian dengan keyakinan kepada-Nya, dan agar Dia menjadikan kami dan kalian termasuk ahli keyakinan yang telah Dia wajibkan bagi mereka derajat-derajat kenikmatan.

Bergantung kepada Selain Allah Bertentangan dengan Keyakinan

Wahai orang-orang yang dicintai dalam Allah! Kata terakhir tentang keyakinan adalah kata yang memotong hati orang-orang mukmin, kata yang menunjukkan kejauhan kita dari Allah dan lamanya keterasingan kita dari seruan Allah dan kebodohan kita tentang keagungan Allah Azza wa Jalla. Berapa banyak orang di antara kita jika mereka tertimpa kesulitan dan dikepung oleh kekhawatiran dan kesusahan, mereka bergantung kepada selain Allah -na'udzubillah! Dan berapa banyak orang di antara kita yang berkata: "Tidak ada tuhan selain Allah," tetapi mereka mengagungkan sebab-sebab dan mencintainya lebih keras dari cinta mereka kepada Allah. Berapa banyak orang sakit yang tertimpa penyakit menyangka bahwa dokternya yang mengobatinya dan bahwa dokter itu yang menyembuhkannya dan menyembatkannya, maka berkurang iman dari hatinya sesuai dengan apa yang hilang dari keyakinannya. Dan berapa banyak orang yang berhutang menyangka bahwa seorang hamba yang akan melunasi hutangnya dan memenuhi kebutuhannya, maka Allah mengecewakan harapannya dan memutuskan harapannya, lalu ia menjadi fakir yang kosong tangannya dari keyakinan kepada-Nya Jalla Jalaluh.

Oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang menggantungkan harapannya kepada selain Allah. Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala jika menguji seseorang dengan keyakinan lalu ia bergantung kepada selain Allah, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala akan mempermainkannya. Di antara tempat-tempat permainan kepada seseorang adalah mengalihkan hatinya kepada selain Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, engkau mendapati sebagian orang yang meminta bantuan kepada tukang sihir dan dukun -na'udzubillah- Allah Jalla Jalaluh memberi mereka respite dan menarik mereka dengan memberikan kelapangan dari kesulitan dan kesusahan hingga Dia mengambil mereka dengan pengambilan Yang Perkasa lagi Kuasa. Demi Allah kemudian sesungguhnya -demi Allah- jika Allah menghendaki mudarat kepadamu maka tidak akan ada yang menyelamatkanmu darinya seorang pun selain-Nya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam menganjurkan bagi setiap mukmin jika ia meletakkan pipinya untuk menyerahkan dirinya kepada

kematian kecil agar ia mengucapkan doa ma'tsur: *"Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dan aku serahkan urusanku kepada-Mu, karena rindu dan takut kepada-Mu, tidak ada tempat berlindung dan tidak ada yang menyelamatkan dari-Mu kecuali kepada-Mu."*

Maka jangan seseorang menyangka bahwa ada seseorang yang menyelamatkannya dari Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, hal pertama yang dipikirkan oleh seseorang jika ia tertimpa musibah atau menyimpannya bencana adalah menghadap kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya.

Ibrahim 'alaihis shalatu was salam berdiri dengan wanita yang lemah itu, dengan seorang anak yang lemah di sebuah lembah -Allah memerintahkannya berhijrah ke sana- yang tidak ada tanaman, tidak ada yang menemani dan tidak ada teman. Maka ia shalawau'llahi wa salamuhu 'alaihi memenuhi perintah Rabbnya dan berserah kepada Penciptanya sebagaimana Allah menggambarkannya dalam kitab-Nya. Maka datanglah kepadanya wanita yang lemah itu dan berpegang kepadanya setelah ia menurunkan perjalanannya dan meninggalkan dia dan anaknya. Maka ia berkata: "Kepada siapa engkau tinggalkan kami wahai Ibrahim?" Maka ia berpaling darinya 'alaihis shalatu was salam seolah-olah ia berkata kepadanya: Engkau tahu kepada siapa aku tinggalkan engkau. Lalu ia pergi ke lembah. Maka ia berlari mengejarnya dan berkata: "Kepada siapa engkau tinggalkan kami wahai Ibrahim?" Maka ia melihatnya kemudian berpaling darinya. Kemudian pada kali ketiga, ia berpegang kepadanya dan berkata: "Kepada siapa engkau tinggalkan kami wahai Ibrahim?" Maka ia berkata: "Kepada Allah." Ia berkata: "Kalau begitu Allah tidak akan mengecewakan kami." Maka terjadilah apa yang terjadi padanya dan pada anaknya. Lalu ia meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla dan meminta perlindungan untuk seteguk air baginya dan anaknya, maka Allah Azza wa Jalla memancarkan air dari bawah kaki anaknya.

Maka barang siapa yang yakin kepada Allah Azza wa Jalla dalam kesulitan apa pun atau musibah apa pun, maka Allah tidak akan menyia-nyiakannya.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb al-'Arsy al-Karim dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya agar Dia menganugerahi kami dan

kalian manisnya keyakinan, dan agar Dia menganugerahi kami dan kalian kesempurnaan iman kepada Allah Rabb semesta alam.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keyakinan yang tidak bercampur keraguan, dan kami memohon kepada-Mu iman yang tidak bercampur syirik, dan kami memohon kepada-Mu kejujuran dalam cinta kepada-Mu dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu, sesungguhnya Engkau yang menguasai hal itu dan Yang Kuasa atasnya.

Dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam serta berkah kepada Nabi-Nya dan keluarganya dan semua sahabatnya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Para Pelaku Maksiat dari Kalangan Ahli Tauhid

Pertanyaan: Ketika saya mengajak beberapa pemuda untuk kembali kepada Allah, mereka berdalih dengan takdir sambil berkata: "Kami termasuk para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid." Bagaimana cara merespons mereka? Semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Jawaban: Saya katakan satu kalimat: Apakah kamu yakin akan mati dalam keadaan bertauhid? Jika Allah mengharamkan seorang hamba dari taufik untuk merespons panggilan-Nya karena suatu kemaksiatan, maka tidak aman—semoga Allah melindungi kita—suatu hari nanti iman tercabut dari hatinya. Karena setan menjebaknya secara bertahap, maksiat demi maksiat hingga iman tercabut—semoga Allah melindungi kita dari iman yang tercabut. Maka janganlah merasa aman dari tipu daya Allah. Karena itu, seseorang tidak sepatutnya berkata demikian, tetapi hendaklah berkata: "Aku ini orang yang berbuat buruk dan berdosa. Ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu." Seseorang tidak sepatutnya berdalih dengan takdir, dan tidak berdalih dengan para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid.

Adapun para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid, Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah mengabarkan bahwa di antara mereka ada yang Allah lindungi dengan rahmat-Nya dan memasukkannya ke surga tanpa terlebih dahulu disiksa atau dihisab, sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar dalam

Shahihain: *"Allah akan menghentikannya lalu ia mengakui dosa-dosanya, lalu Allah berfirman: 'Wahai hamba-Ku! Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan sekarang Aku tutupi untukmu pada hari ini.'"*

Kami memohon kepada Allah agar menutupi kita dan kalian dengan perlindungan-Nya.

Adapun kelompok kedua dari mereka: Allah berkehendak dengan keadilan-Nya untuk memasukkan mereka ke neraka. Satu saat saja di neraka dapat membuat akal tercerai-berai, sebab *"orang yang paling ringan siksaanya di neraka adalah orang yang diletakkan di atas bara api yang mendidihkan otaknya, ia mengira dialah yang paling berat siksaanya di neraka."* Yang menjadi pelajaran: mereka akan tersiksa dalam azab neraka sesuai kadar kemaksiatan mereka kepada Allah Azza wa Jalla. Bisa jadi satu kali zina saja dapat menjerumuskan seseorang dalam azab Allah Azza wa Jalla hingga ia lupa kenikmatan dunia dan kegembiraan yang pernah dirasakannya. Namun kami memohon kepada Allah agar berlembut kepada kami dan kalian serta memelihara kami dan kalian dengan peliharaan-Nya.

Adapun hal yang perlu kita perhatikan: tidak sepatutnya seseorang beralih dengan takdir atau syafaat dengan berkata: "Aku termasuk para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid." Karena hal itu tidak aman bagi pelakunya, jangan-jangan Allah menjebaknya dan mengakhiri hidupnya dengan akhir yang buruk—semoga Allah melindungi kita! Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Antara Kesungguhan dan Bercanda

Pertanyaan: Saya punya teman yang banyak bercanda, banyak tertawa, sedikit menasihati saya. Jika saya mengingatkannya tentang Allah Jalla wa 'Ula, dia malah banyak bercanda dan tidak menerima hal itu dari saya. Bagaimana cara terbebas dari penyakit kronis ini?

Jawaban: Adapun bercanda, itu harus secukupnya. Allah Azza wa Jalla menjadikan syariat kita sebagai syariat rahmat, bukan syariat kesulitan dan kesempitan. Jika seseorang ingin bercanda, hendaklah bercanda secukupnya. Karena itu para ulama menyamakan bercanda dengan garam yang kita masukkan ke dalam makanan. Jika garam terlalu banyak, makanan menjadi

rusak. Jika makanan tanpa garam, makanan tidak berasa. Hidup seperti itu, harus ada bercanda tetapi secukupnya.

Penyair menggambarkan hal itu dengan syairnya: "Berikanlah tabiat lelahmu karena kesungguhan sebuah istirahat Dan biarkan segar kembali serta hiburkan dengan sesuatu dari bercanda Namun jika kamu berikan bercanda kepadanya, hendaklah Secukup apa yang kamu berikan pada makanan berupa garam"

Kita harus tahu bahwa bercanda hendaknya secukupnya. Sebagian ulama berkata: "Di antara tanda-tanda kebaikan dan shalehnya seseorang adalah adanya kelucuan padanya, karena orang-orang shaleh memiliki kerendahan hati, dan bercanda menunjukkan suatu bentuk kerendahan hati jika dilakukan secukupnya." Karena itu Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Demi Allah! Jika kalian angkat Ali sebagai pemimpin, sungguh dia akan membawa kalian kepada Sunnah, dan padanya ada kelucuan."*

Kelucuan ini ada pada orang-orang baik. Siapa yang membaca biografi para ulama dan perjalanan hidup orang-orang shaleh akan mendapati hal ini ada pada mereka. Namun mereka jika datang kelucuan, membuka hati untuk itu tapi secukupnya. Jika datang kesulitan, ujian, dan kesungguhan, mereka menyingsingkan lengan baju untuk bersungguh-sungguh.

Maka terimalah dari saudaramu jika dia bercanda, namun jika datang waktu kesungguhan dan waktu mengingat Allah Azza wa Jalla, jangan terima jika dia mengolok-olok dan bercanda. Karena itu Imam Muhammad bin Sirin bercanda dengan sahabat-sahabatnya. Dia adalah imam dari kalangan tabi'in, dikatakan tentangnya sebagai pemimpin dari para pemimpin tabi'in. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, sahabat mulia, berwasiat agar Muhammad bin Sirin yang memandikannya. Imam mulia ini, salah seorang tetangganya berkata: "Jika malam tiba, terdengar tangisannya karena membaca Al-Qur'an dari rumahnya. Jika pagi kami dengar tawa dari kamar-kamar."

Dia bercanda dengan sahabat-sahabatnya hingga terdengar tawanya, semoga Allah merahmatinya.

Karena orang-orang shaleh selalu hatinya bersih. Namun yang memiliki kesombongan dan keangkuhan tidak bercanda. Kamu akan dapati yang

memiliki sikap tinggi hati terhadap manusia tidak ada kelucuan padanya, jarang kamu lihat dia tersenyum. Karena itu seseorang hendaknya bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak menyia-nyiakan.

Adapun yang kamu sebutkan tentang dia bercanda saat waktu kesungguhan, ini menunjukkan matinya hatinya—semoga Allah melindungi kita! Jika kamu dapati seseorang kamu ingatkan tentang Allah lalu dia tersenyum dan tertawa serta tidak mempedulikan ayat-ayat Allah, maka orang seperti ini pantas menangisi hatinya—semoga Allah menyembuhkan kita dan kalian dari matinya hati-hati.

Para salaf shalih rahimahullah karena hidupnya hati mereka, jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka: "Bertakwalah kepada Allah!" dia menangis. Bagaimana mungkin yang ini tertawa atau bercanda?! Karena itu jangan sekali-kali kamu duduk di majelis nasihat dan mendengar nasihat lalu hatimu berbisik dengan kelucuan apapun, karena hal itu mengandung meremehkan apa yang Allah agungkan.

Karena itu mereka berkata: *"Kami tidak melihat seperti para pembaca kami ini, paling pengecut saat bertemu musuh dan paling tamak saat ada kesempatan."* Maka Allah menurunkan tentang mereka Al-Qur'an yang dibaca hingga hari kiamat: **"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Janganlah kamu minta maaf, sesungguhnya kamu kafir sesudah beriman.'"** (QS. At-Taubah: 65-66) Dan dalam satu qiraat yaitu qiraat Hafsh: **"Jika Kami maafkan segolongan dari kamu, niscaya Kami siksa segolongan yang lain."** (QS. At-Taubah: 66) Namun dalam qiraat lainnya: "Jika dimaafkan" hingga pengampunan berarti dijadikan sebagai pengecualian bagi mereka.

Yang dimaksud: seseorang tidak sepatutnya jika hadir waktu kesungguhan dan mengingatkan Allah untuk bercanda. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dengan para sahabatnya setelah shalat Fajr, mereka berbincang tentang urusan jahiliah lalu beliau tersenyum, shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihi.

Suatu hari beliau duduk lalu menyebutkan surga. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada mereka sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari: *"Seseorang merindukan bercocok tanam di surga lalu berkata: 'Aku*

ingin bercocok tanam.' Maka seketika itu juga biji-bijian terkumpul untuknya, seketika itu juga menghijau, seketika itu juga dia petik buahnya, maka tampaklah berdiri di hadapannya—inilah tanaman surga. Ketika dia bersikeras karena dia suka bercocok tanam, seorang laki-laki dari Quraisy berkata: 'Adapun ini tidak akan terjadi kecuali pada orang Anshar'—karena Quraisy tidak punya pertanian—maka beliau tertawa shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihi." Dia berkata: "Yang suka bercocok tanam di surga ini tidak akan terjadi kecuali pada salah seorang dari Anshar," radhiyallaahu 'anhum wa ardhaahum.

Yang dimaksud: seseorang hendaknya menghibur dirinya dengan kelucuan. Hati-hati memiliki masa semangat dan lesu. Jika nasihat terus-menerus bisa membosankan. Karena itu sebagian sahabat berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memilih-milih waktu dalam memberi nasihat kepada kami, karena khawatir bosan dan jemu.*"

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Buah-Buah Cinta Karena Allah

Pertanyaan: Apa buah-buah yang dipetik seorang hamba ketika dia mencintai saudaranya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala?

Jawaban: Adapun buah-buahnya, ketahuilah—semoga Allah menjagamu—jika kamu dapati hatimu condong kepada orang-orang shaleh dan merasa nyaman dengan orang-orang shaleh, maka buah pertama: ini adalah dalil atas iman. Karena tidak mencintai orang beriman kecuali orang yang beriman, tidak mencintai orang-orang shaleh kecuali yang shaleh, tidak menginginkan majelis orang-orang shaleh kecuali yang diberi taufik. Maka pujilah nikmat Allah Azza wa Jalla atas hal itu. Ini dalil pertama atas iman. Karena itu termasuk kesempurnaan iman adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Dan merasakan manisnya iman adalah orang yang mencintai karena Allah, loyal karena Allah, dan memusuhi karena Allah.

Adapun hal kedua: jika kamu mencintai karena Allah, maka di antara buah-buah cinta adalah kamu memetik kebaikan dari saudaramu. Jika dia lebih baik darimu, kamu teladani dia. Jika dia sepertimu, kamu saingi dia. Jika dia di bawahmu, kamu ajak dia. Ini termasuk buah-buah cinta karena Allah—kamu menjadi dekat dengan saudara-saudaramu. Karena itu kamu dapati pemuda-

pemuda shaleh bersemangat dalam tiga keadaan ini: jika mereka dapati yang di atas mereka, mereka contoh. Jika mereka dapati yang seperti mereka, mereka saingi. Jika mereka dapati yang di bawah mereka, mereka ajak untuk bertambah. Kamu dapati mereka paling dekat dengan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Kita kehilangan lezatnya persaudaraan karena Allah ketika majelis-majelis kita kosong dari dzikrullah, dan kita mencintai karena Allah namun tidak saling meneladani dalam kebaikan, kesucian, kebaikan, dan istiqamah. Jika kamu berkata kepada seseorang: "Aku mencintaimu karena Allah" dan dia lebih baik darimu, cobalah menjadi seperti dia dan meneladaninya, baik dalam perkataannya, perbuatannya, atau sifat-sifat lain yang Allah anugerahkan kepadanya berupa kebaikan.

Hal kedua adalah apa yang kamu petik di akhiratmu: Allah Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan kepada kita melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa cinta ini termasuk amal hati, dan ia antara kamu dengan Allah Azza wa Jalla. Jika kamu datang kepada-Nya di hari kiamat, Dia akan menaungimu dengan itu di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Karena itu ketahuilah bahwa urusan-urusan dunia yang tersembunyi yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla, Allah tidak akan rela di hari kiamat kecuali menampakkannya di hadapan mata: **"Maka apakah dia tidak mengetahui ketika dibangkitkan apa yang ada dalam kubur, dan dikumpulkan apa yang ada dalam dada?"** (QS. Al-'Aadiyaat: 9-10) Maka tersingkaplah apa yang ada di hatimu bahwa kamu mencintai saudaramu karena Allah. Allah tidak rela kecuali menampakkanmu di hadapan manusia agar kamu dinaungi dalam naungan-Nya di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.

Karena itu aku wasiatkan kepada saudara-saudaraku tentang cinta karena Allah. Cinta ini hendaknya kita tunaikan hak-haknya. Jangan menggunjing siapapun. Di antara gunjingan yang kita alami sekarang adalah ucapan sebagian orang: "Pemuda-pemuda kebangkitan itu ada... pemuda-pemuda kebangkitan berbuat... pemuda-pemuda kebangkitan berkata... pemuda-pemuda kebangkitan begini dan begitu." Wahai saudaraku! Mereka adalah saudara-saudaramu karena Allah! Mereka adalah kaum yang mencintai Allah dan Rasul-Nya! Pujilah Allah Azza wa Jalla karena Allah memberimu nikmat

di zaman kamu melihat kebaikan pada pemuda. Hendaknya kita menjaga hak-hak persaudaraan karena Allah, dan meskipun kita mendengar dari sebagian kita kesalahan dan kekurangan, hendaknya sebagian kita melengkapi kekurangan sebagian yang lain, sebagian kita menguatkan sebagian yang lain, ada pada kita cinta yang meridhai Allah dan Rasul-Nya, dan kita menjadi bersaudara karena Allah sebagaimana Allah perintahkan.

Karena itu kamu dapat persaudaraan karena Allah memiliki tingkatan. Yang tertinggi: yang menutup kekurangan saudaranya, menutupi auratnya, bersemangat mengumpulkan dan mempersatukan hati. Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian orang tersebut.

Karena itu aku wasiatkan untuk mewujudkan persaudaraan yang meridhai Allah. Sesungguhnya ia kekal abadi hingga bertemu Allah, sebagaimana Allah kabarkan dengan firman-Nya: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."** (QS. Az-Zukhruf: 67) Karena itu Allah tidak rela kecuali mempertahankan persaudaraan Islam bahkan setelah wafat. *(Dan jika dia meninggal maka ikutilah dia)* Allah menjadikan dari sunnah para rasul mengiringi mayat dan mengiringi jenazah. Seseorang diletakkan sebagai jenazah di antara saudara-saudaranya, semuanya berkata: "Ya Allah ampunilah dia, rahmatilah dia, sehatkanlah dia, dan maafkanlah dia." Semua itu untuk apa? Untuk persaudaraan karena Allah. Semuanya memberikan syafaat dan mendoakan hingga jika empat puluh orang berdiri, Allah Azza wa Jalla mengampuni dosanya, sebagaimana terdapat dalam hadits shahih.

Tidak berhenti sampai di situ. Mereka pergi bersamanya hingga dia diletakkan di kubur. Mereka enggan pergi dari kubur hingga ada yang berkata: "Ya Allah teguhkanlah dia saat ditanya" karena yang paling berat di kubur adalah saat pertama yaitu saat ditanya. Ini termasuk petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Beliau bersabda: *"Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian"* —untuk saudara kalian!! Lihatlah bagaimana! *"Dan mintalah untuknya keteguhan karena sekarang dia sedang ditanya."* Seakan-akan kamu yang mengalami keadaan ini dan merasakan kesedihan ini. Allah jadikan untukmu di dalamnya pahala dua qirath dan keutamaan lainnya.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menganugerahkan kepada kami dan kalian cinta kepada orang-orang beriman.

Aku tutup kata-kata ini tentang cinta karena Allah dengan kewajiban bersatu dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla. Sepatutnya setiap kita jika bangkit dari majelis ini, wajib baginya mencintai saudara-saudaranya karena Allah dan mengingat ikatan yang mengumpulkan kita ini. Jangan sampai kita tercerai-berai oleh perkataan, hal-hal tidak penting, dan isu-isu. Hendaknya hati kita condong kepada cinta Pencipta langit dan bumi.

Demi Allah, termasuk nikmat Allah jika terjadi fitnah di antara sebagian orang baik untuk menampakkan logam-logam yang bersih, untuk menampakkan sebagian hati-hati bersih yang mencintai saudara-saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri, merasakan sakit dan mengeluh atas apapun yang terjadi pada mereka.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menganugerahkan kepada kami dan kalian ketulusan cinta kepada-Nya, dan menanamkan dalam hati kami dan hati kalian cinta kepada orang-orang beriman dan bersatu dalam ketaatan kepada Rabb semesta alam.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Mengobati Ujub dan Kesombongan

Pertanyaan: Apa cara untuk mengusir bisikan ujub dari hati?

Jawaban: Dengan nama Allah. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarga dan sahabatnya serta yang mengikutinya.

Amma ba'du: Sesungguhnya ujub adalah penyakit mematikan. Tidak ada yang terkena penyakit ini kecuali dia akan hina di sisi Allah Azza wa Jalla. Karena itu Allah Azza wa Jalla menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa Dia membinasakan orang yang zalim dan mengabarkan bahwa sebab kebinasaan mereka adalah kesombongan. Karena itu seseorang hendaknya tidak sombong. Jika Allah menganugerahkan harta kepadamu, rendahkanlah dirimu kepada Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Jika Allah menganugerahkan kesehatan kepadamu, ingatlah karunia Allah Azza wa Jalla

atasmu dengan kesehatan itu, dan pujilah Allah Azza wa Jalla sebagaimana yang pantas bagi-Nya.

Karena itu para nabi dan rasul Allah adalah manusia yang paling mengenal Allah. Jika salah seorang dari mereka diberi nikmat oleh Allah, dia takut tidak mampu mensyukurinya. Jika kamu memiliki kecerdasan, pemahaman, harta, kekayaan, kedudukan, atau lainnya, jangan sombong. Berapa banyak orang yang sombong dengan hartanya lalu Allah membinasakannya dengan harta itu. Berapa banyak orang yang sombong dengan kesehatannya lalu Allah memperdayakannya dan menjadikan akibat kesehatan yang disombongkannya menjadi bencana besar.

Tidakkah kamu lihat orang pemberani sombong dengan keberaniannya hingga Allah menguasai atasnya orang yang lebih kuat darinya lalu memusuhinya? Dia mengira keberaniannya akan menyelamatkannya tapi keberanian itu justru membinasakannya. Jangan sombong! Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam yang paling sempurna imannya dalam umat ini menampakkan kepada Allah Azza wa Jalla kefakiran dan kebutuhan. Beliau berkata: *"Ya Hidup Ya Qayum, dengan rahmat-Mu aku mohon pertolongan. Perbaikilah urusanku seluruhnya dan jangan Engkau serahkan aku kepada diriku sekedip mata."*

Jangan sombong dengan kecerdasan, pemahaman, daya, atau kekuatan.

Karena itu disebutkan tentang Imam Al-Mawardi rahimahullah—dia adalah imam dari para imam ilmu—dia memiliki kitab tiga puluh jilid tentang perbedaan ulama dalam fikih. Suatu hari dia masuk masjid lalu hatinya berbisik: "Apakah ada masalah fikih di sini yang tidak aku ketahui?" Dia sombong dengan dirinya. Lalu dia masuk ke pengajian. Ketika duduk di antara murid-muridnya, Allah kirimkan kepadanya seorang wanita bersama anak perempuan yang hampir baligh. Dia datang dan berdiri di hadapan ulama mulia itu lalu berkata: "Wahai Syaikh! Ada masalah haid di sini." Dia menanyakan masalah haid gadis ini. Dia berkata: "Tiba-tiba aku tidak menguasai fikih sedikitpun." Allah mengecewakan dan mencabut keutamaannya karena dia mengira keutamaan itu miliknya dan mengira kecerdasan serta pemahamannya yang akan menyelamatkannya atau menjadi sandarannya.

Allah kirimkan masalah sederhana dari masalah bersuci ini. Dia berkata: "Aku tidak tahu jawabannya." Para murid melihat syaikh terkejut tidak bisa menjawab, mereka heran dan tidak ada yang sanggup berkata: "Wahai hamba Allah! Jawaban masalahnya begini dan begini." Ketika wanita itu putus asa mendapat jawaban, dia pergi. Dia bertemu murid pemula yang baru masuk masjid. Dia berkata: "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu, seorang gadis mengalami haid begini dan begini, apa hukumnya?" Dia berkata: "Hukumnya begini dan begini." Wanita itu berkata: "Kamu lebih baik dari yang duduk tadi."

Maka manusia jika ia mengandalkan daya upaya dan kekuatannya serta kecerdasannya, maka Allah Azza wa Jalla akan mengecewakannya. Dan aku mengingat dari sebagian orang salih bahwa ia berkata: Aku masuk ke ujian salah satu mata pelajaran dan aku mengira bahwa tidak ada yang lebih memahami dariku, dan tidak ada masalah dalam mata pelajaran ini kecuali akan kujawab. Ia berkata: Ketika kertas diletakkan di depanku, tiba-tiba aku tidak menguasai dari mata pelajaran itu satu huruf pun. Ia berkata: Maka aku dihindangi rasa takut yang Allah Maha Mengetahui kadarnya. Ia berkata: Demi Allah! Sungguh aku dalam dingin yang sangat berkeringat karena apa yang menimpaku. Ia berkata: Ketika aku menemukan apa yang kutemukan, aku tahu bahwa aku didatangi dari sisi diriku sendiri, maka aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, dan dalam satu saat seakan tidak ada masalah padaku, maka Allah melapangkan dadaku dan aku menjawab dalam waktu setengah jam semua jawaban.

Maka manusia jika ia tertipu dengan dirinya sendiri hendaklah ia tahu bahwa Allah akan mengujinya, oleh karena itu lihatlah! Tidak ada orang kaya yang tertipu dengan hartanya kecuali Allah menimpakan musibah padanya dalam harta. Dan tidak ada orang alim yang tertipu dengan kecerdasannya kecuali Allah menimpakan padanya kehilangan taufiq dalam ilmunya. Dan tidak ada orang yang mendapat hidayah yang tertipu dengan hidayahnya kecuali dicabut darinya kekhusyukan dan dicabut kembali kepada Allah. Maka yang penting bahwa ia pasti akan diuji; karena ia mengira bahwa keutamaan itu untuknya.

Oleh karena itu para salaf rahimahumullah takut dari kesombongan, dan Abu Hurairah radhiyallahu anhu masuk dan membawa kayu bakar di punggungnya

di depan orang-orang di pasar Kufah padahal ia adalah amir Kufah radhiyallahu anhu wa ardhaahu; agar ia merendahkan dirinya. Dan ketika kesombongan menimpa Umar bin Khattab radhiyallahu anhu wa ardhaahu, ia membawa kayu bakar di punggungnya agar ia menghinakan dirinya.

Maka tidak pantas bagi manusia untuk tertipu dengan daya upaya dan kekuatannya, tetapi ia hendaknya bergantung kepada daya upaya dan kekuatan Allah, oleh karena itu termasuk doa yang ma'tsur dan dari dzikir kepada Allah yang merupakan harta karun dari harta karun surga: "**Laa haula wa laa quwwata illaa billaah**" (**Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah**).

Dan pembahasan terakhir tentang kesombongan, dengan apa engkau menjadi sombong padahal segala urusan bergantung pada akibatnya?! Apakah ada seseorang yang menyingkap untukmu tentang yang gaib sehingga engkau tahu bahwa kesalehan ini akibatnya adalah husn al-khatimah (akhir yang baik)?!! Bahkan renungkanlah orang yang mengingkari nikmat Allah Azza wa Jalla dan tertipu dengan ilmunya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mencabut nikmat-nikmat-Nya dari dia sehingga terlepas dari ayat-ayat-Nya dan termasuk orang-orang yang sesat, na'udzu billah! Demikian juga Umayyah bin Abi Ash-Shalt ketika ia adalah mukjizat dalam pemahaman, ilmu dan kecerdasan, dan ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam tetapi ia hasad dan tertipu dengan dirinya sendiri sehingga termasuk orang-orang yang binasa, na'udzu billah! Apa yang mengajak manusia kepada kesombongan padahal ia tidak menjamin akibatnya?!

Perkara kedua: Jika engkau berdiri dalam shalat dan engkau kagum dengan berdirimu atau engkau kagum dengan dirimu karena puasa, maka ingatlah bahwa yang penting adalah diterima atau tidaknya, apakah engkau tahu bahwa Allah menerima ketaatanmu?!! Dan apakah engkau tahu bahwa Allah menerima ibadahmu?!! Maka ini adalah perkara yang sangat penting: obat kesombongan adalah engkau melihat kepada akibat.

Juga yang dapat mematahkan kesombongan dalam diri: Jika Allah memberimu nikmat harta aku wasiatkan agar engkau mengunjungi orang-orang fakir.

Dan jika Allah memberimu nikmat kesehatan aku wasiatkan agar engkau mengunjungi orang-orang sakit, mengunjungi rumah sakit walau satu hari saja, hingga engkau melihat orang sakit yang merintih karena kakinya lalu engkau berkata: "Alhamdulillahilladzi 'aafaani fi qadami (Segala puji bagi Allah yang telah menyetatkan kakiku)," dan yang merintih karena pendengaran dan penglihatannya sehingga engkau tahu bahwa kesehatan tidak dapat menggantikan apa pun untukmu dari Allah, dan engkau mendapati orang yang paling sehat dan kuat namun dalam sekejap mata Allah mengujinya dengan bala sehingga ia menjadi hamba Allah Azza wa Jalla yang paling lemah, dan engkau mendapatinya hina bahkan dalam perkataannya jika ia berbicara.

Oleh karena itu pantas bagi manusia untuk menyerahkan perkara kepada Allah, dan meyakini dengan keyakinan yang benar bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Wallahu ta'ala a'lam.

Makna Hadits: "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku"

Pertanyaan

Sebagian orang berbuat dosa banyak, jika dinasihati ia berdalih dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam dalam hadits qudsi: *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku"* bagaimana jawaban untuk orang-orang seperti ini, jazaakumullahu khairan?

Jawaban

Seandainya ia berprasangka baik kepada Allah niscaya ia tidak bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla, dan sabda beliau alaihish shalaatu was salaam: Allah Ta'ala berfirman: *"Aku sesuai dengan prasangka baik hamba-Ku kepada-Ku,"* ini pada saat sakaratul maut. Maka barang siapa yang didatangi sakaratul maut dan setan-setan menggodanya saat kematian lalu ia berprasangka baik kepada Allah, maka ia akan mendapat dari Allah melebihi apa yang ia harapkan dan angan-angankan.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah menyebutkan tentang seorang laki-laki dari hamba-hamba Allah yang salih, ia menyebutkan dan menyebut namanya

namun aku lupa namanya sekarang. Ia berkata: Ia adalah laki-laki yang sangat takut kepada Allah Azza wa Jalla, hingga mereka berkata: Sungguh ketika ia sakit sakit kematian, air seninya diambil - akramakumullah - kepada para dokter, dan para dokter mengenali sebagian penyakit dengan warna air seni. Ketika dokter melihatnya ia berkata: Pasien ini, rasa takut telah merobek hatinya, atau rasa takut telah menghancurkan hatinya, dan ini karena banyaknya rasa takutnya kepada Allah Azza wa Jalla. Laki-laki salih ini pun wafat. Ia berkata: Maka ia terlihat setelah kematian, sebagaimana Syaikhul Islam menceritakan hal itu, terlihat setelah kematiannya, lalu ditanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Ia berkata: Allah membuatku berdiri di hadapan-Nya, lalu Dia berfirman: "Apa ini wahai hamba-Ku, bukankah telah sampai kepadamu bahwa Aku adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?!!" Yakni: Mengapa engkau takut kepada-Ku dengan ketakutan seperti ini padahal telah sampai kepadamu bahwa Aku adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?

Juga disebutkan oleh sebagian ulama: tentang seorang laki-laki dari ahli ilmu bahwa ia wafat, dan alim ini agak longgar dalam sebagian perkara, dan ia mempunyai kesalahan antara dirinya dan Allah Azza wa Jalla. Ia berkata: Maka ia berprasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla. Ketika kematian mendatangnya, ia berkata: Ia berprasangka baik kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala dan ketika kematiannya ia memperbanyak istighfar dan tobat serta memohon rahmat dan belas kasih Allah Azza wa Jalla kepadanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki agar ia wafat, maka ia terlihat setelah kematiannya, lalu ditanya kepadanya: Apa yang Allah lakukan kepadamu? Ia berkata: Allah membuatku berdiri di hadapan-Nya, dan berfirman: "Wahai hamba-Ku, bukankah engkau melakukan ini dan itu?" Ia berkata: "Wahai Tuhanku! Bukan seperti ini yang sampai kepada kami tentang Engkau," -ia adalah alim dari ahli ilmu- Dia berkata: "Dan apa yang sampai kepadamu tentang-Ku?" Ia berkata: "Yang sampai kepadaku tentang Engkau bahwa rahmat-Mu mendahului azab-Mu." Dia berkata: "Sungguh Aku telah mengampuni dosamu."

Maka prasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla termasuk perkara-perkara yang dituntut, tetapi hendaknya prasangka baik dipasangkan dengan rasa takut. Allah menjadikan ahli keselamatan di atas dua sayap, jika salah satunya

patah maka manusia dalam bahaya dan kebinasaan, yaitu takut dan harap. Allah Ta'ala berfirman: **"Lambung mereka menjauhi tempat-tempat tidurnya dan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap"** (As-Sajdah: 16), **"Apakah (orang musyrik yang fasik) itu sama dengan orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya"** (Az-Zumar: 9). Dan tidak disebutkan Allah surga kecuali diikuti dengan neraka, dan tidak disebutkan neraka kecuali diikuti dengan surga, agar kita berada di atas dua sayap keselamatan. Oleh karena itu takut dan harap seperti kedua tepi jalan, jika berlebihan dalam takut dikembalikan kepada harap, dan jika berlebihan dalam harap dikembalikan kepada takut. Maka barang siapa yang harapnya mengalahkan maka ia dalam kebinasaan, seperti orang yang melakukan maksiat dan berkata: Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maka orang ini dikhawatirkan Allah membuatnya tertipu, dan Allah memasukkannya secara berangsur dari arah yang tidak ia duga. Tetapi ia berkata: Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, ya Allah sungguh aku telah menganiaya diriku, dan ia menangis dan menyesal serta menampakkan kepada Allah Azza wa Jalla rasa takut, maka ini termasuk kesempurnaan adab kepada Allah. Dan juga jika rasa takutnya menguat ia pasangankan dengan itu prasangka baik kepada Allah Ta'ala.

Wallahu ta'ala a'lam.

Bahaya Pergi kepada Tukang Sihir

Pertanyaan

Apa nasihatmu bagi orang yang pergi kepada tukang sihir dan dukun, na'udzu billah?

Jawaban

A'udzu billah, laa haula wa laa quwwata illa billah. Jika Allah memalingkan hati manusia dalam musibah apa pun kepada selain-Nya, maka hendaklah ia tahu bahwa Allah telah mengecewakannya. Jika engkau ditimpa musibah dan engkau mendapati sebagian dari hatimu berpaling kepada sesuatu selain Allah maka ketahuilah bahwa iman itu kurang. Oleh karena itu jika engkau ditimpa musibah -walau engkau mempunyai kemampuan untuk menolaknya-

hendaklah ada padamu keyakinan bahwa tidak ada daya bagimu dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Dan janganlah engkau mengandalkan hartamu atau kekuatanmu atau kemampuanmu, tetapi andalkan Allah saja tiada sekutu bagi-Nya. Bagaimana lagi dengan tukang sihir dan dukun?!! Demi Allah! Mereka tidak akan dapat menggantikan apa pun untukmu dari Allah seberat biji sawi. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menyembuhkanmu, dan Dia-lah yang menyehatkanmu, dan Dia-lah yang menggelapkan hatimu dan Dia-lah yang menghilangkan kegelapan hatimu, dan Dia-lah yang menyedihkanmu dan Dia-lah yang menghilangkan kesedihanmu. Maka yakini hal itu pada Allah saja tiada sekutu bagi-Nya.

Adapun tukang sihir maka mereka tidak dapat membahayakan seseorang kecuali dengan izin Allah, dan betapa banyak tukang sihir yang Allah mengecewakan prasangkanya, dan memutus sihirnya, dan menjadikannya bencana baginya. Maka jadilah kuat keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla. Subhanallah! Mereka pergi kepada tukang sihir dan dukun dan mereka rugi harta dan waktu serta menggantungkan hati kepada orang yang tidak menggemukkan dan tidak mengenyangkan dari lapar. Dan semua perkara berhenti pada satu saat ia berdoa kepada Tuhannya dan meminta pertolongan kepada Allah Jalla Jalalahu maka Allah melapangkan darinya, kemudian mereka meninggalkan Allah yang di tangan-Nya manfaat dan mudarat dan meminta pertolongan kepada selain-Nya! Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatihan. Maka kita berlindung kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan Arasy yang mulia dari bala ini.

Demi Allah! Tidak ada orang yang didatangi kematian sedang ia meyakini bahwa tukang sihir dapat menyelamatkannya dari azab Allah atau menyelamatkannya dari kegelisahan dan kesedihannya selain Allah kecuali ia menjadi musyrik, na'udzu billah! Ia keluar dari dunia dan surga haram baginya. Maka termasuk hal-hal yang membatalkan laa ilaaha illallah adalah engkau meyakini manfaat dan mudarat pada selain Allah, walau manusia itu dari hamba-hamba Allah yang paling salih maka ia tidak menggemukkan dan tidak mengenyangkan dari lapar. Maka jadilah kuat keyakinan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkanmu dari Allah kecuali Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan seseorang dari Allah sedikitpun.

Aku ingat suatu ketika seorang laki-laki yang kami anggap dari orang-orang salih, ia mempunyai di kebunnya seorang laki-laki tukang sihir, dan ia tidak tahu bahwa ia tukang sihir. Maka tukang sihir ini begadang malam dan melakukan sebagian perbuatan yang mencurigakan, lalu sebagian pekerja yang bersamanya menyadarinya, maka mereka mengabarkan kepada pemilik kebun. Maka ia datang kepada tukang sihir ini dan mengetahui perkaranya, lalu ia berkata kepadanya: Engkau tidak akan tinggal di tempatku satu saat pun. Maka tukang sihir berkata kepadanya: Aku akan membahayakanmu. Ia berkata: Seandainya aku tahu bahwa engkau dapat membahayakan dan memberi manfaat selain Allah niscaya aku tidak mengeluarkanmu dari kebunku, dan antara aku dan engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain-Nya. Tukang sihir ini keluar. Saudara itu berkata: Sesungguhnya aku dihindangi sebagian ketakutan dari tukang sihir ini. Ia berkata: Dan Allah Azza wa Jalla menghendaki bahwa malam itu aku duduk merendah kepada Allah. Ia berkata: Dan tidur tidak mendatangkiku, dan aku berdiri dan shalat. Demi Allah sungguh itu adalah pelajaran. Maka pada fajar hari itu ia shalat Subuh dan pergi ke tempat belajarnya. Ia berkata: Maka aku melewati sebuah kampung dan tiba-tiba orang-orang berkumpul, di jalan dan lorong. Ada apa dengan kalian? Mereka berkata: Kecelakaan. Ia berkata: Bukan kebiasaanku turun dan melihat kecelakaan, dan aku pergi ke tempat belajar. Ia berkata: Maka aku turun dan tiba-tiba temanku tergeletak di tanah dan darah mengalir dari telinganya dan dari hidungnya mati di tanah. Tidak ada seseorang yang dapat menggantikan seseorang dari Allah sedikitpun, tetapi masalahnya adalah kita tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya, dan tidak memuliakan Allah dengan sebenar-benarnya, dan tidak berlindung kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

Maka hendaklah manusia yakin bahwa tidak ada yang dapat memberi manfaat dan mudarat kepadanya selain Allah: **"Katakanlah: 'Aku tidak menguasai manfaat dan tidak (pula) mudarat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah'"** (Al-A'raf: 188).

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memalingkan hati kami dan hati kalian kepada-Nya, sesungguhnya Dia Wali hal itu dan Maha Kuasa atasnya.

Wallahu ta'ala a'lam.

Bagaimana Meraih Cinta Allah Azza wa Jalla

Pertanyaan

Apa saja jalan yang mengantarkan kepada cinta Allah Jalla wa 'Ala?

Jawaban

Jalan yang paling agung dan mulia: Kitab Allah Azza wa Jalla.

Maka barang siapa yang memperbanyak tilawah Al-Qur'an dan merenungi ayat-ayatnya maka ia akan segera mencintai Allah Azza wa Jalla. Demi Allah, aku tidak mendapati cinta Allah dalam hati manusia dengan sesuatu seperti menikmati kalam Allah Azza wa Jalla. Dan ketika para sahabat radhwanullahu alaihim bersama Al-Qur'an di malam dan siang hari mereka menemukan kemanisan dan menemukan kelezatan cinta kepada Allah Azza wa Jalla.

Perkara kedua yang membantu untuk mencintai Allah: bahwa engkau mencintai Allah karena nikmat-nikmat-Nya, dan engkau melihat di pagi dan petangmu nikmat-nikmat yang engkau nikmati.

Lihatlah nikmat-nikmat yang tercurah kepadamu di pagi dan petang. Para dokter berkata: Sesungguhnya jantung manusia mengandung persentase suatu zat jika bertambah satu persen atau berkurang satu persen niscaya ia terjatuh mati saat itu juga. Maka apa kelembutan ini dan apa rahmat ini dan apa kasih sayang ini dari Allah Azza wa Jalla. Maka lihatlah nikmat Allah kepadamu, engkau melewati para hamba lalu engkau melihat di antara mereka yang sakit, engkau melihat di antara mereka yang diuji, dan yang fakir dan lemah, dan Allah Azza wa Jalla telah menjadikanmu kaya dan mencukupimu serta memberimu kesehatan dan kesehatihan dan menganugerahinya kepadamu. Bagaimana engkau tidak mencintai-Nya padahal engkau menikmati nikmat-nikmat-Nya?!! Subhanallah! Dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi, seandainya salah seorang dari kita pada suatu hari membutuhkan perkara sederhana dari perkara dunia, lalu datang seorang laki-laki dan memenuhi kebutuhanmu ini setelah bumi menjadi sempit bagimu, dan engkau menjadi dalam kesulitan, apa yang akan terjadi? Ia menawanmu dengan kebaikan ini, hingga sebagian dari kita jika datang duduk

dengan anak-anaknya pertama kali berbicara ia berkata: Fulan berbuat kepadaku begini dan begitu, jazaahullahu khairan. Jika duduk dengan kelompoknya: Fulan berbuat kepadaku begini dan begitu, jazaahullahu khairan. Tetapi apakah engkau pernah duduk dengan anak-anakmu suatu hari berkata: Aku dahulu fakir maka Allah menjadikanku kaya, dan aku dahulu lemah maka Allah menguatkanku, dan aku dahulu sakit maka Allah menyembuhkanku. Apakah ada di antara kita yang melakukan ini?! Maka hendaklah engkau mencintai Allah karena nikmat-nikmat ini yang engkau nikmati pagi dan petang. Maka penglihatan misalnya, seandainya engkau tahu apa yang ada padanya dari kelembutan dan rahmat dari Allah, karena Dia menerangi penglihatanmu ini niscaya engkau mencintai Allah dengan cinta yang benar.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan Arasy yang mulia agar menjadikan kita dan kalian termasuk orang yang mencintai Allah dengan cinta yang benar, dan menganugerahkan kepada kita cinta ini yang menggantungkan kita kepada-Nya saja tiada sekutu bagi-Nya.

Dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi, maka seberapa banyak engkau mencintai dan engkau berikan kepada kedua orang tuamu kasih sayang dan kebaikan maka ia tidak datang seberat biji sawi dari kasih sayang Allah dan kebaikan-Nya kepadamu.

Oleh karena itu sebaik-baik wasiat bagi manusia adalah ia melihat kepada nikmat-nikmat Allah yang ia nikmati pagi petang. Maka jika engkau masuk ke rumahmu engkau berkata: Alhamdulillah. Jika engkau makan: Alhamdulillah. Jika engkau minum: Alhamdulillah. Jika engkau berdiri dan jika engkau berhenti engkau berkata: Alhamdulillah, dan engkau mengingat orang yang tidak mampu berdiri. Jika engkau duduk engkau berkata: Alhamdulillah dan engkau mengingat orang yang tidak mampu duduk. Jika engkau tidur engkau berkata: Alhamdulillah yang mencukupiku hari ini ketika engkau mengingat yang bersedih dan berduka dan yang kekurangan, dan Allah Azza wa Jalla memberimu apa yang Dia berikan. Maka engkau berkata: Ya Rabbi laka al-hamd, maka engkau mencintai-Nya dengan cinta yang benar dan tergantung kepada-Nya Jalla Jalalahu.

Akal, siapakah yang menjaga untukmu cahaya akal? Siapakah yang menjaga untukmu nikmat akal? Dan engkau melihat yang kehilangan akal dan yang hidup dalam penderitaan jiwa bingung dalam pemahaman dan akalnya, dan Allah menjaga untukmu nikmat ini.

Oleh karena itu nikmat-nikmat menuntun dan menunjukkan kepada cinta Allah.

Juga: mengagungkan Allah.

Maka sesungguhnya engkau jika melihat kepada kerajaan Allah dan ayat-ayat-Nya yang tersebar di alam semesta engkau mencintai-Nya. Maka matahari Dia menundukkannya untukmu, dan bulan dan bintang-bintang dan bumi dan semua kebaikan bumi ini Allah Azza wa Jalla curahkan kepadamu. Makanan diantarkan kepadamu di atas gelombang laut, dan seandainya Allah menghendaki lautan menelannya niscaya ditelannya, dan diantarkan kepadamu antara langit dan bumi dengan pesawat dari tempat-tempat yang jauh, Allah tuliskan untukmu rezki makanan yang engkau makan. Bagaimana engkau tidak mencintai-Nya?! Diantarkan kepadamu buah-buahan dari pertanian dan kebun-kebun, dan Allah tuliskan bahwa hamba-Ku fulan akan memakannya pada jam sekian dan saat sekian. Semua itu untuk apa? Agar engkau mencintai-Nya. Bagaimana engkau tidak mencintai-Nya?! Dia mengantarkan kepadamu nikmat-nikmat dan pemberian serta karunia-karunia agar hati dan ragamu tertuju kepada-Nya Jalla Jalalahu. Maka janganlah engkau menikmati nikmat kecuali lidahmu berdzikir dari lubuk hatimu: Allahumma laka al-hamdu alladzi anta ahluhu.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: "*Laa nuhshii tsanaa'an alaika (Kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu)*" yakni: kami tidak mampu bersyukur kepada-Mu dengan syukur yang sebenarnya, dan kami tidak mampu berdzikir kepada-Mu dengan dzikir yang sebenarnya. Dengan apa? Dengan nikmat-nikmat ini.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menghidupkan hati kami dan hati kalian dengan semua ini, dan menganugerahkan kepada kami dan kalian cinta-Nya yang benar.

Wallahu ta'ala a'lam.

Cara Mengatasi Bisikan Setan

Pertanyaan Saya mendapat banyak bisikan dan keraguan dalam akidah, dalam keyakinan kepada Allah, dalam hari akhir, dalam keimanan, dan setan datang kepada saya dan menggambarkan zat Allah Azza wa Jalla - naudzubillahi mindzalik - dan membuat saya memikirkan zat-Nya, maka apa nasihat Anda untuk saya semoga Allah menjaga Anda?

Jawaban Celakalah musuh Allah, dan setiap kali kamu mendapati dalam dirimu bisikan-bisikan yang merusak dan pikiran-pikiran yang menghancurkan maka ketahuilah bahwa itu dari setan, dan apa obatnya? Dia menoleh ke kirinya dan berkata dengan keyakinan penuh: (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk), dan hal pertama yang kusarankan kepadamu adalah berlindung kepada Allah Jalla Jalaluhu dan berlarilah kepada-Nya dari bisikan-bisikan ini.

Dan aku ingat ada seorang laki-laki yang hatinya diuji dengan bisikan-bisikan ini - naudzubillahi mindzalik! Dan dia banyak mengeluh, maka aku katakan kepadanya: Wahai saudaraku! Apakah kamu mengadukan kepadaku padahal aku hamba yang lemah sedangkan di sisimu ada obatnya! Dia berkata: Bagaimana? Aku katakan: Wahai saudaraku serahkanlah urusanmu kepada Allah, dan sesungguhnya dari hal yang paling aneh yang kutemukan dari keduakaan dan musibah yang menimpa orang yang terkena bisikan - naudzubillahi mindzalik - adalah apa yang kutemukan pada laki-laki ini, maka Allah Azza wa Jalla berkehendak, bahwa aku katakan kepadanya: Wahai saudaraku! Apa yang menghalangimu untuk berumrah, dan tersungkur di hadapan Allah Azza wa Jalla dan menangis serta bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla dalam umrahmu, dan menghadap kepada Allah, maka Allah apabila melihat kepadamu sedang kamu menghadap kepada-Nya maka sesungguhnya Dia akan memberikan kelapangan atas apa yang kamu alami, maka menghadaplah kepada Allah, dan Allah Azza wa Jalla berkehendak bahwa aku bertemu dengannya setelah sebulan, dan ternyata wajah itu telah berubah, telah berseri dan bercahaya, iya demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya! Maka aku katakan: Apa kabarnya? Lalu dia tersenyum dan berkata kepadaku: Jazakallahu khairan, dia berkata kepadaku: Aku beri kabar gembira kepadamu, aku pergi berumrah, dan ini pada hari Kamis lalu aku berumrah

pada waktu sahur Jumat, dan aku merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, dia berkata: Demi Allah! Sesungguhnya aku di Maqam Ibrahim dan aku dalam dua rakaat tawaf aku bermohon kepada Allah Azza wa Jalla, dan begitu aku salam seakan-akan aku dimandikan dengan air, dan seakan-akan tidak ada apa-apa padaku dan hingga saat ini aku tidak merasakan apa-apa dari yang dulu ada.

Dan salah seorang saudara diuji - naudzubillahi mindzalik - dalam dirinya, dan kemudatan telah sampai padanya sebagaimana Allah yang mengetahuinya, dan pada tahun ini aku ingat dia berhaji, dan demi Allah aku kasihan dengan keadaannya, dan bersamanya beberapa orang baik yang mengasihannya, maka Allah Azza wa Jalla berkehendak bahwa aku bertemu dengannya setelah haji, dan ternyata wajahnya telah berubah dan keadaannya telah berubah, maka dia berkata kepadaku: Aku beri kabar gembira wahai syaikh! Yang dulu kurasakan alhamdulillah sekarang aku tidak merasakannya sama sekali, aku katakan: Bagaimana? Dia berkata: Subhanallahil Azhim! Pada hari Arafah aku ingat apa yang kualami dan aku ingat sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *(Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya)* dia berkata: Aku ingat kedukaanku dan kegelisahanku, dan terjadi padaku keyakinan bahwa tidak ada yang menyelamatkanku kecuali Allah saja tiada sekutu bagi-Nya, dia berkata: Maka aku menangis dan merendahkan diri, dia berkata: Subhanallah! Dan tiba-tiba tubuhku terasa panas yang aneh, dia berkata: Dan tiba-tiba dalam sekejap seakan-akan tidak ada yang sakit padaku.

Maka barangsiapa yang yakin kepada Allah, Allah akan mencukupinya dan masalahnya adalah kita tidak menghargai Allah dengan sebenar-benar penghargaan, dan kita tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan, maka alam ini dengan bekas-bekasnya dan dalil-dalilnya serta bukti-buktinya ada dengan satu kata "Kun" maka jadilah, **"Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (An-Nahl: 77), dan barangsiapa Allah menguasai bisikan-bisikan ini kepadamu; agar Dia menguji imanmu, datang kepadamu si terkutuk dan berkata kepadamu: Siapakah Allah yang kamu sembah? Dan siapakah Allah yang kamu lakukan untuk-Nya? Maka katakanlah kepadanya: Celakalah musuh Allah, dan hendaklah kamu yakin bahwa bisikannya tidak ada nilainya, dan masalahnya adalah sebagian orang

datang kepadanya bisikan - naudzubillahi mindzalik - lalu dia mengagungkan perkara bisikan itu, tetapi kamu pandanglah kepadanya dengan meremehkannya; karena Allah menyifati yang batil bahwa dia tidak memiliki akar: **"Dan perumpamaan kalimat yang buruk"** (Ibrahim: 26) seperti apa? **"Seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dari atas bumi; tidak mempunyai tempat ketetapan"** (Ibrahim: 26) maka semua bisikan dapat kamu tolak dengan satu kalimat, apa itu? Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, kalimat yang keluar dari hati dan bukan kalimat begitu saja dikatakannya, tetapi dia merasakan bahwa tidak ada yang menyelamatkan dari kesusahan ini kecuali Allah saja tiada sekutu bagi-Nya.

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menganugerahi kita keyakinan ini, dan Dia menyegerakan kelapangan bagimu dari sisi-Nya, sesungguhnya Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

Wallahu ta'ala a'lam.

Kemaksiatan dan Keyakinan

Pertanyaan Bagaimana seorang muslim bisa memiliki keyakinan yang tetap kepada Allah jika dia kadang-kadang pergi untuk melakukan kemaksiatan - naudzubillahi mindzalik?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma ba'd: Sesungguhnya seyogyanya bagi orang mukmin untuk berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla, dan seberapa banyak pun dia melakukan kemaksiatan maka hendaklah dia mengetahui bahwa Allah tidak dirugikan oleh kemaksiatannya dan tidak diuntungkan oleh ketaatannya, dan oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *(Wahai anak Adam! Seandainya dosa-dosamu sampai ke langit kemudian kamu meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni kamu dan Aku tidak peduli)* maka seyogyanya bagi manusia apabila melakukan dosa dan kemaksiatan hendaknya berbaik sangka kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan hendaknya bersungguh-sungguh

dalam bertobat, maka sesungguhnya barangsiapa bersungguh-sungguh dengan Allah maka Allah akan bersungguh-sungguh dengannya.

Maka sebaik-baik nasihat bagi manusia apabila banyak dosanya adalah memperbanyak tobat, benar bahwa apabila kamu berdosa maka berkurangnya keyakinan di dalam hati - naudzubillahi mindzalik - dan setiap dosa antara manusia dengan Allah mengurangi keyakinan, dan sesuai kadar dosa dan kejahatan berkurangnya keyakinan itu, dan oleh karena itu sebaik-baik obat bagi orang yang diuji dengan dosa-dosa adalah memperbanyak istighfar, dan barangsiapa memperbanyak istighfar maka Allah jadikan baginya dari setiap keduakaan kelapangan, dan dari setiap kesempitan jalan keluar, dan dari setiap bala keselamatan.

Maka kusarankan kepadamu - saudaraku fi Allah - untuk memperbanyak tobat dan istighfar, wallahu ta'ala a'lam.

Naik Turunnya Keyakinan

Pertanyaan Saya seorang laki-laki yang keyakinannya kepada Allah Azza wa Jalla kadang naik, kadang turun, dan begitulah selamanya keadaanku, dan saya seorang laki-laki tua yang shalat malam, tetapi saya tidak merasakan manisnya apa yang saya lakukan, dan saya tidak menangis karena takut kepada Allah Jalla wa 'Ala, maka tunjukkanlah kepada kami sebab hal itu, barakallahu fika?

Jawaban Adapun apa yang kamu sebutkan tentang perbedaan hatimu dengan menghadap dan membelakangi, maka ini dari hikmah Allah Azza wa Jalla terhadap para hamba, maka hati-hati memiliki menghadap dan membelakangi, maka apabila hatimu menghadap kepada Allah maka perbanyaklah sifat-sifat kebaikan, maka bersungguh-sungguhlah dalam ketaatan, dan apabila nafsumu berpaling dari Allah maka jagalah kewajiban-kewajiban Allah, dan aku akan menasihatkanmu dengan beberapa perkara: Yang pertama: hendaknya kamu memeriksa dirimu, maka sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, maka barangkali ada dosa antara kamu dengan Allah yang menghalangi antara kamu dengan penerimaan dari Allah, dan barangkali ada dosa antara kamu dengan Allah yang

mengharamkan kamu dari keyakinan kepada Allah, maka hal pertama yang dipikirkan oleh orang yang diberi taufik adalah melihat bagaimana keadaannya dengan dosa-dosa, maka apabila dia mendapati dosa hendaklah istighfar kepada Allah dan bertobat darinya, dan bertekad untuk tidak kembali kepadanya.

Dan adapun apa yang kamu sebutkan tentang shalat malam dan tidak adanya khusyu', maka innalillahi wa inna ilaihi raji'un, maka sesungguhnya shalat malam termasuk sebab-sebab terpenting yang membantu khusyu' hati, dan barangsiapa shalat malam tetapi tidak mendapati khusyu' untuk shalatnya maka hendaklah dia menangisi dirinya dan tersungkur di pintu Tuhannya dan berlindung kepada Allah dari kerasnya hatinya, dan hendaklah dia mengetahui bahwa antara dia dengan Allah ada penghalang, entah dosa dari durhaka atau kemaksiatan atau memutus silaturahmi atau memakan harta dengan zalim atau membuka aib Allah atau semacam itu dari kemaksiatan-kemaksiatan, maka hal pertama yang dipikirkannya adalah memeriksa dirinya, dan berusaha semampunya untuk bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa kamu tidak meminta ampun kepada Allah agar kamu mendapat rahmat"** (An-Naml: 46), dan para ulama rahimahullahu apabila suatu masalah menjadi sulit bagi mereka dan menjadi berat atas mereka maka mereka memperbanyak istighfar, dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: *(Sesungguhnya masalah itu tertutup bagiku pemahamannya - maksud ucapannya - maka aku tidak berhenti beristighfar hingga seribu kali kemudian dibukakan bagiku padanya).*

Maka hendaklah kamu memperbanyak istighfar, maka apabila kamu shalat di malam hari jadikanlah malammu tunggangan untuk istighfar, maka sesungguhnya Allah merahmati orang yang beristighfar kepada-Nya, dan berlaku lembut kepadanya: **"Maka aku katakan: 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun'"** (Nuh: 10), maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menyembuhkan kita dan kalian dari bala ini, dan agar Dia menganugerahi kita dan kalian kelezatan dalam bermunajat dan berzikir kepada-Nya.

Wallahu ta'ala a'lam.

KEBAHAGIAAN

Sesungguhnya kebahagiaan adalah perkara yang dicari dan diinginkan oleh setiap manusia, tetapi di antara manusia ada yang mencari kebahagiaan dalam harta, dan sebagian mencarinya dalam mengikuti syahwat dan melakukan yang haram, tetapi mereka semua - pada hakikatnya - tidak menemukan kebahagiaan; karena kebahagiaan telah dijadikan oleh Rabb kita Jalla wa 'Ala dalam ketaatan dan zikir kepada-Nya, dan mengikuti sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka hendaklah manusia berusaha untuk taat kepada Allah, agar dia merasakan kebahagiaan dalam kehidupan dunianya dan di akhirat.

Siapakah yang Berbahagia

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya dan meminta ampun kepada-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kita dan keburukan amal-amal kita, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya, dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah saja tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallama tasliman katsiran.

Amma ba'd: Wahai orang-orang yang kucintai fi Allah! Siapakah yang berbahagia yang hatinya dipenuhi dengan zikir Allah? Siapakah yang berbahagia yang apabila sore dan pagi tidak ada di hatinya selain Allah Jalla Jalaluhu? Siapakah yang berbahagia yang dibahagiakan Allah dalam dirinya maka tenang hatinya dengan zikir-Nya dan lisannya sibuk memuji-Nya? Siapakah yang berbahagia yang Allah sejukkan matanya dengan ketaatan, dan membuatnya gembira dengan amal-amal saleh yang kekal? Siapakah yang berbahagia yang Allah bahagiakan dalam keluarga, harta dan anaknya maka dia melihat penyejuk mata dan memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala atas yang sedikit dan banyak? Siapakah yang berbahagia yang Allah bahagiakan di antara manusia, maka dia hidup dengan kenangan yang baik, nama baik yang bagus, tidak disebut kecuali dengan kebaikan, dan tidak dikenal darinya

kecuali kebaikan? Siapakah yang berbahagia yang apabila berdiri di akhir ambang pintu dunia ini berdiri dengan hati yang teguh dan lisan yang berzikir, dan dia telah rela dengan Allah dan Allah meridhainya? Siapakah yang berbahagia yang apabila pergi waktunya dan tiba kematiannya turun kepadanya malaikat-malaikat Tuhannya memberinya kabar gembira dengan ketenangan dan kenyamanan serta rahmat dan ampunan dan bahwa Allah ridha kepadanya tidak murka? Siapakah yang berbahagia yang diakhiri baginya dengan akhiran orang-orang yang berbahagia maka yang terakhir dia ucapkan dari dunia adalah: Tiada Tuhan selain Allah? Siapakah yang berbahagia yang Allah bahagiakan di kuburnya, dan sejukkan matanya di liang lahatnya, sehingga apabila dimasukkan ke kubur itu dan ditegur di liang lahat itu dan ditanya - jika Allah teguhkan baginya hati dan lisan - maka dia berkata: Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka berserulah penyeru dari langit: Bahwa benar hambaku, maka hamparkanlah baginya dari surga, dan bukannya baginya darinya datang kepadanya ketenangan dan kenyamanan, maka berkatalah yang berbahagia: Ya Tuhanku! Tegakkanlah kiamat, ya Tuhanku! Tegakkanlah kiamat, karena rindu kepada rahmat Allah dan kerinduan kepada keagungan apa yang menunggunya dari karunia Allah? Siapakah yang berbahagia yang apabila dibangkitkan dari kuburnya dan keluar ke tempat dikumpulkan dan dibangkitkan keluar bersama orang-orang yang berbahagia, maka malaikat-malaikat menyambut mereka **"Mereka tidak bersedih hati menghadapi kengerian yang dahsyat dan malaikat-malaikat menyambut mereka (dengan berkata): 'Inilah hari kamu yang telah dijanjikan kepada kamu'"** (Al-Anbiya: 103)? Siapakah yang berbahagia yang apabila matahari dekat dengan makhluk, dan Allah merendahkan di dalamnya setiap yang mulia, dan membisu yang berbicara, dan hebat nyalanya dan besar panasnya dan keringat masuk ke bumi tujuh puluh hasta maka hebatlah musibah, maka tiba-tiba dia di dalam naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya? Siapakah yang berbahagia yang apabila berdiri di hadapan Tuhannya berdiri di tempat yang mulia, maka Allah tinggikan kedudukannya dan berbicaralah dengan kebaikan lisannya, dan Allah panggil dia dengan kabar gembira dengan surga? Siapakah yang berbahagia - wahai orang-orang yang kucintai fi Allah - yang berakhir tujuannya dan menjadi tempatnya ke

surga rumah orang-orang yang berbahagia dan tempat orang-orang yang bertakwa?

Sebab-sebab Kebahagiaan

Wahai orang-orang yang kucintai fi Allah! Itulah kebahagiaan yang hakiki yang diinginkan oleh setiap hamba yang saleh itulah kebahagiaan yang hakiki yang apabila Allah bukakan bagimu pintu-pintunya tidak ada seorang pun yang mampu menutupnya atasmu.

Akhlaq yang Baik dan Kebersihan Hati serta Batin

Wahai orang-orang yang kucintai fi Allah! Apabila Allah hendak membahagiakan hamba di antara manusia maka Dia membahagiakan dia dengan akhlak yang baik, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba dapat mencapai dengan akhlak yang baik derajat orang yang puasa dan shalat malam"*, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan *"Sebaik-baik orang mukmin dan paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"*, maka apabila Allah hendak membahagiakan kamu maka Dia perbaiki sifat dan akhlakmu, maka manusia mencintaimu dari kedekatan dan perbuatanmu, barangsiapa dianugerahi Allah akhlak yang baik maka dia hidup bahagia, dan mati terpuji, dan manusia ridha kepadanya dan bersaksi baginya dengan segala kebaikan, dan barangkali dia tetap hidup setelah matinya dalam kenangan yang indah, maka akhlak dan adab yang baik serta bergaul dengan manusia dan merendahkan diri termasuk sebab-sebab kebahagiaan yang terbesar.

Jadi: Yang seyogyanya bagi manusia apabila ingin bahagia bersama kaum muslimin hendaklah dia bersih hati dan batinnya, maka tidak ada kebahagiaan kecuali apabila hamba mengeluarkan dari hatinya kedengkian dan kebencian, dan hasad serta meremehkan manusia, dan penyakit-penyakit hati semuanya, dan menyerahkan kepada Allah hatinya, dan malu kepada Allah bahwa Allah melihat hatinya dan di dalamnya ada kedengkian kepada seorang muslim, dan malu kepada Allah bahwa Allah melihat hatinya dan di dalamnya hasad atau kebencian atau kedengkian, sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberi kabar gembira seorang laki-laki dengan surga maka pergilah bersama laki-laki ini Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dan mengingat bersamanya

tiga malam untuk mengamati ibadahnya, dan melihat ucapan dan perbuatannya, maka dia tidak mendapati banyak puasa dan shalat malam! Kemudian dia berkata kepadanya pada hari ketiga: *(Sesungguhnya aku berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau berkata: Akan muncul kepada kalian sekarang seorang laki-laki dari ahli surga maka kamulah orangnya, maka beritahukanlah kepadaku tentang amal yang paling kamu harapkan yang kamu kerjakan, maka berkatalah sahabat yang diberi kabar gembira dengan surga itu dan dia berjalan di atas permukaan bumi dia berkata: Adapun sesungguhnya tidak ada padaku banyak puasa dan shalat malam, tetapi aku tidak sore dan pagi dan di hatiku ada kedengkian kepada seorang muslim).*

Sesungguhnya hati-hati apabila berubah, dan jiwa-jiwa apabila berganti, Allah tampakkan apa yang ada dalam batin pada yang lahir.

Dan barangsiapa menyembunyikan batin kebaikan maka Allah tampakkan kepada manusia kebbaikannya, dan barangsiapa menyembunyikan batin kejelekan dan kejahatan maka Allah tampakkan kepada manusia auratnya.

Maka hal pertama yang seyogyanya bagi manusia agar bahagia bersama manusia adalah: mengeluarkan dari hatinya hasad dan kebencian, dan janganlah kamu meremehkan seorang muslim karena sedikitnya hartanya atau kedudukannya atau pekerjaannya, maka kaum muslimin semuanya wajib kamu cintai untuk mereka apa yang kamu cintai untuk dirimu, dan kamu ridhai untuk mereka apa yang kamu ridhai untuk dirimu, dan seyogyanya kamu baik sangka kepada mereka sebagaimana seyogyanya mereka baik sangka kepadamu juga, maka apabila selamat dadamu maka selamatlah anggota badanmu, dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, apabila baik maka baiklah jasad seluruhnya, dan apabila rusak maka rusaklah jasad seluruhnya, ketahuilah itulah hati"* dan demi Allah tidak akan baik hati kecuali dengan keselamatan kepada Allah Azza wa Jalla dari menyakiti orang-orang mukmin.

Dan apabila kamu ingin kebahagiaan bersama manusia: maka hendaklah kamu selamatkan manusia dari lisanmu, maka mereka tidak mendengar

darimu kecuali yang baik; karena muslim itu baik diselamatkan kepada Allah lisannya dan hatinya serta anggota badannya dan rukun-rukunnya.

Dan sungguh Allah menyifati ahli surga bahwa mereka baik, dan malaikat-malaikat masuk kepada mereka dari setiap pintu dan memberi salam kepada mereka, dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Keselamatan atas kalian karena kalian berbuat baik maka masuklah ke dalamnya selama-lamanya"** (Az-Zumar: 73) maka ketika baik ucapan dan perbuatan mereka maka mereka termasuk ahli surga, maka barangsiapa ingin menjadi dari orang-orang yang berbahagia hendaklah dia menjaga lisannya dari manusia, dan apabila dia ingin hidup di antara manusia dengan kehidupan yang senang dan ridha hendaklah dia menjaga lisannya dari aurat kaum muslimin dan menyakiti saudara-saudaranya yang mukmin, dan hendaknya dia berikan kepada saudara-saudaranya yang muslim dari perkataan apa yang dia suka ambil dari mereka.

Demikian juga di antara sebab-sebab kebahagiaan bersama manusia: bersemangat untuk duduk bersama mereka dan bersenang-senang serta menemani mereka, maka sesungguhnya itu termasuk sebab-sebab kebahagiaan, maka sesungguhnya di antara nikmat dunia ini yang Allah nikmatkan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh adalah majlis-majlis zikir dan kebaikan, maka apabila kamu duduk bersama manusia maka periksalah keadaan mereka, maka apabila kamu lihat yang bersedih maka gantilah kesedihannya dengan kalimat yang baik, dan apabila kamu lihat yang gelisah bingung maka tunjukkanlah dia dalam kebingungannya dan arahkan dia dari kelalaiannya dan ingatkan dia dengan Allah, maka sesungguhnya itu kalimat-kalimat baik yang besar pahalanya di dunia dan di akhirat setelah kematian.

Barangsiapa ingin hidup bahagia bersama manusia maka dia bersemangat atas menyuruh mereka dengan kebaikan dan menunjukkan mereka kepadanya, maka apabila dia melakukan itu Allah baikkannya ingatan dan majlisnya, dan lemparkan ke dalam hati manusia kecintaan kepadanya dan cinta duduk bersamanya, hingga seandainya mereka dari tetanggamu yang terdekat apabila kamu kunjungi mereka dan periksa keadaan mereka, maka apabila kamu lihat kekurangan sempurnakanlah, dan apabila kamu lihat cacat tunjukkanlah mereka dan peringatkanlah mereka kepadanya, dan

tunjukkanlah mereka kepadanya, dan ambillah dengan pegangan hati mereka kepada Allah, dan hitung-hitunglah pahala di sisi Allah.

DOA

Wahai saudara-saudaraku yang kucintai karena Allah! Tidak ada kebahagiaan yang dapat diraih kecuali dengan taufik Allah Yang Maha Mulia. Maka hal pertama yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang menginginkan agar Allah membahagiakan dirinya di dunia dan akhirat adalah hendaknya dia memperbanyak doa dengan memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Allah menghidupkan dirinya dengan kehidupan orang-orang yang berbahagia, dan mematikannya dengan kematian para syuhada, serta menganugerahkan kepadanya persahabatan dengan para nabi, karena sesungguhnya Allah Maha Murah. Maka janganlah engkau menganggap berat kepada Allah untuk membahagiakan dirimu dalam keluarga, harta, dan anakmu, karena sesungguhnya Allah Maha Membolak-balikkan hati dan keadaan, dan betapa banyak orang yang sengsara telah dijadikan Allah sebagai orang yang berbahagia dalam sekejap mata! Maka Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Oleh karena itu, datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan kafir, kemudian dia masuk Islam pada saat-saat terakhir, lalu dia mengangkat pedangnya dan berperang serta berjihad di jalan Allah hingga mati syahid, maka bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dia beramal sedikit tetapi mendapat pahala yang banyak."*

Kebahagiaan itu dari Allah, dan jika Allah membukakan pintu kebahagiaan untukmu, maka tidak ada seorang pun yang mampu menutupnya bagimu. **"Apa yang Allah bukakan untuk manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya."** [Fathir:2] Maka perbanyaklah berdoa, dan jika Allah melihatmu sedang membutuhkan kepada-Nya agar Dia merahmatimu, maka sesungguhnya Allah akan membalasmu dan mengabulkan doamu, Allah Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."** [Ghaafir:60].

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia

menganugerahkan kepada kami kebahagiaan, dan berkenan memberikan kepada kami dan kalian kebaikan serta tambahan.

Membaca Alquran Dan Sirah Para Nabi Serta Salafush Shalih

Demikian pula di antara sebab-sebab kebahagiaan adalah: hendaknya seseorang memperbanyak tilawah Alquran, karena sesungguhnya Allah Jalla wa 'Ala membahagiakan ahli Alquran. Maka beruntunglah kemudian beruntunglah orang yang dijadikan Allah Alquran sebagai mata air hatinya, cahaya dadanya, penghilang kesedihannya, pengusir kerisauan dan kegundahannya, serta penuntun dan pemimpinnya menuju rahmat dan ridha-Nya.

Di antara sebab-sebab kebahagiaan adalah: membaca sirah para nabi, merenungi dan memikirkannya, serta memperbanyak melihat sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana beliau menyerahkan segala urusan kepada Allah, mengharapkan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara sebab-sebab kebahagiaan adalah: membaca sirah salafush shalih dari para ulama yang mengamalkan ilmunya dan para imam yang mendapat petunjuk, serta orang-orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan orang-orang baik dan shalih, karena sesungguhnya menyebut orang-orang shalih dan melihat keadaan mereka serta apa yang mereka miliki berupa istiqamah dan keteguhan di atas kebenaran dan kebaikan serta kecintaan kepadanya, termasuk hal yang menguatkan hati untuk taat kepada Allah dan untuk meraih ridha-Nya.

MENGHADIRI MAJELIS ZIKIR

Maka di antara sebab-sebab kebahagiaan yang Allah Azza wa Jalla mudahkan jalannya bagi hamba adalah: menuntut ilmu dan menghadiri majelis-majelis zikir, karena shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda dalam hadits shahih tentang majelis-majelis zikir: *"Mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka."*

Maka di antara tanda-tanda kebahagiaan, sebab-sebabnya, dan dalil-dalilnya adalah: Allah memberikan taufik kepada hamba untuk mencintai majelis-majelis para ulama dan menghadiri majelis-majelis zikir.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia menganugerahkan kepada kami dan kalian kebahagiaan agama, dunia, dan akhirat.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebahagiaan yang setelahnya kami tidak akan pernah celaka selamanya. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu rahmat dari sisi-Mu yang dengannya Engkau beri petunjuk kepada hati kami, dan Engkau perbaiki dengannya keadaan kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu rahmat yang dengannya Engkau berkenan memberikan kepada kami dari-Mu tambahan, dan Engkau amankan kami dengannya pada hari kemurkaan dan ancaman, wahai Dzat yang memiliki perintah yang keras! Dan penutup doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi-Nya serta keluarga dan seluruh sahabatnya.

KEBAIKAN ANAK-ANAK DAN ISTIQAMAH MEREKA DI ATAS KEBAIKAN

Dan jika Allah berkehendak membahagiakan hamba, Dia akan membahagiakan dirinya dalam anak-anaknya, maka dia akan melihat penyejuk mata dalam anaknya ketika anaknya shalih, dan ini hanya terjadi dengan memperbanyak doa untuk anak-anak pada waktu-waktu mustajab agar Allah menganugerahkan kepada mereka kebaikan dan istiqamah di atas kebaikan dan keberuntungan, Allah berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang shalih: **"Yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" [Al-Furqaan:74].**

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia agar Dia menganugerahkan kepada kami dan kalian penyejuk mata, dan menjadikan anak-anak lelaki dan perempuan kami sebagai sebab kebahagiaan bagi kami di dunia dan akhirat, karena sesungguhnya anak

adalah salah satu sebab kebahagiaan yang paling agung. Jika engkau ingin melihat kebahagiaan dalam anak, maka lihatlah anak yang shalih, karena sesungguhnya jika engkau lupa kepada Allah, dia akan mengingatkanmu! Dan jika engkau mengingat Allah, dia akan membantumu! Dan jika engkau berada dalam ketaatan, dia akan meneguhkanmu.

Dan anak yang shalih adalah cita-cita orang-orang baik dan shalih, oleh karena itu Allah berfirman tentang nabi-Nya ketika dia memohon: **"Berikanlah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."** [Ali 'Imraan:38] Dan keturunan tidak akan baik kecuali dengan kebaikan dan istiqamah di atas kebaikan dan keberuntungan, namun mulai dari sekarang mulailah mendidiknya dengan mengajaknya kepada kebaikan; karena jika engkau tegakkan dia di atas ketaatan kepada Allah sejak kecilnya, Allah akan menyenangkan matamu ketika dia dewasa. Siapa yang bersusah payah sekarang dengan menyuruh anak-anaknya shalat dan mencintakan kepada mereka ketaatan kepada Allah dan takwa serta zakat, Allah akan menyenangkan matanya ketika tua. Siapa yang ikhlas kepada Allah ketika kecil bersama anak-anaknya, Allah akan menyenangkan matanya tentang mereka ketika dia tua, dan siapa yang berlapang dada kepada mereka dan memisahkan mereka, maka sesungguhnya dia telah menyia-nyiakan hak Allah, maka Allah akan menyia-nyikannya dalam anaknya. Demi Allah, engkau tidak akan melihat seorang ayah dan ibu yang mengabaikan anak-anak mereka setelah menyuruh mereka taat kepada Allah dan mendorong mereka kepada ridha-Nya Subhanahu wa Ta'ala kecuali akan datang hari ketika masing-masing dari mereka menangis dengan tangisan yang keras, dan oleh karena itu jarang engkau menemukan kedua orang tua yang berlebihan atau menyia-nyiakan kecuali engkau akan menemukan anak-anak yang durhaka ketika tua, semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan.

Maka di antara sebab-sebab kebahagiaan dalam anak-anak adalah mendidik mereka di atas shalat dan ketaatan serta kebaikan dan kebaktian. Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya anak jika dibiasakan sejak kecil dengan perintah dan dorongan untuk shalat, dan setiap hari lima kali sedangkan engkau berdiri di atas kepalanya dan mengikuti shalatnya dan ibadahnya, akan tumbuh padanya perasaan yang tidak akan hilang selamanya berupa

kerendahan kepadamu, mendengar dan taat, serta memenuhi perintahmu. Oleh karena itu jarang engkau menemukan keturunan yang kedua orang tuanya menghisab mereka atas perintah kebaikan kecuali engkau akan menemukan mereka ketika dewasa patuh, mencintai, memenuhi perintah, dan mereka segan kepada kedua orang tua; karena Allah tidak membalas kebaikan kecuali dengan kebaikan, dan siapa yang menepati janji kepada Allah dalam nikmat anak, Allah akan menepati janji kepadanya, dan menyenangkan matanya dengan segera dan nanti.

MEMBERIKAN HARTA DAN MEMBELANJAKANNYA DI JALAN KEBAIKAN

Di antara sebab-sebab kebahagiaan adalah: Allah membahagiakan dirimu dalam hartamu, dan di antara sebab-sebab kebahagiaan dalam harta adalah memberikannya dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka siapa yang berinfaq karena Allah, Allah akan berinfaq kepadanya. Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Asma! Berinfaklah maka Allah akan berinfaq kepadamu, dan jangan engkau simpan maka Allah akan menyimpan darimu."* Siapa yang Allah anugerahkan harta yang baik yang diambilnya dari yang halal dan diperolehnya dengan usaha yang baik dan halal, dan Allah beri taufik untuk melapangkan kesulitan-kesulitan, dan menghapus air mata para janda, anak yatim, dan ibu-ibu yang kehilangan anak; maka sesungguhnya Allah akan membahagiakan dirinya dalam harta tersebut, karena sesungguhnya sedekah memadamkan murka Tuhan, dan menolak dari hamba berbagai bencana dan musibah, dan jarang engkau menemukan hamba yang banyak bersedekah kecuali engkau akan menemukan Allah Subhanahu wa Ta'ala berlembut kepadanya dari arah yang tidak dia duga.

Maka wahai saudara-saudaraku! Bersemangatlah kemudian bersemangatlah untuk berinfaq! Dan untuk memasukkan kegembiraan kepada orang-orang lemah, fakir, dan yang membutuhkan, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menysia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Dan siapa yang berinfaq karena Allah, Allah akan memberkahi hartanya, dan menjadikan harta ini sebagai penyejuk mata baginya di dunia dan akhirat, maka hendaklah kalian bersemangat untuk bersedekah; karena semangat

untuk berbuat baik kepada orang-orang lemah, sengsara, dan yang membutuhkan termasuk nikmat Allah Azza wa Jalla yang paling mulia kepada hamba, dan oleh karena itu ketika shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya sedekah memadamkan murka Tuhan,"* sebagian ulama berkata: Sesungguhnya sedekah menghalangi bencana; karena jika sedekah memadamkan murka Tuhan maka artinya: hamba akan terlindungi dari bencana.

Kemudian sesungguhnya berbuat baik kepada manusia adalah sebab doa-doa yang baik, maka mungkin engkau datang kepada seorang janda yang lemah atau orang miskin atau anak yatim atau orang sengsara lalu engkau berbuat baik kepadanya, dan engkau perhatikan keadaannya lalu engkau penuhi kebutuhannya, maka dia melihat dan ternyata dia tidak mampu berterima kasih kepadamu dan membalas kebaikanmu, maka dia tidak memiliki apa-apa selain mengangkat tangannya kepada Allah memohon agar Allah berterima kasih kepadamu, maka mungkin dosamu diampuni dan aibmu ditutup dan kesusahanmu dilapangkan. Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat, dan siapa yang memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat, dan siapa yang melapangkan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat."*

Maka di antara sebab-sebab kebahagiaan yang paling agung dalam harta adalah: memperbanyak membelanjakannya, dan oleh karena itu sebagian ulama berkata: Sesungguhnya harta yang baik di sisi hamba yang baik adalah jalan menuju surga.

Dalam hadits shahih: *"Bahwa seorang wanita datang kepada Aisyah dan bersamanya dua orang anak perempuan, maka dia meminta makanan kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaha lalu Aisyah memberinya tiga buah kurma -dan mungkin satu buah kurma adalah makanan seseorang untuk sehari- maka ibu ini mengambil dua buah kurma lalu memberikan setiap anak satu kurma, kemudian dia mengambil kurma yang ketiga ingin memakannya, maka salah satu anak perempuannya meminta*

makanan darinya, lalu dia memberikan kurma itu kepadanya dan tidak memakannya. Maka Aisyah radhiyallahu 'anha wa ardhaha takjub! Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya, maka Aisyah memberitahukan kepadanya berita wanita itu, maka turunlah wahyu dari langit kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau berkata kepada Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha wa ardhaha: 'Apakah engkau takjub dengan apa yang dia lakukan?! Sesungguhnya Allah mengharamkannya dari neraka dengan kurmanya itu.'" Inilah -demi Allah- kebahagiaan itu ketika engkau berinfak karena Allah, dan harta apa pun yang engkau keluarkan dengan ikhlas karena wajah Allah Azza wa Jalla, engkau mengharapkan dengannya apa yang ada di sisi Allah, maka sesungguhnya Allah akan menggantikannya kepadamu di dunia dan akhirat. Adapun di dunia, maka sesungguhnya Allah akan menggantinya kepadamu dengan keberkahan dalam hartamu, dan oleh karena itu shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada hari ketika hamba-hamba memasuki pagi kecuali dua malaikat turun, salah satunya berkata: 'Ya Allah, berikanlah kepada orang yang berinfak pengganti,' dan yang lain berkata: 'Ya Allah, berikanlah kepada orang yang menahan kehancuran.'"

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DAN BERBUAT BAIK KEPADA KEDUANYA

Dan sebagaimana kebahagiaan ada pada diri dengan istiqamah, kebahagiaan juga ada pada keluarga, harta, dan anak. Jika Allah berkehendak membahagiakan dirimu dalam kerabatmu, Dia akan menganugerahkan kepadamu ridha orang yang paling dekat denganmu dan menganugerahkan kepadamu keridhaan dari orang yang paling dekat denganmu dan yang paling besar haknya atas dirimu. Jika Dia berkehendak membahagiakan dirimu, Dia akan menganugerahkan kepadamu ridha kedua orang tua. Maka di antara sebab-sebab kebahagiaan yang paling agung adalah: ridha kedua orang tua, dan siapa yang meridhai kedua orang tuanya, Allah akan ridha kepadanya. Betapa banyak anak yang berbakti telah dibukakan baginya pintu-pintu langit untuk doa-doa yang mustajab dari kedua orang tuanya, dan betapa banyak anak yang berbakti telah dibukakan Allah pintu-pintu kebaikan di hadapannya ketika dia meridhai Allah dalam kedua orang tuanya. Shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda: *"Allah ridha kepada siapa yang meridhai kedua orang tuanya, dan Allah murka kepada siapa yang memurkai kedua orang tuanya."* Dan dalam hadits: *"Ya Rasulullah! Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda: 'Shalat pada waktunya.' Aku berkata: 'Kemudian apa?' Beliau bersabda: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku berkata: 'Kemudian apa?' Beliau bersabda: 'Jihad di jalan Allah.'"*

Maka di antara sebab-sebab kebahagiaan yang paling agung adalah berbakti kepada kedua orang tua, dan Allah Ta'ala jika berkehendak membahagiakan seseorang, Dia jadikan hatinya tergantung dengan ridha kedua orang tuanya. Jika keduanya terkasih, dia memandang kepada keduanya dengan pandangan kasih sayang maka dia menyayangi keduanya ketika uban dan tua, dan Allah anugerahkan kepadanya hancurnya hati ketika dia melihat ayahnya di penghujung dunia ini dalam keadaan lemah, sakit, dan tua, maka Allah ilhamkan kepadanya untuk berbakti dan berbuat baik kepadanya, dan dia melihat kepada ibunya dan dia lemah dan sakit di penghujung ambang dunia ini, maka dia mencintainya dengan segenap hatinya, dan dia sibuk berbakti kepadanya dengan seluruh anggota tubuhnya, dia menunggu keridhaan ibunya pagi dan sore serta petang dan pagi, hingga Allah berkenan memberikan kepadanya ridha yang sempurna. Betapa banyak peristiwa dan kejadian yang melihat kebahagiaan dengan karunia Allah semata kemudian dengan berbakti kepada kedua orang tua.

Jadi: berbakti kepada kedua orang tua termasuk sebab-sebab kebahagiaan yang paling agung, meskipun keduanya telah meninggal, karena sesungguhnya memperbanyak memohonkan rahmat untuk keduanya dan memintakan ampun untuk keduanya dan bersedekah atas nama keduanya termasuk sebab-sebab kebahagiaan, dan oleh karena itu seorang laki-laki berkata: *"Ya Rasulullah! Apakah masih tersisa dari kebaktianku kepada kedua orang tuaku sesuatu yang bisa aku berbakti kepada keduanya setelah keduanya meninggal? -dari rahmat Allah bahwa Dia tidak menutup bagimu pintu mulia ini yaitu ridha kedua orang tua, bahkan setelah keduanya meninggal- beliau bersabda: 'Ya, mendoakan keduanya, dan memintakan ampun untuk keduanya, dan menyambung silaturahmi yang tidak akan tersambung kecuali melalui keduanya.'"* Demi Allah, engkau tidak akan melihat hamba yang berbakti

kepada kedua orang tuanya dari ahli iman kecuali engkau akan mendapatinya bahagia dan penyejuk mata dari Allah Jalla Jalaalahu.

PENGARUH IMAN DALAM KEBAHAGIAAN HAMBA

Jika Allah berkehendak membahagiakan hamba, maka hal pertama yang Dia berikan taufik kepadanya adalah iman kepada Allah Jalla Jalaalahu. Maka siapa yang mengenal Allah dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan Allah anugerahkan kepadanya keselamatan iman dan istiqamah jiwa serta mengarahkan segala urusan kepada Yang Maha Esa lagi Maha Pengasih, dan dia meyakini dari lubuk hatinya bahwa tidak ada tempat berlindung, tidak ada tempat melarikan diri, dan tidak ada tempat lari dari Allah kecuali kepada-Nya.

Orang yang berbahagia adalah yang Allah penuh hatinya dengan iman, maka jika dia ditimpa kegembiraan, dia bersyukur maka itu baik baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan, dia bersabar maka itu baik baginya. Keadaannya tidak berubah dan petunjuknya tidak berganti. Dia telah menjadikan surga dan neraka di hadapan matanya, maka dia beramal untuk surga dan lari dari neraka.

Jika Allah berkehendak membahagiakan hamba, Dia anugerahkan kepadanya lapang dada dengan zikir kepada-Nya dan ketenangan hati dengan kembali kepada-Nya dan bersyukur kepada-Nya, maka orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah dari laki-laki dan perempuan, merekalah orang-orang yang berbahagia. Dan jika Allah berkehendak membahagiakan hamba, Dia anugerahkan kepadanya hati yang bersyukur, dan lisan yang berzikir, maka lisannya tidak berhenti dari zikir kepada Allah Jalla Jalaalahu, dan jadilah waktu-waktunya, gerak dan diamnya semuanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, dia berpindah dari satu ketaatan ke ketaatan lain, dan dari satu kebajikan ke kebajikan lain, dan dari satu kebaikan ke kebaikan lain, dia tidak bosan dan tidak jenuh, dan hatinya tergantung dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kebahagiaan mukmin adalah dalam zikir kepada Allah, dan sungguh telah mendahului orang-orang yang menyendiri (*mereka berkata: "Ya Rasulullah! Siapakah orang-orang yang menyendiri itu?" Beliau bersabda: "Orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah dari laki-laki dan perempuan."*) Karena sesungguhnya satu kalimat dari zikir kepada Allah mungkin membahagiakan dirimu hingga bertemu dengan Allah, dan zikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sangat agung di sisi Allah. Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua kalimat yang ringan di lisan, berat dalam timbangan, dicintai oleh Ar-Rahman: Subhaanallaahi wa bihamdihi, Subhaanallaahil 'Azhiim."* Maka siapa yang memperbanyak tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil serta mengarahkan segala urusan kepada Allah, maka sempurnalah kebahagiaannya dan agung petunjuknya.

RELA DENGAN TAKDIR ALLAH

Jika Allah berkehendak membahagiakan hamba, Dia anugerahkan kepadanya rela dengan takdir-Nya. Maka demi Allah, seandainya dia mengenakan pakaian tambal sulam dan hidup sebagai orang miskin yang melarat, sesungguhnya Allah akan memenuhi hatinya dengan kekayaan. Jika dia diuji dan dia bersyukur kepada Tuhannya dan memuji-Nya, dia merasa bahwa tidak ada yang lebih bahagia darinya ketika dia rela kepada Allah. Seandainya dia melihat musibah-musibah dunia, kengerian-kengerian, dan bencana-bencana, sesungguhnya dia akan mengetahui bahwa segala urusan adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka hatinya tidak akan sesak, dan dia tidak akan bosan dan jenuh, dan dia tidak mengeluh kepada makhluk tentang Tuhannya, dan dia tidak mengeluh tentang sakitnya dan penyakitnya karena mengetahui bahwa Allah mengujinya, maka dia senang menunjukkan kepada Allah dari dirinya apa yang Allah cintai dan ridhai, dan dia senang agar Allah mendengar dari lisannya zikir dan syukur serta kembali kepada-Nya Subhanahu. Maka siapa yang sore dan pagi dalam keadaan ridha kepada Allah, Allah akan meridhainya. Betapa banyak orang kaya yang Allah kenakan kepadanya pakaian kekayaan dan kesehatan, dan meskipun demikian harta berdatangan kepadanya pagi dan sore, namun jika engkau tanya tentang keadaannya, dia akan berkata: "Sesungguhnya aku dalam kerisauan, kesusahan, dan kegundahan!" Harta tidak mendatangkan kebahagiaan, dan seandainya harta mendatangkan kebahagiaan, niscaya orang yang paling bahagia adalah

Qaarun. Kunci-kunci perbendaharaannya saja memberatkan sekelompok orang yang kuat ketika mengangkatnya, maka Allah benamkan dia ke dalam bumi, dan dia berguncang di dalamnya hingga hari kiamat.

Harta tidak mendatangkan kebahagiaan, dan betapa banyak orang kaya yang murah hati yang hartanya membuatnya menangis maka lama tangisannya! Dan betapa banyak orang kaya yang hartanya membuatnya sengsara maka dia tidak meraih kebahagiaan setelah kesengsaraannya! Kebahagiaan tidak akan ada kecuali dengan rela kepada Allah, dan ilmu yang yakin bahwa kita adalah milik Allah. Jika hamba mengetahui bahwa dia milik Allah, maka lapanglah baginya kesempitan dunia, dan hilang kerisauan dan kegundahannya, maka Allah gantikan kepadanya kegembiraan, kesenangan, dan kemuliaan. Dan siapa yang menyangka bahwa kebahagiaan ada dalam harta-harta, maka sesungguhnya dia telah salah.

Ayah rahimahullah menceritakan kepadaku: bahwa seorang laki-laki adalah orang kaya yang bergelimang harta, Allah anugerahkan kepadanya nikmat, dan Dia lapangkan baginya rezeki. Beliau rahimahullah berkata: ketika keadaan menjadi sulit bagi manusia, dia membeli barang dagangan berupa makanan, dan itu adalah barang dagangan yang besar. Beliau rahimahullah berkata: maka aku masuk menemuinya dan seorang laki-laki telah memberitahukan kepadanya bahwa harga makanan yang dibelinya telah naik menjadi berlipat-lipat, maka dia tidak tahan dengan kegembiraan itu lalu jatuh mati di atas bukunya. Beliau berkata: dan berlalulah hari-hari, dan berubah keadaan, maka aku masuk menemui seorang laki-laki dari penduduk Madinah dalam nikmat-nikmatnya yang mulia dan dia telah membeli barang dagangan dari makanan yang sama. Beliau berkata: demi Allah, maka datang kepadanya berita bahwa harga makanan itu telah turun, maka dia tidak tahan dengan kejutan itu lalu jatuh mati.

Maka dia berkata: Subhanallah! Aku tercengang dengan orang yang mati saat mahal harga dengan gembira, dan orang yang mati saat murah harga dengan sedih!! Sesungguhnya kebahagiaan itu bukan terletak pada harta, demi Allah betapa banyak orang kaya raya yang berharap dia seperti orang fakir! Dan betapa banyak orang kaya raya yang istrinya membuatnya menangis karena harta dan anak-anaknya serta kerabatnya membuatnya menangis karena

harta! Maka aku tidak melihat kebahagiaan itu dalam mengumpulkan harta, tetapi orang yang bertakwa itulah yang bahagia, dan terkadang aku melihat seseorang yang fakir melarat sedikit hartanya tetapi Allah membuatnya kaya dengan iman dan ridha, maka jika kamu masuk menemuinya lalu kamu katakan kepadanya: bagaimana kabarmu? Dia berkata: Alhamdulillah, dalam nikmat dari Allah dan karunia.

Dan betapa banyak orang yang kuat badannya yang telah Allah beri nikmat kesehatan, namun demikian Allah hilangkan ridha di hatinya, maka jika ditanya tentang keadaannya dia mengeluh dan menangis! Dan betapa banyak orang sakit yang fakir terbaring di tempat tidur yang mungkin sibuk di tempatnya, kamu bertanya kepadanya: bagaimana kabarmu? Dia berkata: Alhamdulillah, karena Allah telah memenuhi hatinya dengan ridha! Jika Allah hendak membahagiakan seorang hamba, Allah membahagiakan dia pertama-tama dalam dirinya, dan tampak tanda-tanda kebahagiaan dengan taubat dan kembali kepada Allah, dan menangis atas yang telah berlalu dari dosa-dosa dan kemaksiatan, maka dia meminta kepada Allah -senantiasa- maaf dan ampunan, dan Allah akan memperbaiki keadaannya dan mengubah perbuatan dan perkataannya menjadi kebaikan dan kebajikan.

Kemudian datang kepadamu kebahagiaan dalam hidayah dan kembali kepada Allah dan rujuk kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam"** (Al-An'am:125).

Pertanyaan-pertanyaan

Sebab-sebab Kerasnya Hati

Pertanyaan: Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kecelakaanlah bagi mereka yang hatinya keras untuk mengingat Allah"** (Az-Zumar:22) dan sesungguhnya orang yang memperhatikan keadaan manusia melihat bahwa hati-hati mulai mengeras dan tidak khusyu', dan mata tidak menangis ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapatkah Anda sebutkan kepada kami nasihat untuk melembutkan hati kami dan membuat mata kami menangis, dan apa saja sebab-sebab kerasnya hati?

Jawaban: Laa haula wa laa quwwata illa billah! Wallahu musta'an! Sesungguhnya menasihati dan mengingatkan adalah tanggung jawab yang besar, dan mengingatkan serta menasihati manusia bukan hanya dengan kata-kata yang diucapkan saja, tetapi membutuhkan kehadiran hati, dan aku perlu sebelum menasihati kalian untuk menasihati diriku sendiri, dan aku perlu sebelum mengingatkan kalian untuk mengingatkan diriku sendiri, dan demi Allah di antara pertanyaan-pertanyaan yang paling sulit bagiku dan paling besar bagiku adalah jika dikatakan: nasihatilah kami! Siapakah aku hingga menasihati?! Semua orang mendorong dan mengingatkan dengan Allah Jalla Jalaalahu.

Betapa banyak orang yang bersama kami pada tahun lalu, di mana mereka sekarang? Betapa banyak orang yang dahulu dalam nikmat dan sekarang menjadi dalam bencana! Maka malam mengingatkan dengan Allah, dan siang mengingatkan dengan Allah, dan segala sesuatu di alam semesta ini semuanya menasihati kalian, tidak ada sesuatu pun sejak terbitnya matahari hingga tenggelamnya kecuali dia mengingatkanmu dengan tenggelammu dari dunia dan keluarmu darinya, hanya satu sikap yang kamu ambil jika matahari hampir tenggelam, apakah kamu merenungkan saat itu, dahulu matahari dalam kekuatan dan sinarnya, manusia berjatuhan karena panasnya, dan tiba-tiba saat tenggelam dia telah menyerahkan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya Jalla Jalaalahu, maka tiba-tiba sinar itu meredup, dan tiba-tiba kekuatan itu surut dan pecah, dan tiba-tiba dia mengumumkan tenggelam, Allah Jalla Jalaalahu mengingatkanmu bahwa nikmat ini yang kamu jalani - jika kamu dalam kekuatanmu- akan hilang dan berakhir dan menyerahkan ruh kepada-Nya Jalla Jalaalahu, segala sesuatu mengingatkan dengan Allah, dan agar hati kita hidup maka mari kita renungkan segala sesuatu, rumahmu yang kamu masuki dan tempat tinggalmu yang kamu tempati yang aman baru indah dan tiba-tiba dia menjadi rusak dan menjadi keadaan yang lebih buruk dari keadaan semula, malam dan siang memperbaruinya, dan sore dan pagi mengubahnya, maka segala sesuatu mengingatkan dengan Allah Jalla Jalaalahu, suatu hari ketika kamu mengarahkan pandangan pada alam semesta ini kecuali menimpamu sesuatu dari perenungan.

Adapun kerasnya hati maka dari dampak dosa-dosa, dan semua yang menimpa manusia adalah karena dosa-dosa, maka hendaklah kamu tidak

berkata dan berbuat kecuali kebaikan, dan hendaklah seorang muslim mengingat firman Allah Azza wa Jalla: **"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Al-A'raf:8).

Beratnya timbangan dengan ketaatan dan kebaikan, dan hendaklah manusia mengingat untuk apa dia diciptakan? Dan untuk apa Allah wujudkan dia? Maka setiap saat hendaklah kamu manfaatkan untuk perkara ini maka bertasbihlah dan bertahmidlah dan bertahlillah dan bertakbirlah dan berdzikirlah kepada Allah Jalla Jalaalahu semoga Allah memberatkan timbanganmu, maka betapa banyak kalimat yang ringan dari dzikir Allah Jalla Jalaalahu Allah memberatkan dengannya timbangan dan mengangkat dengannya derajat-derajat.

Maka hendaklah seorang muslim senantiasa berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dari ibrah ke ibrah: **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd:11) dan jika seorang muslim berusaha mengubah apa yang ada di hatinya dari keburukan menjadi kebaikan maka sesungguhnya Allah memberinya taufik dan meluruskannya kepada setiap kebaikan, dan ini termasuk sebab-sebab yang menghilangkan kerasnya hati, demikian juga di antara sebab-sebabnya adalah banyak membaca Al-Qur'an, dan seandainya seseorang tidak hafal kecuali Al-Fatihah maka hendaklah dia mengulangnya; karena membaca Al-Qur'an termasuk sebab terbesar lembutnya hati, dan betapa banyak penghafal Al-Qur'an jika dia membacanya ditulis untuknya jutaan kebaikan, sesungguhnya ini termasuk yang melunakkan hati dengan Allah Jalla Jalaalahu.

Demikian juga termasuk yang melunakkan hati untuk dzikir Allah Subhanahu wa Ta'ala: bahwa manusia menjauh dari fitnah-fitnah yang tampak dan yang tersembunyi, dan bersabar atas kebaikan.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-Arsy Al-Kareem agar Dia merahmati kami dengan rahmat-Nya.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu petunjuk dan takwa dan iffah dan kecukupan.

Ya Allah terimalah taubat kami bersama orang-orang yang bertaubat, dan rahmatilah kami dengan rahmat-Mu dan Engkau Maha Penyayang di antara penyayang.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-Arsy Al-Kareem agar tidak memisahkan perkumpulan kami ini kecuali dengan dosa yang diampuni, dan pahala yang diangkat, dan amal saleh yang diterima dan diridhai.

Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarganya, dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Tanda-tanda Diterimanya Amal

Pertanyaan: Jika seseorang beramal saleh, maka apa saja tanda-tanda diterimanya amal ini? Dan demikian juga jika dia bertaubat, apakah ada tanda-tanda diterimanya taubatnya?

Jawaban: Adapun mengenai tanda-tanda penerimaan maka itu adalah ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu, Allah saja yang mengetahui siapa yang diterima dan tidak diterima, Ali radhiyallahu 'anhu jika malam terakhir dari Ramadhan dia berteriak dan menangis, dan berkata radhiyallahu 'anhu: *(Alangkah baiknya jika aku tahu siapa yang diterima agar kami ucapkan selamat kepadanya, dan siapa yang terhalang agar kami beri takziah kepadanya)* maka mungkin saja dosa menjadi sebab tidak diterimanya amal, maka kami mohon kepada Allah agar menerima dari kami dan darimu.

Lihatlah kepada Nabi Allah Al-Khalil kekasih-Nya dan pilihan-Nya 'alaihish shalaatu was salaam, ketika membangun pondasi-pondasi dari Baitullah dan dia dalam amal saleh dia berkata: **"Ya Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Al-Baqarah:127), maka dia memohon kepada Allah penerimaan.

Dan di antara tanda-tanda penerimaan: bahwa seseorang keadaannya setelah ketaatan lebih baik dari keadaannya sebelum ketaatan.

Dan di antara tanda-tanda penerimaan: bahwa seseorang setelah ketaatan merasakan kelapangan untuk beramal ketaatan kepada Rabb, maka kamu - misalnya- jika bertaubat kepada Allah kemudian kamu dapati setelah itu

kelapangan untuk mengunjungi kerabat, maka kamu keluar dari silaturahmi agar diperpanjang untukmu bekasmu, dan dilapangkan untukmu rizqimu, dan ditambahkan untukmu umurmu, maka kamu keluar mengharap pahala dari Allah, dan tidak lama setelah kamu selesai dari berbakti kepada kedua orang tua kecuali dadamu lapang, maka alih-alih kamu pulang ke rumahmu kamu pergi ke ceramah atau majlis dzikir atau nasihat, maka kamu dapati bahwa ketaatan-ketaatan mengikuti satu sama lain, maka tidaklah hamba yang diterima terus masuk dalam rahmat Allah Jalla Jalaalahu dari kebaikan ke kebaikan, dan dari ketaatan ke ketaatan, kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian orang seperti itu.

Dan di antara tanda-tanda diterimanya amal-amal saleh: tampaknya bekas-bekasnya pada hamba, maka sesungguhnya shalat memiliki bekas yang besar, dan di antaranya bahwa dia menjaga pelakunya -dengan izin Allah- dari kekejian dan kemungkaran, maka jika orang yang shalat keluar dari masjid dia menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan Allah, dan menahan lidahnya dari menyakiti kaum muslimin, dan menjaga kemaluannya dari batas-batas Rabb semesta alam, maka hendaklah dia ketahui bahwa shalatnya -insya Allah- diterima, kamu dapati dia setelah melakukan ketaatan, jika datang dorongan syahwat dia berkata: A'uudzu billah! A'uudzu billah! Maka dia takut dan khawatir, maka orang seperti ini diharapkan untuknya penerimaan, dan kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian orang seperti itu, wallahu a'lam.

Peringatan dari Berputus Asa dari Rahmat Allah

Pertanyaan: Saya seorang pemuda yang lahirnya saleh, tetapi saya merasakan kekerasan dalam hati saya dan saya suka melakukan ketaatan dan bertekad untuk melakukannya, tetapi dengan cepat saya jatuh dalam kemaksiatan, dan saya dapati teguran dari diri saya, hingga saya khawatir terhadap diri saya dari berputus asa dan dikuasainya setan atas hati saya, maka adakah obat untuk masalah ini?

Jawaban: Masih ada kebaikan di hatimu selama kamu menyesal dan merasa sakit, dan bergembiralah dengan kebaikan, dan setiap orang yang bermaksiat kepada Allah dan diuji dengan kemaksiatan maka sesungguhnya Allah jika menghendaki kebaikan baginya Dia ilhamkan kepadanya husn azh-zhan billah

(berbaik sangka kepada Allah), maka jika kamu diuji dengan kemaksiatan - walaupun ratusan kali atau ribuan kali- maka bertaubatlah kepada Allah, maka sesungguhnya Allah gembira, dan Allah suka darimu jika kamu berkata: Ya Allah sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu, dan Dia gembira dengan itu - dan ini dikhabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kegembiraan yang hakiki yang layak dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala: *"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya"* maka jika kamu diuji dengan kemaksiatan janganlah kamu berputus asa! Dan ketahuilah bahwa seandainya dosa-dosamu sampai ke langit, dan kamu memohon ampun kepada Allah niscaya Dia ampuni untukmu dan tidak peduli, dan seandainya kamu datang dengan kesalahan-kesalahan sebesar bumi dan bertaubat kepada Allah taubatan nashuha niscaya Allah datangkan kepadamu ampunan sebesar-besarnya dan tidak peduli.

Dan lihatlah seruan ini: **"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah"** (Az-Zumar:53) yang melampaui batas, maka bagaimanapun besar dosa-dosamu, maka yang paling dicintai dari orang yang bermaksiat adalah bahwa dia setelah kemaksiatan bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla, dan jika kamu bertaubat kepada Allah maka sesungguhnya kamu membuat marah setan, dan yang aku wasiatkan: barang siapa yang jatuh dalam dosa apa pun setelah komitmen dan hidayahnya janganlah berputus asa, maka sesungguhnya setan berkata kepadanya: sesungguhnya dosa itu darimu bukan dari selainmu, dan kamu sekarang komitmen dan taat lalu bagaimana kamu lakukan kemaksiatan ini? Kamu tidak ada kebaikan padamu dan seandainya Allah mencintaimu niscaya tidak Dia jadikan kamu bermaksiat kepada-Nya, maka setan itu jahat, maka jika dia berkata demikian maka katakanlah: celakalah musuh Allah, maka sesungguhnya rahmat Allah luas, dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih benar darimu ketika beliau bersabda: *"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya"* maka bertaubatlah kepada Allah dari itu, dan ketahuilah bahwa ini yang kamu lakukan dari taubat kamu membuat marah dengannya Iblis, maka tidak aku wasiatkan kepadamu kecuali husn azh-zhan billah, dan agar kamu ketahui bahwa Allah suka darimu taubat, dan kami mohon kepada Allah Yang Maha

Agung agar Dia terima taubat kami dan kalian dan Dia Maha Penyayang di antara penyayang.

Wallahu ta'ala a'lam.

Cara Berbakti kepada Kedua Orang Tua Setelah Kematian Mereka

Pertanyaan: Bagaimana shalat kepada kedua orang tua setelah kematian mereka?

Jawaban: Shalat diterapkan pada dua makna: shalat yang merupakan shalat atas mayit, dan termasuk hak ayah atas anaknya bahwa dia menyaksikan jenazahnya dan menshalatkannya dan mendoakan untuknya dalam shalat ini; karena ini termasuk doa yang paling dekat; karena kasih sayang dan kelembutan yang ada antara dia dengan kedua orang tuanya mendorongnya untuk berdoa dengan ikhlas dan jujur.

Adapun makna kedua: yaitu yang ditafsirkan oleh sekelompok pensyarah hadits: bahwa shalat bermakna doa, dan termasuk firman-Nya Ta'ala: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka"** (At-Taubah:103) artinya: doakanlah mereka, dan oleh karena itu sabda beliau 'alaihish shalaatu was salaam: *"Mendoakan mereka dan memohonkan ampun untuk mereka"* dikatakan: dari bab 'athf al-khas 'ala al-'am, maka istighfar adalah jenis dari doa, maka di-'athf-kan istighfar karena keutamaan dan kemuliaannya, maka sebaik-baik yang kamu katakan adalah kamu berkata: Rabbigh firli wa li walidayya warhamhuma kama rabbaayani shaghira.

Subhanallah! Kalimat yang ringan, dan mungkin saja ayah atau ibu sekarang dalam kuburnya dan dia lebih membutuhkan darimu doa.

Kebaikan paling benar adalah setelah kematian; karena kamu tidak berpura-pura dan tidak basa-basi, dan kebaikanmu termasuk perkara mulia baik yang kami dapati dari bekas-bekasnya yang terpuji dan akibat-akibatnya yang terpuji kebaikan yang banyak.

Sesungguhnya banyak berdoa untuk kedua orang tua setelah kematian termasuk perkara agung mulia; karena mungkin saja dia dalam kesusahan dan dalam kesempitan dari sempit kubur Allah melapangkan darinya, dengan karunia-Nya Subhanahu kemudian dengan doamu sebagaimana sabda beliau 'alaihish shalaatu was salaam: *"Apabila anak Adam mati terputuslah amalnya kecuali dari tiga -dan beliau sebutkan di antaranya- anak saleh yang mendoakan untuknya"* maka ingatlah seandainya kamu yang mati tidak akan berhenti lisan ayah dan tidak akan berhenti lisan ibu dari mendoakan untukmu, maka janganlah dunia menyibukkanmu dari kedua orang tuamu, dan apa yang kamu rugi sedang kamu duduk berkata: Rabbi ghfirli wa li walidayya warhamhuma kama rabbaayani shaghira, dan kamu mohon kepada Allah untuk mereka agar Dia lapangkan untuk mereka kubur, dan agar Dia mudahkan atas mereka pertanyaan di kubur, dan agar Dia mudahkan atas mereka hisab, dan ketahuilah bahwa kamu -demi Allah- tidaklah kamu ingat mereka dengan doa yang saleh sedang mereka dalam kubur dan kesempitannya kecuali Allah mudahkan bagimu orang yang mendoakan untukmu sebagaimana kamu doakan untuk mereka dan khususnya ibu; karena haknya banyak, dan keutamaannya besar, ditanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Rasulullah! Siapa yang paling berhak atas kebaikan pergaulanku? Beliau bersabda: Ibumu, dia berkata: Kemudian siapa? Beliau bersabda: Ibumu, dia berkata: Kemudian siapa? Beliau bersabda: Ibumu, dia berkata: Kemudian siapa? Beliau bersabda: Ayahmu"*.

Banyak berdoa untuk ibu dan merahmati dia dengan perkataanmu, Ya Allah ampunilah dia Ya Allah rahmatilah dia Ya Allah maafkanlah dia Ya Allah ampunilah ayahku Ya Allah rahmatilah dia Ya Allah terimalah taubatnya Ya Allah maafkanlah dia Ya Allah jadikanlah kuburnya taman dari taman-taman surga dan semisalnya dari doa-doa yang baik, dan Allah Azza wa Jalla tidak menyalahkan pahala orang yang berbuat baik, dan mungkin kamu berkata: Ya Allah lapangkanlah untuk ayahku di kuburnya dan terangilah untuknya di dalamnya, maka dilapangkan untuknya di kuburnya jika kamu berdoa dengan doa ini, atau mungkin kamu mohon kepada Allah untuk kedua orang tuamu rahmat di kubur maka Allah mengabulkan untukmu, maka Allah Allah dalam banyak berdoa untuk kedua orang tua dan memohonkan ampun untuk mereka.

Dan demikian juga sedekah untuk mereka disunahkan; karena Sa'd radhiyallahu 'anhu sebagaimana dalam hadits shahih berkata: *"Ya Rasulullah! Sesungguhnya ibuku meninggal mendadak -artinya: mati dan aku tidak melihatnya seandainya dia tetap hidup kecuali dia berwasiat, apakah aku bersedekah untuknya? Beliau bersabda: Ya"* maka beliau wasiatkan kepadanya untuk bersedekah untuknya maka Sa'd radhiyallahu 'anhu bersedekah dengan kebun lengkap untuk ibunya, radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, dan dahulu satu buah kurma orang makan darinya sehari penuh, apalagi kebun lengkap?!! Dia serahkan untuk akhirat dan dia lihat sedikit ringan di hadapan keutamaan ibunya kepadanya, dan dia termasuk orang yang paling berbakti kepada ibunya radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Maka hendaklah seseorang bersemangat untuk berdoa dan jangan lalai dari ibu, dan kita semua ada kelalaian di dalamnya kecuali Allah merahmati kita dengan rahmat-Nya, maka seseorang bersemangat untuk banyak berdoa untuk kedua orang tua dan khususnya setelah kematian, dengan merahmati mereka, dan menjadikan untuk mereka sesuatu dari sedekah, dia lihat kepada orang tua atau kepada anak-anak yatim dan menjadikan untuk mereka bagian dalam bulan, dia ambil dari makanannya dan menjadikannya sedekah jariyah atas kedua orang tuanya, dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, dan inilah yang bermanfaat, dan kebaikan tidak binasa, dan kebaikan tidak terlupa, dan barang siapa menanam kebaikan dia dapati, dan barang siapa berkomitmen dengan kebaikan Allah mencintainya.

Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian orang seperti itu.

Wallahu ta'ala a'lam.

Dasar-dasar Kebahagiaan Rumah Tangga

Pertanyaan

Bagaimana seorang pria bisa bahagia dengan istrinya? Dengan catatan bahwa saya bahagia dengan istri saya, tetapi pada dasarnya dia adalah orang yang sedikit bicara, dan saya merasa bosan dan jenuh ketika dia tidak berbicara dengan saya. Apa saja dasar-dasar kebahagiaan rumah tangga?

Jawaban

Hakikatnya tidak ada yang bahagia kecuali orang yang dibahagiakan Allah. Jika Allah menghendaki untuk membahagiakan seorang suami dengan perkawinannya dan istri dengan perkawinannya, maka Allah menganugerahi mereka berdoa sebelum menikah. Sebelum seseorang memikul tanggung jawab dan diuji dengan amanah ini, hendaknya dia terus berdoa dan memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar diberkahi dalam istri dan keluarganya, serta diperbaiki urusannya. Karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman tentang Nabi-Nya Zakaria: **"dan Kami perbaiki untuknya istrinya"** (Al-Anbiya: 90). Yang memperbaiki untuk Zakaria dan memperbaiki bagi orang-orang sebelumnya, akan memperbaiki untukmu juga istrimu. Maka sebab terbesar kebahagiaan adalah: memperbanyak doa.

Perkara kedua: kebaikan niat dalam menikah, yaitu seseorang tidak menikah hanya untuk syahwatnya, tetapi menikah agar dapat menjaga dirinya dari yang haram dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan dosa. Dia berjanji kepada Allah agar diberkahi dalam istri ini sehingga dapat menahan pandangannya dari yang diharamkan Allah, dan menjaga kemaluannya dari apa yang dilarang Allah Azza wa Jalla. Jika niatnya baik, Allah akan memberkatinya karena hal itu menjadi ibadah dan ketaatan baginya.

Di antara yang membantu kebahagiaan rumah tangga adalah: mengikuti petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal menarik hati, kasih sayang, cinta kepada istrinya, kerendahan hati, keikhlasan, dan seluruh akhlakunya.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik suami untuk istrinya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian kepada keluargaku"*. Beliau bersaksi -dan beliau adalah orang yang jujur- bahwa beliau adalah sebaik-baik manusia kepada keluarga dan istrinya.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam jika masuk rumah, tidak masuk dengan membawa dendam di hatinya terhadap keluarganya. Sampai-sampai Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha wa ardhaaha berkata: *"Beliau jika masuk tidak masuk dengan muka masam"*.

Beliau jika masuk 'alaihi ash-shalatu wa as-salaam memulai dengan bersiwak agar tidak tercium darinya kecuali bau yang harum, karena beliau adalah orang yang harum yang telah diharumkan Rabbnya. Beliau selalu memperhatikan perasaan dan hati.

Beliau jika keluar 'alaihi ash-shalatu wa as-salaam kepada umat, berdiri di atas mimbarnya sehingga hati-hati khusyuk kepada Rabbnya, dan memimpin barisan iman untuk menolong Al-Quran dan agama shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi. Dia tidak takut celaan orang yang mencela dalam (menegakkan) agama Allah. Jika dia masuk ke rumah rumah tangga, dia masuk sebagai suami yang paling mulia dan suami yang paling mulia kepada keluarganya shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi. Dia masuk dengan sesuatu dari keakraban dan cinta, tidak masuk sambil membuat mereka merasa bahwa dia besar dan agung. Dengan sikap dan keakraban itu dia menggambarkan teladan tinggi bagi seorang suami. Kehidupan rumah tangga memerlukan kehati-hatian dan menjaga perasaan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil Aisyah radhiyallahu 'anha dengan berkata: "*Wahai Aisyah!*" dengan panggilan yang lembut ketika memanggilnya radhiyallahu 'anha wa ardhaaha.

Beliau tidak pernah mencela makanan yang ada di hadapannya shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi, tidak memaki atau mencaci wanita, bahkan tidak berbuat buruk kepada siapapun dengan lisannya shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi. Jika mendapat kebaikan, dia memuji Allah dan membalas kebaikan dengan yang lebih baik. Jika mendapat selain itu, dia bersyukur, sabar, dan mengingat Allah Jalla Jalaalahu.

Beliau datang kepada Ummul Mukminin dan berkata: "*Apakah ada makanan di rumah kalian?*" Dia berkata: "*Tidak, demi Allah.*" Beliau berkata: "*Kalau begitu aku berpuasa*". Seandainya seorang di antara kita memanggil dan berkata: "*Apakah ada makanan di rumah?*" lalu istrinya berkata: "*Tidak ada makanan di rumah,*" pasti dia akan membuat ribut sehingga Allah menyempitkan rezekinya. Dia berbuat buruk lalu melihat akibat buruk itu. Perbuatan buruk disebut buruk karena memburukkan pelakunya. Jika kamu melukai perasaan keluarga dengan perbuatan buruk, perbuatan buruk yang keluar dari lidahmu akan memburukkanmu.

Beliau berhati-hati shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi dalam ucapan, percakapan, dan panggilannya. Jika Aisyah radhiyallahu 'anha meletakkan makanan dan minuman di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - dengan ayah dan ibuku sebagai tebusannya shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi- maka beliau bersumpah agar dia minum terlebih dahulu shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia minum sebelum Nabi umat dan makhluk yang paling dicintai Allah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sesungguhnya orang yang mulia asal-usulnya adalah yang baik dan baik pula akhlak dan adabnya. Laki-laki besar dan utama tidak terangkat kecuali dengan kerendahan hati. Suami jika masuk ke rumah rumah tangga dan dia melihat dirinya di atas wanita, mendominasi dan menguasai, maka ini akan berdampak pada perasaan dan hatinya. Masuklah seperti Nabi rahmat shallallahu 'alaihi wa sallam masuk, bergaullah seperti beliau bergaul shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi. Jika datang kesempatan dan kegembiraan, masukkan kegembiraan kepada keluarga dan istrinya.

Dalam Shahihain: Ketika orang Habasyah bermain pada hari raya di masjid, Aisyah radhiyallahu 'anha meminta izin kepada Rasulullah untuk melihat mereka. Beliau tidak mengecewakan hatinya shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak berkata kepadanya: "Aku berdiri untukmu padahal aku Nabi umat sampai kamu melihat?" Bahkan beliau berdiri shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebaik-baik berdiri adalah berdirinya. Beliau berdiri dan Ummul Mukminin berdiri melihat mereka bermain dari belakang punggungnya shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi. Beliau berkata: "*Sudah selesai?*" Dia berkata: "*Belum.*" Beliau berkata: "*Sudah selesai?*" Dia berkata: "*Belum.*" Lihatlah kebaikan berdirinya! Lihatlah kekeraskepalaan dan lamanya dia berdiri radhiyallahu 'anha wa ardhaaha! Dia tahu rahmat dan kasih sayangnya, berkata kepadanya: "Belum, belum," dia berlaku manja kepada Yang Mulia shalawaatullahi wa sallaamuhu 'alaihi padahal umurnya shalawaatullahi 'alaihi sudah enam puluhan tahun sedangkan dia masih muda. Dia berkata: "*Perhatikanlah kedudukan gadis muda yang belum berpengalaman*". Salah seorang di antara kita menginginkan istrinya menjadi istri yang penurut, banyak berbuat baik dan melayani suaminya dengan baik, tetapi kita tidak melihat apa yang telah kita berikan kepada istri-istri kita. Begitu salah seorang di antara kita berpikir untuk berbuat baik dalam bergaul, datanglah setan dari setan jin atau manusia, lalu

membuat ribut dan berkata kepadanya: "Jika kamu berbuat baik kepada istrimu, dia akan menyakitimu di masa depan. Jika kamu rendah hati kepadanya, dia akan menunggangimu. Jika kamu merendahkan diri kepadanya, dia akan menghinamu." Hati terus dipenuhi prasangka buruk terhadap keluarga sampai manusia tidak mampu merendahkan diri kepada keluarganya. Kita mohon keselamatan kepada Allah.

Di antara manusia ada yang masuk rumahnya dengan terus-menerus menyakiti, keras berteriak, banyak bicara, sampai engkau heran demi Allah dengan laki-laki di antara kita jika duduk bersama orang-orang dia tersenyum, wajahnya berseri-seri, dan menyenangkan orang-orang. Bahkan mungkin datang seorang laki-laki yang berbuat buruk kepadanya, dia melapangkan dada dengan kesabarannya dan menunjukkan kesabaran. Tetapi begitu masuk ke rumahnya -semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan- dia mengeram menunjukkan taringnya, mengubah wajahnya sehingga merugikan dan menyakiti keluarganya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka bukanlah termasuk orang-orang terbaik di antara kalian"* yaitu orang-orang yang memukul istri-istri mereka. Orang-orang terbaik umat adalah yang terbaik kepada keluarga.

Apa yang kita inginkan? Kita inginkan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, petunjuk mulia ini yang dikumpulkan Allah dalam satu ayat: **"dan pergaulilah mereka dengan cara yang makruf"** (An-Nisa: 19). Kata-kata baik menyentuh perasaan dan hati.

Di antara yang dianjurkan untuk kebaikan dan kebahagiaan rumah tangga: bahwa kamu selalu ingat bahwa kamu bukanlah yang pertama dalam keutamaan. Ini termasuk hikmah terkenal yang diriwayatkan yaitu: bahwa laki-laki yang mulia tidak akan baik akhlaknya kecuali jika dia rendah hati kepada manusia, tidak merasa berhak atas sesuatu dari manusia. Karena itu siapa saja yang diberi nikmat oleh Allah dan merasa memiliki keutamaan atas manusia, dia akan sombong kepada manusia, menghina, merendahkan, dan menzalimi hak-hak mereka. Semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan. Ada sebagian ulama berkata: "Jika aku hadir di masjid lalu melihat orang-orang berkumpul, aku berkata: 'Mereka memiliki keutamaan atasku

karena mereka datang,' jadi dia tidak melihat dirinya sebagai ulama yang didatangi orang karena ilmunya."

Laki-laki memiliki kepemimpinan atas wanita sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita"** (An-Nisa: 34). Tetapi ada adab dan akhlak yang dengannya Allah menghiasi orang-orang bertakwa. Jika kita tidak baik akhlak dan perilaku kita kepada keluarga kita, kepada siapa lagi kita akan baik?! Jika rumah-rumah kita tidak dibangun atas dasar cinta dan keakraban, di mana lagi keakraban dan cinta itu ada?! Seberat apapun kesalahan yang dilakukan istrimu, bersabarlah atasnya, dan lihatlah dirimu dengan mata kekurangan. Jangan merasa bahwa kamu memiliki kesempurnaan atas manusia. Jika kamu masuk rumah dan mendapati dia telah memasak makanan, katakan kepadanya: "Jazaakillahu khairan (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan)," dan katakan kata-kata baik: "Baarakallahu fiiki (semoga Allah memberkatimu), ahsanallahu ilaiki (semoga Allah berbuat baik kepadamu)." Doa-doa yang shalih ini akan kamu rasakan pengaruh dan kebaikannya di rumahmu. *"Barang siapa berbuat kebaikan kepada kalian, balaslah"*. Bersyukurlah kepada Allah bahwa kamu mendapat seorang wanita yang memasak untukmu. Betapa banyak wanita yang membangkang kepada suaminya karena buruknya akhlak suaminya. Jika kamu melihat dia mencuci pakaianmu atau berbuat baik kepadamu atau membawakan sesuatu, katakan kepadanya: "Jazaakillahu khairan," dan puji dia di hadapan anak-anaknya, sehingga mereka menghormatinya dan dia pun akan menghormatimu dengan penghormatan. Maka anak-anakmu akan mencintaimu dan mencintainya, memuliakan kalian berdua. Rumah akan dipenuhi rahmat, dan cinta serta kasih sayang yang seharusnya menjadi dasar rumah-rumah kaum muslimin akan tersebar di antara penghuninya. Adapun jika laki-laki melihat dirinya sebagai orang yang berhak dihormati, kesalahan sekecil apapun dari wanita tidak dimaafkan, jika dia salah bicara dia langsung memarahi, memaki, dan mencacinya, bahkan mungkin di hadapan anak-anaknya.

Termasuk aib yang paling besar dan buruk adalah seorang wanita berusia lima puluh atau enam puluh tahun dan suaminya merendharkannya di hadapan anak-anaknya! Demi Allah, aib yang paling buruk adalah mengecewakan hatinya dan menghina kehormatannya di hadapan anak-anaknya! Ini demi

Allah bukan termasuk bergaul dengan makruf. Perhatikan perbuatan dan tingkah lakumu. Kebahagiaan memerlukan pengorbanan yang besar darimu. Orang-orang shalih ada yang disakiti oleh istri-istri mereka dan dianiaya, tetapi yang terdengar dari mereka hanyalah kebaikan. Dikatakan bahwa Zakaria 'alaihissalaam istrinya mencaci dan menghina, namun demikian beliau tetap sabar. Wanita adalah ujian dari Allah, dan mungkin Allah mengujinya denganmu bahkan dengan meremehkan.

Ada seorang ulama dari ulama Madinah, suatu hari berkata kepada istrinya - dan dia sering menghina- "Mari ke masjid dan lihatlah." Dia datang ke masjid dan melihat, ternyata umat mendengarkan dia dengan saksama. Wanita karena melihat suaminya dengan mata yang kurang menghargai, dia menghina suaminya. Yang dimaksud: bahwa harus ada kesabaran dan ketabahan serta mengharap pahala. Allah mengujimu dengan istrimu untuk mencapai derajat di surga yang tidak kamu capai dengan banyak shalat dan puasa.

Ketika kamu masuk ke rumah, jika kamu mendengar kebaikan, katakan: "Alhamdulillah alladzii razaqanii zawjatan takhaafu Allah (segala puji bagi Allah yang memberiku istri yang takut kepada Allah)," dan jika kamu melihat selain itu, katakan: "Allaahumma laa hawla wa laa quwwata illaa bika, Allaahummahdihaa, Allaahuma ashlihhaa (Ya Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu, ya Allah beri dia hidayah, ya Allah perbaiki dia)."

Mereka menceritakan tentang seorang ulama: seorang muridnya masuk menemuinya, mendapati di sisinya seorang anak yang sangat berbakti, dia heran dengan kebaikan anaknya. Dia berkata kepadanya: "Kamu heran dengan kebaikannya? Demi Allah, aku hidup bersama ibunya dua puluh atau tiga puluh tahun, dia tidak pernah tersenyum di hadapanku, tetapi aku sabar, maka Allah memberikan ganti seperti yang kamu lihat."

Yang menginginkan kebahagiaan masuk ke rumahnya dengan hati yang satu. Kebaikan apa yang dilihatnya, dia bersyukur, dan membuat keluarganya merasa bahwa dia adalah suami yang mulia. Ketika istrimu menyajikan makanan, bersyukurlah kepadanya, anak-anakmu mendengarmu sehingga mereka terbiasa berterima kasih kepada orang yang berbuat baik. Jika mereka melihatmu mulia kepada istrimu, mereka belajar bagaimana hidup

mulia bersama manusia, karena rumah adalah sekolah. Kita harus bertakwa kepada Allah dalam perbuatan dan perkataan kita, khususnya di hadapan anak-anak.

Kebahagiaan rumah tangga tidak akan terjadi kecuali jika seorang muslim mengetahui petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menerapkannya, berjalan di atas manhajnya, dan mengharap pahala di sisi Allah Azza wa Jalla.

Sebab-sebab yang Membantu Qiyamul Lail

Pertanyaan

Di antara sebab-sebab kebahagiaan adalah taufik dari Allah untuk qiyamul lail. Setiap kali aku mencoba bangun (untuk qiyamul lail), aku tidak mampu meskipun telah berusaha mencari sebab-sebabnya. Adakah nasihat yang bisa Anda sampaikan kepadaku?

Jawaban

Qiyamul lail termasuk ibadah yang paling mulia dan taqarrub yang paling syarif yang dengannya Allah merahmati orang-orang mukmin dan mukminat. Lihatlah nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah dan apa yang ada di dalamnya berupa dalil-dalil menakjubkan yang menunjukkan keutamaan ibadah ini, karena Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya dan memerintahkannya dengan firman-Nya: **"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit"** (Al-Muzzammil: 1-2). Maka hal pertama yang diperintahkan kepadanya adalah agar kakinya berdiri di hadapan Allah di tengah malam, saat mata-mata tertidur dan kelopak mata tenang, lalu hamba berdiri di hadapan Allah membaca kitab Allah dan mengharap rahmat-Nya. Itulah waktu orang-orang shalih, cita-cita orang-orang bertakwa, dan syi'ar hamba-hamba Allah yang beruntung.

Tidak ada yang dianugerahi qiyamul lail kecuali dia berhasil, sukses, dan mendapat keuntungan perdagangannya di dunia dan akhirat: **"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada waktu sahur mereka memohon ampun"** (Adz-Dzariyat: 17-18), **"Apakah (sama) orang yang beribadat pada**

waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, yang takut kepada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya?" (Az-Zumar: 9).

Dalam hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Adapun seorang hamba jika berada di tengah malam lalu bangun untuk tahajjud dan meninggalkan istri dan kecintaannya, maka Allah berfirman: 'Wahai malaikat-malaikat-Ku! Hamba-Ku, apa yang membangunkannya dari kecintaan dan istrinya?' Mereka menjawab -wallahu a'lam- 'Dia mengharap rahmat-Mu dan takut azab-Mu,' maka Allah berfirman: 'Saksikanlah bahwa Aku mengamankannya dari azab-Ku dan mengenainya dengan rahmat-Ku.'"*

Qiyamul lail adalah kebaikan yang banyak. Ia adalah urusan orang-orang shalih dan hamba-hamba Allah yang beruntung. Tidak ada yang dicintakan qiyamul lail kecuali Allah Azza wa Jalla menganugerahinya kebaikan dan keberuntungan. Betapa banyak doa yang dikabulkan di kegelapan malam! Beliau bersabda: *"Ya Rasulullah! Doa manakah yang paling didengar?" Beliau menjawab: "Di tengah malam yang akhir" - tengah malam yang paling gelap, ketika mata-mata tertidur dan kelopak mata tenang.*

Kemudian ibadah ini mendidik manusia untuk ikhlas kepada Allah Jalla Jalaalahu, karena tidak ada yang melihatmu dan tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Engkau hanya berbolak-balik di hadapan-Nya. Ibadah ini membantu manusia dalam banyak kebaikan ketika pagi hari. Di antara yang membantu dalam urusan dunia adalah menghidupkan malam dalam ketaatan kepada Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Fatimah datang kepadanya -sebagaimana dalam hadits shahih- meminta pembantu, beliau berkata kepadanya: *"Maukah aku tunjukkan yang lebih baik dari itu? Jika kamu hendak tidur, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah tiga puluh empat kali, itu lebih baik bagimu dari seorang pembantu".* Dzikir ini berdasarkan pengalaman, jika seseorang meninggalkannya, dia akan merasakan pengaruhnya pada rezeki dan keadaannya.

Maka mengingat Allah di malam hari mengandung kebaikan yang banyak, kemudian manusia ketika bangun pagi wajahnya bersinar karena nur shalat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat adalah cahaya, dan sedekah adalah bukti".* Maka siapa yang memperbanyak qiyamul lail, wajahnya

akan bersinar dengan cahaya ibadah "**Tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka**" (Al-Fath: 29), yaitu tanda cahaya ibadah. Sebagian salaf berkata: *"Adalah seorang laki-laki dari kalangan sahabat ketika bangun pagi, seakan wajahnya adalah matahari karena cahaya ibadah"*.

Dia berbolak-balik di hadapan Allah di tengah malam, maka seorang hamba senantiasa dalam kebaikan jika dia mendirikan shalat malam dan berzikir kepada Allah di malam hari dan di tengah malam yang paling gelap, dia memohon kepada Allah pada saat yang mustajab doa.

Adapun mengenai sebab-sebab terbesar yang membantu dalam hal tersebut, maka yang terbesar dan paling mulia dan yang pertama adalah: memperbanyak doa, agar Allah 'azza wa jalla menganugerahkanmu qiyamul lail.

Dan perkara kedua: memperbanyak tilawah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menumbuhkan kecintaan kepada semua ketaatan dan terutama dalam qiyamul lail.

Kemudian termasuk yang membantu dalam qiyamul lail adalah: pengetahuan manusia tentang besarnya pahala dan banyaknya ganjarannya, karena satu rakaat di tengah malam yang paling gelap memiliki pahala yang besar, terutama jika sesuai dengan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan memanjangkan bacaan Al-Qur'an, dan menikmati munajat kepada Yang Maha Penyantun lagi Maha Pengasih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Dan ini salah seorang sahabat membaca surat Al-Kahf, lalu datang awan atau mendung, maka Rasulullah bersabda: *"Bacalah fulan, karena ketenangan telah turun padamu karena bacaan Al-Qur'an"*. Dan jika ketenangan turun kepada hamba, Allah menetapkan hatinya, karena itulah jarang engkau dapati seseorang yang menjaga qiyamul lail kecuali engkau mendapatinya di pagi hari biasanya aman dari fitnah dengan izin Allah 'azza wa jalla.

Maka bersemangatlah semoga Allah memberkatimu dalam kebaikan ini.

Adapun yang menghalangi manusia dari qiyamul lail: Sufyan Ats-Tsauroi rahimahullah berkata: *"Aku berbuat dosa maka aku terhalang dari qiyamul lail selama enam bulan"*.

Maka durhaka kepada orang tua dan memutus silaturahmi - semoga Allah memberi keselamatan dan keafiyatan - dan ghibah dan namimah serta mencela manusia dan meremehkan mereka termasuk malapetaka terbesar yang menghalangi antara orang yang mendapat hidayah dengan hidayah itu sendiri. Berapa banyak pemuda yang mendapat hidayah yang berkomitmen dengan agama Allah, pada awal hidayahnya dia menjaga lisan dan hati serta anggota badan dan rukunnya, dia termasuk yang paling sempurna imannya di antara manusia. Ketika dia berubah, Allah mengubah apa yang ada di hatinya, maka dia mulai berbicara tentang si fulan dan si fulan dan menjelekkkan si fulan dan si fulan, bahkan mungkin dia berbicara tentang seorang alim atau dai atau yang semisalnya, maka dia terkena fitnah sesuai dengan dosa yang dia lakukan.

Maka hendaknya manusia bertakwa kepada Allah dan memperhatikan dirinya sendiri, **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11).

Kami mohon kepada Allah Yang Maha Mengetahui agar Dia menganugerahi kami ketepatan dan petunjuk.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Sungguh-sungguh berlingung kepada Allah adalah sebab dalam hidayah

Pertanyaan Siapa yang mengira bahwa kebahagiaan dalam memuaskan keinginan dan syahwat serta berpaling dari ketaatan kepada Allah, kemudian mengetahui setelah itu bahwa kebahagiaan bukan pada yang tadi, bagaimana dia meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan ini, padahal dia telah celaka karenanya dalam waktu yang lama dan dia mengira bahwa dia berbuat baik?

Jawaban Saudaraku dalam Allah! Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hambanya, Dia menganugerahinya kekuatan harapan dan iman kepada-Nya subhanahu wa ta'ala. Syaitan telah menghadangmu di jalan taubat, dia berkata kepadamu: mengapa kamu bertaubat? Dan mengapa kamu meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan ini selama kamu telah terbiasa dengannya? Tetapi demi Allah kemudian demi Allah - dan aku bersumpah

dengan yakin kepada Allah - bahwa jika kamu jujur dengan Allah, Allah akan jujur kepadamu, dan jika kamu meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik.

Maka siapa yang tertimpa syahwat dan fitnah dan permainan kemudian berpaling darinya karena Allah dan dalam Allah maka Allah tidak akan mengecewakannya, dan Dia akan menggantinya dengan iman yang akan dia rasakan manisnya di hati dan keadaannya, dan dia akan mendapati akibat dari kebaikan yang dia lakukan.

Saudaraku dalam Allah! Jangan berputus asa dan jangan mengira bahwa kemaksiatan-kemaksiatan dan fitnah-fitnah ini menghalangimu dan menghalang-halangi antara kamu dengan Allah. Dalam hadits qudsi Allah Ta'ala berfirman: *"Wahai anak Adam! Seandainya dosamu sampai ke langit kemudian kamu meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam! Sesungguhnya kamu selama berdoa kepada-Ku dan mengharapkan-Ku, Aku ampuni kamu atas apa yang ada padamu dan Aku tidak peduli"*. Maka harapan dan keyakinan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, berapa banyak orang-orang yang kita ketahui telah berlebihan dalam kemaksiatan tetapi Allah berkenan kepada mereka di saat-saat terakhir dengan hati yang datang dengan kejujuran dan keyakinan, maka Allah mengubah keadaan mereka. Laa ilaaha illallah bagaimana keburukan mereka diubah menjadi kebaikan! Dan bagaimana Allah mengizinkan pengampunan kesalahan-kesalahan dan penambahan dalam derajat **"Dan Allah menetapkan hukum, tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya dan Dia Maha Cepat perhitungan-Nya"** (Ar-Ra'd: 41). Jangan lemah, dan jadilah kuat imanmu kepada Allah jalla jalaalahu.

Dan aku mengenal seorang laki-laki, aku bersamanya dan dia berusia tujuh puluh tahun, dia menceritakan kepadaku saat dia berpuasa di Masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Bahwa dia tertimpa minum khamr - semoga Allah melindungi kami dan kalian - sejak umurnya lima belas tahun hingga mencapai empat puluh tahun. Suatu hari dia masuk ke dokter lalu mendapati bahwa khamr telah menghabiskan tubuhnya dan kita berlindung kepada Allah. Dokter berkata kepadanya: Wahai fulan! Tidak ada obat untukmu dan itu karena apa yang kamu alami. Maka si pasien berdiri tak

berdaya dan bingung. Dia berkata: Ketika dia mengatakan itu kepadaku seakan aku bangun dari mimpi, dan aku berkata kepadanya: Tidak ada pengobatan padamu? Dia berkata: Ya, tidak ada pengobatan untukmu padaku. Dia berkata: Maka aku turun dari saat itu juga, dan aku umumkan taubat kepada Allah, dan aku shalat di Masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku pergi ke rumahku lalu memakai pakaian ihramku bertaubat kepada Allah, dan aku pergi ke Makkah - dan antara dia dengan Makkah ada perjalanan tiga hari. Dia berkata: Ketika aku sampai di sana dalam kegelapan malam sebelum sahur aku melakukan umrah, dan ketika aku selesai darinya aku berlindung kepada Allah dan menangis dan berdoa, dan aku berkata: Ya Rabb! Sembuhkanlah aku atau cabutlah ruhku dan aku dalam keadaan bertaubat. Maka aku merasakan dalam diriku bahwa sesuatu menggerakkanku untuk minum air zamzam, maka aku turun ke zamzam, lalu aku mengambil ember dan karena sangat haus aku minum semuanya. Ketika aku minum ember ini, tiba-tiba perutku bergolak, maka aku merasakan muntah - semoga Allah memuliakan kalian - lalu aku pergi dan tidak aku sadari kecuali di pintu Ibrahim dan aku telah memuntahkan apa yang ada di perutku dan ternyata itu - semoga Allah memuliakan kalian - potongan-potongan darah yang gelap. Ketika aku memuntahkannya aku merasakan kelegaan yang besar, dan aku merasakan kebesaran Allah jalla jalaalahu, dan aku yakin bahwa siapa yang berlindung kepada Allah tidak akan kecewa, dan bahwa Allah di tangan-Nya kebaikan yang tidak terlintas di benak. Dia berkata: Maka aku kembali lagi kedua kalinya dengan keyakinan yang lebih dan iman yang lebih besar, lalu aku berdoa dan memohon dan meminta kepada Allah dan menangis di hadapan-Nya, dan aku berkata: Ya Rabb! Sembuhkanlah aku atau wafatkanlah aku dalam taubat ini. Dia berkata: Maka tiba-tiba jiwaku berbicara kepadaku tentang zamzam kedua kalinya, maka aku minum ember kedua kalinya, dan terjadi padaku apa yang terjadi pada kali pertama, lalu aku pergi hingga sampai di pintu dan aku muntah - semoga Allah memuliakan kalian - maka ternyata yang aku muntahkan lebih ringan dari yang pertama. Kemudian aku kembali ketiga kalinya, dan ternyata aku dengan iman dan keyakinan yang lebih - karena dia melihat kebesaran Allah dan keagungan dan kekuasaan-Nya subhanahu wa ta'ala. Aku berdoa dan memohon, maka ternyata aku merasakan bahwa aku suka minum, lalu aku turun dan minum dari zamzam

ketiga kalinya maka bergerak padaku seperti yang pertama, lalu aku muntah dan ternyata itu air kuning.

Dia berkata: Maka aku merasakan kelelahan yang menakjubkan yang tidak pernah aku rasakan sejak aku dewasa, kemudian aku kembali dan berdoa kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan memohon kepada-Nya maka Allah melimpahkan ketenangan kepadaku lalu aku tidur dan tidak bangun kecuali saat adzan subuh. Maka aku berkata: Demi Allah aku tidak akan meninggalkan rumah ini selama tiga hari, maka dia terus menangis, dan meminta ampun dan maghfiroh kepada Allah, dan minum air zamzam.

Dia berkata: Kemudian aku kembali ke Madinah setelahnya, ketika aku sudah menetap aku datang ke dokter yang merawat, lalu aku berdiri di hadapannya, dia melihat wajahku maka ternyata dia telah bersinar - dan segala puji bagi Allah - dari hidayah. Ketika dia datang memeriksa aku, tangannya gemetar dan dia tidak percaya apa yang dilihatnya, kemudian dia menoleh kepadaku dan berkata kepadaku: Wahai hamba Allah! Sesungguhnya Allah telah menganugerahi engkau sesuatu yang besar, yaitu: hal ini yang engkau alami - menurut pengetahuan para dokter - tidak mungkin dicapai oleh seorang dokter, tetapi Allah yang mengurusmu. Kemudian laki-laki ini istiqamah sejak waktu itu selama tiga puluh tahun. Dia berkata kepadaku: Dan aku berbicara kepadamu hari ini sedang berpuasa dan menunggu husnu khatimah dari Allah.

Dan dia telah meninggal rahimahullah dalam keadaan baik.

Sejak lima belas tahun hingga empat puluh tahun dia minum khamr, dan kalian tahu fitnah dan bala khamr, namun demikian dia bertaubat kepada Allah maka Allah menerima taubatnya. Laa ilaaha illallah! Dan Allah lebih tahu berapa banyak pintu rahmat yang Dia buka bagi orang-orang yang tersiksa. Allah lebih tahu berapa banyak pintu kebaikan dan ihsan yang Dia curahi kepada hamba-hamba-Nya yang yakin. Yakini Allah dan percayalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala akan memberimu maka Allah tidak akan mengecewakan harapanmu. Siapa ini yang berdiri di pintu Allah lalu Dia mengusirnya dari pintu-Nya? Percayalah dengan yakin penuh bahwa ketika kamu umumkan taubat kepada Allah, maka Allah menyukai itu darimu, dan demi Allah apa yang kamu doakan kepada Rabbmu dan mengharapkan-Nya, dan memenuhi

hatimu dengan cinta kepada-Nya kecuali Allah akan menunjukkan kepadamu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah tabaraka wa ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *"Siapa yang datang kepada-Ku berjalan Aku datang kepadanya berlari, dan siapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal Aku mendekat kepadanya satu hasta, dan siapa yang mendekat kepada-Ku satu hasta Aku mendekat kepadanya satu depa"*. Dan Dia bergembira dengan taubat orang-orang yang bertaubat subhanahu, meskipun hamba itu berdosa dan salah dan berbuat jelek, tetapi Allah bergembira dengan taubatnya! Betapa pengasih dan mulianya Dia subhanahu laa ilaaha illa huwa! Dia bergembira dengan taubat orang-orang yang bertaubat, dan taubat adalah untuk kita maka kita tidak akan sampai pada mudarat-Nya sehingga merugikan-Nya atau sampai pada manfaat-Nya sehingga menguntungkan-Nya *"Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian berada pada hati yang paling bertakwa dari seorang laki-laki di antara kalian, itu tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian berada pada hati yang paling durhaka dari seorang laki-laki di antara kalian, itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun"*.

Ya Allah sesungguhnya kami meminta ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu, dan kami meminta kepada-Mu agar Engkau menerima taubat kami dan hamba-Mu ini dan seluruh hamba-hamba-Mu yang mukmin.

Ya Allah terimalah taubat kami bersama orang-orang yang bertaubat, dan bentangkanlah untuk kami rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih dari yang mengasih, dan ampunilah kami sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Pemberi ampun.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Peringatan bagi kaum muslimin dari fitnah melihat yang diharamkan Allah

Pertanyaan Banyak orang mengira bahwa kebahagiaan diperoleh dengan melihat film dan sinetron, dan mendengar lagu-lagu dan lainnya, melalui saluran satelit dan parabola, dan karena itu mungkin orang-orang berbangga di majlis-majlis dengan apa yang mereka tonton melalui parabola atau melalui

televisi dan ini diketahui, karena tidak ada lagi rumah yang kosong darinya, hingga sebagian ayah mengira bahwa dia tidak bisa hidup di rumahnya tanpa parabola-parabola ini, atau tanpa menonton film melalui video atau selainnya.

Maka kami harap dari yang mulia untuk meluruskan anggapan ini, dan menjelaskan dampak dan akibatnya pada masyarakat Islam?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas sebaik-baik makhluk Allah, dan atas keluarga dan sahabatnya serta orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Pertama: tidak sepatutnya manusia menggeneralisasi dalam hukum, atau mengatakan: bahwa banyak rumah di dalamnya begini dan begitu, masih - dan segala puji bagi Allah - kebaikan ada, dan masih ada sisa kebaikan pada manusia, dan kebaikan ada hingga hari kiamat. Sungguh di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah ada orang-orang munafik dan penghasut, dan dia melihat cobaan kaum mukmin agar tampak kejujuran orang-orang yang jujur, dan keteguhan orang-orang yang yakin, dan tampak - dan kita berlindung kepada Allah - kerusakan orang-orang yang merusak: **"Agar binasa orang yang binasa dengan bukti yang nyata dan hidup orang yang hidup dengan bukti yang nyata"** (Al-Anfal: 42).

Kedua: hendaknya diketahui setiap orang yang tertimpa melihat yang diharamkan Allah bahwa Allah akan menanyakan engkau tentang apa yang engkau lihat, dan menghisab engkau atas nikmat penglihatan yang Dia anugerahkan padamu. Allah lebih tahu berapa banyak orang buta yang berharap sejenak dia bisa melihat keluarga dan anaknya! Allah menganugerahi engkau nikmat ini dan Dia akan menanyakan dan menghisab dan membalas engkau di hadapan-Nya, maka hendaknya dia bertakwa kepada Allah pada dirinya. Dan aku berharap kepada Allah jangan sampai ada di antara kita yang tertimpa hal ini, dan kami mohon kepada-Nya agar menghidupkan kami dalam keselamatan, dan kami tidak menzakki diri kami di hadapan Allah karena hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Pengasih.

Bala ini yaitu bala melihat, baik dalam melihat hal-hal ini atau selainnya, mungkin manusia terfitnahkan dalam penglihatannya dan dia dalam perjalanannya ke masjidnya, maka hendaknya engkau tahu bahwa

penglihatan adalah nikmat, dan bahwa kakimu tidak akan beranjak di hadapan Allah hingga Dia menanyakanmu tentang semua yang mata engkau lihat, dan engkau melihatnya di hadapan matamu di hari yang tidak bermanfaat harta dan anak-anak, kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Kemudian ketahuilah - saudaraku dalam Allah - bahwa melihat berpengaruh pada hati, dan jika hamba terkena fitnah maka mungkin hatinya menyimpang sehingga tidak mendapat hidayah selamanya dan kita berlindung kepada Allah, maka hati-hatilah dari fitnah-fitnah, mungkin satu fitnah membinasakan manusia sepanjang hidupnya, semoga Allah memberi keselamatan dan keafiyatan. Dan jangan engkau berkata: itu hanya saat-saat sebentar! Dan jam-jam sedikit! Karena Allah subhanahu wa ta'ala jika marah kepada seorang hamba menghancurkannya: **"Dan barang siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya dia telah celaka"** (Thaha: 81). Allah marah kepada penglihatan dan anggota badan dan rukun, Dia marah kepada matamu jika engkau melihat yang haram, dan marah kepada lisanmu jika engkau berbicara dengan dosa-dosa, dan marah karena anggota badan dan rukunmu jika melakukan yang haram. Karena itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berkata dengan kalimat dari kemurkaan Allah yang tidak dia pedulikan, dia jatuh karenanya sejauh antara dua timur dalam neraka jahannam"*. Dan dalam riwayat lain: *"Dia jatuh karenanya dalam neraka selama tujuh puluh musim gugur"*.

Berapa banyak pandangan yang memusnahkan hati pemiliknya seperti anak panah tanpa busur dan tali Dan manusia selama memiliki mata yang dia bolak-balik dalam mata-mata gadis cantik, terhenti pada bahaya Mata senang dengan apa yang merugikan jiwanya, tidak ada sambutan baik untuk kesenangan yang datang dengan mudarat

Wajib bagi muslim memuji Allah jika Dia menyelamatkannya dari alat itu, kemudian jika dia menyepelekan hal itu dan memasukkannya kepada keluarga dan anak-anaknya maka Allah menghisabnya dan dia akan berdiri di hadapan Allah dalam setiap fitnah yang dia masukkan kepada keluarga dan anaknya. Demi Allah kakinya tidak akan beranjak di hadapan Allah hingga anak-anaknya bergantung kepadanya, dan mereka berkata: Ya Rabb! Tanyakan ayah kami bagaimana dia memasukkan bala ini kepada kami? Dan

mungkin anak melihat - dan dia masih kecil - kepada satu pandangan yang memfitnah hatinya selamanya.

Sesungguhnya syahwat-syahwat mudaratnya besar, dan siapa yang tergelincir dalam syahwat binasa. Maka wajib bagi muslim mengetahui bahwa anak-anak adalah amanah di lehernya, dan Allah 'azza wa jalla menanyakannya tentang mereka dan menghisabnya di hadapan-Nya tentang mereka. Dan jika dia mencelakakan anaknya dengan keburukan dan fitnah maka dia memikul dosanya di hadapan Allah 'azza wa jalla: **"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban (orang lain) bersama beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan"** (Al-Ankabut: 13). Maka wajib bagi muslim bertakwa kepada Allah dan memuji-Nya atas keafiyatan, berapa banyak perkara yang menyenangkan mata dari zikir Allah dan ketaatan-Nya dan mendidik anak-anak atas kebaikan.

Sesungguhnya hal-hal yang dia banggakan dan bergembira dengannya itu - demi Allah - adalah kesengsaraan dan bala dan penderitaan, dan ini yang dia lihat dari kemaksiatan dan keburukan dan ajakan kepada dosa adalah bala bagi hamba dalam agama dan dunia dan akhiratnya.

Maka sepatutnya bagi muslim bertakwa kepada Allah pada dirinya dan keluarga dan anaknya, dan menjaga penggembalaan yang Allah amanatkan kepadanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya, maka laki-laki adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas keluarga rumahnya"*.

Maka hendaknya bertakwa kepada Allah setiap orang yang tertimpa bala ini, dan jika dia tertimpa dan tidak ada pilihan lain maka hendaknya dia menjaganya dari anak-anak dan istrinya, agar tidak tertimpa kemurkaan Allah 'azza wa jalla kepadanya, dan agar tidak memikul dosa-dosa mereka.

Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan kemuliaan dan keagungan-Nya dan kebesaran dan kesempurnaan-Nya di saat yang diberkahi ini agar Dia menganugerahi hidayah kepada orang-orang muslimin yang sesat. Ya Allah berilah hidayah kepada hati mereka dan lapangkanlah dada mereka. Ya Allah perbaikilah pemuda-pemuda muslimin.

KEHIDUPAN YANG BAIK

Sesungguhnya untuk memperoleh kehidupan yang baik ada sebab-sebabnya, yaitu bertaubat dari kemaksiatan, merasakan nikmat, mengerjakan kewajiban-kewajiban, dan meninggalkan larangan-larangan. Dengan melakukan sebab-sebab ini, hamba akan menjadi dekat dengan Allah Azza wa Jalla, kemudian dia akan memperoleh kehidupan yang baik, dan akan menjalani kebahagiaan sejati dengan kedekatan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara buah-buah terpenting dari kehidupan yang baik adalah terkabulnya doa. Maka hendaklah kita bersemangat untuk memperoleh kehidupan yang baik ini.

Bertaubat dan Merasakan Nikmat Allah Termasuk Sebab-Sebab Memperoleh Kehidupan yang Baik

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamiin, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Pencipta langit dan bumi, dan aku bersaksi bahwa pemimpin dan Nabi kami Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya yang terpilih dan terpuji untuk sebaik-baik risalah, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti jalannya hingga hari ketika langit dan bumi terbelah.

Amma ba'du: Wahai para kekasih dalam Allah! Pembicaraan tentang kehidupan yang baik adalah pembicaraan yang seharusnya dihayati oleh setiap orang dari kita, karena kehidupan itu entah untuk manusia atau melawannya. Jam-jam, momen-momen, hari-hari, dan tahun-tahunnya berlalu pada manusia, dan membimbingnya kepada kecintaan dan ridha, hingga dia menjadi penghuni kemenangan dan surga, atau berlalu padanya lalu membimbingnya kepada neraka dan murka Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menghakimi.

Kehidupan entah membuatmu tertawa sesaat lalu membuatmu menangis sepanjang masa, atau membuatmu menangis sesaat lalu membuatmu tertawa sepanjang masa. Kehidupan entah menjadi nikmat bagi manusia atau laknat untuknya. Kehidupan ini yang telah dijalani orang-orang terdahulu, para ayah dan kakek, orang-orang yang telah lalu, dan mereka telah kembali kepada

Allah Azza wa Jalla dengan apa yang mereka lakukan. Kehidupan artinya setiap momen yang kamu jalani, dan setiap jam yang kamu habiskan. Dan kita di momen ini menjalani kehidupan yang entah untuk kita atau melawan kita. Maka orang yang beruntung lagi bahagia adalah orang yang merenungkan kehidupan ini dan mengetahui haknya dan kadarnya. Kehidupan ini, demi Allah, adalah kehidupan yang telah lama menangiskan orang-orang hingga air mata mereka tidak kering, dan telah lama menertawakan orang-orang hingga tawa dan kegembiraan mereka tidak kembali.

Para kekasihku dalam Allah! Kehidupan dunia dijadikan Allah sebagai ujian, percobaan, dan cobaan yang di dalamnya tampak hakikat para hamba. Maka yang menang dengan rahmat Allah adalah orang yang bahagia, dan yang terhalang dari ridha Allah adalah orang yang celaka lagi terusir. Setiap jam yang kamu jalani, entah Allah ridha kepadamu dalam jam yang kamu jalani itu, atau sebaliknya dan kita berlindung kepada Allah. Entah mendekatkanmu kepada Allah, atau menjauhkanmu dari Allah. Kamu mungkin menjalani satu momen dari momen-momen cinta dan taat kepada Allah yang dengan momen itu diampuni kejelekan-kejelekan hidup, dan diampuni dosa-dosa seumur hidup. Dan kamu mungkin menjalani satu momen yang di dalamnya kamu menyimpang dari jalan Allah dan menjauh dari taat kepada Allah, yang menjadi sebab kecelakaan manusia dalam seluruh hidupnya. Kita mohon keselamatan dan keselamatan kepada Allah.

Maka kehidupan ini di dalamnya ada dua penyeru: penyeru kepada rahmat Allah, ridha Allah, dan cinta-Nya. Adapun penyeru yang kedua adalah penyeru kepada kebalikan dari itu, berupa syahwat yang menyuruh kepada keburukan, atau nafsu yang menyeru kepada akhir yang buruk. Dan manusia mungkin menjalani momen dari hidupnya di mana dia menangis dengan tangisan penyesalan karena melalaikan hak Rabbnya. Allah mengganti dengan tangisan itu kejelekan-kejelekannya menjadi kebaikan. Berapa banyak orang yang berdosa, berapa banyak orang yang berbuat buruk, berapa banyak orang yang menjauh dan lama mengasingkan diri dari Rabb mereka, sehingga mereka jauh dari rahmat Allah, asing dari ridha Allah. Lalu datang kepada mereka jam dan momen itu -dan inilah yang kami maksud dengan kehidupan yang baik- agar mengalirlah dari mereka air mata penyesalan, dan agar membara di hati penyeru kesakitan, sehingga manusia merasakan bahwa

telah lama dia mengasingkan diri dari Allah, dan telah lama dia menghilang dari Allah, sehingga dia berkata: "Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah, dan kembali kepada rahmat dan ridha-Nya!" Jam ini, jam penyesalan, adalah kunci kebahagiaan bagi manusia. Dan sebagaimana kata para ulama: Sesungguhnya manusia mungkin berbuat dosa yang banyak, tetapi jika penyesalannya benar dan taubatnya benar, Allah mengganti kejelekan-kejelekannya dengan kebaikan. Maka hidupnya menjadi baik dengan baiknya penyesalan itu, dan dengan benarnya apa yang dia temukan dalam dirinya berupa duka dan kesakitan. Dan kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-Arsy al-Kariim agar menghidupkan di hati-hati kita penyeru kepada rahmat-Nya ini, dan kesakitan yang kita rasakan karena melalaikan hak-Nya.

Para kekasihku dalam Allah! Kita ingin setiap orang dari kita bertanya kepada dirinya pertanyaan tentang malam dan siang. Berapa malam dia begadang?! Berapa jam dia habiskan?! Berapa kali dia tertawa dalam kehidupan ini?! Dan apakah tawa ini meridhai Allah Azza wa Jalla kepadanya? Berapa kali dia bersenang-senang dalam kehidupan ini?! Dan apakah kesenangan ini meridhai Allah Azza wa Jalla kepadanya? Berapa kali dia begadang?! Dan apakah begadang ini meridhai Allah kepadanya? Dan berapa dan berapa? Dia bertanya kepada dirinya pertanyaan-pertanyaan. Dan manusia mungkin berinisiatif berkata: "Mengapa aku bertanya pertanyaan ini?" Ya! Kamu bertanya pertanyaan ini karena tidak ada sekejap mata dan momen yang kamu jalani kecuali kamu berbolak-balik dalam nikmat Allah. Dan termasuk malu dan segan dengan Allah adalah kita merasakan besarnya nikmat Allah kepada kita, dan bahwa kita merasakan bahwa kita memakan makanan Allah, kita minum dari minuman yang Allah ciptakan, kita berteduh dengan atap-Nya, kita berjalan di bumi-Nya, dan kita berbolak-balik dalam rahmat-Nya. Maka apa yang kita berikan untuk-Nya? Maka hendaklah manusia bertanya kepada dirinya.

Para dokter berkata: Sesungguhnya di hati manusia ada zat yang jika bertambah 1% atau berkurang 1%, dia mati dalam sekejap. Maka kelembutan, rahmat, kasih sayang, dan kemesraan Allah yang bagaimana yang di dalamnya manusia berbolak-balik.

Manusia bertanya kepada dirinya tentang rahmat Allah saja: Jika manusia bangun pagi dan pendengarannya bersamanya, penglihatannya bersamanya, dan kekuatannya bersamanya, maka siapa yang memelihara pendengarannya? Siapa yang memelihara penglihatannya? Siapa yang memelihara akal nya? Siapa yang memelihara nyawanya? Maka hendaklah dia bertanya kepada dirinya siapa yang memelihara hal-hal ini untuknya? Siapa yang membuatnya menikmati kesehatan dan keselamatan? Inilah para pasien di ranjang-ranjang putih mengeluh dan kesakitan, dan Allah berbuat baik kepada kita dengan nikmat-nikmat ini. Berbuat baik kepada kita dengan kesehatan, keselamatan, keamanan, keselamatan. Semua itu hanya agar kita menjalani kehidupan yang baik ini.

Di Antara Sebab-Sebab Memperoleh Kehidupan yang Baik adalah Mengerjakan Kewajiban dan Meninggalkan Larangan

Sesungguhnya Allah Ta'ala menginginkan dari hamba-Nya dua perkara: Perkara pertama: mengerjakan kewajiban-kewajiban-Nya. Perkara kedua: meninggalkan larangan-larangan dan pencegahan-pencegahan-Nya.

Dan barangsiapa berkata bahwa dekat kepada Allah Azza wa Jalla di dalamnya ada kehidupan yang menyakitkan atau di dalamnya ada kesempitan, maka dia telah berprasangka buruk kepada Allah. Demi Allah! Jika kehidupan tidak baik dalam kedekatan kepada Allah, maka tidak akan baik dengan sesuatu selain-Nya. Dan jika tidak baik dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban Allah dan meninggalkan yang diharamkan Allah, maka demi Allah tidak akan baik dengan sesuatu selain-Nya. Dan manusia mencoba semua kenikmatan hidup, maka sesungguhnya demi Allah dia tidak akan menemukan yang lebih baik dari kenikmatan penghambaan kepada Allah dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban Allah dan meninggalkan yang diharamkan Allah.

Kamu diperintah dengan dua perkara: entah datang kepadamu perintah "Lakukan!" atau "Jangan lakukan!" Jika kamu melakukan sesuatu dalam kehidupan ini, maka tanyalah kepada dirimu: Apakah Allah Azza wa Jalla mengizinkanmu melakukan hal ini atau tidak mengizinkanmu? Maka badan-

badan, hati-hati, dan ruh-ruh adalah milik Allah. Seharusnya manusia jika ingin maju atau mundur bertanya kepada dirinya: Apakah Allah ridha kepadanya jika dia maju? Maka hendaklah dia maju. Ataukah Allah tidak ridha kepadanya? Maka hendaklah dia mundur. Maka demi Allah, tidak ada manusia yang mundur atau maju sedang dia mengharap rahmat Allah kecuali Allah membahagiakan dia.

Kebahagiaan Sejati dalam Kedekatan Kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala

Sesungguhnya kebahagiaan sejati dan kehidupan yang baik adalah dengan kedekatan kepada Allah, kedekatan kepada Raja segala raja dan Yang Maha Perkasa atas langit dan bumi. Maka perkara adalah perkara-Nya, makhluk adalah makhluk-Nya, dan pengaturan adalah pengaturan-Nya. Karena itu kamu dapati manusia selalu dalam kegelisahan dan kelelahan. Kamu dapati orang menikmati semua syahwat, namun dengan itu kamu dapati dia termasuk orang yang paling banyak kesakitan jiwa, paling banyak kegelisahan jiwa, dan paling banyak kebosanan dengan hidup. Dan pergi dan carilah orang paling kaya, kamu akan dapati dia orang paling lelah dalam hidup. Mengapa? Karena Allah menjadikan ketenangan ruh-ruh dalam kedekatan kepada-Nya, dan menjadikan kelezatan hidup dalam kedekatan kepada-Nya, dan menjadikan keakraban hidup dalam keakraban dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan shalat satu yang dilakukan manusia dari kewajiban-kewajiban Allah, begitu dia selesai dari rukuk dan sujud dan penghambaan kepada Rabbnya, maka dia tidak keluar dari masjidnya kecuali dia merasakan ketenangan jiwa. Demi Allah, jika dikeluarkan untuknya harta-harta dunia, dia tidak akan mampu mencapainya. Maka kehidupan yang baik adalah dalam kedekatan kepada Allah, dan kehidupan yang tenang adalah dalam kedekatan kepada Allah. Jika kehidupan tidak baik dengan kedekatan kepada Allah, maka dengan siapa dia akan baik?

Penghalang-Penghalang Kedekatan kepada Allah

Ada tiga penghalang yang mencegahmu dari kedekatan kepada Allah: Pertama: syahwat yang menghalangi antara kamu dan kedekatan kepada

Allah. Kedua: prasangka buruk kepada Allah. Ketiga: setan yang telah mengambil janji atas dirinya untuk menjauhkanmu dari Allah Azza wa Jalla.

Adapun syahwat: maka itu adalah kelezatan sesaat dan kesakitan sepanjang masa. Syahwat bermain-main dan bersenang-senang yang Allah Azza wa Jalla gambarkan dengannya kehidupan dunia ini bahwa ia adalah main-main dan senang-senang. Tetapi berapa banyak badan yang bermain-main dan bersenang-senang dan mereka sekarang berbolak-balik dalam azab kubur! Berapa banyak badan yang bermain-main dan bersenang-senang yang sekarang melihat kesempitan dalam sempitnya kubur! Berapa banyak orang yang sekarang liang lahat menyempit kepada mereka. Mereka ini berharap satu momen dari zikir dan taat kepada Allah.

Kamu tidak akan mengetahui nilai kehidupan ini dan hakikat syahwat yang menyeru kepada maksiat Allah ini kecuali jika datang waktu perpisahan dengan kehidupan ini. Dan kamu tidak akan menemukan penyesalan yang paling benar selain penyesalan manusia jika dia berpisah dengan kehidupan ini. Dan manusia akan mengetahui hakikat syahwat yang merupakan penghalang pertama jika dia berpisah dengan kehidupan. Dan begitu datang momen perpisahan, dia menangis dengan tangisan penyesalan, dan manusia berkata -meskipun dia shalih-: **"Rabbku, kembalikanlah aku, mudah-mudahan aku mengerjakan amal shalih pada apa yang aku tinggalkan"** (Al-Mu'minuun: 99-100). Dia berharap -meskipun dia shalih- agar kembali untuk menambah catatan amal. Dan janganlah manusia tertipu dan berkata bahwa jam ini masih jauh karena dia masih muda. Berapa banyak kecelakaan yang merenggut orang-orang di puncak masa muda dan keemasannya, puncak kegembiraan dan kesempurnaan usia. Karena itu seharusnya manusia mengetahui hakikat syahwat ini. Dan Allah Azza wa Jalla tidak mengharamkan kita dari syahwat dan tidak mencegah kita dari kelezatan, bahkan menjadikan untuk syahwat tempat dan tempat tertentu yang aman, selamat, bersih. Dan Dia tidak mengizinkanmu meletakkan syahwat selain di tempat ini.

Adapun perkara kedua dari penghalang-penghalang yaitu: prasangka buruk kepada Allah. Sebagian orang jika kamu katakan kepadanya: "Dekatlah kepada Allah!" dia berkata kepadamu: "Wahai saudaraku! Mengapa kamu

menyempitkan kepadaku?! Biarkan aku menikmati hidup! Biarkan aku begadang dan menikmati begadanguku, pergi dan datang dan menikmati kepergianku tanpa ikatan atau batasan!" Dia merasakan bahwa kehidupan yang sempit dan menyakitkan jika dia mendekat kepada Allah!! Maka demi Allah kemudian demi Allah! Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari kedekatan kepada Allah! Dan barangsiapa ingin memperbaharui kelezatan kedekatan kepada Allah maka hendaklah dia menambah taat kepada Allah Azza wa Jalla, dan menambah amal-amal shalih, dan menambah amal-amal yang dicintai Allah Azza wa Jalla dan menyeru kepada ridha-Nya, hingga dia merasakan saat itu kelezatan penghambaan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Adapun perkara ketiga yang menghalangi manusia dari taat dan cinta kepada Allah yaitu: setan yang terkutuk. Dan setan ini ada dua jenis: setan manusia dan setan jin. Maka barangsiapa ingin dekat kepada Allah Azza wa Jalla hendaklah dia lari dari setan-setan manusia dan setan-setan jin. Adapun setan-setan manusia maka mereka adalah orang-orang yang meremehkan taat kepada Allah, dan membuat manusia putus asa dan putus harap dari rahmat Allah. Maka seharusnya manusia tidak mendengarkan mereka, dan hendaklah dia mengetahui bahwa teman yang jujur dalam cinta, persahabatan, dan persahabatan dekatnya adalah orang yang menunjukkan kepadanya aib-aibnya dan menyerunya kepada cinta Rabbnya dan kehinaan penghambaan kepada Khaliqnya.

Adapun setan jin maka itu adalah bisikan-bisikan yang dia lemparkan di hati manusia, dan berkata kepadanya: "Tunggu, karena masih ada sisa umur, dan jangan terburu-buru. Nikmatilah kehidupan ini, nikmatilah syahwat-syahwat di dalamnya, begadanglah sesuka hatimu dari malam-malam, dan lakukanlah sesuka hatimu dari kelezatan-kelezatan kehidupan ini, karena hidup itu panjang." Dan dia terus memberikan angan-angan dan menghiburnya hingga menyerahkannya kepada akibat kebinasaan. Kita mohon kepada Allah Jalla wa 'Ula agar memelihara kita dan kalian dari itu.

Cara Menjauhi Penghalang-Penghalang Kedekatan kepada Allah

Saudara-saudaraku dalam Allah! Kehidupan yang baik terwujud dalam naungan menyelisih tiga perkara ini. Adapun penyeru setan maka manusia

menggantikannya dengan penyeru Rahman. Adapun setan-setan manusia maka dia menggantikan mereka dengan penyeru-penyeru kebaikan dari orang-orang shalih dan hamba-hamba Allah yang bertakwa. Adapun prasangka buruk kepada Allah maka dia menggantikannya dengan prasangka baik kepada Allah Azza wa Jalla.

Adapun mengganti penyeru setan dengan penyeru Rahman, maka tawarkan dirimu kepada kitab Allah Azza wa Jalla, dan jadikanlah untukmu setiap hari duduk dengan Al-Qur'an. Jangan sampai pemuda merasa bahwa Al-Qur'an ini turun untuk selain dirinya. Demi Allah, sesungguhnya kamu dikhitabi dengan Al-Qur'an mau atau tidak mau, dekat atau jauh. Dan setiap manusia pada hari kiamat, Al-Qur'an ini akan datang sebagai hujjah untuknya atau hujjah atasnya. Janganlah manusia berkata bahwa Al-Qur'an ini untuk selain dirinya. Al-Qur'an untuk kamu dan kamu yang dikhitabi dengannya meskipun kamu termasuk orang yang paling jauh dari taat kepada Allah. Maka kamu dikhitabi dengan Al-Qur'an ini, dan Al-Qur'an ini akan menjadi hujjah untukmu atau hujjah atasmu. Dan mengganti penyeru ini yaitu kitab Allah Azza wa Jalla, maka di dalamnya ada ketenangan hati-hati dan lapangnya dada-dada. Dan Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28). Maka tawarkan dirimu kepada kitab Allah untuk hidup dalam rahmat Allah ketika Dia Azza wa Jalla berbicara kepadamu, dan tawarkan dirimu kepada penyeru Allah Azza wa Jalla dengan merealisasikan apa yang Allah perintahkan dalam Al-Qur'an dan meninggalkan apa yang Allah Azza wa Jalla larang dalam kitab-Nya.

Adapun mengganti penyeru-penyeru keburukan dengan penyeru-penyeru kebaikan, maka duduk dengan orang-orang shalih dan menghadiri halaqah-halaqah zikir yang tidak celaka orang yang duduk dengan mereka. Maka mengunjungi orang-orang shalih, akrab dengan mereka, dan mencintai mereka adalah kebaikan bagi manusia di dunia dan akhirat. Demi Allah, mereka adalah kaum dan sebaik-baik kaum. Tidak ada manusia yang duduk dengan orang shalih kecuali dia menemukan darinya kebaikan: dia tidak menyeru kecuali kepada kebaikan agama, dunia, dan akhiratnya. Adapun teman buruk maka sebaliknya dari itu. Dia adalah orang yang menyeru kepada yang diharamkan Allah. Dan jika manusia bertanya kepada dirinya tentang maksiat apa pun yang dia lakukan, dia akan menemukan di belakangnya

penyeru keburukan, dan di belakangnya setan manusia yang mencintai dan memudahkan untuk sampai kepadanya.

Maka manusia mengganti orang-orang jahat dengan orang-orang baik, dan berkata kepada orang-orang baik: "Aku ingin duduk dengan kalian, aku ingin akrab dengan kalian." Maka dia mengunjungi dan duduk dengan mereka. Karena itu mungkin datang seseorang ke majelis dari majelis-majelis zikir lalu duduk dengan orang-orang shalih satu kali duduk, dan mungkin duduk ini menjadi sebab penyelamatannya dari neraka. Dan telah datang dalam hadits dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah jika menurunkan penghuni surga di surga, dan mereka menikmati apa yang mereka di dalamnya dari kenikmatan, mereka berkata: 'Ya Rabb kami! Bagaimana kami menikmati surga sedang saudara-saudara kami disiksa?'"* Saudara-saudara mereka siapa? Orang-orang yang bersama mereka tetapi mereka punya kejelekan-kejelehan. Misalnya seseorang yang bersama orang-orang shalih tetapi dia punya kejelekan-kejelekan seperti minum khamar, atau zina, atau melakukan sesuatu dari yang diharamkan -kita mohon keselamatan dan keselamatan kepada Allah- lalu Allah menghendaki dia tidak bertaubat dari hal-hal ini. Ketika dia datang di hari kiamat dan dimasukkan neraka, maka jika orang shalih itu -yang duduk bersamanya- masuk surga, dia berkata: "Ya Rabb! Bagaimana aku menikmati kenikmatan surga sedang saudaraku disiksa?" Maka Allah Azza wa Jalla mengizinkan syafaat. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka seseorang terus memberi syafaat hingga dia memberi syafaat untuk orang yang duduk bersamanya sejenak dalam zikir Allah Azza wa Jalla. Sejenak dalam zikir Allah Azza wa Jalla mewajibkan syafaat bagi manusia."* Maka ini termasuk buah-buah duduk dengan orang-orang shalih.

Di antara buah-buah duduk dengan orang-orang shalih adalah bahwa hati-hati dan dada-dada menjadi lapang dan tenteram dengan zikir Allah Azza wa Jalla. Karena itu kamu dapati manusia jika duduk dengan orang-orang shalih, dia berdiri dan jiwanya tergantung dengan langit, tergantung dengan taat kepada Allah, ingin melakukan kebaikan apa pun yang mendekatkannya kepada Allah. Demi Allah, tidak ada manusia yang duduk dengan orang shalih yang diberi taufiq kecuali dia menunjukkan kepada Allah. Dan ini demi Allah adalah teman sejati, yang kamu berdiri dari sisinya dan keadaanmu lebih baik dari keadaanmu sebelum duduk bersamanya. Sebagian orang diberkahi, jika kamu

duduk bersamanya, kamu berdiri dari sisinya dan hatimu tergantung dengan Allah, hati dan ruhmu ingin ridha Allah, tidak ingin kecuali sesuatu yang menunjukkanmu kepada Allah, dan tidak ingin kecuali sifat dari sifat-sifat kebaikan yang mendekatkanmu kepada Allah. Dan satu majelis dari zikir Allah Azza wa Jalla mungkin membuat manusia mengubah seluruh hidupnya, jika dia benar dalam penghambaan kepada Allah dan terpengaruh dengan apa yang dikatakan kepadanya dari perintah-perintah dan larangan-larangan Allah.

Yang dimaksud bahwa duduk dengan orang-orang shalih dianggap termasuk sebab-sebab terpenting yang menunjukkan manusia kepada Rabbnya. Dan teman duduk yang shalih adalah orang yang jika kamu lupa Allah, dia mengingatkanmu, dan jika kamu ingat Allah, dia membantumu. Dan kalimat yang baik dari orang yang baik, hati-hati menjadi baik dengannya. Dan nasihat yang shalih dari orang yang shalih, Allah memperbaiki dengannya keadaan-keadaan. Maka kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-Arsy al-Kariim agar memberikan rezeki kepada kita dan kalian majelis-majelis orang-orang shalih. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa majelis-majelis orang-orang shalih didatangi malaikat-malaikat, dan itu adalah halaqah-halaqah zikir yang dikelilingi malaikat-malaikat ke langit, dan baik dengannya waktu manusia dan baik dengannya hidupnya.

Adapun mengganti prasangka buruk dengan prasangka baik, maka ini perkara yang sangat penting bagi setiap manusia. Maka Allah Ta'ala di atas apa yang kamu sangka dari rahmat. Jika kamu dekat kepada-Nya sejengkal, Dia dekat kepadamu sehasta. Jika kamu dekat kepada-Nya sehasta, Dia dekat kepadamu sedepa. Jika kamu datang kepada-Nya berjalan, Dia datang kepadamu berlari. Setiap orang seharusnya dia punya perasaan dan ilmu bahwa tidak ada yang lebih menyayanginya selain Allah Azza wa Jalla.

Demi Allah, seandainya seseorang memikul dosa-dosa kehidupan ini semuanya lalu datang dalam sekejap mata bertobat kepada Allah, tunduk di hadapan Allah, mengharap rahmat Allah, demi Allah! Allah tidak akan mengecewakannya dari rahmat-Nya, dan tidak akan membuatnya berputus asa dari roh-Nya subhanahu wa ta'ala, karena Dia adalah Yang Paling Mulia yang diminta, dan Yang Paling Agung yang diharapkan dan dicita-citakan. Dan dalam kisah-kisah orang yang bertobat terdapat pelajaran, karena seseorang

mungkin bertobat dari dosa-dosa kehidupan dan Allah azza wa jalla menjadikan tobatnya dalam sekejap mata menjadi sebab pengampunan seluruh hidupnya. Oleh karena itu, saksi yang paling jujur bahwa sebagian jamaah haji datang kepada Allah azza wa jalla di negeri yang baik ini, dan usianya tujuh puluh tahun sedangkan dia tidak mengenal Allah azza wa jalla, hidup dalam kemaksiatan dan dosa serta kejahatan, lalu dia datang kepada Allah azza wa jalla di akhir umurnya dalam keadaan bertobat dan kembali, matanya tidak dapat menahan air mata.

Dan ini adalah kisah salah seorang dari mereka: Aku bersama seorang laki-laki dari tokoh-tokoh besar penduduk Madinah, dan dia berkata kepadaku: Dalam haji tahun ini terjadi sebuah pelajaran. Dia berkata: Ada salah seorang teman kami yang kami takut duduk bersamanya karena banyaknya kemaksiatan yang dia lakukan, dan banyaknya perbuatan yang dia lakukan - kita berlindung kepada Allah dari kemaksiatan. Dia berkata: Allah azza wa jalla menghendaki di akhir hidupnya sebelum haji bahwa Allah mengujinya dengan penyakit, lalu dia masuk rumah sakit dan dioperasi. Dia keluar dari rumah sakit dalam keadaan lemah tak berdaya, dalam keadaan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah azza wa jalla. Dia berkata: Dia duduk dalam masa pemulihan setelah operasi - dan ini sekitar sebulan sebelum haji - lalu jiwanya tenang dan tenteram. Allah azza wa jalla menghendaki bersama dengan penyakit dan baginya dalam kesembuhan dari penyakit hanya beberapa hari, dan hari-hari haji semakin dekat. Tiba-tiba dia berteriak kepada anak-anaknya sedangkan dia adalah orang kaya yang hidup dalam kenikmatan dan kedudukan, berteriak kepada anak-anaknya sambil berkata: Aku ingin haji! Mereka berkata: Wahai ayah kami, engkau lemah dan sakit, dan engkau tidak mampu berhaji sedangkan engkau baru saja dioperasi. Dia berkata: Aku ingin haji! Maka anak-anaknya hanya bisa membantu dia untuk haji, dan bersama dia ada istrinya. Allah azza wa jalla menghendaki bahwa dia tiba di Jeddah, dan pergi pada hari ketujuh menuju haji. Dalam perjalanannya ke Makkah, tiba-tiba dia mengerang dan kesakitan dari jantungnya. Istrinya bercerita tentang dia: Dia duduk sambil berkata: Laa ilaaha illa Allah, laa ilaaha illa Allah, laa ilaaha illa Allah. Kemudian istrinya berkata kepadanya: Ada apa denganmu wahai fulan? Dia berkata kepadanya: Kematian. Kemudian dia berkata: Laa ilaaha illa Allah, lalu jatuh mati pada saat itu juga.

Ini jika menunjukkan sesuatu, maka itu menunjukkan luasnya rahmat Allah. Orang ini seluruh hidupnya jauh dari Allah, dan Allah azza wa jalla tidak membalas dendamnya. Allah berkuasa ketika dia duduk dalam kemaksiatan untuk menenggelamkannya ke bumi. Demi Allah, seandainya Allah mengizinkan bumi untuk membalas dendam kepada orang yang bermaksiat, niscaya bumi akan menelannya dalam sekejap mata. Allah adalah Pemilik kerajaan, bagi-Nya kemuliaan, kesempurnaan, dan keagungan. Segala sesuatu di alam semesta ini berada di bawah perintah, kekuasaan, dan kerajaan-Nya. Subhanallah! Manusia mendurhakai-Nya namun dengan itu Dia tetap memberinya kesehatan, dan memungkinkannya merasakan kenikmatan kemaksiatan, padahal Dia berkuasa mencabut roh darinya dalam sekejap mata, dan Dia menutupinya ketika dia berbuat maksiat.

Maha Suci Dia, betapa sabarnya Dia! Maka orang ini berbuat maksiat dalam keadaan sehat dan tertutup! Kemudian dengan itu Dia memanggil manusia dan berkata kepadanya: Marilah kepada rahmat-Ku, marilah kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Wahai hamba-Ku! Aku tidak menginginkan darimu kecuali lisan yang baik dan amal yang baik, Aku tidak menginginkan darimu selain ini.

Pembohong siapa yang mengatakan: Sesungguhnya mendekat kepada Allah itu menyempitkan! Tidak demi Allah, Allah tidak menginginkan darimu kecuali perkataan yang baik dan perbuatan yang baik, serta aqidah yang memuaskan-Nya. Tiga hal saja: hati yang saleh bersih dari kotoran, lisan yang baik yang engkau ucapkan dengannya perkataan yang baik, dan anggota tubuh yang engkau pergunakan dalam hal yang baik. Tidak ada yang lain selain ini sama sekali. Sebagai ganti dari yang dulu seseorang mencaci orang lain, meremehkan orang lain, membicarakan orang lain, sekarang dia berbicara dengan perkataan yang baik dan menghormati orang lain. Sebagai ganti dari yang dulu dia melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang paling hina, sekarang dia menghormati dirinya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang pantas baginya sebagai seorang muslim yang beriman kepada pertemuan dengan Allah azza wa jalla. Tidak ada yang lain selain ini.

Apa yang ada pada kami dalam ketaatan dan hal yang baik kecuali tiga hal ini: baik aqidah, baik perkataan, dan baik perbuatan. Siapa yang melakukan ketiga

hal ini, Allah azza wa jalla akan melindunginya hingga dia menemui-Nya, dan mewajibkan baginya cinta dan ridha-Nya: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."** (An-Nahl: 97). Jika engkau datang dengan ketiga hal ini, Allah azza wa jalla bersumpah akan menghidupkanmu dengan kehidupan yang baik. Oleh karena itu, engkau tidak akan menemukan seseorang yang taat kepada Allah kemudian takut kepada selain-Nya. Cobalah, karena ketakutan tidak datang kecuali dari kemaksiatan kepada Allah.

Maka orang ini hidupnya jauh dari Allah, dan bersumpah kepadaku seorang laki-laki lanjut usia yang aku kenal di Madinah, dan dia sekarang di akhir hidupnya. Demi Allah, ketika dia menceritakan kisah itu kepadaku, air matanya ada di matanya. Dia berkata kepadaku: Subhanallah! Betapa sabarnya Allah! Dan betapa lembutnya Allah! Bahwa Dia menutup baginya penutup yang baik ini di akhir hidupnya! Apa yang ditunjukkan oleh ini? Ini menunjukkan rahmat Allah. Tidak ada alasan untuk berprasangka buruk kepada Allah. Setan datang kepada manusia dan berkata kepadanya: Engkau telah berbuat ini dan itu, Allah tidak akan pernah mengampunimu! Dan begitu manusia berbuat maksiat - meskipun besar - dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu! Maka Allah azza wa jalla mengubah kemaksiatan-kemaksiatan itu menjadi kebaikan. Allah ta'ala berfirman: **"Maka mereka itu, Allah mengganti kejahatan-kejahatan mereka dengan kebajikan-kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Furqan: 70).

Perkataan ini yang kami sampaikan untuk kita semua, bukan untuk orang-orang tertentu. Perkataan ini untuk kita semua, karena seharusnya seorang mukmin dalam setiap saat dekat kepada Allah. Dan tidak ada seorang pun kecuali dia mendurhakai-Nya, dan tidak ada seorang pun kecuali dia berdosa. Maka kita selalu dituntut dengan ketiga hal ini yang mewajibkan kehidupan yang baik.

Buah-buah Kehidupan yang Baik

Dari buah-buah kehidupan yang baik: Istiqamah

Adapun sifat kedua yang dipetik oleh pemilik kehidupan yang baik ini adalah: sifat istiqamah. Dan buah dari sifat ini adalah bahwa pemiliknya jika Allah azza wa jalla menghendaki untuk mewafatkan mereka dalam keadaan tersebut - karena tidak ada seorang pun kecuali dia akan keluar dari dunia ini cepat atau lambat, dan tidak ada seorang pun yang menjamin bahwa dia akan bangun dari tempat duduknya ini - maka pasti ada satu saat yaitu: saat perpisahan. Maka dari buah-buah istiqamah yang baik dan amal saleh adalah bahwa manusia jika tiba saatnya kematiannya dan dekat saatnya perpisahan dalam kehidupan ini, maka saat yang paling baik baginya adalah saat pertemuan dengan Allah azza wa jalla. Manusia pada saat maut takut kecuali pemilik kehidupan yang baik. Jika kematian datang kepadanya, dia merasakan kerinduan dan kangen kepada Allah azza wa jalla. Oleh karena itu, engkau dapati pemilik kehidupan yang baik jika sakratul maut mendekat kepada mereka, engkau dapati mereka dalam kelapangan jiwa, ketenangan, dan ketentraman hati. Sebagian dari mereka menyerahkan roh sambil tersenyum. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-Arsy al-Karim agar menjadikan kami dan kalian sebagai orang itu, yang baik akhirnya dan termasuk orang-orang yang dikatakan kepada mereka: **"Tidak ada ketakutan terhadap kamu dan tidak pula kamu bersedih hati."** (Al-A'raf: 49) **"Masuklah ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."** (An-Nahl: 32). Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan saat yang paling bahagia bagi kami dalam kehidupan ini adalah saat berpisah darinya dan keluar darinya.

Maka inilah dari buah-buah yang dipetik manusia, dan sepatutnya manusia bersungguh-sungguh sesuai kemampuannya dalam perkara-perkara yang telah kami sebutkan: baiknya batin, baiknya lahir, baiknya perkataan dan perbuatan. Jangan berbicara kecuali engkau tahu bahwa Allah ridha terhadap perkataanmu, dan jangan beramal kecuali engkau tahu bahwa Allah ridha terhadap amalmu. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-Arsy al-Karim agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk perkataan

dan amal yang saleh. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung hal itu dan Yang Maha Kuasa atasnya.

Dan aku biarkan kesempatan untuk pertanyaan. Dan semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi-Nya dan keluarganya.

Semoga Allah membalas guru kami yang mulia dengan balasan yang terbaik atas kata-kata ini yang dengannya beliau menghidupkan hati-hati kami. Dan kami memohon kepada Allah tabarakallahu wa ta'ala agar menjadikan kami termasuk orang yang mendengar perkataan lalu mengikuti yang terbaiknya.

Dari buah-buah kehidupan yang baik: dikabulkan doa

Dari buah-buah kehidupan yang baik: bahwa jika engkau menghadap kepada Allah, maka ada sifat yang menakjubkan dan mulia. Seandainya engkau kehilangan apa yang engkau kehilangan, seandainya engkau kehilangan teman-teman dan malam-malam yang indah, maka ada sesuatu yang tidak engkau kehilangan, yaitu Allah jalla jalaaluh. Jika engkau menghadap kepada Allah dan melakukan ketiga hal ini: aqidah yang saleh, perkataan yang baik, dan amal yang baik, maka engkau tidak mengangkat tanganmu sambil berkata: Ya Rabb! kecuali Allah akan mengabulkan doamu. Engkau tidak berkata: Aku mohon kepada-Mu, kecuali Allah mengabulkan permintaanmu. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits: *Sesungguhnya hamba jika dia saleh maka dia menjadi dikenal di langit*, karena amal saleh naik kepada Allah azza wa jalla. Jika naik darimu kata-kata yang baik - engkau selalu berkata: Laa ilaaha illa Allah, astaghfirullah, dan engkau menyebut Allah, berbicara dengan perkataan yang baik, berbuat baik kepada manusia, dan melakukan amal-amal saleh - maka amal-amal saleh naik. Dengan banyaknya amal saleh, malaikat mencintaimu, dan Allah menjadikan cinta penghuni langit utukmu di langit-langit. Jika datang kesusahan dari kesusahan-kesusahan: datang kepadamu masalah, atau datang kepadamu sesuatu yang engkau takuti, lalu engkau berkata: Ya Rabb! Malaikat di langit berkata: Suara yang dikenal dari hamba yang dikenal.

Dan suara yang dikenal ini dari hamba yang dikenal, siapa dia? Dia adalah yang taat kepada Allah azza wa jalla, hamba yang sampai pada tingkat bahwa jika dia berdoa kepada Allah, Allah mengabulkan doanya. Apa yang kurang

baginya dalam kehidupan ini?! Jika engkau menjadi dalam sekejap dengan penghambaan yang ikhlas dan ketaatan yang jujur kepada Allah, dan engkau berkata: Ya Rabb! Allah mengabulkan doamu, maka maqam apa, kedudukan apa, dan kehormatan apa yang telah engkau capai? Inilah kemuliaan, inilah kedudukan, dan inilah kehidupan yang baik yang sepatutnya setiap orang memikirkannya dan bersungguh-sungguh dalam meraihnya.

Maka aku ulangi dan berkata: Sesungguhnya kesempitan semua kesempitan dalam kemaksiatan kepada Allah, dan kelapangan semua kelapangan dalam rahmat Allah dan kedekatan kepada Allah azza wa jalla. Dan kami memohon kepada Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya serta asma-Nya yang husna agar memberikan kepada kami kehidupan yang baik ini!

Pertanyaan-pertanyaan

Bentuk-bentuk kemalasan dalam menunaikan shalat dan obatnya

Pertanyaan: Sesungguhnya aku malas dalam menunaikan sebagian shalat kadang-kadang, maka apa obatnya?

Jawaban: Kemalasan dalam menunaikan sebagian shalat obatnya adalah engkau berdoa kepada Allah azza wa jalla agar menjadikanmu dari orang-orang yang shalat yang mereka menjaga shalatnya dan senantiasa dalam shalat-shalat mereka. Dan engkau ingat pertemuan dengan Allah azza wa jalla dan perhitungan Allah kepadamu tentang shalat ini, karena Allah akan bertanya kepadamu tentang shalat ini, dan akan menghisabmu tentang shalat ini. Jika engkau tahu bahwa Allah akan bertanya kepadamu tentangnya, maka ini mendorongmu untuk menjaganya. Dan orang yang paling berbahagia dalam shalat adalah yang segera menuju kepadanya. Manusia dalam shalat memiliki tingkatan-tingkatan: di antara mereka ada yang segera menuju kepadanya, dan di antara mereka ada yang datang terlambat. Dan masing-masing mendapat kemenangan dengan rahmat Allah sesuai dengan seberapa cepat dia mendahului kepada ridha-Nya. Maka hendaklah engkau segera melakukan shalat. Kemalasan dalam shalat dengan menunda-nundanya ada beberapa bentuk:

Pertama: tidak shalat berjamaah, dan ini ada dosa dan hukumannya. Jika engkau mendengar penyeru Allah berkata: Hayya 'ala ash-shalah, hayya 'ala al-falah, maka jadikanlah di hadapan matamu melakukan shalat. Oleh karena itu, para sahabat jika muadzdzin azan dan pisau di daging, mereka tidak menyelesaikan memotong daging hingga mereka shalat. Dan ini dari kesempurnaan menjawab kepada Allah azza wa jalla.

Bentuk kedua dari kemalasan dalam shalat: menunda shalat. Setan datang kepadamu dan berkata kepadamu: Isya masih ada waktunya, tidak perlu pergi ke masjid. Bahkan kadang-kadang setan datang kepadamu berkata kepadamu: Mengapa engkau pergi ke masjid? Engkau riya kepada manusia? Engkau ingin manusia berkata tentangmu: bahwa engkau orang yang shalat? Dia ingin menyurutkanmu dari ketaatan kepada Allah. Maka buatlah tekad dan pergi, dan engkau akan merasakan pada hari pertama bahwa perkara itu berat dan hatimu sempit. Pada hari kedua akan lapang, dan hari ketiga dan keempat shalat berjamaah akan menjadi seperti makanan dan minuman yang engkau tidak sabar tanpanya.

Sebagian salaf jika terlewat shalatnya, dia menangis seperti anak kecil. Mereka menyebutkan tentang sebagian salaf, perawi berkata: Aku keluar dari shalat Ashar lalu aku mendapati orang-orang berkumpul. Aku bertanya: Ada apa dengan mereka? Mereka berkata: Fulan terlewat shalat Asharnya, mereka menghiburnya karena shalat Ashar yang terlewat darinya. Mereka berkata kepadanya: Musibah yang engkau alami karena terlewat shalat Ashar, engkau kehilangan derajat-derajat dan pahala. Mereka menghiburnya karena itu adalah musibah dalam agama. Lihatlah semoga Allah merahmatimu! Terlewat satu shalat saja dan dengan itu mereka menghiburnya. Sedangkan pada zaman kita, orang yang terlewat banyak shalat.

Kami memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah! Dan semoga shalawat Allah tercurah kepada Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan salam.

Cara-cara memperoleh khusyuk dalam hati

Pertanyaan: Adakah cara agar khusyuk masuk ke hatiku?

Jawaban: Cara yang singkat adalah engkau berdoa kepada Allah azza wa jalla. Katakanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hati yang khusyuk. Dan Allah azza wa jalla di tangan-Nya khusyuk. Dalam sekejap mata, hati menjadi paling keras, tiba-tiba Allah azza wa jalla melemparkan cahaya khusyuk ke hatimu, dan engkau tidak mendengar ayat kecuali engkau khusyuk, dan tidak mendengar seseorang berkata kepadamu kalimat dari kitab Allah kecuali engkau khusyuk karenanya. Oleh karena itu, engkau dapati sebagian orang jika mendapat hidayah, begitu mendengar Al-Quran dia terikat kepada Allah azza wa jalla, tidak tahan. Seandainya engkau membaca kepadanya ayat dari kitab Allah, dia menangis karena sempurnanya khusyuknya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian sebagai orang itu. Siapa yang dijauhkan dari khusyuk maka dia telah dijauhkan dari kebaikan yang banyak. Dan kami memohon kepada Allah agar menjadikan hati kami dan hati kalian khusyuk kepada Allah azza wa jalla, karena Allah ta'ala berfirman: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang keras hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."** (Az-Zumar: 22).

Yang dimaksud, jika engkau ingin khusyuk, maka hal pertama yang engkau lakukan adalah berdoa kepada Allah. Hal kedua, jika engkau ingin khusyuk, maka kunjungilah orang-orang saleh. Hal ketiga, hadirilah ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi yang baik. Hal keempat, bacalah Al-Quran dan terpengaruhlah dengan Al-Quran. Dan dengan izin Allah engkau akan mendapatkan khusyuk. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan kepada kami dan kalian khusyuk hati dan khusyuk anggota tubuh. Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

Kemantapan Pengawasan kepada Allah Azza wa Jalla adalah Salah Satu Cara Terbesar untuk Meninggalkan Perkara yang Diharamkan

Pertanyaan: Saya telah diuji - semoga Allah melindungi saya dari cobaan ini - dengan menonton film-film cabul dan membaca majalah-majalah mesum dan vulgar. Saya berusaha untuk lepas dari hal ini, maka apa yang Anda nasihatkan kepada saya, dan apakah ada cara untuk lepas dari cobaan ini? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Jawaban: Allah tempat memohon pertolongan, Allah Maha Besar, Maha Suci Allah! Seandainya manusia ini membayangkan bahwa dia berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla di padang mahsyar hari kiamat, dan Allah berkata kepadanya: Tidakkah kamu malu wahai hambaku?! Tidakkah kamu lihat si buta yang tidak bisa melihat sedangkan Aku telah memberikan cahaya penglihatan ini kepadamu sehingga kamu melihat dengan mata itu kepada hal-hal yang Aku haramkan? Dan kemaksiatan ini mungkin dipandang manusia hanya sebagai satu kemaksiatan saja atau satu adegan tertentu dari film yang mengajak kepada hal-hal yang diharamkan Allah, bisa jadi Allah Azza wa Jalla murka kepada hamba dengan murka yang tidak ada ridha setelahnya - kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah -, dan bisa jadi cahaya iman dalam hati menjadi padam sehingga hati menjadi gelap hingga dia bertemu Allah Azza wa Jalla. Kemaksiatan-kemaksiatan itu berbahaya wahai saudara-saudara! Kemaksiatan-kemaksiatan itu mematikan hati dan memadamkan cahaya iman darinya. Allah, Allah! Jika kamu datang di hari kiamat dan berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla, dan ditampilkan kepadamu adegan-adegan ini tidak kurang satu adegan pun, dan mata ini dicabut dengan paku-paku api, dan dicelak dengan celak api, dan mungkin manusia merasakan kenikmatan dengan menontonnya tapi itu adalah kerugian dan penyesalan di hari kiamat. Kemudian manusia bertanya pada dirinya dengan pertanyaan yang jujur, wahai saudaraku! Tanyakan pada dirimu: Apa yang aku dapatkan dari tontonan-tontonan ini? Apa buahnya? Dan apa manfaatnya? Aku melihat dan menikmati, tapi apa akibatnya? Aku melihat di dalam lembaran catatan hingga jika aku datang di padang mahsyar hari kiamat, ditampilkan kepadaku kitab catatan, dan di dalamnya terdapat pandangan ini yang tidak diridhai Allah Azza wa Jalla darimu.

Mereka bercerita tentang seorang lelaki: bahwasanya dia adalah salah satu penuntut ilmu, dan dia bersama salah seorang ulama. Pada suatu hari ada seorang pemuda nasrani - nauzubillahi - kafir, dan pemuda itu memiliki wajah yang tampan, maka penuntut ilmu itu terpesona kepadanya dan memandangnya. Ketika dia memandangnya dengan pandangan, datanglah sang guru dan melihatnya sedang memandang, maka dia berkata kepadanya: Mengapa kamu memandang? Maka penuntut ilmu itu berhenti. Kemudian sang guru berkata kepada muridnya: Demi Allah, kamu akan merasakan akibat

dari keburukan ini walau setelah beberapa waktu, yakni: Allah akan menghukummu karenanya walau di akhir hidupmu. Penuntut ilmu ini berkata: Aku terus menunggu hukuman ini, aku tinggal selama dua puluh tahun - dan kisah ini disebutkan oleh Imam Ibnu Qayyim rahimahullah dalam Madarijus Salikin - dia berkata: Aku tinggal selama dua puluh tahun dan aku menunggu hukuman itu, dan tiba-tiba pada suatu malam aku tidur - dan dia adalah penghafal Alquran - lalu aku bangun dan aku lupa kitab Allah Azza wa Jalla. Kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Maka dosa mungkin diremehkan oleh manusia di sisi Allah tapi dia besar, dan karena itu berkata sebagian salaf: *"Jangan kamu melihat kecilnya kemaksiatan tapi lihatlah keagungan Zat yang kamu maksiat"*, satu pandangan bisa menghancurkan seluruh kehidupan manusia, satu pandangan kepada yang haram! Maka Allah, Allah wahai saudaraku dalam Allah, aku tidak membuatmu putus asa dari rahmat Allah, dan tidak membuatmu berputus asa dari ruh Allah, tapi bergembiralah dengan segala kebaikan. Aku ingin darimu air mata yang kamu tumpahkan atas apa yang telah berlalu dari film-film ini, aku ingin darimu duduk sendirian dalam kamar dan mengingat lalu berkata: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, kerugian apa yang aku alami?! Allah memberiku penglihatan dan nikmat ini lalu aku gunakan untuk melihat yang haram! Berapa banyak film yang aku tonton? Dan berapa banyak adegan yang aku lihat? Bagaimana aku akan bertemu Allah? Maka kamu terbakar dari dalam hatimu hingga menangis, dan semoga air mata ini membasuh dosa-dosa seumur hidup. Aku ingin air mata ini darimu ketika kamu sendirian, karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam memberikan kabar gembira bagi yang menangis air mata ini bahwa Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, ketika beliau bersabda tentang tujuh orang - semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk di antara mereka - yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, beliau bersabda: *"Dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam keadaan sendirian lalu kedua matanya meneteskan air mata"* yakni: karena takut kepada Allah Azza wa Jalla, maka tumpahkanlah air mata ini.

Perkara kedua: Aku wasiatkan kepadamu saudaraku! Agar kamu berhenti dari kemaksiatan-kemaksiatan ini, dan menjauh darinya, dan Allah akan

menolongmu. Demi Allah, tidaklah kamu tekadkan dalam jiwamu bahwa kamu bertobat dari sesuatu kecuali Allah akan memberimu taufik. Dan setan datang kepadamu dan berkata: Tidak. Kamu telah berbuat begini dan begitu, dan kamu telah melihat banyak, maka tidak ada tobat bagimu. Dia membuatmu putus asa. Demi Allah seandainya manusia tenggelam dalam kemaksiatan dari ujung kaki hingga rambut kepalanya dan dia berbaik sangka kepada Allah, maka sesungguhnya Allah akan memberinya hidayah dan taufik.

Maka inilah dua perkara yang aku serukan kepadamu: meninggalkan kemaksiatan, dan menyesal atas apa yang telah kamu lakukan dalam hal itu dan berbaik sangka kepada Allah. Dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia mengubah keburukan-keburukanmu menjadi kebaikan-kebaikan, sesungguhnya Dia adalah pelindung dan yang berkuasa atas hal itu. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Cara Menghadapi Teman-Teman yang Tidak Saleh

Pertanyaan: Aku ingin bertobat kepada Allah, dan aku telah menempuh jalan kebaikan dan hidayah, tapi aku berada sesaat bersama orang-orang saleh dan kebanyakan waktu bersama para pemuda yang tidak saleh, dan aku tidak bisa meninggalkan mereka karena mereka bersamaku setiap saat, maka apa yang harus aku lakukan wahai syaikh, tunjukkanlah jalan kepadaku, semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan?

Jawaban: Pertama, aku mengucapkan selamat atas nikmat Allah Azza wa Jalla kepadamu dengan tobat, karena sesungguhnya Allah tidak menganugerahkan tobat kecuali kepada yang Dia cintai, dan Allah tidak melemparkan tobat dan penyesalan ke dalam hati manusia kecuali Dia mencintainya Subhanahu wa Ta'ala. Dan permulaan kebaikan sebagaimana dikatakan para ulama: penyesalan, dan tobat adalah pendorong dari pendorong-pendorong penyesalan, atau buah dari buah-buah penyesalan. Maka selama kamu telah bertobat dan menghadap kepada Allah Azza wa Jalla maka tambahkanlah menghadap kepada Allah Azza wa Jalla, dan lihatlah ketenangan jiwa yang kamu temukan dalam menghadap kepada Allah. Adapun teman-temanmu maka aku wasiatkan kepadamu dua perkara:

Perkara pertama: Jika mereka datang kepadamu maka apa yang menghalangi agar kamu menjadi pelita hidayah bagi mereka, ingatkanlah mereka dengan Allah. Aku wasiatkan kepadamu saudaraku dalam Allah! Jika kamu duduk bersama mereka agar kamu mengingatkan mereka dengan surga dan neraka, dan ingatkanlah mereka dengan nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla kepada mereka di malam dan siang yang mereka lalui dan nikmati, dan ajaklah mereka kepada ketaatan kepada Allah. Dan tahukah kamu barangkali nasihat keluar dari hatimu, lalu Allah melapangkan dengan nasihat itu dada seseorang yang tidak salat dan tidak taat, maka hal itu akan menjadi timbangan kebaikanmu. Sebagian pemuda diberi taufik jika hidayah masuk ke dalam hatinya dia tidak tenang hingga dia memasukkan manusia ke dalam hidayah Allah Azza wa Jalla. Sebagian orang diberkahi ketika merasakan rasa hidayah dia tidak tenang hingga dia sampaikan hidayah dari Allah Azza wa Jalla kepada selainnya, dan ini demi Allah termasuk sebaik-baik manusia dan tertinggi kedudukannya. Maka jika dia mencintai Allah Azza wa Jalla dan merasakan kelezatan hidayah dia suka memberikannya kepada setiap orang, maka dia pergi kepada saudara-saudaranya yang dulu bersamanya sebelum hidayah untuk dia katakan kepada mereka: Sesungguhnya aku menemukan ketenangan dalam dekat kepada Allah. Dia mengingatkan mereka dengan Allah Azza wa Jalla. Wahai saudaraku! Padamu ada barang dagangan yang mahal, dan kalimat yang berharga, dan kehidupan yang baik. Lihat saudara yang tidak ada kebaikan padanya datang dan duduk bersamamu lalu berkata: Wahai fulan bagaimana pendapatmu kalau kita begadang bersama kami di malam ini, begadang di pantai ada ini dan itu dan itu! Yang penting dia memperbagus dan menghiasi kemaksiatan untukmu. Mengapa kamu tidak berkata kepadanya: Wahai saudaraku! Bagaimana pendapatmu kalau kita pergi ke masjid? Selama dia menawarkan kepadamu barang dagangan kebinasaan dan kerusakan, maka mengapa kamu tidak menawarkan kepadanya barang dagangan keselamatan dan kebaikan. Katakan kepadanya: Wahai saudaraku! Bagaimana pendapatmu kalau kamu mencoba satu kali kita pergi ke masjid. Mungkin kamu diberi taufik dan membawa seseorang yang bermaksiat kepada satu majelis dari majelis-majelis kebaikan, lalu Allah melapangkan dadanya dan hal itu menjadi timbangan kebaikanmu. Ini perdagangan yang menguntungkan, dan barangkali Allah mengampuni dosa-dosamu ketika kamu memberi hidayah manusia kepada-Nya.

Cobakanlah wahai saudara-saudara! Ini agamamu dan agama bapak-bapak dan kakek-kakekmu. Sesungguhnya menyampaikan agama adalah kehormatan bagi Allah bagimu, bukan aib atau kehinaan atau penghinaan bahwa kamu menyampaikan risalah, bahkan kehormatan bagimu. Ini agamamu dan agama bapak-bapakmu. Bukan aib bahwa kamu taat kepada Allah, dan bukan aib bahwa kamu tunduk kepada Allah, tapi aib sebenar-benar aib adalah kita makan dari makanan-Nya dan kita minum dari minuman-Nya dan kita mengingkari nikmat-Nya. Inilah aib demi Allah, dan aib sebenar-benar aib adalah manusia terus mengingkari nikmat Allah kepadanya, dan mengajak kepada kemaksiatan kepada Allah. Adapun kamu mengajak kepada ketaatan kepada Allah maka itu kehormatan. Ingatkanlah teman-teman buruk dengan Allah Azza wa Jalla. Katakan kepada mereka: Demi Allah sesungguhnya kehidupan yang kalian jalani dulu aku jalani dan aku merasakan siksaan, aku tidak menemukan ketenangan kecuali dalam dekat kepada Allah. Dan tawarkanlah kepada mereka barang dagangan Allah.

Perkara kedua: Jika mereka tidak mentaatimu maka berdoalah kepada Allah untuk hidayah mereka dan jauhi mereka, dan Allah akan menggantikanmu dengan yang lebih baik dari mereka. Ketahuilah bahwasanya kamu tidak meninggalkan sesuatu karena Allah kecuali Allah menggantikanmu dengan yang lebih baik darinya. Dan kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Arasy Yang Mulia agar Dia menolongmu untuk menjauh dari mereka, dan memberi hidayah kepada mereka jika Allah menghendaki hidayah bagi mereka, dan jika tidak maka Dia memalingkan hati mereka darimu, dan memalingkan hatimu dari mereka kepada orang-orang baik, sesungguhnya Dia adalah pelindung dan yang berkuasa atas hal itu. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Makna Hadis: "Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba hingga ditanya tentang empat perkara"

Pertanyaan: Apa makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dalam hadis sahih: *"Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba di hari kiamat hingga ditanya tentang empat perkara, di antaranya: tentang umurnya untuk apa dia habiskan"*?

Jawaban: Hadis ini dianggap sebagai bagian dari hadis yang menunjukkan satu pemandangan dari pemandangan akhirat, yaitu pemandangan pertanyaan. Maka manusia terbagi dua: mukmin dan kafir. Adapun orang kafir maka begitu dia berdiri di padang mahsyar hari kiamat dia langsung diseret *nauzubillahi* ke neraka. Dan adapun orang mukmin: maka dia melewati cobaan dan kesempitan di padang mahsyar hari kiamat sesuai kadar kebaikan dan keburukannya. Jika ada padanya dosa-dosa besar, dan dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, Allah Azza wa Jalla menghisabnya dengan dosa-dosa tersebut. Dan termasuk hisab adalah posisi pertanyaan. Maka orang-orang mukmin yang merupakan bagian kedua juga terbagi tiga golongan:

Golongan pertama: golongan yang tidak ditanya tentang apapun dan langsung Allah perintahkan masuk ke surga, yaitu tujuh puluh ribu yang merupakan dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah mengizinkan masuk ke surga tanpa didahului hisab atau pertanyaan atau azab. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk di antara mereka.

Dan adapun golongan kedua: maka golongan yang kebaikan-kebaikannya besar dan Allah mencintainya meskipun ada kesalahan-kesalahan, maka Allah Azza wa Jalla menutupinya di padang mahsyar hari kiamat, sebagaimana dalam hadis Ibnu Umar: *"Bahwasanya Allah mendekatkan hamba lalu berkata: Wahai hambaku, apakah kamu berbuat begini dan begitu di hari ini dan itu? Dia berkata: Ya wahai Rabbku. Dan Dia berkata: Apakah kamu berbuat begini dan begitu? Lalu dia berkata: Ya wahai Rabbku! Maka Dia berkata: Aku menutupinya atasmu di dunia dan sekarang Aku menutupinya atasmu hari ini"*.

Dan adapun bagian ketiga maka dia adalah bagian yang Allah Azza wa Jalla memperlukannya. Maka pemandangan ini termasuk pemandangan pertanyaan: *"Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba di hari kiamat hingga ditanya tentang empat perkara"* dan di antaranya sebagaimana yang disebutkan dalam pertanyaan: *"tentang masa mudanya, dan dalam riwayat: tentang umurnya untuk apa dia habiskan, dan tentang masa mudanya untuk apa dia gunakan"*. Umur yang merupakan saat-saat kehidupan sedikit atau banyak, manusia ditanya lalu ditampilkan kepadanya hari-hari dunia hari demi hari. Ditampilkan kepadamu di padang mahsyar hari kiamat hari demi hari,

dan setiap hari ditampilkan kepadamu jam demi jam, dan setiap jam ditampilkan kepadamu dengan detik-detik. Kamu ditanya tentangnya detik demi detik, dan karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa diperinci hisabnya maka dia disiksa"*, yakni: jika hisab tentang umur itu terperinci maka ketahuilah bahwa itu adalah kebinasaan. Tidak ada seorang pun yang meragukan sama sekali bahwa Allah jika memperinci hisab atasnya maka dia binasa; karena nikmat-nikmat Allah besar dan keburukan ada walaupun manusia ada padanya kebaikan dan kebaikan.

Maka ditampilkan kepadanya masa muda ini, dan ditampilkan kepadanya kesehatan, dan ditampilkan kepadanya saat, dan detik tertentu dari jam tertentu, dari hari ini dan itu dari bulan ini dan itu dari tahun ini dan itu, maka dikatakan: pada saat tertentu kamu berbuat begini dan begitu, dan kamu duduk dengan teman-temanmu lalu mereka berkata: begini, maka kamu berkata: begini dan begitu, dan tiba-tiba pembicaraan itu dia ingat lengkap tidak kurang satu huruf pun. Maka ditampilkan kepada manusia dan tidak lupa sebesar biji sawi, maka ditegakkan timbangan keadilan untuk hari kiamat. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika (amal itu) seberat biji sawi pun, Kami datangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan"** (Al-Anbiya: 47). Padang mahsyar hari kiamat adalah pemandangan besar yang membuat ubanan kepala orang-orang saleh dan membuat mereka gelisah: **"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam"** (Adz-Dzariyat: 17), dan karena itu hamba-hamba saleh ketika mengingat posisi-posisi seperti ini tidak ada yang tahan di antara mereka, maka mereka memperbanyak amal-amal saleh semoga Allah Azza wa Jalla menyelamatkan mereka dari kesedihan-kesedihan hari itu, maka mereka lelah sekarang tapi untuk kenyamanan esok.

Maka yang dimaksud adalah Allah menampilkan kepadamu saat-saat ini, dan menampilkan kepadamu jam-jam ini. Dan di antara manusia ada yang Allah Azza wa Jalla tampilkan kepadanya kebaikan-kebaikannya, maka Dia berkata kepadanya: Hambaku pada hari ini dan itu kamu berbuat begini dan begitu, maka dia berkata: Dengan karunia-Mu wahai Rabbku! Maka Dia berkata: Hambaku pada hari ini dan itu kamu duduk bersama orang-orang saleh pada jam ini, maka dia berkata: Dengan karunia-Mu wahai Rabbku! Maka Dia berkata: Pada hari ini dan itu kamu menjenguk saudaramu karena Allah, pada

hari ini dan itu kamu menyambung silaturahmi, pada hari ini dan itu kamu bersedekah kepada orang miskin, menolong janda, berbuat begini, maka dia berkata: Dengan karunia-Mu wahai Rabbku! Dengan karunia-Mu wahai Rabbku! Maka Dia berkata kepadanya: Masuklah ke surga. Allah Azza wa Jalla berpaling dari keburukanmu, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki, Dia memutuskan dan tidak ada yang bisa membatalkan keputusan-Nya. Siapa yang bisa di hari kiamat di hadapan orang-orang terdahulu dan kemudian berkata: Wahai Rabb jangan masukkan fulan ke surga?! Tidak ada seorang pun yang bisa sama sekali. Jika Allah merahmatimu maka tidak ada yang menyiksa, dan jika Allah menyiksamu maka tidak ada yang merahmati. Siapa yang bisa berbicara?! Renungkan malaikat-malaikat Allah, malaikat satu saja jika dia bentangkan sayapnya maka akan menutupi cakrawala, meski demikian dia diam dan tidak bisa berbicara karena tunduk kepada Allah Azza wa Jalla, meski dengan apa yang Allah Azza wa Jalla berikan kepada mereka berupa kebesaran dalam tubuh, maka dia tunduk di hadapan keagungan Allah Azza wa Jalla, dan tunduk di hadapan kekuasaan Allah Azza wa Jalla di hari yang besar itu, padahal malaikat tidak berdosa tapi karena keagungan Allah Azza wa Jalla dan kehebatan pertanyaan mereka diam. Ini termasuk padang mahsyar dan kengerian-kengerian hari kiamat. Kamu ditanya tentang semua perbuatan, dan tentang seluruh perkataan, ditampilkan kepada manusia lengkap tidak lupa sebesar biji sawi. Semoga Allah menyelamatkan kita dan kalian dari posisi tersebut, dan menjadikan hisab kita dan kalian mudah dan tidak membuatnya sulit. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Puasa Hari Asyura Menghapus Dosa-Dosa Kecil dan Besar

Pertanyaan: Apakah puasa hari Asyura menghapus semua dosa sebagaimana dalam hadis Ibnu Abbas?

Jawaban: Hadis ini dibatasi oleh sebagian ulama dengan dosa-dosa kecil, dan mereka berkata: Sesungguhnya dosa-dosa besar bergantung pada tobat nasuha. Dan yang tampak dari zhahir hadis bahwasanya dia mencakup dosa-dosa kecil dan besar, dan asal dalam yang mutlaq bahwa dia tetap atas kemutlakannya, dan tidak ada yang membatasinya dari nash-nash. Dan yang

tampak insya Allah bahwasanya dia menghapus dosa-dosa kecil dan besar, dan hal itu tidak sulit bagi Allah. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Tidak Menghiraukan Para Pengejek dan Akibat Baik Bagi Para Bertakwa

Pertanyaan

Yang Mulia Syaikh: Saya memiliki hati yang keras, dan saya ingin bertobat agar hati saya menjadi lembut, dan saya ingin menjalani hidup yang bahagia dan baik, namun saya takut diejek oleh orang lain, maka apa yang harus saya lakukan, dan apa solusinya? Jazakallahu khairan.

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mengikutinya.

Amma ba'du: Bergembiralah wahai saudaraku fillah! dengan segala kebaikan yang engkau harapkan dari Allah Azza wa Jalla, selama engkau masih merasa bahwa hatimu keras, dan engkau menemukan penyesalan dalam dirimu terhadap kekerasan hati ini maka itu adalah permulaan kebaikan, dan Allah Ta'ala tidak memberikan penyesalan kepada seseorang kecuali Dia menginginkan orang tersebut bergerak menuju-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan aku berwasiat kepadamu wahai saudaraku fillah! agar engkau bersungguh-sungguh dalam menghadap Allah Azza wa Jalla, dan jangan sampai ejekan para pengejek atau cemoohan para pencemooh menghalangimu dari ketaatan kepada Rabb semesta alam, karena sesungguhnya hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya, dan demi Allah, tidaklah engkau taat kepada Allah Azza wa Jalla melainkan Allah akan mewarisimu kehormatan di dalam hati-hati, maka hari pertama mereka mengejek, hari kedua mereka tertawa, hari ketiga tiba-tiba hati-hati telah berubah, dan cobalah maka engkau akan mendapati hal itu, dan kami telah mendapati hal ini, pertama-tama mereka mengejekmu mengapa? Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam ketika beliau bersabda: "*Ucapkanlah: Laa ilaaha illallahu*" mereka mengejeknya, dan ketika para sahabat mengatakan: "*Ahad Ahad*" mereka diejek, dan ketika orang-orang saleh berkata: "*Innaa ilallahi taa-ibuuna muniibuun*" mereka diejek, namun apa

akibatnya? Apa hasilnya? Apa buahnya? Yaitu ridha Allah Azza wa Jalla, dan oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dahulu mereka mengejeknya, dan mereka menyebutnya penyihir, orang gila, dan pendusta yang durhaka, namun beliau wafat sebagai pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, shalawat Allah dan salam-Nya atasnya, maka yang dipandang adalah akibat-akibatnya, dan ejekan ini Allah jadikan penghapus dosa-dosamu, dan Allah Azza wa Jalla menjadikannya sebagai pengangkat derajat-derajatmu, maka engkau tidak perlu khawatir dengan ejekan dan cemoohan, dan di hari kiamat akan berkumpul di sisi Allah para yang bermusuhan, dan sebagaimana mereka mengejek orang-orang yang taat kepada Allah maka orang-orang yang taat akan mengejek mereka: **"Maka pada hari ini orang-orang yang beriman akan menertawakan orang-orang kafir. Sambil berbaring di atas dipan-dipan mereka memandang. Apakah orang-orang kafir itu sudah diberi balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan?"** (QS. Al-Muthaffifin: 34-36).

Maka bergembiralah wahai saudaraku dengan segala kebaikan, dan menghadaplah kepada Allah Azza wa Jalla, jika orang-orang jahat mengejekmu maka Allah akan menggantikanmu dengan kecintaan orang-orang baik, dan jika orang-orang yang jauh dari Allah meremehkanmu maka orang-orang yang dekat dengan Allah akan memuliakan dan mencintaimu, dan sangat berbeda antara kedua kelompok itu, dan sangat berbeda antara kedua golongan itu, dan Allah Ta'ala menjadikan tentara-Nya sebagai yang menang dan yang beruntung, dan ini adalah janji yang tidak akan Allah Azza wa Jalla ingkari, maka bergembiralah dengan segala kebaikan, berkata sebagian salaf: "Demi Allah, tidaklah seorang hamba berdiri untuk Allah dalam posisi hina melainkan Allah tempatkan dia dalam kedudukan yang lebih mulia" maksudnya: jika engkau berkomitmen dan taat kepada Allah lalu manusia mengejekmu, maka Allah akan menempatkanmu dalam kedudukan di mana manusia akan memuliakanmu, dan oleh karena itu engkau akan mendapati seseorang jika melihat seorang pemuda yang berkomitmen dan lurus maka dia merasa dalam lubuk hatinya bahwa pemuda yang berkomitmen ini adalah sesuatu yang besar, dan demi Allah bahkan orang-orang yang bermaksiat memandang ahli ketaatan dengan pandangan penghormatan, dan berapa kali aku mendengar dengan telingaku sendiri dari orang-orang yang bermaksiat

berkata: Ya Syaikh kami berharap dapat menjadi seperti orang-orang baik, kami berharap dapat menjadi seperti orang-orang saleh yang kami dapati pada mereka wibawa dan ketenangan serta kedekatan dengan Allah, kami berharap dapat menjadi seperti mereka, maka pertama kali ejekan, kedua kali cemoohan, namun akibat yang baik untuk takwa: **"Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa"** (QS. Al-A'raf: 128), dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Arsy yang mulia agar tidak menjadikan kami termasuk orang yang terhalang oleh ejekan manusia dari ketaatan kepada Rabb manusia, maka selamatkan dirimu sebelum ajal menimpamu dan harapan habis, dan ketika itu tidak bermanfaat bagi manusia kecuali apa yang telah dia dahulukan dari perkataan dan perbuatan yang saleh, wallahu ta'ala a'lam.

Keutamaan Puasa Asyura

Pertanyaan

Apa keutamaan puasa hari Asyura yang sekarang kita berada di ambang pintunya?

Jawaban

Telah tetap dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam menyebutkan keutamaannya: *bahwa beliau mengharap kepada Allah Azza wa Jalla agar puasa tersebut dapat menghapuskan dosa setahun penuh dari seseorang*, maka puasa hari Asyura memiliki keutamaan yang besar; maka sepantasnya seseorang bersungguh-sungguh dalam menunaikannya, dan yang paling utama dan sunnah adalah puasa tanggal sembilan dan sepuluh; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Sungguh jika aku hidup sampai tahun depan niscaya aku akan puasa tanggal sembilan dan sepuluh"* maka hendaknya seseorang puasa besok dan lusa, yaitu hari Kamis dan Jumat, wallahu ta'ala a'lam.

TEGUH DALAM HIDAYAH

Sesungguhnya hidayah adalah nikmat yang besar dari Allah, dan karunia-Nya yang mulia, maka dengan hidayah seseorang meraih ridha Allah Subhanahu, dan dengan hidayah terwujud ketenangan dan ketenteraman di kedua kampung (dunia dan akhirat), oleh karena itu hati gelisah karena takut kepada Allah; khawatir terhadap berubahnya keadaan, dan berbolak-baliknya hati, dan buruknya akibat dan tempat kembali, dan tidaklah dapat mempertahankannya kecuali dengan mengetahui sebab-sebab yang membantu untuk teguh atas nikmat yang besar ini yang Allah berikan kepada para hamba-Nya.

Nikmat Hidayah dan Kepentingannya

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya yang membolak-balikkan hati dan pandangan, dan aku bersaksi bahwa junjungan kami dan Nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang terpilih lagi terpilih, shalawat Allah dan salam serta berkah-Nya atasnya selama malam gelap dan siang terang.

Amma ba'du: Wahai saudara-saudaraku fillah! Betapa besar nikmat dari Allah Azza wa Jalla, dan betapa mulia karunia dari Allah Tabaraka wa Ta'ala; nikmat yang dengannya Dia mengeluarkan hamba dari kegelapan menuju cahaya, dan menyelamatkannya dari tempat tergelincir hawa nafsu, kebinasaan dan kejahatan! Detik apakah detik ketika hati dan jasad menghadap kepada Allah, detik apakah detik ketika hamba mengenal Tuhannya dan Maulanya, detik apakah detik ketika hati terbelah karena takut kepada Allah! Detik apakah detik ketika hamba menghadap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala setelah berpaling dan berbuat baik setelah berbuat buruk! Betapa agungnya detik ketika jiwa yang menyalahkan diri berteriak, dan terpancar dalam jiwa kerinduan dan kesedihan; mengingatkan hamba akan besarnya nikmat Allah Jalla wa 'Ala kepadanya dan mulia karunia-Nya padanya, maka dia terjaga dari kelalaian, dan bangun dari tidur, dan menghadap kepada Raja Yang Maha Mengetahui. Detik apakah detik yang tidak dapat disyukuri oleh hamba dan tidak dapat memenuhi hak yang agung darinya, detik yang dirampas dari umat-umat sehingga mereka terjatuh dalam jurang kebinasaan dan kejahatan,

dan Allah Jalla wa 'Ala memuliakan engkau dengan menghadap kepada-Nya, maka ya Allah bagi-Mu segala puji sebagaimana yang layak bagi keagungan wajah-Mu, sebagai nikmat dari-Mu semata tidak ada sekutu bagi-Mu, maka bagi-Mu sebagaimana yang layak Engkau dipuji atasnya.

Wahai saudara-saudaraku! Sesungguhnya hati-hati yang jujur terputus-putus karena rindu dan kerinduan untuk teguh atas nikmat ini, ingin tetap berada di jalan menuju Allah, ingin teguh di jalan Allah, ingin tetap dalam hidayah ini yang dengannya dia diselamatkan dari azab Allah Tabaraka wa Ta'ala, ingin agar kaki tetap teguh; dan oleh karena itu hati gelisah karena takut kepada Allah, khawatir bahwa keadaan berubah atau akibat dan tempat kembali menjadi buruk; oleh karena itu hati-hati yang jujur bertanya, dan merindukan dengan penuh kerinduan untuk mengetahui sebab-sebab yang mewajibkan teguhnya kaki di jalan menuju Rabb segala rabb, ingin ada yang membimbingnya dan menunjukinya kepada pengobatan yang berhasil untuk tetap bertahan tersebut, ingin teguh dalam hidayah ini hingga bertemu Allah Jalla wa 'Ala, sebagai respons terhadap perintah-Nya dan ketaatan kepada-Nya Subhanahu ketika Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"** (QS. Ali Imran: 102) maka mereka menjaga wasiat Allah dan ingin menerapkannya, sehingga mereka merindukan dan sangat ingin agar Allah Azza wa Jalla memuliakan mereka dengan tetap dan teguh dalam hidayah.

Sebab-sebab Teguh dalam Hidayah

Menjauhi Kemaksiatan

Di antara sebab teguhnya kaki dalam hidayah dan memperoleh wilayah: jauhnya hamba dari kemaksiatan Allah dan takutnya serta khawatirnya kepada Allah Azza wa Jalla, sesungguhnya menyimpangnya hamba dari jalan Allah Jalla wa 'Ala memiliki sebab-sebab yang mendorong kepada hal itu, dan yang paling besar di antaranya: condong kepada hawa nafsu, dan mengutamakan syahwat dan syubhat; maka jika hati terbiasa dengan percakapan jiwa yang mengajak kepada kemaksiatan Allah maka hati tersebut menyimpang -wal'iyaaadzu billaah- dari jalan Allah, maka sepentasnya

bagi hamba jika mendapati dalam dirinya was-was dan pikiran-pikiran agar berlindung dan meminta perlindungan serta meminta pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kejahatan dan kerusakannya.

Jika hamba ingin kakinya teguh dalam hidayah, maka hendaklah dia menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan yang menyebabkan lemahnya iman dalam hati, dan berusaha sesuai kemampuannya jika mendapati dorongan dari jiwa agar dia mengekang keliaran jiwa dengan takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya.

Bergaul dengan Orang-orang Saleh dan Baik

Di antara sebab teguh dalam hidayah: bergaul dengan orang-orang saleh dan baik, karena duduk bersama mereka dan merasa nyaman dengan mereka termasuk sebab-sebab terbesar yang mewajibkan hidayah, dan demikian pula bersemangat untuk mengunjungi mereka dan beradab dengan akhlak mereka, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu kita bahwa Allah Azza wa Jalla mengampuni seorang hamba yang duduk dalam majelis zikir sekali saja lalu bersabda: *"Dan kepadanya telah Aku ampuni, mereka adalah kaum yang tidak celaka orang yang duduk bersama mereka"* maka duduk bersama orang-orang baik dan mengunjungi mereka termasuk sebab-sebab terpenting yang mewajibkan teguh dalam hidayah, maka sepantasnya seseorang bersungguh-sungguh semaksimal mungkin untuk duduk bersama mereka, seandainya engkau bertanya kepada hati-hati suatu hari: siapa yang mengajak mereka kepada kemaksiatan Allah? Siapa yang menghias syubhat dan syahwat bagi mereka, dan meratakan jalan menuju kemaksiatan Allah? niscaya engkau akan mendapati di balik itu teman yang buruk wal'iyaaadzu billaah! Dia yang menghias gelas khamar dan menjadikannya lebih lezat bagi jiwa sehingga berpaling dari Allah ketika meminumnya? Dan dia yang membuat engkau mencintai zina dan mendekatkan engkau kepadanya serta meratakan jalan menuju kepadanya, maka mereka inilah setan-setan dari golongan manusia dan jin; maka sepantasnya seseorang bersungguh-sungguh semaksimal mungkin untuk menjauh dari orang yang tidak ada kebaikan padanya, dan Allah jika ingin meneguhkan kaki hamba-Nya dalam hidayah; Dia mengajaknya untuk membenci orang-orang jahat, dan

menjadikan hatinya tidak tenang kepada mereka dan tidak untuk duduk bersama mereka; dan oleh karena itu hidayah sampai pada sebagian mereka sehingga dia gelisah jika dilewati oleh orang yang bermaksiat kepada Allah karena khawatir orang itu mengingatkannya pada kemaksiatannya.

Wahai saudara-saudaraku! Sesungguhnya banyak dari orang yang Allah muliakan dengan hidayah mungkin menganggap remeh perkara besar ini, kadang engkau mendapati mereka duduk bersama orang yang tidak ada kebaikan padanya dan menganggap remeh hal itu, dan demi Allah sungguh itu bahaya besar! Maka barangsiapa mengenal Allah dan hatinya dipenuhi dengan iman kepada Allah, maka hatinya tidak akan tenang padanya selain penyeru Allah dan kecintaan kepada-Nya, dan oleh karena itu tidak akan berkumpul dalam hati seorang hamba kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada musuh Allah selamanya, dan tidak akan masuk kecintaan kepada Allah ke dalam hati seorang hamba yang memasukkan bersamanya sekutu yang menentanginya; karena entah itu kecintaan kepada Allah yang murni yang dengannya hilang kecintaan kepada selain-Nya kecuali jika dia kekasih Allah, atau sebaliknya wal'iyaaadzu billaah! Maka sepantasnya seseorang berhati-hati dari duduk bersama orang-orang jahat; karena duduk dan tertawa serta bermain-main bersama mereka termasuk perkara yang mewajibkan bagi hamba kebinasaan dan memasukkannya ke tempat syahwat dan hawa nafsu; dan oleh karena itu barangsiapa terbiasa basa-basi dengan orang-orang jahat maka janganlah dia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Membaca Al-Quran

Di antara sebab-sebab yang mewajibkan hidayah: banyak membaca Al-Quran, karena sesungguhnya Al-Quran adalah obat hati dan ruh, dan banyak membaca Al-Quran -khususnya saat qiyamul lail- termasuk sebab-sebab terbesar yang mewajibkan teguh dalam hidayah, dan sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah umat yang paling sempurna imannya, maka kaki beliau retak-retak dalam berdiri di hadapan Allah di tengah-tengah malam; maka barangsiapa Allah cintakan kepada hatinya qiyamul lail maka kaki itu akan teguh dalam hidayah, maka biasakanlah -wahai saudaraku fillah- membaca Al-Quran di malammu walau satu juz untuk mendekatkan diri kepada Allah Jalla wa 'Ala dengannya, karena sesungguhnya kita duduk

berjam-jam dalam majelis sia-sia dan main-main, dan begadang hingga jam-jam terlambat di malam hari, dan demi Allah seandainya engkau berikan seperempat dari sepersepuluh jam-jam itu niscaya engkau akan terkena hembusan dan rahmat dari Allah yang mungkin menjadi sebab kebahagiaanmu di dunia dan akhirat.

Sungguh berat bagi seseorang seandainya dia berdiri seperempat jam setelah shalat Isya, dia membolak-balikkan hati itu di hadapan ayat-ayat yang baik itu, dan jika dimudahkan bagi hamba untuk bangun di akhir malam, maka itu lebih sempurna dan lebih indah baginya di mata Rabbnya, maka sepantasnya seseorang bersungguh-sungguh semaksimal mungkin dalam qiyamul lail, karena sesungguhnya qiyamul lail termasuk perkara yang mewajibkan teguhnya kaki dalam hidayah; karena hamba jika memotong malamnya dalam membaca Al-Quran maka dia akan terpengaruh di paginya dengan qiyam itu, berkata sebagian salaf: "Demi Allah, tidaklah aku menjaga qiyamul lail kecuali aku dapati bekas itu dalam ilmu dan amalku di siang dan siangku" Sungguh itu ajakan agar kita menghidupkan malam khususnya di waktu sahur, maka berhak bagi Allah Azza wa Jalla untuk meneguhkan jasad-jasad yang baik dan suci yang berbolak-balik di tengah malam di hadapan-Nya, maka haram bagi mata-mata yang mengalirkan air mata di tengah malam itu disentuh api, dan haram bagi kaki-kaki yang berdiri di tengah malam di hadapan Allah itu disentuh azab Allah dan hukuman-Nya, dan haram bagi lengan-lengan yang baik dan suci yang Allah muliakan dengan qiyamul lail lalu berdiri dengan sujud di hadapan Allah Azza wa Jalla itu melihat api atau disentuhnya.

Dan inti semua kebaikan: takwa kepada Allah Azza wa Jalla, maka barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah teguhkan kakinya dalam hidayah, dan wajibkan baginya wilayah, Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"** (QS. Yunus: 62-63), aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy yang mulia -dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi- agar Dia teguhkan kaki-kaki kami, ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kesesatan setelah petunjuk, dan dari kebutaan setelah dapat melihat, dan kami berlindung kepada-Mu dari kemunduran setelah kemajuan, dan akhir doa kami bahwa

segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat Allah dan salam serta berkah atas Nabi-Nya, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Menuntut Ilmu Syari'at

Sebab kelima dari penyebab-penyebab teguh dalam hidayah adalah menuntut ilmu. Menuntut ilmu menjadikan hamba sebagai hamba yang paling sempurna imannya kepada Allah dan ma'rifatnya kepada-Nya subhanahu wa ta'ala. Hal itu karena Allah jalla wa ala telah menjanjikan kepada ahli ilmu segala kebaikan. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya."*

Jika engkau mengarahkan diri ke jalan menuntut ilmu, dan mengarahkan diri kepada halaqah-halaqah para ulama dengan mengharap Allah memuliakan dirimu dengan ilmu, maka ketahuilah bahwa Allah menghendaki kebaikan bagimu. Mustahil bagi seorang hamba yang Allah kehendaki kebaikan baginya, hatinya akan dibolak-balik kepada keburukan selamanya. Karena itu, kalian akan mendapati orang yang paling sempurna keteguhannya dalam hidayah adalah para penuntut ilmu, mereka yang paling mengenal Allah, paling jujur dalam bermuamalah dengan-Nya, dan paling besar pengharapannya kepada-Nya setelah para ulama. Hati-hati mereka telah diasah oleh kerohanian Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka adalah orang-orang yang duduk dalam majlis-majlis dzikir lalu dikelilingi para malaikat, sehingga mereka selamat dari kejahatan setan-setan, bisikan-bisikan, dan gangguan-gangguan mereka. Maka jadilah mereka hamba-hamba yang paling sempurna keteguhannya dalam ketaatan kepada Allah azza wa jalla dan keridhaan-Nya. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."*

Pantas bagi orang-orang baik yang menghabiskan malam dan siang dalam membaca kalimat-kalimat harum dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam agar Allah meneguhkan kaki-kaki mereka. Mereka adalah orang-orang yang mengharap pahala dari Allah dengan menjatuhkan dosa dari umat, dengan cara menjadikan diri mereka sebagai

da'i, pemberi petunjuk, dan ulama yang mengajarkan kebaikan dan memberi petunjuk kepadanya.

Di sini ada permasalahan yang sering muncul, yaitu: bahwa sebagian penuntut ilmu - na'udzu billah - khususnya di masa-masa terakhir ini terkadang mundur dari menuntut ilmu. Apa sebab mereka mundur - na'udzu billah - dari hidayah?

Jawabannya

Yang dimaksud dengan penuntut ilmu yang Allah kehendaki keteguhan baginya adalah penuntut ilmu yang jujur dengan Allah dalam menuntut ilmunya, yang beradab dengan para ulama. Karena itu, engkau tidak akan menemukan seseorang yang mengumpulkan dua sifat: kejujuran dalam menuntut ilmu dan adab dengan para ulama, kecuali engkau akan mendapatinya menjadi alim di akhir urusannya. Sebaliknya pun demikian - na'udzu billah! Maka sebaiknya seseorang menjadikan dirinya untuk menempuh jalan ilmu, semoga Allah meneguhkan kakinya dalam hidayah dengan hal itu.

Mencintai Para Ulama dan Duduk di Hadapan Mereka

Sebab keempat dari penyebab-penyebab teguh dalam hidayah adalah mencintai para ulama dan menghadiri halaqah-halaqah dzikir. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang bergaul dengan mereka. Barangsiapa yang mencintai taman-taman para ulama dan senantiasa duduk di dalamnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai-Nya, maka Allah akan meneguhkan hatinya dalam hidayah dan meneguhkan kakinya di jalan yang mengantarkan kepada rahmat Allah dan keridhaan-Nya. Engkau tidak akan mendapati seseorang yang memelihara majlis-majlis para ulama dan memelihara halaqah-halaqah dzikir kecuali hatinya dalam kelapangan yang agung, dan jiwanya dalam ketenangan yang besar dengan dzikir kepada Allah jalla wa ala, mensyukuri-Nya, dan memuji-Nya.

Allah telah menjadikan para ulama sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, menjadikan mereka sebagai pewaris para nabi, dan menjadikan kebaikan dalam mengikuti mereka dan menelusuri jejak-jejak mereka. Barangsiapa mencintai suatu kaum, maka dia akan dikumpulkan bersama

mereka. Barangsiapa mencintai para ulama, maka Allah akan mengumpulkannya bersama para ulama. Barangsiapa yang ikut serta dalam halaqah-halaqah dzikir dengan mengharapkan rahmat Allah, maka Allah akan memutihkan wajahnya di dunia dan akhirat, serta meneguhkan kakinya ketika kaki-kaki yang lain tergelincir.

Merespons Panggilan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Sebab ketiga dari penyebab-penyebab teguh dalam hidayah adalah merespons panggilan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika datang kepadamu ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan datang kepadamu hadits dari perkataan Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam atau pengakuannya atau perbuatannya, maka jiwamu akan rindu untuk mengamalkannya. Sesungguhnya tidak ada seorang hamba yang senantiasa taat kepada Allah azza wa jalla dan Rasul-Nya kemudian kakinya tergelincir. Allah ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (pembeda antara yang haq dan yang bathil) kepada kalian dan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian serta mengampuni kalian. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (QS. Al-Anfal: 29)

Saudara-saudaraku! Karena tidak ada seseorang yang berusaha sekuat tenaga dalam menerapkan perintah-perintah syari'at dan berkomitmen pada perintah-perintah Al-Qur'an dan As-Sunnah kecuali Allah akan meneguhkan kakinya dalam hidayah.

Maka terpengaruhlah kalian dengan nasihat-nasihat Al-Qur'an, kalam Ar-Rahman, dan basuhilah hati-hati dengan obat yang bermanfaat dan pengobatan yang agung itu. Allah ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan apa yang dinasehatkan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau mereka melaksanakannya, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus."** (QS. An-Nisa: 66-68)

Barangsiapa yang terpengaruh dengan nasihat-nasihat Al-Qur'an dan hatinya hancur karena takut kepada Ar-Rahman, maka Allah akan meneguhkan

jiwanya dan menjadikannya dalam istiqamah dan ketaatan kepada Allah azza wa jalla. Karena itu, tidak dikenal seseorang yang bersemangat mengikuti sunnah dan menerapkannya - pada dirinya, anaknya, dan keluarganya - lalu hatinya berbalik dari ketaatan kepada Allah suatu hari. Karena itu, saudara-saudaraku, tempuhlah manhaj-manhaj yang mulia ini, dan hadapkan diri kalian kepada limpahan kasih sayang Allah dan keridhaan-Nya. Hal itu hanya bisa terjadi dengan terpengaruh oleh ayat-ayat Al-Qur'an.

Salaf shalih adalah hamba-hamba yang paling kuat dan paling sempurna responnya terhadap perintah-perintah Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka keadaan mereka menjadi baik, dan Allah mewajibkan bagi mereka husn al-khatimah dan hasil yang baik. Barangsiapa yang hatinya terpelihara dengan cinta Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka Allah tabaraka wa ta'ala akan meneguhkan hatinya, karena Al-Qur'an adalah jalan hidayah pertama yang tidak ada hidayah kecuali melaluinya.

Allah berfirman dalam kitab-Nya yang muhkam: **"Katakanlah: 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kerugian diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah berkat apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku.'"** (QS. Saba: 50) Hal ini menunjukkan bahwa wahyu adalah jalan hidayah, dan bahwa hamba jika mendapat hidayah melalui wahyu, maka hal itu akan mengajaknya untuk teguh di jalan Allah, ketaatan, dan keridhaan-Nya. Demikian juga As-Sunnah, ia adalah cahaya di atas cahaya, dan rahmat di atas rahmat. Barangsiapa yang menelusuri jejak-jejak Nabi yang mulia, maka Allah tabaraka wa ta'ala akan memberinya hidayah dan meneguhkan kakinya dalam hidayah. Allah ta'ala berfirman: **"Dan ikutilah dia, supaya kalian mendapat petunjuk."** (QS. Al-A'raf: 158) Ikutilah Nabi yang mulia ini supaya kalian mendapat petunjuk. Maka setiap orang yang mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan terpengaruh dengan perkataan dan perbuatan beliau, maka dia akan mencintai sunnah-sunnah, mencintai penerapan dan komitmennya. Setiap kali dia mendengar sunnah, maka yang menjadi perhatian utamanya adalah menerapkannya. Itulah hamba yang Allah wajibkan baginya hidayah dan keteguhan.

Saudara-saudaraku! Sebaiknya seseorang menyuburkan hatinya dengan cinta kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, cinta yang mengajaknya untuk

mendahulukan beliau atas segala sesuatu, bahkan atas jiwanya yang ada di dadanya. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya maka dia akan merasakan manisnya iman: yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya..."* Jika seorang hamba mencintai Allah dengan segenap hatinya dan mencintai rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dengan cinta yang mengajaknya kepada ittiba' (mengikuti) yang jujur dan murni dari hawa nafsu, maka tidak diragukan bahwa dia termasuk hamba yang paling bahagia dan paling beruntung dengan hidayah. Karena itu, ketika para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam terpengaruh dengan jejak-jejak beliau dan mendapat hidayah dengan petunjuk beliau, mereka menjadi umat yang paling sempurna keteguhannya dalam kebenaran. Iman mereka menjadi sempurna ketika mereka terpengaruh dengan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Mereka senantiasa menerapkannya, dan seorang dari mereka tidak akan tenang kecuali dengan berkomitmen padanya selama dia mampu melakukannya. Mereka terpengaruh dengan sunnah tersebut hingga salah seorang dari mereka mencintai makanan yang dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Karena itu, saudara-saudaraku, sebaiknya seseorang menyuburkan hatinya dengan cinta kepada sunnah-sunnah dan jejak-jejak, serta berjalan di atas manhajnya dan menelusuri jejak-jejaknya.

Memohon Hidayah dan Keteguhan kepada Allah

Yang pertama dari sebab-sebab itu dan yang paling agung: hendaknya hamba menghadap kepada Allah jalla wa ala dengan hati yang jujur dan hancur di hadapan-Nya, memohon kepada-Nya keteguhan dalam hidayah. Sesungguhnya doa adalah tali yang kuat dari Allah azza wa jalla. Barangsiapa yang berpegang teguh padanya akan selamat, dan barangsiapa yang berlindung dengannya, Allah jalla wa ala akan menolongnya jika dia meminta pertolongan, dan akan melindunginya jika dia meminta perlindungan. Allah yang memiliki hidayah dan kesesatan, hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman yang membolak-baliknya sekehendak-Nya. Dia yang memberi dan mencegah. Jika Dia memberi, maka tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan, dan jika Dia mencegah, maka tidak ada yang dapat memberi apa yang Dia cegah.

Sesungguhnya jalan pertama untuk tetap dalam hidayah dan teguh padanya adalah menghadapkan hati kepada Allah dengan jujur dan ikhlas. Tidak ada seorang hamba yang memohon kepada Allah dengan jujur agar Dia meneguhkan kaki dan hatinya dalam hidayah kecuali menjadi hak atas Allah untuk meneguhkannya. Maka mohonlah kepada Allah keteguhan dalam hidayah, karena itu adalah urusan orang-orang baik dan kebiasaan orang-orang shalih yang berbakti. Allah jalla wa ala telah mengisahkan doa mereka dalam kitab-Nya yang muhkam: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)."** (QS. Ali Imran: 8)

Kaum-kaum baik itu mengetahui bahwa hidayah adalah anugerah dari Allah dan pemberian dari-Nya jalla syanuhu. Tidak ada jalan untuk tetap padanya dan tidak ada cara untuk terus-menerus padanya kecuali jika hamba jujur dalam memohon hal itu kepada Allah. Dalil-dalil sunnah telah menunjukkan hal itu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam - dan beliau adalah yang paling mendapat hidayah kepada Tuhannya, paling bertakwa, dan paling takut kepada Allah azza wa jalla - sering memohon hidayah kepada Allah. Telah shahih dari beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam bahwa beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hidayah, takwa, iffah (menjaga diri), dan kekayaan (yang tidak membutuhkan orang lain)."* Beliau memohon hidayah kepada Allah.

Dalam hadits shahih dari beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam bahwa beliau biasa berdoa di antara dua sujud: *"Ya Allah, berilah aku hidayah, rahmatilah aku, sejahterakanlah aku, angkatlah derajatku, dan cukupilah kebutuhanku..."* sampai akhir doa yang ma'tsur. Barangsiapa yang bergantung kepada pintu Allah, berlindung kepada sisi-Nya, dan jujur dalam doanya dengan memohon agar Dia meneguhkan hatinya dalam hidayah, maka menjadi hak atas Allah untuk memberikannya. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah ta'ala berfirman: 'Hai hamba-hamba-Ku! Kalian semua sesat kecuali yang Aku beri hidayah, maka mohonlah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberi hidayah kepada kalian...'"* Janji dari Allah bahwa Dia akan memberi hidayah kepada orang yang memohon hidayah kepada-Nya.

Saudara-saudaraku! Siapa yang menyelamatkan hati-hati dari kegelapan-kegelapan itu? Sesungguhnya ada kaum yang tidak mengenal Allah sepanjang hidup mereka! Dan tidak pernah sehari pun mereka berdiri di pintu-Nya memohon hidayah kepada-Nya, namun demikian Dia bermurah hati, berkurnia, dan menganugerahkan subhanahu. Bukankah Dia jalla wa ala berhak jika engkau bergantung kepada pintu-Nya, berlindung kepada sisi-Nya, dan menampakkan kebutuhan kepada-Nya, agar Dia meneguhkan kakimu di jalan-Nya?! Dialah yang berhak menganugerahkan hal itu. Karena itu, aku mengajak kalian kepada Allah jalla wa ala di tempat-tempat dikabulkannya doa yang telah ditetapkan dengan nash-nash shahih dari Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam. Mohonlah kepada-Nya keteguhan dalam hidayah di waktu sahur, antara adzan dan iqamah, dan dalam sujud. Sesungguhnya doa itu mengetuk pintu-Nya dan turun ke hadirat-Nya memohon dari karunia, anugerah, dan kemuliaan-Nya yang agung.

Maka sebab pertama keteguhan dalam hidayah adalah: hendaknya engkau senantiasa memohon kepada Allah agar Dia meneguhkan hatimu dalam iman, dan agar Dia merasakan kepada mu manisnya ketaatan, dzikir, dan syukur kepada-Nya.

Menguatkan Pohon Iman kepada Allah dalam Hati

Adapun sebab kedua yang paling mulia dan paling agung adalah: menyuburkan hati dengan iman kepada Allah, karena tidak ada hati yang kuat keyakinannya kepada Allah jalla wa ala kecuali akan teguh dan kakinya tidak akan tergelincir selamanya. Karena itu sebagian salaf berkata: "Tidak dikenal kematian yang buruk bagi seseorang yang lurus akidahnya." Jika hati-hati terpelihara dengan iman kepada Allah dan mengenal Allah jalla wa ala dengan sebenar-benar pengenalan - melalui Kitab yang nyata itu dan Sunnah yang harum dan bersih itu - maka hal itu mewajibkan baginya keteguhan dalam ketaatan kepada Allah jalla wa ala.

Kenalilah Allah, karena hati-hati yang mengenal Allah tidak akan mengingkari-Nya dan tidak akan berpaling dari Allah selamanya. Karena itu, jika iman turun ke akar-akar hati, maka akan mendapat hidayah kepada Yang Mengetahui segala yang ghaib: **"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (QS. At-Taghabun: 11)

Barangsiapa yang bertambah imannya, dan pagi serta sorenya menambah ma'rifat kepada Dzat yang membolak-balik siang dan malam, dan kepada Dzat yang memiliki sore dan pagi, maka hal itu mengajaknya untuk teguh dalam hidayah, dan agar Allah menjadi lebih dia cintai dari setiap yang dicintai, dan lebih dia harapkan bagi hatinya dari setiap yang diharapkan.

Saudara-saudaraku! Tidak mungkin kaki teguh kecuali jika iman kepada Allah tabaraka wa ta'ala menjadi besar. Alam semesta ini adalah mihrab perenungan, kontemplasi, dan pandangan. Allah azza wa jalla telah menjadikan di dalamnya dalil-dalil yang berbicara tentang keesaan-Nya, dan yang menyaksikan keagungan dan ketuhanan-Nya. Jika engkau melihat ke depan, engkau akan mendapati dalil-dalil keagungan-Nya. Jika engkau melihat ke belakang, engkau akan mendapati dalil-dalil kekuasaan-Nya. Jika engkau melihat ke kanan, kiri, atas, dan bawah - bahkan jika engkau melihat dalam dirimu sendiri - engkau akan mendapati dalil-dalil keagungan-Nya dan tanda-tanda rahmat-Nya. Jika hati terpelihara dengan iman kepada Allah azza wa jalla, maka ia akan tertanam dalam keteguhan pada ketaatan kepada Tuannya dan Maulanya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Nasihat untuk Wanita Muslimah

Pertanyaan Kami mohon arahan nasihat untuk wanita muslimah?

Jawaban Wahai wanita-wanita mukmin! Sesungguhnya Allah telah mendidik kalian dan berbuat baik dalam mendidik kalian, serta memelihara kalian dan berbuat baik dalam memelihara kalian. Sesungguhnya Allah ta'ala telah menjanjikan kepada wanita-wanita yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar, dan menjanjikan kepada hamba-hamba bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amal orang yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan. Di tangan kalian generasi-generasi dididik. Maka aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah azza wa jalla yang merupakan sebab taufik untuk setiap kebaikan dalam agama, dunia, dan akhirat. Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah dalam hal-hal yang diharamkan Allah, dan hendaknya masing-masing dari kalian berusaha sekuat tenaga untuk berhati-hati sekali dalam menjauhi fitnah dan cobaan. Modal pokok

dalam dunia ini adalah agama, maka jangan kalian mempertaruhkan diri kalian untuk hal-hal yang diharamkan Allah jalla wa ala.

Hendaknya setiap dari kalian berusaha untuk jujur dengan Allah azza wa jalla dalam mendidik anak-anak laki-laki dan perempuan, karena baiknya seorang ibu adalah kebaikan untuk masyarakat. Bagi kalian dalam salaf shalih dari istri-istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam terdapat teladan yang baik. Bagi kalian dalam istri-istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam terdapat contoh-contoh yang suci. Maka aku wasiatkan kepada kalian untuk membaca sirah salaf, membaca sirah wanita-wanita shalihah yang suci, yang telah memakmurkan alam dengan ketaatan kepada Allah jalla wa ala, dan dengan melahirkan laki-laki yang jujur dalam ketaatan dan cinta mereka kepada Allah jalla wa ala.

Sesungguhnya kebaikan seorang ibu adalah kebaikan untuk umat. Betapa banyak kita dapati dari ulama-ulama yang beramal dan laki-laki yang jujur dan shalih, yang sebab kebaikannya adalah ibunya. Hingga ibu Sufyan Ats-Tsauri rahimahallahu berkata dalam ucapannya yang terkenal: *"Wahai anakku! Carilah ilmu, aku akan mencukupimu dengan pintalan benangku."* Karena itu, saudariku muslimah! Mengharaplah pahala dari Allah dalam mendidik generasi-generasi untuk ketaatan dan cinta kepada-Nya.

Sebagaimana aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada suami-suami, dan hendaknya masing-masing dari kalian - sesuai kemampuannya - menjadi penolong bagi suaminya dalam mencintai Allah dan keridhaan-Nya. Betapa banyak wanita-wanita shalihah yang suci yang menjadi sebab kebaikan suami-suami mereka, dan betapa banyak wanita-wanita shalihah yang suci yang Allah teguhkan dengan mereka hati-hati dalam hidayah. Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam datang kepada Ummul Mukminin Khadijah dalam keadaan ketakutan, cemas, dan takut, lalu berkata kepadanya: *"Sungguh aku khawatir atas diriku."* Siapa yang meneguhkan beliau setelah Allah? Siapa yang mengatakan kalimat-kalimat baik itu kepadanya? Adalah wanita shalihah yang mengenal Tuhannya dan bertakwa kepada Allah dalam urusan suaminya, maka dia berkata kepadanya dengan ucapan yang jujur: *"Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau."*

Aku memperingatkan kalian dari contoh-contoh buruk yang menimpa umat di zaman ini.

Demi Allah! Demi Allah! Janganlah kalian tidak menyukai wanita-wanita shalihah yang suci itu, dan jangan kalian menukar sirah mereka yang harum dan sikap-sikap mereka yang bersih dengan sirah wanita-wanita yang mesum dan rusak. Demi Allah! Demi Allah! Jangan sampai kalian terpengaruh oleh kebanyakan yang mengajak kepada hal-hal yang diharamkan Allah. Pakailah jilbabmu dan jagalah rasa malumu, bertakwalah kepada Allah azza wa jalla dalam malam dan siangmu, dan ketahuilah bahwa kecantikanmu ada pada hijab yang dengannya engkau bertutupi, dan pada hati yang engkau simpan di dadamu. Kecantikan bukanlah kecantikan rupa seperti kecantikan hati yang menjadi tempat pandangan Ar-Rahman, tempat rahmat dan shalawat-Nya. Dalam hadits shahih dari beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa kalian dan tidak kepada tubuh-tubuh kalian, tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan amal-amal kalian."*

Betapa kita membutuhkan contoh-contoh suci, baik, dan shalih yang mengingatkan kepada wanita-wanita shalihah dan memperbarui bagi kita kemuliaan-kemuliaan dari salaf shalih kita. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy Yang Mulia, agar memperbaiki keadaan-keadaan dan memperbaiki akibat dan hasil akhir. Sesungguhnya Dialah yang memiliki dan yang berkuasa atas hal itu. Wallahu ta'ala a'lam.

Cara-Cara Menghilangkan Riya

Pertanyaan

Bagaimana seseorang dapat menghilangkan riya?

Jawaban

Saya tidak mengetahui sebab yang lebih membantu dalam menghilangkan riya selain dua perkara yang telah disebutkan sebelumnya. Yang pertama: doa, maka kamu memohon kepada Allah agar menjadikanmu orang yang ikhlas. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memilih**

mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang khusus yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." (Shad: 46).

Perkara kedua: mengingat akhirat. Kedua perkara ini termasuk sebab-sebab terpenting yang membantu manusia untuk beribadah dengan ikhlas dan meninggalkan riya. Oleh karena itu, kamu tidak akan menemukan seseorang yang hatinya dipenuhi dengan (ingatan) akhirat lalu dia menjadi orang yang riya. Dan sebaliknya juga demikian; tidak ada seorang pun yang lalai dari akhirat kecuali akan kamu dapati dia—na'udzubillahi—berbuat riya dalam perkataan dan perbuatannya, serta riya dalam lahir dan batinnya.

Di antara perkara yang membantu untuk ikhlas dan meninggalkan riya adalah: mengagungkan pahala di sisi Allah Azza wa Jalla. Jika kamu tahu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima darimu yang sedikit dan membalasmu dengan sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam benakmu, maka hal itu akan mendorongmu kepada keikhlasan. Karena apabila seorang hamba mengagungkan Allah, maka hal itu mendorongnya untuk berbuat baik dalam bermuamalah dengan Allah Azza wa Jalla. Dan kami memohon kepada Allah agar memuliakan kami dan kalian dengan keikhlasan karena wajah-Nya.

Cara-Cara Menghilangkan Ujub

Pertanyaan

Jika seseorang melakukan qiyamul lail sebagian malam lalu dia ujub dengan dirinya dan amalnya, apakah ini termasuk riya?

Jawaban

Ujub adalah penyakit dan cobaan yang besar. Sebagian salaf berkata: *"Sungguh aku tidur di malam hari lalu bangun dalam keadaan menyesal, lebih aku sukai daripada aku begadang (beribadah) di malam hari lalu bangun dalam keadaan ujub."*

Dengan apa kamu ujub? Siapa yang memberikan taufik kepadamu untuk qiyam? Siapa yang memalingkan darimu hawa nafsu dan syahwat yang seandainya menguasai, kamu tidak akan mampu melepaskan diri darinya kecuali Allah merahmatimu? Siapa yang menolongmu dengan kesehatan dan keselamatan? Siapa yang menjadikanmu cinta untuk berdiri di hadapan-Nya?

Siapa yang memudahkan bagimu jalan tersebut? Dan apa nilai rakaat-rakaat dan sujud-sujud yang kamu lakukan di hadapan Allah dibandingkan dengan nikmat-nikmat Allah Azza wa Jalla atasmu?

Maka rendahkanlah ibadah dan apa yang kamu persembahkan di sisi Allah. Karena Allah tidak mendapat manfaat dari ketaatan orang-orang yang taat, dan tidak dirugikan oleh kemaksiatan orang-orang yang bermaksiat. Allah Jalla wa 'Ula, kita tidak akan sampai memberikan manfaat kepada-Nya sehingga kita bermanfaat bagi-Nya, dan kita tidak akan sampai merugikan-Nya sehingga kita merugikan-Nya.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya manusia pertama dan terakhir kalian, jin dan manusia kalian, berada dalam keadaan hati yang paling bertakwa seperti hati seorang laki-laki di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya manusia pertama dan terakhir kalian, jin dan manusia kalian, berada dalam keadaan hati yang paling durhaka seperti hati seorang laki-laki di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun."

Ingatlah orang-orang yang lebih beriman darimu. Ingatlah para ulama yang mendalam ilmunya yang Allah wajibkan bagi mereka derajat-derajat yang tidak pernah terlintas dalam benakmu. Ingatlah mereka dan rendahkanlah dirimu.

Di antara wasiat para ulama: *"Bahwa manusia apabila ditimpa penyakit, maka obatilah dengan lawannya."* Jika kamu ditimpa ujub, maka obatilah ujub tersebut dengan merendahkan amal. Dan jika seseorang ujub dengan ketaatan, maka hendaklah dia bergaul dengan orang-orang shalih sehingga dia merendahkan ketaatannya dibandingkan ketaatan mereka, dan hendaklah dia memperbanyak menghadiri halaqah dzikir sehingga dia terpengaruh oleh para ulama dan merendahkan kebaikannya dibandingkan kebaikan mereka.

Wallahu Ta'ala A'lam.

Nasihat untuk Penuntut Ilmu

Pertanyaan

Seorang laki-laki tidak mendapat manfaat dari menuntut ilmu selama tiga tahun; hal itu karena dia tidak berjalan di atas satu manhaj, maka bagaimana dia memperbaiki perjalanannya dalam menuntut ilmu?

Jawaban

Jika kamu ingin memperbaiki perjalananmu dalam menuntut ilmu, maka hendaklah kamu:

Pertama: ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla. Yakinlah dengan keyakinan yang sempurna bahwa kamu akan diberi ilmu sesuai kadar keikhlasanmu. Jika kamu berbicara, berbicaralah karena Allah. Jika kamu beramal, beramallah karena Allah. Para salaf shalih rahimahumullaahu ketika mereka bersungguh-sungguh dengan Allah dalam menuntut ilmu, menjadi mudah bagi mereka melakukan perjalanan, dan menjadi mudah bagi mereka kesulitan malam dan siang. Semua itu ketika mereka ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla. Sebagian ulama berkata ketika memberikan wasiat kepada anaknya: *"Wahai anakku! Ikhlaslah kepada Allah, niscaya ilmu akan datang kepadamu."*

Saya ingat suatu ketika saya bersama ayah rahimahullaahu di perpustakaan. Dia datang untuk meletakkan Tafsir Al-Qurthubi, maka mengalirlah air mata dari kedua matanya. Kemudian dia berkata kepadaku: "Wahai anakku! Sungguh aku dulu bermimpi melihat (kitab) Al-Qurthubi dengan mataku sendiri, dan aku sangat gemar mengumpulkan kitab-kitab ilmu. Kakekmu mengetahui hal itu, lalu dia berkata kepadaku: 'Wahai anakku! Ikhlaslah kepada Allah, niscaya kitab-kitab ilmu akan datang kepadamu.' Dia berkata: 'Sekarang aku memiliki tiga buah darinya, bukankah ini sebuah nikmat?' Aku berkata: "Ya, demi Allah sungguh itu adalah nikmat." Barang siapa yang ikhlas kepada Allah dalam menuntut ilmu, maka Allah akan memberikan ilmu kepadanya.

Kedua: hendaklah kamu berusaha semampumu untuk mengambil ilmu dari para ulama. Karena banyak penuntut ilmu—khususnya di zaman ini—tidak mengambil ilmu kecuali dari kitab-kitab. Ya, kitab-kitab ada kebaikan di

dalamnya, tetapi akan terlewatkan bagi mereka kebaikan yang tidak pernah terlintas dalam benak mereka. Ilmu diambil dari dada para lelaki (ulama). Diambil ketika kamu berdesakan dengan para ulama dengan lututmu dan kamu menghadapkan diri kepada rahmat Allah dengan tawadhu dalam duduk di halaqah dzikir. Maka langkah-langkahmu, nafasmu, pendengaran dan penglihatanmu berada di jalan Allah, karena kamu membaca, menulis, mendengar, dan berpikir tentang masalah-masalah ilmu.

Ilmu tidak diambil dari tulisan sebagaimana diambil dari dada (para ulama). Oleh karena itu sebagian ulama berkata dalam menjelaskan hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari dada para ulama, tetapi Dia mencabutnya dengan kematian para ulama."* Sebagian ulama berkata: *"Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa ilmu diambil dari para lelaki (ulama)."* Karena seandainya ilmu diambil dari kitab-kitab, tidak akan dikatakan: "mencabutnya dengan mencabut," tetapi dikatakan: "dengan kematian para ulama." Maka ini menunjukkan bahwa ilmu terikat dengan para ulama.

Oleh karena itu saya sangat mewasiatkan para penuntut ilmu agar bersemangat mengambil ilmu dari para ulama. Mereka berkata: *"Barang siapa yang gurunya adalah kitab, maka kesalahannya lebih banyak daripada kebenarannya."* Karena seseorang tidak aman dari kesalahan percetakan atau dari pemahaman yang buruk. Mungkin dia memahami sesuatu tidak sesuai dengan yang zhahir. Demikian juga sebagian ulama berkata, di antara dugaan pemahaman dalam ilmu: *"Bahwa seseorang diberi taufik untuk duduk di hadapan tangan ulama."* Dari yang telah dibuktikan bahwa jika kamu duduk di majlis-majlis ulama, kamu akan mendapati kemudahan dalam menuntut ilmu yang tidak kamu dapati seandainya kamu duduk membaca sendirian.

Yang dimaksud: sesungguhnya di antara sebab ketidaktetapanmu adalah kamu menuntut ilmu dari kitab-kitab, dan inilah dugaanku, wallahu a'lam.

Perkara terakhir yang saya wasiatkan kepadamu: karena telah jelas bagi kita bahwa menuntut ilmu diambil dari para ulama, maka sudah sepatutnya kamu memilih ulama yang layak untuk diambil ilmu darinya. Abdullah bin Mas'ud telah berkata—sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari—: *"Wahai*

manusia! Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."

Jika dalam perdagangan dunia kita mengharapkan dan berusaha mencari pedagang yang jujur dalam muamalahnya, maka katakanlah kepadaku demi Tuhanmu, bagaimana dengan perdagangan akhirat? Maka sudah sepatutnya seseorang memilih ulama yang mengamalkan ilmunya, yang mengingatkannya kepada Allah Azza wa Jalla dalam perkataan dan perbuatannya, dan membantunya dalam bertetap hati dalam menuntut ilmu. Wallahu Ta'ala A'lam.

Hukum Membaca Al-Quran dengan Melihat Mushaf dalam Tahajjud

Pertanyaan

Apakah boleh membaca Al-Quran dengan melihat (mushaf) dalam qiyamul lail jika yang melakukan qiyam tidak hafal Al-Quran?

Jawaban

Ya, hal itu boleh untuk mencari kemaslahatan yang didapat dari membaca. Para ulama berdalil untuk membolehkan hal tersebut dengan apa yang diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallaahu 'anhaa bahwa dia memerintahkan budaknya untuk melakukan qiyam bersamanya di malam hari dengan mushaf. Wallahu Ta'ala A'lam.

Cara-Cara yang Membantu Menghafal Kitab Allah

Pertanyaan

Sungguh hafalanku terhadap Al-Quran sangat buruk, dan aku berusaha dengan berbagai cara untuk menghafalnya, maka dapatkah engkau menunjukkan kepadaku jalan yang memudahkan bagiku menghafalnya?

Jawaban

Jalan pertama adalah: doa. Tidak ada kemaslahatan dunia dan akhirat yang dapat diraih dengan sesuatu seperti doa. Maka saya wasiatkan kamu, karena

Allah Tabaaraka wa Ta'ala-lah yang Maha Kuasa memberikanmu hafalan dan mencabutnya darimu.

Perkara kedua: hendaklah kamu mengambil sebab-sebab yang membantu hafalan, dan yang paling agung dan dasarnya adalah: keikhlasan kepada Allah Azza wa Jalla. Periksalah dirimu, mungkin niatmu ada kekotoran di dalamnya. Hasbiilah dirimu, mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakan kamu dengan meninjau kembali yang mewajibkan bagimu baiknya niat. Dan jika niat sudah baik, Allah Azza wa Jalla akan menolong hamba dalam tujuannya.

Perkara ketiga: hendaklah kamu berusaha mencari sebab-sebab, yaitu dengan berusaha memperbanyak pengulangan dan mengulang-ulang.

Perkara keempat: memilih ayat-ayat yang sedikit. Jika seseorang ingin menghafal, hendaklah dia memilih ayat yang sedikit dan tidak terburu-buru dalam menghafal. Sedikitnya sesuatu yang kamu baca dan banyaknya mengulangnya akan mewajibkan bagimu hafalan dan hafalanmu akan menjadi kuat.

"Tulislah sedikit jika kamu ingin menghafal, dan besarkan huruf jika kamu ingin melafazkan."

Jika seseorang ingin menghafal Al-Quran, maka kadar yang ingin dihafalnya hendaklah sedikit, dan hendaklah dia tekun mengulang dalam menghafal itu.

Perkara kelima: memperbanyak muraja'ah (mengulang) terutama ketika qiyamul lail.

Di antara sebab terpenting yang diwasiatkan salaf shalih rahimahumullahu dan yang membantu hafalan adalah: menjauh dari haram-haram Allah Azza wa Jalla. Karena mereka berkata: sesungguhnya maksiat itu keburukannya besar bagi hamba. Oleh karena itu jika maksiat turun di negeri-negeri dan umur-umur, maka akan menghapus berkahnya—na'udzubillahi! Maka sudah sepatutnya seseorang menjauh dari maksiat semampu dia melakukan hal itu.

Dalam hal itu Asy-Syafi'i rahimahullaahu berkata:

*"Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku
Maka dia memberiku petunjuk untuk meninggalkan maksiat"*

*Dan berkata: 'Ketahuilah bahwa ilmu adalah cahaya
Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat''*

Wallahu Ta'ala A'lam.

Mengqadha Shalat Witir

Pertanyaan

Aku ingin melakukan qiyamul lail, tetapi tidur mengalahkanku. Maka apa yang harus aku lakukan jika aku terlewat witir? Apakah aku mengqadha-nya di siang hari? Dan bagaimana aku bisa istiqamah dalam qiyamul lail?

Jawaban

Mengenai mengqadha witir: maka sunnah adalah seseorang mengqadha-nya jika terlewat di malam hari setelah terbit matahari hingga zawal (sebelum dhuhur). Berdasarkan apa yang tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang terlewat hizb-nya (bacaan rutin) dari malam, lalu dia membacanya antara terbit matahari hingga zawalnya, maka ditulis baginya seakan-akan dia membacanya pada waktunya,"* atau sebagaimana sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam.

Dan dari sunnah bahwa jika dia mengqadha witir, hendaklah dia mengenaipkannya dengan satu rakaat. Jika witrnya tiga rakaat, dia mengenaipkannya dengan satu rakaat sehingga menjadi empat rakaat. Berdasarkan apa yang tetap dalam shahih dari hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallaahu 'anhaa wa ardhahaa bahwa dia berkata: *"Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam apabila terlewat qiyam-nya dari malam, maka beliau shalat di siang hari dua belas rakaat."* Para ulama berkata: karena sunnahnya dalam qiyamul lail adalah sebelas rakaat, maka beliau mengenaipkan rakaat witir sehingga sempurna dengan itu rakaat yang kedua belas. Maka ini menunjukkan bahwa witir siang hari digenapkan.

Di antara perbedaan juga: bahwa dia tidak qunut dalam witir siang hari berbeda dengan witir malam. Wallahu Ta'ala A'lam.

Adapun memelihara qiyamul lail, maka ada sebab dari sebab terpenting yang mendorong kepada qiyamul lail. Sebab ini adalah mengingat akhirat. Barang siapa yang ingin memelihara qiyamul lail, maka hendaklah tidak hilang dari ingatannya dzikrullah akhirat. Dzikir akhirat adalah kebahagiaan itu sendiri.

Barang siapa yang ingat bahwa akan berlalu atasnya seperti waktu ini dan dia terbaring di liang lahat dan cobaan, tergadai dengan perkataan dan amal, maka akan mudah baginya dunia dan apa yang ada di dalamnya. Barang siapa yang ingat bahwa dia akan dikurung dalam kegelapan dan lubang itu, dan dia tidak mendapati kecuali dua rakaat ini atau tasbih dan istighfar ini, maka hal itu mendorongnya sehingga mudah baginya (meninggalkan) tidur. Dia berbolak-balik di hadapan Allah Azza wa Jalla dalam keadaan rukuk dan sujud.

"Apakah orang yang taat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, yang takut kepada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang tidak demikian)?" (Az-Zumar: 9)

Barang siapa yang tahu bahwa akan berlalu atasnya seperti waktu dan saat ini, dia tidak mendapati penghibur dan pemberi syafa'at, dan dia tidak mendapati yang mewajibkan hilangnya dukacita dan sedih kecuali amal shalih, maka hal itu mendorongnya untuk menjadikan seluruh perhatiannya adalah melanggengkan ketaatan siang dan malam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka dan mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa yang Kami rezekikan."** (As-Sajdah: 16)

Para salaf shalih rahimahumullahu adalah yang paling sempurna di antara umat ini dalam mengingat akhirat. Salah seorang di antara mereka jika ingin berbaring untuk tidur lalu teringat neraka, maka dia bangun berbolak-balik dan mudah baginya meninggalkan tempat tidur itu. Yang lain jika datang untuk tidur dan merasakan kehangatan dan kenyamanan, lalu teringat tidur di kubur maka gemetar hatinya dan bergejolak jiwanya, dan mudah baginya bangun dalam dingin yang sangat atau panas yang sangat untuk berwudhu dan berdiri di hadapan Allah dengan satu rakaat atau sujud yang dia harapkan dengannya rahmat Allah Azza wa Jalla dan keridhaan-Nya.

Demi Allah, seandainya ahli kubur ditanya tentang sesuatu yang paling berharga yang mereka inginkan, niscaya mereka berharap satu tasbih atau istighfar yang ditambahkan dalam catatan amal.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memuliakan kami dan kalian dengan hal itu.

Penentuan Waktu Sahur dan Amalan yang Diutamakan pada Waktu Tersebut

Pertanyaan: Kapan waktu sahur? Dan manakah yang lebih utama pada waktu tersebut: shalat atau istighfar dan tasbih; karena Allah Ta'ala berfirman: "**Dan pada waktu sahur mereka memohon ampunan**" (Adz-Dzaariyat: 18)?

Jawaban: Waktu sahur adalah waktu tepat sebelum fajar, dan dapat memanjang atau memendek sesuai dengan panjang pendeknya malam. Oleh karena itu, qiyamul lail yang paling utama adalah pada sepertiga malam yang terakhir, yaitu waktu ketika Allah Ta'ala turun —dengan cara turun yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya— untuk membentangkan hidangan rahmat dan karunia-Nya, maka Dia berfirman: *"Adakah orang yang berdoa sehingga Aku kabulkan doanya? Adakah orang yang memohon ampun sehingga Aku ampuni dia?"*

Sesungguhnya yang lebih utama adalah jika seseorang menggabungkan antara shalat dan istighfar, yaitu melakukan qiyamul lail dan beristighfar dalam qiyamul lail tersebut. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits yang sahih: *"Di antara ibadah yang paling utama adalah: dua rakaat yang dikerjakan oleh seorang mukmin di tengah malam"*. Ini menunjukkan keutamaan menghidupkan waktu tersebut dengan ibadah. Jika seseorang menggabungkan kedua kebaikan tersebut, maka itu yang lebih utama; karena dia memperoleh dua perkara yang telah ditunjukkan oleh syariat akan keutamaannya. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Mahabbah Fillah dan Buah-buahnya

Pertanyaan: Bagaimana mahabbah fillah itu, dan apa keutamaannya?

Jawaban: Mahabbah fillah (cinta karena Allah) maksudnya adalah sebab yang mendorong kecintaanmu kepada seseorang adalah karena Allah mencintainya. Hal itu terjadi ketika kamu melihat padanya tanda-tanda yang mengharuskan cinta Allah. Contohnya: kamu melihat seorang hamba yang menjaga shalat, maka kamu mencintainya karena dia menjaga shalat. Kamu melihat seseorang dari para penuntut ilmu, maka kamu mencintainya karena dia menuntut ilmu. Shalat dan menuntut ilmu adalah yang dicintai Allah Azza wa Jalla. Jika sebab yang mendorong kecintaan itu adalah apa yang dicintai dan diridhai Allah, maka itulah cinta karena Allah.

Adapun dampaknya: saling berpesan dengan kebenaran. Allah Azza wa Jalla telah menafikan kerugian dari para pelakunya, maka Dia berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"** (Al-Ashr: 1-3). Saudara karena Allah adalah orang yang jika kamu lupa kepada Allah, dia mengingatkanmu, dan jika kamu ingat kepada Allah, dia membantumu.

Sesungguhnya di antara kebahagiaan seorang mukmin adalah Allah menyiapkan untuknya seorang saudara yang shaleh yang membantunya dalam ketaatan kepada Allah.

Di antara dampak dan faedahnya: bahwa hal itu adalah sebab untuk tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah. Inilah Nabi Allah Musa alaihis shalatu was salam yang Allah bebaskan kepadanya kenabian yang merupakan sesuatu yang paling mulia dan paling terhormat untuk memuliakan seorang hamba, namun demikian apa yang dia katakan? Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang dirinya: **"Berkata Musa: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau"** (Thaha: 25-34). Seorang nabi dari para nabi Allah

berharap agar Allah memberikan kepadanya seorang saudara yang jujur yang membantunya dalam mengingat Allah.

Sesungguhnya kamu akan mendapati dari saudaramu yang jujur kebaikan yang banyak bahkan dalam urusan-urusan dunia; seperti dia menjaga rahasia-rahasiamu, dan berusaha menjadi sebaik-baik penolong untukmu setelah Allah.

Sesungguhnya saudaramu yang sejati adalah yang bersamamu dan yang merugikan dirinya untuk memberi manfaat kepadamu, dan yang jika zaman memecah belah dirimu, dia menceraikan bagian-bagiannya untuk menyatukanmu. Ketika Abdul Malik bin Marwan menjelang wafat, dia menangis, maka dikatakan kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Dia berkata: "Demi Allah, aku tidak menangis karena berpisah dengan dunia, tetapi aku menangis karena aku tidak menemukan dalam hidup seorang kawan yang akrab, seorang sahabat yang jujur dalam persahabatan dan cintanya."

Sifat-sifat ini tidak terdapat kecuali pada saudara-saudara dan kekasih-kekasih karena Allah.

Adapun buah-buahnya di akhirat, telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits qudsi dari Allah Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Telah wajib cinta-Ku bagi orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku, dan saling mencintai karena-Ku"*. Dalam hadits qudsi yang lain dari Allah Ta'ala bahwa Dia berfirman: *"Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka dengan naungan-Ku pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku"*. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang muhkam: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa"** (Az-Zukhruf: 67). Sungguh bagus kata penyair: "Lihatlah jika kamu bersahabat, dengan siapa kamu bersahabat, karena tidak semua orang yang kamu jadikan sahabat itu benar-benar sahabat."

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memuliakan kami dan kalian dengan hal tersebut.

Di antara buah-buahnya: bahwa hamba dinaungi dalam naungan Ar-Rahman, sebagaimana dalam hadits yang sahih dari riwayat Abu Hurairah radhiyallahu

anhu dalam hadits tentang tujuh golongan: *"Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya"*.

Durhaka kepada Orang Tua Termasuk Sebab Melemahnya Iman

Pertanyaan: Saya seorang laki-laki yang Allah Azza wa Jalla anugerahi hidayah dua tahun yang lalu, dan pada hari-hari ini saya merasa ada kekurangan, maka saya mohon nasihat untuk saya?

Jawaban: Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan ini adalah pertanyaan yang sama; tetapi saya ingatkan beberapa saudara bahwa dia mengalami sesuatu seperti ini, dan dia adalah seorang penuntut ilmu yang berkata: Saya mendapati dalam diri saya kekerasan yang tidak saya ketahui apa sebabnya, dan saya mendapati dalam diri saya bahwa berlalu padaku ayat-ayat yang membuat menangis karena takut kepada Allah Azza wa Jalla namun saya tidak terpengaruh. Maka saya berkata kepadanya: Wahai saudaraku! Saya bertanya kepadamu —dan jujurilah dalam jawabanmu— bagaimana keadaanmu dengan Allah? Hak Allah ada dua perkara: mengerjakan kewajiban dan meninggalkan yang haram. Bagaimana kamu dalam mengerjakan kewajiban dan meninggalkan yang haram? Dia berkata: Demi Allah, saya tidak mengingkari dari diri saya sesuatu pun, dan saya tidak mengatakan itu untuk mensucikan diri saya.

Maka saya berkata: Alhamdulillah, ini hak Allah, maka mari kita beralih kepada hak para hamba. Bagaimana kamu dengan kedua orang tuamu? Sesungguhnya antara saya dan ayah saya ada semacam kesalahpahaman, saya tidak bisa berbicara baik dengannya, dan saya tidak bisa berbuat baik kepadanya. Maka saya berkata: Wahai saudaraku! Dari sinilah musibah menimpamu, sesungguhnya ketika kamu bermaksiat kepada Allah dalam berbakti kepada orang tua, hal itu mengakibatkan kekerasan itu padamu. Maka cobalah perbaiki keadaanmu. Dia berkata: Tidak berlalu kecuali tiga hari hingga keadaanku berubah. Dia berkata kepadaku: Demi Allah, bahkan hafalanku pun berubah ketika saya berbuat baik kepada kedua orang tua.

Berbakti kepada orang tua bukanlah sesuatu yang ringan. Allah Ta'ala menyebutkan ibadah kepada-Nya dan menggandengkan berbakti kepada orang tua dengannya: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak"** (An-Nisaa: 36). Bahkan Dia menceritakan kepada kami syariat-syariat dari umat sebelum kami lalu menyebutkan berbakti kepada orang tua di dalamnya: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak"** (Al-Baqarah: 83). **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu"** (Al-Israa: 23).

Berbakti kepada orang tua termasuk sebab-sebab terbesar yang mengharuskan bagi hamba kebahagiaan dunia dan akhirat. Sampai-sampai karena berbakti kepada orang tua, Nabi shallallahu alaihi wa sallam berpesan kepada para sahabatnya —yang mereka adalah umat yang paling sempurna iman dan mengikutinya— dia berpesan kepada mereka jika mereka melihat Uwais Al-Qarni agar dia mendoakan mereka.

Sesungguhnya banyak dari para pemuda yang Allah muliakan dengan hidayah mungkin mereka memperhatikan pada kedua orang tua beberapa kekurangan, maka mereka berbuat buruk kepada keduanya, dan mungkin keadaan sampai kepada apa yang di dalamnya ada murka dan kemarahan Allah Azza wa Jalla. Jika kamu ingin Allah menghilangkan darimu apa yang kamu rasakan, maka hendaklah kamu periksa perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, kemudian hendaklah kamu periksa hak-hak para hamba, dan yang pertama adalah hak kedua orang tua. Periksa juga —demikian juga— orang-orang yang berada di bawah tanganmu dari para pekerja atau karyawan, periksa semua orang yang Allah jadikan kamu mengurus urusannya, bahkan anak-anakmu, lihatlah perlakuanmu kepada mereka. Maka mungkin kamu menemukan sebab-sebab yang mengharuskan bagimu perubahan tersebut. Ketahuilah bahwa tidaklah ada kesedihan yang menimpamu kecuali di belakangnya ada keburukan atau dosa yang mengharuskannya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (An-Nisaa: 79). Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Dakwah kepada Orang Tua

Pertanyaan: Apa cara yang membuat ayah saya mendapat hidayah?

Jawaban: Pertama: Ketahuilah bahwa tidak ada yang lebih utama dari doa, maka hendaklah kamu mendoakan ayahmu di pagi dan petang hari agar Allah memberinya hidayah kepada jalan yang lurus.

Kedua: Hendaklah kamu mengambil sebab-sebab yang mengharuskan hidayahnya; yaitu dengan banyak mengingatkannya kepada Allah Azza wa Jalla.

Ketiga: Hendaklah kamu mencari cara yang berpengaruh, sesungguhnya seorang ayah akan terpengaruh dengan nasihat anaknya jika datang dengan cara yang baik dan sopan. Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada kami adab terhadap orang tua dalam mendakwahi mereka. Inilah Nabi Allah Ibrahim alaihis shalatu was salam ketika dia mendakwahi ayahnya, Allah Ta'ala berfirman menceritakan tentang dirinya ketika ayahnya berkata kepadanya: **"Dan jauhilah aku buat waktu yang lama. Ibrahim berkata: Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku"** (Maryam: 46-47). Padahal dia telah menyakitinya dan berkata: **"Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, niscaya aku akan merajammu, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. Ibrahim berkata: Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku"** (Maryam: 46-47). Manhaj rabbani yang menjelaskan kepada kita bahwa sepatutnya bagi anak untuk beradab baik dengan ayahnya walaupun dia kafir.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"** (Luqman: 15). Maka hendaklah kamu bersungguh-sungguh untuk beradab dalam mendakwahi ayahmu sehingga dia melihat bahwa hidayah berpengaruh padamu. Jika kamu menghadapinya, kamu tunjukkan kepadanya kegembiraan dan kasih sayang, dan semua itu untuk mencari hidayahnya. Sebaliknya, banyak dari saudara-saudara tidak

pandai memperlakukan orang tua dan tidak pandai menasihati mereka, dan hasilnya berlawanan dengan itu. Oleh karena itu, tidaklah seseorang beradab baik dengan kedua orang tuanya kecuali keduanya akan terpengaruh dengan nasihatnya. Maka sepatutnya bagimu setelah berdoa, kamu dakwahi kedua orang tua dan beradab baik dalam dakwah.

Keempat: Hendaklah kamu mencari sebab-sebab yang berpengaruh. Jika terjadi sesuatu yang disukai ayahmu, maka ingatkan dia akan nikmat Allah Azza wa Jalla atasnya. Demikian juga —semoga Allah melindungi— jika terjadi musibah, ingatkan dia akan dahsyatnya azab Allah dan besarnya siksaan-Nya.

Sebab-sebab Kemunduran

Pertanyaan: Sebagian pemuda yang mendapat hidayah karena bergaul dengan pemuda-pemuda yang berkomitmen, sekarang kami perhatikan pada mereka ada kemunduran, maka apa yang harus kami lakukan?

Jawaban: Kemunduran ini memiliki sebab-sebab; kita mendapati banyak dari para pemuda berkata: Kami pada awal hidayah merasakan ketenangan jiwa, dan kami merasa ada perhatian kepada kebaikan, dan kerinduan serta syauq kepada rahmat Allah, tetapi dengan cepat kami kehilangan itu, dan dengan cepat hati-hati berubah setelah periode tertentu, maka apa sebabnya? Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri**" (Ar-Ra'd: 11).

Sesungguhnya banyak dari para pemuda jika melihat keadaannya pada awal hidayah dan keadaannya sekarang, akan mendapati jarak yang sangat jauh. Dulu pada awal hidayah hati kami bergejolak karena rindu kepada kalam Allah dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan kami beradab baik dengan para ulama, dan beradab baik dalam berbicara, dan kami muraqabah kepada Allah dalam perkataan dan perbuatan kami. Tetapi kami berubah, maka Allah mengubah keadaan kami. Ya.

Ketika majelis-majelis itu yang dahulu penuh dengan dzikir Allah dan penuh dengan peringatan serta saling berpesan dengan kebenaran berubah menjadi qiiil wa qaal (kata katanya), dan dalam perkara-perkara yang tidak dicintai dan

tidak diridhai Allah —dari ghibah dan namimah— hal itu menyebabkan berubahnya keadaan. Maka sepatutnya kita melihat keadaan kita.

Sesungguhnya sebagian pemuda jika merasakan kelezatan hidayah, mungkin dia tertipu sampai tingkat bahwa dia menyalahkan para ulama, dan mungkin dia berani berkata atas nama Allah tanpa ilmu.

Perkara-perkara inilah yang menggelapkan hati-hati dan menyesatkan kaki-kaki di jalan-jalan dan menyimpang dari jalan Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib; karena sesungguhnya jika seseorang jujur dengan Allah, Allah akan jujur dengannya. Maka sepatutnya kita saling berpesan dengan perkara penting yang disia-siakan oleh banyak pemuda; yaitu tidak sombong.

Sepatutnya bagi seseorang —selalu— untuk merendahkan dirinya walaupun dia orang yang paling sempurna hidayahnya, dan sepatutnya dia merasa bahwa dia membutuhkan rahmat dan ampunan Allah.

Sebagaimana sebagian pemuda yang memiliki keunggulan dahulu dalam hidayah mungkin dia sombong terhadap saudara-saudaranya yang terlambat dalam hidayah, dan mungkin dia melakukan perkara-perkara yang mengharuskan kemunduran hatinya —na'udzu billah! Maksudnya: bahwa sebab berubahnya keadaan adalah berubahnya hati-hati. Setelah dahulu khusyu', kini terkena semacam kekerasan, dan menjadi dalam kelalaian dari mengingat Allah, maka ditimpa penyakit dan sakit sesuai dengan apa yang menimpanya. Maka sepatutnya bagi seseorang untuk memeriksa dirinya dan berusaha sesuai kemampuannya untuk menjadi orang yang mendapat hidayah dan jujur dalam hidayahnya, dan berusaha merendahkan dirinya. Apa pun yang keluar darimu, jangan melihat kepada orang yang lebih rendah darimu; tetapi lihatlah kepada orang yang lebih tinggi darimu, dan saingi orang lain dalam ketaatan serta berkompetisilah dengannya dalam kebaikan-kebaikan. Hal itu akan mendorong hamba untuk tetap teguh dalam hidayah. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

TAKWA DAN AKHLAK YANG BAIK

Takwa kepada Allah Tabarak wa Ta'ala adalah: beribadah kepada Allah atas cahaya dari Allah, mengharap pahala Allah dan takut kepada azab-Nya. Dan takwa adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati hamba, maka cahaya ini membawa dia kepada dua perkara: pertama: menunaikan kewajiban-kewajiban Allah sesuai sifat yang diminta, dan kedua: menjauhi larangan-larangan Allah sesuai yang dikehendaki Allah Ta'ala.

Takwa ini menyertai pemiliknya di setiap tempat, dan ia adalah sebaik-baik bekal bagi seorang muslim yang menantikan pertemuan dengan Allah.

Takwa adalah Sebaik-baik Wasiat dan Sebaik-baik Bekal

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Pencipta bumi dan langit, dan aku bersaksi bahwa pemimpin dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang telah dipilih dan dikhususkan-Nya, dan diberikan kepadanya ayat-ayat yang nyata dan hujah-hujah yang jelas, semoga Allah melimpahkan shalawat atas beliau dan keluarganya, serta orang-orang yang mengikuti jejak dan metode beliau hingga hari ketika bumi dan langit terbelah.

Adapun setelah itu: maka sebaik-baik wasiat yang dapat diberikan kepada seorang muslim adalah takwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan inilah wasiat yang Allah wasiatkan kepada orang-orang terdahulu dan yang kemudian, dan dikhususkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang baik dari para nabi dan rasul, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu agar bertakwa kepada Allah"** (Surah An-Nisa: 131).

Dan takwa kepada Allah adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati, dan rahasia antara hamba dengan Rabbnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib, Allah lebih mengetahui siapa yang bertakwa, dan lebih mengetahui siapa yang shalih dan suci, oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu menyucikan**

diri sendiri; Dialah yang paling mengetahui siapa yang bertakwa" (Surah An-Najm: 32).

Makna Takwa dan Konsekuensinya

Dan takwa kepada Allah adalah engkau beribadah kepada Allah dengan cahaya dari Allah, berharap rahmat Allah dan takut terhadap azab Allah, dan cahaya ini membawa hamba kepada dua perkara agung yang jika keduanya ada pada seorang hamba maka Allah mencintainya: pertama: pelaksanaannya terhadap kewajiban-kewajiban Allah dengan cara yang diridai Allah.

Dan kedua: ketakutan dan kekhawatiran terhadap batasan-batasan Allah dan larangan-larangan-Nya, dan semakin sempurna takwa seorang hamba semakin engkau dapati dia lebih dahulu menuju kebaikan, dan lebih menjauhi batasan-batasan dan perbuatan keji serta kemungkaran, dan semakin sempurna cahaya ini dalam hati semakin hamba itu terikat dengan Rabbnya, dekat dengan ketaatan-Nya, jauh dari batasan-batasan dan kemaksiatan-Nya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa mewasiatkan para sahabat dengan wasiat agung ini mengikuti jejak Kitabullah, dan berjalan mengikuti metode rasul-rasul Allah - semoga shalawat dan salam Allah atas mereka hingga hari pembalasan, oleh karena itu ketika ada seorang laki-laki datang kepadanya hendak bepergian, dia berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku hendak bepergian, maka bekali aku, beliau bersabda: *Semoga Allah membekalimu dengan takwa*" maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mendapatkan bekal yang dilemparkan ke telinga mukmin tersebut kecuali mendoakan agar Allah membekalinya dengan takwa, dan bekal apakah itu yang telah disaksikan Allah Azza wa Jalla sebagai sebaik-baik bekal, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"** (Surah Al-Baqarah: 197).

Sebagian ulama berkata: firman-Nya: **"Dan berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"** (Surah Al-Baqarah: 197) di dalamnya terdapat dalil bahwa tidaklah keluar seorang hamba dengan sifat setelah iman yang lebih dicintai Allah daripada takwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan takwa kepada Allah ditumbuhkan muslim dalam hatinya dengan membaca

Kitab Allah Jalla wa Ala, dan merenungkan ayat-ayat tersebut, dan memperhatikan kalimat-kalimat agung tersebut, dan nasihat-nasihat yang mengena, yang mendekatkan hati kepada Rabbnya, dan membuatnya cinta dalam ketaatan kepada Khaliqnya, dan menjadikannya sesuci-sucinya dari batasan-batasan Allah Jalla wa Ala dan larangan-larangan-Nya.

Dan tidaklah sempurna perenungan hamba terhadap Al-Quran kecuali Allah sempurnakan takwanya, oleh karena itu Allah awali Kitab-Nya dengan firman: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"** (Surah Al-Baqarah: 1-2) maka Dia mengabarkan bahwa Al-Quran dan Kitab ini mendapat petunjuk dengannya orang-orang yang bertakwa, dan mendapat manfaat dengannya orang-orang shalih - semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka, maka sebaik-baik yang saling diwasiatkan oleh orang-orang baik adalah takwa kepada Allah Jalla wa Ala.

Dan takwa kepada Allah ada bersama manusia ketika dia berada di antara manusia, dan ada bersama manusia ketika dia sendirian dan menyendiri, dan bersama keluarga dan anaknya, dan bersama suami-istri, dan bersama anak-anak laki-laki dan perempuan.

Takwa ada bersama manusia ketika sendirian, maka barangkali menguasai hatinya lalu matanya bercucuran air mata, maka Allah haramkan mata tersebut dari api neraka, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Semua mata menangis atau berlinang air mata pada hari kiamat kecuali tiga mata - dan beliau sebutkan di antaranya - mata yang menangis karena takut kepada Allah"* maka takwa ada bersama hamba ketika menyendiri dan sendirian, dan barangkali dia menyendiri di suatu malam untuk tidur, dan meletakkan lambungnya untuk istirahat, hingga ketika hendak tidur dia teringat batasan-batasan Allah dan hak-hak-Nya, maka dia merasa kasihan pada dirinya karena takwa kepada Allah Jalla wa Ala, dan matanya berlinang air mata tanpa dia sadari, maka Allah menaunginya dengan air mata tersebut dalam naungan-Nya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya, maka dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang tujuh golongan: *"Dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu matanya bercucuran air mata"*.

Sebagian ulama berkata: dan jarang ada pada seorang hamba kecuali jika ada padanya takwa kepada Allah Jalla wa Ala, dan takwa kepada Allah ada bersama manusia ketika dia berada di antara keluarga dan anak-anaknya, dia memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah, dan membuatnya cinta dalam keridaan Allah, dan membawa hati-hati yang bersih tersebut kepada cinta Allah dan keridaan-Nya, dan menjadikannya dalam keadaan sebaik-baiknya sebagai anak laki-laki dan sebaik-baiknya sebagai anak perempuan, dia bertakwa kepada Allah ketika berada di antara keluarga dan anak-anaknya, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih: *"Bahwa Nu'man datang kepadanya dan berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku telah memberi sebagian anakku suatu pemberian, dan ibu si fulan berkata: Aku tidak ridha hingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjadi saksi atasnya, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: Apakah semua anakmu kau beri seperti itu? Dia berkata: Tidak, wahai Rasulullah! Beliau berkata: Pergilah dan jadikan selain aku sebagai saksi atas ini karena aku tidak bersaksi atas kezaliman"* dan dalam riwayat lain: *"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anak kalian"*. Maka takwa kepada Allah ada bersama muslim bahkan ketika dia bersama anak-anaknya, dalam gerak-geriknya bersama mereka dan diamnya, dan dalam mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain, maka dia bertakwa kepada Allah pada mereka dalam makanan, minuman dan pakaian mereka, dan dalam memasukkan kegembiraan kepada mereka, dan dalam mengamankan mereka, dan lain-lain dari hak-hak yang Allah Azza wa Jalla wajibkan atasnya, yang jika dia tunaikan dengan cara yang paling sempurna Allah jadikan dia di atas mimbar dari cahaya yang para nabi dan syuhada iri kepadanya, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya pada hari kiamat yang para nabi dan syuhada iri kepada mereka, yaitu mereka yang berbuat adil dalam keluarga mereka dan apa yang mereka pimpin"*.

Demikian juga takwa kepada Allah Azza wa Jalla ada bersama muslim ketika dia dalam perdagangan, dalam jual beli, mengambil dan memberinya, tidak mungkin tangannya mengambil harta kecuali dia telah bertakwa kepada Allah Jalla wa Ala ketika mengambilnya, dan tidak mungkin tangannya memberikan sesuatu dari harta kecuali dia telah bertakwa kepada Allah Jalla wa Ala ketika

memberikannya, dia bertakwa kepada Allah Jalla wa Ala karena dia tahu bahwa Allah menghisabnya atas segala yang tangannya peroleh, dan atas segala yang tangannya berikan, maka takwa kepada Allah masuk bersama hamba dalam semua urusan dan keadaannya.

Oleh karena itu mereka berkata: barangsiapa mewasiatkan dengan takwa kepada Allah maka dia telah mewasiatkan dengan agama, bahkan mewasiatkan dengan kumpulan kebaikan, sebagaimana Imam Al-Hafizh Ibnu Abdul Barr berkata: kumpulan kebaikan seluruhnya adalah takwa kepada Allah, dan tidaklah mewasiatkan nabi maupun ulama kecuali dia awali wasiatnya dengan ucapannya: aku wasiatkan kepadamu takwa kepada Allah Jalla wa Ala.

Oleh karena itu inilah wasiat agung yang sepatutnya muslim merasakannya dalam seluruh urusan dan keadaannya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Kariim agar menjadikan kami termasuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa, Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau lemparkan cahayanya dalam hati kami, dan jadikan kami termasuk ahlinya, sesungguhnya Engkau yang menguasai hal itu dan berkuasa atasnya, dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah atas Nabi-Nya dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Pertanyaan-pertanyaan

Hukum Keluarnya Darah dari Orang yang Berwudhu

Pertanyaan: Apakah keluarnya darah membatalkan wudhu, baik banyak maupun sedikit, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban: Masalah ini terdapat khilaf, dan yang benar yaitu madzhab jumhur bahwa keluarnya darah tidak membatalkan wudhu baik yang banyak maupun sedikit, berdasarkan apa yang tetap dalam shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah tidak menerima shalat salah seorang dari kalian jika berhadast"* dan keluarnya darah bukanlah hadats dan tidak memiliki hukum hadats, dan mereka yang mengatakan wajib (membatalkan

wudhu) berkata dengan qiyas maka mereka qiyaskan keluarnya darah manusia dari seluruh tubuh dengan keluarnya kotoran, yaitu: air kencing dan tinja, dan ini qiyas ma'al fariq (qiyas yang ada perbedaannya), dan dijawab bahwa itu qiyas yang berhadapan dengan nash, dan perbedaan antara ashli dan far'i adalah bahwa air kencing dan tinja keluar dari tempat keluar yang berpengaruh, adapun darah maka ia tidak keluar dari tempat keluar yang berpengaruh; maka tidak membatalkan wudhu.

Maka barangsiapa keluar darinya darah hendaklah dia cuci darah tersebut kemudian shalat; jika darah itu banyak seperti pendarahan - semoga Allah melindungi - yang parah; maka ini dia shalat walaupun lukanya berdarah; karena Umar radhiyallahu anhu shalat sedangkan lukanya berdarah dari tusukan yang menusuknya, pada hari dia ditusuk oleh majusi semoga laknat Allah atasnya, demikian juga Abbad bin Basyir ketika dia berdiri di atas bukit, maka dia shalat sedangkan luka-lukanya berdarah, maka tidak ada dosa bagi manusia dalam keadaan ini seperti wanita istihadhah shalat sedangkan darahnya mengalir bersamanya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Memperbanyak Laknat

Pertanyaan: Ada sebagian orang yang memperbanyak melaknat hewan dan benda mati, maka apa hukum hal itu, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban: Tidak boleh memperbanyak laknat, bahkan walaupun kepada benda mati atau hewan, dan telah lalu bahwa laknat menutup pintu-pintu langit di hadapannya, dan kembali kepada pemiliknya jika yang dilaknat tidak layak mendapatkannya, maka tidak boleh bagi manusia memperbanyak laknat, dan beliau alaihish shalaatu was salaam telah bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak melaknat tidak menjadi saksi dan tidak menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat"* dan makna sabdanya *"tidak menjadi"* pemberi syafa'at yaitu: tidak memberi syafa'at kepada keluarga, kerabat dan sahabat mereka pada hari kiamat, *"dan tidak menjadi saksi"* yaitu: pada hari kiamat di hadapan Allah Jalla wa Ala.

Maka urusannya berbahaya, maka tidak boleh bagi manusia memperbanyak laknat, dan telah datang dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam

bahwa seorang wanita melaknat hewannya maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan menemani kami yang terlaknat"* perawi berkata: maka sungguh aku melihatnya berjalan - yaitu hewan - dan tidak ada seorang pun yang menungganginya.

Maka oleh karena itu tidak sepatutnya bagi manusia melaknat, dan laknat tidak ada kebaikan di dalamnya, dan sepatutnya bagi muslim selalu membiasakan lisannya dengan dzikir kepada Allah Jalla wa Ala, dan perkataan yang baik, maka sesungguhnya lisan jika terbiasa dengan dzikir Allah akan mengalir dengan dzikir tersebut, dan seandainya tidak ada dalam dzikir Allah kecuali kelapangan dada, dan ketenangan hati pasti cukup, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Shalat di Waktu-waktu Larangan

Pertanyaan: Apakah waktu-waktu larangan di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi ada pertimbangannya, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban: Hukumnya secara umum, maka beliau alaihish shalaatu was salaam telah bersabda: *"Tidak ada shalat setelah shalat subuh hingga matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah shalat ashar hingga matahari tenggelam"* dan tidak membedakan antara tanah yang satu dengan tanah yang lain, dan tetap dalam hadits shahih dari perawi bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga waktu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang kami shalat di dalamnya atau mengubur mayat kami: ketika matahari terbit, dan ketika tenggelam, dan ketika berdiri tegak di tengah hari"* maka ini semua nash-nash umum, dan tidak ada perbedaan antara Makkah dengan selainnya, dan sebagian ulama mengecualikan dua rakaat thawaf di Makkah, berdasarkan sabda beliau alaihish shalaatu was salaam: *"Wahai Bani Abdul Manaf! Jangan kalian cegah seorang pun yang thawaf di Baitullah dan shalat kapan saja dia mau dari malam atau siang"* dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Sujud Syukur

Pertanyaan: Apa hukum sujud syukur kepada Allah Ta'ala?

Jawaban: Sujud syukur, pendapat yang paling benar di dalamnya adalah pendapat jumhur, yaitu bahwa itu disyariatkan dan dibolehkan, maka tidak ada

dosa bagi manusia untuk bersyukur kepada Rabbnya, maka sesungguhnya syukur sebagaimana dengan perkataan juga dengan perbuatan, maka syukur memiliki tiga keadaan: syukur hati, dan Allah isyaratkan kepadanya dengan firman-Nya: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah"** (Surah An-Nahl: 53) yaitu bahwa kamu tidak sore dan pagi kecuali kamu meyakini bahwa tiada kebaikan kecuali dari Allah Jalla wa Ala, dan bahwa tiada nikmat yang kamu hidupi pada dirimu, keluargamu dan anakmu kecuali dengan karunia Allah semata, bukan dengan daya dan kekuatanmu tetapi dengan karunia Allah Jalla Jalaalahu, maka ini syukur hati: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah"** (Surah An-Nahl: 53) yaitu: yakni karunia-Nya di dalamnya.

Jenis kedua dari syukur: syukur lisan, dan Allah isyaratkan kepadanya dengan firman-Nya: **"Dan adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan"** (Surah Adh-Dhuha: 11) yaitu bahwa kamu bercerita dan berkata: Allah telah memberi nikmat kepadaku maka Dia menutup auratku dan memberiku rizki dan menyehatkanku dan memuliakanmu dan mengangkatku dan memudahkanku; maka kamu sebut nikmat-nikmat Allah atasmu, dan kamu duduk bersama anak-anakmu laki-laki dan perempuan kamu ceritakan kepada mereka apa yang kamu alami dari kemiskinan dan apa yang kamu capai dari kekayaan, dan apa yang kamu alami dari sakit dan kamu capai dari kesehatan begitu, maka ini termasuk syukur kepada Allah Jalla wa Ala, dan Allah telah berfirman tentang syukur ini: **"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu"** (Surah Ibrahim: 7) maka barangsiapa bersyukur Allah syukuri syukurnya, dan beri berkah dalam nikmatnya, dan barangsiapa kufur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji, barangsiapa bersyukur Allah beri izin kepadanya dengan tambahan, dan barangsiapa kufur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari para hamba.

Perkara ketiga: yaitu syukur amal; maka termasuk syukur amal adalah engkau shalat, maka misalnya: kamu teringat suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan yang Allah lapangkan darimu dalam kesehatan, harta dan keluargamu, maka kamu tidak dapat menahan diri kecuali bangkit dan berwudhu dan shalat kepada Allah dua rakaat sebagai syukur kepada-Nya atas karunia ini; maka ini termasuk yang paling mengena dari syukur, oleh karena itu mereka berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur"**

(Surah Saba: 13) bahwa keluarga Daud Allah beri mereka kebaikan-kebaikan dan bentangkan untuk mereka nikmat-nikmat hingga angin berjalan dengan perintah Sulaiman tenang ke mana dia kehendaki **"Dan setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan yang lain-lain yang terikat dalam belenggu. Inilah karunia Kami, maka berilah atau tahanlah tanpa perhitungan"** (Surah Shad: 37-39) maka Allah bukakan untuk mereka dari kebaikan-kebaikan dan berkah-berkah yang Allah Maha Mengetahuinya, kemudian Allah berfirman kepada mereka: **"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur"** (Surah Saba: 13) yaitu: nikmat-nikmat ini untuk syukur, dan agar terikat dengan pujian kepada Allah dan pujian kepada-Nya, dan datang dalam atsar bahwa ketika Allah wahyukan kepada mereka: **"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur"** (Surah Saba: 13) tidak berlalu atas mereka sesaat kecuali di antara mereka ada hamba yang berdiri shalat atau sujud di hadapan Allah Jalla Jalaalahu.

Maka ini termasuk syukur amal, maka kamu syukuri Allah dengan shalat, dan kamu syukuri - juga - dengan sedekah, maka sesungguhnya Dia memberimu harta lalu kamu bersedekah, dan kamu syukuri - juga - ketika datang kepadamu orang fakir lalu kamu beri dia, kamu berkata: nikmat Allah membuatku kaya dan aku dahulu fakir, sebagaimana datang dalam hadits orang buta, maka ini termasuk syukur nikmat, demikian juga sujud syukur; seperti kamu sedang duduk pada suatu hari lalu datang kepadamu nikmat atau datang kepadamu kabar gembira, maka agung nikmat Allah dalam hatimu, maka kamu tersungkur sujud kepada wajah Allah Jalla Jalaalahu, maka kamu puji Allah dan puji Dia, maka Allah melihatmu pada saat itu yang menimpamu nikmat-Nya, bahwa yang pertama tampak padamu adalah kamu bersyukur kepada Allah Jalla Jalaalahu, maka ini keadaan orang-orang shalih, syukur kepada Allah dengan perkataan, perbuatan dan hati.

Oleh karena itu jika sempurna syukur hamba sempurna dengan perkara-perkara ini, dan jika Allah kehendaki adzab bagi hamba Dia cabut darinya syukur, sebagian salaf berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Aku beri tangguh kepada mereka. Sesungguhnya tipu daya-Ku amat teguh"** (Surah Al-A'raf: 183) dia berkata: termasuk tipu daya Allah kepada hamba dan makar-Nya kepadanya, bahwa Dia beri kepadanya nikmat dan cabut darinya syukur hingga Dia ambil dia dengan pengambilan yang mulia lagi perkasa semoga

Allah melindungi; karena setiap dia kufur setiap bertambah murka Allah kepadanya; maka Allah tambahi dia nikmat lalu dia bertambah kufur, maka Allah tambahi dia nikmat lalu dia bertambah kufur, hingga jika datang kepadanya adzab datang kepadanya dalam keadaan yang paling sempurna, semoga Allah memberi keselamatan dan kesehatan.

Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-Arsy Al-Kariim agar memenuhi hati kami dan hati kalian serta lisan kami dan lisan kalian dengan syukur kepada-Nya Jalla Jalaalahu.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu syukur nikmat-nikmat-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-nikmat-Mu dan tiba-tiba datangnya adzab-Mu, sesungguhnya Engkau yang menguasai hal itu dan berkuasa atasnya, dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas Nabi kami Muhammad.

Wajib memenuhi nadzar sesuai dengan niat

Pertanyaan

Istri saya bernadzar puasa empat puluh hari berturut-turut jika Allah memudahkan suatu urusan untuknya dan ini sebelum kami menikah, maka dia berpuasa sekitar tiga puluh satu hari di rumah orang tuanya, namun terputus-putus dan penyebabnya adalah kedua orang tuanya melarangnya karena khawatir padanya, maka apakah wajib baginya mengulang puasa empat puluh hari ataukah puasa sisa yang tersisa saja? Semoga Allah memberi pahala kepada Anda!

Jawaban

Ini ada rinciannya, jika dia berniat dalam nadzarnya bahwa empat puluh hari itu berturut-turut maka wajib baginya memulai kembali masa tersebut, dan berturut-turut empat puluh hari. Jika terputus karena haid maka putusnya itu tidak berpengaruh, jika datang haidnya maka dia berbuka, jika selesai haidnya dia memulai kembali hingga genap empat puluh hari, ini jika dia berniat berturut-turut. Adapun jika dia tidak berniat berturut-turut, maka dia meneruskan masa pertama yaitu sekitar tiga puluh hari, dia meneruskannya

dan melengkapi sekarang sisa hari-harinya, dan tidak ada dosa baginya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum menyewakan properti atau lainnya dalam waktu lama dengan kemungkinan adanya kerugian

Pertanyaan

Fadhilatu Syaikh! Seorang penanya berkata: Apa hukum kesepakatan sewa dengan jumlah uang tertentu untuk properti selama lima tahun dengan membayar sewa tahunan, karena di dalamnya ada kerugian -mungkin- bagi penyewa jika harga sewa turun di masa depan, atau bagi yang menyewakan jika naik, maka apakah akad seperti ini boleh; terutama karena masing-masing bersemangat merugikan yang lain, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah dan keluarganya serta sahabatnya dan siapa yang mengikutinya, amma ba'du: Menyewakan rumah dan properti bertahun-tahun ada rinciannya menurut para ulama rahimahullah, di antara ahli ilmu ada yang membolehkan sewa mutlak baik untuk jangka waktu dekat maupun jauh, dan di antara mereka ada yang merinci maka berkata: Jika masa tersebut mengandung gharar, dan kemungkinan rumah tersebut roboh di dalamnya, atau properti tersebut tidak bertahan hingga akhirnya maka tidak boleh sewa, seperti menyewakan rumah tua yang jarang bertahan hingga delapan tahun lalu disewakan dua puluh tahun, mereka berkata: Ini tidak boleh karena gharar.

Adapun jika disewakan lima tahun sebagaimana disebutkan dalam pertanyaan; maka bukan masa yang mengandung gharar, dan naik turunnya pasar dalam hal seperti ini dinamakan para ulama gharar yang dimaafkan; yaitu: pemilik barang rela dengan kerugiannya, dan penyewa rela dengan kenaikan dan penurunannya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "*Al-kharaju bidh-dhaman*" (*keuntungan sesuai dengan tanggungan*) maka tidak ada dosa bagi keduanya dalam akad ini, dan asal adalah sah nya sewa ini hingga ada dalil yang menunjukkan larangan darinya, dan apa yang disebutkan dari alasan tersebut tidak begitu berpengaruh dan mengharuskan

batalnya akad, dan mereka punya pilihan jika mereka mau membayar sewa dan pemilik barang menuntut penyewa membayar sewa dari awal akad, maka berkata kepadanya: Bayar kepadaku lima ribu yang merupakan sewa tempat ini untuk lima tahun, atau lima puluh ribu atau lima ratus ribu, dan jika mau dicicil dalam angsuran, maka berkata: Aku sewakan rumahku ini lima tahun setiap tahun seratus atau setiap tahun lima puluh dengan syarat membayar setiap tahun, maka tidak ada dosa baginya dalam hal itu, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hakikat berkah

Pertanyaan

Fadhilatu Syaikh! Apa itu berkah? Dan bagaimana cara mendapatkannya?

Jawaban

Berkah adalah: penambahan dan pertumbuhan dan kebaikan, maka mungkin sesuatu itu sedikit di sisimu, lalu Allah meletakkan berkah di dalamnya, maka engkau mendapati darinya apa yang engkau dapati dari yang banyak, dan telah datang dalam hadits qudsi yang disebutkan lebih dari satu orang di antaranya Imam Ibnu Qayyim rahimahullah dalam Al-Jawab Al-Kafi dan para ulama telah membahas sanadnya, namun di dalamnya ada kalimat-kalimat yang menakjubkan, di dalamnya Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Aku Allah, jika Aku ridha Aku beri berkah, dan tidak ada ujung bagi berkah-Ku, dan jika Aku murka Aku kutuk, dan sesungguhnya kutukan-Ku itu mencapai generasi ketujuh dari anak"* dan karena itu mungkin engkau dapati keturunan yang tidak ada kebaikan di dalamnya, dan mungkin engkau dapati keturunan yang diberkahi keluar darinya para ulama dan orang-orang shalih dan orang-orang baik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian wahai Ahlul Bait, sesungguhnya Dia Terpuji lagi Mulia"** (Hud:73).

Jika Allah memberkahi sesuatu maka bermanfaat, dan berkah dalam ilmu manusia dan amalnya: dalam ilmunya maka menjadi ilmu yang diberkahi yang dibangun atas Kitab dan Sunnah dan petunjuk salaf umat, maka inilah ilmu yang diberkahi.

Dan amal yang diberkahi adalah amal orang-orang shalih, maka engkau dapati dia tidak singgah di tempat kecuali berbuat kebaikan atau berkata kebaikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia menjadikanku diberkahi di mana pun aku berada"** (Maryam:31) mereka berkata: yaitu penyeru kepada kebaikan.

Dan di antara berkah manusia di mana pun dia berada, bahwa tidak duduk dalam majelis kecuali mengingat Allah, atau berkata kebaikan, atau menunjukkan kepada kebaikan, atau melakukan sesuatu dari kebaikan, walau dengan kalimat yang baik, ini dari berkah hamba; yaitu: dari apa yang Allah letakkan padanya dari berkah, maka berkah dalam ketaatan dan istiqamah dan berjalan di atas manhaj Allah, dan dasar berkah adalah kitab Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang diberkahi agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar mengingat orang-orang yang berakal"** (Shad:29) maka Al-Quran diberkahi, dan semakin sempurna berkahnya dengan mengikuti dan meneladani maka manusia menjadi banyak berkah.

Dan berkah ada dalam waktu, dan ada dalam harta, dan ada dalam anak, dan ada dalam kesehatan, dan ada dalam banyak hal, ada dalam harta maka mungkin manusia menerima gaji seribu riyal seperti sepuluh riyal di saku hilang berkahnya na'udzubillah, maka tidak bertahan sehari dua hari kecuali dia berhutang, dan mungkin engkau dapati laki-laki gajinya sepuluh ribu dan dua puluh ribu tidak ada berkahnya na'udzubillahi minasalamati wal'afiyah, maka tidak sampai pertengahan bulan kecuali dia berhutang, dan penyebabnya adalah kemaksiatan, maka kemaksiatan dan pelanggaran batas dan dosa-dosa besar menghilangkan berkah dari harta, dan karena itu semakin hamba taat diberkahi untuknya hartanya dan kebaikan **"Dan seandainya penduduk negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami bukakan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi"** (Al-A'raf:96).

Maka Dia mengabarkan bahwa jika terjadi takwa maka terbuka pintu-pintu berkah, maka hilang berkah dengan bermaksiat kepada Allah dalam harta, dan juga berkah ada dalam umur, dan karena itu engkau baca tentang sebagian ulama rahimahullah dari orang-orang shalih bahwa umur mereka sedikit, namun ilmu dan kitab yang mereka tulis engkau tidak mampu menimbanginya

dengan umur mereka karena apa yang Allah letakkan untuk mereka dari berkah dan kebaikan, maka berkah ada dalam umur, lihatlah harimu, jika engkau memulainya dengan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diberkahi untukmu, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Diberkahi untuk umatku pada pagi harinya"* maka lihatlah rumah mana pun dari rumah-rumah muslim, jika wanita begitu datang sahur dia bangun dan shalat apa yang ditetapkan untuknya, dan laki-laki bangun dan shalat apa yang ditetapkan untuknya, kemudian shalat subuh, kemudian manusia menghadap penghidupannya lalu sarapan atau makan makanannya, kemudian keluar ke pekerjaannya dan ke kerjanya dari pagi-pagi sekali menjadi jiwa yang baik jiwa yang segar hati yang tenang, ketika engkau melihatnya dia tersenyum, dan cahaya shalat subuh di wajahnya, dan engkau melihatnya jiwa yang tenang pikiran yang tenang.

Ketika engkau melihatnya antara shalat subuh hingga shalat zhuhur dan dia menyelesaikan apa yang diselesaikan dalam dua tiga hari dan ini telah dicoba, bahkan dalam menulis atau dalam ilmu, kami coba itu dan kami dapati sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Diberkahi untuk umatku pada pagi harinya"* dan Ibnu Abbas memukul anak-anaknya yang tidur setelah shalat subuh, dan berkata: *"Sesungguhnya itu waktu dibagikan rezeki, dan terjadi di dalamnya berkah"* maka inilah waktu yang diberkahi. Dan sebagaimana berkah dalam waktu, demikian juga dalam harta dan anak, sebagian orang punya sepuluh anak, dan dia menderita dan mengeluh, dan setiap hari salah satu dari mereka datang kepadanya dengan masalah dan kesulitan dan fitnah, dan hal-hal yang membuat rambut beruban karenanya na'udzubillah, hingga dia berharap na'udzubillah mereka binasa, dan ini ada na'udzubillahi minasalamati wal 'afiyah, dan mungkin mereka menyakitinya dengan lisan mereka, dan mungkin meremehkannya maka hilang berkah anak-anaknya.

Dan sebagian orang engkau dapati punya satu anak, dan engkau dapati di dalamnya kebaikan dan kebaikan dan berkah, dan anak ini kebahagiaan bagi ayahnya, maka ayahnya tidak berdiri dan tidak duduk kecuali dia mengingat anaknya, baik dengan doa yang shalih atau dengan kebaikan, dari apa yang Allah letakkan dari berkah pada anak ini, maka berkah ada pada anak-anak dan ada pada waktu dan ada pada umur, bahkan pada istri, sebagian istri

diberkahi, dan karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika ada sial maka pada wanita dan kendaraan dan rumah"* maka sebagian wanita diberkahi, jika manusia menikahinya terbuka untuknya dunia, dan dilapangkan untuknya rezeki dan diberkahi untuknya waktu, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika ada sial maka pada tiga hal"* dan Ummul Mukminin Aisyah berkata: *"Nikahilah wanita-wanita yang mendatangkan harta kepada kalian"* yaitu: di antara wanita ada yang diberkahi dan menjadi kebaikan atas suaminya, dan ini tidak diragukan bahwa itu dikaitkan dengan kebaikan dan kebaikan, dan semakin wanita shalih maka kebaikan darinya lebih banyak.

Demikian juga berkah dalam waktu manusia sebagaimana kami katakan, dan karena itu mereka sebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari nahr melempar jamrah aqabah, dan menyembelih enam puluh tiga unta dengan tangan mulianya, dan memberikan kepada tukang cukur kepalanya lalu dicukur, kemudian membagi rambut kepalanya, kemudian berdiri untuk orang-orang yang bertanya kepadanya, kemudian turun dan tawaf ifadhah, kemudian lewat pada Abbas dan minta minum dari zamzam dan minum shallallahu wa sallamu 'alaihi, kemudian naik ke Mina dan shalat zhuhur di sana, dan ini tidak terjadi kecuali dengan berkah.

Dan sekarang -Allah yang diminta pertolongan- engkau lempar jamrah aqabah, dan beri tukang cukur kepalamu untuk dicukur dan ternyata jam sepuluh, tidak ada di zaman mereka mobil dan bus, meskipun demikian diberkahi untuknya shallallahu wa sallamu 'alaihi bapak dan ibuku untuknya, dan sekarang mobil dan bus, begitu engkau naik bus dan berjalan sedikit dan ternyata adzan zhuhur, dan engkau sampai kecuali telah adzan ashar, kemudian engkau pergi dan perbaharui wudhu dan ternyata matahari hampir terbenam, Allah yang diminta pertolongan! Dan ini dari hilangnya berkah.

Dan karena itu sekarang engkau dapati berkah hilang dari masa, maka engkau dapati manusia hidup setahun seperti sebulan, dan sebulan seperti seminggu, dan seminggu seperti sehari, dan sehari seperti sejam, dan sejam seperti bayangan khayalan, dan manusia menjadi takut dari hilangnya berkah, dan karena itu jika turun Isa putera Maryam di akhir zaman, diletakkan berkah di bumi, hingga seekor kambing mencukupi empat puluh orang, dan ini dari apa

yang Allah 'azza wa jalla letakkan dari berkah, dan berkah hilang dari manusia sesuai kadar apa yang ada di antara mereka dari kezaliman, dan apa yang ada di antara mereka dari keburukan dan kekurangan dalam hak Allah jalla wa 'ala.

Dan karena itu jika engkau tanya orang-orang tua tentang perkara yang terjadi sebelum dua puluh atau tiga puluh tahun seperti sesuatu dari mukjizat dan hampir tidak engkau percaya, namun itu kenyataan yang tetap maka Allah 'azza wa jalla meletakkan berkah karena apa yang ada pada manusia dari saling merahmati dan bersilaturahmi, maka ada berkah dalam waktu dan jam dan detik dan kebaikan, hari ketika ada Islam dan ahlinya, dan hari ketika ada manusia dan kehidupan yang baik, engkau hidup dalam naungan orang-orang baik itu, mungkin engkau datang kepada laki-laki fakir di badui-nya engkau dapati dia fakir berhutang namun datang kepadanya tamu dalam kegelapan malam, hingga kalau bukan karena tamu dia tidur tanpa makan malam, jika datang kepadanya tamu dan singgah, dia buka hatinya dan sambut dan layani, kemudian pergi dan berhutang kambing, dan tidak mungkin dia tidur kecuali kambingnya telah disembelih, atau untanya telah disembelih, maka Allah yang diminta pertolongan! Hilang berkah karena apa yang manusia hilangkan dari rahmat, dan kami minta kepada Allah 'azza wa jalla agar melimpahkan kebaikan kepada kami, dan merahmati kami dengan rahmat-Nya yang luas, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum keluarnya wanita iddah karena darurat

Pertanyaan

Apakah boleh wanita iddah keluar ke dokter untuk melakukan operasi dan semacamnya?

Jawaban

Dengan nama Allah, dan segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah dan keluarganya serta sahabatnya dan siapa yang mengikutinya, amma ba'du: Jika suami wanita meninggal maka wajib baginya tinggal di rumahnya empat bulan sepuluh hari, kecuali jika dia wanita hamil, jika dia wanita hamil maka jika dia melahirkan kandungannya boleh untuknya keluar, dan keluar dari iddah dan hadad-nya, dan tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Shahih Muslim dalam kisah Abu Sanabil

bin Ba'kak, dan penetapan beliau 'alaihish shalatu was salam bagi wanita hamil keluarnya dari iddahnya dengan itu.

Adapun kewajiban tinggalnya wanita yang berhaddad di rumah suaminya karena apa yang tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata kepada Furay'ah binti Malik bin Sinan, ketika dia mengabarkan kepadanya bahwa suaminya meninggal, beliau 'alaihish shalatu was salam berkata kepadanya: *"Tinggallah di rumah suamimu yang datang kepadamu kabar kematiannya di sana hingga kitab mencapai ajalnya"* maka ini menunjukkan bahwa tidak boleh untuknya keluar.

Adapun jika ada darurat maka boleh untuknya keluar, jika operasi yang disebutkan akan berakibat jika ditinggalkan hingga dia keluar dari iddahnya bahaya atau menyebabkan kematiannya atau rusaknya anggota dari anggota tubuhnya, maka boleh untuknya keluar dengan syarat tidak mungkin melakukan operasi di rumahnya, dan itu karena tempat darurat, dan Allah jalla wa 'ala telah berfirman: **"Kecuali apa yang kalian terpaksa kepadanya"** (Al-An'am:119) maka boleh untuknya keluar, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Batas Aurat Perempuan di Hadapan Mahramnya

Pertanyaan Seorang penanya berkata: Apa yang boleh ditampilkan oleh perempuan dari tubuhnya di hadapan mahramnya?

Jawaban Masalah ini -yaitu aurat perempuan bersama mahramnya- sebagian ulama salaf rahimahullahu ta'ala bersikap kehati-hatian dalam hal ini, bahkan Imam Ahmad rahimahullahu 'alaihi -yang merupakan imam besar dari kalangan imam salaf dalam hal ilmu dan kehati-hatian- ketika ditanya: "Apakah perempuan boleh membuka dadanya dan kakinya untuk mahramnya seperti saudaranya?" Beliau rahimahullah menjawab: "Tidak, sesungguhnya aku khawatir akan terjadi fitnah padanya." Maka sikap kehati-hatian dan wara' adalah bahwa perempuan tidak membuka dadanya atau kakinya untuk saudaranya, kecuali yang karena keperluan, atau yang terjadi tanpa sengaja, maka ini tidak mengapa. Adapun membuka dada dan menampilkan keindahan dan daya tarik, maka sebaiknya berhati-hati dari hal itu dan menjauhinya, karena hal itu bisa mengantarkan pada terjerumus dalam hal yang dilarang, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Keutamaan Akhlak yang Baik

Pertanyaan Telah diketahui oleh kalian keutamaan akhlak yang baik, kelembutan sikap dan kerendahan hati, namun kami melihat keadaan sebagian dari kami berlawanan dengan hal ini, adakah nasihat, semoga Allah menjaga kalian?

Jawaban Sesungguhnya Allah Jalla wa 'Ula jika memberikan iman kepada seorang mukmin, maka Dia menyempurnakan sifat-sifatnya, memperindah akhlaknya, dan menjadikannya termasuk hamba-hamba-Nya yang disifati dengan keutamaan-keutamaan, yang meninggikan diri dari sifat-sifat tercela. Maka akhlak mulia dan akhlak yang baik adalah sifat dari sifat-sifat orang mukmin, dan karakter dari karakter orang-orang salih. Oleh karena itu Allah memuji Nabi-Nya dengannya dalam kitab-Nya yang nyata, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Al-Qalam: 4) Maka Allah memuji Nabi-Nya 'alaihi-sshalatu wassalam dengan akhlak, dan betapa agungnya akhlak dan betapa mulianya di sisi Allah dan di sisi hamba-hamba-Nya! Bahkan telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda ketika ditanya tentang yang paling berat dalam timbangan: *"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."* Dan beliau 'alaihi-sshalatu wassalam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku."* Beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian,"* yaitu yang paling banyak kebbaikannya dan paling tinggi kedudukannya di sisi Allah, karena orang-orang baik adalah yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah Jalla wa 'Ula.

Dan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa para sahabat bertanya kepadanya -dan jiwa mereka telah mengharap surga dan merindukan rahmat Allah Jalla wa 'Ula- tentang yang paling besar memasukkan seorang mukmin ke surga, maka beliau 'alaihi-sshalatu wassalam bersabda: *"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."* Maka yang paling banyak memasukkan manusia ke surga adalah takwa kepada Allah Jalla wa 'Ula dan akhlak yang baik. Adapun takwa kepada Allah maka itu antara kamu dengan Allah, dan itu adalah perkara ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Adapun akhlak yang baik maka itu antara kamu dengan

manusia, oleh karena itu termasuk nikmat Allah 'Azza wa Jalla yang paling besar kepada hamba adalah akhlak yang baik.

Sebagian salaf berkata: "Sesungguhnya orang yang mencapai (derajat tinggi) tidaklah mencapainya dengan banyak puasa dan shalat, tetapi dengan memberikan kebaikan dan menahan diri dari menyakiti."

Yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah bahwa ulama salaf ini berkata: "Sesungguhnya orang yang mencapai (derajat tinggi)," yaitu bahwa orang-orang baik, salih, utama, mulia dan ahli kebaikan dari salaf salih kita tidak sampai ke derajat-derajat tinggi setelah iman, kecuali dengan memberikan kebaikan dan menahan diri dari menyakiti. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa itu adalah yang paling berat dalam timbangan. Dan memberikan kebaikan adalah: kedermawanan dan kemurahan, dan menahan diri dari menyakiti: dasarnya adalah rasa malu dan muru'ah (harga diri) yang utama yang mencegah manusia dari menyakiti saudara-saudaranya.

Jika iman seorang hamba sempurna, maka akhlaknya sempurna, dan jika kemuliaan dan keutamaannya sempurna, maka adabnya sempurna, dan dia menjadi termasuk orang yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa mereka adalah orang yang paling dekat dengannya tempat duduknya pada hari kiamat. Beliau 'alaihi shalatu wassalam bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang paling dekat denganku tempat duduknya pada hari kiamat?"* Apakah beliau bersabda: orang alim atau ahli ibadah atau mujahid? Tidak, beliau 'alaihi shalatu wassalam bersabda: *"Yang paling baik akhlaknya di antara kalian, yang lembut sisinya, yang saling mencintai dan dicintai."* Yang paling baik akhlaknya di antara kalian, yaitu kamu tidak akan melihatnya kecuali mendapatinya telah mengambil bagian yang banyak dari akhlak yang baik. Jika kamu mendapatinya dalam kemurahan, kamu akan mendapatinya mencapai derajat tertingginya, dan jika kamu mendapatinya dalam kedermawanan, kemurahan, pergaulan yang baik dan memberikan kebaikan, kamu akan mendapatinya dalam derajat tertingginya.

Oleh karena itu kamu tidak akan membaca biografi seorang ulama dari ulama salaf kecuali kamu dapati akhlak yang baik sebagai ciri khas mereka

rahimahullahu ta'ala. Beliau 'alaihi'sshalatu wassalam bersabda: "*Yang paling baik akhlaknya di antara kalian*," tidak bersabda: "Yang paling baik kalian," yaitu orang-orang yang banyak darinya akhlak-akhlak baik. Sebagian ulama berkata: "Jarang kamu dapati seseorang yang mulia akhlaknya kecuali kamu dapati dia bersih hatinya, karena akhlak mulia tidak terjadi kecuali dengan selamatnya hati-hati." Dan jarang kamu dapati seseorang yang kasar, keras, banyak kekasaran kepada manusia dan banyak menyakiti mereka, kecuali kamu dapati dalam hatinya dari kedengkian dan kebencian yang membuatnya berbuat demikian -kita mohon kepada Allah keselamatan dan keafian- karena akhlak tidak lain adalah hasil dari apa yang ada dalam batin dan hati. Dan Allah Jalla wa 'Ula jika melihat batin seseorang dan mendapatinya batin yang salih yang di dalamnya ada kebaikan, keutamaan dan kemuliaan, maka Dia tampakkan batin ini kepada hamba-hamba-Nya dalam akhlak-akhlak yang baik. Oleh karena itu Dia berfirman: "*Yang paling baik akhlaknya di antara kalian*." Jika seseorang menyakitinya, dia memaafkan sakitannya, dan jika seseorang berbuat baik kepadanya, dia membalas kebaikan itu berlipat ganda dari kebbaikannya. Jika dia bergaul dengan manusia, jika mereka berbuat baik kepadanya, dia berbuat baik kepada mereka lebih dari kebaikan mereka, dan jika mereka berbuat buruk kepadanya, dia menjauhkan diri dari keburukan mereka. Jika dia melihat aib-aib mereka, dia tutupi, dan jika dia melihat kekurangan-kekurangan mereka dan apa yang mereka butuhkan dari keperluan, dia penuhi dan dia lakukan.

Dan telah diriwayatkan dari Ali Zainul Abidin -imam mulia itu dari imam-imam salaf salih dalam hal ilmu, keutamaan dan kemuliaan rahimahullahu 'alaihi- bahwa dia jika malam tiba, dia meletakkan penutup muka di wajahnya, kemudian memikul di punggungnya karung-karung makanan, dan pergi ke rumah-rumah yang dia kenal untuk anak-anak yatim dan janda-janda -rahimahullahu 'alaihi- kemudian dia memberi makan dan minum dan menempuh jalan yang sulit. Dia memerdekakan budak, dan memberi makan orang yang kelaparan, anak yatim yang dekat, atau orang miskin yang sangat fakir. Rahmat Allah atas jiwa yang baik itu. Ketika dia wafat, lebih dari dua puluh rumah kehilangan -orang yang mengetuk pintu mereka di tengah malam dengan makanan itu- maka mereka tahu bahwa dialah ulama itu dan ahli ibadah itu. Dan dia pada zamannya adalah tanda dalam ilmu dan kesalihannya

dengan nasab yang dimilikinya, karena dia adalah cucu dari cucu putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Allah kumpulkan untuknya antara kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan ini. Al-Farazdaq berkata dalam memujinya: "Dia tidak pernah berkata tidak kecuali dalam tashahhudnya. Seandainya tidak ada tashahhud, 'tidak'-nya akan menjadi 'ya'." Yaitu tidak pernah datang kepadanya seseorang yang meminta sesuatu lalu dia berkata kepadanya: tidak.

Dan ini dari kesempurnaan akhlakunya dan perhiasannya radhiyallahu 'anhu wa rahimahu bi rahmatihil wasi'ah.

Ketika mereka hendak memandikan dan mengkafaninya, mereka melepas pakaiannya, lalu mereka melihat ternyata punggungnya berlumuran darah karena karung-karung tepung yang dia pikul rahimahullahu 'alaihi.

Maka salam untuk hati-hati yang penuh kasih itu, dan salam untuk akhlak-akhlak mulia itu, dan logam-logam mulia yang salih itu yang mengharap apa yang ada di sisi Allah, dan menginginkan rahmat Allah Jalla wa 'Ula. Salaf salih rahimahullahu ta'ala memiliki akhlak, keutamaan dan kebaikan yang dijadikan teladan.

Dan bacalah dalam biografi para tokoh, kamu mungkin mendapati ilmu pada seorang alim sebagai ciri khasnya, tetapi begitu dimulai bab akhlak, dan disebutkan bahwa dia adalah orang yang tawadhu, mulia, mudah itu, maka hatimu terbuka untuk sifat-sifat itu, dan dadamu lapang untuk karakter-karakter itu dan kamu berkata: Subhanallahil Kabiril Muta'al! Maha Suci Allah yang membagi-bagikan rezeki! Oleh karena itu dalam atsar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah membagi akhlak di antara kalian sebagaimana Dia membagi rezeki di antara kalian."* Dan sesungguhnya Allah tidak memberikan akhlak kecuali kepada orang yang Dia cintai. Adapun dunia maka Dia berikan kepada yang Dia cintai dan yang Dia benci. Adapun akhlak, keutamaan, kemuliaan dan kesalihannya, dan sifat-sifat ini yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentangnya: *"Yang paling baik akhlaknya di antara kalian, yang lembut sisinya."* Apa makna "yang lembut sisinya"? Kelembutan sisi dalam tawadhu, yaitu bahwa mudah bagimu mencapai keperluanmu darinya, dan mudah bagimu mengambil tujuanmu dari tangannya yang baik. Kamu tidak mendapatinya

sulit. Begitu kamu datang kepadanya, bahkan sebagian orang baik dari kebbaikannya adalah jika datang kepadanya orang fakir dan dia melihat di wajahnya kemiskinan, dia segera memberikan pemberian sebelum orang fakir itu meminta kepadanya harta. Dan ini adalah kemurahan, keutamaan dan kemuliaan. Sebagian mereka malu jika orang fakir menyebutkan keperluannya sebelum dia memberikan pemberian itu terlebih dahulu, maka manusia berada dalam kebaikan yang banyak.

Sebagian ulama berkata: "Tidak akan terjadi akhlak yang baik kecuali dengan rahmat dari Allah Jalla wa 'Ula, dan pertama kali terjadi akhlak yang baik dan karakter mulia bagi manusia adalah dengan rahmat yang Allah lemparkan ke dalam hati-hati." Dan dalilnya adalah dalam firman Allah Ta'ala yang menyapa Nabi-Nya: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah."** (Ali Imran: 159) **"Karena itu maafkanlah mereka"** (Ali Imran: 159) yaitu bahwa Islam tidak ada di dalamnya kecuali kemudahan, pemaafan dan kelembutan sikap. Oleh karena itu Allah mensifati orang-orang mukmin satu sama lain, Dia berfirman: **"Yang bersikap rendah hati terhadap orang-orang yang mukmin"** (Al-Maidah: 54). Jika iman seorang hamba sempurna, dia menjadi tidak mampu menyakiti seseorang dari saudara-saudaranya yang Muslim, kamu tidak melihat darinya kecuali kebaikan. Begitu kamu bertemu dengannya, hal pertama yang kamu lihat adalah kemuliaan sifat dan kebaikan karakter.

Oleh karena itu Jarir radhiyallahu 'anhu wa ardlahu berkata: *"Aku tidak bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali beliau tersenyum di wajahku."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak bermuka masam di hadapan manusia, tidak memaksa mereka, dan tidak berpaling dari mereka, shalawatullahi wa salamuhu 'alaihi ila yaumiddin. Dan sifat ini dalam sabdanya: *"Yang lembut sisinya."* Kelembutan sisi: kedekatan dengan manusia.

Jika kamu seorang penuntut ilmu maka dekatlah dengan manusia dengan bimbingan dan arahan darimu dan jangan sombong dengan ilmumu, dan jangan berbangga kepada manusia dengan apa yang Allah Jalla wa 'Ula karuniakan kepadamu dari ilmu, tetapi hendaklah kamu seperti yang diumpamakan para ulama bahwa orang mulia asal seperti dahan yang baik. Sesungguhnya dahan-dahan yang baik jika penuh dengan kebaikan dan buah-buahan, dia menunduk kepada manusia.

Demikianlah orang mulia asal dan hamba yang salih, yang Allah kehendaki baginya kebaikan dunia dan akhirat. Semakin dia penuh dengan ilmu, keutamaan dan kemuliaan, semakin kamu dapati dia menunduk kepada manusia, dan ilmunya menambah kedekatannya dengan manusia. Aku ingat ulama-ulama dan guru-guru kami -rahimahullahu ta'ala- mereka dari hal itu mendapat bagian yang banyak. Dan aku ingat tentang sebagian guru kami rahimahullahu 'alaihi -aku hampir yakin- bahwa setiap orang yang bergaul dengannya merasa seolah-olah guru ini khusus untuknya saja. Dan aku kenal orang-orang dari kalangan orang biasa, sebagian mereka termasuk yang melakukan pekerjaan hina dan dari golongan Muslim yang lemah, mungkin datang kepada guru itu dan duduk bersenda gurau dengannya dan bercanda bersamanya dan bergaul dengannya, seolah-olah dia teman duduk dari kalangan pembesar kaum. Dan itu tidak lain wallahi kecuali karena kesalihan dalam hati-hati. Dan setiap kali kamu dapati seseorang bertakwa kepada Allah Jalla wa 'Ula dan mengharap rahmat Allah, setiap kali kamu dapati dia membeli rahmat-rahmat ini dengan akhlak mulia khususnya dengan orang-orang lemah dari kaum Muslim.

Oleh karena itu sebagian salaf rahimahullahu ta'ala berkata tentang Sufyan Ats-Tsauri: "Betapa mulianya orang-orang fakir dalam majelis Sufyan." Sufyan ini adalah gudang dari gudang-gudang ilmu, amal, kesalihannya, fikih dan hadits. Jika orang-orang fakir masuk dalam majelusnya, mereka menjadi mulia dan dimuliakan, dan diangkat di atas orang-orang kaya, orang kaya dan para tokoh. Dan ini dari kemurahan Sufyan rahimahullahu 'alaihi. Demikianlah ahli keutamaan, sisi-sisi mereka lembut.

"Maukah aku beritahukan kepada kalian" yaitu: aku kabarkan kepada kalian "tentang orang yang paling dekat denganku tempat duduknya pada hari kiamat?"

Yang paling baik akhlaknya di antara kalian, yang lembut sisinya, yang saling mencintai dan dicintai." Jika kamu datang di antara manusia, kamu dicintai oleh orang kaya dan fakir, yang mulia dan yang hina, kamu dicintai manusia dengan berbagai lapisan mereka, orang bodoh mencintaimu dan orang alim mencintaimu, karena kemuliaan sifat dan kemuliaan karakter. Jika kamu melihat seseorang, kamu tersenyum di wajahnya kemudian kamu tanyakan tentang keadaannya, dan kamu berikan senyuman ini khususnya untuk orang-orang lemah dari kaum Muslim, karena senyuman untuk orang-orang lemah dari kaum Muslim adalah senyuman kebenaran dan hak serta rahmat yang menunjukkan kesalihannya pemiliknya.

Oleh karena itu beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah kamu meremehkan...*"

(Teks asli terputus di sini)

Hukum Berdalil dengan Ayat-Ayat Al-Quran pada Situasi-Situasi Tertentu

Pertanyaan Yang mulia Syaikh, apa hukum melempar tuduhan dengan ayat-ayat? Misalnya: seseorang berbohong kepada orang lain, lalu dikatakan kepadanya: Allah Ta'ala berfirman: "**Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang berdusta**" [Ali Imran:61] maka apa hukumnya wahai Syaikh, semoga Allah membalas kebaikan Anda?

Jawaban Adapun mengenai laknat Allah bagi orang yang berdusta, maka yang dimaksud dengan hal itu adalah apa yang disebutkan setelah ayat tersebut: "**(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkannya menjadi bengkok**" [Al-A'raf:45] dan karena itu yang dimaksud adalah berbohong kepada Allah dengan mengatakan bahwa Allah memiliki pendamping dan sekutu; yakni: berbohong dengan kekufuran, dan karena itu orang-orang kafir adalah pembohong; karena mereka mengklaim bahwa bersama Allah ada tuhan-tuhan, dan bahwa bersama Allah ada sekutu, Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan, Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Maka laknat bagi para pembohong dibangun atas dasar ini, adapun seseorang yang tergelincir dengan ucapan, lalu seseorang berkata kepadanya: Ketahuilah laknat Allah atas orang-orang yang berdusta, maka ini tidak boleh;

karena di dalamnya terdapat tergesa-gesa dan terburu-buru dalam menyakiti orang-orang mukmin dengan laknat.

Dan alasannya adalah bahwa mungkin saudaramu memberitahumu suatu perkara yang dia sangka seperti yang dia beritakan, kemudian ternyata sangkaannya salah dan tidak benar, maka jika kamu buru-buru melaknatnya, laknat itu akan kembali kepadamu na'uzubillah, dan karena itu diriwayatkan bahwa laknat jika keluar dari mulut pemiliknya naik ke langit namun ditutup di hadapannya, kemudian ke bumi namun ditutup di hadapannya, kemudian pergi kepada yang dilaknat, jika dia layak dilaknat maka laknat itu mengenainya na'uzubillah, dan jika dia tidak layak maka laknat itu kembali kepada pemiliknya yang mengucapkannya na'uzubillah, dan telah datang dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafa'at dan tidak pula menjadi saksi pada hari kiamat"*.

Maka tidak pantas bagi seorang muslim untuk banyak melaknat, dan lebih parah dari itu adalah menggunakan ayat-ayat yang mulia secara tidak tepat, kecuali di tempat-tempat khusus, jika dia berdalil dengannya dengan Al-Quran untuk melaknat orang-orang yang kafir, atau menyebutkan beberapa keburukan dan aib mereka maka tidak mengapa, dan inilah cara para ulama, dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Allah benar dan perut saudaramu berdusta"* maka tidak mengapa seseorang berdalil dengan beberapa ayat ketika ada hal yang menghendaknya atau sesuai dengannya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Nasihat-Nasihat untuk Para Da'i kepada Allah saat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pertanyaan Yang mulia Syaikh! Seandainya Anda menyebutkan kepada kami kaidah-kaidah yang harus diketahui oleh orang yang amar ma'ruf nahi munkar, semoga Allah membalas kebaikan Anda?

Jawaban Betapa mudahnya pertanyaan! Dan betapa besarnya jawaban! Meminta fatwa itu mudah, tetapi seandainya yang meminta fatwa tahu tanggung jawab apa yang dipikul oleh yang ditanya dan mufti, niscaya dia akan iba kepada mereka. Pertanyaan ini membutuhkan pelajaran-pelajaran

dan membutuhkan majlis-majlis, dan kamu menginginkan dari orang seperti saya yang hina ini dalam lima menit atau sepuluh menit untuk menyebutkan kepada kamu aturan-aturan amar ma'ruf nahi munkar, kemudian jika saya menyebutkannya dan mengurangi dari padanya sesuatu lalu kamu berpegang padaku di hadapan Allah maka siapa yang akan menyelamatkan kita? - semoga Allah menolong- maka wahai saudara-saudara yang tercinta, kasihilah saudara kalian dan kasihilah yang bertanya, Imam Malik rahimahullah berkata: Saya berharap saya dicambuk karena setiap fatwa yang saya keluarkan dan keluar dari dunia dalam keadaan tidak berhutang dan tidak berpiutang.

Sebagian penuntut ilmu semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan, karena semangat mereka terhadap kebaikan dan manfaat, kadang mereka berlebihan dalam beberapa perkara, maka alangkah baiknya jika kamu berkata: Apa nasihat-nasihat yang Anda nasihatkan kepada orang yang amar ma'ruf nahi munkar? Apa perkara-perkara yang disebutkan dalam Kitabullah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang amar ma'ruf nahi munkar, dan karena itu harus dilihat inti pertanyaan, bukan tampilan pertanyaan: aturan-aturan dan batasan-batasan, ini demi Allah seandainya ditanyakan kepada salah satu imam salaf, mungkin dia akan jatuh ke tanah karena pingsan dari takut kepada Allah Jalla wa 'Ala.

Aturan-aturan dan batasan-batasan ini membutuhkan seseorang yang duduk paling tidak tiga hari mengkhatamkan Kitabullah pada malam dan siang hari sehingga dia melalui Al-Quran dan mengetahui apa saja aturan-aturan amar ma'ruf nahi munkar yang lengkap dalam Kitabullah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka kepada Allah kami mengadu, dan kalian berprasangka baik kepada kami terlalu banyak.

Maka wahai saudara-saudara yang tercinta: saya nasihatkan kalian ketika bertanya agar kalian mengasihi yang ditanya, dan jangan ada yang berlebihan; seandainya saya menyebutkan tiga atau empat aturan, mungkin sebagian penuntut ilmu akan berlebihan dan menyangka bahwa ini adalah aturan-aturan amar ma'ruf nahi munkar, dan keluar dengan menyangka bahwa dia telah menguasai amar ma'ruf nahi munkar, tetapi katakanlah: Apa nasihat-nasihat atau apa yang dinasihatkan kepada yang amar ma'ruf nahi munkar?

Dan demikian keadaan salaf rahimahumullah dalam bertanya, saya ingin amar ma'ruf nahi munkar, maka apa nasihat Anda? Bagaimana jalan untuk amar ma'ruf nahi munkar, ini mungkin lebih ringan, meskipun tanggung jawab dan beban tetap ada, semoga Allah melembutkan kepada kami dan kalian.

Allahu Akbar! Pada hari ketika gunung-gunung berjalan, dan uban anak-anak beruban, dan manusia ditampilkan padanya hasil-hasil perbuatan dan perkataan, tidak ada tuhan selain Allah! Sungguh kami dahulu ketika bergaul dengan ulama-ulama besar rahimahumullah, mereka melarang kami dari pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah dan aturan-aturan, karena ini membutuhkan seseorang yang belajar dan duduk beberapa waktu, meskipun dia alim dan memiliki ilmu dan pemahaman, hendaknya dia berhati-hati terhadap agama Allah dan umat Islam umumnya dan penuntut ilmu.

Maka yang saya nasihatkan kepada Anda adalah sebagai berikut:

Pertama: Keikhlasan: Maka jangan berdakwah kecuali dengan ikhlas, dan kalimat yang keluar dari hati akan jatuh di hati, dan Allah tidak akan membiarkan kamu berbicara dengan ikhlas karena wajah-Nya lalu kata-katamu sia-sia sama sekali, tidak akan pernah kamu temukan seseorang yang menasihati dengan jujur dan ikhlas dan dia mengharap rahmat Allah Ta'ala, kecuali nasihat itu jatuh di hati yang diajak bicara, tetapi di antara manusia ada yang Allah tutup hatinya na'uzubillah, maka tidak bermanfaat padanya nasihat, seperti tanah yang mati, dan di antara mereka ada yang digerakkan oleh nasihat lalu mengubah hidupnya dari kesengsaraan kepada kebahagiaan, dan dari kejahatan kepada kebaikan, dan inilah tanah yang baik yang menahan air dan menumbuhkan rumput, dan di antara mereka ada yang diguncang oleh nasihat, dan amar ma'ruf nahi munkar mengguncangnya, maksudnya dia mengurangi kejahatannya, dan mungkin dia membicarakan dalam dirinya untuk mendekat kepada kebaikan, maka inilah tiga keadaan.

Maka jika kamu ikhlas dalam amar ma'ruf nahi munkar maka kamu tidak akan keluar dari salah satu dari tiga perkara: Nasihatmu dikabulkan, dan ini umumnya keadaan orang-orang mukmin, maka kamu tidak akan berdiri di hadapan seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan kamu jujur dalam nasihat atau ceramah atau nasihat atau kata-katamu, kecuali masuk

ke lubuk hatinya mau atau tidak, ini jika dia mukmin, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman"** [Adz-Dzariyat:55] sebagian ulama berkata: Semakin sempurna keimanan hamba, semakin sempurna manfaatnya dengan amar ma'ruf nahi munkar.

Dan karena itu kamu dapati sebagian orang lupa dan jatuh dalam kemungkar, dan begitu kamu mengingatkannya atau datang kepadanya dengan permulaan peringatan, kamu dapati dia bergetar seperti burung karena takut kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan inilah yang mereka sebutkan tentang sebagian salaf bahwa mereka jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka: Bertakwalah kepada Allah, dia duduk menangis! Maka inilah yang paling sempurna dari akibat orang yang ikhlas kepada Allah dalam amar ma'ruf, atau kamu meraih tingkat yang paling rendah yaitu menegakkan hujjah Allah atas hamba-hamba.

Perkara kedua dalam amar ma'ruf nahi munkar: Ilmu tentang apa yang kamu perintahkan dan larang: "Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata'" [Yusuf:108] maka jika ada ilmu maka kamu berada di atas jalan yang benar dan di atas jalan, dan kamu pemilik hujjah dengan izin Allah Jalla wa 'Ala, maka jika keikhlasan jatuh di hati dan datang ilmu yang merupakan cahaya dan basharah, langkah-langkahmu dalam amar ma'ruf nahi munkar datang di tempatnya, maka Allah 'Azza wa Jalla ridha terhadap dua perkara darimu: ridha terhadap niatmu; karena kamu menginginkan wajah-Nya, dan ridha terhadap kata-katamu karena itu haq, dan Allah mencintai yang haq dan mengajak kepadanya.

Dan perkara ketiga: Hendaknya ada uslub, dan itu adalah wasilah, keikhlasan, kemudian haq yang dikatakan, kemudian uslub yang disenangi dan mendekatkan, dan inilah yang dimaksud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari"* dan sabdanya: *"Sesungguhnya kalian diutus sebagai orang yang memudahkan dan tidak diutus sebagai orang yang menyulitkan"*.

Dan uslub mengharuskan kasih sayang dan kelembutan kepada manusia, maka semakin sempurna kasih sayang da'i dan yang amar ma'ruf nahi munkar

kepada orang yang dia perintahkan dan larang, dia semakin dekat dengan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; karena Allah berfirman tentang nabi-Nya: **"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"** [Al-Anbiya:107] maka jika sempurna kasih sayang orang yang amar ma'ruf nahi munkar; maka sesungguhnya dia telah mendapat bagian yang banyak dari petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"** [At-Taubah:128] maka Dia sifati beliau dengan sifat penyayang lagi pengasih terhadap orang-orang mukmin.

Maka jika kamu mengasihi orang mukmin dengan uslubmu dan kata-kata baikmu, dia akan mencintaimu dan mencintai pembicaraan yang kamu katakan dan yang kamu ajak kepadanya, sebagian ulama berkata: Yang menyertai kasih sayang ketika amar ma'ruf nahi munkar, adalah mendahulukan uslub targhib dan tarhib yaitu surga dan neraka, dan membuka dakwahnya dengan apa yang dibuka oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yaitu menyebutkan surga dan neraka, dan karena itu dengan contoh akan jelas maksudnya, seandainya kamu datang kepada seseorang yang minum haram, atau melihat haram, atau melakukan perkara yang haram, lalu kamu datang kepadanya dan berkata kepadanya langsung: Wahai saudaraku! Ini haram, Allah Ta'ala berfirman, Rasul-Nya bersabda, dan dia orang yang - misalnya - suka berdebat, atau orang yang rasional, setiap kali kamu sebutkan kepadanya suatu perkara dia akan bertanya kepadamu apa hikmahnya? Dan hadits ini siapa yang menyebutkannya? Dan mungkin dia akan menyulitkanmu dengan pertanyaan-pertanyaan, maka kamu akan lelah dan melelahkan dirimu, dan mungkin dia semakin bersikeras pada kemungkarannya. Tetapi datanglah kepadanya, kemudian katakan kepadanya: Wahai saudaraku! Tidakkah kamu tahu bahwa di belakangmu ada surga dan neraka, tidakkah kamu tahu bahwa di belakangmu ada kubur, dan di belakangmu ada sakaratul maut, dan hisab, dan timbangan dimana perkataan dan perbuatanmu akan ditampilkan, apakah kamu suka dan kamu berdiri di hadapan Allah dalam keadaan menyesal patah tawanan fakir hina rendah telanjang badannya di

hadapan Allah 'Azza wa Jalla, bahwa kamu atas kemaksiatan ini, apa yang dia katakan? Dia tidak bisa mengatakan sesuatu kepadamu, apakah dia bisa mendustakan akhirat? Apakah dia bisa menolakmu tentang azab kubur? Langsung dia berkata kepadamu: Semoga Allah membalas kebaikanmu, dan mungkin dia diam lalu masuk nasihat itu -sesuai kadar imannya- ke hatinya, maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam membuka perkataannya dengan ini sebagaimana kata 'Aisyah: *[Yang pertama diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah ayat-ayat yang di dalamnya menyebutkan surga dan neraka.*

Dan seandainya turun jangan mencuri jangan minum khamr tidak ada yang beriman] karena jiwa-jiwa lemah, maka hal pertama yang kamu mulai dengannya adalah menanamkan iman dengan menyebutkan surga dan neraka, dan melembutkan hati-hati kepada Rabbnya, maka jika hati-hati merespon maka setelahnya badan-badan merespon: *"Ketahuilah bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging, jika ia baik, baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak, rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati".*

Maka jika Allah memberikan taufik untuk keikhlasan dan ilmu maka orang yang ingin berdakwah kepada manusia memiliki ilmu, kemudian datang dengan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan kasih sayang dan uslub yang baik dan uslub yang meyakinkan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kepada manusia respon dan membesarkan pahalanya, atau paling tidak tingkatannya adalah menegakkan hujjah Allah atas hamba-hamba Allah, maka pada hari kiamat jika Allah menghentikan hamba ini dan menanyakannya tentang kemungkarannya, dia berkata: Bukankah hujjah-Ku telah sampai kepadamu? Dia mungkin membangkang; karena Allah memberitahu bahwa orang-orang yang zalim membangkang, maka Allah menegakkan hujjah-Nya atasnya denganmu, dan ini termasuk kehormatan dan keutamaan yang paling besar, dan karena itu Allah meninggikan derajat para rasul dengan menegakkan hujjah atas hamba-hamba: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"** [An-Nisa:165] maka sempurnalah hujjah Allah atas hamba-hamba dengan para rasul, kemudian yang menggantikan kedudukan rasul adalah para ulama, kemudian yang menyerupai para ulama adalah

penuntut ilmu, kemudian yang menyerupai keduanya adalah hamba-hamba Allah yang mukmin shalih yang baik, maka ini adalah perkara yang seharusnya diketahui oleh orang yang ingin amar ma'ruf nahi munkar.

Dan faktor-faktor yang membantu dalam amar ma'ruf nahi munkar: **Sabar terhadap dakwah**, maka jika kamu datang kepada kaummu atau desamu atau lingkunganmu, atau kampungmu ingin menasihati atau mengingatkan saudaramu atau teman kerjamu atau tetanggamu, maka jangan mengira bahwa dengan duduk satu majlis atau mengatakan dua kata dia akan meresponsmu, tetapi letakkan dalam pikiranmu bahwa kamu akan bertahan sampai batas terakhir (meskipun kamu katakan umur Nabi Nuh) jangan mengira bahwa begitu kamu katakan kepadanya sepatah kata dia merespon; karena setan ingin memperdaya hamba, maka dia letakkan di hatimu setelah kamu memiliki ilmu dan pemahaman bahwa begitu kamu katakan dia akan mendengarmu, tidak sama sekali, tetapi letakkan di hatimu kesabaran.

Dan karena itu ketika Luqman memerintahkan anaknya untuk amar ma'ruf nahi munkar, dia berkata: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu"** [Luqman:17] maka kesabaran meliputi sabar dengan melanggengkan dakwah, dan sabar dengan menanggung gangguan, maka jika yang amar ma'ruf nahi munkar berhias dengan kesabaran dia mendapat hasilnya, dan kesabaran tampak dalam beberapa situasi di antaranya: Mungkin kamu datang dan berkata: Wahai fulan! Bertakwalah kepada Allah! Di hadapanmu ada surga dan neraka bertakwalah kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka mungkin dia langsung membalasmu dengan kata-kata...

[Teks terpotong di sini karena belum lengkap dalam sumber asli]

PENYAKIT-PENYAKIT LISAN

Nikmat Allah kepada manusia tidak terhitung dan tidak dapat dihitungkan jumlahnya, dan di antara nikmat-nikmat yang agung dan mulia ini adalah nikmat lisan, anggota tubuh yang kecil yang bergerak ketika berbicara dan membolak-balik makanan. Anggota tubuh ini bisa menjadi sebab bagi pemiliknya masuk surga atau neraka. Jika manusia menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya, maka ia menempuh jalan menuju surga, dan jika ia menggunakannya untuk ghibah (membicarakan kejelekan orang yang tidak hadir), namimah (adu domba), perkataan dusta dan lainnya, maka hal itu membawanya ke neraka.

Nikmat-nikmat Allah kepada Hamba-Nya

Segala puji bagi Allah yang menciptakan lisan, dan memancarkan darinya mata air hikmah dan perkataan yang jelas, dan memberi petunjuk ke surga atau ke tingkatan-tingkatan neraka yang paling dalam, dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Esa lagi Yang Membalas, dan aku bersaksi bahwa penghulu kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang terpilih dan terpilih lagi untuk memberi petunjuk ke surga. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta pengikut-pengikutnya di setiap masa dan tempat, dan menjadikan kami dan kalian termasuk di antara mereka dengan rahmat, karunia dan kemurahan-Nya, sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Agung lagi Maha Pengasih.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Saudara-saudaraku fillah: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada saya dan kalian untuk berkumpul di rumah yang diberkahi ini dari rumah-rumah Allah, dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Yang memiliki 'Arsy yang mulia agar Dia menganugerahkan kepada kita semua supaya majlis kita menjadi majlis yang diberkahi dan disaksikan dengan kebaikan, dan saya memohon kepada-Nya yang Maha Tinggi agar menjadikannya ikhlas karena wajah-Nya dan mewajibkan kemenangan dengan rahmat-Nya yang agung.

Wahai orang-orang yang dicintai fillah: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki nikmat-nikmat dan keutamaan-keutamaan yang agung kepada manusia serta pemberian-pemberian yang tidak dapat dihitung kecuali oleh-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Di antara nikmat-nikmat, pemberian-pemberian, keutamaan-keutamaan dan anugerah-anugerah ini adalah: Dia menciptakannya padahal sebelumnya ia tiada, dan memberinya padahal sebelumnya ia papa dan terlantar.

Di antara nikmat-nikmat ini adalah nikmat yang agung, mulia dan mulia itu ketika Dia menciptakannya; ketika Dia membentuknya lalu menyempurnakan bentuknya dan membelah pendengaran dan penglihatannya, **maka Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta**. Ketika makhluk yang lemah dan miskin itu berpindah-pindah dalam kegelapan rahim-rahim di bawah karunia, kelembutan dan rahmat-Nya, maka Dia menciptakannya dan menyempurnakannya, menganugerahinya kebaikan dan memberinya, maka betapa agung ciptaan-Nya, dan betapa teliti pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Dia menciptakan makhluk ini, dan menjadikan dalam penciptaannya bukti-bukti keesaan-Nya, dan dalil-dalil keagungan, ketuhanan dan ketuhanan-Nya. Ketika Dia memberinya makan padahal tidak ada yang memberi makan selain-Nya, dan ketika Dia memberinya minum padahal tidak ada yang memberi minum perut-perut yang haus itu selain-Nya.

Kemudian di antara nikmat-nikmat ini adalah anggota-anggota tubuh yang Dia ciptakan, bentuk, wujudkan dan bentuk. Anggota-anggota tubuh yang membuat para dokter dan ahli hikmah berdiri terpana, maka akal mereka bingung dalam menghadapi keindahan ciptaan Allah! Ketika para dokter dan ahli hikmah berdiri di hadapan rahasia keagungan-Nya dan dalil-dalil keesaan dan ketuhanan-Nya! Berdirilah di hadapan akal itu yang jika manusia ingin memahami detail-detail ilmu rumit yang ada padanya, maka pemahaman dan akal mereka akan bingung karenanya.

Berdirilah di hadapan mata, maka Maha Suci Dia yang melemparkan padanya cahaya penglihatan! Dan seandainya cahaya itu dicabut, tidak akan ada seorang pun di alam ini yang mampu mengembalikannya.

Berdirilah di hadapan pendengaran, seandainya Allah mencabut pendengaran, para dokter dunia tidak akan mampu mengembalikannya walaupun sesaat.

Tangan, Maha Suci Dia yang menciptakan dan membentuknya! Maha Suci Dia yang mengulurkan dan membentangkannya! Darah mengalir padanya, dan urat-uratnya tersebar padanya dari Allah Pencipta langit. Jika Allah mengepalkannya, tidak ada seorang pun selain-Nya yang mampu membentangkannya, dan jika Allah membentangkannya lalu lumpuh, tidak akan ada seorang pun yang mampu sesaatpun mengepalkannya, maka Maha Suci Dia! Tiada tuhan selain-Nya, maka Maha Berkah Allah Tuhan semesta alam.

Engkau berdiri di hadapan bukti-bukti ini, di hadapan dalil-dalil dan tanda-tanda yang benar ini yang menunjukkan bahwa Dialah Yang Maha Esa. Jika manusia bergerak, gerakannya membuatmu terpesona, dan jika ia tidur berbaring dengan hina dan rendah, kehinaannya membuatmu terpesona, maka Maha Suci Allah Yang Maha Agung! Agar setiap makhluk mengetahui bahwa ia berada di bawah perintah-Nya dan di bawah ciptaan dan takdir-Nya. **Dan kepada-Nya berserah diri siapa saja yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan kepada-Nya mereka dikembalikan** (Ali Imran: 83). Dia menciptakan makhluk-makhluk ini agar manusia berdiri di hadapannya lalu bertasbih dan memuliakan Pencipta segala yang ada! Dia menciptakan makhluk-makhluk ini agar hati-hati dipenuhi dengan pengagungan terhadap Pencipta bumi dan langit. Dia menciptakannya, menjadikannya dan membentuknya, maka tidak ada yang dapat membatalkan hukum-Nya, dan tidak ada yang dapat mengubah ciptaan-Nya, Maha Berkah Allah Tuhan semesta alam!

Nikmat Lisan

Dan hari ini -wahai orang-orang yang dicintai- kita berdiri di hadapan anggota tubuh yang diciptakan Allah, maka Dia menjadikan penciptaannya sebagai dalil keesaan-Nya. Anggota tubuh yang hina dan kecil, tetapi mulia dan berbahaya. Ia membawa kepada ruh dan keharuman serta derajat-derajat tinggi surga. Anggota tubuh yang hina, jika hamba tidak bertakwa kepada Tuhannya padanya, maka ia terjerumus, dan tersesat dari jalan Tuhannya serta sesat. Itulah lisan yang jika engkau memandangnya, penciptaannya membuatmu bingung, dan engkau berdiri di hadapan keindahan ciptaan Allah dalam penciptaannya. Dan jika engkau mendengar suara-suaranya dan

menyimak ungkapan-ungkapannya, suara-suara dan ungkapan-ungkapan itu membuatmu terpesona.

Allah menciptakan lisan untuk setiap makhluk yang berbicara dari hewan, dan menjadikan untuk setiap hewan bahasanya, dan untuk setiap hewan logikanya. Maka Dia Maha Tinggi kemuliaan-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya mengetahui kata-kata semut dalam kegelapan malam dan cahaya siang, dan mendengar suara-suaranya, mengetahui bahasa-bahasanya, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, Maha Tinggi kemuliaan-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya.

Engkau berdiri di hadapan anggota tubuh yang hina ini, maka mempesonamu apa yang ada padanya dari dalil-dalil keagungan Allah dan bukti-bukti keesaan-Nya. Jika engkau pagi hari dan mendengar suara-suara burung, maka katakanlah: Subhanallah! Dan setiap hewan memiliki bahasanya, dan setiap makhluk memiliki ungkapan dan logat bahasanya. Dan dengan semua itu, tidak ada suara yang berbeda bagi-Nya dari suara yang lain, dan tidak ada ungkapan yang membingungkan bagi-Nya dari ungkapan lainnya, semuanya terlingkup dalam pendengaran Allah, dan semuanya dalam ilmu Allah Azza wa Jalla!

Wahai orang-orang yang dicintai fillah: Manusia berdiri bingung di hadapan lisan ini yang diberitakan Allah Tabaaraka wa Ta'ala dalam kitab-Nya yang jelas bahwa ia adalah dalil keesaan Allah Tuhan semesta alam, satu ayat dan betapa banyaknya! Dia berfirman Maha Tinggi kemuliaan-Nya dalam kitab-Nya, menggerakkan hati-hati untuk berpikir dan mengambil pelajaran dengan ayat ini dari ayat-ayat-Nya: **Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui** (Ar-Rum: 22). Dan di antara tanda-tanda-Nya yang menunjukkan keesaan, keagungan, ketuhanan dan ketuhanan-Nya adalah berlain-lainan bahasa kalian dan warna kulit kalian. Dia menciptakan manusia, dan menjadikan baginya lisan ini untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati berupa kedukaan dan kesedihan, untuk mengungkapkan apa yang ada dalam jiwa berupa kegembiraan dan

kedukaan. Dia menciptakan lisan ini dan menciptakan pemiliknya dengan sifat-sifat yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya Maha Tinggi kemuliaan-Nya.

Dia menyebarkan manusia dari Bani Adam di timur bumi dan baratnya, dan menjadikan untuk setiap kaum bahasanya, dan untuk setiap umat logat bahasanya. Maka berdirilah di hadapan logat-logat dan bahasa-bahasa itu para ahli bahasa, maka hal itu membingungkan mereka, dan mereka berdiri di hadapannya dengan bingung karena keagungan ciptaan Allah Maha Tinggi kemuliaan-Nya! Bahkan satu bahasa seperti bahasa Arab -misalnya- betapa banyak logat di dalamnya yang telah berpecah suku-sukunya, maka menjadilah untuk setiap suku logatnya, yang didengar oleh orang kecil ketika tumbuh dan didengar oleh orang tua ketika menua. Maka tiada tuhan selain Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui! Lisan ini tidak diciptakan Allah dengan sia-sia.

Lisan ini urusannya agung di sisi Allah Yang Maha Esa lagi Yang Membalas! Ia adalah jalan menuju ruh dan keharuman, atau menuju tingkatan-tingkatan neraka yang paling dalam.

Lisan ini jika lurus karena Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia, maka anggota tubuh manusia akan lurus setelahnya.

Lisan ini jika digerakkan oleh hati yang takut kepada Allah dan takut kepada-Nya, engkau tidak akan mendengar darinya kecuali yang baik.

Lisan ini jika dibiarkan bebas, maka pemiliknya akan terjerumus ke tingkatan-tingkatan neraka yang paling dalam.

Dan sungguh Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia telah berwasiat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar bertakwa kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala pada anggota tubuh ini, dan agar manusia melihat nikmat Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia ketika Dia membuatnya berbicara, maka ia malu kepada Allah untuk mendengar darinya kata yang tidak meridhai-Nya, dan ia malu ketika melihat orang bisu yang tidak mampu mengungkapkan kedukaan dan kesedihannya, sementara Allah telah menganugerahinya dan memuliakannya maka Dia membuatnya berbicara dan memperjelas ungkapannya. Maka manusia malu kepada Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia untuk bertakwa kepada Allah pada lisan.

Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berwasiat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar bertakwa kepada-Nya dalam apa yang diucapkan oleh lisan-lisan. Maka Dia berfirman Maha Tinggi dan Maha Mulia dalam kitab-Nya yang jelas, memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan menjanjikan kepada mereka kebaikan besar yang akan terjadi di dunia dan akhirat jika mereka bertakwa kepada Allah pada lisan: **Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar** (Al-Ahzab: 70-71). Barangsiapa bertakwa kepada Allah pada lisannya, maka Allah menjanjikannya untuk memperbaiki keadaannya, memperbaiki akhir dan nasibnya, dan bahwa ia akan mendapat kemenangan yang besar.

Penyakit-penyakit Lisan

Wahai orang-orang yang dicintai fillah: Sesungguhnya lisan ini memiliki kesalahan-kesalahan, dan memiliki penyakit-penyakit. Jika hamba ditimpa olehnya maka ia telah rugi dunia dan akhirat; ketika manusia pagi dan petang sementara ia tidak mengawasi Allah dan tidak takut kepada-Nya dalam apa yang dikatakan lisannya. Ketika manusia pagi dan petang sementara ia telah membiarkan lisannya bebas untuk melanggar batas-batas Allah dan menutupi larangan-larangan-Nya, dan tidak takut kepada Allah terhadap hamba-hamba-Nya; ketika lisan itu menjadi berani kepada batas-batas Allah dan larangan-larangan-Nya, maka ditulis baginya dalam lembaran-lembaran kejahatan kesalahan-kesalahan dan penyakit-penyakitnya! Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan Yang memiliki 'Arsy yang mulia agar menganugerahkan kepada kita dan kalian perkataan yang lurus dan amal shalih yang dipimpin.

Banyak Bicara dalam Hal-hal Dunia yang Sia-sia

Ocehan yang diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah membencinya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah membenci untuk kalian qila wa qaala (katanya dan katanya), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta"*.

Membenci untuk kalian, dan jika suatu hal dibenci Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia, maka pantas bagi muslim untuk menghindarinya dan meninggalkannya, seperti banyak bicara dalam hal-hal dunia yang sia-sia. Dan mereka berkata: Di antara tanda kurang akalnya laki-laki atau kurang akalnya pembicara adalah seperti banyaknya ocehan dan pembicaraannya tentang dunia. Ini menunjukkan kurang akalnya; karena akal menahan manusia dari bicara dalam hal-hal yang sia-sia. Maka hendaklah logika manusia menjadi logika yang bijak dan sehat. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan makna ini maka beliau bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam"*. Dan oleh karena itu -beliau 'alaihi shalaatu was salaam berkata menjelaskan kepada kita bahwa Allah jika menganugerahkan hamba menjaga lisannya sehingga ia tidak berbicara kecuali dalam hal yang bermanfaat baginya, maka itu termasuk baiknya keislamannya- beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Termasuk baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya"*.

Banyak Mencaci dan Melaknat

Di antara penyakit lisan adalah: banyak mencaci dan melaknat yang diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa pemiliknya tidak akan menjadi pemberi syafa'at dan tidak menjadi saksi pada hari kiamat. Banyak mencaci dan melaknat mengharamkan manusia dari syafa'at dan kesaksian pada hari kiamat -wa al-'iyaadzu billaah-. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak melaknat tidak akan menjadi pemberi syafa'at dan tidak menjadi saksi pada hari kiamat"*. Setiap terjadi sesuatu dia berkata laknat, setiap terjadi sesuatu dia mengucapkan laknat. Jika banyak laknat darinya maka ia tidak akan menjadi pemberi syafa'at dan tidak menjadi saksi -wa al-'iyaadzu billaah- pada hari kiamat.

Namimah (Adu Domba)

Demikian juga di antara hak-hak muslim yang tergelincir karenanya lisan-lisan, dan terjadi karenanya penyakit-penyakit adalah: namimah (adu domba), yaitu yang mencukur, mencukur agama bukan mencukur rambut. Ketika laki-laki

yang tidak takut kepada Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya itu memindahkan kata-kata yang menyalakan api fitnah -wal 'iyaadzu billaah-.

Kata-kata yang memisahkan antara orang-orang yang saling mencintai dan kelompok-kelompok.

Kata-kata yang mewariskan kebencian dan permusuhan.

Kata-kata yang membuat hati-hati terbakar dengan api dendam dan hasad.

Kata-kata yang mewariskan kerusakan di antara manusia sampai darah tertumpah, dan batas-batas Allah Maha Tinggi kemuliaan-Nya dilanggar, yaitu berjalan di antara manusia dengan katanya dan katanya, seperti perkataanmu: fulan berkata tentangmu begini dan begini.

Maka janganlah engkau menjadi pengadu domba! Dalam hadits shahih dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepadanya tentang keadaan orang yang memindahkan pembicaraan sehingga menimbulkan permusuhan di antara manusia bahwa ia tidak masuk surga. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak masuk surga pengadu domba"* wal 'iyaadzu billaah! Sebagian ulama berkata dalam hadits-hadits ini yang mengandung dosa-dosa besar: Yang umum bahwa pelakunya tidak diberi taufik untuk husnul khatimah (akhir yang baik) sampai ia menjadi penghuni surga.

Maka bertakwalah kepada Allah dalam memindahkan pembicaraan! Muslim itu memperbaiki dan tidak merusak; jika engkau mengetahui bahwa antara seorang saudara dan saudara ada permusuhan maka bertakwalah kepada Allah dalam apa yang engkau katakan. Katakanlah perkataan yang baik, sampai-sampai Islam membolehkanmu untuk mengatakan kebohongan untuk memperbaiki antara hati-hati yang bercerai-berai ini. Islam menginginkan keselamatan dan menginginkan berkumpulnya hati-hati, saling mengasihi, saling mencintai, saling menyayangi, saling menolong dan saling bekerjasama. Islam menginginkan berkumpulnya hati-hati dalam ketaatan kepada Allah Maha Tinggi kemuliaan-Nya. Tidak menginginkan permusuhan dan kebencian. Tidak menginginkan terpecahnya hati-hati dan terjadinya fitnah dan cobaan, menyalanya dan terbakarnya dengan api setan dan

pembantu-pembantu setan. Oleh karena itu hendaklah muslim takut kepada Allah dalam hak-hak saudara-saudaranya.

Dan jika engkau melihat seseorang memindahkan kepadamu pembicaraan yang membuat hatimu marah kepada saudara-saudaramu maka ingatkanlah ia kepada Allah Maha Tinggi kemuliaan-Nya, dan katakan: Wahai fulan! Bertakwalah kepada Allah dalam apa yang engkau katakan. Oleh karena itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkanlah sahabat-sahabatku untukku. Biarkanlah sahabat-sahabatku untukku karena aku ingin keluar dengan hati yang bersih untuk mereka"*. Maka oleh karena itu hendaklah muslim yang diberi taufik jika datang kepadanya pengadu domba ini -yang bermuka dua- yang ingin memecah-belah dan membubarkan kelompok dan persatuan hendaklah berkata kepadanya: Wahai fulan! Bertakwalah kepada Allah! Dan jika engkau berada dalam majlis lalu mendengarnya memindahkan pembicaraan yang membuat hati pendengar marah kepada seseorang maka katakanlah kepadanya: Bertakwalah kepada Allah.

Para salaf memiliki sikap-sikap yang mulia: Seorang laki-laki datang kepada sebagian salaf dan berkata kepadanya: Fulan berkata tentangmu begini dan begini. Maka ulama mulia itu berkata kepadanya: Tidakkah setan mendapat utusan selain engkau? Allahu akbar! Engkau ingin mengubah hatiku terhadap saudaraku? Tidakkah engkau menemukan sesuatu untuk dipindahkan selain kata-kata keji ini? Bahkan seandainya ia mengatakannya, tidakkah setan menemukan wadah busuk yang memindahkan kebusukan selain engkau wal 'iyaadzu billaah! Dan seorang laki-laki datang kepada Hasan rahimahullahu dan berkata: Fulan berkata tentangmu begini dan begini. Ia berkata: Demi Allah, aku akan membuat marah orang yang memerintahkan hal itu. Allahummaghfir lii wa li akhii (Ya Allah ampunilah aku dan saudaraku).

Yaitu: aku akan membuat marah setan yang memerintahkannya untuk berkata tentangnya. Ya Allah ampunilah aku dan saudaraku.

Ini adalah halaman-halaman yang bersinar dari hati-hati yang berurusan dengan Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib. Barangsiapa ingin surga ia membelinya dengan amal-amal shalih, dan dengan keselamatan dada yang diberikan kabar gembira oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada pemiliknya dengan surga, maka ia diberi kabar gembira dengan surga

sementara ia berjalan di muka bumi. Untuk hadits Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhumaa, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan muncul kepada kalian sekarang seorang laki-laki dari penghuni surga"*. Maka mata-mata itu memandang menanti laki-laki yang diberi kabar gembira dengan surga ini sementara ia di dunia. Maka keluarlah laki-laki shalih yang diberi taufik itu lalu memberi salam dan berlalu. Maka Ibnu 'Amr radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu mengikutinya; karena ia ingin mendapat kebaikan yang didapat oleh hamba shalih ini. Maka ia tidur bersamanya tiga hari ingin melihat bagaimana hamba ini masuk surga, ingin mengetahui jalan yang mengantarkan hamba ini kepada masuk surga. Maka ia bermalam bersamanya tiga malam, ia tidak bergerak satu gerakan, tidak mengatakan satu kata, tidak melakukan satu perbuatan kecuali mata Ibnu 'Amr mengawasinya, karena semangat kepada kebaikan. Sungguh para sahabat radhiyallahu 'anhum hati-hati mereka tergantung dengan surga. Di mana jalan surga? Di mana cara menuju surga? Mereka menjual diri mereka untuk membeli barang yang mahal ini. **Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya** (Al-Baqarah: 207). Yang menjual dirinya, yaitu: menjualnya. **Dan di antara manusia** (Al-Baqarah: 207) bukan semua manusia. **Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya** (Al-Baqarah: 207). Maka ia melihatnya tiga hari. Ia berkata: Aku tidak menemukan darinya banyak shalat dan puasa, dan tidak banyak ibadah, tetapi ia jika membalik di malam hari sementara tidur, ia berdzikir kepada Allah, bertasbih, memuji, bertahlil, bertakbir. Hati yang tergantung dengan Allah Maha Tinggi kemuliaan-Nya, hati yang selamat. Kita memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita dan kalian hati-hati seperti ini.

Ketika berlalu tiga malam, dan Ibnu 'Amr tidak melihat amal pada laki-laki ini, maka ia berkata: Wahai fulan, sesungguhnya aku berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata: *begini dan begini, maka engkaulah laki-laki itu, maka beritahulah kepadaku tentang amal yang paling engkau harapkan yang engkau kerjakan*. Maka laki-laki itu berkata: *Adapun sesungguhnya tidak ada padaku banyak shalat dan puasa, tetapi aku tidak petang dan pagi sementara di hatiku ada kedengkian terhadap seorang muslim*.

Maka oleh karena itu hendaklah muslim yang diberi taufik memiliki hati yang bersih. Jika datang kepadanya yang bermuka dua, atau datang kepadanya orang yang tidak takut kepada Allah dan tidak bertakwa kepada-Nya yang ingin memutuskannya dari saudara-saudaranya, maka hendaklah berkata kepadanya: Bertakwalah kepada Allah dan jangan pindahkan kepadaku pembicaraan manusia, jangan pindahkan kepadaku apa yang mengubah hatiku terhadap hamba-hamba Allah. Maka ini termasuk penyakit-penyakit lisan.

GIBAH (Menggunjing)

Ketahuilah bahwa bagi lisan terdapat berbagai kerusakan. Sebagaimana Allah memiliki hak-hak yang dapat tergelincir oleh lisan, maka para hamba juga memiliki hak-hak yang dapat tergelincir oleh lisan-lisan mereka. Hak-hak tersebut yang dengannya aib-aib kaum muslimin dibuka. Hak-hak tersebut yang dengannya batasan-batasan Allah Rabb semesta alam disia-siakan. Itulah hak-hak yang dilanggar oleh manusia dengan satu kalimat kepada wajah saudaranya atau menggunjingnya.

Di antara kerusakan lisan yang terjadi antara manusia dengan saudaranya adalah gibah (menggunjing), yaitu menyebut saudaranya dengan sesuatu yang tidak dia sukai disebutkan padanya. Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika memang ada padanya apa yang kami katakan?" Beliau bersabda: **"Jika memang ada padanya apa yang kamu katakan, maka kamu telah menggunjingnya. Dan jika tidak ada padanya, maka kamu telah memfitnahnya."** Jika memang ada padanya apa yang kamu katakan, maka itu gibah. Dan jika tidak ada padanya hal tersebut, maka kamu telah memfitnahnya dan menzaliminya.

Gibah terjadi ketika seseorang duduk di majlis-majlis tersebut lalu mengira bahwa Allah tidak mendengarnya dan tidak melihatnya, maka dia menyebut salah seorang saudaranya, dan menyebut salah satu aibnya, lalu berkata: "Si fulan ada ini dan itu, si fulan berbuat ini dan itu." Ketika itu kata-kata ini tertulis dalam lembaran amalnya agar dia menemui Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi dengan dosanya.

Ketahui bahwa ghibah termasuk di antara kerusakan lisan dan ketersesatannya, dan wajib bagi setiap muslim untuk takut kepada Allah dan berharap kepada-Nya, dan selamatkan saudara-saudaranya sesama muslim dari dirinya ketika mereka tidak ada. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari tangan dan lisannya"** - yaitu muslim yang sempurna dan muslim yang sejati.

Selamatkanlah semua manusia dari dirimu, dan bersikaplah ridha agar Allah ridha kepadamu. Selamatkanlah kaum muslimin dari lisanmu. Jika kamu duduk di suatu majlis dan ingin menyebut seorang muslim, maka jadikanlah surga dan neraka di hadapan matamu. Jika kamu ingin menyebut saudaramu sesama muslim, maka jangan sebutlah dia kecuali dengan kebaikan, dan jangan sebutkan aib-aibnya. Karena menyebut aib adalah membuka tabir Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi atas dirinya.

Oleh karena itu, Imam Malik rahimahullahu berkata dengan kata-kata yang menakjubkan dan aneh! Beliau rahimahullahu berkata: "Aku mengenal orang-orang yang tidak memiliki aib namun mereka berbicara tentang aib-aib manusia, maka manusia mendapati aib-aib bagi mereka. Dan aku mengenal orang-orang yang memiliki aib namun mereka diam dari aib-aib manusia, maka Allah menutupi aib-aib mereka."

Aku mengenal orang-orang yang tidak memiliki aib - ahli istiqamah dan ketaatan - namun mereka berbicara tentang aib-aib manusia: si fulan ada ini dan si fulan ada itu, mereka membuka tabir Allah atas mereka, maka manusia mendapati aib-aib bagi mereka - yaitu manusia mulai menzalimi mereka dan berkata ada pada mereka padahal sebenarnya tidak ada - karena mereka telah membuka tabir Allah atas hamba-hamba-Nya. Dan aku mengenal orang-orang yang memiliki aib, namun mereka diam dari aib-aib manusia, maka manusia diam dari aib-aib mereka. Maka berbicara tentang aib-aib manusia tidak ada kebaikan padanya.

Urusilah dirimu sendiri, sibukkan diri dengan aib-aibmu dan biarkanlah aib-aib manusia untuk manusia. Mintalah kepada Allah keselamatan, karena jika kamu mencela orang yang tertimpa musibah, maka barangkali Allah akan menyembuhkannya dan menimpakan musibah kepadamu.

Oleh karena itu, disebutkan tentang Imam Muhammad bin Sirin - beliau adalah seorang imam dari para imam tabi'in dan satu halaman dari halaman-halaman sunnah yang cemerlang, shalih, dan ibadah pada zamannya. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berwasiat agar beliaulah yang memandikannya ketika meninggal - bahwa ketika beliau di akhir hidupnya tertimpa hutang, maka beliau berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui dosa yang karena dosa itulah aku ditimpa dengan hutang."

Para orang berkata: "Apa itu?" Beliau berkata: "Aku berkata kepada seorang laki-laki empat puluh tahun yang lalu: 'Hai orang yang bangkrut!'"

Menyakiti seorang muslim tidak akan terlewat begitu saja; Allah akan membalas orang yang menyakiti di dunia, atau membalasnya di detik-detik terakhir hidupnya di dunia, atau membalasnya di akhirat, atau Allah mengumpulkan baginya ketiga pembalasan tersebut - kami berlingung kepada Allah.

Aib-aib kaum muslimin itu besar! Allah tidak menciptakan manusia untuk membuka aib-aib kaum muslimin. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya. Dan barangsiapa mengikuti aib seorang muslim, Allah akan mengikuti aibnya."** Dan dalam riwayat lain: **"Dan barangsiapa Allah mengikuti aibnya, maka Allah akan mempermalukannya walaupun di dalam rumahnya sendiri."**

Maka bertakwalah kepada Allah. Lisanmu jangan sebutkan dengannya aib seorang muslim, dan takutlah kepada Allah terhadap aib-aib dan cacat-cacat yang ada pada manusia. Dan katakanlah: "Wahai yang memberi keselamatan, berilah keselamatan." Dan katakanlah: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku keselamatan dari apa yang menimpa mereka dan telah melebihkanku atas kebanyakan makhluk-Nya dengan kelebihan yang nyata."** (Surah Al-Isra ayat 70). Bertakwalah kepada Allah terhadap aib-aib kaum muslimin, dan jangan sebutkan aib seorang muslim, karena Allah akan menutupimu sebagaimana kamu menutup mereka, dan akan memberimu keselamatan jika kamu memuji Allah 'azza wa jalla atas keselamatan ketika kamu melihat mereka.

Dan seharusnya bagi seorang muslim jika melihat aib saudaranya sesama muslim, hendaklah dia berusaha memperbaikinya, dan jangan bergembira karenanya. Karena kesempurnaan iman seorang mukmin adalah dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Jika kamu benar-benar mukmin, maka jangan membanggakan diri di majlis-majlis dan berkata: "Mereka berbuat ini dan itu," tetapi persiapkan dari dirimu menjadi mukmin yang shalih, dan niatkan langkah-langkah yang dengannya kamu membeli rahmat Allah. Pergilah kepada orang yang tertimpa musibah ini dan bisikkanlah ke telinganya kata-kata yang Allah memberi manfaat kepadamu dengannya di dunia dan akhirat. Ingatkanlah dia kepada Allah dan sampaikanlah kepadanya aib-aib tersebut, barangkali hal itu menjadi sebab kebaikannya. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Adapun duduk di antara saudara-saudaranya dan menyebut-nyebut aib dan cela, maka hal ini tidak pantas.

Terkadang seorang hamba shalih menyebut kemungkaran dan kemaksiatan yang terjadi di masyarakat, dan ini tidak pantas, khususnya jika dia menyebarkannya dengan cara yang tidak menghasilkan kemaslahatan, karena mudaratnya lebih besar dari manfaatnya, dan bahayanya lebih besar dari kebaikannya. Sufyan rahimahullahu berkata: "Jika kalian mendengar tentang kemungkaran dan kemaksiatan, maka jangan sebarkan karena itu adalah kerusakan dalam agama."

Jika manusia mendengar bahwa si fulan berbuat dan si fulan berbuat, mereka mungkin akan mengikuti mereka. Tetapi cobalah untuk tidak menyebut aib-aib ini kecuali jika dari hal tersebut menghasilkan kemaslahatan berupa peringatan dan penjelasan kesalahan sebagaimana yang wajib atas seorang alim. Dan harus disertai dengan ikhlas niat kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi serta rasa kasih sayang, dan hendaklah nasihat tersebut dengan gaya yang menunjukkan kebaikan niat pemiliknya. Maka sungguh demi Allah, orang yang berbuat demikian sangat baik! Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan hal tersebut dan melakukan hal tersebut, shalawat Rabbku dan salam atasnya.

Termasuk hak seorang muslim atas saudaranya sesama muslim adalah tidak menyebut aibnya dan tidak memperlukannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam apabila ingin mengarahkan, beliau naik ke mimbar dan berkata: **"Mengapa ada suatu kaum?"** Beliau tidak berkata: "Hai fulan bin fulan, mengapa kamu berbuat ini dan itu?" Beliau tidak mempermalukan, shalawat Rabbku dan salam atasnya, kecuali jika ada kemaslahatan yang menuntut hal tersebut, atau yakin bahwa kerusakan akan hilang dengan mempermalukannya.

Yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang tetangga datang mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang tetangganya, maka beliau menyuruhnya mengeluarkan barang-barangnya dari rumahnya. Setiap kali orang-orang melewatinya, mereka berkata kepadanya: 'Ada apa denganmu? Apa masalahmu?' Dia berkata: 'Tetanggaku menyakitiku.' Maka setiap orang yang lewat melaknat tetangganya, mencacinya, dan menyakitinya. Ketika tetangganya melihat hal itu, dia berkata kepadanya: 'Kembalilah ke rumahmu, kamu tidak akan melihat dan mendengar dariku kecuali kebaikan.'"*

Ketahuilah bahwa di antara orang yang paling utama untuk ditutupi adalah tetanggamu dan orang-orang yang paling dekat denganmu. Karena termasuk hak tetangga atas tetangga adalah jangan melepaskan lisanmu pada aibnya, dan jangan menunjukkan aibnya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat tentang tetangga, dan sebelum beliau, Kitab Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa telah berwasiat.

Suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dengan kedua kakinya bersama seorang laki-laki yang berbicara rahasia dengannya. Beliau berdiri hingga lama sekali berdiri. Datanglah seorang sahabat yang memerlukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk suatu keperluan, sementara laki-laki itu terus berbicara rahasia dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berbicara dengannya berulang-ulang. Sahabat tersebut berkata: "Hingga aku mengkhawatirkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena lamanya berdiri." Ketika laki-laki itu selesai dari berdiri tersebut dan pergi, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Ini adalah Jibril. Dia terus menerus berwasiat kepadaku tentang tetangga hingga aku menyangka bahwa dia akan mewariskannya"** - hingga aku menyangka bahwa Allah akan menjadikan tetangga seperti anak dari nasab yang mewarisimu dan kamu mewarisinya.

Maka jangan sebutkan aib tetangga, karena tetangga dekat denganmu. Kamu mendengar teriaknya dan mengetahui keadaannya serta mengenal anak-anak laki-laki dan perempuannya dan apa yang umumnya terjadi dari urusan keluarganya. Oleh karena itu, termasuk haknya yang besar adalah kamu menutup aibnya dan tidak membeberkan sesuatu dari hal tersebut.

KEKUFURAN KEPADA ALLAH

Ketahuiilah bahwa kerusakan lisan yang paling besar, yang jika manusia tertimpa dengannya akan kehilangan agama, dunia, dan akhiratnya adalah kekufuran kepada Allah. Hari ketika seseorang menjelang sore dan pagi dengan lisannya mengucapkan kalimat yang mengeluarkannya dari agama dan millah - kami berlindung kepada Allah - hari ketika dia mengucapkan kalimat lalu terjerumus dengannya ke tingkat-tingkat neraka jahannam. Hari ketika dia mengucapkan kalimat lalu Allah menuliskan dengannya kemurkaan-Nya atasnya hingga hari agama. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat dari kemurkaan Allah yang tidak dia hiraukan, dia terjerumus dengannya ke tempat yang paling jauh antara dua timur di neraka jahannam."** Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat dari kemurkaan Allah yang tidak dia pahami, Allah menuliskan dengannya kemurkaan-Nya atasnya hingga hari kiamat."** Maka kami memohon kepada Allah yang Maha Agung agar melindungi kami dari bencana ini.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam takut atas sahabat-sahabat dan umatnya dari ketersesatan lisan. Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu berdiri di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari untuk menimba dari sumber wahyu. Tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: **"Tahanlah lisanmu"** - tahanlah lisan ini agar tidak terlepas dalam batas-batas Allah dan larangan-larangan-Nya. Tahanlah lisan ini wahai Mu'adz dari hamba-hamba Allah yang mukmin. Tahanlah lisanmu dari hamba-hamba Allah yang muslim agar kamu menjadi muslim yang sejati. Maka beliau berkata kepadanya: **"Tahanlah lisanmu."** Mu'adz terkejut dengan kalimat tersebut lalu berkata: **"Wahai Rasulullah! Apakah kami**

dipertanggungjawabkan atas apa yang kami katakan?" Apakah kalimat-kalimat yang diucapkan lisan ini tertulis dalam catatan-catatan? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Celakalah ibumu, celakalah ibumu wahai Mu'adz! Tidaklah orang-orang dijerembabkan ke dalam neraka atas muka mereka - atau atas hidung mereka - melainkan karena hasil panen lisan mereka."** Hasil panen malam dan siang; hari ketika lisan dilepaskan dalam menggunjing kaum muslimin, dan hari ketika dilepaskan dalam aib-aib hamba-hamba Allah yang mukmin: **"Tidaklah orang-orang dijerembabkan ke dalam neraka atas muka mereka melainkan karena hasil panen lisan mereka."**

Seorang sahabat datang kepadanya pada suatu hari menanyakan tentang agama dan Islam lalu berkata: **"Wahai Rasulullah! Katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang tidak aku tanyakan kepada seorangpun setelahmu."** Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Katakanlah: 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian istiqamahlah."** Dia berkata: **"Wahai Rasulullah! Apa yang paling kaukhawatirkan atasku?"** Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Tahanlah ini untukmu"** - aku khawatir atas lisanmu, aku khawatir atas ucapan dan perkataanmu.

Oleh karena itu, termasuk kerusakan lisan yang paling besar dan dosa-dosanya yang paling besar adalah kufur kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi. Manusia bisa kufur ketika mengucapkan satu kalimat lalu keluar dengannya dari agama secara keseluruhan, hari ketika dia berkata: "Tidak ada tuhan dan hidup adalah materi." Atau dia berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki anak." Lalu dia mendatangkan sesuatu yang sangat keji. **"Hampir-hampir langit terbelah karenanya, dan bumi terbelah (pula), dan gunung-gunung runtuh dengan dahsyatnya, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak."** (Surah Maryam ayat 90-91). Hari ketika dia menyeru selain Allah dan meminta pertolongan kepada selain-Nya, dan meminta perlindungan kepada selain-Nya, maka dituliskan atasnya bahwa surga diharamkan bagimu dan kamu menempati neraka; yaitu hari ketika dia bergantung kepada selain Allah, lalu memanggilnya dan bermunajat kepadanya sebagaimana bermunajat kepada Allah. Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi!

MENGOLOK-OLOK AGAMA DAN AHLINYA

Di antara kerusakan lisan yang mengeluarkan dari millah adalah mengolok-olok agama. Hari ketika dia melepaskan lisannya pada syi'ar-syi'ar agama ini untuk mengolok-olok walau dengan satu kalimat. Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau keluar dalam perang Tabuk dalam cuaca yang sangat panas - dan Allah 'azza wa jalla menyebutnya sebagai saat kesulitan karena itu adalah saat yang berat yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya yang mukmin - dan keluar bersamanya sahabat-sahabatnya yang mulia, serta keluar pula suatu kaum yang hati mereka belum menyerah kepada Allah sebagaimana lahiriah mereka menyerah.

Di antara kaum tersebut ada sekelompok yang ingin memotong perjalanan ketika mereka merasakan kebosanan dan kejenuhan. Ketika mereka ingin berbicara, mereka mencari sesuatu yang bisa mereka jadikan bahan gurauan. Mereka mencari sesuatu yang bisa membuat mereka tertawa dan terhibur, maka mereka tidak mendapatkan kecuali hamba-hamba Allah yang shalih. Salah seorang di antara mereka berkata: **"Kami tidak melihat seperti para qurra' (ahli Quran) kami ini yang lebih rakus perutnya dan lebih pengecut ketika bertemu musuh!"** Siapa mereka? Mereka adalah para qurra', para penghafal Kitab Allah 'azza wa jalla. Mereka berkata: "Kami tidak melihat seperti para qurra' kami ini yang lebih rakus perutnya" - orang-orang yang mencintai dunia - "dan lebih pengecut ketika bertemu musuh dan lebih takut terhadapnya!"

Maka turunlah Jibril dari langit-langit yang tinggi dengan ayat-ayat yang agung dari Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi ketika mendengar kekasih-kekasih dan wali-wali-Nya direndahkan oleh orang-orang yang tidak ada kebaikan pada mereka: **"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Jangan kamu minta maaf, kamu kafir sesudah beriman."** (Surah At-Taubah ayat 65-66). Tidak ada uzur bagi kalian, kalian telah kafir dan keluar dari agama dan millah dengan kalimat-kalimat yang ringan ini. Mereka mulai berpegang pada unta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: **"Wahai Rasulullah! Kami hanya berbicara pembicaraan rombongan - kami memotong jarak perjalanan."** Batu-batu mengenai kaki salah seorang dari mereka hingga berdarah, sementara Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepadanya dan berkata: **"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Jangan kamu minta maaf, kamu kafir sesudah beriman."** (Surah At-Taubah ayat 65-66). Apakah dunia sempit bagi kalian hingga kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk bergembira atau tertawa darinya kecuali hamba-hamba Allah yang shalih? Dan inilah akibat setiap orang yang mengolok-olok wali-wali Allah dan hamba-hamba Allah yang shalih.

Maka jauhilah, kemudian jauhilah wali-wali Allah! Dan jauhilah, kemudian jauhilah orang-orang yang rukuk dan sujud, karena Allah mencintai mereka dan mencintai orang yang mencintai mereka, dan memusuhi orang yang memusuhi mereka. Maka jangan kamu mengucapkan kalimat yang dengannya kamu pantas mendapat firman Allah ta'ala: **"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"** (Surah At-Taubah ayat 65).

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya para qurra' ini menghafal Kitab Allah, maka mengolok-olok mereka adalah mengolok-olok agama Allah 'azza wa jalla. Oleh karena itu mereka berkata: Barangsiapa mengolok-olok alim dan meremehkan da'i kepada Allah, maka dia telah mengolok-olok agama. Barangsiapa berkata: "Alim ini tidak memahami apa-apa, alim ini menghalalkan dan mengharamkan dari dirinya sendiri," dan mengolok-olok para ulama serta mengolok-olok pendapat-pendapat mereka, dan meremehkan fatwa mereka, maka dia memiliki bagian dari firman Allah ta'ala: **"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"** (Surah At-Taubah ayat 65).

Sesungguhnya mereka adalah gudang-gudang ilmu yang Allah lapangkan dada mereka dengan Al-Quran. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang agama dan iman yang Allah terangi hati mereka dengan wahyu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang agama yang menghafal kalam Allah Rabb semesta alam, dan membawa risalah Tuhan yang pertama dan yang akhir, maka mereka menjadi rabbaniyin dengan apa yang mereka ajarkan dari Kitab dan dengan apa yang mereka pelajari.

Bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah terhadap para ulama, da'i, dan pembimbing kepada Allah. Jangan sampai Allah menimpakan azab

kepadamu dalam kalimat yang kamu ucapkan kepada seorang alim atau da'i kepada Allah. Jadilah orang yang baik yang tidak mengeluarkan kecuali kebaikan, dan tidak didengar darinya kecuali kebaikan, karena Allah jika memperbaiki hati seseorang, Dia akan memperbaiki lisannya.

Jadilah orang yang baik lagi beragama yang takut kepada Allah terhadap apa yang dia katakan dan ucapkan dengan lisannya. Sebutlah kebaikan-kebaikan mereka, dan bangunlah di antara manusia kemuliaan-kemuliaan mereka. Jadilah penjaga aib-aib mereka yang mendoakan mereka di belakang, maka bagimu dari doamu bagian dan nasib yang paling banyak.

Ketahui bahwa termasuk mengolok-olok agama adalah mengolok-olok syari'at Allah Rabb semesta alam. Maka jauhilah lisanmu mengucapkan kalimat tentang hukum Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Jika kamu mendengar bahwa Allah menghalalkan suatu perkara atau mengharamkannya, maka katakanlah: **"Kami mendengar dan kami taat. (Kami mohon) ampunan-Mu, ya Tuhan kami. Dan kepada-Mu tempat kembali."** (Surah Al-Baqarah ayat 285). Jangan berkata: "Bagaimana ini?" Jangan berkata: "Ini tidak pantas." Jangan berkata: "Ini tidak menyenangkan hatiku." **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."** (Surah Yusuf ayat 40).

Serahkanlah kepada Allah hati, lahir, dan lisan, dan hendaklah darimu ada ridha dan penyerahan, karena Allah berfirman kepada Nabi yang mulia: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (Surah An-Nisa ayat 65). Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung bersumpah dengan sumpah yang agung ini bahwa tidak ada iman bagi mereka hingga mereka menjadikanmu hakim terhadap apa yang mereka perselisihkan, hingga kamu tunduk dan menjadi hina di hadapan Kitab dan Sunnah. **"Hingga mereka menjadikan kamu hakim"** - jika kamu datang dalam perselisihan antara kamu dengan tetangga atau saudaramu, maka hal pertama yang kamu katakan adalah: "Apa hukum Allah dan Rasul-Nya terhadap apa yang ada antara aku dan kamu?" **"Maka demi Tuhanmu, mereka**

(pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan" (Surah An-Nisa ayat 65). Dan bukan hanya itu, "**kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan"** (Surah An-Nisa ayat 65) - yaitu mereka tidak merasakan dalam hati mereka kesempitan - "**keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (Surah An-Nisa ayat 65). Inilah iman, inilah penghambaan yang sejati kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Membalas. Maka bertakwalah kepada Allah terhadap apa yang kamu katakan, dan bertakwalah kepada Allah terhadap apa yang kamu yakini, karena Allah akan menanyakanmu tentang setiap yang diucapkan oleh lisanmu.

Perkara-perkara yang Dapat Menjaga Manusia dari Kerusakan Lisan

Wahai saudara-saudara yang dicintai karena Allah: kita berbicara pada pembahasan terakhir tentang bagaimana manusia dapat menjaga lisannya dari berbagai kerusakan:

Memohon kepada Allah Perkataan yang Lurus

Adapun sebab kedua yang dapat membantu menjaga lisan dari kerusakan dan kesalahan adalah: hendaklah engkau memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala yang daripadanya datang perbaikan keadaan, dan daripadanya datang kemuliaan dan keutamaan dengan baiknya perkataan, dan memohon kepadanya agar dianugerahi perkataan yang lurus. Katakanlah: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu lisan yang meridhaiMu dariku, dan aku berlindung kepadaMu dari lisan yang membuatMu murka kepadaku." Mohonlah kepada Allah agar memberikanmu perkataan yang membuatMu ridha kepadanya, dan berdoalah kepadanya, karena sesungguhnya Allah mengabulkan doa orang yang berdoa kepadanya. Mohonlah kepada Allah di waktu sahur, dan mohonlah kepadanya di berbagai waktu malam dan siang agar menjaga lisanmu sehingga engkau tidak menanggung dosa-dosa orang lain.

Oleh karena itu, terkadang seseorang sore dan pagi dalam keadaan rukuk dan sujud, bangun malam dan puasa siang, namun kebaikan-kebaikannya berpindah kepada orang yang dibicarakannya. Dia menggunjing dan mengadu

domba padahal dia bangun malam dan puasa siang, pahala bangun malam dan puasa berpindah kepada orang yang dia buka auratnya dan dia sakiti. Maka bersungguh-sungguhlah - semoga Allah merahmatimu - dalam memohon kepada Allah agar menjaga lisanmu dari menyakiti kaum muslimin dan dari kehormatan hamba-hamba Allah yang mukmin. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-'Arasy al-Kariim agar menganugerahi kita penjagaan lisan.

Membaca Riwayat Hidup Salaf yang Shalih

Di antara perkara yang membantu menjaga lisan adalah: membaca riwayat hidup salaf yang shalih - rahimahumullaah - karena di dalamnya terdapat contoh-contoh mulia yang menghidupkan dalam jiwa kesibukan dengan yang bermanfaat daripada yang tidak bermanfaat.

Memanfaatkan Lisan untuk Ketaatan kepada Allah

Di antara yang membantu menjaga lisan adalah: memanfaatkannya untuk ketaatan kepada Allah Jalla wa 'Ala, dan merasakan keutamaan yang ada di sisi Allah jika manusia mengarahkan lisannya untuk ketaatan kepada Allah. Karena sesungguhnya kalimat yang baik mendekatkanmu kepada surga dan menjauhkanmu dari neraka. Telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam bahwa *hamba bertakwa dari neraka dengan separuh butir kurma dan dengan kalimat yang baik*.

Maka hendaklah manusia bersungguh-sungguh dengan mengingat keutamaan dan rahmat yang ada di sisi Allah hingga Allah Azza wa Jalla menjaga lisannya, dan memelihara ucapan dan perkataannya.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-'Arasy al-Kariim agar menganugerahi kita dan kalian perkataan yang lurus, dan amal shalih yang tepat. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepadaMu dari kesalahan lisan, bisikan hati, dan godaan syetan. Kami memohon kepadaMu agar menganugerahi kami dengan apa yang meridhaiMu wahai Yang Maha Mulia wahai Yang Maha Penyayang.

{Maha Suci Rabbmu, Rabb Yang memiliki kemuliaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Rabb

semesta alam} [Ash-Shaaffaat: 180-182]. Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada nabiNya, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Mengingat Akhirat

Ketahuilah bahwa di antara perkara paling agung yang dapat digunakan muslim untuk membentengi lisannya adalah mengingat akhirat. Mengingat akhirat termasuk sebab paling agung yang mendidik perkataan dan ucapan seorang muslim. Barangsiapa yang memperbanyak mengingat kematian - yang menghancurkan kelezatan dan memisahkan perkumpulan - dan barangsiapa yang memperbanyak mengingat pertanyaan Allah Jalla wa 'Ala dan berdiri di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, hal itu mendorongnya untuk muraqabah kepada Allah dalam setiap kata yang dikatakannya.

Diriwayatkan dari sebagian salaf - dan dia adalah seorang hakim rahimahullaah - bahwa dia memutuskan dalam suatu perkara, dan orang yang diputuskan terhadapnya adalah seorang yang bodoh - yaitu: orang yang tidak peduli dengan apa yang dikatakannya. Ketika hakim ini memutuskan terhadapnya, orang itu berkata: "Engkau menzhalmiku, dan berlaku sewenang-wenang kepadaku." Dia melepaskan lisannya terhadap ulama tersebut. Maka ulama itu berkata: "Demi Allah yang tiada tuhan selainNya, aku tidak berkata-kata sepatah kata pun sejak empat puluh tahun kecuali aku telah menyiapkan jawabannya di hadapan Allah Jalla Jalaaluh," karena banyaknya mengingat akhirat.

Jika manusia memperbanyak mengingat kematian, maka perkataannya akan sedikit kecuali dalam hal yang bermanfaat baginya, dan dia menjadi cemburu terhadap lisan ini. Dia merasa terbakar menginginkan kebaikan, menginginkan tasbih, istighfar, hamdalah, takbir yang ditambahkan baginya dalam catatan amal.

Ingatlah - saudaraku karena Allah - bahwa akan berlalu atasmu seperti saat ini sedangkan engkau telah terbaring di kubur dan kebusukan tanpa harta dan anak-anak, tanpa kerabat dan sanak saudara. Engkau sangat membutuhkan kalimat baik yang menyelamatkanmu dari azab yang pedih. Mengingat akhirat menjaga lisan, mengingat akhirat memperbaiki ucapan dan perkataan. Jika

manusia mengetahui bahwa dia akan kembali kepada saat-saat tersedak yang membuat tenggorokan tersedak, dan direndahkan padanya yang kecil dan besar, maka dunia menjadi hina baginya, sehingga dia tidak melepaskan lisannya kecuali pada yang bermanfaat baginya.

Oleh karena itu, para salaf rahimahumullaah menjaga lisan dengan memperbanyak mengingat kematian dan akhirat. Seorang di antara mereka menghitung kata-katanya selama seminggu penuh - dari Jumat ke Jumat - untuk mengetahui jumlah kata yang diucapkannya, karena takut kepada Allah Jalla wa 'Ala, dan banyaknya merasakan keagungan berdiri di hadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.

Pertanyaan-pertanyaan

Masalah Penyebaran Masjid

Pertanyaan: Ada masalah - sebenarnya - yang muncul dengan penyebaran bangunan yaitu banyaknya masjid, karena rumah-rumah orang bertambah banyak dan berjauhan. Sebagian masjid yang didirikan, mereka mendengar azan dari masjid utama desa namun tetap mendirikan masjid untuk mereka, hingga di beberapa desa kecil terdapat masjid yang banyak. Pada umumnya tidak ada kebutuhan untuk itu, dan orang-orang menjadi tercerai-berai karenanya. Apa pendapat Anda tentang masalah ini, semoga Allah memberikan pahala kepada Anda?

Jawaban: Secara ringkas tentang topik yang telah merata bencanya ini: pada asalnya setiap penghuni kampung atau wilayah sepakat tentang tempat yang berada di tengah-tengah mereka yang memberikan kemudahan bagi mereka semua, dan mereka membangun masjid mereka di sana. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa sebagian masjid ini tidak luput dari dosa, khususnya masjid-masjid yang dibangun di tempat-tempat yang sudah ada masjid lama. Barangsiapa yang membangun masjid di samping masjid lama yang dekat dengannya, maka masjidnya adalah masjid dhiraar - dan kita berlindung kepada Allah - dia berdosa dan tidak mendapat pahala, karena itu memecah belah kaum muslimin dan memecah belah kalimat mereka.

Jika sampai terjadi kaum fulan punya masjid, dan kaum fulan punya masjid, maka ini termasuk fanatisme jahiliyah. Mungkin - dan kita berlindung kepada Allah - pemilik masjid yang mereka bangun dengan fanatisme jahiliyah, "Mengapa kita pergi ke tempat bani fulan?" Mereka diharamkan diterima shalatnya.

Maksud syariat dari pembangunan masjid adalah mengumpulkan hati dan menyatukan orang-orang. Datang orang ini membangun masjid untuk mengumpulkan jamaahnya dan berkata kepada mereka: "Masjid kita begini," jika dia melihat seseorang shalat di masjid kedua mungkin hatinya dengki kepadanya - dan kita berlindung kepada Allah - semua ini dari jahiliyah.

Yang saya lihat bahwa setiap kelompok - misalnya - sepuluh rumah atau dua puluh rumah, meskipun mereka punya masjid di rumah mereka, mereka melihat ke wilayah yang menengah di antara mereka, kemudian yang membangun masjid di rumahnya menghargai masjid ini dengan dua ribu atau tiga ribu, maka dikumpulkan nilai masjid-masjid ini dan dihancurkan masjid-masjid ini dan digabungkan ke rumah-rumah, kemudian dibangun di antara rumah-rumah ini sebuah masjid yang mengumpulkan mereka atas kalimat Allah dan ketaatan-Nya serta keridhaan-Nya. Inilah yang sepatutnya dilakukan, karena ini adalah maksud Islam.

Barangsiapa yang ingin selamat dari azab Allah maka lakukanlah itu, dan manusia merasakan bahwa dia masuk masjid Allah bukan masjid bani fulan agar lebih mengena, karena Allah Ta'aala berfirman: **{Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah}** [Al-Jinn:18] bukan kepunyaan bani fulan atau fulan. Kita memohon kepada Allah agar mengumpulkan hati-hati dalam ketaatan-Nya, dan mempersatukan di antara mereka dalam kecintaan dan keridhaan-Nya. Dan akhir doa kita bahwa segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada nabiNya yang amanah.

Wassalaamu'alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Hukum Ta'ziah kepada Keluarga Mayit dan Tata Caranya

Pertanyaan: Di daerah ini terjadi perkumpulan dalam ta'ziah, berkumpul penduduk desa atau kebanyakan mereka di rumah pemilik mayit, atau di

rumah orang lain yang dekat dengannya. Datang penduduk desa-desa lain untuk menta'ziyahkan penduduk desa. Kami mohon dari Yang Mulia untuk menjelaskan masalah ini?

Jawaban: Bismillah, segala puji bagi Allah, semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Rasulullah dan keluarganya, sahabatnya, dan orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Ada satu poin dalam pertanyaan, sebagian pertanyaan dikatakan: di daerah ini, atau kota ini, atau desa ini.

Saya berpendapat bahwa lebih baik tidak dikatakan "di daerah ini," dan tidak "di desa ini," karena mungkin ada sebagian orang yang melakukannya dan digeneralisir hukumnya, dan mungkin ini memang ada pada banyak orang, tetapi yang lebih baik dan yang saya lihat untuk ditanyakan dengan mengatakan: ada yang melakukan begini dan begini, atau ada yang mengatakan begini dan begini tanpa menentukan daerah atau kota, karena yang dimaksud adalah pengarahannya, dan yang dimaksud adalah mengetahui hukum Allah Azza wa Jall, karena mungkin perkara ini tersebar di sebagian orang, tetapi tidak dianggap sebagai hukum umum untuk semua. Maka lebih baik dikatakan: sebagian orang melakukan hal ini.

Adapun masalah ta'ziyah, maka sunnah untuk menta'ziyahkan muslim atas mayitnya. Allah mensyariatkan ta'ziyah karena muslim jika kehilangan harta atau kehilangan anak laki-laki atau perempuan atau kerabat, maka hatinya menjadi lemah menghadapi musibah sehingga butuh orang yang menguatkannya dan yang mengingatkannya dengan Allah Jalla wa 'Ala, karena musibah mengguncang hati - semoga Allah melembutkan kepada kita dan kalian di dalamnya. Oleh karena itu muslim membutuhkan kata-kata dari saudaranya.

Termasuk petunjuk Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam adalah beliau menta'ziyahkan dengan berkata: *"Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia berikan, dan milik-Nya apa yang Dia ambil, dan segala sesuatu di sisi-Nya dengan takdir, maka bersabarlah dan mengharap pahalanya."* Dan beliau bersabda: *"Hendaklah dia berkata: Inna lillahi wa inna ilayhi raaji'uun"* (Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali), *"Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantilah bagiku yang lebih baik darinya."*

Maksudnya adalah ta'ziah itu disyariatkan, tetapi bukan dengan cara yang diperluas orang-orang berupa menyalakan lampu, membentangkan permadani dan menggelarnya, membuat jadwal dan walimah di rumah mayit. Semua ini termasuk bid'ah yang diada-adakan.

Seseorang dita'ziahkan atas mayit di pekuburan, dan ini termasuk sunnah. Demikian juga dita'ziahkan di masjid. Engkau berkata kepadanya: "Wahai fulan! Semoga Allah mengagungkan pahalamu dan memperbaiki ta'ziahmu," dan kata-kata semacam itu yang menguatkan hatinya dan memperkuat imannya, serta menasihatnya dengan sunnah.

Adapun duduk dan menerima orang-orang secara berkelompok, maka para salaf telah memperketat hal itu. Dalam Shahih Bukhari dari Jariir radhiyallaahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Kami menganggap duduk di rumah mayit termasuk meratap."* Maka sebaiknya ditinggalkan sedapat mungkin.

Tetapi jika ada orang-orang yang datang dari perjalanan, dan seseorang duduk untuk meringankan mereka dan tidak bermaksud untuk pamer, maka ini dirukhsahi oleh ulama-ulama belakangan. Mereka berkata: "Sesungguhnya orang-orang butuh khususnya sekarang dengan luasnya kota-kota, tetapi dengan syarat seseorang tidak memperpanjang di tempat keluarga mayit."

Bahkan sebagian ulama memperketat dalam makanan dan minuman di tempat keluarga mayit, hingga saya ingat sebagian guru kami tidak minum kopi dalam ta'ziah, semua itu karena wara' dan hati-hati jika menta'ziahkan keluarga mayit, supaya tidak hilang pahalanya.

Oleh karena itu pantas berhati-hati dalam perkara-perkara semacam ini. Memperpanjang duduk di tempat keluarga mayit termasuk kemungkaran. Yang paling keras kemungkarannya adalah seseorang duduk di rumah mayit lalu duduk berbicara tentang hal-hal duniawi yang berlebihan: fulan menjual, gedung fulan. Engkau berkata kepadanya: "Mengapa?" Dia menjawab: "Supaya menghibur keluarga mayit."

Subhaanallaah! Allah menurunkan musibah-musibah ini supaya hati-hati hancur dan bertaubat kepada Allah Jalla wa 'Ala, dan manusia ingat dan berwaspada, lalu engkau datang melalaikan hamba-hamba Allah dari mengingat Allah Jalla wa 'Ala! Ini termasuk kelengahan - semoga Allah

memberikan keselamatan. Maka pantas menghindari perkara-perkara semacam ini, dan hendaknya ta'ziah sesuai dengan yang diakui secara syar'i. Wallaahu Ta'aala a'lam.

Hukum Merampas Hak Waris Wanita

Pertanyaan: Di beberapa desa mereka merampas hak waris wanita, lalu wanita diam saja karena takut putus hubungan. Dia bisa kaget bahwa warisan diwakafkan untuk laki-laki dan keturunan mereka tanpa wanita. Apa hukumnya dan bagaimana sikap da'i dan khatib masjid terhadap hal itu? Bagaimana sikap wanita terhadap pewaris dan kerabatnya? Apakah dia wajib berbakti kepada orangtuanya setelah mereka merampas haknya?

Pertanyaan lain mengatakan: Diketahui bahwa Allah Ta'aala mengambil alih pembagian faraidh sendiri, dan tidak menyerahkannya kepada siapa pun dari makhluk-Nya. Pertanyaannya: Sebagian orang memaksa ahli waris dari kaum wanita untuk melepaskan haknya - khususnya saudara perempuan - dengan imbalan sejumlah uang, agar warisan tidak berpindah kepada selain laki-laki dari ahli waris, hingga wanita meyakini bahwa dia tidak berhak menuntut. Yang berani menuntut akan dikucilkan, diputus hubungan, dan diremehkan, serta dianggap melanggar adat masyarakat. Kami mohon komentar dan nasihat dari Yang Mulia, semoga Allah memberikan pahala dan mengagungkan pahala Anda?

Jawaban: Laa hawla wa laa quwwata illa billaahil 'Aliyyil 'Azhiim! Ditetapkan dalam hadits dari Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya hamba beramal dengan amal ahli surga hingga tidak tersisa antara dia dan surga kecuali sehasta, lalu dia beramal dengan amal ahli neraka maka masuklah dia ke dalamnya. Dan sesungguhnya hamba beramal dengan amal ahli neraka hingga tidak tersisa antara dia dan neraka kecuali sehasta, lalu dia beramal dengan amal ahli surga, maka masuklah dia ke dalamnya."*

Sebagian ulama berkata: "Termasuk hal itu adalah seseorang dalam keadaan shalih, beragama, dan istiqamah hingga ketika kematian mendatangnya dia berlaku curang dan zhalim dalam wasiat yang ditulisnya untuk keluarganya. Kezhaliman dan kecurangan ini menjadi sebab masuknya neraka - wa al-'iyaadzu billaah. Ini menjadi hal terakhir yang ditulis baginya dalam catatan

amalnya bahwa dia keluar sebagai penzhalim pemutus silaturahmi - wa al-'iyaadzu billaah."

Warisan adalah hak yang Allah ambil alih pembagiannya dari atas tujuh langit: **{Mereka minta fatwa kepadamu. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah}** [An-Nisaa': 176]. Dia tidak menyerahkan pembagian warisan tidak kepada malaikat yang muqarrab, tidak pula kepada nabi yang diutus, tetapi Dia sendiri yang mengambil alihnya Subhaanahu Jalla Jalaaluh.

Maka pantas diketahui bahwa wanita punya hak dalam warisan, dan hak ini pantas dipelihara dan tidak disia-siakan, serta tidak boleh dilanggar hak wanita dengan tipu daya dan kelicikan. Karena tipu daya meskipun bermanfaat di dunia, tidak akan bermanfaat bagi pelakunya di hari kiamat.

Demikian juga pantas diketahui manusia bahwa jika wanita lemah dalam mengambil haknya, maka Allah Maha Kuat yang mengambil haknya untuknya. Maka hendaklah manusia bertakwa kepada Rabbnya dalam hak-hak manusia yang lemah ini. Allah Jalla wa 'Ala memberikan hak ini kepadanya untuk membantunya menjaga kehormatan dan memelihara air mukanya agar tidak meminta kepada selainnya.

Karena wanita jika butuh mungkin terjerumus kepada zina dan haram. Maka Allah memberikan bagian ini untuknya supaya memelihara air mukanya dan mengingat mayitnya lalu mendoakan rahmat untuknya dengan berkata: "Rahmat Allah atas fulan, dan rahmat Allah atas ayahku dan saudaraku yang meninggalkan untukku begini dan begini."

Lalu datang penzhalim yang jahat ini yang tidak bertakwa kepada Allah Jalla wa 'Ala, untuk memutuskan rezkinya, untuk menyakitinya dalam apa yang diberikan Rabbnya kepadanya. Ini termasuk kezhaliman dan kecurangan.

Tanggung jawab para ulama sangat besar, dan para imam masjid, dan para penuntut ilmu, dan kalian umumnya untuk menjelaskan kepada orang-orang bahwa tidak boleh menzhalimi wanita dalam hal apa pun khususnya dalam hak-hak berupa harta ini. Karena Allah Jalla wa 'Ala mengabarkan tentang harta bahwa jiwa-jiwa mencintainya dan diciptakan untuk itu: **{Dan jiwa-jiwa dipenuhi dengan sifat kikir}** [An-Nisaa': 128].

Nabi shallallaahu 'alayhi wa sallam melarang Mu'adz untuk menambah dari hak yang diakui dalam zakat yang merupakan hak Allah, maka beliau bersabda: *"Dan jauhilah harta-harta terbaik mereka."* Kemudian beliau bersabda setelahnya: *"Dan takutlah doa orang yang dizhalimi, karena tidak ada hijab antara doa itu dengan Allah."*

Dalam riwayat kedua datang bahwa Allah mengangkatnya dan berfirman: *"Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, pasti Aku akan menolongmu meskipun setelah beberapa waktu."* Sebagian ulama berkata: "Sesungguhnya Allah membalas dendam untuk orang yang dizhalimi dari penzhalimnya meskipun yang dizhalimi adalah kafir, karena Allah Maha Adil tidak menyukai kezhaliman." *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan di antara kalian terlarang, maka janganlah kalian saling menzhalimi."*

Ini adalah kezhaliman terhadap wanita, dan tidak boleh menzhalimi wanita dalam warisan.

Demikian pula meremehkan wanita, menyakitinya, menghina dan merendahnya! Banyak orang memandang wanita seperti barang rongsokan hingga ada yang menyamakannya dengan sandal - semoga Allah memuliakan kalian, kami mohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah - dan dari kebiasaan jahiliyah yang tercela yang menunjukkan lemahnya iman dalam hati adalah perkataan sebagian mereka: "Wanita, semoga Allah memuliakanmu! Wanita, semoga Allah memuliakanmu!"

Alangkah buruknya perkataan yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan kecuali kebohongan (Al-Kahf: 5)

Wanita adalah makhluk dari makhluk-makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Wanita bisa menjadi sebab kebaikan suatu umat. Khadijah radhiyallahu anha berdiri bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka Allah meneguhkan hatinya dengan Khadijah.

Tidak sepatutnya manusia menjadi lemah akal dan memiliki sikap gegabah dalam merendahkan dan menghina orang lain. Dalam wanita terdapat kebaikan, sebagaimana dalam laki-laki juga terdapat kebaikan. Adapun sebagian adat dan tradisi berupa meremehkan wanita, menghinakannya dan

merendahnya, ini adalah sisa-sisa jahiliyah dan keterbelakangan akal. Allah menimbang manusia, laki-laki dan perempuan, dengan amal saleh:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (An-Nahl: 97)

Tidak diperbolehkan menzalimi wanita, menyakiti mereka dan meremehkan mereka, sehingga mereka tetap terzalimi. Dan kezaliman yang paling berat adalah yang datang dari orang terdekat. Jika wanita dizalimi oleh saudaranya, dizalimi oleh anaknya dan ayahnya, maka siapa yang akan berpihak kepadanya setelah Allah Azza wa Jalla? Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan! Ia lemah, mungkin suaminya menzaliminya, kemudian datang ayahnya menzaliminya, lalu datang saudaranya menzaliminya. Ke mana ia akan pergi? Kemana makhluk lemah ini akan pergi? Padahal ia sudah dalam kesusahan dan kepahitan hidupnya.

Sepatutnya kita bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla karena orang-orang yang penyayang akan disayangi Allah. Sikap kasar, keras dan menyakiti hamba-hamba Allah Azza wa Jalla ini bukanlah dari Islam sama sekali. Islam adalah agama toleransi dan kemudahan, agama keadilan, keinsafan dan rahmat. Rasul petunjuk shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan berbuat baik kepada mereka hingga beliau bersabda:

"Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini lalu ia membesarkan mereka dan mendidik mereka dengan baik, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka"

Karena itu, hendaknya hak-hak wanita dijaga. Kebiasaan jahiliyah dan sisa-sisa jahiliyah hendaknya dicabut dari akal, hati dan perilaku, dan hendaknya wanita diberikan hak-haknya serta dijaga haknya agar manusia selamat di hari dimana hati dan mata terpaku:

Pada hari manusia lari dari saudaranya, dan dari ibunya dan bapaknya, dan dari istri serta anak-anaknya (Abasa: 34-36)

Ia lari karena takut telah menzalimi anak perempuannya, atau menzalimi saudara perempuannya, atau menzalimi istrinya atau ibunya. Karena itu

hendaknya saling menasihati dalam hal ini, dan tanggung jawabnya sangat besar.

Dahulu orang-orang masih dalam kejahilan, tetapi sekarang ilmu telah tersebar di antara manusia, dan sekarang mereka menyadari dan mengetahui bahwa ini adalah kezaliman, maka janganlah diam saja. Jika engkau melihat seorang ayah berwasiat bahwa hartanya untuk laki-laki saja tanpa wanita, maka katakanlah kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah wahai ayah, dan tanyalah kepada ulama tentang apa yang akan engkau lakukan."

Jika ada wasiat lama atau ada orang yang telah menzalimi saudara-saudara perempuannya, maka mulai malam ini jangan tidur sampai engkau mendatangi saudara perempuanmu dan kerabat perempuanmu dan berkata kepadanya: "Ambillah hakmu secara lengkap." Berikanlah haknya sebelum datang hari dimana Allah memberikan keadilan kepada yang terzalimi dari yang menzalimi, dan kepada yang dirampas haknya dari yang merampasnya.

Karena itu disebutkan dalam hadits sahih bahwa Allah memberikan keadilan kepada hewan-hewan satu sama lain, apalagi kepada anak-anak Adam? Hewan-hewan, kambing tanduk yang tidak bertanduk, Allah akan mengambil haknya dari kambing bertanduk, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah tanah."

Dan ada satu bentuk yang ingin saya jelaskan, yang disebut oleh para ulama sebagai "takharuj" (pembagian harta pusaka dengan kesepakatan). Bentuknya adalah: seorang laki-laki meninggal meninggalkan dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Maka untuk dua anak perempuan, masing-masing mendapat satu bagian, sehingga bagian wanita menjadi dua bagian. Untuk dua anak laki-laki mendapat empat bagian. Total bagian menjadi enam. Ia meninggalkan - misalnya - dua bidang tanah. Dua bidang tanah ini nilainya - sebenarnya - yang satu senilai empat ribu riyal, yang kedua senilai dua ribu riyal. Maka laki-laki dan perempuan sepakat bahwa untuk perempuan tanah yang seharga dua ribu, dan untuk laki-laki tanah yang seharga empat ribu. Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini rahimahullah, dan mazhab segolongan ahli ilmu membolehkannya dan itulah yang benar. Menurut ulama sama saja apakah takharuj dilakukan dengan uang tunai atau dengan barang. Uang tunai seperti uang, dan ia berkata kepadanya: "Rumah ini nilainya enam

ribu, bagianku di dalamnya empat bagian, dan bagianmu dua bagian, maka ambillah dua ribu ini untuk kedua bagianmu yang tersisa" dan semacamnya. Tetapi bentuk ini bukan yang sedang kita bahas. Bentuk ini diperbolehkan tidak ada masalah di dalamnya, tetapi dengan syarat: bahwa kadar bagian yang diberikan kepada wanita adalah hak dan adil, dan tidak ada kezaliman di dalamnya. Artinya: jangan sampai wanita ditipu dan dikatakan kepada mereka: "Takharuj diperbolehkan," kemudian datang sembarang orang menilai warisan mereka dan menzalimi mereka. Tidak, tetapi harus dinilai oleh dua orang ahli yang adil, tidak berpihak kepada salah satu ahli waris dengan ketentuan-ketentuan syariat yang diakui.

Poin kedua: Ketika menulis wasiat, jika keluarnya wanita kepada hakim dan ia berkata: "Saya melepaskan bagian saya," dan ini karena paksaan, maka hal itu sama sekali tidak menghalalkan bagiannya. Paksaan tidak menghalalkan yang haram dan tidak mengharamkan yang halal. Paksaan tidak menyebabkan haramnya yang halal - maksudnya wanita yang memiliki bagiannya, bagiannya menjadi haram baginya - dan paksaan itu batal dan keberadaannya seperti ketidakadaannya seakan-akan tidak pernah ada. Jika wanita dipaksa dan merasa malu, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa rasa malu dan segan dalam beberapa keadaan adalah bentuk paksaan, dan ini adalah prinsip yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di berbagai tempat dalam Majmu': bahwa paksaan berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan orangnya. Mungkin laki-laki dipaksa karena rasa malu. Karena itu jika wanita ditekan melalui suaminya atau melalui saudara-saudaranya hingga ia melepaskan haknya, maka pelepasan hak ini ada dan tidak adanya sama saja. Maka hendaklah manusia bertakwa kepada Allah dalam hak-hak ini dan menunaikannya secara lengkap dengan cara yang diridhai Allah.

Karena itu hendaknya hak-hak wanita dijaga dan ditunaikan secara lengkap, demikian pula hak-hak laki-laki. Dan hendaklah seorang Muslim bertakwa kepada Allah dalam apa yang diyakininya, dan menunaikan kepada setiap yang berhak akan haknya. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Ghibah untuk Kemaslahatan Syariat

Pertanyaan

Sungguh aku mencintaimu karena Allah. Kami adalah sekelompok pemuda yang menyebutkan aib beberapa orang di antara kami, hal itu untuk bermusyawarah guna mengunjunginya dan menasihatinya. Apakah perbuatan kami ini termasuk ghibah?

Jawaban

Semoga Allah mencintaimu karena Dia yang engkau cintai karenaNya. Aku bersaksi kepada Allah Yang Maha Agung atas kecintaan kalian semua karena Allah. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Kariim agar memasukkan kami dan kalian dengan kecintaan ini ke dalam rumah kemuliaanNya, dan mengumpulkan kami dengan kalian di tempat duduk yang benar di sisi Raja Yang Maha Kuasa.

Saudaraku karena Allah! Alangkah baiknya apa yang engkau lakukan berupa kecemburuan terhadap saudara-saudara muslimmu, dan semangatmu untuk membimbing mereka dan menunjukkan mereka kepada kebaikan. Tetapi ketahuilah - semoga Allah merahmatiku - bahwa jika manusia membutuhkan untuk mengghibahi saudara muslimnya, hendaknya ia mengambil sekadar yang dapat memenuhi kebutuhan. Para ulama telah menjelaskan masalah ini dalam kaidah: "Apa yang dibolehkan karena kebutuhan diukur sesuai kadarnya."

Ini adalah kaidah yang terkenal di kalangan ulama.

Membicarakan orang dan menyebut aib mereka itu dibutuhkan, tetapi diukur sesuai kadarnya. Contohnya: jika engkau ingin mendorong seseorang untuk menasihati tetangganya, dan engkau tahu bahwa tetangga ini - wal iyaadzu billah - minum khamr, berzina dan tidak shalat, maka saat itu engkau mulai dari mana? Mulai dari shalat, karena shalat adalah tiang agama. Jika shalatnya baik, ia akan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Maka katakanlah kepadanya: "Wahai fulan! Si fulan tampaknya tidak shalat."

Jangan sampai engkau datang berkata: "Dan ia minum khamr dan berzina dan berbuat ini dan itu."

Jangan buka aib yang Allah tutup atas hambaNya, karena kebutuhan dapat terpenuhi dengan sedikit ini.

Imam Al-Izz bin Abdul Salaam telah membahas masalah ini dalam (Qawaid Al-Ahkam min Shalih Al-Anam) dengan pembahasan yang berharga. Ia menjelaskan di dalamnya kaidah-kaidah ulama yang membahas masalah ini dalam jarh wa ta'dil dan mencela orang yang dicela, semua itu untuk menjaga hak-hak kaum muslimin.

Maka ingatlah: sebutkan yang paling sedikit yang dapat memenuhi kebutuhan, kemudian bermusyawarahlah dengan saudara-saudaramu dalam memperbaikinya. Kemudian sedikit demi sedikit sebutkan kepada orang yang akan melakukan perbaikan terhadapnya sebagian aibnya agar hal itu lebih mendorong perbaikan keadaan orang yang dibicarakan. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Menyewakan Toko untuk yang Menjual Barang Haram

Pertanyaan

Apa hukum menyewakan toko untuk orang yang menjual barang-barang haram seperti: rokok, kaset lagu-lagu dan video?

Jawaban

Adapun mengenai menyewakan rumah, toko dan semacamnya kepada orang yang melakukan yang haram maka itu haram. Hal ini berbeda sesuai perbedaan yang diharamkan. Jika penyewaan untuk yang haram murni - semua yang dilakukan haram dan semua yang dijual haram - maka penyewaan tersebut dianggap membantu dalam dosa dan permusuhan. Orang yang melakukan itu maka ia akan menjadi - wal iyaadzu billah - sekutu dalam dosa sesuai kadar mudarat yang ditimbulkannya. Adapun jika bercampur dengan yang haram, maka dalam keadaan ini ia akan mendapat bagian dosa sesuai kadar dosa yang ada padanya, jika sedikit maka sedikit, jika banyak maka banyak. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Pertunjukan Rakyat

Pertanyaan

Apakah pertunjukan rakyat itu haram atau tidak?

Jawaban

Pertunjukan: yaitu menari dengan senjata, telah terbukti dalam sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau masuk ketika orang-orang Habsyah bermain dengan senjata di masjid. Umar ingin melempari mereka, maka beliau alaihi ash-shalatu wa as-salaam bersabda:

"Biarkan mereka, karena ini adalah hari raya kita"

Dan Aisyah radhiyallahu anha berdiri melihat mereka, beliau membenarkannya dalam hal itu.

Maka disyariatkan pada hari raya bermain dengan senjata tanpa mengandung kemungkaran dalam permainan itu, karena dalam bermain senjata terdapat pembangkitan semangat dan menghidupkan makna-makna kejantanan dan kelelakian dalam jiwa dan semacamnya, jika tidak mengandung yang haram dari alat musik dan nyanyian dan semacamnya. Maka ini tidak ada masalah di dalamnya ketika ada sebabnya.

Adapun mengenai perluasan selain itu tanpa adanya kebutuhan, seperti bermain senjata kapan saja, maka ini untuk individu mungkin disyariatkan bahwa manusia bermain dengan senjatanya, tetapi bertentangan dengan yang lebih utama, dan itu makruh. Dan disyariatkan dalam arti dibolehkan, tetapi derajatnya adalah kemakruhan karena di dalamnya terdapat penyalahgunaan waktu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberikan keringanan dalam bermain laki-laki dengan senjatanya.

Adapun jika mengandung larangan berupa tambur dan alat musik, maka telah terbukti dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Akan datang di akhir zaman kaum-kaum yang menghalalkan zina - yaitu zina wal iyaadzu billah - sutra, alat-alat musik dan para penyanyi wanita. Mereka bukanlah orang-orang beriman, mereka bukanlah orang-orang beriman, mereka bukanlah orang-orang beriman"

Maka ini termasuk yang diharamkan yang tidak boleh dilakukan. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Memperbanyak Penggunaan Kata Talak

Pertanyaan

Di daerah ini saya mendapati sikap terlalu mudah dalam menggunakan kata talak. Saya harap Anda menjelaskan kepada kami bahaya meremehkan kata ini?

Jawaban

Talak adalah kata perpisahan yang memisahkan perkumpulan dan memutus silaturahmi, dan menyebabkan terjerumus dalam banyak dosa. Talak adalah kata yang menghancurkan rumah tangga dan memisahkan antara ibu dengan anaknya dan antara istri dengan suaminya. Kata yang mudah tetapi berbahaya dan besar. Memperbanyak kata ini adalah perkara berbahaya dan kemungkaran besar, hingga sebagian ulama berkata: "Orang yang memperbanyak talak tidak aman bahwa ia dan istrinya hidup dalam zina wal iyaadzu billah."

"Istriku talak jika tidak bangun, istriku talak jika tidak duduk, istriku talak jika tidak makan siang hari ini di rumahku, jika tidak makan malam di rumahku," maka ia menceraikan istri yang pertama di awal siang, menceraikan yang kedua di tengah siang, dan menceraikan yang ketiga di akhir siang. Kemudian ia bermalam bersamanya di tempat tidur zina wal iyaadzu billah!

Orang yang memperbanyak talak tidak aman bahwa ia hidup bersama istrinya dengan zina, disadari atau tidak. Maka ini kata yang berbahaya. Karena itu tidak sepatutnya menyebut kata ini pada setiap perkara kecil, besar, mulia dan hina. Pernah datang seorang laki-laki kepada Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma dan berkata: "Wahai imam! Sungguh aku telah mentalak istriku seratus kali talak." Maka ia berkata: "Tiga talak mengharamkannya atasmu, dan sembilan puluh tujuh talak engkau jadikan kitab Allah sebagai main-main."

Dan datang seorang laki-laki kepada Abdullah bin Umar dan berkata: "Wahai Abu Abdirrahman! Aku telah mentalak istriku talak yang ketiga?" Ia berkata: "Ia haram atasmu."

Ia berkata: "Wahai Abu Abdirrahman, janganlah engkau lakukan, semoga Allah merahmatimu" - yaitu jangan talak istriku -. Maka Ibnu Umar berkata: "Aku yang melakukan? Engkau yang melakukan. Sesungguhnya Allah berfirman:

Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (Ath-Thalaq: 2)

Dan engkau tidak bertakwa kepada Allah maka Dia tidak menjadikan jalan keluar untukmu."

Orang yang memperbanyak lafaz talak tidak bertakwa kepada Allah, dan pantas baginya menyempitkan dirinya hingga ia dan istrinya hidup - wal iyaadzu billah - dalam zina. Maka hendaklah manusia bertakwa kepada Rabbnya. Istri dan rumah tangga lebih mulia dari pada ditalak karena segelas air. Rumah tangga adalah bangunan muslim dan rumah muslim yang lebih mulia dari pada disia-siakan dan dihancurkan dengan kata yang keluar dari orang yang gegabah.

Kemudian engkau dapati alasan-alasan yang tidak berdasar: "Aku pemarah, aku tidak bisa menguasai diriku." Subhanallah! Kemarahanmu menyempitkanmu, maka engkau tidak menemukan tempat melampiaskan kemarahanmu kecuali kepada istrimu, kepada wanita yang lemah?! Dunia menyempitkanmu ketika engkau ditimpa susah, sedih dan marah - musuhmu menyakitimu - sehingga engkau melontarkan kata itu dan menghancurkan hidup seorang mukminah yang beriman kepada Allah dan hari akhir?!

Dan manusia akan berada dalam bahaya terbesar dari kehancuran rumah tangganya, kehancuran istri dan keluarganya. Bahkan manusia akan menjadi hina karena menyalahgunakan hak orang atas dirinya. Karena orang yang menikahkanmu telah memuliakanmu dan memilihmu untuk kehormatan, saudara dan anak perempuannya. Maka akibatnya suatu hari nanti ia datang kepadamu dengan menyeret bajunya karena ditalak olehmu karena sebab sepele dari sebab-sebab dunia? Maka bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla.

Jika engkau mendengar laki-laki berkata: "Talak, haram."

Katakanlah kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah, dan takutlah kepada Allah Rabb semesta alam." Jika engkau mendengar seorang laki-laki mentalak dan engkau diam saja, maka ini adalah kemungkaran.

Dan sesungguhnya mereka mengucapkan perkataan yang mungkar dan dusta (Al-Mujadalah: 2)

Termasuk kemungkaran perkataan adalah berlarut-larut dalam talak dan tidak peduli dengannya.

Dan hendaknya saling menasihati dan mengingatkan dengan Allah Azza wa Jalla. Pada orang-orang tua tanggung jawab mereka lebih besar karena mereka adalah teladan. Jika melihat seseorang mentalak, ia berkata kepadanya: "Wahai fulan, bertakwalah kepada Allah dan takutlah kepada Allah." Dan janganlah manusia mengolok-olok kata ini.

Sebagian pemuda yang masih muda mentalak padahal belum punya istri. Ia berkata: "Aku bertalak, aku bertalak." Ia meremehkan kata ini hingga Allah Azza wa Jalla mengujinya. Jika ia menikah, lidahnya terbiasa dengan talak sehingga ia mentalak istrinya tanpa disadari! Karena itu hendaknya saling menasihati dalam perkara ini, mengarahkan manusia, dan bersemangat menjaga diri dari batas-batas Allah dan larangan-laranganNya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Kariim agar memberikan kami kehati-hatian dalam apa yang kami katakan dan perbuat. Wallahu ta'ala a'lam.

Nasihat untuk Wanita tentang Ghibah dan Namimah

Pertanyaan

Sering terjadi dalam majelis-majelis wanita ghibah dan namimah serta memindahkan pembicaraan, dan sebagiannya melalui telepon, maka apakah ada kata-kata bimbingan untuk wanita dalam hal tersebut?

Jawaban

Seyogyanya bagi wanita untuk bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap aurat saudarinya yang muslimah, dan jika ia ingin berbicara kepada saudarinya hendaknya perkataannya itu tepat, dan hendaknya bertaqwa

kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam apa yang dikatakannya mengenai aurat dan dosa-dosa, karena itu sebagian ulama berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan yang diolok-olokkan itu lebih baik dari perempuan yang mengolok-olokkan"** (Surat Al-Hujurat: 11). Beliau berkata: Allah menyebutkan wanita secara khusus karena celaan di antara mereka lebih banyak daripada laki-laki, maka banyak terjadi di antara mereka celaan dan pembicaraan, si fulanah cantik, si fulanah jelek, si fulanah ada begini dan si fulanah berbuat begitu, dan semua itu adalah dosa-dosa yang dicatat atas wanita yang berbicara demikian.

Maka seyogyanya bagi wanita untuk bertaqwa kepada Allah dalam apa yang dikatakannya, dan menjaga hak saudaranya yang muslimah, maka sebagaimana ia tidak suka dikatakan hal itu tentang dirinya, maka seyogyanya ia tidak suka untuk saudaranya apa yang tidak disukainya untuk dirinya sendiri dan sibuk dengan aibnya daripada aib orang lain, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Menggunjing Pelaku Maksiat

Pertanyaan

Apakah boleh menggunjing orang yang tidak shalat, atau yang tidak menjaga shalat? Dan jazakallahu khairan.

Jawaban

Bismillah, alhamdulillah, wa shalla Allahu wa sallama wa baraka 'ala Rasulillahi wa 'ala alihi wa shahbihi wa man walahu.

Amma ba'du, maka engkau bertanya saudaraku fillah tentang seorang hamba yang tidak shalat atau tidak menjaga shalat, apakah boleh menggunjingnya? Jawabannya ada rinciannya: jika ada kemaslahatan syar'i yang ditimbulkan dari menggunjingnya maka boleh menggunjing dengan batasan-batasan dan

kadar tertentu, contohnya: bahwa engkau mengetahui ia tidak shalat, maka engkau pergi menasihatinya, namun ia tidak shalat.

Dan engkau mengetahui bahwa ia memiliki ayah atau saudara yang bisa menasihatinya dan meluruskannya serta membimbingnya, maka engkau pergi kepada ayahnya dan berkata kepadanya: sesungguhnya anakmu tidak shalat, atau kepada saudaranya dan berkata: sesungguhnya saudaramu tidak shalat, maka ini boleh dan tidak mengapa, akan tetapi tidak boleh bagimu menambah dari kebutuhan, maka jika ia tidak shalat, janganlah engkau datang lalu berkata: sesungguhnya saudaramu tidak ada kebaikan padanya dan ia rendah dan begini, dengan dalil bahwa ia tidak shalat, bahkan batasi saja pada dosanya, dan katakan: sesungguhnya saudaramu tidak shalat, sesungguhnya anakmu tidak shalat, maka apa yang dibolehkan karena darurat diukur dengan kadarnya.

Adapun keadaan kedua: bahwa yang dimaksud dari pertanyaan adalah menggunjing orang yang tidak shalat tanpa kemaslahatan syar'i, dan contohnya: bahwa engkau duduk dalam majelis, dan berkata: wahai jamaah! si fulan tidak shalat.

Dan tidak ada kemaslahatan di sana kecuali bahwa engkau menyakiti laki-laki ini dengan ucapanmu tentang dirinya bahwa ia tidak shalat, maka ini tidak ada kemaslahatan di dalamnya, kecuali jika menyiarkannya di antara manusia bisa mencegah dan menghentikannya maka boleh, dan menunjukkan hal itu hadits Mu'awiyah bin Al-Haidah radhiallahu 'anhu wa ardhaahu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian sadar? Tidakkah kalian sadar? Sebutlah orang fasik dengan apa yang ada padanya agar manusia mewaspadainya"* yaitu: ketika ada kebutuhan dan untuk keperluan peringatan.

Dan seyogyanya jika engkau datang untuk memperingatkan agar dipahami dari perkataanmu dan gaya bahasamu bahwa engkau hanya bermaksud memperingatkan dari hal tertentu ini tanpa tambahan, maka sesungguhnya salaf rahimahullah dan para ulama memperingatkan dalam perkara-perkara seperti ini, karena sebagian orang mungkin sampai pada tingkat kebenciannya terhadap suatu perbuatan sehingga ia menaruh dendam kepada pelakunya, dan tidak membedakan antara bimbingan dan arahan dengan dendam dan kedengkian, dan Imam An-Nawawi rahimahullah telah

mengingatkan hal ini dalam Riyadhush Shalihin dan berkata: sesungguhnya banyak manusia tidak membedakan dalam hal ini hingga permusuhan sampai kepada dendam personal, karena itu dikatakan kepada Abu Dzar ketika ia melihat orang yang bermaksiat: apakah engkau membencinya? Ia berkata: tidak, aku hanya membenci perbuatannya.

Ini memiliki hak Islam, dan memiliki hak dalam agama, jangan sampai engkau menyembuhkan dendam jiwamu, dan membawa permusuhan agama kepada permusuhan personal, bahkan sebagian orang jika melihat saudaranya dalam kesalahan mungkin membenci taubatnya nauzubillah sehingga ia tetap menyiarkannya nauzubillah, maka jika manusia sampai pada tahap ini hendaknya ia mengetahui bahwa permusuhannya bukan untuk Allah, melainkan untuk kepentingan jiwa, wa na'uzubillah.

Maka yang dimaksud bahwa membimbing manusia dan mengarahkan mereka adalah yang dituntut, dan seyogyanya dengan gaya yang membantu mereka mendekat kepada Allah bukan lari dari ketaatan kepada Allah, maka sebagian orang durhaka jika engkau siarkan di hadapan manusia, ia tetap pada kemaksiatannya, maka ini tidak disiarkan karena kerusakannya lebih besar dari kemaslahatan, dan penyiaran hanya boleh karena kebutuhan, dan sebagian orang jika engkau siarkan dia akan menahan diri, dan jika engkau jelaskan kepada kelompoknya dan kerabatnya bahwa ia dalam kesalahan, mereka akan menghentikannya dan mengambil tangannya dan menundukkannya, maka seperti ini tidak disiarkan kecuali setelah engkau menasihatinya dan memperingatkannya, dan berkata kepadanya: jika engkau tidak lurus maka aku akan memberitahu tentangmu kepada saudara-saudaramu agar mereka menghentikanmu.

Ini semua adalah hak-hak bagi muslim, maka sesungguhnya bagi muslim ada hak atas saudaranya, dan seyogyanya mempersiapkan bagi manusia, dan membantu mereka atas ketaatan kepada Allah dan menerima nasihat serta bimbingan, wallahu ta'ala a'lam.

MOMEN-MOMEN UNTUK MUHASABAH - BIMBINGAN DAN NASIHAT UNTUK PARA DA'I

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami, barangsiapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk, dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, semoga shalawat Allah dan salam atas beliau.

Setelah itu: maka ini adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada fadhilah Syaikh Muhammad Asy-Syinqithi, yang berkaitan dengan beberapa masalah yang menyangkut dakwah dan para da'i, kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberi manfaat kepada kami dengan kata-kata dan bimbingannya, dan apa yang diberikannya kepada pemuda dakwah dan pemuda kebangkitan dari nasihat-nasihat, kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar manfaatnya meluas.

Pertanyaan

Kebangkitan Islam sangat membutuhkan pengarahan dan kritik, dan untuk mengatasi kekurangan serta mengoreksi jalan, dan kebangkitan Islam hari ini mengeluhkan penyakit kronis, yang dialami banyak orang yang menisbatkan diri kepada dakwah kepada Allah, apalagi orang-orang shalih dan penuntut ilmu, dan penyakit ini adalah: tidak merasakan tanggung jawab terhadap dakwah, dan tidak memikulnya serta menjalankan beban dan kewajibannya, maka engkau dapati pada banyak da'i energi yang baik, dan Allah Azza wa Jalla telah memberi mereka dari bakat-bakat apa yang mungkin tidak dimiliki banyak orang, dan meskipun demikian engkau dapati kontribusi mereka dalam dakwah kepada Allah Azza wa Jalla hampir tidak berarti padahal mereka mendengar dan mengetahui tentang kewajiban mereka terhadap dakwah ini, dan meskipun realitas di sekitar mereka memungkinkan untuk mendengarkan kata mereka dan partisipasi aktif mereka, dan sebagaimana kami melihat kebangkitan Islam hari ini secara umum maka kami dapati

bahwa ukuran kebangkitan ini dan massa besar pemuda Islam ini sama sekali tidak sebanding dengan realitas buruk umat dan kemungkaran yang menyebar di dalamnya, maka demikian juga dengan pandangan kami kepada para da'i individu kami dapati bahwa mereka juga kurang dalam menjalankan kewajiban mereka, dan bahwa apa yang mereka lakukan di arena sama sekali tidak sebanding dengan apa yang Allah Azza wa Jalla berikan kepada mereka dari ilmu dan banyak masalah yang dibutuhkan para da'i, maka apa bimbingan Anda untuk pemuda kebangkitan dan para da'i dalam masalah ini?

Jawaban

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah rabbi 'alamin, washshalatu wassalamu 'ala imamil muttaqin, wa qudwati 'ibadillahil mu'minin, wa 'ala alihi aththayyibin, wa shahbatihir rasyidin, wa man tabi'ahum bi ihsanin ila yaumid din.

Amma ba'du: maka segala puji bagi Allah yang mengumpulkan kami dengan kalian dalam malam yang diberkahi ini, dan aku memohon kepada Allah agar membalas orang-orang yang menyebabkan pertemuan ini dengan segala kebaikan, dan menjadikan itu dalam timbangan mereka, kemudian aku katakan: sesungguhnya pertanyaan ini sangat penting, dan membutuhkan perincian di dalamnya para da'i secara khusus, dan dibutuhkan setiap orang yang memiliki hubungan dengan agama Allah Azza wa Jalla secara umum; maka perhatian terhadap urusan-urusan agama, dan dakwah kepada Rabb semesta alam adalah perkara yang wajib atas setiap kita, maka atas setiap muslim untuk peduli dengan amanah ini; karena agama ini diamanatkan kepada setiap kita, dan tidak mungkin bagi umat ini untuk baik atau bahagia atau mencapai derajat kesempurnaan dan keutamaan kecuali dengan apa yang ada pada salafnya, dan dengan karunia dan taufiq dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jika engkau ingin melihat taufiq atas kesempurnaan dan kebaikan urusan umat ini maka lihatlah pada saat di mana setiap individu dan setiap manusia menjalankan kewajibannya, maka agama adalah amanah di leher setiap kita, dan risalah Allah Azza wa Jalla yang diwahyukan-Nya kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Dia menurunkan dengannya kitab yang mubayyin dan mengutus dengannya rasul yang amanah.

Amanah besar ini menunggu dari kita dua perkara: perkara pertama: amal dan penerapan. Perkara kedua: dakwah kepada jalan ini.

Amal dan penerapan adalah perkara yang khusus untukmu, maka kenyataan bahwa manusia berkomitmen dan berjalan atas ketaatan kepada Allah dan manhaj Allah, maka ini adalah rahmat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, akan tetapi kemudian datang buah kedua yaitu buah dakwah kepada ketaatan kepada Allah dan hidayah kepada jalan Allah Azza wa Jalla, dan jika manusia ingin mengetahui kadarnya di sisi Allah Azza wa Jalla dan kedudukannya di sisi-Nya, maka hendaknya ia melihat kadar agama dalam hatinya, maka jika ia mendapati bahwa risalah ini memiliki kedudukan dalam hatinya dan memiliki kedudukan dalam fuadnya, dan bahwa wajahnya berkerut untuk Allah Azza wa Jalla dan terbakar dari dalam jika batas-batas Allah dilanggar, dan larangan-larangan Allah dilampaui maka hendaknya ia ketahui bahwa hatinya dalam kebaikan, dan bahwa cahaya iman masih ada bekasnya dalam fuadnya, dan bahwa Allah Ta'ala memuliakannya dan menghormatinya sesuai kadar pengagungan agama, dan demi Allah tidak ada manusia yang mengagungkan agama ini dan bersungguh-sungguh menyampaikannya kepada umat dan menunjukkan kepadanya dan membimbing dengan kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam kecuali engkau dapati ia diberi taufiq di mana saja ia berada, dan diberi petunjuk di mana saja ia berada, dan diilhami kebaikan di mana saja ia berada.

Maka yang wajib atas setiap kita adalah mengetahui masalah pokok ini, yaitu: bahwa nilaimu dan kedudukanmu di sisi Allah sesuai kadar agama, karena itu cobalah suatu hari dari hari-hari bahwa engkau duduk di dalamnya bersama keluargamu dan mengingatkan mereka kepada Allah, dan duduk bersama istrimu lalu mengingatkannya kepada Allah, dan bersama anak-anakmu lalu mengajarkan kepada mereka syari'at Allah Azza wa Jalla, kemudian lihatlah wibawa keluargamu kepadamu, demi Allah, Allah meletakkan wibawa untukmu sesuai kadar apa yang kau letakkan untuk agama dari wibawa, bahkan menambahkannya, maka barangsiapa yang bermuamalah dengan Allah maka dialah yang beruntung, dan tidak ada antara kita dan Allah kecuali agama ini; dengan mewujudkannya dan berdakwah kepadanya serta menunjukkan kepadanya.

Maka jika setiap kita merasakan bahwa kedudukannya di sisi Allah sesuai kadar pengagungannya terhadap agama ini, maka ketika itu kemenangan kemenangan, setiap kita mencalonkan dirinya untuk menjadi yang paling bahagia di antara hamba-hamba dengan rahmat Allah dengan menyampaikan risalah Allah, dan tidak dituntut bahwa seseorang duduk misalnya di masjid-masjid dan menasihati dan mengingatkan serta melakukan apa yang dilakukan para ulama jika tidak memiliki bekal ilmu lengkap yang membuatnya layak untuk itu, maka ini bukan yang dituntut; karena Allah tidak membebankan kepada jiwa kecuali kesanggupannya, dan ini bukan dalam kesanggupannya untuk memikul amanah ini yang di atas kemampuannya, melainkan yang dituntut adalah hal yang ada di hadapanmu maka mulailah pertama dengan dakwah kepada yang paling dekat kepadamu, seperti keluarga dan anak-anak laki-laki dan perempuanmu serta saudara-saudaramu; karena firman Allah Ta'ala: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surat Asy-Syu'ara: 214).

Tahap kedua: bahwa engkau memperluas sedikit, maka mulailah dengan dakwah kepada rekan-rekanmu di tempat kerja, demikian juga engkau bersungguh-sungguh terhadap tetangga-tetanggamu, dan setiap kesalahan yang engkau lihat maka ketahuilah dengan yakin bahwa Allah mengujimu dengan kesalahan yang engkau lihat ini; menguji imanmu, mengujimu agar Dia mengetahui dan Dia Maha Mengetahui yang ghaib bagaimana kedudukan agama ini di sisimu, saat di mana engkau melihat kemungkaran atau melihat di dalamnya perkara yang butuh nasihat, butuh kata yang baik, ketahuilah bahwa Allah mengujimu di dalamnya, itu bukan kebetulan belaka sebagaimana mereka katakan, dan tidak datang begitu saja sia-sia, tidak, bahkan itu adalah ujian dan cobaan, Allah Ta'ala berfirman: **"Agar Kami menguji kamu, siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya"** (Surat Hud: 7), maka amal tidak baik kecuali dengan kejujuran kepada Allah, dan amal paling jujur yang engkau jujur di dalamnya kepada Allah Azza wa Jalla adalah dakwah kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan dakwah kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala berlaku untuk setiap manusia sesuai kemampuannya, mungkin engkau berdakwah dan engkau dalam pekerjaanmu, mungkin engkau berdakwah dan engkau di rumahmu, mungkin engkau berdakwah dan engkau dalam majelis bersama saudara-saudaramu

dan rekan-rekanmu, dan bukan maksudnya bahwa engkau duduk dua puluh empat jam dalam dakwah, tidak, yang dimaksud adalah bahwa engkau memberikan kepada agama ini apa yang engkau mampu, maka Allah tidak menginginkan darimu memikul apa yang tidak ada kemampuan bagimu atasnya, dan aku wasiatkan kepadamu untuk menggandengkan dengan dakwah kesungguhan dan kejujuran, dan ketahuilah bahwa pahala dan ganjaran sesuai kadar keikhlasanmu.

Kami fokus di sini pada beberapa masalah: masalah pertama: mengagungkan agama ini. Demi Allah engkau tidak mengagungkan agama ini kecuali sesuai kadar pengagungan itu manusia mengagungkanmu, karena itu lihatlah wibawa para ulama di sisi manusia, dan kecintaan manusia kepada para ulama, mengapa? Apakah karena nasab-nasab mereka? Tidak demi Allah, karena keturunan mereka? Tidak demi Allah, karena warna mereka? Tidak demi Allah, karena harta mereka? Tidak demi Allah, karena kedudukan mereka? Tidak demi Allah, melainkan karena satu hal yaitu agama, maka hati mereka telah leleh untuk Allah, dan tunduk kepada Allah dan cemburu untuk-Nya; karena mereka adalah orang yang paling mengenal Allah, maka ketika mereka mengagungkan Allah, Allah menjadikan bagi mereka penerimaan di kalangan hamba-hamba, ini adalah hakikat yang dipahami dengan dalil naqli dan dalil hissi yang disaksikan, engkau tidak dimuliakan dan tidak dihormati kecuali sesuai kadar pengagunganmu terhadap agama.

Maka jika telah tetap masalah pertama dan pondasi pertama ini, yaitu: bahwa kedudukanmu di sisi Allah sesuai kadar pengagunganmu terhadap agama, maka tidak ada atasmu kecuali mempersiapkan dirimu untuk derajat-derajat, maka engkau berusaha merekrut dirimu sesuai kadar apa yang ada padamu, maka jika engkau melihat seseorang yang tersesat, apakah sulit bagimu duduk bersamanya lima menit, dan berbicara kepadanya dua kata mungkin engkau tidak memperhatikannya, Allah menuliskan bagimu dengannya ridha yang tidak ada murka setelahnya? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan kata dari ridha Allah, ia tidak memperhatikannya, Allah menuliskan baginya dengannya ridha-Nya hingga hari ia bertemu dengan-Nya"*, apakah sulit bagimu jika engkau melihat seorang pemuda yang bingung meninggalkan shalat bahwa engkau menghentikannya lima menit, maka engkau duduk bersamanya engkau

katakan kepadanya: makanan ini yang engkau makan untuk siapa? Dan minuman yang engkau minum untuk siapa? Ruh ini yang mengalir dalam tubuhmu sehingga bergerak dengannya segala sesuatu dengan izin Allah untuk siapa? Dan engkau katakan kepadanya: tidakkah engkau malu kepada Allah, dan engkau bergelimang dalam nikmat-nikmat-Nya dan tidak menjawab panggilan Allah di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah? Kemudian kata demi kata semoga Allah memberinya hidayah, maka demi Allah tidaklah ia rukuk satu rukuk di hadapan Allah kecuali bagimu seperti pahalanya, dan tidaklah ia sujud satu sujud di hadapan Allah kecuali bagimu seperti pahalanya, dan tidaklah matanya berlinang dari takut kepada Allah kecuali bagimu seperti pahalanya, nikmat dan kemenangan dan karunia dari Allah Azza wa Jalla.

Masalah kedua: jika telah tetap bahwa seyogyanya bagi manusia mengagungkan agama Allah dan syari'at-Nya, maka dari pengagunganmu terhadap agama Allah dan syari'at-Nya: bahwa kita mencintai untuk setiap manusia apa yang kita cintai untuk diri kita, dan bahwa kita berusaha agar agama ini dan risalah ini ada pada setiap orang, dan bahwa setiap orang beruntung dengannya, semua itu karena mengharap rahmat Allah, dan mencari keridhaan Allah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah menunjukkan kepada itu dengan gaya membangkitkan semangat, maka beliau bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengutus Ali radhiallahu 'anhu wa ardhaahu, maka beliau berkata kepadanya: *"Sungguh jika Allah memberi hidayah melalui engkau kepada seorang laki-laki lebih baik bagimu dari pada unta merah"*, maka ini menunjukkan bahwa seyogyanya setelah mengagungkan agama: bergerak untuk berdakwah kepadanya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata: "Diamlah (untuk mendengarkan)"**" (Surat Al-Ahqaf: 29), perhatikan wahai saudara-saudara satu majelis saja, mereka mendengar ayat-ayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam yang dibaca lisan yang jujur itu (maka ketika mereka menghadirinya mereka berkata: diamlah), ini adalah tahap pengagungan terhadap agama, bahkan dalam majelis ilmu, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketika telah selesai (pembacaan Al-Qur'an itu), mereka kembali kepada kaumnya sebagai**

pemberi peringatan" (Surat Al-Ahqaf: 29), (kembali): lihat bahkan gaya Al-Qur'an, dikatakan: kembali lari, yaitu: panik langsung, ini adalah dalil kesempurnaan terpengaruh oleh Al-Qur'an, maka setiap orang yang mengagungkan agama Allah tidak menunggu, bahkan langsung bergerak sebagai da'i kepada Allah, **"kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Mereka berkata: "Wahai kaum kami! Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang diturunkan setelah Musa yang membenarkan apa yang ada sebelumnya; yang membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus""** (Surat Al-Ahqaf: 29-30), jika manusia terikat dengan agama ini dan mengagungkan agama ini ia tidak tahan, dan berharap hidayah seluruh umat maka bukan

(Teks asli berhenti di sini)

Cara-cara Merebut Hati

Pertanyaan

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan wahai syaikh dan semoga bermanfaat ilmunu. Adapun pertanyaan ini wahai syaikh yang mulia, ia termasuk dari masalah-masalah pokok dalam dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu ilmu yang benar dan keselamatan manhaj. Akan tetapi ada masalah yang diabaikan oleh banyak para dai, dan mungkin hanya sedikit yang mendapat petunjuk kepadanya, dan tidak ada yang memiliki kuncinya serta tidak mengetahui rahasia-rahasianya kecuali yang sedikit sekali, yaitu masalah merebut hati manusia dan kecintaan mereka. Maka apa jalan menuju hal tersebut?

Jawaban

Tidak diragukan bahwa apa yang terkandung dalam pertanyaan ini berupa perhatian terhadap masalah ilmu, adalah masalah yang mendasar. Ilmu adalah cahaya, dan barangsiapa yang Allah berikan kepadanya cahaya ini maka dia telah melihat jalan, dan Allah menjadi petunjuk baginya dan sebaik-baik petunjuk. Oleh karena itu ilmu adalah kunci segala kebaikan dan sumber segala keutamaan.

Imam Ibnu Qayyim berkata yang artinya: Sesungguhnya manusia melihat dengan dua cahaya: cahaya dari dalam dirinya, dan cahaya dari luar dirinya. Adapun cahaya dari dalam yaitu penglihatan, dan cahaya dari luar yaitu matahari dan obor yang menyala. Jika salah satu cahaya padam, maka yang lain tidak dapat menggantikannya. Oleh karena itu misalnya jika manusia buta, matahari tidak bermanfaat baginya. Dan jika ada cahaya mata namun matahari tidak ada dan tempat itu gelap, apakah mata bermanfaat? Tidak bermanfaat. Maka harus ada dua cahaya: cahaya dari dalam dan cahaya dari luar.

Oleh karena itu mereka berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Cahaya di atas cahaya"** (An-Nur: 35), yaitu cahaya akal yang Allah Azza wa Jalla jadikan dengannya pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan, dan cahaya iman serta ilmu. Maka Allah berfirman: **"Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nur: 35). Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk orang yang diberi petunjuk-Nya.

Maka harus ada dua perkara. Seorang alim tidak diragukan bahwa dia berada di atas cahaya dari Allah. Oleh karena itu sebagian ulama berkata tentang ayat: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dia dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sama seperti orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita"** (Al-An'am: 122). Sebagian ulama berkata tentang ayat ini: Ini adalah perumpamaan bagi orang alim dan orang jahil. "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dia" - Kami hidupkan dengan apa? Dengan ilmu. "Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia" - Maha Suci Allah Yang Maha Agung! Jika manusia berada di tempat yang gelap, lalu datang seseorang yang membawa cahaya, maka semua orang akan mengikuti orang yang membawa cahaya itu. Tidak mungkin ada yang meninggalkannya, kecuali orang yang tidak berakal.

Masalah merebut hati, adalah rahasia keahlian seperti yang mereka katakan. Perkara ini berada di tangan Yang Maha Mengetahui hal ghaib. Hati-hati, kunci-kuncinya berada di tangan Allah Azza wa Jalla. Maka merebutnya membutuhkan beberapa perkara:

Pertama: Keikhlasan Orang yang ikhlas adalah orang yang Allah bukakan untuknya hati-hati. Oleh karena itu, betapa banyak kata yang jujur dari orang yang ikhlas masuk ke dalam lubuk hati yang paling dalam, dan Allah Azza wa Jalla menghidupkan dengannya hati-hati yang selama ini mati. Dan betapa banyak ucapan yang banyak namun tidak sedikit, manusia tidak menemukan pengaruhnya, dan tidak menemukan adanya interaksi dengan dirinya.

Sebagaimana yang dikatakan sebagian salaf tentang sebab pengaruhnya terhadap orang lain, dia berkata: Bukanlah orang yang meratap karena kehilangan sama dengan orang yang meratap karena disewa. Orang yang meratap karena kehilangan adalah yang tertimpa musibah, adapun yang meratap karena disewa maka dia menangis tanpa kejujuran, menangis karena dirham. Tapi yang kehilangan menangis karena anaknya, karena itu dia menangis dari hatinya. Seakan-akan dia berkata: Sesungguhnya kata-kata ketika keluar dari hati akan jatuh ke hati. Dan ini termasuk keadilan Allah Azza wa Jalla. Allah Maha Adil, dan Dia menyifati diri-Nya dengan keadilan mutlak yang merupakan puncak keadilan. Tidak mungkin Dia menyamakan antara orang yang riya dan sum'ah dengan orang yang menginginkan wajah-Nya.

Maka di antara keduanya seperti antara langit dan bumi. Oleh karena itu hal pertama yang engkau ingin merebutkan hati dengannya dalam dakwah kepada Allah wahai penuntut ilmu! Wahai pendakwa kepada Allah! Atau engkau di manapun berada, walaupun manusia itu awam yang ingin merebut hati, maka hal pertama yang dinasihati dengannya adalah keikhlasan.

Perkara kedua yang membantu merebut hati: Berkomitmen dengan syariat atau agama Karena Allah Azza wa Jalla telah menetapkan kecintaan bagi wali-wali-Nya. Tidak ada seorang pun yang berkomitmen dengan kitab Allah kecuali Allah melemparkan kecintaannya ke dalam hati para hamba-Nya, siapapun orang itu. Allah Ta'ala berfirman sebagai membenaran hal tersebut: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, kelak (Allah) Yang Maha Penyayang akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang"** (Maryam: 96). "Wuddan" artinya: kecintaan di dalam dada. Sebagian ulama berkata: Amal saleh adalah sebab kecintaan hamba.

Maka perkara kedua setelah keikhlasan: masalah komitmen dengan syariat. Oleh karena itu dai yang berkomitmen dengan apa yang dikatakannya dan

mengamalkan apa yang dikatakannya, manusia akan lebih terpengaruh kepadanya dibanding dai yang mengatakan apa yang tidak diperbuatnya.

Perkara ketiga yang membantu merebut hati: Meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam adalah orang yang paling dicintai hamba kepada para hamba. Dan hati-hati mencintainya sebelum dia berbicara dengan ucapannya shallawatullahi wa salamuhu 'alaih. Sungguh Allah telah melemparkan kecintaan padanya dengan ucapannya, batinnya, dan penampilannya sebelum batinnya shallawatullahi wa salamuhu 'alaih.

Maka ketika engkau berkomitmen dengan sirahnya, akan ada pengaruh bagimu. Mengapa Allah melemparkan kecintaannya ke dalam hati para hamba? Karena adab dan akhlaknya. Maka penuntut ilmu atau dai atau orang awam, siapa saja jika berkomitmen dengan adab Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam - Subhanallah! - istri menghormatinya dan anak menghormatinya. Dia ketika menerapkan sunnah, dan berusaha mengikuti petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dalam urusan umum dan khususnya, bahkan dalam masalah makanan, makan, minum dan tidur, serta mengharap pahala di sisi Allah dengan meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, maka setelah beberapa waktu dia akan menemukan kecintaan dan merasakannya tanpa kehilangan apapun. Hati-hati akan menuju pada kecintaannya, karena Allah mencintai sunnah - karena itu adalah hikmah yang Dia wahyukan kepada nabi-Nya - dan Dia mencintai ahlinya. Dan jika Allah mencintaimu, Dia akan meletakkan kecintaan bagimu di hati para hamba-Nya.

Perkara keempat yang membantu kecintaan manusia dan merebut hati mereka: Menjaga perasaan mereka dalam batas syariat Jangan sampai manusia menjadi kasar dan keras. Dan ini telah ditunjukkan oleh Allah Ta'ala ketika Dia berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"** (Ali 'Imran: 159).

Maka manusia harus menjadi penyabar dan penyayang. Wanita yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dan minum dari tempat airnya, dan air memancar di antara jari-jarinya, Nabi tidak berkata kepadanya:

Engkau musyrik, engkau sesat, engkau begini. Namun beliau berbuat baik kepadanya dan mengirimnya. Ketika dia pergi kepada kaumnya dia berkata: *Aku datang kepada kalian dari sisi orang yang paling sakti di antara makhluk, entah dia nabi atau tukang sihir.*

Uyainah bin Hishon Al-Fazari datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi tidak berkata kepadanya: Engkau musyrik yang sesat, jauh dari Allah Azza wa Jalla - langsung menghadapinya - namun beliau memberinya seekor unta yang banyak. Ketika dia sampai kepada keluarganya dia berkata: *Wahai kaumku! Masuklah Islam, demi Dzat yang Uyainah bersumpah dengan-Nya, sungguh aku datang kepada kalian dari sisi seorang laki-laki yang tidak takut kemiskinan.*

Merebut hati dengan kebaikan, adab dan akhlak. Dan manusia ketika berada di antara orang awam misalnya, atau ingin memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat, janganlah dia berpikir bahwa dia telah naik di atas pundak mereka, atau bahwa di tangannya ada kunci surga dan neraka, memasukkan siapa yang dia kehendaki dan mengeluarkan siapa yang dia kehendaki. Tidak.

Perkara ini membutuhkan mendekatkan hati kepada Allah Azza wa Jalla, dan membutuhkan hikmah dalam pendekatan tersebut. Jika Allah Azza wa Jalla memberi taufiq kepada manusia untuk itu, dia akan merebut hati-hati. Dan setelah beberapa waktu mereka akan mencintainya mau tidak mau.

Manusia kehilangan jutaan agar dicintai dan dihormati. Para pedagang, ahli reputasi, artis dan lainnya kehilangan jutaan agar dicintai. Tapi penuntut ilmu tidak kehilangan apapun. Cukup dia memperbaiki apa yang ada antara dirinya dengan Allah, maka Allah akan menjadikan dia diterima di bumi.

Ketika engkau melihat seseorang dari hamba-hamba Allah yang baik yang berkomitmen dengan Al-Quran dan As-Sunnah, engkau mencintainya karena apa? Karena agama: **"Dan hanya kepunyaan Allah-lah segala kemuliaan, dan kepunyaan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin"** (Al-Munafiqun: 8). Ini termasuk kemuliaan yang Allah tulis untuk hamba-hamba khusus-Nya - semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka.

Dan ketika engkau mengingatkan manusia, hal pertama ingatkan mereka dengan hati yang jujur. Misalnya jika seseorang duduk dengan anaknya,

ayahnya, keluarganya dan kerabatnya, dia ingin mengingatkan mereka kepada Allah. Sebagian ulama berkata: Lihatlah dirimu, jika manusia melihat saudaranya laki-laki atau perempuan melakukan maksiat, lalu dia datang dari pintu cemburu - yaitu bagaimana saudara perempuan berbuat begini, bagaimana saudara laki-laki berbuat begini, bagaimana anakku berbuat begini - ini bukan lagi karena Allah, tapi sudah menjadi cemburu untuk manusia.

Jika engkau ingin merebut hatinya untuk dakwah, maka harus karena Allah, dan engkau melihat kejauhan dia dari ketaatan Allah dan kejauhan dia dari jalan Allah, dan berangkat dari titik tolak ini.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang Allah tulis baginya kecintaan-Nya dan memberi manfaat dengan kecintaan-Nya dan kecintaan makhluk-Nya.

Wallahu Ta'ala A'lam.

Pentingnya Perhatian terhadap Aspek Hati dan Kelembutan

Pertanyaan

Jazakallahu khairan. Jika kita membaca banyak kitab ilmu, kitab-kitab sunnah dan hadits, kita dapati bahwa kitab-kitab tersebut di samping memuat bab-bab fiqh, aqidah, thaharah, sirah, jihad dan sebagainya, juga memuat satu bab atau kitab lengkap tentang kelembutan. Dan masalah kelembutan, suluk dan imaniyyat juga termasuk masalah-masalah yang diabaikan oleh banyak orang yang berkomitmen, penuntut ilmu dan para dai kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik dari segi ilmiah maupun dari segi amaliah.

Mereka dari segi ilmiah - sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya - tidak membaca dalam hal ini kecuali sedikit. Dan mungkin engkau dapati salah seorang dari mereka mengetahui banyak tentang ulama-ulama besar seperti Ibnu Taimiyyah rahimahullah. Mereka mengetahui tentang ilmunya dan karya-karyanya, tentang jihadnya dan perannya, tapi mereka mungkin tidak mengetahui apapun tentang hatinya dan sejauh mana iman yang agung yang tersimpan di dadanya.

Dan dari segi amaliyah juga engkau dapati bahwa banyak orang kekurangan dalam banyak masalah yang melembutkan hati. Maka kita tidak dapati ziarah kubur, tidak ada perhatian atau saling berwasiat untuk qiyamul lail, tidak untuk memperbanyak puasa, tidak pula lainnya dari masalah-masalah yang melembutkan hati dan menguatkan hubungan antara hamba dengan Rabbnya. Maka apa arahan Anda dalam masalah ini?

Jawaban

Adapun aspek perhatian terhadap hati dan usaha manusia agar hatinya dekat dengan Allah Azza wa Jalla, dan agar dia memiliki ketenangan, khusyu' dan kerendahan hati, ini adalah perkara yang sangat penting bagi setiap penuntut ilmu, dan bagi setiap muslim apalagi bagi penuntut ilmu atau seorang alim.

Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda dalam hadits Nu'man yang shahih: *"Ketahuilah bahwa dalam jasad ada segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika dia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa dia adalah hati"*.

Maka perhatian terhadap hati, kelembutannya, khusyu'nya dan kerendahannya adalah perkara yang dituntut. Dan tidak pantas bagi penuntut ilmu mengabaikannya. Oleh karena itu beliau 'alaihi shalatu was salam memiliki sifat khusyu' dan kelembutan.

Abdullah bin Mas'ud membacakan kepadanya surah An-Nisa atas permintaan darinya 'alaihi shalatu was salam hingga sampai pada firman Allah Ta'ala: "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami datangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Pada hari itu orang-orang kafir dan yang mendurhakai rasul ingin sekiranya mereka disamakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (suatu berita pun) dari Allah" (An-Nisa: 41-42). Lalu beliau berkata kepadaku: Cukup. Dia berkata: Maka aku melihat ternyata kedua mata beliau meneteskan air mata, shallawatullahi wa salamuhu 'alaih.

Maka beliau terpengaruh shallawatullahi wa salamuhu 'alaih. Hatinya hidup, berinteraksi dengan Al-Quran.

Maka jika penuntut ilmu misalnya duduk berbicara tentang suatu topik yang membutuhkan kepengaruhan, dan agar dia berinteraksi dengannya, dia berbicara tentang aspek keikhlasan, maka sepatutnya dia memiliki kepengaruhan, dan hatinya dalam kelembutan, sehingga dia tunduk kepada Allah dan menampakkan selama pembicaraannya aspek kerohanian.

Adapun jika dia datang memukul aspek keikhlasan dengan menyebutkan hal-hal negatif, bahwa manusia menyia-nyiakan, bahwa mereka riya, bahwa mereka begini dan begini, maka apa hasilnya? Manusia keluar tidak tahu bagaimana mereka beramal dan apa solusinya.

Tapi jika dia datang dan menjelaskan karunia Allah terhadap para hamba, dan bahwa seorang hamba sepatutnya malu kepada Allah, dan agar dekat dengan Allah, perlahan-lahan hingga sampai pada masalah yang dia inginkan, dan menggabungkan antara materi dengan ruh, dengan menyiapkan jiwa untuk menerima hal tersebut, ini adalah perkara yang sangat penting.

Dan saksi yang paling jujur terhadap masalah tarhib, targhib dan perhatian terhadap kelembutan adalah apa yang tetap dalam Shahih dari hadits Aisyah bahwa dia berkata: *"Termasuk apa yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - yaitu yang pertama diturunkan - ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan surga dan disebutkan neraka"*.

Wahai saudara-saudara! Hadits ini sangat penting, dan harus diperhatikan. Ummul Mukminin berkata di dalamnya: *"Termasuk awal yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ayat-ayat yang di dalamnya disebutkan surga dan neraka, dan seandainya turun 'jangan mencuri', 'jangan minum khamr', tidak ada seorang pun yang beriman"*.

Dari mana permulaan? Dari aspek pelemburan. Tapi aspek pelemburan, manusia jangan berlebih-lebihan di dalamnya seperti berlebih-lebihannya sebagian mutashowwifah dan sebagian ahli kesesatan. Tidak, tidak. Pelemburan harus terkendali dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Mengingat dengan ayat-ayat Al-Quran, mengingatkan dengan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mata air yang subur, dan taman-taman yang hijau yang mata airnya tidak pernah kering. Tapi

membutuhkan orang bijak yang berinteraksi dengannya terlebih dahulu, kemudian menyampaikannya kepada orang lain.

Maka aku katakan: Penuntut ilmu harus memperhatikan aspek pelemburan, karena hati menjadi keras dengan urusan-urusan dunia, dan mengambil serta memberi di dalamnya.

Maka berilah untuk dirimu dalam sehari walau satu jam engkau membaca di dalamnya kitab Allah. Misalnya: Manusia setelah Isya selesai dari pekerjaannya, mengapa tidak berwudhu dan membuka kitab Allah jika dia bukan penghafal, lalu berdiri dan rukuk dua rakaat, dan dia tidak mengetahui di dalamnya sesuatu kecuali kalam Allah. Melupakan istri dan anak-anak, hingga dia memberikan kepada kitab Allah haknya dari tadabbur.

Wahai saudara-saudara! Setiap malam kita tunda untuk malam setelahnya. Kita baca Al-Quran dengan hati kosong, dan kita katakan nanti insya Allah datang kepada kita khusus, nanti nanti dan akhirnya? Setiap hari dan kita berusaha mengejar yang setelahnya. Tidak! Mulai malam ini, ambil untukmu walau setengah jam setelah shalat Isya, baca di dalamnya kitab Allah - Subhanallahil 'Azhim - dan rasakan seakan-akan engkau yang diajak bicara. Jika datang penyebutan neraka, bayangkan seakan-akan engkau di dalamnya. Dan jika datang penyebutan surga, bayangkan seakan-akan engkau dalam kenikmatan dan kegembiraannya. Antara takut dan harap.

Sebagaimana sebagian salaf berkata: Keduanya adalah sayap keselamatan. Maka bacalah, kemudian setelah itu dekatkanlah hatimu dengan kitab ini yang seandainya diturunkan pada gunung-gunung niscaya hancurlah, dan seandainya diturunkan pada gunung-gunung yang kokoh karena takut kepada Allah niscaya runtuhlah. Maka dekatkanlah dirimu dengannya. Rasakan seakan-akan kitab ini turun untukmu agar engkau mengamalkannya, dan engkau berinteraksi dengannya.

Jika engkau lakukan demikian maka hatimu akan lapang, dan jiwamu akan tenang. **"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28). Dan engkau - Subhanallahil 'Azhim! - dua rakaat ini atau dua ayat yang engkau baca dan tadabburi, demi Allah engkau akan menemukan manisnya sepanjang harimu, dan engkau akan menemukan pengaruhnya di hatimu.

Dan bagaimana keadaan ulama salaf. Seorang alim salaf harus khatam Al-Quran setiap tiga hari. Imam Syafi'i didatangi seorang wanita yang bertanya kepadanya tentang hujjiyyah sunnah. Dia berkata: Tunggu aku tiga hari. Mengapa? Karena dia melewati kitab ini setiap tiga hari, yaitu khatam Al-Quran setiap tiga hari. Ketika malam ketiga dia bertakbir di waktu sahar, karena dia di malam ketiga di sepertiga terakhir, dan di dalamnya: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7). Dia berkata: Cukup ayat ini. Maka dia menemukan hujjiyyah sunnah.

Oleh karena itu, para salaf dahulu memiliki hubungan yang erat, seorang alim mengkhatamkan Al-Quran setiap tiga malam. Maksudnya, setiap permasalahan umat yang melewatinya, dalam waktu tiga malam dia memaparkannya pada Kitab (Al-Quran). Oleh karena itu, tidak akan kamu dapati seseorang berbicara kecuali dia berkata kepadamu: Allah berfirman, Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa Aalihi wa Sallam bersabda.

Maka saya katakan: aspek perhatian terhadap perlembutan hati dan hati itu sangat penting, tetapi hendaknya dasarnya adalah Al-Kitab dan As-Sunnah. Dan sepatutnya diperingatkan untuk tidak terlalu memperhatikan cerita-cerita sambil meninggalkan Al-Kitab dan As-Sunnah, karena sebagian orang memperhatikan aspek cerita-cerita, hingga kamu mendengar ceramah yang semuanya berisi cerita-cerita, peristiwa-peristiwa, dan berita-berita. Sebagian orang awam mungkin lebih terpengaruh olehnya dibanding Al-Quran, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Ini tidak sepatutnya. Demi Allah, sebagian ayat-ayat Al-Kitab, bahkan semua ayat-ayat Al-Kitab, seandainya manusia bagus dalam merenungkannya, khusyuk dengannya, dan mengingatnya, maka hati-hati akan hancur luluh karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Sesungguhnya sebagian majlis yang kami kenal dari sebagian guru-guru kami semoga Allah merahmati mereka dan memberikan husnul khatimah bagi yang masih hidup di antara mereka, demi Allah kami masih mengingat ayat-ayat sederhana yang mereka ingatkan kepada kami dan masih tertanam dalam hati kami, karena Al-Quran itu menakjubkan.

Oleh karena itu, melunakkan hati adalah dengan Al-Quran. Adapun khayalan-khayalan, cerita-cerita, mimpi-mimpi, dan perkara-perkara seperti ini, sebenarnya lebih baik ditinggalkan kecuali yang sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah boleh disebutkan secukupnya agar orang-orang tidak tenggelam di dalamnya. Dan tidak mengapa seorang penasihat mengambil dalil dengan sesuatu yang memiliki dasar dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Maksud dari semua ini adalah bahwa aspek perlembutan hati sangat penting. Oleh karena itu, cobalah sekarang dan duduklah dalam halaqah yang di dalamnya terdapat aspek ilmiah misalnya; materi ilmiah murni. Kamu bangkit dari halaqah itu dengan manfaat, tapi bagaimana? Hati kamu dapati mungkin menjadi keras. Padahal Nabi Shallallahu 'alaihi wa Aalihi wa Sallam menghubungkan amalan-amalan dengan pengaruhnya terhadap hati-hati. Beliau menyebutkan misalnya wudhu, beliau 'Alaihish Shalatu was Salaam bersabda: *Barangsiapa berwudhu dengan sempurna* -sebagaimana dalam hadits Humran dari Utsman yang ada dalam Shahihain- ketika selesai dari wudhu, apa yang beliau katakan? Beliau 'Alaihish Shalatu was Salaam bersabda: *(Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini kemudian shalat dua rakaat tanpa berbicara dalam hatinya pada keduanya, diampuni baginya dosa-dosa yang telah lalu)*. Ini membangkitkan semangat, dan gaya yang menggabungkan antara materi dengan pengaruh. Demikian juga jika kamu datang mengajar, gabungkanlah antara materi ilmiah dengan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Adapun jika hanya materi ilmiah murni, si fulan berkata si fulan berkata, ini sulit, dan manusia itu lemah, tidak mampu menahan banyak hal seperti ini. Maka saya katakan: aspek keimanan sangat penting, penting bagi da'i, penting bagi penuntut ilmu, penting bagi orang awam. Orang awam sekarang jika kamu ingatkan dengan Allah terkadang dia menangis dan kamu dapati dia terpengaruh, bertahlil dan bertakbir karena pengaruhnya. Mungkin majlis ini menjadi sebab kebaikan sepanjang tahun bahkan bertahun-tahun darinya. Karena apa? Aspek keimanan. Dan perkara yang paling penting adalah perkara keimanan. Jika keyakinan dan keimanan manusia kepada Allah baik, dia akan istiqamah dan berjalan di atas manhaj Tuhannya serta mencapai darus salaam (surga). Dengan apa? Dengan keimanan.

Kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar menyempurnakan keimanan kami dan keimanan kalian, dan agar melapangkan dada kami dan dada kalian.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Muhasabah An-Nafs (Introspeksi Diri)

Pertanyaan

Semoga Allah membalas kebaikan Anda wahai Syaikh dan memberi manfaat dengan ilmu Anda. Muhasabah an-nafs (introspeksi diri) memiliki kepentingannya, dan orang-orang shalih serta para da'i adalah orang yang paling membutuhkannya. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah bersumpah dalam kitab-Nya dengan jiwa yang mencela. Kami mendengar dari para ulama dalam menggambarkan muhasabah an-nafs mereka berkata: "Sesungguhnya wajib bagi manusia untuk menghisab dirinya lebih keras daripada penghisaban partner yang kikir terhadap partnernya." Namun bagi kebanyakan orang, hal-hal ini tetap menjadi persoalan teoritis lebih daripada praktis di zaman materi yang penuh fitnah ini. Bagaimana jalan menuju muhasabah an-nafs yang hakiki dan praktis? Dan bagaimana para salaf ash-shalih radhiyallahu 'anhum menghisab diri mereka?

Jawaban

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Dan ini adalah pertanyaan yang butuh perenungan dan kontemplasi. Seandainya kita sampai pada maqam ini, Allah yang diminta pertolongan. Allahu Akbar! Muhasabah adalah mufa'alah (bentuk saling) dari hisab. Maknanya: manusia hidup bersama jiwanya dalam setiap saat dari saat-saatnya. Jika kebaikan, dia memuji Allah pemberi kebaikan. Jika keburukan, dia meminta ampun kepada Allah 'Azza wa Jalla yang mengampuni keburukan. Maka manusia hidup bersama jiwanya dalam setiap gerakan dan keheningan. Dan ini adalah puncak dalam muraqabah (mengawasi diri di hadapan) Allah 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu, tidaklah Allah 'Azza wa Jalla memberi taufik kepada hamba untuk muhasabah an-nafs kecuali Dia memberinya taufik untuk jalan keselamatan. Dan jika kamu ingin melihat hamba yang selamat dari azab Allah 'Azza wa Jalla -dengan izin Allah- maka lihatlah kepada laki-laki itu yang tidak berhenti sebentar kecuali dia menghisab dirinya. Kebaikannya membuatnya gembira lalu dia memuji Allah,

dan keburukannya membuatnya sedih lalu dia meneteskan air mata karena takut kepada Allah.

Demi Allah, tidaklah manusia diberi taufik untuk sesuatu setelah keimanan seperti muhasabah an-nafs, dan mendidiknya setelah penghisaban terhadapnya. Ada dua tahapan: tahap muhasabah dan tahap ta'dib (mendidik). Tidak menghisab lalu diam. Sebagian orang berkata: "Saya lalai, begini begitu, doakan saya doakan saya." Tidak berguna!! Lalai dan jauh dari Allah, tetapi amal adalah keselamatan. Muhasabah an-nafs adalah jalan keselamatan. Dan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat bahwa Allah Ta'ala bersumpah dengan jiwa yang mencela: **"Aku tidak bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku tidak bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."** (Surat Al-Qiyamah: 1-2). Ini penetapan sumpah. Oleh karena itu dikatakan: bahwa "laa" adalah zaidah (tambahan) yakni: "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang mencela." Sebagian ulama berkata: Allah bersumpah dengannya untuk menunjukkan keagungan kedudukannya dan kemuliaan martabatnya, maka Dia yang menganugerahkan jiwa ini.

Dan jiwa yang mencela, Allah 'Azza wa Jalla mempersiapkannya pertamanya dengan keimanan. Maka tidak datang celaan kecuali dengan keimanan. Jika kuat keyakinan manusia kepada Allah, dan kuat keimanannya kepada Allah, dan dia mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dia takut kepada Allah. Ketika dia takut kepada Allah, tiba-tiba jiwanya memanggilnya: "Apa yang telah kamu perbuat? Siapa yang telah kamu durhakai?" Maka datanglah buah keimanan yaitu muhasabah an-nafs.

Dan muhasabah an-nafs adalah pada perkara besar dan kecil, kecil dan besar. Terjadi pada manusia ketika dia menyendiri, lalu dia duduk dan berkata: "Hari penuh -dua puluh empat jam- untuk apa saya habiskan? Dan apa yang menjadi kewajiban aku dari nikmat-nikmat Allah di dalamnya?" Maka dia membuat keseimbangan antara dua perkara: antara nikmat-nikmat Allah padanya dan kebaikan-Nya padanya, dengan keburukannya di sisi Allah. Dan dalam sekejap mata datanglah pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya, air mata karena takut kepada Allah, atau tangisan di sisi Allah. Ini karena apa? Karena muhasabah yang jujur. Oleh karena itu diriwayatkan dalam atsar Umar bahwa dia berkata berbicara kepada manusia: *(Wahai manusia! Timbang amalan-*

amalan kalian sebelum kalian ditimbang, dan hisab diri kalian sebelum kalian dihisab, dan bersiap-siaplah untuk penampakan yang agung, "Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Allah) tidak ada yang tersembunyi dari keadaan kamu." (Surat Al-Haqqah: 18). Dan muhasabah an-nafs adalah nikmat dari Allah 'Azza wa Jalla. Manusia menghisab dirinya ketika menyendiri atas apa yang dia sia-siakan dari hak-hak Allah dan hak-hak hamba. Dia menghisab dirinya ketika dia bersama keluarganya. Dia menghisab dirinya ketika dia bersama teman-temannya. Dia menghisab dirinya dalam setiap gerakan dan keheningannya, dan inilah yang paling sempurna keadaan muhasabah. Dia menghisab dirinya pada anggota badannya; pada lisan. Sebagian salaf menghitung kata-kata yang dia ucapkan dari Jumat ke Jumat, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah.

Diriwayatkan dari Ibnu Daqiq Al-'Eid rahimahullah, imam mulia pemilik kitab Al-Ihkam, bahwa dia memutuskan suatu perkara. Setelah selesai dari perkara tersebut, salah satu pihak yang bersengketa menuduhnya bahwa dia tidak adil dalam putusannya dan tidak bagus dalam memutuskan. Maka dia berkata kepadanya: "Apakah kamu menuduhku?! Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, tidaklah aku berbicara dengan satu kata selama empat puluh tahun kecuali aku sediakan untuknya jawaban di hadapan Allah 'Azza wa Jalla."

Para salaf rahimahullahu muraqabah kepada Allah dalam ucapan-ucapan mereka, muraqabah kepada Allah dalam pendengaran dan penglihatan mereka dan dalam hati mereka. Muhasabah an-nafs terjadi dalam hati-hati, maka tidak masuk dalam hatinya dengki kepada seorang muslim, dan hatinya bersih suci, mencintai saudara-saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya. Dia menghisab dirinya dalam pendengarannya, dan takut bahwa suatu hari Allah melihatnya telah mendengarkan yang haram. Begitu merasakan yang haram, tiba-tiba dia lari darinya. Hakikatnya jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba, Dia mempersiapkannya untuk muhasabah an-nafs dan melampangkan dadanya untuknya.

Dan keadaan para salaf rahimahullahu dalam muhasabah adalah keadaan kesempurnaan, dan berita-berita mereka dalam hal itu panjang untuk disebutkan.

Ada di antara mereka yang sampai pada ilmu tingkatan yang tinggi. Ketika kematian mendatangnya, dia menangis. Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu menangis padahal Allah telah memberimu taufik untuk ilmu dan kebaikan yang banyak?!" Dia adalah imam dan alim mulia dari para ulama. Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu menangis padahal Allah telah memberimu taufik untuk kebaikan yang banyak ini?!" Dia berkata: "Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya aku berharap keluar dari ilmu ini dalam keadaan kafa (impas) tidak untung tidak rugi bagiku."

Ini perasaan darinya karena kelalaian di sisi Allah 'Azza wa Jalla.

Dan muhasabah terjadi dalam harta, keluarga, dan anak. Manusia menghisab dirinya dalam setiap perkara kecil dan besar. Jika datang perintah dari perintah-perintah syariat, mereka patuhi. Dan mereka takut terjatuh dalam sesuatu dari larangan-larangan Allah. Mereka menghisab diri mereka pada perkara paling kecil bahkan dalam aspek wara' (kehati-hatian). Imam Abu Hanifah rahimahullah menjual sutera -dan cukup baginya hal itu sebagai keutamaan dan kehormatan bahwa dia merendahkan diri dan makan dari usaha tangannya, tidak ada kekurangan baginya dalam hal itu rahimahullah- maka datang kepadanya seorang laki-laki meminjam sesuatu darinya. Dia ingin mengambil uang dari padanya, maka dia pergi kepada orang yang berhutang kepadanya pada waktu Zhuhur. Matahari sangat terik, dan bersama dia ada sahabat-sahabatnya. Mereka mengetuk pintu. Sahabat-sahabatnya datang di bawah naungan, naungan rumah orang yang berhutang ini. Mereka berkata: "Marilah wahai imam ke tempat teduh." Dia berkata: "Aku takut ini menjadi manfaat bagiku atas dia, maka menjadi sejenis riba." Muhasabah dan muraqabah yang teliti seperti apa ini! Sekarang manusia mungkin duduk di kantornya, mengambil kertas-kertas khusus dan kertas-kertas umum lalu menulis di atasnya surat-surat, menulis di atasnya ceramah-ceramah dan seminar-seminar. Mungkin dia dari pemuda-pemuda yang baik, tetapi tidak menghisab dirinya. Mungkin dia mendapat dosa-dosa dan beban-beban yang Allah mengetahuinya. Mungkin dia mengambil barang-barang yang dia dipercayai atasnya, dan barang-barang yang berkaitan dengannya kemaslahatan-kemaslahatan, dia berbuat dengannya apa yang dia kehendaki. Ini dari lemahnya muhasabah.

Muhasabah: kamu muraqabah kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam setiap perkara kecil dan besar, dan kamu mengetahui yang halal lalu melakukannya, dan yang haram lalu meninggalkannya.

Kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar menghidupkan hati kami dan hati kalian untuk hal tersebut.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Perasaan Akan Keagungan Agama Adalah Titik Tolak dalam Tabligh

Pertanyaan

Sebenarnya pertanyaan-pertanyaannya banyak, dan persoalan-persoalan yang ingin kami obati banyak. Dakwah kepada Allah 'Azza wa Jalla tidak terbatas pada bentuk tertentu atau pola dari pola-pola dan tidak pada usaha atau aktivitas yang tidak berubah. Tetapi tetap saja da'i yang sukses membutuhkan untuk menguasai seni berbicara dan seni menyapa orang-orang, serta menyampaikan kata-kata dan nasihat-nasihat. Ini termasuk yang tidak mampu dilakukan setiap orang. Kami tidak bermaksud dengan ini bahwa para penuntut ilmu memimpin majlis-majlis dan memimpin fatwa, dan selain ini yang tidak pantas bagi mereka sebagai adab terhadap ilmu dan pengakuan terhadap kadar diri mereka. Tetapi setiap dari kami membutuhkan untuk berbicara kepada penduduk kampungnya atau memberi nasihat di masjidnya atau menyampaikan kepada tetangga-tetangganya, atau membicarakan kepada orang yang di majlisnya dengan kata yang mengandung kebaikan, atau dengan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala bukakan atasnya semoga Allah 'Azza wa Jalla memberi hidayah dengan kata-katanya dan memberi manfaat. Demikian juga sebenarnya sebagian saudara mengeluh yang mungkin membaca sebagian pelajaran dan sebagian buku dan mereka melihat bahwa mereka memahami topik dengan pemahaman yang sempurna dan memahaminya, tetapi mereka jika ingin menyajikannya dan memberi manfaat kepada orang-orang dengannya, mereka mendapati dalam hal itu kesulitan yang besar. Apa arahan Anda untuk mengobati persoalan ini?

Jawaban

Seni berbicara tidak ada masalah di dalamnya, maksudnya: berbicara itu sederhana dan mudah, tetapi persoalannya kembali kepada pembicaraan yang jujur. Pemuda yang mengetahui bahwa dakwah kepada Allah adalah amanah dan tanggung jawab, dia akan berdiri demi Allah sekalipun di hadapan seluruh umat. Tetapi bala' datang kepada kita dari lemahnya keimanan. Pemuda berkata: "Mengapa saya berdiri? Mungkin saya salah dalam nahwu atau sharaf lalu orang-orang menertawakan saya." Persoalan menjadi persoalan pribadi. Subhanallah! **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."** (Surat Ar-Ra'd: 11). Wahai saudara-saudara kami! Semua perkara ada di hati. Jika kamu ingin memberi hidayah kepada umat, kamu akan berdiri. Jangan berkata: "Saya tidak tahu bagaimana berbicara dan bagaimana berdiri di hadapan penuntut-penuntut ilmu yang saya nasehati mereka." Ini kita lihat, seorang awam berdiri di masjid berteriak dan masjid penuh dengan penuntut-penuntut ilmu. Di dalamnya ada yang lebih berhak berbicara daripadanya, tetapi Maha Suci Zat yang menghidupkan hati orang awam ini hingga dia mengingatkan dengan Allah dan mematikan hati selainnya. Persoalannya kembali kepada hati, dan perkara ujiannya di hati. Jika da'i datang dan duduk di majlis dan berkata: "Demi Allah umatku membutuhkan dakwah, saya tanggung jawab untuk kalian dengan kata di masjid." Dia pergi ke rumah mempelajari topik, datanglah kepadanya setan dari setiap arah: "Tetanggamu si fulan mengenalmu ketika kamu masih sesat, dan tetanggamu yang kedua menertawakanmu, dan tetanggamu si fulan banyak bicara di majlis-majlis. Saya lihat jika kamu berdiri berbicara si fulan dan si fulan akan menertawakanmu." Hingga dia membunuh keimanan yang ada di hatimu, dan tidak henti-hentinya mengecilkan kadar keimanan pada dirimu hingga sampai ke titik terendah. Jika sampai ke titik terendah, setan menyerahkannya kepada kesimpulan yaitu: jangan berbicara. Maka dia berkata: "Dengar dan taat, saya tidak berbicara." Dia datang di majlis, mereka berkata kepadanya: "Berdirilah berbicara." Dia berkata: "Demi Allah saya bukan ahlinya." Maka dia menjadikannya persoalan wara'. Tidak! Persoalannya adalah bahwa manusia mengeluarkan apa yang ada padanya. Wahai saudaraku! Berdirilah dan katakan kepada mereka: "Wahai saudara-saudara, bersemangatlah pada shalat, bersemangatlah pada zakat, bersemangatlah pada kebaikan, jangan begadang dalam kemaksiatan Allah." Maksudnya

perkara-perkara yang jelas, tidak butuh masalah pada ilmu yang banyak. Berdirilah, mudah-mudahan kata ini menyentuh hati yang Allah hidupkan menuju pertemuan dengan-Nya.

Saya berkata: Inti permasalahan bukanlah terletak pada perkataan, tetapi inti permasalahan ada pada porosnya perkataan, apa yang menggerakkan lisan? Hati.

Jika engkau ingin berdiri untuk Allah dan dalam kerangka Allah, maka demi Allah engkau akan berdiri, dan engkau akan berbicara dengan penuh takwa dan kejujuran. Namun jika permasalahannya adalah seseorang ingin berkata: Saya sekarang adalah penuntut ilmu, mungkin saya akan menjadi bahan tertawaan jika saya berbicara, biarkan saya sedikit waktu hingga saya belajar dan menguasai ungkapan-ungkapan yang baik, dan mereka bersaksi bahwa saya adalah seorang ulama dan saya menguasai perkataan. Berhati-hatilah karena ini adalah riya itu sendiri -semoga Allah memberikan kita keselamatan dan kesehatan-. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang berbuat riya, maka Allah akan mempermalukan dia, dan barangsiapa yang berbuat sum'ah (ingin didengar), maka Allah akan memperdengarkan (aibnya)".*

Urusan agama harus untuk Allah dan dalam kerangka Allah. Renungkanlah bahwa ketika engkau mengucapkan: laa ilaaha illallah, berapa banyak telinga dari kalangan jin dan manusia yang akan mendengarmu? Meskipun hanya satu telinga yang mendengarmu, betapa besar kebaikan yang akan engkau dapatkan.

Suatu ketika Allah menghendaki aku duduk bersama ayahku rahimahullahu di Masjid Nabawi, aku ingin membaca untuknya, dan Allah menghendaki setelah shalat Shubuh banyak orang keluar entah karena apa, tinggallah aku dan ayah di Masjid Nabawi, aku membaca dan ayah menafsirkan, demi Allah dia tidak memutuskan pelajarannya dan tidak menolak untuk mengajar. Aku berkata: Tidak ada orang!! Maka dia berkata kepadaku: Bacalah saja, baik ada orang atau tidak.

Maka orang yang bermu'amalah dengan Allah tidak peduli meskipun hanya ada satu telinga yang mendengarkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah, ketika datang kafilah dagang, orang-orang pun pergi untuk berdagang dan meninggalkan beliau berdiri sendirian, namun

beliau tidak memutuskan khutbahnya dan tidak berkata: Di mana orang-orang? Karena khutbah itu bukan untuk manusia, tetapi untuk Tuhan manusia.

Maka aku berkata: Jika seseorang ingin berdiri di masjid lingkungannya, atau bersama saudara-saudaranya, atau dalam suatu majelis untuk mengingatkan kepada Allah Azza wa Jalla, jika itu karena Allah maka dia akan berbicara. Demi Allah aku bersaksi kepada Allah, tidaklah engkau berdiri karena Allah dalam suatu majelis dan menasehati karena Allah kecuali Allah akan memberikan taufik kepadamu di majelis setelahnya jika engkau ikhlas. Dan tidaklah engkau diberi taufik dalam ceramah atau suatu sesi kecuali Allah akan memberikan taufik kepadamu untuk yang lebih baik jika engkau jujur. Oleh karena itu penuntut ilmu harus mengharap pahala.

Aku berkata: Jika permasalahannya adalah masalah perkataan, perkataan itu mudah, tetapi yang penting dan menjadi porosnya serta dasarnya adalah hati. Dan aku berkata: Setiap orang yang merasakan nilai agama ini yang merupakan dasar dan titik tolak, jika engkau merasakan nilai agama ini dengan izin Allah maka engkau akan bangkit.

Dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, agar Dia memberikan taufik kepada kita dan kalian untuk berkata yang benar dan beramal shalih yang tepat. Sesungguhnya Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Ulama adalah Orang yang Memenuhi Syarat untuk Memahami Nash-nash Syariat

Pertanyaan

Fadhilah Syaikh, semoga Allah menjaganya, sesungguhnya Anda mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda begini, dan telah diriwayatkan dari beliau begini, lalu apa perlunya setelah itu Anda mengatakan: Malik berkata atau yang lainnya berkata?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Setelah itu: Sesungguhnya pertanyaan ini mengandung sikap kurang ajar terhadap para ulama rahimahumullah. Sepatutnya seseorang mengetahui kedudukan mereka dan mengetahui hak seorang ulama. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mengetahui hak dan kedudukan para ulama. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitab-Nya: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"** (An-Nahl: 43).

Wahai saudara! Allah Azza wa Jalla telah berfirman dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, tetapi tidak setiap orang memenuhi syarat untuk memahami firman Allah. Kita mengatakan: Allah berfirman, kemudian kita ikuti dengan pendapat orang yang ahli dalam memahami, agar kita dapat menjelaskan maksud Allah Azza wa Jalla sebagaimana Allah telah jelaskan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Niscaya orang-orang yang dapat mengeluarkan kesimpulan dari mereka, akan dapat mengetahuinya"** (An-Nisa: 83). Allah tidak mengatakan "semuanya".

Oleh karena itu, seandainya dalam memahami nash-nash itu sama saja antara orang jahil dan orang alim, sama saja semua orang dalam memahaminya, dan tidak ada kebutuhan kepada Imam si anu dan si anu, maka tidak ada kebutuhan akan keberadaan para ulama. Mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Para ulama adalah pewaris para nabi"*?

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ahli tafsir umat dan penterjemah Al-Qur'an berkata: "Di dalam kitab Allah Azza wa Jalla ada yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, dan di dalam kitab Allah ada yang tidak diketahui kecuali oleh orang Arab dengan bahasa mereka, dan di dalam kitab Allah ada yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama."

Maka dia membagi ilmu tentang Al-Kitab menjadi tiga bagian:

Bagian pertama: Yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya. Yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya adalah: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1). Apakah ada orang yang butuh bantuan dalam memahami ayat ini? Ayat ini jelas dalam menunjukkan keesaan Allah, tidak ada alasan bagi siapapun untuk tidak mengetahuinya sama sekali. Dalil ayat ini tentang keesaan Allah sama saja dipahami oleh ulama dan orang awam. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah"**

(Muhammad: 19). Ini sama saja dipahami oleh orang jahil dan orang alim. Inilah yang tidak ada kelebihan seseorang atas yang lain di dalamnya.

Bagian kedua: Yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama, seperti mengetahui cara membatasi yang mutlak dalam Al-Qur'an, mengkhususkan yang umum, dan mengetahui yang nasikh dan mansukh. Inilah alat yang dengannya firman Allah ditafsirkan. Oleh karena itu ketika seorang laki-laki berdiri menasehati orang-orang di masjid, Ali radhiyallahu 'anhu memanggilnya dan berkata: *"Apakah engkau mengetahui nasikh dan mansukh? Dia menjawab: Tidak. Ali berkata: Celaka engkau! Engkau telah binasa dan membinasakan orang lain."* Karena mungkin dia beristidlal dengan ayat yang mansukh. Jika dia tidak mengetahui nasikh dan mansukh Al-Qur'an maka mungkin dia akan binasa karena beristidlal dengan nash yang hukumnya telah dicabut meskipun bacaannya masih ada.

Oleh karena itu dijelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an ada yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama. Allah Ta'ala berfirman: **"Kecuali jika mereka mema'afkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah"** (Al-Baqarah: 237). Apa yang dimaksud dengan orang yang memegang ikatan nikah; apakah itu suami atau wali perempuan? Yang tidak diketahui kecuali oleh ahli bahasa.

Oleh karena itu, seorang ulama besar meskipun luas ilmunya dan mendalam dalam memahami Al-Kitab, terkadang menemui ayat yang sulit dalam bahasa, dan dia tidak menemukan penyelesaiannya kecuali dari ahli bahasa. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Aku tidak mengetahui firman Allah Ta'ala: **'Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi'** (Fathir: 1) hingga ada dua orang dari Kindah bertengkar di hadapanku. Salah seorang dari mereka berkata tentang sebuah sumur: Ini sumurku, aku yang menggali (fathartuha). Maka aku tahu bahwa makna 'fathir' adalah yang menciptakan dan menjadikan."

Demikian juga dalam Al-Qur'an ada lafazh-lafazh yang turun dengan bahasa Arab yang memerlukan pengetahuan tentang maknanya dan mengandung beberapa pengertian. **"Demi malam apabila gelap gulita"** (At-Takwir: 17). 'As'asa digunakan untuk awal malam dan juga untuk akhir malam, untuk

datangnya malam dan perginya siang, dan datangnya siang serta perginya malam. Mana yang dimaksud?

Yang dimaksud: Sesungguhnya kita kembali kepada para ulama karena kita mengetahui kedudukan para ulama, dan mereka adalah pewaris para nabi. Tidak ada jalan bagi kita untuk memahami kecuali melalui jalan mereka. Mereka yang telah mengambil dari para ulama hingga sanadnya bersambung kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada kebaikan pada seseorang siapapun dia yang meremehkan nilai para ulama. Barangsiapa yang meremehkan nilai para ulama lalu berkata: Tidak perlu pendapat si anu atau si anu, maka dia telah sesat dan tidak mengetahui keutamaan para ulama. Keutamaan tidak diketahui kecuali oleh orang yang memiliki keutamaan.

Semoga Allah Yang Maha Agung memberikan rezeki kepada kita dan kalian berupa adab terhadap para ulama, dan menjaga hak-hak para ulama baik yang hidup maupun yang telah meninggal. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Maha Kuasa atasnya.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Di sini saya ingatkan tentang cara bertanya wahai saudara-saudara! Dari adab adalah bahwa seseorang jika ingin bertanya hendaknya menjaga cara bertanya. Daripada berkata: Apa perlunya begini dan begini, lebih baik berkata: Saya bingung dengan perkataan Anda begini dan begini, maka akan menjadi sopan dalam bertanya. Ini adalah hal yang perlu diperhatikan bukan hanya pada saya saja, tetapi dengan setiap orang yang ditanya.

Sebagaimana para ulama berkata: Sesungguhnya patut bagi orang yang duduk di majelis ilmu untuk menjaga dan mengetahui adab majelis, karena mungkin terjadi kelalaian darinya sehingga dikuatirkan atasnya. Sebagian ulama berkata: Aku kuatir terhadap orang yang tidak beradab di majelis ilmu bahwa amalnya akan sia-sia tanpa dia sadari. Mereka bertanya: Bagaimana itu? Mereka menjawab: Karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu bersuara keras kepadanya sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalmu, sedang kamu tidak menyadari"** (Al-Hujurat: 2).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Para ulama adalah pewaris para nabi.*" Dan hilangnya pahala amal di majelis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena kenabian, dan siapa yang mewarisi kenabian dan menjaganya selain para ulama?! Oleh karena itu patut beradab dalam bertanya.

Seseorang daripada langsung mengkritik, pertama-tama harus pantas untuk mengkritik. Ada perbedaan antara cara mengkritik dan cara menyampaikan keraguan. Jika orang seperti ini jahil, tidak memahami dan tidak mengetahui hak para ulama, maka hendaknya berkata: Saya bingung dengan begini dan begini. Jangan berkata: Apa perlunya begini dan begini. Dia menggabungkan dua keburukan sekaligus: pertanyaan tentang sesuatu yang tidak ada kebaikan di dalamnya dan meremehkan para ulama, serta cara yang tidak pantas ditempuh oleh orang yang duduk di majelis para ulama.

Saya ingat para ulama dan orang-orang mulia yang memiliki pengetahuan dan wawasan dalam mengkritik para ulama. Aku pernah duduk bersama mereka di majelis sebagian ulama rahimahullah. Dia duduk dengan seorang ulama, lalu ulama itu lupa satu dalil, atau lupa satu hujjah, atau tertukar suatu dalil. Maka dia berkata: Wahai syaikh -dia ingin mengingatkan ulama tentang dalil itu- dia berkata: Wahai syaikh, ada hadits yang membuat saya bingung dalam masalah ini, karena memungkinkan bahwa syaikh lupa hadits itu. Ketika dia berkata ada hadits, dengan segera syaikh teringat dan berkata: Ya, jazakallahu khairan, saya teringat. Dia tidak bisa langsung berkata kepadanya: hadits begini dan begini.

Kepada Allah-lah kami mengadu, bagaimana keadaan kita sekarang? Sekarang sebagian ahli ilmu dan keutamaan mungkin menyebutkan hadits sebelum berkata: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, karena mungkin seorang penuntut ilmu mendahuluinya dan menyebutkan hadits itu. Dan ini demi Allah wahai saudara-saudara adalah musibah. Demi Allah, sesungguhnya adab adalah nikmat dari Allah, dan keindahan penuntut ilmu adalah adab. Jika engkau melihat penuntut ilmu yang berkomitmen dengan adab -Subhanallahu al-'Azhim!- engkau akan melihat wibawa dan sikap, engkau tidak tahu mana yang lebih mengagumkan, cara belajarnya yang baik atau keindahannya dalam adab ilmu?! Semoga Allah menghiasi kita dan kalian dengan hal itu.

Patutlah dibedakan antara kritik dan adab. Kritik adalah fitnah. Aku berikan contoh: Seandainya seseorang berdiri di hadapan orang-orang dan mengkritik dalam pertanyaannya, apa yang akan terjadi? Yang terjadi adalah dia akan diremehkan dan berkurang kewibawaannya. Tetapi jika dia beradab dalam pertanyaannya, dia akan mendapat penghormatan dan penghargaan.

Demi Allah, demi Allah dalam majelis para ulama dan majelis ilmu, kita harus membedakan antara cara mengkritik dan cara bertanya serta menyampaikan keraguan.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Pendirian terhadap Orang yang Menempatkan Dirinya dalam Barisan Para Ulama

Pertanyaan

Jazakallahu khairan, dan sesuatu mengingatkan pada sesuatu, berkaitan dengan pembicaraan fadhilah Anda tentang topik ini, ada pertanyaan yang mengatakan: Fadhilah Syaikh Muhammad, semoga Allah melindunginya, muncul fenomena pada sebagian penuntut ilmu dan mereka adalah sedikit alhamdulillah. Dia berkata: Engkau mendapatinya meninggikan dirinya sendiri dan menempatkannya dalam tingkatan para ulama dan dalam kedudukan mereka. Engkau mendapatinya berkata: Saya berpendapat begini, dan nukil dari saya begini. Dan jika dia menulis, dia menulis dan berkata: Berkata penulis begini. Dan engkau dapati sebagian dari golongan ini meragukan para ulama, ini ada masalah begini, ini termasuk begini tanpa hujjah dari kitab maupun sunnah. Kemudian kita dapati mereka meninggalkan duduk dengan para ulama dan belajar dari mereka, dan mereka duduk dengan salah seorang dari mereka dan dari golongan mereka mengambil ilmu. Apa arahan dan nasihat Anda -semoga Allah memberikan pahala- untuk mereka? Dan apa nasihat Anda untuk penuntut ilmu yang lain?

Jawaban

Pertama: Jika yang dimaksud dari pertanyaan ini adalah golongan tertentu atau kelompok tertentu, maka aku berkata kepada penanya: Bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla, dan janganlah memanfaatkan majelis para ulama

untuk pihak manapun. Ini hal pertama, karena yang dimaksud adalah kebenaran dan nasihat untuk Allah yang murni karena wajah Allah. Ini hal pertama. Dan kita semua kurang dan memiliki kesalahan serta kekurangan, tetapi kita mohon kepada Allah agar Dia menyempurnakan kekurangan kita dan kalian.

Kedua: Sikap tidak sopan dan tidak menghormati para ulama serta tidak menghargai para ulama, ini tidak diragukan penyebab terbesar adalah: tidak ikhlas dalam menuntut ilmu. Demi Allah, seandainya penuntut ilmu ikhlas, pasti Allah akan memberkahi ilmunya dan Allah akan memberikan manfaat kepadanya dan memberikan manfaat melalui dirinya.

Ketiga: Berkumpul, membaca, dan belajar tidak boleh kecuali di hadapan orang yang pantas untuk itu. Demi Allah, engkau tidak akan melangkah satu langkah kepada orang yang engkau tahu dia jahil dengan maksud menambah jumlah pengikutnya kecuali engkau akan bertemu Allah dengan dosanya, karena engkau adalah penyebabnya, engkau telah menipunya tentang dirinya.

Oleh karena itu wahai saudara-saudara! Aku wasiatkan kepada kalian agar kita bertakwa kepada Allah dalam ilmu, dan jangan menambah jumlah pengikut setiap orang yang datang. Kita harus membedakan antara para ulama dan para pelajar yang ingin memanjat kepada suatu perkara yang tidak pantas untuk mereka. Ini hal yang sangat penting. Oleh karena itu para ulama berkata: Seandainya seseorang duduk dengan orang jahil lalu bertanya kepadanya padahal dia tahu bahwa dia tidak pantas, bertanya karena basa-basi, bertanya karena perasaan, ada kasih sayang di antara mereka, lalu dia berfatwa tanpa ilmu, maka dia menjadi sekutu dalam dosa wal 'iyadzu billah. Agama tidak ada basa-basinya. Agama adalah nilai-nilai, hujjah yang jelas terang yang diambil dari ahlinya.

Keempat: Perkataan seseorang: Yang saya lihat, atau yang saya rasa lebih kuat, atau kami berkata begini dan begini, atau nukil dari saya begini dan begini. Aku berkata: Semoga Allah merahmati orang yang mengetahui kadar dirinya. Kita semua kurang. Demi Allah kemudian demi Allah, kalau bukan karena takut dosa, aku tidak akan duduk di majelis ini, karena posisi di hadapan orang-orang pertama mengharuskan engkau amanah, jangan menipu orang tentang dirimu, mengaku bahwa engkau ulama padahal engkau

bukan ulama, haram bagimu, ini pengkhianatan terhadap kaum muslimin dan menyakiti hamba-hamba Allah yang mukmin. Apalagi jika disertai dengan meremehkan para ulama.

Seperti sebagian orang berkata: Si anu jangan duduk dengannya. Di sini aku ingatkan satu masalah. Kita tadi sebelum shalat berbicara tentang qadzaf. Wahai saudara-saudara! Aku heran jika seseorang berkata kepada orang lain: Wahai pezina wal 'iyadzu billah, atau berkata kepada perempuan: Wahai pezina, maka dia dilaknat di dunia dan akhirat serta dijanjikan azab yang besar. Bagaimana jika dia mencela akidahnya?! Bayangkan wahai saudara-saudara! Bagaimana jika dikatakan: Si anu perlu diperhatikan, akidahnya ada masalah begini, si anu sesat, si anu sufi, si anu bid'ah.

Wahai saudaraku! Katakan: Si anu sufi atau katakan bid'ah tetapi dengan bukti yang jelas. Kita tidak menginginkan tidak boleh bicara, yang kita inginkan adalah tabayyun (klarifikasi). Adapun mencela orang-orang dan menafsirkan perkataan orang lalu membebankan apa yang tidak ditanggungnya, ini dosa dan fitnah. Aku tidak melarangmu berkata: Si anu sufi atau bid'ah tetapi dengan dalil. Adapun engkau datang kepada perkataannya dan menafsirkan perkataannya sesuai pemahamanmu, dan membebankan perkataan itu apa yang tidak ditanggungnya, serta mengikuti aib seseorang dari kaum muslimin, apalagi seseorang dari ulama agama. Celaka engkau, engkau telah binasa dan membinasakan dirimu sendiri serta menempatkannya pada posisi yang tidak engkau butuhkan.

Kemudian saudaraku fillah! Jika seseorang mengkritik seorang da'i atau ulama -seandainya tujuan kita adalah kebenaran- mengapa dia tidak mengambil perkataan ulama itu dan pergi dengannya kepada orang yang lebih alim darinya, lalu berkata: Saya bingung dengan perkataan ini. Atau pergi dengannya kepada pemilik perkataan dan berkata: Saya bingung dengan perkataan ini, apa maksud Anda?

Syaikhul Islam rahimahullah melawan ahli bid'ah dan ahli hawa nafsu. Subhanallahu al-'Azhim! Dia datang kepada perkataan mereka dan berkata: Seseorang dari mereka berkata begini dan begini. Jika maksudnya -lihatlah keadilan, lihatlah amanah, lihatlah ilmu, lihatlah ketajarrudan kepada Allah, seseorang yang ingin menasehati- jika maksudnya begini dan begini maka itu

benar, Allah berfirman, Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. Dan jika maksudnya begini dan begini maka itu batil, Allah berfirman, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

Inilah ilmu. Mencela dan menghina tidak boleh kecuali saat ada kebutuhan. Menjauhkan orang dari ceramah, menjauhkan dari seminar, menjauhkan dari majelis para ulama, ini cara ahli bid'ah dan ahli hawa nafsu serta kesesatan.

Wahai saudaraku fillah! Jika datang kepadamu seseorang dan berkata: Jangan duduk dengan si anu -padahal dia dari ahli ilmu- lihatlah apa yang engkau dapatkan dari orang ini dan apa yang engkau ambil. Subhanallah! Seseorang yang menarikmu dari neraka dan membimbingmu kepada rahmat Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun, lalu datang kepadamu orang rendahan yang ingin menarikmu dari seorang da'i kepada Allah atau pengingat kepada Allah Azza wa Jalla dan menjauhkanmu dari majelis para ulama. Laa hawla wa laa quwwata illa billah! Semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan.

Jika engkau memiliki keberatan pada seorang ulama, katakanlah: "Si fulan berkata demikian dan demikian, dan inilah keberatanku terhadapnya." Bersikaplah teliti dan takwa, jadilah manusia yang senantiasa mengawasi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Inilah yang aku wasiatkan.

Demi Allah kemudian demi Allah, tidak ada seorang pun yang berbicara dengan kebenaran atau kebatilan kecuali dia akan berdiri di hadapan Allah dengan kebenaran atau kebatilan tersebut. **Akan dicatat kesaksian mereka dan mereka akan diminta pertanggungjawaban.** (Az-Zukhruf: 19). Kabar burung saja tidak cukup, propaganda yang terjadi di antara manusia tidak cukup. Demi Allah, kami mengenal orang-orang dari kalangan ahli ilmu, keutamaan, dan dakwah kepada Allah dari golongan orang-orang terbaik yang dituduh dengan berbagai hal yang kami yakini mereka bersih darinya, dan mereka lebih tulus untuk umat daripada orang yang menuduh mereka, serta mereka lebih jujur dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun ada orang-orang yang mengikuti setiap penyeru dan tukang hasut.

Demi Allah, demi Allah, janganlah engkau menemui Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan membawa dosa karena mencelakakan seorang wali dari wali-wali Allah, khususnya seorang ulama atau pendakwah kepada Allah Subhanahu

wa Ta'ala. Aku tidak bermaksud menunjuk seseorang tertentu, ini adalah nasihat untuk umum dan semua orang, karena tujuan kita adalah agar kita semua bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala satu sama lain.

Yang kita inginkan adalah agar hati-hati bersatu dan berkumpul. Yang kita inginkan adalah agar seorang Muslim bersama saudaranya saling menguatkan, saling membantu dalam ketaatan kepada Allah, dan melengkapi kekurangannya dengan nasihat yang baik dan pelajaran yang indah. Demi Allah, aku mengenal para penuntut ilmu yang sering berbicara tentang para ulama, dan sering berbicara tentang ahli keutamaan. Aku ingat sebagian dari mereka, aku duduk bersamanya, hanya dengan kata-kata singkat - dan aku tahu banyak dari mereka yang berniat baik dan kami tidak menyucikan mereka di hadapan Allah - begitu diingatkan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, keesokan harinya dia pergi meminta maaf kepada mereka satu per satu.

Aku ingat suatu ketika dan dalam masa yang dekat, seorang pemuda datang dan berbicara, dia berkata: "Mereka berkata tentang ulama fulan demikian dan demikian." Aku katakan kepadanya: "Wahai saudaraku! Bertakwalah kepada Allah, pertama engkau telah menggunjing, kedua engkau telah menyebarkan fitnah. Aku kenal ulama ini, dia bersih dari hal tersebut." Demi Allah wahai saudara-saudara! Matanya berlinang air mata, dia tidak mampu membalas kata-kataku karena kebaikan yang ada pada dirinya. Dia berkata: "Apa yang harus aku lakukan?" Aku katakan: "Wahai saudaraku! Sekarang hubungi dia dan minta maaf."

Inilah yang kita inginkan. Kita inginkan para pemuda yang menjadi pendakwah dan para syaikh, jika datang kepadamu seorang penuntut ilmu yang ingin merendahkan salah seorang ahli ilmu, maka ingatkanlah dia dengan Allah. Aku ingat ayahku rahimahullahu, dia tidak bisa membiarkan seorang pun merendahkan siapa pun di majlisnya meskipun orang awam, dan celakalah baginya jika dia merendharkannya, apalagi para penuntut ilmu?! Seharusnya kita berada pada sikap ini, dan di dalamnya terdapat kebaikan seluruhnya.

Wahai saudara-saudara! Menunjukkan aib dan membuka pintu isu-isu buruk serta mengikuti jejak aib tidak ada kebbaikannya. Karena itu aku berwasiat kepadamu dengan wasiat: cobalah suatu hari mengikuti kesalahan seseorang

dari manusia, dan lihatlah shalatmu pada hari itu, lihatlah ibadahmu kepada Rabbmu. Kebenaran itu jelas, tidak ada kekaburan di dalamnya.

Aku ingat seorang laki-laki datang kepadaku di tengah-tengah fitnah yang penuh dengan kata ini dan kata itu. Aku katakan kepadanya: "Wahai saudaraku! Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah sebelum aku menjawabmu. Demi Allah kepadamu, bagaimana menurutmu, kemarin engkau duduk di majlis demikian dan di dalamnya ada demikian?" Dia berkata: "Benar." Aku katakan: "Kapan majlis itu?" Dia berkata: "Setelah Zhuhur." Aku katakan: "Apakah engkau shalat Ashar?" Dia berkata: "Ya, dan Maghrib, Isya, serta Subuh." Aku katakan: "Demi Allah kepadamu, bagaimana shalatmu?" Dia berkata: "Demi Allah aku tidak khusyuk di dalamnya, karena sakit hati atas apa yang aku dengar." Apa artinya ini? Bahwa ini adalah fitnah-fitnah. Demi Allah ini terjadi karena seorang mukmin tidak ridha jika ada yang berbicara tentang saudaranya, apalagi tentang seorang ulama atau pendakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Demi Allah, demi Allah wahai saudara-saudara! Demi Allah, nasihat telah banyak, dan kita semua akan bertemu Allah bersama-sama, baik yang senang berbicara maupun yang melarangnya. Sesungguhnya aku demi Allah adalah orang yang menasihati kalian, dan yang pertama aku nasihati adalah diriku sendiri. Bertakwalah kepada Allah untuk diri kalian sendiri, bertakwalah kepada Allah untuk saudara-saudara kalian, dan bertakwalah kepada Allah untuk para ulama.

Karena itu Sufyan ats-Tsauri berkata: *"Hati-hatilah jika kalian mendengar tentang kesalahan dan dosa untuk menyebarkannya, karena menyebarkannya adalah kerusakan dalam Islam."* Ketika engkau menyebarkan di antara manusia dan berkata: "Terjadi zina, atau terjadi (minum) khamr, atau terjadi ini dan itu," maka ini adalah kerusakan. Dan Mu'adz berkata: *"Sesungguhnya kalian mendengar tentang seorang ulama yang melakukan kesalahan, maka janganlah tergesa-gesa menghakiminya, mudah-mudahan dia akan mengoreksi dirinya dan kembali darinya."*

Karena itu yang merugikan kita sekarang adalah: begitu seseorang berbuat satu kesalahan, maka hal itu menyebar ke seantero alam. Dan jika telah

menyebar ke seantero alam, kita letakkan segala penghalang bagi orang tersebut untuk kembali dari kesalahannya.

Karena itu, demi Allah, demi Allah wahai saudara-saudara! Jika kita menginginkan kebenaran, maka jalan kebenaran itu jelas. Apa yang penting bagiku dari berbicara tentang si A dan si B? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan mereka tidak diutus untuk menjaga mereka** (Al-Muthaffifin: 33), kecuali dalam keadaan tertentu.

Dan kesalahan, katakanlah: "Kesalahan fulan, kita tidak menginginkannya." Adapun si A dan si B dan banyaknya kata ini dan kata itu, aku menasihati semuanya, dan aku tidak bermaksud pada seseorang tertentu, tidak pada kelompok tertentu, dan tidak pada golongan tertentu. Pembicaraan ini untuk semua, karena ini adalah firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Aku menasihati setiap penuntut ilmu agar bertakwa kepada Allah, dan hendaklah setiap orang dari kalangan Muslim biasa bertakwa kepada Allah, apalagi para penuntut ilmu. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia melindungi kami dan kalian dari hal tersebut.

Aku ingat sebuah kisah yang akan aku tutup dengan nasihat ini: Seorang laki-laki yang aku kenal dari ahli ilmu dan keutamaan berkata: "Aku duduk dengan salah seorang ulama, lalu dia menceritakan kepadaku bahwa seseorang di majlisnya mencela seorang hakim dari para hakim dan menuduhnya menerima suap dalam perkara. Ketika selesai, ulama yang diberkahi itu berkata kepadanya: 'Demi Allah, sesungguhnya aku mengenal syaikh yang engkau bicarakan, dan dia bersih dari apa yang engkau katakan insya Allah. Namun demi Allah aku tidak aman darimu akan buruknya akhir.' Dia bersumpah kepadaku dengan nama Allah Yang Maha Agung." Laki-laki ini berkata: "Demi Allah aku melihatnya dengan mataku sendiri dalam keadaan akhir yang buruk - kita mohon keselamatan kepada Allah - adalah yang terburuk."

Demi Allah, demi Allah, hendaklah manusia memperhatikan. Janganlah mengira bahwa perkara-perkara itu berlalu begitu saja dengan sia-sia. Karena itu wahai saudara-saudara! Aku berwasiat kepada kalian dan kepada diriku dengan takwa.

WASIAT-WASIAT UNTUK ORANG-ORANG YANG BERPUASA DAN SHALAT MALAM

Barangsiapa yang dinaung oleh bulan mulia ini, maka dia telah dinaung oleh nikmat yang mewajibkan baginya untuk bersyukur. Manusia di bulan Ramadhan ada yang shalat malam, berpuasa, dan beri'tikaf. Namun wasiat untuk orang yang berpuasa adalah: hendaklah dia ikhlas dan mengendalikan diri ketika marah, serta mengambil pelajaran dari puasa. Dan untuk orang yang shalat malam: hendaklah dia berniat baik dan hadir hatinya ketika mendengar Al-Quran, serta bersabar dalam shalat malam dan mengikuti imam. Adapun orang yang beri'tikaf, hendaklah dia menghiasi masjid dengan ibadah, shalat, dan membaca Al-Quran, serta memutuskan diri dari manusia untuk bermunajat kepada Rabb semesta alam.

Wasiat-Wasiat untuk Orang-Orang yang Berpuasa

Segala puji bagi Allah yang mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berpuasa, dan menganjurkan mereka untuk beribadah kepada-Nya dengan sujud, rukuk, dan berdiri. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Maha Berkah nama-Nya Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kami dan Nabi kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pemberi petunjuk dan penyeru dengan izin Rabbnya kepada negeri yang penuh kedamaian, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya serta orang-orang yang mengikuti jalannya dan istiqamah.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amma ba'du: Wahai saudara-saudara, pembicaraan kita pada malam yang diberkahi ini tentang bulan Ramadhan. Tahukah kalian apa itu bulan Ramadhan! Bulan kebajikan dan kebaikan! Bulan yang awalnya rahmat dan kebaikan, pertengahannya maaf dari Allah dan ampunan, dan akhirnya pembebasan dan kemerdekaan dari api neraka. Bulan yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merindukan pertemuannya, sebagaimana beliau bersabda dalam doanya shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi: *"Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah kami kepada Ramadhan."*

Sebelum bertemu dengannya, beliau sudah merindukan pertemuannya. Bagaimana tidak, dia adalah bulan jihad dan sabar! Bulan ketaatan dan syukur! Bulan kembali kepada Allah dan dzikir! Karena itu seorang mukmin tidak meninggalkannya kecuali hatinya terbakar karena sakit berpisah dan perpisahan dengannya. Tidak berlalu bulan Ramadhan dari seorang hamba yang shalih yang memberikan haknya dan menghargainya kecuali kepergiannya meninggalkan dalam jiwanya kerinduan, keinginan, dan kesedihan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Betapa banyak yang masuk ke dalamnya dalam keadaan jauh dari Allah lalu Allah mendekatkannya kepada-Nya! Betapa banyak yang masuk ke dalamnya dalam keadaan berbuat buruk lalu Allah menerima taubatnya! Betapa banyak yang masuk ke dalamnya dalam keadaan terhalang lalu Allah memberinya! Bulan, dan bulan yang bagaimana! Karena itu saudara-saudaraku, orang-orang mukmin dalam kerinduan dan keinginan untuk bertemu dengannya. Para orang-orang shalih dari salaf umat yang shalih, berbakti, dan diberkahi ini berharap bertemu dengan bulan Ramadhan, dan mereka berdoa kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala untuk kedatangan dan tercapainya.

Aku memiliki tiga wasiat di bulan ini. Wasiat pertama: untuk orang-orang yang berpuasa. Wasiat kedua: untuk orang-orang yang shalat malam. Dan wasiat ketiga: untuk orang-orang yang beri'tikaf.

Ingatlah Nikmat Allah Kepadamu dengan Hadirnya Bulan Ramadhan

Adapun orang-orang yang berpuasa, maka wasiat dari lubuk hati, yang dengannya terealisasi ibadah yang mulia dan diberkahi ini yang dijadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai salah satu rukun Islam. Jika bulan Ramadhan datang kepadamu dan engkau meletakkan langkah pertama di ambang pintunya, maka pantas bagimu untuk mengingat nikmat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala yang telah Dia berikan, dan karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Nikmat ini adalah bahwa Dia menuliskan kehidupan bagimu hingga mencapai bulan Ramadhan. Betapa banyak hati yang merindukan dan menginginkan pertemuan dengan Ramadhan namun takdir memutuskannya, dan jejaknya terpotong. Mereka hari ini berada di kedalaman, dan di bawah

tanah dan debu. Mereka berharap bertemu dengannya. Jika engkau - semoga Allah merahmatiku - meletakkan kaki di ambang bulan Ramadhan, maka bertasbihlah dengan pujian kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan katakanlah dengan lisan keadaan dan perkataan: "Ya Allah, bagi-Mu segala puji karena Engkau telah menyampaikanku kepada bulan Ramadhan. Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Maha Agung Dzat-Mu." Sehingga ketika nikmat ini tertanam dalam hatimu dan engkau mengenalnya serta mengakui kepada Rabbnya, maka Allah mengizinkanmu untuk mendapat tambahan. Permulaan syukur adalah permulaan untuk mendapat rahmat Allah. Tidak ada hamba yang bersyukur atas nikmat kecuali Allah memberkahinya. Hati seorang mukmin bergerak dengan syukur yang tulus, lalu keluar dari lisannya syukur dengan hati yang yakin akan maknanya, ketika dia mengingat umat yang terhalang yang terhalangi antara mereka dan puasa karena sakit. Dia mengingat saudara-saudaranya yang berada di atas ranjang putih yang dicegah oleh penyakit dan kelemahan, dan terhalang antara mereka dengan puasa dan shalat malam. Jika engkau melihat kesehatan dan melihat tubuhmu sementara engkau bergelimang dengan nikmat kesehatan yang mahal, maka saat itu ingatlah karunia Allah Tabaraka wa Ta'ala kepadamu, dan pujilah Allah Tabaraka wa Ta'ala atas kedatangan dan pencapaian, dan mintalah kepada-Nya agar membantu engkau dalam ketaatan dan kembali kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Mengikat Niat untuk Memperbaiki Hati

Adapun perkara kedua bagimu wahai orang yang berpuasa ketika engkau di awal bulan Ramadhan: mengikat niat untuk memperbaiki perkataan dan perbuatan.

Tidak ada hamba yang bertekad untuk melakukan ketaatan dan berniat dalam hatinya untuk melaksanakannya lalu terhalangi darinya kecuali Allah menyampaikan pahalanya. Hendaklah sejak awal bulan ada niat antara engkau dan Allah untuk berjalan menuju Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan mendekatkan diri kepada-Nya Jalla Syaunuh dengan ketaatan-Nya, dzikir, syukur, dan memberikan hak puasa dan shalat malam. Ini adalah perkara yang seharusnya orang yang berpuasa - ketika dia di awal puasanya - mengilhaminya dan mengingatnya. Betapa banyak kaum yang mengetuk

pintu-pintu Ramadhan lalu kematian merebutnya sebelum mencapai akhirnya. Akhirnya mendapat mereka namun mereka tidak mendapatkannya. Mereka berharap namun tidak mencapainya, dan mereka tidak mencapai apa yang mereka harapkan. Karena itu dituliskan bagi mereka kebaikan-kebaikan yang mereka harapkan untuk melaksanakannya dari Rabb semesta alam.

Menjauhi Berkata Kotor, Bodoh, dan Berteriak

Adapun perkara ketiga yang seharusnya orang yang berpuasa mengilhaminya: wasiat Nabi yang mengingatkan akan hak ibadah yang mulia ini, mengingatkan hati-hati yang tulus dan beriman yang mengenal ibadah yang khalis untuk wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Wasiat Nabi yang memperkenalkan kepada kita hakikat ibadah yang mulia ini, dan mengingatkan kita dengan apa yang seharusnya ada pada orang yang berpuasa dalam puasanya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda sebagaimana disebutkan dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah: *"Jika salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah dia berkata kotor, berlaku bodoh, dan berteriak. Jika ada yang mencacinya atau berkelahi dengannya, hendaklah dia berkata: Sesungguhnya aku sedang berpuasa! Sesungguhnya aku sedang berpuasa! Sesungguhnya aku sedang berpuasa!"*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan kita bahwa puasa tidak berhenti pada menahan minum dan makan saja, tetapi ada puasa dengan menahan diri dari perkataan yang tidak meridhakan Raja Yang Maha Mengetahui. Jika datang dorongan-dorongan keburukan dan digerakkan oleh ahlinya dalam suatu keadaan, sementara engkau telah lapar untuk wajah Allah dan haus untuk wajah-Nya di hari puasamu, lalu menggerakkan perasaan-perasaan itu dari dirimu adalah kemarahan yang ingin engkau balas dengan perkataan yang tidak meridhakan Allah, ingatlah dan ingatkanlah jiwa dengan apa yang sedang engkau jalani dari ibadah yang mulia ini, dan katakanlah: "Sesungguhnya aku sedang berpuasa!" Sesungguhnya aku sedang berpuasa. Orang yang berpuasa tidak pantas baginya melakukan kata-kata yang tidak berguna atau kata-kata kotor yang tidak meridhakan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sebagian ulama berkata: Hendaklah dia berkata "Sesungguhnya aku sedang berpuasa" dengan suara yang bisa didengar oleh orang yang dia ajak bicara.

Dan ada yang berkata: Hendaklah dia berkata "Sesungguhnya aku sedang berpuasa" di dalam hatinya, agar dapat mengekang nafsunya dari berkata kotor atau mengikuti ahli keburukan, kesesatan, dan hawa nafsu. Hendaklah hamba mengingatkan dirinya dengan puasa jika muncul sebab-sebab keburukan.

Mengambil Pelajaran dari Bulan yang Mulia

Adapun perkara keempat untuk orang yang berpuasa yang Allah beri taufik untuk mencapai bulan Ramadhan, yaitu: mengambil pelajaran dari bulan yang diberkahi ini.

Betapa banyak dalam bulan Ramadhan situasi-situasi yang mengingatkan hati orang-orang mukmin! Dan membangunkannya dari kelengahan serta menuntunnya kepada Rabb semesta alam! Yang pertama kali diingat manusia ketika perutnya lapar dan ususnya haus adalah mengingat hari yang sangat panas dan dahaganya sangat berat! Dia dalam hari yang singkat merasakan kesusahan dari menit-menit dan jam-jam yang singkat, setelahnya dia mendapat yang diinginkan dan yang lezat dari minuman dan makanan. Tetapi siapa yang memiliki kaki untuk berdiri ketika di padang mahsyar! Dan siapa yang dapat menahan dahaga ketika kakinya berderet di hadapan Allah Tabaraka wa Ta'ala! Tidak ada mukmin yang berpuasa yang haus kecuali dia teringat dengan dahaga, dahaga hari kiamat, dan teringat dahaga yang jika Allah berkehendak agar dia tidak meminum air setelahnya, dia tidak akan pernah meminumnya. Karena itu dalam hari puasa terdapat pengingat akan hari kiamat.

Adapun pelajaran kedua untuk orang-orang yang berpuasa: sesungguhnya lapar dan haus membiasakan hamba untuk bersabar, berjihad, dan berjuang dalam ketaatan kepada Rabb semesta alam. Mempersiapkan jiwa ini untuk bersabar, bertahan, tekun, dan berjaga dalam cinta Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Pelajaran ketiga: Puasa adalah jalan menuju keikhlasan, memberi makan hati dengan keikhlasan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Bukankah orang yang berpuasa mampu - dengan izin Rabbnya - untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dari makanan dan minumannya? Tetapi dia tahu bahwa Allah mendengar dan melihatnya, dan bahwa Dia mengawasinya. Maka saat itu

bergerak dalam jiwa dorongan-dorongan keikhlasan. Karena itu sebagian ulama berkata dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih: Allah Ta'ala berfirman: *"Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, karena itu untuk-Ku dan Aku yang membalasnya."* Sesungguhnya ibadah yang paling benar dan paling ikhlas adalah ibadah puasa. Firman-Nya Ta'ala: *"Karena itu untuk-Ku"* maksudnya: sesungguhnya itu terjadi khalis untuk-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Pelajaran keempat yang dipetik hamba Allah yang mukmin dalam hari puasanya: agar dia mengingat dengan puasa tersebut saudara-saudaranya dalam agama dan Islam. Dia mengingat perut-perut yang haus, dan mengingat orang-orang lemah, miskin, melarat, dan terhalang. Puasa mengingatkannya pada orang yang tidak mampu minum dan makan, sehingga membangkitkan dalam jiwa dorongan-dorongan kebaikan, dan menggerakkannya untuk berjalan di jalan kedermawanan, kemurahan hati, pemberian, dan sumbangan agar dia beruntung dengan rahmat Allah dan ridha-Nya. Maka saat itu orang yang berpuasa tidak dapat menahan diri ketika mendengar tentang saudara dalam Islam bahwa dia terkena lapar dan haus hingga jiwanya bergerak untuk menolongnya dengan izin Allah dari lapar dan hausnya. Betapa banyak orang yang memberi minum - memberi minum untuk wajah Allah - Allah beri dia minum di hari dahaga dengan minuman yang setelahnya dia tidak akan pernah haus lagi! Dan betapa banyak orang yang berpuasa yang mengingat orang lapar lalu memberinya makan untuk wajah Allah maka Allah melindunginya dari keburukan hari kiamat! **Sesungguhnya kami memberi makan kalian karena wajah Allah, kami tidak menginginkan balasan dan tidak pula syukur dari kalian. Sesungguhnya kami takut dari Rabb kami akan hari yang bermuka masam dan penuh kesulitan. Maka Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan kepada mereka kecerahan dan kegembiraan.** (Al-Insan: 9-11). Puasa menggerakkan orang-orang baik yang mulia menuju kedermawanan dan kemurahan hati, menuju pengorbanan dan penebusan, menuju pemberian tangan dalam ketaatan Allah dan cinta-Nya. Maka tangan pun dermawan agar beruntung dengan ridha Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Wasiat-Wasiat untuk Orang-Orang yang Shalat Malam

Adapun wasiat kedua, maka kepada orang-orang yang shalat malam di bulan Ramadhan. Wasiat-wasiat yang ditempatkan setiap orang yang shalat malam yang mengharap rahmat Allah dalam shalat malamnya:

Terpengaruh dan Menangis atau Berusaha Menangis Ketika Mendengar Al-Quran

Dan di antara wasiat untuk orang-orang yang shalat malam: terpengaruh dan menangis serta berusaha menangis atau berusaha menangis untuk ayat-ayat Al-Quran, dan hendaklah itu dengan keikhlasan. Betapa banyak kaum yang mata mereka berlinang air mata, namun air mata tersebut tidak dimaksudkan untuk wajah Allah, dan tidak ditujukan untuk ridha Allah, maka mereka kecewa dan rugi. Hendaklah manusia berjihad dalam tangisannya agar ikhlas untuk wajah Rabbnya, agar menangis untuk wajah Allah. Betapa banyak mata yang menangis sehingga dengan air matanya terbasuh dosa-dosa yang terlihat! Dan betapa banyak mata yang mencururkan air mata dari takut kepada Allah, Allah haramkan atas pemiliknya neraka! Ini adalah situasi-situasi yang ringan namun di sisi Allah mulia. Hendaklah hamba berjihad dalam shalat malamnya.

NASIHAT UNTUK ORANG YANG BERDIRI DI BULAN RAMADHAN

Jauhilah Kebosanan dalam Ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala

Nasihat ketiga untukmu wahai orang yang berdiri: jauhilah kegelisahan! Jauhilah kebosanan! Jauhilah rasa jenuh dalam ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala! Jika kedua kakimu telah berdiri tegak dan hatimu hadir dalam ketaatan kepada Raja Yang Maha Membalas, maka saat itu jangan pedulikan apakah waktu panjang atau pendek. Betapa banyak orang yang mengeluhkan panjangnya waktu dari para imam dan mereka merasa jengkel

karena ayat-ayat sedikit yang dibacakan kepada mereka lalu mereka bosan! Dan bisa jadi mereka menggunjing, na'udzu billah, maka hamba tersebut menanggung dosa dan beban. Betapa panjangnya kita berdiri dalam syahwat-syahwat hidup kita, kita tidak mengeluh dan tidak bosan. Bukankah ketika hamba berdiri di hadapan Tuhannya, bukankah ketika hamba berdiri di hadapan Majikannya, bukankah ketika ia mendapat kehormatan berdiri di hadapan Allah, ia mengeluhkan kegelisahan, kebosanan, dan rasa jenuh karena berdiri di hadapan Allah!

Siapa kita yang fakir ini?! Siapa kita yang hina ini hingga kita berdiri di hadapan Allah?! Siapa kita?! Seandainya bukan karena Allah yang menganugerahkan kepada kita dan memuliakan kita lalu mengizinkan kita untuk berdiri di hadapan-Nya, memanggil-Nya, bermunajat kepada-Nya, membaca ayat-ayat-Nya, merenung dalam nasihat-nasihat-Nya, namun dengan semua itu kita berpaling dari-Nya dan terpengaruh serta merasa jengkel. Subhanallah!

Betapa banyak imam yang memperpanjang berdiri sehingga mendekatkan langkah-langkahmu menuju surga! Betapa banyak imam yang kamu jauhi karena panjangnya bacaannya dan agungnya ayat-ayat yang ia baca dalam berdirinya yang mendekatkanmu kepada surga, baik kamu sadari atau tidak! Dan betapa banyak imam yang kamu cari dan kamu kejar karena pendeknya berdiri, padahal ia telah menjauhkan antara kamu dan perjalanan menuju surga!

Maka demi Allah, jangan sampai kamu merampas kebaikan ini dari dirimu dan menjadi kikir terhadap dirimu sendiri! Sesungguhnya di antara tanda-tanda keterampilan, na'udzu billah, adalah merasa jengkel terhadap ayat-ayat Al-Qur'an!

Para sahabat radhiyallahu 'anhum dahulu jika salah seorang dari mereka berdiri dalam shalatnya, ia memperpanjang berdirinya, hingga lupa terhadap hal-hal dari keperluannya yang ia butuhkan untuk menyelesaikannya. Jika memasuki shalat, ia lupa dunia dan isinya, dan menghadap kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Maka hari-hari dan malam-malam menjadi baik ketika shalat dan hubungan dengan Allah Azza wa Jalla menguat, dan sebaliknya juga berlaku! Sesungguhnya Allah tidak peduli kepada orang yang tidak peduli kepada-Nya, Jalla Sya'nuhu. Dan barangsiapa yang tidak mengagungkan apa

yang diagungkan Allah dan tidak memuliakan syiar-syiar Allah, maka Allah tidak peduli kepadanya. **{Demikianlah, dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati}** (Al-Hajj: 32). Dan syiar terbesar dalam Islam adalah shalat, yaitu hubungan antara hamba dan Tuhannya. Maka demi Allah, jangan sampai kamu merasa jengkel atau bosan dari ketaatan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Merengungkan Ayat-ayat Al-Qur'an

Adapun nasihat kedua untukmu wahai orang yang berdiri di Ramadhan: hendaklah kamu merengungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan terpengaruh oleh nasihat-nasihat yang mengena ini. Ingatlah siapa yang memanggil kamu! Ingatlah siapa pemilik kalam ini! Ingatlah panggilan-panggilan ini dan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya untukmu dalam agama, dunia, dan akhirat! Kumpulkanlah hatimu dan hiduplah bersama ayat-ayat ini dalam nasihat-nasihatnya!

Hiduplah bersama penghuni surga dalam kenikmatan dan kegembiraan mereka hingga jiwa bergerak menuju surga. Dan hiduplah bersama penghuni neraka dalam azab dan api mereka, sesungguhnya ini menyucikan hati ketika mengingat keduanya, dan memberikannya kelembutan serta rasa takut kepada Tuhan para hamba.

Tidaklah seorang hamba merengungkan ayat-ayat Al-Qur'an kecuali ia teringat: **{Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?}** (Al-Qamar: 17). Jadilah kamu orang yang mengambil pelajaran itu!

Betapa banyak orang yang berdiri! Betapa banyak orang yang berdiri tegak di hadapan Allah! Mereka merengungkan ayat-ayat Al-Qur'an lalu keluar dengan nasihat-nasihat yang mengena! Dan betapa banyak ayat yang direnungkan hamba sehingga tetap dalam hatinya selama Allah kehendaki ia tetap!

Renungkanlah Al-Qur'an, betapa kita jauh darinya! **{(Ini adalah) Kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui}** (Hud: 1). **{Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada}** (Yunus: 57).

Maka sajikanlah hati di hadapan hidangan Al-Qur'an. Jika kamu sesuai dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam katakan, maka pujilah Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jika kamu mendapati ayat-ayat yang mengandung kewajiban-kewajiban telah kamu wujudkan, maka berlagunlah dengan pujian kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dan jika kamu mendapati kekurangan dan kejauhan dari ayat-ayat ini, maka dorong dirimu menuju kesempurnaan, dan ingatkan dirinya akan kekurangan dalam hak Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Al-Qur'an tidak turun agar dibaca lalu pembacanya tidak mengingat, dan didengar lalu pendengarnya tidak mengingat. Betapa banyak orang yang berdiri mendengar ayat-ayat lalu menjadi hujah baginya di hari ketika para hamba berdiri menghadap Tuhan semesta alam!

Maka demi Allah, jangan sampai kamu mendengar nasihat-nasihat dalam Al-Qur'an tapi tidak mempedulikannya, tidak merespons dengan baik panggilan-panggilannya, tidak merenung ayat-ayatnya, dan tidak terpengaruh nasihat-nasihatnya. Yang terampas adalah yang terampas dari hal itu.

Demi Allah, kemudian demi Allah, sesungguhnya kesengsaraan yang sesungguhnya adalah hamba yang terampas dari mengingat Al-Qur'an. Dan sesungguhnya demi Allah, termasuk kebahagiaan yang sesungguhnya adalah hamba yang terpengaruh oleh Al-Qur'an.

Betapa banyak kaum yang berdiri di Ramadhan lalu menggerakkan jiwa untuk terpengaruh oleh ayat-ayat Al-Qur'an! Ramadhan tidak berlalu kecuali mereka menjadi khusyuk. Betapa banyak orang yang mengambil buah dari Ramadhan yang di antaranya adalah khusyuk dalam shalat-shalat dan terpengaruh oleh ayat-ayat Al-Qur'an!

Wahai orang yang berdiri di hadapan Allah, renungkanlah! Betapa berlalu pada kita bulan-bulan, hari-hari, dan malam-malam dimana kita tidak membaca Al-Qur'an kecuali sedikit! Ini adalah kesempatan, ini adalah nikmat, ini adalah posisi, ini adalah musim yang mempersiapkan hamba untuk merenungkan Al-Qur'an.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan ketika Ramadhan, dan*

beliau paling dermawan ketika bertemu Jibril. Jibril biasa bertemu beliau setiap malam di Ramadhan lalu mempelajari Al-Qur'an dengannya. Jika bertemu dengannya, beliau menjadi lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang bertiup kencang."

Sebagian ulama berkata: Terpengaruh oleh Al-Qur'an, duduk dalam halaqahnya, dan merenungkan ayat-ayatnya termasuk sebab terbesar yang menggerakkan hamba untuk taat kepada Tuhannya. Jika Jibril bertemu dengannya *(beliau menjadi lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang bertiup kencang)*. Sebagian ulama berkata: sabdanya *(lebih dermawan dengan kebaikan)* ada dua kebaikan: kebaikan yang kasat mata yaitu kemurahan dan kedermawanan, dan kebaikan makna yaitu berbagi ilmu, mengingatkan para hamba, membimbing dan menunjukkan mereka kepada kebaikan.

Ini adalah madrasah yang mengingatkan para hamba untuk menghadap kepada Allah dalam qiyam Ramadhan. Oleh karena itu, wahai orang yang berdiri, hendaklah kamu mengingat dengan qiyam ini hal-hal yang mengajak kepada kecintaan Allah dan rahmat-Nya.

Ikhlas kepada Allah dalam Qiyam

Yang pertama dinasihatkan bagi orang yang ingin qiyam malam-malam Ramadhan: ikhlas karena wajah Allah dalam qiyam bulan Ramadhan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang qiyam Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah lalu."* *(Barangsiapa yang qiyam Ramadhan dengan iman)* yaitu: ia membenarkan janji dan ancaman Allah, *(dan mengharap pahala)* yaitu: mengharap rahmat Allah Azza wa Jalla, *(diampuni dosanya yang telah lalu)*.

Jika kamu keluar dari rumah untuk memakmurkan masjid dengan qiyam Ramadhan, keluarlah dengan tidak ada dalam hatimu kecuali Allah. Keluarlah dengan niat yang kamu harapkan dengannya rahmat Allah Azza wa Jalla. Jika kamu keluar dengan niat ini, tidak terangkat satu langkahmu kecuali terangkat bersamanya beberapa derajat, dan tidak terletakkan satu langkahmu kecuali terhapus bersamanya beban dan keburukan.

Keluarlah dengan niat yang tulus ini, bukan riya' dan bukan sum'ah. Seandainya kamu diberi pilihan antara dilihat orang atau tidak dilihat, kamu akan memilih sendirian dengan qiyammu, tidak ada yang melihatmu kecuali Allah. Keluarlah dengan mengharap rahmat Allah. Betapa banyak kaki yang ikhlas dalam qiyam di hadapan Raja Yang Maha Mengetahui, Allah wajibkan baginya dengan qiyam itu negeri keselamatan!

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menimpa hamba-Nya dengan rahmat-Nya sesuai kadar keikhlasannya dalam ibadahnya. Maka hendaklah hamba berjihad melawan dirinya dalam mengikhlaskan niat kepada Allah. Yang terampas adalah yang terampas keikhlasan dalam qiyamnya. Betapa banyak kaki yang berdiri tegak di kedalaman malam beribadah kepada Allah dengan qiyam, tidak ada bagian baginya kecuali lelah dan susah payah. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan.

Maka demi Allah, jangan sampai hamba terampas karena fitnah -yang ia harapkan dengannya pandangan para hamba- dari rahmat Tuhan para hamba! Apa yang diperoleh hamba dari pandangan-pandangan?! Dan apa yang diambil hamba dari makhluk-makhluk?! Tidak ada seorang pun yang dapat menolong orang lain dari (azab) Allah sedikit pun.

Gerakkan dirimu untuk ikhlas dalam qiyam, dan katakanlah: Sesungguhnya aku mengharap rahmat Raja Yang Maha Mengetahui. Jika kamu keluar dari rumahmu, ingatlah dengan keluarmu bahwa kamu di hari kiamat membutuhkan langkah-langkah ini. Jika kamu berdiri dalam qiyammu, ingatlah kebutuhanmu kepada rakaat-rakaat dan sujud-sujud ini ketika kuburmu ditutup dan liang lahadmu dikunci.

Oleh karena itu, hendaklah orang beriman berjihad melawan dirinya dengan keikhlasan dalam qiyamnya. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan ikhlas karena wajah Allah dalam qiyam, Allah rasakan kepadanya manisnya Al-Qur'an. Maka kamu dapati padanya ketundukan, khusyuk, dan kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dan tidaklah keluar orang yang ikhlas kepada Allah dalam keluarnya kecuali ia meraih taufik dalam ibadahnya.

Nasihat untuk Para Mu'takif

Adapun nasihat ketiga, kepada para mu'takif, kepada ahli i'tikaf, kepada mereka yang meninggalkan rumah-rumah, kenyamanan, dan kegembiraan untuk berlindung ke rumah-rumah Allah, kepada mereka yang ingin menghabiskan hari-hari dan malam-malam terbaik bulan ini, kepada mereka nasihat dari lubuk hati yang penuh kerinduan agar hamba dibimbing kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Pencipta.

Nasihat kepada mu'takif:

Memperhatikan Mendahulukan Fardhu atas Sunnah

Adapun perkara kedua: dahulukan fardhu atas sunnah, dan jangan mendahulukan sunnah atas fardhu. Siapkan sebab-sebab untuk keridhaan Allah. Sesungguhnya Allah tidak ditaati dari sisi di mana Ia dimaksiat. Jika i'tikaf bertentangan dengan berbakti kepada kedua orang tua, hak-hak anak laki-laki dan perempuan, atau memaparkan para istri kepada yang haram, maka dahulukan apa yang Allah perintahkan untuk didahulukan. Allah akan sampai kepadamu pahala dengan niat, sebab Yang Diperlakukan adalah Maha Mulia, Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: Allah Ta'ala berfirman: *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya."*

Jika ayah memanggil untuk berbakti kepadanya dan ibu memanggil untuk berbakti kepadanya, maka dahulukan berbakti kepada keduanya atas i'tikaf. Dekat kepada kedua orang tua lebih baik daripada i'tikaf walaupun i'tikaf di malam-malam sepuluh terakhir.

Tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa datang kepadanya seorang laki-laki lalu berkata: *"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku datang dari Yaman untuk membaikatmu atas hijrah dan jihad."* Ia ingin hidup dalam naungan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berjihad di bawah tombak dan pedangnya. Namun demikian, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Apakah ibumu masih hidup? Ia berkata:*

Ya. Beliau berkata: Tetaplah di kakinya, sesungguhnya surga di sana -yaitu di situ- tetaplah di kakinya sesungguhnya surga di sana!"

Wahai orang yang menginginkan surga! Wahai orang yang menginginkan kemenangan dengan rahmat Yang Maha Pengasih! Berbaktilah kepada kedua orang tua, berbuat baiklah kepada keduanya dan hiduplah dalam lindungan keduanya dengan perkataan yang lembut dan ucapan yang mulia, kamu akan menang dengan rahmat Allah.

Mengapa banyak dari para pemuda telah berpaling dari petunjuk yang benar lalu keluar durhaka kepada kedua orang tuanya?! Allah tidak ditaati dari sisi di mana Ia dimaksiat. Oleh karena itu, banyak dari para pemuda mendapati keterampasan taufik dalam i'tikaf sehingga hati mengeras dari Al-Qur'an, dan menjadi dalam kesempitan hidup yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Keburukan adalah sebab dalam hal itu.

Oleh karena itu, dahulukan yang wajib, dan dahulukan apa yang Allah perintahkan untuk didahulukan, dan pertimbangkan fardhu Allah atas yang lain.

Manfaatkanlah Waktu dengan Ketaatan dan Tinggalkan Menyia-nyiakan Waktu

Adapun perkara ketiga: Jika kamu masuk -semoga Allah merahmatimu- ke rumah-rumah Allah, masuklah dan berikan haknya dan kadarnya dari ibadah dan kembali kepada Allah. Manfaatkanlah waktu dalam kecintaan kepada Allah, gunakanlah dalam taat dan keridhaan-Nya.

Ingatlah bahwa kamu telah bepergian meninggalkan ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuan! Bahwa kamu telah meninggalkan majlis-majlis kerabat dan berpisah dari orang-orang terkasih dengan mengharap rahmat Allah Azza wa Jalla, asing dari keluargamu! Asing dari saudara-saudaramu, teman-temanmu, dan tetangga-tetanggamu. Itu semua demi memakmurkan waktu dalam taat kepada Allah.

Bagaimana mungkin digunakan untuk kata-kata kosong?! Bagaimana mungkin digunakan untuk majlis-majlis yang diadakan di masjid-masjid!! Tertawa, bermain-main, ejekan, dan olok-olok?! Seandainya para mu'takif ini

duduk di rumah mereka akan lebih baik bagi mereka karena hal itu merugikan diri mereka dan orang lain.

Betapa banyak orang yang beribadah tidak merasa tenang matanya dengan ibadah karena keberadaan orang-orang seperti mereka dengan teriakan, kegaduhan, dan lain-lain! Dan bisa sampai kepada pertengkaran, na'udzu billah. I'tikaf macam apa ini?! Di mana i'tikaf salaf shalih rahimahumullah?!!

Aku pernah melihat laki-laki shalih -ketika aku masih kanak-kanak- jika mereka masuk tempat i'tikaf mereka di Haram Madinah, seorang laki-laki berjalan tidak melampaui pandangannya dari tempat kakinya. Dan jika kamu datang kepadanya saat ia telah bersembunyi dengan selimut itu sambil berdiri shalat, di saat itu kamu akan merasakan kenikmatan saat mendengarnya membaca Al-Qur'an dan menangis karena takut kepada Allah.

Kami yang masih kecil datang kepada mereka di antara selimut-selimut yang telah mereka letakkan seperti kubah-kubah. Kamu mendengar salah seorang dari mereka berkata: "Astaghfirullah," dengan penuh isak tangis dan tangisan. Kata-kata mereka demi Allah lebih nikmat bagi kami daripada banyak hal.

Di mana orang-orang yang jujur?! Di mana para mu'takif yang jika malam datang, dahi mereka berdebu dengan sujud?! Berdebu dengan berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla, taat yang baik kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya?! Hilang sudah manisnya ibadah dan i'tikaf! Dan tersia-sialah waktu dalam kata-kata kosong! Dan lain-lain dari kelebihan bicara. Maka hendaklah hamba terbimbing dengan petunjuk salaf shalih.

Muslim bin Yasar adalah seorang laki-laki dari sebaik-baik salaf shalih, dan dia adalah laki-laki yang jika berdiri dalam shalatnya tidak menoleh kepada sesuatu apa pun sama sekali.

Diriwayatkan darinya rahimahullah bahwa ia berdiri di masjidnya lalu shalat Dhuha. Orang-orang sedang berjual beli di pasar. Tiba-tiba roboh sebagian masjid dan Muslim rahimahullah tidak mengetahuinya. Orang-orang datang bergegas dari pasar khawatir dia mati tertimpa reruntuhan itu, lalu mereka mendapatinnya berdiri shalat. Ia tidak merasakan runtuhnya kecuali setelah salam.

Di mana laki-laki seperti itu?!! Di mana ahli ibadah?!! Di mana ahli khusyuk dan tunduk?!! Di mana kaki-kaki yang jujur dalam posisinya, lengan-lengan yang kembali kepada Tuhannya, dan hati-hati yang merasakan keagungan Yang Maha Pemaksa Subhanahu wa Ta'ala?!! Betapa banyak orang yang berdiri di posisi-posisi mulia itu dalam i'tikaf mereka lalu meraih kebaikan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah!

I'tikaf adalah madrasah yang mempersiapkan hamba untuk bersepi dengan dzikir Allah Azza wa Jalla. Jika tidak, mengapa rumah-rumah ditinggalkan - rumah-rumah tidak ditinggalkan yang di dalamnya ada hak-hak dan kewajiban, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam i'tikafnya mengikat sarungnya, membangunkan keluarganya, dan beri'tikaf sepuluh hari itu- itu semua tidak lain karena agungnya keutamaan ibadah di masjid-masjid.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **{Demi fajar, dan malam yang sepuluh}** (Al-Fajr: 1-2), beliau berkata: Itu adalah sepuluh terakhir dari Ramadhan. Allah Azza wa Jalla bersumpah dalam kitab-Nya dengan itu untuk menegaskan agungnya perkara itu.

Maka marilah kita jujur dalam i'tikaf kita. Dan jika memang harus -dan seseorang ingin beri'tikaf dengan orang-orang- maka hendaklah ia buat untuknya tempat dimana ia bersepi dengan Tuhannya.

Mu'takif mengingat masa lalu yang ia sia-siakan dalam sisi Allah, dan mengingat masa depan yang tidak ia ketahui apa yang disembunyikan takdir. Maka ia masuk ke tempat i'tikaf menangisi masa lalu yang ia sia-siakan dalam sisi Allah, dan masa depan yang tidak ia ketahui bagaimana keadaan, nasib, dan kembaliannya! Keadaannya melalaikan dari manusia, keadaannya melalaikan dari kata-kata kosong, dan menyia-nyiakan umur pada hal yang tidak diridhai Allah Azza wa Jalla.

Ini adalah nasihat kepada para mu'takif, dan nasihat untuk kita semua. Jika kita masuk masjid-masjid, hendaklah kita berikan haknya dan kadarnya.

Puasa dan qiyam adalah kendaraan menuju keridhaan Raja Yang Maha Mengetahui. *"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dan qiyam dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosanya yang telah lalu."* Oleh karena itu,

kekasihku fillah, marilah kita bersiap untuk bulan ini, dan mempersiapkan persiapan untuknya dengan jujur dalam menerimanya dan menghadapnya.

Ya Allah, Tuhan Sya'ban dan Ramadhan dan Tuhan semua bulan, kami memohon kepada-Mu agar Engkau sampai kami ke Ramadhan. Ya Allah, berkahilah bagi kami sisa Sya'ban. Ya Allah, sampaikanlah kami ke Ramadhan.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu bulan yang Engkau ridhai dari kami. Ya Allah, jika Engkau tuliskan bagi kami kehidupan di dalamnya, kami memohon agar Engkau jadikan kami hamba yang paling beruntung di sisi-Mu dalam rahmat, ampunan, dan pembebasan dari neraka. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kemenangan dengan pembebasan dari neraka.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang indah dan sifat-sifat-Mu yang tinggi, jika Engkau ketahui bahwa kami akan pergi kepada-Mu, dan akan bepergian kepada-Mu, agar Engkau sampaikan kepada kami pahala Ramadhan sebelum mencapainya.

Ya Allah, dan kami memohon kepada-Mu agar Engkau rahmati kami dengan rahmat-Mu yang luas, dan agar Engkau ingat kami di kegelapan itu dan kiamat yang agung itu dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih dari yang pengasih! Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu bulan yang Engkau ridhai dari kami. Ya Allah, sesungguhnya kami berlingung kepada-Mu agar kami tidak menjadi orang yang menyesal karena masuk kepadanya bulan Ramadhan lalu tidak diampuni. Ya Allah, sesungguhnya kami berlingung kepada-Mu agar kami tidak menjadi orang yang menyesal karena masuk bulan Ramadhan lalu keluar tidak diampuni.

Ya Allah, rahmatilah orang-orang mati kaum muslimin yang berharap hidup bersama kami. Ya Allah, rahmatilah orang-orang mati kaum muslimin semuanya. Sesungguhnya Engkau yang menguasai hal itu dan yang berkuasa atasnya.

Dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam serta berkah atas nabi-Nya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Bahwa i'tikaf harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah

Pertama: hendaklah ikhlas kepada Allah dalam i'tikafnya dan seluruh tujuannya adalah agar keluar dari tempat i'tikaf tersebut dalam keadaan Allah ridha kepadanya.

Ketika engkau keluar untuk i'tikaf, keluarlah dengan niat yang ikhlas karena Allah Azza wa Jalla. Seandainya engkau mampu agar tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa engkau beri'tikaf di bulan Ramadhan, pasti engkau lakukan. Maka di manakah para pemuda?! Di manakah mereka yang membicarakan i'tikaf mereka dan membanggakan-banggakannya, na'udzubillah. Yang mengherankan adalah seorang pemuda memberitahumu tentang i'tikafnya sejak awal Ramadhan, dan berkata: "Jika sepuluh hari terakhir datang, aku akan beri'tikaf!" Maka ikhlaskanlah kepada Allah dan teladanilah salafus shalih, sembunyikanlah apa yang ada antara dirimu dengan Allah Azza wa Jalla, karena itu lebih selamat bagi agamamu dan lebih sempurna untuk ketaatan kepada Rabbmu. Beri'tikafilah dalam keadaan mengharapkan rahmat Allah Azza wa Jalla, karena meninggalkan rumah dan tinggal di rumah-rumah Allah serta memakmurkannya dengan i'tikaf memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah Azza wa Jalla. Maka bertakwalah kepada Allah dalam i'tikafmu, dan hendaklah engkau ikhlas dalam keluarmu karena wajah Rabbmu.

WASIAT NABAWI

Dari jawami'ul kalim (kalimat-kalimat singkat namun bermakna luas) yang diberikan kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sabdanya: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, dan ikutilah..."* hadits tersebut. Hadits ini mencakup tiga wasiat yang menyeluruh untuk kebaikan dunia dan akhirat. Yang pertama adalah takwa, maka setiap muslim hendaknya berpegang teguh padanya dan menerapkannya dengan sebaik-baiknya.

Lembaran-lembaran cerah dari sejarah Abu Dzar Al-Ghifari

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi seluruh alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan dan Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, keluarga dan para sahabatnya, serta memberikan salam yang banyak.

Amma ba'du, assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Saudara-saudaraku dalam Islam! Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, Dia ilhamkan kepadanya untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar, serta dicintakan kepada hatinya amal-amal shalih yang kekal. Maka segala puji bagi Allah yang mengumpulkan kita di tempat yang baik dan penuh berkah ini, di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, dan setelah menunaikan salah satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban Allah. *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan turunlah ketenangan kepada mereka, malaikat-malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang berada di sisi-Nya."* Sungguh telah wajib kecintaan Rabbmu kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Nya, saling duduk bersama karena-Nya, dan saling berkunjung karena-Nya. **{Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita untuk (menempuh jalan) ini. Dan kami tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi petunjuk kepada kami}** (Al-A'raf: 43).

Saudara-saudaraku dalam Islam! Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya dengan hidayah dan cahaya, maka Dia lapangkan dengannya hati-hati dan terangi dengannya dada-dada. Allah mengutusnyanya sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya

dan pelita yang menerangi. Tidaklah beliau meninggalkan pintu kebaikan melainkan menunjukkan kita kepadanya, tidak ada jalan hidayah, kebaikan, dan ketaatan melainkan beliau bimbing kita kepadanya. Beliau mengambil hati-hati manusia kepada Rabb mereka, menunjukkan mereka kepada Allah Pencipta dan Pembuat mereka. Betapa agungnya kata-kata dan nasihat-nasihat yang mengena, yang membuat hati para sahabat laki-laki dan perempuan khusyuk karenanya! Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah mereka dan menyuarakan kalimat Allah di hadapan mereka, maka Allah bukakan bagi beliau hati dan pendengaran mereka. Hati-hati itu pun khusyuk kepada Rabb mereka dan menyimak Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengingatkan dan menasihati mereka.

Dan inilah salah satu kalimat dari kalimat-kalimat itu dan wasiat dari wasiat-wasiat yang mengena, yang dihafal oleh Abu Dzar, sahabat yang mulia dan berbakti, pemilik ilmu dan zuhud, Jundub bin Junadah radhiyallahu 'anhu wa ardhahu, semoga Allah jadikan surga yang harum sebagai tempat tinggal dan kediamannya. Semoga Allah meridhai Abu Dzar -lembaran-lembaran iman, pengorbanan dan kesabaran- ketika dia keluar dari keluarga dan kaumnya menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai muhajir. Dia keluar dengan membawa qirbah (tempat air) yang kecil, namun dengan hati yang besar yang ingin diisinya dengan iman kepada Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Dia duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau tawarkan kepadanya tauhid dan iman, beliau tawarkan kepadanya wahyu dan Al-Qur'an, dan beliau tawarkan kepadanya untuk meninggalkan jahiliyah dan berhalal-halal. Tidak beranjak kedua kaki Abu Dzar radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga dia berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah." Semoga Allah meridhai dan mengridhai dia ketika dia berserah diri kepada Rabb dan Maulanya, maka berseri-serilah wajah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena gembira.

Semoga Allah meridhai dan mengridhai dia ketika dia memuaskan Rasulullah dan memasukkan kegembiraan kepada kekasih Allah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak lama setelah iman itu masuk ke dalam hati tersebut hingga meresap ke dalam lubuk hatinya, dia berkata: "Demi Allah, aku akan

menyuarakan kalimat hak di tengah-tengah mereka." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Sesungguhnya aku khawatir mereka akan membunuhmu."* Maka keluarlah dia radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu dalam keadaan beriman, yakin, dan bertawakal. Dia keluar untuk mengucapkan kalimat Allah. Dia keluar pada hari ketika dia adalah orang kelima yang masuk Islam di tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dia masuk ke Masjidil Haram ketika kaum Quraisy sedang duduk-duduk dengan laki-laki dan anak-anak mereka. Maka berdirilah Abu Dzar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu di hadapan mereka dan berteriak: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka tidak tersisa seorang laki-laki pun melainkan berdiri kepadanya dan memukulnya hingga darahnya mengalir radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu. Ketika darahnya mengalir, tercatatlah pahalanya dan besarlah ganjarannya. Dia keluar dari dunia dan baginya ada lembaran di hari dia diuji di jalan Allah. Dia keluar dari dunia dan baginya ada hari ketika dia disakiti di jalan Allah dan karena dzat-Nya.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kejujuran, kecintaan, dan keimanannya, beliau perintahkan dia untuk pergi kepada kaumnya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Maka keluarlah dia sebagai pembimbing, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Maka masuk Islamlah suku Ghifar secara keseluruhan, dan dia datang dengan mereka kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan beriman kepada Allah dan bersaksi akan kerasulan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka berdirilah beliau 'alaihish shalaatu was salaam pada hari itu, ketika beliau melihat keislaman mereka, beliau bersabda: *"Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka."* Dan Ghifar adalah kaum Abu Dzar, bahkan buah yang matang dari Abu Dzar. Semoga Allah meridhai dan mengridhai dia.

Abu Dzar terus berjihad bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menyaksikan perang-perang, berjihad dan bertempur hingga Rabbmu menguji para sahabat Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan perang-perang dan peristiwa-peristiwa yang penuh berkah. Maka datanglah perang Tabuk pada masa yang sangat panas dan dingin, di tengah panas musim panas

melawan musuh yang sangat keras dan berbahaya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak orang-orang beriman untuk melawan ahli jahiliyah dan penyembah berhala, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak mereka melawan ahli salib dan penyembah berhala.

Maka keluarlah Abu Dzar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu bersama Nabi pembawa petunjuk untuk memerangi musuh hingga melewati padang pasir dan menempuh jarak yang jauh. Tidak menyimpannya dahaga, lelah, atau kelaparan di jalan Allah melainkan dia mendapat pahala, hingga untanya tidak bisa melanjutkan perjalanan. Maka dia letakkan barang-barangnya di punggungnya dan keluar di tengah terik matahari siang -dengan barang-barang di punggungnya- berkeringat deras. Para sahabat melihatnya dari jauh dan berkata: "Si fulan, tidak, si fulan." Maka bersabdalah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Semoga itu Abu Dzar. Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Dzar, engkau akan hidup sendirian dan mati sendirian."* Maka hiduplah dia radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu dengan kehidupan iman dan ihsan.

Wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Dzar

Dalam pertemuan ini kita berdiri di hadapan wasiat dari wasiat-wasiat yang didengar telinga Abu Dzar dan dipahami hatinya. Kita duduk hari ini untuk mewangikan majlis kita dengan menyebutnya. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang Memiliki 'Arsy Yang Mulia, agar Dia melipatgandakan pahala dan ganjarannya atas wasiat ini. Ya Allah, jadikanlah kuburnya pada saat ini cahaya-cahaya. Ya Allah, lipat gandakan pahalanya. Ya Allah, terangilah kuburnya wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan!

Wasiat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadamu wahai orang yang beriman kepada Allah, dan kepadamu wahai wanita yang beriman kepada Allah. Kepadamu wahai orang yang mengharapkan perjumpaan dengan Allah, takut kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya, dan mengetahui dengan yakin bahwa engkau akan berdiri di hadapan-Nya. Wasiat ini terdiri dari tiga kalimat. Dua kalimat yang agung dan mulia antara dirimu dengan Allah Jalla Jalaluhu -dua perkara antara dirimu dengan Ar-Rahman- dan yang

ketiga antara dirimu dengan manusia. Barangsiapa yang menjaga ketiga wasiat ini, Allah Jalla Jalaluhu akan menjaganya.

Wasiat ketiga: Akhlak yang baik kepada manusia

Kekasihku dalam Islam! Wasiat ketiga dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wasiat antara dirimu dengan makhluk Allah, sirah yang harum, dan sikap-sikap yang indah dan mulia. Pandangan yang dengannya terealisasi Islam, penghambaan, hidayah, dan komitmen. Wasiat yang agung ini adalah pembagian dari Allah Jalla wa 'Ala, yang tidak diberikan-Nya kecuali kepada orang yang dicintai-Nya, yaitu akhlak yang baik.

Tentang akhlak inilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya pada suatu hari. Para sahabat radhwanullahi 'alaihim bertanya kepada beliau, dan mereka semua rindu kepada rahmat Allah dan surga-Nya. Mereka mendengar Al-Qur'an mengajak mereka ke surga, maka mereka ajukan pertanyaan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang surga yang digambarkan Allah dalam kitab-Nya: hal apa yang menjadi sebab masuk ke dalamnya? Dan apa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga? Maka bersabdalah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."* Hal yang paling banyak memasukkan manusia ke surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.

Dan ketika timbangan-timbangan ditegakkan dan catatan-catatan dibukakan, maka manusia sangat membutuhkan kebaikan-kebaikan. Hingga ketika dia menghadap kepada Allah Jalla wa 'Ala dan dalam lembaran amalnya terdapat akhlak-akhlak mulia, Allah akan memberatkan timbangannya dengan akhlak tersebut. Bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesuatu yang paling berat dalam timbangan adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."*

Dan ketika engkau masuk surga, cita-citamu adalah mendampingi para Nabi dan bertetangga dengan orang-orang shalih bersama mereka yang diberi nikmat oleh Rabb semesta alam. Semoga Allah Yang Maha Agung mengantarkan kita ke surga dengan karunia dan rahmat-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Hamba masuk surga dengan penuh kerinduan agar kedudukannya berada di tempat-tempat yang tinggi. Jika dia masuk dengan akhlak yang baik, maka

derajat dan kedudukannya akan ditinggikan, dan dia melihat di hadapan matanya akibat akhlak-akhlak terpuji, memperlakukan manusia dengan baik, kasih sayang kepada kaum muslimin, dan meringankan bencana serta musibah dari orang-orang yang tertimpa musibah. Dia melihat semua itu di hadapan matanya sebagai balasan yang setimpal, karena **tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan**. Dia melihat semua itu di sisi Rabb Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi, yang tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal dan usaha orang-orang yang berusaha. Bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan makna ini: *"Maukah aku beritahu kalian"* - yakni maukah aku ceritakan kepada kalian, maukah aku kabarkan kepada kalian- maka beliau kabarkan kepada kita perkara gaib yang tidak dapat dilihat mata kita dan tidak dapat didengar telinga kita, alam selain alam yang kita tempati ini. *"Maukah aku beritahu kalian tentang orang yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat."* Sungguh agung sekali kalimat ini! Dan sungguh agung pula gambaran ini! *"Maukah aku beritahu kalian tentang orang yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat, yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya, yang mudah bergaul, yang menyukai dan disukai orang lain."*

Bahwa engkau menjadi muslim yang tunduk kepada Allah dan berserah diri, kaum muslimin selamat dari tangan, lisan, dan kesalahan anggota badan serta rukun-rukunmu. Engkau istiqamah di atas ketaatan kepada Allah, hingga ketika hamba melihatmu seakan-akan dia melihat sifat-sifat kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya di antara orang-orang baik ada yang jika engkau melihatnya, engkau teringat kepada Allah ketika melihatnya. Di antara orang-orang baik ada yang jika engkau mendengar perkataannya saat marah atau mendengar perkataannya saat ridha, engkau mengetahui bahwa di balik perkataan ini ada hati yang takut kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Akhlak-akhlak terpuji membuatmu hidup dengan terpuji, dan mati dengan tenang hati, ridha kepada Rabbmu, dan bahagia. Ada orang-orang yang telah mati namun mereka masih hidup di tengah manusia karena sirah mereka yang harum dan akhlak mereka yang mulia, indah, dan berpandangan jauh. Mereka hidup di tengah manusia padahal mereka sudah mati di dalam kubur. Mereka dikenang dengan kebaikan, dan didoakan rahmat oleh yang hina maupun yang

mulia. Maka rahmat Allah atas hati-hati yang beriman itu dan anggota badan yang menginginkan wajah Allah Jalla Jalaluhu dalam usahanya.

Kekasihku dalam Islam! Akhlak adalah karunia dari Allah, bukan dengan basa-basi, kemunafikan, dan riya, bukan pula dengan kata-kata manis sementara hati dipenuhi kebodohan dan amarah kepada kaum muslimin. Tetapi perkataan yang benar dan amal shalih yang benar, engkau mengetahui bahwa di baliknya ada hamba yang mengharapkan janji dan takut kepada ancaman.

Akhlag adalah pemberian dari Allah Jalla Jalaluhu. Ketahuilah bahwa orang yang paling berhak atas akhlakmu, paling berhak atas kasih sayang, kelembutan, kebaikan, dan ihsanmu, serta orang yang kepadanya engkau menampakkan akhlak yang baik adalah kedua orang tuamu: ibumu dan ayahmu. **{Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"}** (Al-Isra: 23-24).

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu jika berdiri di depan pintu sementara ibunya di rumah, dia mengetuk pintu dan berkata: "Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh, semoga Allah merahmatinmu wahai ibuku sebagaimana engkau mendidikku sewaktu kecil." Maka ibunya berkata: "Wa 'alaikumussalaam wa rahmatullahi wa barakatuh, semoga Allah merahmatinmu wahai anakku sebagaimana engkau berbakti kepadaku di masa tuaku."

Dan Utsman radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu tidak pernah mengangkat pandangannya ke wajah ibunya sebagaimana dikatakan Aisyah: "Dia adalah orang yang paling berbakti kepada ibunya, tidak pernah mengangkat pandangannya ke wajah ibunya."

Salah seorang salaf ditanya: "Sampai mana baktimu kepada ayahmu?" Dia berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah naik ke atap yang di bawahnya ada ayah atau ibuku."

Dan dikatakan kepada yang ketiga: "Sampai mana baktimu kepada kedua orang tuamu?" Dia berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah makan bersama mereka dari satu piring." Ditanya: "Apakah itu termasuk bakti?" Dia berkata: "Aku khawatir tanganku akan terulur ke makanan yang mereka sukai."

Ada sebagian orang shalih jika datang dengan membawa uang kepada kedua orang tuanya, dia meletakkan uang itu di hadapan ayahnya. Ditanya kepadanya: "Apa ini?" Dia berkata: "Sesungguhnya aku khawatir jika aku mengulurkan tanganku, tanganku akan lebih tinggi dari tangan ayahku, sehingga keutamaanku atas ayahku melebihi keutamaan ayahku atasku."

Ada sebagian sahabat radhwanullahi 'alaihim jika ibunya meminta sesuatu dan dia tidak memahami perkataannya, dia tidak mampu meminta penjelasan darinya hingga dia keluar dan bertanya kepada orang yang sedang duduk: "Apa yang dikatakan ibuku?"

Dan Muhammad bin Sirin adalah seorang tuan dari para tuan tabi'in, dan seorang imam dari para ulama mujtahidin, rahimahullahu ajma'in. Imam yang agung ini adalah ensiklopedia ilmu dari murid-murid Anas bin Malik, dan dia dalam tingkat tertinggi dalam ilmu, shalah, wara', dan takwa kepada Allah Jalla Jalaluhu. Berkata sebagian orang yang pernah bersamanya dan bertetangga dengannya: "Jika malam tiba, kami mendengar tangisannya karena Al-Qur'an dalam kegelapan. Dan jika dia duduk dengan sahabat-sahabatnya, dia tertawa dan bercanda serta memasukkan kegembiraan kepada mereka. Jika ibunya masuk kepadanya, dia khususy seakan-akan dia tertimpa musibah." Rahimahullah.

Para salafus shalih rahimahullahu berbakti kepada kedua orang tua. Orang yang paling berhak atas kasih sayang, ihsan, dan baktimu adalah kedua orang tuamu. Dari majlis ini, berjanji kepada Allah untuk mengubah akhlak dan perlakuanmu. Berkata sebagian salaf: "Barangsiapa yang cemberut di hadapan kedua orang tuanya, maka dia telah durhaka kepada keduanya."

Dan berkata sebagian mereka: "Barangsiapa yang memanggil ayahnya dengan namanya maka dia telah durhakai ayahnya, dan barangsiapa yang memanggil ibunya dengan namanya maka dia telah durhakai ibunya. Yang benar adalah dia berkata: 'Wahai ibuku,' dan berkata: 'Wahai ayahku.'"

Ini termasuk bakti dan akhlak terpuji. Maka engkau senantiasa berbakti kepada kedua orang tua, lalu engkau bangkit dari sisi mereka setelah doa-doa terangkat kepada Allah untukmu dengan perkara-perkara yang memlapangkan dada dan membuatmu aman dari dahsyatnya hari berbangkit dan dikumpulkan. Orang yang berbakti senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya hingga Allah mengabulkan doanya dan Allah hilangkan bencana serta kesusahannya, sebagaimana dalam hadits tiga orang yang di dalam gua. Dan orang yang berbakti senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya hingga mulia doanya di sisi Allah sehingga tidak ditolak doa apa pun yang dimintanya, sebagaimana dalam kisah Uwais Al-Qarni rahimahullah.

Orang yang paling berhak atas akhlakmu yang terpuji adalah istrimu, keluargamu, dan anak-anakmu. Jadilah engkau memiliki sifat-sifat yang harum. Tanyalah tentang petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama istri-istrinya. Tanyalah tentang akhlaknya yang harum dan sikap-sikapnya yang indah, mulia, dan berseri bersama yang kecil dan yang besar. Ambillah teladan yang patut dicontoh itu. Inilah komitmen dan inilah wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadamu: *"Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."* Maka mulailah pertama-tama dari kedua orang tuamu, kemudian keluarga dan anak-anakmu. Masuklah kepada mereka dengan sabar, lemah lembut, berbakti, dan penuh kasih sayang, hingga engkau merebut hati-hati itu dengan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan. Betapa banyak ayah yang senantiasa berbuat baik kepada keluarganya hingga dia keluar dari dunia setelah memikat hati mereka dengan kebaikan. Dan betapa banyak suami shalih yang keluar dari dunia setelah memikat hati istrinya dengan kebaikan dan amal shalih yang mulia.

Kekasihku dalam Islam! Keluarga sangat membutuhkan akhlak yang terpuji, yaitu memaafkan kesalahan mereka, bersabar atas gangguan mereka, dan mengharapkan pahala dalam apa yang datang dari mereka.

Demikian pula orang yang paling berhak atas akhlakmu yang terpuji adalah para ulama dan da'i kepada Allah. Mereka disebutkan dengan kebaikan, dan barangsiapa yang menyebut mereka selain dengan itu secara mencela, maka dia telah sesat dari jalan yang lurus. Para ulama adalah pelita-pelita hikmah dan cahaya, ahli hidayah, kebaikan, rahmat, keceriaan, dan kegembiraan -

semoga Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang Memiliki 'Arsy Yang Mulia melipatgandakan pahala mereka, melapangkan dada mereka, dan mengabadikan kecintaan kepada mereka di hati para hamba- maka mencintai mereka karena Allah adalah kedekatan, mendoakan mereka di belakang adalah kebaikan. Tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang mukmin yang takut kepada Allah, dan tidak ada yang menyebut mereka dengan kemuliaan kecuali orang yang bertakwa kepada Allah. Maka mereka adalah orang yang paling berhak atas akhlak terpuji.

Jika engkau melihat ulama, maka rendah hatilah kepadanya, hormati dan muliakan dia. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma -ahli tafsir umat, penerjemah Al-Qur'an, sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan di antara manusia yang paling tinggi ilmu, nasab, keutamaan, dan kemuliaan- dia tidur di depan pintu Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu.

Para ulama memiliki hak yang besar, mata-mata yang begadang sementara mata manusia tertidur, mereka begadang mengurus masalah-masalah umat Islam, kekhawatiran dan kesedihan mereka serta persoalan-persoalan mereka. Hanya Allah yang mengetahui betapa beratnya kesulitan yang mereka tanggung, dan mereka menyuarakan kebenaran yang menghancurkan para penganut penyimpangan dan kemunafikan. Para ulama memiliki hak yang besar, maka jadilah - semoga Allah merahmati engkau - di antara manusia yang paling baik akhlaknya terhadap para ulama. Jika engkau duduk di hadapan seorang ulama, maka jadilah murid yang unggul dalam akhlak yang mulia. Jika engkau duduk dalam majelisnya, maka jadilah murid yang unggul dalam kata-kata baik yang menunjukkan penghormatan kepada orang yang diperintahkan Allah untuk dihormati, mengagungkan orang yang diperintahkan Allah untuk diagungkan, dan menghormati orang yang diperintahkan Allah untuk dihormati. Itulah sunah orang-orang saleh dan kebiasaan hamba-hamba Allah yang bertakwa. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk di antara mereka.

Kemudian orang yang paling berhak mendapat akhlak yang baik adalah orang-orang lemah, fakir, anak yatim, dan para janda. Maka rendahkanlah diri kepada mereka karena sesungguhnya rahmat Allah terletak pada merendahkan diri kepada mereka. Masukkanlah kegembiraan kepada mereka, karena barang

siapa yang menggembirakan mereka, Allah akan menggembirakan dia di hari kesusahan. Perhatikanlah aurat-aurat kaum Muslim, orang-orang lemah dan yang membutuhkan. Bukanlah hatimu untuk kekhawatiran dan kesedihan mereka, dan berharap pahala dari Allah Yang Mahamulia. Sesungguhnya Allah tidak menya-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Barangkali harta yang engkau infakkan akan dijadikan Allah sebagai penghalang bagimu dari neraka, dan barangkali kesusahan yang engkau hilangkan akan Allah hilangkan dengannya kesusahanmu di hari keputusan. Berharap pahala kepada Allah dalam menolong orang-orang lemah di antara kaum Muslim karena mereka adalah orang yang paling berhak mendapat kasih sayang dan kelembutan hatimu. Berharap pahala kepada Allah Yang Mahamulia agar hamba tidak melihatmu kecuali dalam perbuatan mulia, dan agar manusia tidak mendengar darimu kecuali perkataan yang indah.

Wahai kekasih-kekasihku dalam Allah! Kita telah hidup dengan wasiat dari wasiat-wasiat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Kita telah hidup dengan wasiat ini dan hari ini telah sampai kepada kita, maka wasiat ini akan menjadi hujah untuk kita atau hujah atas kita.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan kemuliaan, keagungan, kebesaran dan kesempurnaan-Mu agar Engkau menjadikan ilmu kami bermanfaat dan saleh, dan agar Engkau menjadikannya hujah untuk kami, bukan hujah atas kami.

Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada Nabi kami Muhammad, dan semoga Allah memberikan berkah kepada yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, kepada keluarganya yang baik lagi suci, dan kepada orang-orang yang mengikuti jalannya dan mendapat petunjuk dari petunjuknya hingga hari pembalasan.

Wasiat Pertama: Takwa kepada Allah

Ketiga wasiat ini menambah keindahan orang mukmin, kesempurnaannya, kecemerlangan dan perhiasannya di sisi Allah. Nabiyullah shallallahu alaihi wa sallam memulainya dengan wasiat yang mencakup kebaikan dunia dan

akhirat. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Abu Dzar radhiyallahu anhu wa ardhaahu: *"Bertakwalah kepada Allah."*

Takwa adalah wasiat Allah untuk orang-orang terdahulu dan kemudian, dan wasiat-Nya untuk para nabi dan rasul.

Takwa adalah: bahwa engkau menyembah Allah dengan cahaya dari Allah, mengharap pahala Allah dan takut kepada siksa-Nya.

Takwa adalah Allah tidak melihatmu di tempat yang Dia suka jika engkau tidak ada di sana, dan Dia tidak kehilangan engkau di tempat yang Dia suka jika engkau ada di sana.

Takwa adalah cahaya dalam hati-hati, yang terlihat pengaruhnya pada anggota badan dan rupa. Cahaya yang Allah tempatkan di hati orang-orang mukmin, maka tidak ada yang mengetahui kadarnya selain Dia. Allah lebih mengetahui orang-orang yang bertakwa dan takut, dan orang-orang yang jujur lagi ikhlas.

Takwa adalah sifat-sifat ahli iman, dan akhlak ahli ketaatan dan kebaikan, yang tertanam dalam hati dan jiwa.

Takwa adalah sebab kebaikan dan sumber keberuntungan dan perbaikan. Ahlinya adalah orang-orang yang beruntung, tidak ada yang celaka dan tidak ada yang terhalang.

Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Tuhan Arasy yang mulia, agar Dia menjadikan untuk kita dan kalian bagian dan nasib yang paling banyak darinya.

Takwa kepada Allah adalah bahwa engkau bertakwa kepada Allah - pertamanya yang harus engkau takwai - dalam imanmu, bahwa engkau bertakwa kepada Allah dalam komitmen dan hidayahmu.

Takwa kepada Allah adalah bahwa engkau berkomitmen dengan agama Allah dan ketaatan kepada-Nya hingga jika kematian datang kepadamu, ia datang kepadamu dalam keadaan kebaikan dan amal-amal saleh yang kekal. Bahwa engkau bertakwa kepada Allah dalam komitmen, hidayah dan imanmu, maka engkau menghadapkan wajahmu kepada Allah, bukan kepada sesuatu selain-Nya, hingga jika ajal datang kepadamu, ia datang kepadamu dalam keadaan

kebaikan dan amal-amal saleh yang kekal. Takwa senantiasa bersama ahlinya hingga mengeluarkan mereka dengan roh, keharuman, rahmat, keridhaan, dan Tuhan yang ridha kepada mereka, tidak murka.

Takwa adalah berpegang teguh pada tali Allah yang kuat, dan berjalan di atas jalan-Nya yang lurus, hingga jika kematian datang kepadamu, matamu akan sejuk karena Tuhanmu, dan engkau melihat di hadapanmu lembaran-lembaran amal dan perkataan, lalu engkau berkata: "Segala puji bagi Allah yang menghilangkan kesedihan dari kami," dan engkau berkata dengan lisan hati dan ucapan: "Ya Allah, sesungguhnya aku ridha kepada-Mu, maka ridhailah aku."

Orang yang bertakwa keluar dari dunia dalam keadaan bersih, kosong dari kemaksiatan secara tersembunyi. Hatinya terjaga di batas-batas Allah, dan anggota badannya terpelihara dari hal-hal yang diharamkan Allah. Hanya Allah yang mengetahui betapa bergetarnya hati orang-orang bertakwa karena takut kepada-Nya, dan hanya Allah yang mengetahui betapa takutnya hati orang-orang bertakwa karena keagungan dan rasa takut kepada-Nya.

Takwa adalah cahaya dalam hati dan pengaruhnya pada anggota badan dan rupa, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Takwa ada di sini*," dan beliau menunjuk ke dada dan hatinya shallallahu alaihi wa sallam. Berkata sebagian ulama: Allah memilih untuk takwa tempat yang paling mulia dan terhormat yaitu hati, agar hamba menjadi ikhlas kepada wajah-Nya Yang Mahamulia.

Dan yang pertama yang sepatutnya bagi orang yang bertakwa adalah bertakwa kepada Allah dalam agama dan imannya, maka dia tidak mengorbankan sesuatu pun dari agama dan iman ini. Jika engkau berkomitmen, istiqamah dan beriman, engkau berpegang teguh pada tali Allah, dan engkau bertakwa kepada Allah dalam cahaya-Nya yang Dia lemparkan ke dalam hatimu. Iman, komitmen, dan hidayah ini adalah cahaya yang Allah letakkan di hatimu dan Dia haramkan untuk selain engkau. Maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-Nya, dan bersyukurlah kepada-Nya atas keutamaan, pemberian dan kemuliaan-Nya. Dia tidak menjadikanmu sujud kepada batu, dan tidak mengagungkan berhala atau sapi, tetapi Dia menjadikanmu sujud kepada wajah-Nya. Leher kami tunduk kepada-Nya, hati

kami khusyuk kepada-Nya, dan dahi kami sujud kepada-Nya. Maka segala puji bagi Allah yang memberi kami petunjuk untuk ini dan kami tidak akan mendapat petunjuk. Maka setiap hari yang dilalui orang-orang yang mendapat hidayah, mereka wajib bertakwa kepada Allah Tuhan semesta alam dalam komitmen mereka. Dan di antara tanda-tanda takwa orang yang berkomitmen kepada Allah adalah tetapnya kakinya pada ketaatan kepada Allah Yang Mahamulia. Hidayah ini adalah rahmat, maka tambahkanlah darinya hingga engkau menjadi di antara orang-orang yang mendapat hidayah. Engkau bertambah dengannya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, engkau bertambah dengannya dengan menghadiri majelis-majelis dzikir dan bergaul dengan para ulama dan orang-orang saleh, engkau bertambah dengannya dengan bergaul dengan orang-orang baik dan berbakti, engkau bertambah dengannya dengan kalimat yang meridhai Allah kepadamu atau sifat dari sifat-sifat kebaikan di tanganmu atau kakimu atau di seluruh anggota badanmu.

Takwa kepada Allah adalah rahmat dari Allah, oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam memohon kepada Tuhannya agar menganugerahkan rahmat ini kepadanya. Dan rahmat ini tidak diperoleh dengan angan-angan, tidak juga dengan syahwat dan seruan-seruan, tetapi dengan doa yang tulus kepada Allah Yang Mahamulia agar Dia menjadikanmu di antara orang-orang yang bertakwa. Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hidayah dan takwa."* Ya Allah, ya Tuhan segala tuhan! Ya Yang mendengar doa! Ya Yang memberikan kebaikan dan menghilangkan bala! Aku memohon kepada-Mu agar Engkau menganugerahkan kepadaku hidayah dan takwa. Maka mintalah kepada Allah agar Dia menganugerahkan cahaya ini kepadamu, mintalah kepada-Nya dalam sujud, di akhir shalat-shalat fardhu, di waktu sahur, saat adzan dan iqamah, dan carilah waktu di mana hatimu khusyuk, dan engkau meminta hajat kecuali engkau mengiringinya dengan takwa kepada Allah Yang Mahamulia. Jika engkau bertakwa kepada Allah, Dia akan mencintaimu, dan Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. Jika engkau bertakwa kepada Allah, Dia akan melapangkan kesusahanmu, dan Allah melapangkan kesusahan orang-orang yang susah: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya"**

(Surat At-Talaq ayat 4). Dan barang siapa bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan baginya dari setiap kekhawatiran jalan keluar, dan dari setiap kesempitan jalan keluar, dan Dia akan menjadikan baginya cahaya dan furqan yang dengannya dia berjalan menuju perjumpaan dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada."* Takwa tidak hanya di rumah-rumah Allah saja hingga jika manusia keluar ke perdagangannya atau rumahnya atau bangunannya atau kebunnya dia menampakkan taringnya untuk dunianya, dan lalai dari pertemuan dengan Tuhannya dan akhiratnya, tetapi takwa melekat pada hati dan terikat dengannya di mana pun manusia berada. Jika dia bepergian, dia menjadi di antara orang-orang yang bertakwa, dan jika dia tinggal, dia menjadi di antara orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu, di antara doa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam perjalanan adalah: *"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan takwa."* Takwa kepada Allah di setiap waktu dan tempat, dan takwa kepada Allah dalam perkataan dan keadaan. Jika engkau ridha maka bertakwalah kepada Allah dan bersyukurlah, dan jika Dia memberikan nikmat kepadamu maka bertakwalah kepada Allah dan bersyukurlah kepada-Nya, dan jika matamu sejuk maka bertakwalah kepada Allah dan bersyukurlah kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah ridha kepada hamba jika dia makan satu kali makan kemudian memuji-Nya karenanya, dan jika dia minum satu kali minum kemudian memuji-Nya karenanya. Takwa kepada Allah adalah dalam kesulitan dan kemudahanmu, dalam keaktifan dan keenggananmu, di antara manusia dan dalam keluarga dan anakmu.

Wasiat Kedua: Mendatangkan Kebaikan Setelah Keburukan

Adapun wasiat kedua: Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah berwasiat dengannya kepada sahabat mulia ini, tetapi ia adalah wasiat untuk orang-orang mukmin dan mukminat, wasiat untuk orang-orang saleh dan salehat, dan wasiat untuk orang-orang yang bermaksiat dan yang bermaksiat. Wasiat ini betapa orang mukmin membutuhkan untuk merenungkannya dan memperhatikannya serta melihat ke dalamnya. Betapa bijaknya dan betapa berpengetahuannya - semoga shalawat Tuhanku dan keselamatan tercurah

kepadanya - ketika dia menjadikan wasiat ini setelah wasiat untuk bertakwa kepada Allah! Wasiat kedua ini, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya."*

Keburukan: Allah menamakannya dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menamakannya dengan nama ini karena ia membuat buruk pemiliknya di dunia, barzakh, dan akhirat.

Keburukan membuat buruk pemiliknya dalam hidup dan matinya. Keburukan tetap tertulis dalam catatan hamba hingga Allah membersihkannya darinya, baik dengan musibah di dunia atau dengan taubat yang tulus kepada Allah sebelum mati, atau dengan musibah yang menyimpannya atau dengan azab yang Allah uji dengannya di kuburnya, atau dengan azab yang Allah uji dengannya dalam kebangkitan dan penghimpunannya. Keburukan adalah bala, kesengsaraan dan penderitaan. Barang siapa selamat darinya maka dia selamat, dan barang siapa diuji dengannya maka dia terhalang, kecuali Allah merahmatinya dengan rahmat-Nya.

Keburukan yang paling besar adalah kekufuran kepada Allah Yang Mahamulia, dan murtad dari Islam serta berpaling dari Allah secara keseluruhan: dengan mengolok-olok agama, atau meremehkan orang-orang saleh, atau mengejek syiar-syiar Tuhan semesta alam.

Keburukan yang paling besar: melepaskan lidah dalam perbuatan keji dan munkar, dan melepaskan anggota badan dalam perbuatan keji dan munkar, serta menghalalkan batas-batas Allah dan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah dengan menumpahkan darah, berzina, minum khamar, dan lain-lain - semoga Allah melindungi kita - dari kemaksiatan dan kefasikan. Semuanya adalah kesengsaraan, bala, dan penderitaan yang memadamkan cahaya iman sesuai kadarnya di sisi Allah Yang Mahaagung, Maharahman.

Keburukan terus-menerus bersama pemiliknya hingga wajah dan hatinya menjadi gelap dan hidupnya menjadi tidak tenang, dan barangkali rezeki terhalang darinya - semoga Allah melindungi kita.

Berkata Al-Fudhail rahimahullah: Jika engkau melihat manusia mencacimu atau memakimu atau menghinamu, maka ketahuilah bahwa engkau

mempunyai dosa antara engkau dan Allah. Dan jika engkau melihat manusia meremehkanmu atau mencela atau mencacimu, maka ketahuilah bahwa itu adalah keburukan-keburukan yang menjeratmu dalam hidup sebelum mati.

Maka bertaubatlah kepada Allah sebelum Allah membalas dendam kepadamu.

Keburukan membuat buruk pemiliknya dalam agamanya sehingga memadamkan cahaya iman dari hatinya. Mereka berkata: Tidaklah seseorang bermaksiat kepada Allah kecuali dia terhalang dari ilmu sesuai kadar kemaksiatannya. Barangkali dia termasuk orang yang hafal lalu Allah mencabut nikmat hafalannya, dan barangkali dia termasuk orang yang khusyuk lalu nikmat khusyuknya dicabut, dan barangkali dia termasuk orang yang shalat malam, berdzikir, tawadhu, taubat dan puasa lalu kebaikan-kebaikan ini terangkat karena dosa antara dia dan Allah Yang Mahamulia.

Keburukan membuat buruk pemiliknya hingga jika dia terhalang dari kebaikan ini, dia menangis ketika tangisan dan penyesalan tidak bermanfaat kecuali jika Allah Yang Mahamulia menghendaki. Ketika beliau shallallahu alaihi wa sallam mengetahui - bahkan Tuhannya yang mengutus dan membangkitkannya yang mengetahui - bahwa kita tidak mampu bertakwa kepada-Nya dengan takwa yang sempurna kecuali Dia merahmati kita dengan rahmat-Nya, dan mengetahui bahwa di antara kita ada kesalahan, kekeliruan, aib dan kemungkaran, maka beliau menunjukkan obatnya kepada kita, dan membimbing kita kepada penyembuhannya. Beliau bersabda: *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya."*

Berkata sebagian ulama: Kebaikan adalah perkataan hamba yang saleh: "Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah," - suatu kebaikan dari kebaikan-kebaikan terbesar yang menghapus keburukan-keburukan. Dan tidak ada seorang pun kecuali pada dirinya ada aib dan kesalahan walaupun dia termasuk orang mukmin dan mukminat yang saleh, tetapi Allah Yang Mahamulia dengan rahmat-Nya merahmatimu. Pertama: Dia tidak segera memberikan hukuman kepadamu, dan kedua: Dia mengurus dengan indah kelembutan-Nya, rahmat-Nya yang agung dan kesabaran-Nya untuk menutupimu sementara engkau bermaksiat kepada-Nya. Mahasuci Dia, betapa sabarnya dan betapa rahmannya! Ketika hamba menutup pintunya

untuk melanggar batas dari batas-batas Allah sementara dia mengetahui dengan yakin bahwa Allah mendengar dan melihatnya, dan dia tahu bahwa bumi ini yang dia gunakan untuk bermaksiat kepada Allah, seandainya Allah mengizinkannya niscaya ia akan menenggelamkannya, dan bahwa langit ini yang dia berteduh di bawahnya, seandainya Allah mengizinkannya niscaya ia akan menurunkan sesuatu yang membinasakannya. Dengan semua ini, Allah tetap merawatnya dengan rahmat dan perlindungan sebagai keutamaan, kemuliaan dan kedermawanan dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala, hingga jika manusia selesai dari kemaksiatannya, cahaya iman padam dari hatinya sesuai kadar keburukan yang dia perbuat. Maka hatinya kembali gelap setelah terang, dan kembali sempit setelah lapang dan gembira. Hatinya kembali sempit baginya, maka Allah Yang Mahamulia membimbingnya melalui lisan rasul-Nya agar mengikuti keburukan dengan kebaikan, dan agar dia berkata dengan hati yang merasakan penyesalan yang penuh dengan kesedihan dan kepedihan: "Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat buruk dan Engkau yang berbuat baik kepadaku, aku berdosa dan Engkau Yang Maha Pengampun, Maha Dermawan yang memberi anugerah kepadaku," maka dia meneteskan air mata penyesalan, mudah-mudahan air mata itu menghapus dosanya sehingga dia tidak pernah melihatnya lagi.

Allah mengetahui bahwa kita berdosa dan kurang, tetapi Dia membuka pintu-pintu rahmat-Nya. Iblis berkata kepada-Nya: "Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku tidak akan berhenti menyesatkan mereka selama roh mereka masih dalam tubuh mereka," maka Allah berfirman: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak akan berhenti mengampuni mereka selama mereka memohon ampun kepada-Ku." Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya dan Maha Penyabar kepada makhluk-Nya.

"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya." Jika engkau termasuk orang-orang saleh, maka ini adalah seruan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk setiap mukmin yang saleh yang lemah nafsunya yang menyuruh kepada kejahatan, maka nafsunya mengajaknya kepada kemungkaran, perbuatan keji dan syahwat, lalu dia merasa prihatin untuk kembali kepada Allah Yang Mahamulia. Kemudian seruan yang baik dan penuh berkah ini untuk kaum yang dulunya bersama kita lalu menjauh dari kita, mereka dahulu di antara kita lalu sekarang bukan lagi dari golongan kita,

untuk kaum yang mundur dan kembali ke belakang lalu tergelincir. Seruan yang penuh rahmat dan kesabaran ini: *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya."*

Wahai orang yang berdosa dan berlebihan serta menjauh dari Allah! Wahai orang yang menjauh dari Allah! Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya. Katakanlah di saat berbuat maksiat dengan hati yang jujur: "Aku memohon ampun kepada Allah," karena sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa. Katakanlah di saat ini: "Aku bertaubat kepada Allah," karena sesungguhnya Allah merahmati orang-orang yang bertaubat dan memohon ampun. Bertaubatlah kepada Allah sebelum kematian menyergapmu dan engkau menjadi di liang lahat dan tulang belulang. Allah Yang Mahamulia menjadikan wasiat ini sebagai penghibur bagi orang-orang yang berbuat buruk dan berdosa. Maka rahmatilah ya Arham ar-Rahimin (Yang Maha Penyayang di antara para penyayang)! Betapa penyayangnya Engkau dan betapa sabarnya Engkau kepada makhluk dari Bani Adam ini! Dan benarlah Allah Yang Mahamulia ketika berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam"** (Surat Al-Isra ayat 70).

Tuhan kita terus memuliakan kita sementara kita merendahkan diri kita, Dia merahmati kita sementara kita menyiksa jiwa kita. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Pertanyaan-pertanyaan

Tidak ada waktu yang sia-sia dalam kehidupan seorang Muslim

Pertanyaan: Bagaimana hukum bermain kartu (Baloot) dan begadang karenanya, jika hal tersebut tidak mempengaruhi pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama, dan tidak disertai dengan makian atau bersumpah dengan nama Allah?

Jawaban: Apakah manusia mempunyai waktu sehingga bermain kartu? Allah Yang dimintai pertolongan, kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar tidak menimpakan kami dengan kelalaian, dan agar tidak menjadikan kami dari golongan orang-orang yang terhalang. Bayangkanlah wahai

saudaraku, ahli kubur yang sekarang berada dalam kesempitan kubur dan liang lahat mereka berharap untuk bertasbih dan beristighfar! Bayangkanlah ahli kubur sekarang yang berada dalam kegelapan, kesedihan, kesulitan dan cobaan mereka, mereka berharap satu kebaikan saja yang ditambahkan dalam amal-amal mereka! Sedangkan umur yang Allah berikan kepadamu, kamu habiskan untuk bermain-main. Apakah kamu mempunyai waktu luang sedangkan antara sekejap mata dan kedipannya kamu mungkin berpisah dari kehidupan ini, dan mungkin menuju kepada apa yang telah dituju oleh orang-orang sebelumnya, dan tumbang sebagaimana mereka tumbang, dan turun ke tempat-tempat yang mereka tuju, dan sesungguhnya kita akan menuju kepada apa yang mereka tuju, dan akan kembali kepada apa yang mereka kembali kepadanya?! Maka sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali!

Wahai saudaraku karena Allah! Tinggalkan masalah kartu ke samping, tetapi ini adalah penyakit hati, maka mulailah dengan hatimu terlebih dahulu. Ini adalah kelalaian demi Allah, bahkan seandainya hal itu dibolehkan, apakah kamu mempunyai waktu yang kamu sia-siakan selain untuk ketaatan kepada Allah Jalla wa 'Ala? Apakah kamu mempunyai waktu yang kamu sia-siakan untuk hal yang sia-sia? Maka masalahnya bukan kamu mengatakan: "haram", dan orang lain mengatakan: "boleh", tidak, marilah kita tinggalkan pada asalnya. Anggaplah hal itu boleh dan mubah, walaupun derajatnya tidak kurang dari makruh, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap permainan adalah batil"*, maka ini derajat terendahnya adalah makruh, jika tidak, maka di antara ulama ada yang berpendapat bahwa hukumnya sama dengan nard (dadu) yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya shalaawatullahi wa salaamuhu 'alaihi. Tetapi yang kita tanyakan sekarang adalah kelalaian walaupun hal itu mubah: apakah layak bagi seseorang yang mempunyai jiwa yang Allah anugerahi kehidupan, dan Allah jadikan roh ini bergerak dalam jasad, bahwa dia duduk bermain kartu?! Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali! Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar tidak mematikan hati-hati kami!

Wahai saudaraku! Sadarlah dari kelalaianmu dan bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kamu lakukan, dan ketahuilah bahwa Allah akan menyanyimu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan*

bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga dia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa dia gunakan..."

Maka terlihatlah di hadapan matamu, jam-jam begadang dan bermain Baloot dan kartu, dan kamu dapati di hadapan matamu tidak hilang darinya satu detik pun, dan kamu lihat di hadapan matamu: **"Maka kamu akan melihat orang-orang yang berdosa itu takut terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, buku apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar melainkan ia mencatat semuanya'; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun"** (QS. Al-Kahf: 49).

Wahai saudaraku! Bertakwalah kepada Allah terhadap umur ini, dan terhadap jam-jam dan detik-detiknya, dan bersyukurlah kepada Allah Jalla wa 'Ala. Betapa banyak manusia di ranjang putih yang mengharapkan kesehatan yang kamu miliki. Betapa banyak orang yang sakit di tempat tidurnya pada saat ini ketika kamu bermain kartu, dan dia mengeluh dan berkata: "Seandainya aku mempunyai kesehatan seperti yang kamu miliki." Apakah balasan syukur atas nikmat kesehatan dari Allah adalah dengan menyia-nyiakannya? Apakah kamu senang ketika kamu berdiri di hadapan Allah dan manusia dalam keadaan telanjang tanpa alas kaki dalam mahsyar yang besar, datang dalam catatan amalmu satu jam dalam permainan seperti permainan ini? Tidak demi Allah.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menganugerahkan kepada kami taubat nasuha, dan agar tidak mencatat bagi kami kehinaan dan aib. Sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan berkuasa atasnya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membalas usaha kalian, dan agar membesarkan pahala kami dan kalian, dan agar membubarkan perkumpulan ini dengan dosa yang diampuni dan amal saleh yang diterima, dan agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang Dia berfirman tentang mereka: *"Berdirilah kalian, sesungguhnya telah ditukar kejelekan-kejelekan kalian menjadi kebaikan-kebaikan."*

Dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah atas Nabi-Nya, keluarga dan sahabat-sahabatnya semuanya.

Melanggar perintah Allah demi menyenangkan suami tidak dibolehkan

Pertanyaan: Saya membangunkan suami saya untuk shalat Subuh, namun dia marah kepada saya dan menjauhi saya serta tidak berbicara kepada saya karena saya membangunkannya untuk shalat, dengan alasan bahwa dia datang dari kerja dalam keadaan lelah, maka dia ingin beristirahat pada waktu itu?

Jawaban: Semoga Allah membalasmu dengan segala kebaikan, semoga Allah membesarkan pahalamu dan memperbaiki balasanmu. Bersyukurlah atas nikmat Allah 'Azza wa Jalla atasmu ketika Dia memandangmu di rumahmu dan bersama suamimu sedangkan kamu menyuruhnya dengan ketaatan kepada Allah Jalla Jalaalahu. Beruntunglah kamu dengan keutamaan ini ketika kamu menyuruh dengan apa yang Allah perintahkan dan melarang dari apa yang Allah larang. Maka itulah urusan orang-orang baik dan pilihan yang mulia, dan itulah nikmat Allah Jalla wa 'Ala yang Dia anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka bersyukurlah atas karunia Allah atasmu ketika Dia menjadikanmu wanita salehah, yang membangunkan suamimu jika dia tidur, dan mengingatkannya jika dia lalai, dan menghidupkan hatinya dengan dzikir kepada Allah Jalla Jalaalahu.

Wahai saudariku yang beriman! Teruslah pada apa yang kamu lakukan, jika dia marah kepadamu maka Allah tidak marah, dan jika dia marah kepadamu maka Allah ridha, dan jika kamu ridhakan Allah maka Allah ridhakan manusia untukmu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang meridhakan Allah dengan membuat manusia marah, maka Allah ridha kepadanya dan meridhakan manusia kepadanya. Dan barangsiapa yang meridhakan manusia dengan membuat Allah marah, maka Allah marah kepadanya dan membuat manusia marah kepadanya."* Maka ridhakanlah Allah Jalla wa 'Ala walaupun suamimu marah, walaupun dia menjauhi dan marah

kepadamu. Sampaikanlah risalah Allah dan ingatkanlah dia kepada Allah hingga matamu bahagia esok dengan pahala Allah. Wallahu Ta'ala a'lam.

Barangsiapa yang terkena ujub hendaknya mengingat nikmat-nikmat Allah atasnya

Pertanyaan: Bagaimana kita menghilangkan sifat ujub (takabur) terhadap amal?

Jawaban: Allah Yang dimintai pertolongan, apakah kita mempunyai amal sehingga kita sombong?! Allah Yang dimintai pertolongan, mana qiyamul lail?! Dan mana puasa siang?! Mana tangisan di waktu sahur?! Dan mana qunut?! Dan mana khusyu' yang telah terangkat dari hati-hati kecuali apa yang Allah kehendaki Jalla Jalaalahu?! Dahulu seseorang jika dipandang, maka Allah Jalla Jalaalahu diingat. Tidak diragukan bahwa nikmat Allah atas kita sangat besar tetapi kita sombong dengan apa? Dengan kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa serta fitnah penglihatan dan sia-sianya perkataan?!

Renungkanlah dirimu satu hari penuh -walaupun kamu adalah orang yang paling ahli ibadah- apakah orang-orang Islam selamat dari lidahmu?! Renungkanlah satu hari penuh apa yang telah kamu katakan sejak Allah menganugerahimu kehidupan dan mematikan orang lain, maka kamu bangun dari pagi yang awal hingga kamu kembali ke tempat tidurmu, apa yang telah kamu bicarakan dan apa yang telah kamu katakan? Dan lihatlah apa yang telah kamu katakan dari perkataan yang meridhakan Allah. Salafus salih rahimahullah biasa menghitung perkataan yang mereka ucapkan tanpa dzikir kepada Allah Jalla Jalaalahu. Apakah kamu telah mencapai derajat ini?! Dengan apa kamu sombong?! Dengan apa kamu berbangga?!

Salafus salih rahimahum Allah jika dikatakan kepada salah seorang dari mereka: "Bertakwalah kepada Allah," dia khusyu' dan duduk menangis, dan mungkin pingsan. Apakah kamu telah mencapai derajat ini? Dan apakah kamu mempunyai ilmu yang dengannya kamu mencapai derajat tinggi sehingga kamu menjawab masalah-masalah dengannya dan memecahkan problematika dan kejadian-kejadian hingga mencapai puncak dan keunggulan, sehingga kamu berbangga dengan apa yang kamu miliki? Apa

yang ada pada kita sehingga kita berbangga? Kebodohan dan pemborosan dan jauh dari Allah Jalla wa 'Ala kecuali jika Allah merahmati kita dengan rahmat-Nya. Namun dengan itu manusia menganggap dirinya seolah-olah dia adalah orang paling saleh di antara makhluk. Jika dia memelihara jenggot dan memendekkan pakaiannya dan shalat di masjid, seolah-olah dia adalah imam zamannya dalam ilmu, kesalehan dan wara'. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun! Sesungguhnya hamba terhalang dari keberkahan dalam keikhlasan, istiqamah dan komitmennya karena ujub terhadap dirinya. Maka jangan berbangga dan jangan sombong.

Mutharrif rahimahullah berkata: "Aku tidur di malam hari dan bangun dalam keadaan menyesal lebih aku sukai daripada aku bangun di malam hari (untuk shalat) dan bangun dalam keadaan ujub." Tidur di malam hari dan bangun dalam keadaan menyesal, karena Allah dengan penyesalan mengangkatnya ke derajat orang yang beramal, lebih aku sukai daripada aku bangun di malam hari (untuk shalat) dan bangun dalam keadaan ujub. Betapa banyak hamba yang ujub terhadap dirinya hingga Allah memperdayakannya dan ilmunya. Orang alim berbangga maka Allah mencabut kecintaan dari hati-hati. Orang alim berbangga maka Allah mencabut kepercayaan terhadap perkataannya dari hati-hati dan memalingkan wajah-wajah manusia darinya. Dan penuntut ilmu berbangga maka Allah hapus keberkahan ilmu dan khususu' ilmu, maka dia tidak mendapati pengaruh ilmunya terhadap amal dan kesalehannya -na sa'alallahus salaamata wal 'aafiyata- ujub tidak ada kebaikan padanya.

Dan jika kamu ingin menghilangkan ujub ini maka doa yang tulus kepada Allah Jalla Jalaalahu. Semua penyakit -penyakit hati dan penyakit badan- obat dan penyembuhan pertamanya adalah kamu mengatakan: "Ya Rabb" dan kamu mengatakan: "Allahumma" dari hati yang tidak mengenal selain-Nya. Kamu memohon kepada Allah agar menyembuhkanmu dan menyembuhkanmu. Ketika kamu shalat lalu kamu dapati bahwa kamu berbangga dengan shalatmu, atau kamu mengingatkan manusia lalu berbangga dengan pengingatmu, atau kamu menasihati mereka lalu berbangga dengan nasihatmu, maka menangislah kepada Allah dan katakan: "Allahumma aku memohon kepada-Mu agar syaitan tidak menggagalkan amalku sehingga aku termasuk orang-orang yang rugi. Allahumma cabutlah dari hatiku ujub terhadap amal yang aku kerjakan antara Engkau dan diriku."

Mintalah kepada Allah agar mencabut ujub dari hatimu.

Perkara kedua: Melihat kepada orang-orang saleh dan membaca sirah salafus salih rahimahullah. Banyak dari pemuda yang berbangga karena dia melihat kepada realitanya dan jarang mendapati yang berada dalam kesempurnaan dan keagungan, maka hendaknya dia membaca sirah salafus salih rahimahullah hingga dia mengetahui kedudukannya, dan hendaknya dia membaca berita-berita ulama dan orang-orang saleh hingga dia mengetahui di mana posisinya. Maka ini termasuk perkara-perkara yang membantu manusia untuk meremehkan dirinya.

Adapun perkara ketiga: Sesungguhnya amal-amal walaupun saleh dan walaupun termasuk amal yang paling dicintai Allah, maka yang penting adalah penerimaan. Mungkin kamu duduk sejak terbit fajar hingga masjid ditutup pada waktu Isya' dan kamu membaca kitab Allah, tetapi Allah tidak menerima darimu satu huruf pun. Apakah kamu bisa mengatakan tidak? **"Tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya"** (QS. Ar-Ra'd: 41). Oleh karena itu inilah yang menjadi perhatian salafus salih rahimahullah, maka hati-hati mereka hancur karena Allah 'Azza wa Jalla, mereka menanggung beban penerimaan:

"Sungguh telah menyakitkan hati bahwa aku bodoh, apa yang ada padaku di sisi Allah, apakah Dia ridha atau marah. Dan bahwa itu tersembunyi hingga hari perjumpaan dan terkunci dengan kunci-kunci."

Tidak seorang pun mengetahui siapa yang diterima dan siapa yang terhalang. 'Ali radhiyallahu 'anhu jika malam terakhir Ramadhan, dia berteriak dan menangis dan berkata: "Alangkah baiknya jika aku mengetahui siapa yang diterima sehingga kami mengucapkan selamat kepadanya dan siapa yang terhalang sehingga kami menghiburnya." Ibn 'Umar radhiyallahu 'anhuma wa ardhauhu berkata: "Seandainya aku mengetahui bahwa aku mempunyai satu shalat yang diterima, niscaya aku akan bertawakkal."

Tidak seorang malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus yang mampu mengetahui bahwa Allah telah menerima, kecuali jika Allah Jalla Jalaalahu memberitahukannya. Tidak seorang pun yang mengetahui. Yang penting adalah penerimaan. Mungkin durhaka kepada kedua orang tuamu menghalangi penerimaan darimu. Dan ini disebutkan oleh para ulama rahimahum Allah dan mereka istinbathkan dari ayat yang kami sebutkan

tentang birrul walidain, dan Allah berfirman setelah birr: **"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baik mereka dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka"** (QS. Al-Ahqaf: 16).

Maka apa yang kamu ketahui, mungkin satu perkataan yang memurkai kedua orang tuamu atau durhaka kepada keduanya menghalangi penerimaan amal atau kesalehan atau ibadahmu. Jadi manusia bergantung pada penerimaan. Maka manusia tidak berbangga dengan amal tetapi menyerahkan urusannya kepada Allah.

Perkara kelima yang membantu untuk meremehkan amal: bahwa kamu melihat nikmat-nikmat Allah yang dicurahkan kepadamu di pagi dan sore, yang dicurahkan kepadamu di malam hari dan ujung-ujung siang dan kamu bergelimang dengannya. Apa yang bisa disampaikan dibanding nikmat ini? Lihatlah matamu ini yang Allah jaga untukmu, dan tanganmu, pendengaranmu dan penglihatanmu, dan rahmat Ilahi ini yang Allah lembutkan dengannya anggota-anggota badanmu dan rukun-rukunmu hingga kamu berdiri dengan kakimu dan hingga kamu berjalan dengannya ke masjid. Dan lihatlah rahmat Allah kepadamu ketika Dia menghindarkan darimu fitnah-fitnah dan cobaan-cobaan. Padahal dimungkinkan kamu tidak mendekati masjid untuk dzikir dan taat kepada Allah. Demi Allah, seandainya Allah berkehendak, tidak melangkah dan tidak jatuh kaki salah seorang dari kita di salah satu rumah-rumah-Nya kecuali dengan rahmat-Nya Subhaanahu laa ilaaha illaa Huwa. Kita bukan apa-apa di bawah rahmat Allah Jalla Jalaalahu. Maka jangan berbangga rahimakallah, dengan apa kamu berbangga? Maka manusia berada di bawah rahmat Allah.

Dalam hadits tentang ahli ibadah bahwa ketika Allah berfirman kepadanya: "Masukkanlah hamba-Ku ke surga dengan rahmat-Ku," dia berkata: "Tidak, dengan amalku" -dan kisahnya terkenal- maka Allah memerintahkan agar ditimbang nikmat penglihatan -nikmat penglihatan saja- maka dia lebih berat daripada amal-amal salehnya di sepanjang umurnya, dan dengan itu masih ada kelebihan atas amal-amal saleh ini. Maka Dia berfirman: "Masukkanlah hamba-Ku ke surga dengan rahmat-Ku."

Kita bukan apa-apa wahai saudara-saudara, kita di bawah rahmat Allah Jalla Jalaalahu. Dan bagaimanapun kita beramal dan berkata, maka pemberian dan

karunia semuanya milik Allah. Kami berkata: "Alhamdulillah" dan karunia semuanya milik Allah Jalla Jalaalahu. Dia berfirman kepada Nabi-Nya yang paling mulia dan paling utama di antara makhluk: **"Dan Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah yang dilimpahkan kepada kamu adalah sangat besar"** (QS. An-Nisaa': 113).

Pemberian milik Allah dan karunia semuanya milik-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri pada hari Hunain dan telah membagi ghanimah lalu memberikan kepada selain Anshar dan tidak memberikan kepada Anshar. Maka mereka berkata: "Apakah dia memberikan kepada mereka sedangkan pedang-pedang kami menetes dengan darah mereka?" Maka dia berkata: "Berkumpullah untuk aku." Mereka berkumpul dan dia berkata: "Apa pembicaraan yang sampai kepadaku dari kalian?" Mereka berkata: "Ya Rasulullah, adapun orang-orang bodoh di antara kami berkata: 'Apakah dia memberikan kepada mereka sedangkan pedang-pedang kami menetes dengan darah mereka?' Adapun yang berakal di antara kami tidak berkata kecuali kebaikan." Dan mereka adalah kaum yang jujur dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ataukah kalian mendapati sesuatu dari kehinaan dunia wahai golongan Anshar?! Wahai golongan Anshar, bukankah kalian dahulu sesat lalu Allah memberi petunjuk kalian denganku? Bukankah kalian dahulu bercerai-berai lalu Allah mempersatukan kalian denganku?! Bukankah kalian dahulu fakir lalu Allah mengkayakan kalian denganku?!"* Maka mereka menangis dan berkata: "Pemberian milik Allah." Kemudian dia berkata: *"Dan seandainya kalian berkehendak niscaya kalian berkata, dan seandainya kalian berkata niscaya kalian benar dan jujur: 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan diusir maka kami melindungimu, dan dalam keadaan takut maka kami memberi rasa aman kepadamu.'"* Maka para sahabat radhiyallahu 'anhum menangis dan berkata: "Pemberian milik Allah."

Mereka tidak berkata: "Pemberian milik kami" dan tidak berbangga. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Pemberian milik Allah." Mereka membalas kepada beliau shalawaatullahi wa salaamuhu 'alaihi sedangkan beliau bersabda: *"Dan seandainya kalian berkehendak niscaya kalian berkata*

dan seandainya kalian berkata niscaya kalian benar dan jujur." Mereka berkata: "Pemberian milik Allah."

Hamba yang saleh menjadikan pemberian semuanya milik Allah. Maka kesombongan adalah bala dan kesengsaraan yang membuat manusia berbangga hingga dia termasuk orang-orang yang binasa. Na sa'alallaha al-'azhiima an yaksira quluubanaa liwajhihil kariim, wa an yashrifa 'annaa munkaraatil akhlaaq, innahu waliyyu dzaalika wal qaadir 'alaihi. Wallahu Ta'ala a'lam.

Hukum Wanita Mengenakan Pakaian Ketat dan Lengan Pendek serta Nasihat dalam Mendidik Anak

Pertanyaan

Apa hukum mengenakan pakaian dan lengan pendek di hadapan wanita, demikian juga pakaian ketat, kemudian kami ingin nasihat dalam mendidik anak-anak kami dengan pendidikan Islam, dan menanamkan agama dalam pikiran mereka, semoga Allah memberi Anda taufik?

Jawaban

Adapun mengenai masalah pertama: telah tersebar dan meluas di kalangan wanita mengenakan pakaian pendek ini, dan kami memohon kepada Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya di tempat yang baik, suci, dan penuh berkah ini agar menghilangkan kebiasaan tercela yang tidak ada kebaikan di dalamnya. Ya Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Mu kami memohon agar Engkau memberi hidayah kepada hati para wanita, memperbaiki mereka, dan mencabut dari hati mereka penyakit besar ini yaitu wanita membuka betis dan pahanya. Yang aneh adalah sebagian dari mereka yang mengaku berilmu -semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan- sebagian dari mereka berdalih bahwa para ulama rahimahullah berkata: aurat wanita di hadapan wanita seperti aurat laki-laki di hadapan laki-laki.

Ini benar, tetapi sekarang seandainya seorang laki-laki masuk kepada kita dan dia tidak mengenakan kecuali celana pendek dan kaos hingga setengah lengannya, maka keadilan-nya gugur menurut ijmak ulama, dan kesaksiannya ditolak; karena perbuatan ini menunjukkan lemahnya akal -dan kita berlingung

kepada Allah- dan bahwa dia adalah teladan yang buruk. Dalam Islam bukan hanya ada kewajiban-kewajiban, ada kesempurnaan-kesempurnaan, dan ada 'urf (kebiasaan) dan malu yang sepatutnya manusia menjaganya dari yang tidak pantas. Benar masalah ini disebutkan oleh para ulama, tetapi mereka menyebutkan batasan untuk itu yaitu aurat wanita di hadapan wanita, jika perkara itu adalah adanya 'urf dan batasan-batasan maka ijmak telah bulat bahwa adat itu menjadi patokan, dan Allah mengembalikan kita kepada 'urf, maka Dia berfirman: **"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf"** (Al-Baqarah: 228). Dan para ulama berijmak bahwa urusan pakaian dan penampilan dikembalikan kepada adat kebiasaan dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat Allah, apalagi jika sesuai dengan syariat Allah.

Wanita yang berpakaian hingga setengah betisnya, dalam masyarakat ini yang dikenal dengan pemeliharaan, ketaatan, malu dan segan, telah hilang muru'ahnya -dan kita berlindung kepada Allah- gugur keadilannya, dan berlaku padanya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya di antara yang diperoleh manusia dari kalimat kenabian yang terdahulu: jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu"*. Seandainya dia malu dan memiliki muru'ah tidak akan melakukan ini, maka perbuatannya ini menunjukkan lemahnya akal -semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan-. Sebagian ulama berkata: lemahnya muru'ah berkaitan dengan lemahnya akal.

Wanita yang melakukan itu tidak memiliki akal, karena akal itu mengikat -dan Allah menyebutnya akal, dan menyebutnya hijr; karena ia yang mengikat manusia dan menghalangnya, yaitu mencegahnya dari yang tidak pantas baginya-. Jika dicabut cahaya ini -semoga Allah tidak mencabutnya dari kami dan dari kalian- pemiliknya menjadi gelap sehingga menjadi gelap gulita -aku berlindung kepada Allah-. Jika wanita duduk membuka betisnya dalam kumpulan wanita, apakah kamu rela jika melihat ibumu dengan sifat seperti ini? Apakah senang matamu melihat ibumu dengan sifat seperti ini membuka pahanya di antara para wanita? Ini adalah kerusakan dan kemerosotan moral, semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan, dan kita berlindung kepada Allah 'Azza wa Jalla dari akhlak buruk ini yang masuk ke lingkungan kaum muslimin.

Maka sepatutnya para wanita saling menasehati, melaksanakan perintah Allah 'Azza wa Jalla, dan bertakwa kepada Allah Jalla wa 'Ala, bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anak perempuan, dan bertakwa kepada Allah dalam urusan generasi, karena generasi terpengaruh. Jika wanita tumbuh dan ibunya menutup diri bahkan di rumah, malu pada beberapa waktu hingga masa yang dekat, bahkan masih ada di antara wanita-wanita shalehah yang malu membuka rambutnya kepada anaknya, ya demi Allah di antara wanita ada yang shalehah yang malu membuka rambutnya kepada anaknya. Dan ketika Imam Ahmad rahimahullah ditanya tentang wanita membuka betisnya kepada saudaranya dan mahramnya, demikian juga lengannya, beliau berkata: aku khawatir padanya fitnah, padahal dia mahram.

Dengan demikian tidak sepatutnya mengadakan teladan buruk ini, dan gambaran-gambaran yang menunjukkan lemahnya akal. Sepatutnya memelihara akhlak mulia dan menjaganya serta mengajak kepadanya, mencintainya, dan sangat memperhatikan akhlak baik ini yang dijadikan Allah pada manusia sesuai fitrahnya, maka inilah fitrah Allah yang difitrahkan kepada manusia. Maka kami memohon kepada Allah yang Maha Agung agar memberi hidayah kepada mereka, memperbaiki mereka, dan menghilangkan dari masyarakat suci ini kemungkaran-kemungkaran dan akhlak serta penyakit-penyakit ini, sesungguhnya Dia-lah yang menguasai itu dan Maha Kuasa atasnya.

Adapun pakaian ketat maka tidak pantas bagi wanita. Semoga Allah menyempitkan baginya sebagaimana dia menyempitkan pakaiannya. Wanita yang menyempitkan pakaiannya apa yang dia inginkan? Aku berlindung kepada Allah -semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan-. Wanita harus berpikir, ini wanita seperti dirinya, apa yang diinginkan dengan mengenakan pakaian ketat? Tidak menginginkan kecuali menyerupai wanita-wanita kafir -dan kita berlindung kepada Allah- atau pelacur-pelacur yang berbuat keji -semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan-. Apakah ini dari perbuatan wanita-wanita shalehah bahwa wanita mengenakan pakaian ketat di hadapan saudari-saudarinya dari kaum wanita? Apa yang diinginkan? Wanita berhias untuk suaminya, berhias untuk suaminya, adapun untuk saudari-saudarinya maka berhias dengan cara yang ma'ruf.

Oleh karena itu mengenakan pakaian ketat dianggap paling tidak seperti yang dikatakan para ulama rahimahullah bahwa itu seperti membuka aurat; oleh karena itu sekarang yang muncul di antara sebagian wanita mengenakan pakaian yaitu abaya yang difasoning, tangan terpisah, dan lainnya terpisah, ini tidak boleh; karena jika dia memisahkan tangannya sendiri maka diketahui bentuk tubuhnya, dan bentuk tubuh menjadi jelas, tetapi jika mengenakan abayanya, tidak diketahui sesuatu dari detail tubuhnya. Bahkan sebagian ulama berkata: tidak boleh bagi wanita menjadikan abayanya di bahunya; karena jika dia menjadikan penutup kepala maka diketahui ukuran kepalanya, dan wanita menimbulkan fitnah dengan segala bentuknya. Tetapi lihatlah dia dalam abayanya telah meletakkan abaya di kepalanya tidak terlihat padanya sesuatu, dan kamu merasakan bahwa kamu di hadapan wanita, waliyyah untuk Allah Jalla Jalaluh, takut kepada Allah dan mengawasiNya, dan bertakwa kepada Allah terhadap hamba-hamba Allah yang beriman, dan sebaliknya dengan sebaliknya, semoga Allah memberikan kesehatan dan keselamatan.

Adapun mendidik anak-anak maka kumpulan kebaikan adalah dalam takwa kepada Allah. Anak kamu didik dengan dua perkara: Perkara pertama: perkataan yang tepat dan nasihat yang terarah, yaitu perkataanmu tepat, selalu merawatnya dengan nasihat di tempat-tempat dan situasi-situasi yang berpengaruh, dan cintakan padanya ketaatan kepada Allah, dan tanamkan dalam hatinya kecintaan kepada Allah dan ridha-Nya, dan itu sebagai pendekatan diri dan mengharap pahala. Ini hal pertama dalam lisannya.

Hal kedua: dalam anggota tubuh dan rukun-rukunmu teladan baik yang kamu wujudkan untuk anak shaleh ini. Kamu menyuruhnya berbakti maka kamu adalah orang yang paling berbakti kepada orang tuamu, kamu menyuruhnya menyambung silaturahmi dan kamu adalah yang menyambung silaturahmi, dan kamu mengajaknya kepada silaturahmi dan membiasakan padanya kebaikan dengan teladan yang shaleh. Anak-anak laki-laki terpengaruh oleh para ayah, dan anak-anak perempuan terpengaruh oleh para ibu, oleh karena itu hak atas para ayah dan ibu pendidikan yang shaleh dengan perkataan dan perbuatan, dan semua itu tidak akan ada kecuali setelah taufik Allah, dan mengambil sebab-sebab yang shaleh.

Jika kamu mendapatinya bersama orang-orang shaleh maka tetapkan dan dorong serta bantu dia, dan jika kamu mendapatinya bersama selain mereka maka tarik dan peringatkan serta takut-takuti dan tegur dia. Jika berbuat buruk maka ingatkan padanya dengan Allah, dan jika berbuat baik maka berterima kasih padanya dan tetapkan dia atas ketaatan kepada Allah, dan dengan demikian matamu akan senang dengan keturunan yang shaleh.

Para nabi Allah mengangkat tangan kepada Allah agar dikaruniakan anak-anak shaleh: **"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa"** (Ali 'Imran: 38). Ini adalah dari doa orang-orang baik dan para nabi, dan Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan tentang hamba-hamba-Nya yang shaleh: **"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)"** (Al-Furqan: 74) karena mata menjadi senang ketika melihat anak shaleh berbicara padamu, dan mungkin dia lebih shaleh darimu, maka kamu berkata: segala puji bagi Allah yang mengeluarkan dari tulang sulbiku orang yang menyembah Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, segala puji bagi Allah yang mengeluarkan dari tulang sulbiku orang yang sujud kepada Allah tidak sujud kepada selain-Nya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Wanita Lanjut Usia Berhias dengan Celak, Wewangian dan Lainnya di Hadapan Orang Asing

Pertanyaan

Saya seorang wanita berusia lima puluh lima tahun, dan saya mengenakan cadar dan perhiasan, dan meletakkan celak di mata, dan meletakkan wewangian dan keluar ke pasar-pasar atau ke masjid dalam keadaan seperti ini, apakah ini perkara yang boleh ataukah saya termasuk qawa'id?

Jawaban

Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah 'Azza wa Jalla dalam kecantikanmu, dan bertakwalah kepada-Nya dalam wajahmu walaupun kamu dalam usia ini. Sesungguhnya Allah membolehkan bagimu ketika tua untuk membuka untuk pandangan, adapun berhias dengan hiasan maka Allah menolak dan hamba-hamba-Nya yang baik menolak, fitnah bagi yang melihat dan fitnah bagi yang dilihat. Maka bertakwalah kepada Allah -wahai hamba

Allah- dan kamu keluar ke rumah-rumah Allah dan masjid-masjid Allah jangan memfitnah hamba-hamba Allah, maka bagi setiap yang jatuh ada yang mengambilnya.

Bertakwalah kepada Allah 'Azza wa Jalla, tidak boleh bagimu meletakkan celak pada mata, walaupun diizinkan bagimu membuka mata karena kebutuhan; karena wanita lanjut usia penglihatannya lemah dan fitnah padanya berkurang, maka oleh karena itu boleh baginya melepaskan hijab dari matanya karena kebutuhan, dan bukan karena memfitnah dirinya dan memfitnah hamba-hamba Allah. Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah dan bertaubatlah kepada Allah dari apa yang kamu perbuat.

Adapun wewangian maka itu haram dan dianggap atas para wanita termasuk dosa-dosa; karena wanita jika melewati laki-laki lalu mereka mencium wewangiannya mereka melihat kepada sumber wewangian lalu terfitnah dengan melihat wanita, walaupun dia nenek-nenek di akhir umurnya. Sesungguhnya meletakkan wewangian untuk wanita hanyalah yang tersembunyi baunya dan tampak warnanya, dan wewangian untuk laki-laki yang tampak baunya dan tersembunyi warnanya, maka inilah sunnah yang ma'tsur dan dikenal yang masyhur. Maka jadilah atas sunnah, dan jauhilah fitnah dan cobaan lebih baik bagimu dalam agama, dunia dan akhirat, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Paling Banyak Keteguhan dan Pahala Ketika Fitnah dan Gangguan

Pertanyaan

Saya seorang pemuda yang dahulu sesat lalu Allah memberi hidayah, tetapi saya memiliki ayah yang melakukan beberapa maksiat, dan sangat terganggu dengan istiqamahku hingga jika dia melihat bersamaku sebuah kitab dia merobek-nya, maka pada suatu waktu dia hampir merobek Al-Qur'an dan mencoba menginjak-nya dengan kakinya, ketika saya melihat dari dia itu saya meninggalkan shalat dan menjauh dari ahli kebaikan, dan Allah menganugerahkan padaku seorang pemuda baik mengunjungiku dan menasehati-ku, dan saya beri kabar gembira bahwa saya kembali -

alhamdulillah- ke masjid-masjid, maka apa nasihat Anda bagaimana saya berinteraksi dengan ayah saya?

Jawaban

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb al-'Arsy al-Kariem agar memberi hidayah kepada ayahmu, saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar melapangkan dadanya dan menerangi hatinya dan menganugerahkan padanya taubat kepada-Nya. Sesungguhnya apa yang dilakukannya adalah perkara besar, apa yang dilakukannya adalah kufur dan murtad -dan kita berlindung kepada Allah- dan jika mati maka surga haram baginya -semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan-. Aku berlindung kepada Allah dari murka Allah, dan kita berlindung kepada Allah dari segala sesuatu yang tidak meridhai Allah.

Saudaraku fillah! Alhamdulillah yang memberi hidayah kepada kita dan kepadamu dan memilih kita dan memilihmu maka saya ucapkan selamat atas nikmat Allah padamu, maka katakanlah dari seluruh hati dan fuadmu: alhamdulillah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersyukur. Maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-Nya, dan kalau bukan Allah menginginkan kebaikan padamu tidak akan ditakdirkan orang yang menyelamatkanmu, dan saya mohon kepada Allah agar membalas saudara ini dengan segala kebaikan, dan saya mohon kepada Allah agar mengagungkan pahalanya dan memberi taufik padanya, dan memberi taufik pada orang-orang seperti ini yang kami persaksikan kepada Allah bahwa umat seluruhnya rugi kecuali seperti ini: **"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"** (Al-'Ashr: 3).

Maka selamat baginya fadhal ini yang Allah beri taufik kepadanya ketika Allah tuliskan hidayahnya padamu, kemudian saya wasiatkan kepadamu saudaraku fillah: jadikanlah surga dan neraka di depan matamu, dan tidak apa-apa bagimu dari ejekan para pengejek dan istihza para pengistihza, karena dalam Allah ada ganti dari seluruh makhluk: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa**

yang kamu sembah, kecuali Yang telah menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (Az-Zukhruf: 26-27).

Dia adalah muwahhid hanief di muka bumi pada hari tidak ada seorang pun selain dia di kaumnya dan keluarganya yang beriman kepada Allah, ketika melihat pengabaian ini dari mereka terhadap Allah dia berkata: **"Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah"** (Al-Mumtahanah: 4). Maka dia berpaling dari mereka lalu mereka menyiksa dan menyakitinya, kemudian lihatlah bagaimana Rabbmu memperlakukan hamba-hamba-Nya yang baik? Tidak ada yang kecewa orang yang bermuamalah dengan Allah dan bersungguh-sungguh dengan Allah, bahkan jika dia bersungguh-sungguh dengan Allah maka Allah bersungguh-sungguh dengannya.

Dia keluar dari kaum dan keluarganya, maka Allah menggantikannya dengan tanah suci, tanah yang lebih berkah dan lebih suci dari tanah yang dia tinggalkan kemudian meninggalkan ayahnya maka Allah jadikan dalam keturunannya kenabian dan kitab hingga hari kiamat sebagai ganti dari Allah 'Azza wa Jalla. Maka berlindunglah kepada Allah dan jangan sampai kamu mengulangi lagi, maka begitu kamu melihat dari ayahmu atau dari kerabatmu istihza kamu lemah, karena sesungguhnya mukmin itu kuat, mukmin tidak menambah fitnah dan cobaan kecuali keteguhan dan kekuatan serta kesabaran atas ketaatan kepada Allah Jalla Jalaluh: **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Jumu'ah: 4).

Maka kami memohon kepada Allah agar meneguhkan hati kami dengan keteguhan, jangan sampai kamu kembali kepadanya, dan jangan sampai kamu kembali, maka tetaplah dengan keteguhan Allah Jalla Jalaluh, walaupun kamu melihat dia merobek Al-Qur'an maka robekkan dari hatimu kecintaan padanya, dan cabutlah dari hatimu loyalitas padanya, dan jadikanlah cintamu kepada Allah walaupun dia orang yang paling dekat darimu, walaupun dia ayahmu atau ibumu walaupun dia orang yang paling dekat kepadamu, maka musuh Allah adalah musuhmu, dan wali Allah adalah walimu walaupun dia siapa saja dari makhluk dan manusia. Maka jadilah bersama Allah dengan sungguh-sungguh karena kesungguhanmu.

Pertama: saya wasiatkan kepadamu dalam perkara antara kamu dan Allah dengan membencinya karena Allah karena perbuatannya, dan hati tidak ada yang berkuasa padanya kecuali Allah Jalla Jalaluh, maka Allah menghisab kita karena mencintai musuh-musuh-Nya atau memusuhi orang yang tidak Dia ridhai Subhanahu wa Ta'ala. Hati tidak ada seorang pun yang berkuasa padanya, maka ini kamu tidak beralih pada ayahmu, dan jangan memusuhi atau mencintainya karena Allah Jalla Jalaluh, bahkan bencilah dia karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kebencian ini adalah amal hati yang Allah angkat dengannya derajatmu dan Allah agungkan dengannya pahalamu dan Allah perbaiki dengannya urusanmu.

Perkara kedua: nasihat yang tulus, dan mengikuti petunjuk para nabi dan rasul serta mengikuti Khalil 'alaihiwasallam dan 'ala nabiyyina ash-shalatu wassalam, ingatkan dia dengan Allah Jalla Jalaluh, dan manfaatkanlah waktu-waktu terbaik untuk mengingatkannya dengan Allah, sehingga kamu beralih kepada Allah dan membersihkan dari pakaianmu dan dari tanggungjawabmu pertanggungjawaban di hadapan Allah Jalla Jalaluh. Rasakan sepanjang malam dan ujung-ujung siang bahwa Allah akan bertanya tentang dia kepadamu, maka Allah akan bertanya tentang ayah ini kepadamu, maka kerahkanlah segala yang kamu mampu untuk menasihatinya, dan dia memiliki fadhal besar padamu setelah fadhal Allah 'Azza wa Jalla, maka jadilah membalas kebaikan itu dengan memberi hidayah padanya.

Kemudian doa yang tulus dalam kegelapan malam dan sujud, dan doa yang tulus yang kamu keluarkan dari hati mukmin kepada Allah Jalla Jalaluh kepada Yang membolak-balikkan hati dan memperbaiki keadaan, Yang Maha Mengetahui yang ghaib Subhanahu agar memberi hidayah padanya, dan katakanlah: Ya Rabb saya memohon agar Engkau menyenangkan mataku maka saya melihat ayahku dari orang-orang yang sujud, dan agar Engkau menyenangkan mataku maka saya melihat ayahku dari orang-orang yang taat dan beriman yang khusyu', dan itu bagi Allah tidak sulit, itu mudah bagi Allah, urusan-Nya antara kaf dan nun Subhanahu wa Ta'ala, dan hati-hati di antara dua jari dari jari-jari-Nya. Maka mohonlah kepada Allah karena sesungguhnya pemberian dari Allah Jalla Jalaluh.

Adapun wasiat terakhir: bersabarlah atas gangguan dan tahanlah karena wajah Allah Jalla wa 'Ala. 'Urwah bin Zubair berkata: "Demi Allah tidak ada yang berdiri di suatu tempat karena Allah lalu dihinakan di dalamnya kecuali Allah menempatkannya di tempat yang lebih mulia dan lebih sempurna". Jika dia menghinamu di rumah maka ketahuilah bahwa Allah akan menjadikan bagimu hari yang kamu dimuliakan di rumah ini.

Quraisy menghinakan nabi umat di Shafa ketika dia mengajak mereka kepada tauhid; maka datanglah hari yang di bawahnya 'alaihish shalatu wassalam seratus ribu dari umatnya dan para sahabatnya berhaji seperti hajinya - shalawatullahi wasalamuhu 'alaih- dan berdiri di Shafa lalu berkata: Allahu akbar, maka yang pertama dia katakan: Allahu akbar. Kemarin dihinakan di gunung ini, dan hari ini seluruh umat berkata: apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Kemarin mereka berkata padanya: Shabi' dan Abtar dan Kazzab, dan dia suci dari itu! Dan hari ini mereka berkata: apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Dan laki-laki dan wanita bertarung hingga mereka melihat sosoknya apa yang dilakukan dari petunjuknya shalawatullahi wasalamuhu 'alaih.

Maka ketahuilah bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan mengganti-mu dengan kebaikan, jika dia mengejekmu maka sesungguhnya Allah tidak mengejekmu, dan jika dia meremehkanmu maka sesungguhnya Allah memuliakanmu dan menghormatimu. Dan ejekan dan sindiran ini yang kamu dengar dari saudara-saudaramu dan saudari-saudarimu dan anak-anakmu dan isterimu tidak lain adalah kebaikan-kebaikan yang dicatat bagimu dalam catatan kebaikan, maka senang-senanganlah padanya, dan ridhailah terhadap Allah mudah-mudahan Allah meridhaimu, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Cara Mendapatkan Istiqomah

Pertanyaan Yang mulia Syaikh, bagaimana kita memperoleh istiqomah dan memeliharanya? Dan semoga Allah membalas Anda dengan balasan terbaik dari kami.

Jawaban Istiqomah adalah nikmat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang tidak dapat Anda peroleh kecuali dengan doa yang saleh. Mintalah kepada Allah agar Dia menjadikan Anda termasuk hamba-hamba-Nya yang istiqomah, dan

agar Dia menetapkan Anda di atas jalan itu hingga bertemu dengan-Nya - Dia adalah Rabb semesta alam. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sering mengucapkan dalam doanya: "*Rabbana atina fi'd-dunya hasanatan*" (Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia). Mintalah kepada Allah agar Dia menganugerahkan istiqomah kepada Anda.

Kedua: Hendaklah Anda mengambil sebab-sebab yang membantu meraih istiqomah, dan yang paling agung serta paling mulia adalah ilmu yang bermanfaat. Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat adalah cahaya yang menerangi manusia dalam perjalanannya menuju Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Carilah ilmu: bersemangatlah menghadiri majlis-majlis para ulama, bersemangatlah menghadiri ceramah-ceramah para ulama dan para da'i kepada Allah, dan bersemangatlah menghadiri majlis-majlis dzikir karena mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka. Teruslah duduk bersama orang-orang saleh hingga Allah menyampaikan keutamaan mereka kepada Anda, dan mudah-mudahan Anda menjadi lebih baik dari mereka - itu adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Bersemangat menghadiri majlis para ulama dan orang-orang baik termasuk sebab-sebab terbesar yang membantu meraih istiqomah.

Banyak pemuda - kecuali yang dirahmati Allah - yang istiqomah, kemudian merasakan kegelapan dan kerasnya hatinya; karena pada awal keadaannya dia tidak mendengar ada majlis dzikir kecuali menghadirinya, dan tidak mendengar kata kebaikan kecuali mendengarkannya dengan seksama, membuka hatinya untuknya, dan mengamalkannya dengan anggota tubuh dan rukunnya. Ketika dia mengubah keadaannya, Allah pun mengubah keadaannya. Benar firman Allah: **"Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11).

Perkara ketiga: dua sayap keselamatan yang dengannya Anda terbang menuju Allah: takut yang tulus kepada Allah, dan harap yang tulus kepada rahmat Allah. Didiklah hati Anda dengan rasa takut yang tulus kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan merasakan secara terus-menerus keagungan Allah,

kekuasaan-Nya dan kehebatan-Nya, dan bahwa Anda berada di bawah rahmat-Nya Subhanahu Wa Ta'ala.

Dan juga: kecintaan Anda yang merupakan harapan, dan kecintaan Anda kepada rahmat Allah serta kerinduan Anda kepada kesabaran-Nya, ampunan-Nya, kebaikan-Nya, pemberian-Nya dan kedermawanan-Nya. Jika terkumpul pada Anda kedua perkara: takut yang tulus dan harap yang tulus, maka Anda akan aman dan berjalan di atas jalan Allah: **"Sesungguhnya mereka berlomba-lomba dalam kebaikan"** (Al-Anbiya: 90). Mereka itulah ahli istiqomah yang Allah katakan tentang mereka: **"Sesungguhnya mereka berlomba-lomba dalam kebaikan dan menyeru Kami dengan penuh harap dan takut, dan mereka khusyuk kepada Kami"** (Al-Anbiya: 90). Mereka menyeru Kami dengan penuh harap kepada kebaikan yang ada di sisi Kami dan takut terhadap ancaman, dan apa yang ada di sisi Kami berupa azab dan siksaan: **"Tangkaplah dia, lalu seretlah dia ke tengah-tengah neraka Jahim. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab air yang mendidih"** (Ad-Dukhan: 47-48). Takut kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan merasakan kegelapan kubur, dahsyatnya kebangkitan dan kumpulan, gelincir di shirath, dan kehebatan pertanyaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada hari Kiamat.

Jika Anda merasakan rasa takut ini, ia akan membawa Anda kepada ketaatan dan menjadikan akhlak Anda terpuji serta perjalanan hidup Anda lurus dan istiqomah. Setiap kali nafsu Anda yang mengajak kepada kejahatan memanggil Anda, rasa takut kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menahannya dan mencegahnya, dan membuatnya berhasrat - ketika timbul kebosanan dan kejenuhan dalam ketaatan kepada Allah - kepada kenikmatan Allah dan rahmat-Nya.

Maka doa, menghadiri halaqah dzikir, takut yang tulus dan harap yang tulus kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Lambung mereka tidak menyentuh tempat tidur mereka, mereka menyeru Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka menginfakkannya"** (As-Sajdah: 16). Bersemangatlah - semoga Allah merahmati Anda - untuk tiga sifat ini. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang istiqomah.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

KEADAAN KITA DENGAN AL-QURAN

Sesungguhnya orang yang melihat keadaan kaum muslimin hari ini dengan Al-Quran pasti melihat keajaiban. Banyak dari mereka ketika membaca Al-Quran menaburkannya seperti menaburkan kurma jelek, sebagaimana dikatakan Ibnu Umar: tidak membedakan antara perintah dan larangannya, dan tidak mengetahui apa yang seharusnya dihentikan padanya. Berbeda dengan keadaan salaf ridwanullahi 'alaih, sesungguhnya keadaan mereka dengan Al-Quran adalah keadaan memahami apa yang dikehendaki dari kitab Allah yang ditujukan kepada mereka.

Pentingnya Memperhatikan Kitab Allah

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Pelindung orang-orang saleh, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan rasul-Nya, penutup para nabi dan imam para rasul. Ya Allah, limpahkan shalawat, salam dan berkah atas nabi kami, imam kami, teladan kami dan pemimpin kami Muhammad serta atas keluarga dan sahabatnya semuanya.

Amma ba'du: untuk menghemat waktu, saya tidak ingin masuk dengan Syaikh Muhammad - semoga Allah menjaganya - dalam hal yang seharusnya mengenai prioritas pembicara, dan saya memilih untuk memulai dengan kata-kata singkat dan ringkas, agar memudahkan kalian mengambil manfaat dari apa yang ada padanya - semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, dan semoga Allah memberi manfaat dengannya dan darinya, dan semoga Allah memberi taufik kepada kita dan kalian semua untuk mengamalkan apa yang kita katakan dan apa yang kita dengar, dan menjadikan kita dan kalian sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, dan menambahi kita dan kalian hidayah, akhlak, taufik, ilmu dan kerendahan hati. Aamiin.

Saudara-saudaraku! Sesungguhnya di antara perkara terpenting yang harus kita semua perhatikan adalah Al-Quran Al-Karim, kitab Allah Azza Wa Jalla. Sesungguhnya Al-Quran Al-Karim termasuk perkara terpenting yang harus kita perhatikan dalam hal hafalan dan tilawah, pemahaman dan tadabbur, amal dan tahkim serta pengobatan.

Kita hari ini tidak lagi khawatir terhadap sedikitnya penghafal sebagaimana kita mulai khawatir terhadap tidak adanya tadabbur terhadap kitab Allah Azza Wa Jalla, dan memahami apa yang dikehendaki dengannya - yaitu khitab Rabb kita Subhanahu Wa Ta'ala yang ditujukan kepada kita.

Ketika kita merenungkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dalam Al-Mustadrak dengan sanad sesuai syarat dua Syaikh dan disetujui oleh Adz-Dzahabi rahimahullahu ta'ala, kita melihat bahwa orang-orang yang diberitakan Ibnu Umar di zamannya sebagai orang yang lalai terhadap hak kitab Allah Azza Wa Jalla, tidak mungkin lebih patut dari kita dan lebih pantas serta lebih layak untuk disifati sebagai orang-orang lalai yang mengubah apa yang dikehendaki dengan kitab Allah Azza Wa Jalla menjadi sekadar pengulangan dan tilawah tanpa perenungan, tanpa pemahaman, dan tanpa tadabbur. Mereka tidak lebih patut dari kita dan tidak lebih layak untuk disifati sebagai orang-orang lalai.

Jika hal ini telah diriwayatkan di masa Ibnu Umar, di awal masa tabi'in yang merupakan sebaik-baik umat ini setelah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak diragukan bahwa berlalunya tahun-tahun dan berlalunya masa akan membawa orang-orang yang datang setelah zaman pertama kepada keadaan yang lebih sulit dan lebih berbahaya. Maka kita berlindung kepada Allah Azza Wa Jalla agar kita tidak termasuk orang yang terjatuh di bawah ancaman perkataan yang akan saya sebutkan dengan cepat ini.

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Kami diberi iman, kemudian kami diberi Al-Quran. Jika turun suatu surat, kami mempelajari halal dan haramnya serta apa yang seharusnya dihentikan padanya sebagaimana salah seorang dari kalian mempelajari surat dari Al-Quran."* Iman kemudian Al-Quran, dan keadaan mereka dengan Al-Quran adalah keadaan memahami apa yang dikehendaki dari khitab Allah Azza Wa Jalla yang ditujukan kepada mereka. Mereka mempelajari halal dan haram, serta apa yang seharusnya dihentikan padanya sebagaimana seseorang dari kita mempelajari tilawah suatu surat dari surat-surat untuk dihafalkannya.

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Dan sungguh saya melihat orang-orang yang salah seorang dari mereka diberi Al-Quran lalu membacanya dari*

fatihahnya hingga penutupnya, tidak mengetahui perintah dan larangannya, dan tidak mengetahui apa yang seharusnya dihentikan padanya, menaburkannya seperti menaburkan kurma jelek."

Sebagaimana salah seorang dari kita membuang dan melemparkan kurma yang jelek, tidak peduli, tidak memperhatikan dan tidak mempedulikannya, demikian pula orang ini yang tidak mengetahui perintah dan larangannya, dan tidak mengetahui apa yang seharusnya dihentikan padanya, dan seperti inilah dia berpindah dari satu surat ke surat lainnya.

Sebagaimana dikatakan Ibnul Qayyim rahimahullahu ta'ala: Bagaimana mungkin orang yang berinteraksi dengan Al-Quran dengan cara dan wajah yang layak dapat menyelesaikan satu khatmah, bahkan bagaimana mungkin dia dapat melewati satu ayat ke ayat lainnya kecuali dengan kesulitan dan kesusahan? Jika dia memberikan haknya dalam pemahaman dan tadabbur, dan menerapkannya pada penyakit-penyakit hatinya, bagaimana mungkin dia dapat melewati satu ayat ke ayat lainnya?

Demikian pula orang yang berdiri shalat kepada Allah Azza Wa Jalla, jika dia memberikan dua rakaat yang dia shalati hati, khushyuk, kehadiran dan konsentrasinya, dan seterusnya. Bagaimana mungkin dia dapat melampaui dua rakaat kecuali dengan kesusahan dan usaha keras? Jika dia lalai dari hal itu, dia akan menghitung rakaat tanpa perhitungan.

Maka demikianlah Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma menjelaskan kepada kita bahwa di antara manusia ada yang keadaannya dengan Al-Quran adalah keadaan orang yang menaburkan kurma jelek, menaburkan Al-Quran sebagaimana menaburkan kurma jelek.

Karena kebodohan terhadap kitab Allah Azza Wa Jalla ini, Anda melihat pada diri kita - dan saya tidak membebaskan diri saya - ada kerusakan pada yang zhahir dan yang batin. Pada yang batin ada kerusakan dalam niat dan tujuan serta keadaan hati, dan pada yang zhahir ada kerusakan dalam adab dan apa yang seharusnya dihentikan oleh manusia padanya dari adab-adab syar'i. Kerusakan pada yang zhahir dan batin; karena kita tidak menerapkan obat-obatan Al-Quran pada penyakit-penyakit batin dan zhahir.

Oleh karena itu, semua orang saling mengeluh satu sama lain, mengeluh tentang mu'amalat, mengeluh tentang tingkah laku, mengeluh tentang kekerasan dan kelalaian, serta kekasar dan kekakuan; semua ini karena hati-hati tidak menampilkan penyakitnya kepada obat-obatan Al-Quran, dan tidak menurunkan obat Al-Quran pada penyakit-penyakit ini.

Al-Quran dan Sunnah Membahas Perkara-perkara Jahiliyyah dan Mencela

Al-Quran dan Sunnah membahas perkara-perkara jahiliyyah, dan mencela jahiliyyah serta perkara-perkaranya dan pelakunya, mencela dan memburukkan jahiliyyah serta perkara-perkaranya dan pelakunya, serta memperingatkan dari hal itu.

Anda dapati Al-Quran Al-Karim dalam surat Ali Imran ayat 154, mencela orang yang berprasangka kepada Allah bukan dengan kebenaran dan menamakannya prasangka jahiliyyah, sebagaimana Dia memberitakan tentang orang yang berprasangka kepada Allah demikian dalam perang Uhud. Firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Kemudian Dia menurunkan kepada kalian setelah kesedihan, rasa aman berupa kantuk yang meliputi segolongan dari kalian, dan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka terhadap Allah bukan dengan kebenaran, prasangka jahiliyyah. Mereka berkata: 'Apakah ada bagi kita sesuatu dari urusan?' Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya milik Allah.' Mereka menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka tunjukkan kepadamu. Mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita sesuatu dari urusan, niscaya kita tidak akan terbunuh di sini.' Katakanlah: 'Sekiranya kalian berada di rumah-rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan kematiannya akan keluar ke tempat kematian mereka, dan supaya Allah menguji apa yang ada di dada kalian dan membersihkan apa yang ada di hati kalian. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati.'" (Ali Imran: 154).**

Al-Quran membahas suatu perkara dari perkara jahiliyyah dalam surat Al-Ahzab ayat 33. Firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu" (Al-Ahzab: 33).**

Dan membahas perkara lain dari perkara jahiliyyah yaitu zhihar, dan meskipun tidak menyifatnya dalam surat Al-Mujadilah sebagai dari perkara jahiliyyah, tetapi para ulama memberitahukan bahwa perkara ini telah dikenal pada masa jahiliyyah. Tetapi Al-Quran mencela, mencela dan memburukkannya dalam surat Al-Mujadilah. Firman-Nya: **"Dan sesungguhnya mereka mengucapkan perkataan yang mungkar dan dusta"** (Al-Mujadilah: 2) pada ayat kedua surat Al-Mujadilah.

Dan menyebutkan fanatisme jahiliyyah dalam surat Al-Fath ayat 26, dan bahwa Dia tidak menjadikannya di hati kecuali orang-orang yang kafir. Adapun orang-orang mukmin, maka jihad mereka di jalan Allah Azza Wa Jalla, agar kalimat Allah yang tertinggi. Firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan yaitu kesombongan jahiliyyah, lalu Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Fath: 26).

Sunnah juga membahas perkara-perkara jahiliyyah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan dari membanggakan keturunan, mencela nasab, meminta hujan dengan bintang-bintang, meratap, dan memperingatkan dari meremehkan manusia, menganggap rendah dan merendahkan mereka.

Hingga beliau berkata kepada Abu Dzarr Al-Ghifari radhiyallahu ta'ala 'anhu yang termasuk orang yang terdahulu masuk Islam dari orang-orang yang terdahulu, beliau berkata kepadanya suatu hari ketika dia mencela seorang laki-laki karena ibunya: *"Wahai anak perempuan hitam!"* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya setelah kedudukan ini yang teguh dan kokoh dalam iman, dan setelah tahun-tahun yang dia habiskan dalam ujian yang baik, berkata kepadanya: *"Sesungguhnya engkau adalah orang yang padamu ada sifat jahiliyyah."*

Berdasarkan hal ini, betapa banyak laki-laki dan perempuan dari kita yang pantas dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang pada kalian ada sifat jahiliyyah; karena kita telah jauh, sangat jauh dan paling jauh dari menampilkan obat-obatan Al-Quran pada penyakit hati kita

dan kita tidak seperti Abu Dzarr. Meskipun demikian, terlontar dari Abu Dzarr ucapan yang terlepas ini yang dia ganti dan obati dengan meletakkan pipinya di atas tanah, dan memerintahkan orang yang dia katakan kepadanya: "*Wahai anak perempuan hitam!*" - dan dikatakan itu Bilal, dan dikatakan yang lainnya - dan memerintahkan orang yang dia cela ini untuk menginjak pipinya dengan kakinya, agar dia benar-benar terbebas dari suatu perkara dari perkara jahiliyyah yang diberitahukan oleh pendidik terbesar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa dia masih memilikinya.

Perkara-perkara jahiliyyah yang banyak yang ada pada kita, tidak ada jalan keluar bagi kita darinya kecuali dengan membaca Al-Quran Al-Karim dengan bacaan pemahaman, tadabbur dan kesadaran. Sungguh, jika salah seorang dari kita di zaman ini memahami satu surat dari surat-surat Al-Quran Al-Karim dengan pemahaman yang benar dan sehat dengan segala yang ada padanya dari halal dan haram, dan apa yang seharusnya dihentikan padanya, mudah-mudahan ini lebih berkah dan lebih besar pengaruhnya pada jiwa serta individu dan masyarakat, daripada seseorang berkata: Saya termasuk penghafal Al-Quran Al-Karim, kemudian Anda melihatnya setelah itu bertingkah laku dengan tingkah laku yang dikatakan kepadanya padanya sebagaimana dikatakan Syaikh Abdurrahman Al-Asymawi semoga Allah membalasnya dengan kebaikan: Hei wahai penghafal Al-Quran jawablah aku, atau pantas kah ini bagi para penghafal?

Ya, kita tidak ingin dikatakan kepada para penghafal kata-kata ini, walaupun antara seseorang dengan dirinya. Kita tidak ingin ada orang yang berkata antara dirinya dengan dirinya: Hei wahai penghafal Kitab jawablah aku, atau pantaskah ini bagi para penghafal? Jadi, seandainya salah seorang dari kita mentadabburi satu surat dengan tadabbur yang sempurna, dan mengetahui apa yang dikehendaki padanya dari khitab Allah Azza Wa Jalla, dan apa yang dikehendaki dengan ayat-ayat, lebih berkah dan lebih besar pengaruhnya daripada dia mengumpulkan surat demi surat, sementara dia jauh dari beradab dengan adab Al-Quran, dan jauh dari menampilkan obat-obatan Al-Quran pada penyakitnya. Dia di satu sisi dan Al-Quran di sisi lain.

Demikian pula saya katakan mengenai hak sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Sesungguhnya orang yang memperhatikannya secara

perkataan, perbuatan dan penetapan, dengan tadabbur, pemahaman, keikhlasan dan iman, akan terbebas dari jahiliyyah ini yang semakin keras perkaranya pada kita, dan semakin keras pengaruhnya pada kita.

Kita memohon kepada Allah Tabarakallahu Wa Ta'ala agar memberi taufik kepada kita dan kalian untuk mengamalkan kata-kata ini yang di dalamnya ada kekurangan sebagaimana adanya, tetapi cukup bagi saya dan kalian bahwa kita mengambil manfaat dari intinya, dan mengingat kesimpulannya, yaitu apa yang seharusnya dari perubahan keadaan kita dengan Al-Quran dan Sunnah dari sekadar hafalan, gumam, pengulangan dan tilawah, menjadi perhatian yang sangat keras dan pasti pada pemahaman dan tadabbur. Dan ini menuntut dari kita dan mengharuskan bahwa kita menguasai alat-alat yang membantu kita untuk itu.

Oleh karena itu, bukan karena kehadiran saudara kami yang mulia Syaikh Muhammad semoga Allah menjaganya, tetapi ini adalah perkara yang ketika dia tidak ada, kita saling mengingat keadaan Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi rahimahullahu ta'ala, dan apa yang dimilikinya dari penguasaan, dan Syaikh Muhammad Al-Mukhtar rahmatullahi 'alaihi dalam Al-Quran Al-Karim. Salah seorang yang belajar pada keduanya di Madinah berkata: Sesungguhnya ini karena penguasaan bahasa, berbagai wajah qiraat, sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan ushul. Alat-alat ini wajib bagi setiap penuntut ilmu yang ingin memberi manfaat pada dirinya dan masyarakatnya untuk mengambil sebagian darinya sesuai kemampuan.

Semoga Allah memberi taufik kepada kita dan kalian untuk apa yang dicintai dan diridhai-Nya, dan mengumpulkan kita dan kalian bersama orang-orang yang terdahulu dari orang-orang muklis dan salih di Firdaus A'la bersama para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang salih. Dan shalawat serta salam Allah, dan berkah atas nabi kita Muhammad serta keluarganya.

Kedekatan dengan Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Kebahagiaan Dua Alam

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, atas keluarganya yang baik lagi suci, para

sahabatnya seluruhnya, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Semoga Allah membalas kebaikan kepada Syaikh atas pemilihan yang baik untuk topik ini yang tidak mungkin umat ini berbahagia kecuali dengannya.

Sesungguhnya menjauh dari kitab Allah, dan keterasingan dari cahaya yang nyata ini, dan jalan yang lurus ini adalah kesengsaraan umat ini. Sedangkan kedekatan dan mendekat kepadanya, mengamalkan ayat-ayatnya, terpengaruh dengan nasihat-nasihatnya, dan berhenti pada batas-batas dan larangannya adalah kebahagiaan dua alam dan kejayaan keduanya. Sifat agung ini yaitu terpengaruh dengan kitab Allah Azza wa Jalla adalah karunia rabbani dan pemberian ilahi. Allah telah memilih untuknya umat yang shalih dan salaf yang shalih. Amal mereka menjadi baik karena mereka adalah rahib-rahib malam dengan kitab Allah, dan mereka kehausan di siang hari yang terik ketika hati mereka terluka karena ayat-ayat Allah.

Sesungguhnya kitab yang jelas ini memiliki kedudukan yang agung di hati orang-orang beriman. Kitab ini yang ayat-ayatnya telah dikukuhkan kemudian dijelaskan dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, menemukan tanah yang baik dan hati-hati yang tercerahkan yang bersiap untuk mendengarkannya dan terpengaruh dengan nasihat-nasihatnya. Maka Allah menghendaki apa yang Dia kehendaki untuk mereka. Para sahabat mendengar ayat dari kitab Allah, maka tidak tenang keadaannya dan tidak tenteram jiwanya kecuali dengan amal dan penerapan. Mereka melihat kitab Allah dan mendapati bahwa ia adalah tali dari Allah yang kokoh dan jalan dari Allah yang lurus. Mereka meyakini dengan keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan bersamanya bahwa tidak ada kebahagiaan kecuali dengan berpegang teguh padanya dan berpegang pada talinya. Maka mereka mewujudkan hal itu dengan perkataan dan perbuatan, lahir dan batin.

Demi Allah! Sungguh umat yang mengenal kitab Allah, hidup bersama kitab ini ketika mengingatkan mereka tentang akhirat hingga seakan-akan mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri. Hidup bersama kitab ini ketika mendidik mereka dalam perkataan dan perbuatan, dalam lahir dan batin, hingga mendidik mereka laki-laki dan perempuan, lelaki dan wanita. Mendidik

orang beriman dalam perkataannya dan mendidiknya dalam pembicaraannya, mendidiknya saat dalam gelombang kemarahan dan mendidiknya saat dalam puncak keridaan. Dan mendidik wanita beriman dalam lahir dan batinnya, hingga mendidiknya ketika mengangkat satu kaki dan meletakkan yang lain.

Kitab Allah, dan apa itu kitab Allah? Dan apakah umat ini sengsara kecuali karena berpaling dari kitab Allah? Dan apakah mereka berbahagia kecuali di masa ketika merangkul kitab yang mulia ini, lalu hidup bersamanya dengan kehidupan yang ridha, senang, baik, dan penuh berkah yang dijanjikan Allah Azza wa Jalla kepada ahli Quran.

Oleh karena itu wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, kata-kata ini dari Syaikh adalah pengingat bagi kita semua untuk hidup bersama kitab Allah. Dan menggerakkan di hati kerinduan dan kesedihan yang hanya Allah yang mengetahuinya. Demi Allah, tidaklah dibuka sejarah Quran dan tidaklah seorang mukmin diingatkan tentang hak Quran atas dirinya, kecuali dia terpengaruh, dan demi Allah pengaruh yang sangat besar. Sesungguhnya manhaj ini dan kitab yang mulia ini adalah yang ada antara kita dan Allah. Barangsiapa mengamalkannya, Allah akan mencintainya. Barangsiapa memuliakan dengannya, Allah akan memuliakan dia. Barangsiapa memuliakan kitab ini, Allah akan memuliakan dia. Dan barangsiapa tidak mengangkat kepalanya karena kitab ini dan tidak menjadikannya dasar dalam urusan-urusan, maka itulah kekecewaan yang tidak ada kekecewaan setelahnya: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta"** (Thaha: 124).

Oleh karena itu wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, jika kalian ingin mengetahui kebahagiaan orang beriman, dan orang beriman ingin mengetahui kehidupannya dari kematiannya, maka hendaklah dia menghidupkan dan mengingatkan dirinya dengan kehidupan itu ketika bertanya: Di mana aku dari kitab Allah? Dan setiap orang di antara kita jika ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah dia mengetahui kedudukan Quran di hatinya, dan mengetahui kedudukan ayat-ayat ini di dadanya. Jika dia khusyuk kepadanya dan menangis karena membaca dan

mendengarkannya, maka demi Allah dadanya telah hidup, dan saat itu dia akan berlomba dalam kebaikan dan merindukan ketaatan yang diridhai.

Sesungguhnya kitab ini, tidaklah seorang hamba yang beriman mengemukakan keadaannya kepadanya kecuali menangis dengan air mata yang jujur dengan panas dari hatinya. Bagaimana tidak menangis padahal ayat-ayat Quran telah terlupakan! Dan batas-batas Allah yang ada antara dia dan Allah telah dilanggar! Bagaimana tidak menangis atas kitab yang jelas ini dan jalan yang lurus ini. Demi Allah, sungguh itu adalah penyesalan ketika hamba menghadap Tuhannya, lalu mendapati orang-orang baik dan shalih telah penuh timbangan kebaikan mereka dengan tilawah kitab ini, dan mendapati mereka telah meraih dari Allah keridaan, kecintaan, maaf dan ampunan, sementara dia datang dengan tangan kosong dari kitab Allah, dan datang dengan keterasingan yang besar dan jauh dari kitab Allah Azza wa Jalla.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah! Quran dan apa itu Quran! Yang Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan pengaruhnya dan memberitahukan - dan Dia adalah yang paling jujur ucapannya, dan tidak ada yang lebih jujur dariNya dalam perkataan - bahwa seandainya ayat-ayat ini diturunkan pada gunung-gunung niscaya gunung-gunung itu akan hancur luluh, dan seandainya diturunkan pada gunung-gunung yang kokoh karena takut kepada Allah niscaya runtuh. Maka di mana hati kita?

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah! Di mana hati kita dari kitab yang agung ini yang Allah telah menjelaskan bahwa ahli iman yang benar mereka khushyuk mendengarkannya dan menangis karena ayat-ayat dan nasihat-nasihatnya: **"Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui"** (Al-Maidah: 83)? Maka itulah sifat-sifat kekasih yang dipilih Allah untuk Quran dan dipilih untuk kitab yang jelas ini.

Sesungguhnya dia adalah imam yang membimbing kepada Allah dan jalan yang tidak ada jalan kepada Allah selain dengannya. Barangsiapa beriman dengan benar dalam imannya, maka hendaklah dia menjadikan antara dirinya dan Quran waktu. Hendaklah dia menjadikan antara dirinya dan Quran saat-saat dari harinya dan jam-jam dari siang dan malamnya. Hidup bersama ayat-

ayat ini, hidup bersama ahli akhirat. Jika mereka dalam kenikmatan, ruhnya terangkat kepada kenikmatan itu hingga seakan-akan dia melihat surga dengan mata kepala sendiri. Dan jika bersama akhirat dalam jahannam dan api yang menyala-nyala, hatinya bersedih karena takut kepada Allah dan menggerakkan di hati penghalang yang menghalanginya dari batas-batas Allah.

Oleh karena itu wahai saudaraku sekalian karena Allah! Tidak ada kebahagiaan kecuali dengan kedekatan kepada Quran, dan tidak ada keberuntungan kecuali dengan kedekatan kepada kalam Ar-Rahman. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Enak bagi kita pembicaraan dengan hamba-hamba. Bukankah salah seorang di antara kita jika begadang suatu malam berharap begadang bersama saudaranya yang dicintainya? Bagaimana dengan orang yang lebih mengutamakan keridhaan Allah daripada keridhaan hamba-hamba?

Di mana orang-orang yang salah seorang di antara mereka ketika tamunya mengetuk pintunya, berkata Al-Hasan rahimahullah: *"Maka dia meminta izin kepadanya seakan-akan dia ada keperluan di rumahnya, lalu masuk dan shalat beberapa rakaat di hadapan Tuhannya"*.

Demi Allah, tidaklah besar kesengsaraan kita dan besar cobaan kita kecuali ketika kita tidak menghargai Quran ini sesuai dengan kadarnya, dan ketika keterasingan kita menjadi sangat jauh dari Quran. Berkata sebagian salaf: *"Demi Allah, tidaklah aku mengemukakan diriku, perkataanku dan amalku kepada kitab Allah, kecuali aku menuduhnya dengan kemunafikan"*. Mereka ketika membaca Quran merasa bahwa merekalah yang diajak bicara oleh Quran, dan merasa salah seorang di antara mereka bahwa jika datang ancaman yang mengancam orang yang bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla, dia menganggap dirinya adalah orang tersebut, lalu menangis karena kasih sayang dan takut dari azab Allah dan kekuasaan Allah. Apalagi tentang qiyamul lail dan tilawah kitab ini pada saat-saat di mana mata-mata telah tenang dan kelopak mata telah diam.

Demi Allah, sungguh jiwa-jiwa yang baik! Demi Allah, sungguh hati-hati yang jujur! Yang mengenal kitab Tuhannya dan menyadari bahwa tidak ada kebahagiaan dan keberuntungan kecuali dengannya. Sungguh mengherankan

jika engkau membaca biografi sahabat yang suci dan mulia, engkau dapati dia telah penuh halamannya dengan jihad, perjuangan dan kesabaran di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suka dan duka, dan dengan itu dia berdiri dengan satu ayat dan khushyuk kepada Allah ketika membacanya.

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu bahwa dia ingin berdiri suatu malam, lalu membuka surah yang agung itu yang kini dibaca anak kecil di antara kita sebelum orang dewasa, yaitu surah agung itu yang jarang engkau dapati anak kecil kecuali dia mampu membacanya: **"Tentang apakah mereka saling bertanya?"** (An-Naba: 1). Dia membacanya radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, ingin menghidupkan malamnya dengan membaca juz yang mulia itu, tiba-tiba tangisan mencekiknya dan tangis menguasainya ketika teringat firman Allah: **"Tentang berita yang besar"** (An-Naba: 2). Dia teringat bahwa Allah menjelaskan berita akhirat sebagai berita yang besar. Maka dia tidak mampu melampauinya karena dia tahu siapa yang berbicara kepadanya dan tahu bahwa ini adalah kalam-Nya, dan bahwa Allah ta'ala jika menjelaskan sesuatu sebagai besar, maka tidak ada yang lebih besar daripada yang Allah jelaskan sebagai besar. Maka hal itu menggerakkan di hatinya rasa takut dan khashyah hingga diriwayatkan dari beliau radhiyallahu 'anhu bahwa dia terus mengulangnya hingga sahur sambil menangis karena takut kepada Allah Azza wa Jalla.

Salaf Shalih dan Kehidupan Mereka Bersama Quran

Para salaf rahimahullah hidup bersama Quran dengan khushyuk, dan hidup bersama Quran dengan amal dan penerapan. Salah seorang di antara mereka jika diingatkan dengan ayat dari kitab Allah, dia teringat. Dan jika diperlihatkan ayat dari kitab Allah, dia mendapat petunjuk. Maka dia hidup hatinya, selamat jiwanya, hidup bersama Quran dengan amal dan penerapan sebagaimana hidup bersamanya dengan bacaan, pemikiran dan perenungan.

Oleh karena itu, mungkin manusia diberi - salah satu dari dua beban berat - diberi pemikiran dan perenungan, tetapi diharamkan dari amal. Dan di antara manusia ada yang diberi amal tetapi diharamkan dari sebagian khushyuk dan perenungan. Sebagian manusia berlomba dalam kebaikan dan merindukan

ketaatan kepada Tuhannya, tetapi dia tidak menemukan di hatinya pengaruh dalam khushyuk. Engkau dapati banyak orang baik sekarang berkata: "Demi Allah, aku mencintai kebaikan dan mencintai ketaatan kepada Allah dari hatiku, dan Allah mengetahui hal itu, tetapi aku membaca Quran dan merasa bahwa aku tidak terpengaruh oleh Quran." Maka dia siap untuk amal dan siap untuk penerapan, tetapi Allah mengharamkannya dari khushyuk.

Maka yang paling berbahagia di antara hamba-hamba dalam Quran adalah orang yang Allah kumpulkan untuknya kedua sifat itu dan memperoleh kedua kebaikan itu. Maka dia terpengaruh oleh Quran, jika mendengar: **"Hai orang-orang yang beriman"** (Al-Baqarah: 104), hati dan jiwanya tergerak dan berkata dengan lisan hal dan ucapannya: "Labbaik Rabbahu! Labbaik sayyidi! Dengan apa Engkau memerintahkanku?" Hingga jika datang perintah, dia berkata: "Kami dengar dan kami taat." Maka dia tidak mendahulukan satu langkah atas kitab Allah dan tidak mengakhirkan yang lain dari kitab Allah dan keridhaan Allah. Maka mereka inilah hamba-hamba yang paling berbahagia yang Allah kumpulkan untuk mereka dalam Quran antara pemikiran dan perenungan, dan antara amal dan penerapan.

Apa faedahnya jika hati khushyuk dari kalam Allah dan hati khushyuk kepada ayat-ayat Allah, tetapi jika hamba datang pada amal, dia bermalas-malasan dari keridhaan Allah dan mulai menunda-nunda dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla? Khushyuk yang benar dan perenungan yang benar menggerakkan perasaan kepada amal dan menggerakkan hati dan jasad kepada penerapan. Oleh karena itu para sahabat radhiyallahu 'anhum jika datang kepada mereka ayat dari kitab Allah, hal itu menggerakkan mereka untuk beramal.

Abu Ad-Dahdah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: *"Ya Rasulullah! Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman:"* **"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakan pembayarannya dengan lipat ganda yang banyak"** (Al-Baqarah: 245). *"Ya Rasulullah! Apakah Allah meminjam kepada kita padahal Dia Tuhan semesta alam?"*

Subhanallah! Betapa hidupnya hati itu. Berapa banyak di antara kita yang membaca ayat ini dan tidak tergerak pertanyaan ini di dalam dirinya. Allah

adalah Raja segala raja dan Pemilik kerajaan berkata kepadamu: "Pinjamkanlah kepada-Ku." Pertanyaan ini tergerak karena hidupnya hati pemiliknya. Maka dia berkata: *"Ya Rasulullah! Apakah Allah meminjam kepada kita padahal Dia Maha Kaya dari kita?!"*

Rasulullah 'alaihish shalaatu was salaam berkata: *(Ya... yaitu: meminjam kepada kalian karena hal itu ada dalam kitab-Nya. Maka beliau berkata: (Ya, meminjam kepada kalian untuk mengangkat derajat kalian dan menghapus kesalahan-kesalahan kalian). Abu Ad-Dahdah berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki di Madinah sebuah kebun yang berisi enam ratus pohon kurma yang merupakan harta paling berharga yang kumiliki. Aku persaksikan kepadamu bahwa itu untuk Allah dan Rasul-Nya."*

Enam ratus pohon kurma! Disebutkan dalam hadits dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa seseorang bekerja menyiram dengan seember air seharga satu buah kurma. Bagaimana dengan enam ratus pohon kurma? Enam ratus pohon kurma adalah kehidupan yang dia jalani dengan berjuang dan berjihad hingga menjadi kaya yang memiliki enam ratus pohon kurma. Namun hal itu menjadi ringan baginya dengan satu ayat dari kitab Allah: **"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik"** (Al-Baqarah: 245). Maka dia melihat kepada pinjaman terbaik yang bisa dia berikan dari yang dimilikinya dan yang paling berharga yang ditemukannya, yaitu kebun yang menjadi kehidupannya dan kehidupan keturunannya.

Maka dia keluar radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu menuju kebun itu dan mendapati Umm Ad-Dahdah telah duduk bersama anak-anaknya mengumpulkan kurma, ruthab, dan busr yang berjatuhan dari pohon kurma yang diserahkan karena Allah, mengumpulkannya untuk dimanfaatkan. Maka dia berkata kepadanya radhiyallahu 'anhu sambil berbicara syair:

Keluarlah dari kebun dengan penuh kasih sayang Karena telah berlalu sebagai pinjaman kepada Yang Memanggil Aku pinjamkan kepada Allah atas dasar kepercayaanku Dengan harapan kelipatan ganda di hari kemudian Dan kebaikan tidak diragukan adalah sebaik-baik bekal Yang didahulukan seseorang kepada Yang Memanggil

Maka apa yang dikatakan wanita shalihah itu? Wanita yang mengenal Tuhannya dan hidup untuk ketaatan kepada Penciptanya. Apakah dia berkata:

"Engkau telah menghancurkan kami"? Apakah dia berkata: "Engkau telah meruntuhkan kehidupan kami"? Dia berkata kepadanya menjawab sebagaimana dia berbicara:

Semoga Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan kebaikan dan kegembiraan. Sepertimu telah menunaikan apa yang ada padanya dan memberi. Telah Allah beri kenikmatan kepada keluargaku dan kegembiraan. Dengan kurma hitam dan zaghwa. Balah dan hamba berusaha dan baginya apa yang telah dia kerjakan sepanjang malam-malam dan atasnya apa yang telah diusahakan.

Kemudian dia menampar tangan anak-anaknya dan keluar dari kebun tanpa kurma.

Di mana hati-hati mukmin ini? Di mana orang-orang yang tergerak oleh Quran ini? Satu ayat dari kitab Allah menggerakkan sahabat mulia ini untuk berderma tangannya dalam keridhaan dan kecintaan Allah. Iman, membenaran, kepercayaan kepada Tuhan semesta alam, dan kecintaan di jalan keridhaan Tuhan semesta alam.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah! Inilah keadaan salaf shalih kita. Dan mengapa hari-hari mereka menjadi baik? Dan dengan apa keadaan mereka menjadi baik? Bukankah itu kecuali dengan kitab Allah. Demi Allah, tidaklah menggerakkan orang-orang baik kepada kebaikan, dan tidaklah menggerakkan orang-orang berbakti kepada kebaikan, dan tidaklah menggerakkan ahli shalih kepada keshalihan sesuatu seperti kitab Allah. Dan engkau tidak akan mendapati seorang mukmin yang benar dalam iman dan ketaatannya, bertakwa, berbakti, suci, shalih dalam perkataan dan perbuatan, kecuali engkau dapati kitab Allah menggerakkan di dalam dirinya setiap perkara kecil dan besar, dan menggerakkan di dalam dirinya setiap yang mulia dan hina. Quran memiliki pengaruh yang besar dalam hati, memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa-jiwa yang menghargainya sesuai kadarnya, memberinya haknya, dan berdiri bersamanya dalam nasihat-nasihat dan ayat-ayatnya dan apa yang diingatkan dengan itu oleh Tuhan semesta alam.

Jalan untuk Bersama Quran

Wahai saudaraku! Bagaimana jalan untuk bersama Quran? Dan bagaimana cara untuk dekat dengan Quran? Kita memiliki keterpisahan dengan Quran ini yang demi Allah tidak pantas untuk seorang mukmin yang takut kepada Allah dan mengharap pertemuan dengan-Nya. Hendaklah setiap di antara kita bertanya kepada dirinya pertanyaan yang jujur: Apakah dia qiyamul lail dengan Quran? Dan jika berdiri, apa yang dibacanya dalam qiyamul lail? Jika mendapati kebaikan, maka hendaklah bersyukur kepada Allah. Dan jika tidak mendapati selain itu, maka hendaklah menangisi dirinya. Demi Allah, orang yang dirugikan adalah yang diharamkan dari kebaikan.

Jika mendapati dirinya memiliki bagian dari kitab Allah yang dibaca dalam malam, maka hendaklah bertanya kepada dirinya: Apakah bertambah dari bagian ini? Andaikan dia berdiri dengan satu juz, apakah dia berpikir untuk berdiri dengan dua juz? Apakah dia berpikir untuk berdiri dengan tiga? Apakah dia berpikir untuk berdiri dengan empat, lima sampai sepuluh? Semoga dia bisa khatam Quran setiap tiga kali. Apakah manusia mencoba bertanya kepada dirinya pertanyaan ini?

Demi Allah, itu perkara yang mudah bagi orang yang Allah mudahkan. Cobalah walau satu hari setelah shalat Isya, alih-alih begadang dalam omong kosong dan pembicaraan yang berlebihan, ambillah kitab Allah Azza wa Jalla. Jika engkau hafal, maka bacalah satu juz dari Quran. Tidak memakan waktu seperempat jam darimu. Kadang-kadang mungkin memakan waktu jika manusia memikirkan dan merenungkan serta berhenti pada ayat-ayat, memakan waktu satu jam yang demi Allah berlalu dengan sangat nikmat, berlalu seakan-akan hanya satu saat dari kelezatan dan kegembiraan.

Yang singkat bersamanya dengan duka cita panjang Dan yang panjang bersamanya dengan kegembiraan pendek

Engkau hidup bersama ayat-ayat ini satu jam penuh seakan-akan hanya satu detik, tetapi demi Allah hal itu mengubah banyak hal dalam hidupmu. Sebagian orang baik demi Allah diberi taufik lalu berdiri satu jam, dan berlalu padanya satu ayat dari kitab Allah, dan Allah mengilhamkannya perenungan padanya, dan nasihatnya tetap di hatinya selama Allah kehendaki tetap.

Oleh karena itu cobalah setelah Isya. Jika engkau tidak mampu bangun sahur, maka setelah Isya langsung cobalah. Alih-alih manusia duduk bersama si anu dan si anu, setelah Isya adalah waktu untuk beristirahat untuk akhirlatnya, beristirahat untuk menangis atas apa yang dia sia-siakan di harinya dan berlebihan terhadap Tuhannya.

Bertanya tentang Makna-makna Al-Qur'an

Perkara kedua wahai saudara-saudaraku sekalian dalam Allah adalah bertanya tentang makna-makna Al-Qur'an. Seseorang berusaha apabila ia melewati sebuah ayat yang mengandung nasihat, lalu ia duduk bersama orang yang memiliki ilmu dan keutamaan, atau bersama dengan kumpulan orang-orang baik, atau bahkan dari kalangan awam, ia bertanya tentang ayat tersebut. Kami hingga masa yang tidak lama ini biasa duduk bersama beberapa ulama, dan demi Allah kami mendapati dari orang-orang awam beberapa pertanyaan tentang ayat-ayat dalam kitab Allah yang dijelaskan oleh sebagian ulama dari para guru kami. Demi Allah, sebagian dari mereka memberikan kepada kami mutiara-mutiara ilmu dan manfaat yang kami mohon kepada Allah agar menjadikannya dalam timbangan kebaikan bagi orang yang bertanya.

Oleh karena itu, janganlah engkau pelit terhadap dirimu sendiri dalam kebaikan. Dahulu orang-orang memiliki semangat untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, merenungkannya, mengetahui makna-makna dan tujuan-tujuannya. Dan inilah kunci untuk merenungkan, karena seseorang apabila bertanya tentang makna ayat, maka akan tersingkap baginya kandungan tersembunyinya. Apabila telah tersingkap baginya maknanya, maka datanglah tahap berpikir dan datanglah tahap merenungkan. Dan apabila datang tahap merenungkan, maka datanglah pengaruhnya yaitu peringatan. Dan mungkin saja mengikuti pengaruh ini adalah pengaruh mata dengan air mata, dan pengaruh hati dengan kekhusyukan.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka" (Surat Al-Anfal ayat 2).

Semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk di antara mereka, dan menghimpun kami dan kalian dalam golongan mereka.

Memperbanyak Tilawah Al-Qur'an

Langkah pertama adalah kita memperbanyak tilawah Al-Qur'an. Dan dengan izin Allah, apabila seseorang memiliki wirid atau hizib tertentu yang dibacanya dari Al-Qur'an sebagaimana yang telah terbukti dalam hadits shahih tentang disyariatkannya hal tersebut dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Shahih Muslim:

"Barangsiapa yang tertidur dari hizibnya pada malam hari"

Para ulama berkata: Dalam hal ini terdapat dasar bahwa seorang muslim boleh membagi hizib yang dibacanya dari Al-Qur'an, agar dapat melanggengkan ketaatan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai dari ketaatan yang bersifat langgeng walaupun sedikit, sebagaimana yang terbukti dalam hadits Aisyah yang shahih.

Apabila seseorang berusaha memulai malamnya dengan hal ini, dan sebagian orang baik membaca satu juz, tiba-tiba jiwa merasa nyaman dengan juz kedua, dan sebagian mereka merasa nyaman dengan yang ketiga dan keempat. Kemudian setelah beberapa waktu, tiba-tiba engkau merasa akrab dengan Allah Azza wa Jalla, dan hati ini merasakan bahwa waktu ini tidak mungkin disia-siakan. Hati merasakan bahwa waktu yang pada hari pertama terasa seperti gunung, tiba-tiba demi Allah menjadi seperti makanan bagi tubuh. Seandainya engkau menyia-nyiakannya pada suatu hari atau suatu malam, tiba-tiba engkau akan bersedih dan bangun pagi dalam keadaan keruh hati karena terlewatnya kebaikan ini darimu.

Oleh karena itu, kekasih-kekasihku sekalian dalam Allah! Cobalah. Dan seseorang apabila memiliki wirid pada malam hari, ia akan bertambah. Orang mukmin tidak akan bosan dengan ketaatan, dan tidak akan tinggal diam dengan sedikit kebaikan, bahkan ia senantiasa dalam penambahan. Oleh karena itu Allah menyifati ahli kebaikan dan keutamaan dengan firman-Nya:

"Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan" (Surat Al-Mu'minun ayat 61).

Maka jadilah engkau termasuk orang yang bersegera kepada kebaikan-kebaikan, berlomba-lomba kepada keridhaan, dan bersaing dalam kecintaan kepada Rabb semesta alam.

Orang yang Paling Berhak Dekat dengan Al-Qur'an dan Mengamalkannya

Saudara-saudaraku! Ini adalah salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah. Kita harus mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Dan orang yang paling berhak dekat dengan Al-Qur'an adalah para penuntut ilmu. Oleh karena itu, para penuntut ilmu adalah orang yang paling mirip sifat-sifatnya dengan para ulama, dan paling dekat petunjuknya dengan para ulama. Apabila engkau melihat seorang alim, engkau akan melihat yang paling mirip dengannya adalah murid-muridnya. Mengapa? Karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan ilmu dan amal, dan paling dekat dengan wadah-wadah ilmu dan amal.

Oleh karena itu, perumpamaan mereka seperti mata air yang berkah dan baik yang engkau temukan di tanah yang baik, tempat yang paling subur adalah sumbernya. Tempat paling subur yang mendapat manfaat dari mata air engkau temukan adalah sumbernya apabila tanahnya baik. Demikian pula penuntut ilmu apabila ia dekat dengan alim, dan memiliki hati dan qalbu yang shalih, maka ia adalah orang yang paling cepat terpengaruh, beramal, mengikuti, dan mencontoh alim tersebut.

Tetapi innalillahi wa inna ilaihi raji'un, ketika keadaan penuntut ilmu berubah, dan keadaan banyak penuntut ilmu berubah, hasilnya justru terbalik. Bahkan demi Allah, kami mendapati dari sebagian orang awam penghargaan, pengagungan, dan penghormatan terhadap ahli ilmu lebih besar daripada yang kami temukan dari penuntut ilmu. Dan ini demi Allah adalah kerusakan dan musibah. Apabila penuntut ilmu menjadi orang yang paling jauh dari terpengaruh oleh para ulama, dan paling jauh dari mengamalkan Al-Qur'an, maka ilmu mereka menjadi bencana bagi mereka na'udzubillah.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita berhenti sejenak dengan diri kita sendiri. Al-Qur'an ini, orang yang paling berhak terpengaruh dengannya dan paling berhak mendapat manfaat darinya adalah para penuntut ilmu. Sungguh

mengherankan engkau mendapati seorang penuntut ilmu yang memiliki pengetahuan tentang makna-makna Al-Qur'an, tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya, tafsir ayat-ayatnya, dan penjelasan kandungannya, namun engkau mendapatinya jauh dari terpengaruh dengan Al-Qur'an. Ini termasuk kesengsaraan na'udzubillah.

Oleh karena itu saudara-saudaraku dalam Allah! Sudah sepatutnya bagi seseorang apabila ia seorang penuntut ilmu untuk menjadi orang yang paling cepat terpengaruh dengan Al-Qur'an. Ambillah dua orang penuntut ilmu, salah satunya sangat terpengaruh dengan Al-Qur'an, dan yang lain sedikit terpengaruh dengan Al-Qur'an. Demi Allah engkau akan mendapati di antara keduanya dalam akhlak, adab, perkataan, dan perbuatan seperti jarak antara langit dan bumi. Engkau akan mendapati yang satu tidak berbicara kecuali dengan Al-Qur'an, dan tidak beramal kecuali dengan Al-Qur'an. Dan engkau akan mendapati yang lain, antara dirinya dan Al-Qur'an ada keterasingan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Oleh karena itu saudara-saudaraku! Orang yang paling berhak terpengaruh dengan Al-Qur'an adalah para penuntut ilmu, dan orang yang paling berhak dekat dengan Al-Qur'an adalah para penuntut ilmu. Subhanallah! Engkau akan mendapati sebagian orang awam terpengaruh dengan Al-Qur'an lebih dari terpengaruhnya penuntut ilmu. Engkau akan mendapati sebagian orang awam menangis dan khusyu' karena Al-Qur'an lebih dari tangisan dan khusyu'nya penuntut ilmu. Ini demi Allah adalah musibah wahai saudara-saudaraku dalam Allah. Sudah sepatutnya penuntut ilmu dekat dengan Al-Qur'an.

Oleh karena itu sebagai contoh dari yang kami temukan, dan saksi terdekat dari hal terpenting yang diperhatikan sebagaimana yang disebutkan oleh fadhilah syaikh kami hafidzahullahu Syaikh Sa'id adalah masalah pendidikan Al-Qur'an terhadap ahlinya, masalah meninggalkan sifat-sifat jahiliyah.

Di antara sifat jahiliyah terbesar yang terdapat pada mereka dalam masalah aqidah sebagaimana yang dijelaskan oleh syaikh, demikian juga masalah menyuarakan kejelekan, ini adalah sifat ahli kebodohan dan jahiliyah. Oleh karena itu, termasuk kebodohan dan jahiliyah apabila engkau mendapati

seseorang senantiasa melontarkan kejelekan. Ini adalah tanda-tanda kebodohan dan jahiliyah.

Apabila engkau mendapati penuntut ilmu tidak memperhatikan Allah dalam lisannya, jauh dari memperhatikan Allah dalam perkataannya, mencaci ini dan memaki itu, apa yang menunjukkan hal itu? Hal itu menunjukkan bahwa ia adalah orang yang paling jauh dari kitab Allah. Oleh karena itu engkau mendapati firman Allah Ta'ala:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan secara terang-terangan"
(Surat An-Nisa ayat 148).

Aisyah radhiyallahu 'anha ketika orang-orang Yahudi berkata: "As-samu 'alaika ya Rasulallah!" (Semoga kematian menimpamu wahai Rasulullah), ia berkata: "Wa 'alaikum as-sam wa al-la'nah" (Dan semoga kematian dan laknat menimpa kalian). Nabi bersabda:

"Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan berperilaku keji"

Padahal ia membalas dalam keadaan terzhalimi. Beliau berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan berperilaku keji." Siapa yang mengatakannya? Yang mengatakannya adalah Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Mengapa? Karena akhlaknya adalah Al-Qur'an. Beliau menginginkannya mencapai kesempurnaan. Subhanallah! Ia membalas kejahiliyahan dan membalas kesalahan, beliau berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai kekejian dan berperilaku keji."

Oleh karena itu saudara-saudaraku dalam Allah! Kita harus hidup bersama Al-Qur'an. Sahabat Al-Qur'an apabila berbicara, ia berbicara dengan kebaikan, dan engkau akan mendapati perkataannya senantiasa antara dzikir atau syukur. Engkau akan mendapati juga akhlak, perkataan, dan perbuatannya bersama Al-Qur'an. Ia hidup bersama Al-Qur'an. Apabila datang kepadanya perintah, ia bertanya kepada dirinya sendiri: Apa yang dikatakan Al-Qur'an? Apa yang diminta Al-Qur'an? Maka ia mengikuti petunjuk Al-Qur'an dengan tidak mendahulukan apapun atas kitab Allah.

Oleh karena itu Umar radhiyallahu 'anhu ketika terjadi padanya peristiwa dengan orang yang berperilaku jahil kepadanya radhiyallahu 'anhu wa

ardhaahu, dan mencela beliau karena tidak berlaku adil di antara rakyat, dan tidak membagi dengan sama rata, Umar ingin menghukumnya. Salah seorang sahabat berkata kepadanya:

"Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil' (Surat Al-A'raf ayat 199), dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang jahil."

Perawi berkata: "Demi Allah, tidak ada yang Umar dengar sampai ia diam, dan ia adalah orang yang berhenti karena kitab Allah." Umar dikenal dengan kemarahan dan kekerasannya, ia ingin menghukum orang yang menuduhnya tentang agamanya bahwa ia tidak berlaku adil, namun ia menahan kemarahan itu karena satu ayat dalam kitab Allah. Ia berkata: "Demi Allah ia tidak melampaui ayat itu." Maksudnya: tidak ada yang ia dengar sampai ia berhenti di ayat itu. Inilah sifat ahli iman. Orang mukmin apabila dikatakan kepadanya "Allah berfirman", maka ia tunduk dan melanda dirinya kerendahan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Maha suci Allah yang menjadikan hati-hati itu mencintai kitab-Nya, dan mendekatkannya kepada ketaatan dan keridhaan-Nya serta mengamalkan ayat-ayat dan nasihat-nasihat-Nya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-'Arsy al-Kariim agar menjadikan kami dan kalian termasuk ahli Al-Qur'an yang merupakan keluarga dan orang-orang khusus-Nya. Kami memohon kepada-Nya dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang 'ulya agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang diberi rahmat dan diberi petunjuk dengan mengikutinya.

Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an al-Azhiim sebagai kegembiraan hati-hati kami, dan cahaya dada-dada kami, dan penghilang kesedihan-kesedihan, kekhawatiran-kekhawatiran, dan keduakaan-keduakaan kami, dan sebagai penggiringku dan pemimpin kami menuju keridhaan-Mu dan surga-surga-Mu, surga-surga kenikmatan. Sesungguhnya Engkau yang menguasai hal itu dan berkuasa atasnya. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah atas Nabi-Nya dan keluarga serta para sahabatnya.

Pertanyaan-pertanyaan

Menggabungkan antara Kebolehan Bius dengan Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Khamar: "Sesungguhnya ia bukanlah obat"

Pertanyaan: Mengenai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya ia bukanlah obat, sesungguhnya ia adalah penyakit"* atau sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang khamar. Sekarang para dokter menggunakan obat bius khususnya untuk pembiusan total, yang disebut dengan bius, dan 'illatnya sama dalam menghilangkan akal. Bagaimana cara menggabungkan antara kebolehan bius dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya ia bukanlah obat"*?

Jawaban: Sesungguhnya tidak ada pertentangan antara sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya ia adalah penyakit, dan bukanlah obat"* dengan apa yang dilakukan sekarang berupa pembiusan, karena nash tersebut datang dalam konteks pengobatan, sedangkan pembiusan yang ada sekarang bukanlah pengobatan, melainkan penenang. Dan ada perbedaan antara menenangkan rasa sakit dengan mengobati rasa sakit. pembiusan itu menenangkan, sedangkan mengobati rasa sakit adalah menghilangkan sebab yang menyebabkan rasa sakit tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka yang tampak bahwa pasien sekarang apabila diberi pil penenang, maka sakitnya akan tenang, dan ini bukanlah obat, melainkan peringan dan pembiusan. Ada perbedaan antara pembiusan dengan menghilangkan penyakit. Hadits dalam sabda beliau: *"Sesungguhnya ia adalah penyakit, dan bukanlah obat"* maksudnya dari sisi menghilangkan sebab, yaitu dari sisi pengaruh khamar terhadap penyakit. Khamar dan obat bius tidak berpengaruh terhadap penyakit, melainkan menyebabkan pembiusan. Ada perbedaan antara bius dengan hilangnya pengaruh.

Makna Huruf "Hatta" dalam Firman Allah Ta'ala: "Hingga kalian mengunjungi kuburan"

Pertanyaan: Huruf "hatta" terulang, yang pertama dalam surat Al-Qadr dan yang kedua dalam surat At-Takatsur. Apakah dalam surat At-Takatsur datang dengan makna "ila" (hingga)?

Jawaban: Adapun ayat At-Takatsur, sebab turunnya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengannya adalah: melebih-lebihkan dalam mencela mereka. Dan ini lebih dekat kepada firman-Nya:

"Hingga kalian mengunjungi kuburan" (Surat At-Takatsur ayat 2).

Yaitu: hingga sampai kepada kalian perkara untuk berbangga-bangga dengan orang-orang yang telah mati. Karena sebab turunnya sebagaimana yang diriwayatkan: bahwa mereka biasa berbangga-bangga dan menyombongkan diri satu sama lain dengan keturunan dan nasabnya, hingga mereka berbangga-bangga dengan orang-orang mati dan apa yang dimiliki mereka berupa kemuliaan. Ketika mereka sampai pada tingkat ini, Allah Azza wa Jalla menegur mereka. Hingga datang uslub tersebut, maka datanglah uslub dengan firman-Nya:

"Hingga kalian mengunjungi kuburan" (Surat At-Takatsur ayat 2).

Maka ia lebih dekat kepada melebih-lebihkan dalam mencela, lebih dari sekedar perkataan. Wallahu a'lam.

MEMANFAATKAN KEHIDUPAN

Kehidupan adalah harta karun, dan kewajiban bagi hamba adalah memanfaatkan saat-saatnya. Di antara amal terbaik yang dapat dimanfaatkan di dalamnya adalah mengingat Allah Azza wa Jalla, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti shalat dan puasa. Syaikh telah menjelaskan semua itu dalam ceramahnya, dengan menyertakan penyebutan sifat-sifat yang menyebabkan kecintaan Allah, dan husnul khatimah, serta

mengakhirinya dengan menyebutkan buah-buah dari memanfaatkan kehidupan.

Kehidupan adalah Harta Karun Maka Manfaatkanlah

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya dan memohon petunjuk kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Allah mengutusnyanya menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Maka beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah. Semoga Allah memberikan shalawat atas beliau dan keluarga serta sahabatnya dan memberikan salam yang banyak.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Surat Ali Imran ayat 102).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (Surat An-Nisa ayat 1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (Surat Al-Ahzab ayat 70-71).

Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan kami dengan kalian di salah satu rumah Allah setelah kewajiban ini dari kewajiban-kewajiban Allah. Ya Allah, bagi-Mu segala puji sebagaimana yang kami katakan, dan bagi-Mu segala puji yang lebih baik dari yang kami katakan, dan bagi-Mu segala puji sebagaimana yang Engkau katakan.

Wahai kekasih-kekasih dalam Allah: Sesungguhnya kehidupan bagaimanapun berlalu hari-harinya dan berakhir tahun-tahun dan masa-masanya, maka pasti ada akhir bagi pemiliknya. Pasti seseorang akan berdiri di saat terakhir itu dari dunia ini untuk melemparkan pandangan terakhir kepada anak-anak laki-laki dan perempuan, kepada saudara-saudara laki-laki dan perempuan, untuk memeluk hatinya karena perpisahan dengan orang-orang terkasih di sana.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah menetapkan bagi setiap yang kecil dan besar, mulia dan hina bahwa ia akan kembali kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Besar. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya memberitakan kepada para hamba tentang diri mereka sendiri:

"Setiap yang berjiwa akan merasakan mati" (Surat Al-Anbiya ayat 35).

Maka pasti kehidupan ini akan sampai pada akhir yang pasti ini, dan pasti kehidupan ini akan sampai pada tujuan yang telah ditetapkan ini.

Tetapi tidak ada seseorang yang berdiri di akhir ini kecuali hatinya hancur karena sedih dan sakit karena orang-orang, dan karena orang-orang terkasih dan yang terdekat. Tetapi ada kesedihan yang tidak ada kesedihan yang lebih besar darinya, dan ada rasa sakit yang tidak ada rasa sakit yang lebih hebat darinya, ketika ia menangis atas jam-jam malam dan siang, ketika ia merasakan dari lubuk hatinya bahwa kehidupan telah berakhir, dan tenggang waktu telah habis, dan bahwa ia telah kembali kepada Allah Jalla wa 'Ala.

Oleh karena itu, tidak ada seseorang yang selesai dari dunia ini kecuali hatinya dalam kesedihan, kekhawatiran, dan kedukaan atas apa yang ia sia-siakan di sisi Allah. Ia berkata:

"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku, mudah-mudahan aku mengerjakan amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan" (Surat Al-Mu'minin ayat 99-100).

"Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" (Surat Al-Munafiqun ayat 10).

Oleh karena itu wahai kekasih-kekasih dalam Allah, pantas bagi setiap mukmin kepada Allah untuk mengetahui nilai kehidupan ini, dan mengetahui bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak menganugerahkan kepadanya jam-jam dan saat-saat ini dengan sia-sia, dan tidak memanjakan dia dengan keberadaan ini dengan percuma.

Allah tidak menciptakanmu kecuali untuk perkara yang agung dan urusan yang mulia dan dermawan, agar kehidupan harum dengan ketaatan kepada Tuhanmu, dan agar kehidupan harum dengan kecintaan kepada yang menghidupkanmu, dan indah kehidupan dengan mendekat kepada Allah dalam berusaha dalam segala yang meridhai Allah. Oleh karena itu, di antara nikmat Allah yang paling agung bagi hamba adalah memberi ilham kepadanya untuk memanfaatkan kehidupan ini, memberi ilham kepadanya untuk memanfaatkan jam-jam dan saat-saat dalam mendekatkan diri kepada Allah Pencipta bumi dan langit.

Inilah ghanimah (rampasan) yang dingin, dan perdagangan yang menguntungkan yang seseorang sore dan pagi di dalamnya sedang ia dekat dengan Allah. Betapa banyak hari-hari yang mendekatkan hati-hati kepada Rabbnya! Dan betapa banyak malam-malam yang membuat hati-hati rindu kepada Penciptanya! Inilah ghanimah yang dingin, dan perdagangan yang menguntungkan ketika seseorang memanfaatkan jam-jam dan saat-saat, sehingga tidak berlalu dari dirinya satu jam dari siangnya, dan tidak satu jam dari malamnya kecuali dalam dzikir atau syukur.

Sungguh Allah Jalla wa 'Ala telah menurunkan kitab-Nya yang jelas dan mengutus rasul-Nya yang terpercaya shallallahu 'alaihi wa sallam, agar menghidupkan dalam hati perkara mulia ini, dan agar manusia bergerak untuk beribadah kepada Allah Rabb surga dan manusia, dan agar malam dan siang

seseorang menjadi tunggangan baginya menuju ketaatan kepada Allah dan keridhaan Allah.

Mengingat Allah adalah Salah Satu Cara Terbesar untuk Memanfaatkan Hidup

Sesungguhnya di antara hal terbesar yang Allah berikan kepada manusia untuk memanfaatkan kehidupan ini adalah mengingat Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, mengingat Allah yang telah mendahulukan orang-orang yang menyendiri dalam beribadah kepada-Nya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah keluar dalam perjalanannya, lalu berkata kepada para sahabatnya: *"Orang-orang yang menyendiri telah mendahului. Para sahabat bertanya: Siapakah orang-orang yang menyendiri itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang-orang laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah."*

Barangsiapa yang Allah hidupkan hatinya dengan mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya, serta kerinduan kepada surga dan rahmat-Nya, maka sungguh dia telah meraih keuntungan dalam hidup ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita merenungkan nikmat yang besar ini, dan karunia yang mulia dan dermawan ini yang telah dihidupkan oleh Rasul umat ini shallallahu alaihi wasallam ketika beliau membuka untuk umatnya pintu-pintu ketaatan, dan mengasah semangat mereka untuk meraih kebaikan-kebaikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan"** (Al-Baqarah: 148) dan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung berfirman: **"Dan untuk yang demikian itulah hendaknya orang-orang yang bersaing itu berlomba-lomba"** (Al-Muthaffifin: 26). Allah membangkitkan kerinduan orang-orang beriman kepada ketaatan kepada-Nya, karena Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung mengetahui bahwa tidak ada jalan menuju surga-Nya kecuali dengan memanfaatkan kehidupan ini dengan menempuh jalan kecintaan kepada-Nya. Inilah perdagangan yang menguntungkan ketika seseorang memperbanyak mengingat Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, ketika dia mengamalkan wasiat Allah dalam kitab-Nya di mana Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung berfirman kepada kekasih-kekasih-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan mengingat yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"** (Al-Ahzab: 41-42). Tidakkah engkau tahu bahwa jika engkau

mengingat-Nya, Dia akan mengingat engkau, dan jika engkau mengingat-Nya dalam dirimu, Dia akan mengingat engkau dalam diri-Nya, dan jika engkau mengingat-Nya di antara manusia, Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung akan mengingat engkau di antara mereka yang lebih baik dari manusia yang engkau ingat Allah di antara mereka? Mengingat Allah yang dengannya engkau dapat mengejar orang yang mendahului engkau dan melampaui orang yang setelah engkau.

Shalat adalah Dzikir yang Paling Agung

Dzikir yang paling agung adalah memakmurkan waktu-waktu dengan shalat yang Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Luruskanlah (ibadah kalian) dan kalian tidak akan mampu menghitungnya, dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat."* Wahai orang yang ingin memanfaatkan hidup! Wahai orang yang menginginkannya menjadi kehidupan yang baik yang baik malam dan siangnya, baik pagi dan sorenya; perbanyaklah shalat karena shalat adalah penghubung antara hamba dengan Tuhannya, perbanyaklah shalat karena dengannya hamba mendapat kecintaan Tuhannya, perbanyaklah shalat karena Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung berfirman dalam hadits yang sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia dengar dengannya, penglihatannya yang ia lihat dengannya, kakinya yang ia berjalan dengannya, dan tangannya yang ia berbuat dengannya. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku kabulkan, dan jika ia berlindung kepada-Ku, pasti Aku lindungi dia."*

Shalat adalah cahaya, cahaya dalam kehidupan dan cahaya setelah kematian, cahaya dalam kehidupan dan karena itu Allah menerangi wajah-wajah orang yang shalat, dan Allah berfirman dalam kitab-Nya yang jelas tentang para sahabat Rasul-Nya yang terpercaya: **"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud"** (Al-Fath: 29). Sebagian ulama berkata: mereka menghidupkan malam dengan ibadah, maka ketika pagi tiba, wajah-wajah mereka bersinar dari cahaya shalat di tengah malam. Ketahuilah bahwa shalat adalah rahmat dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, maka tidak akan dilapangkan hati seseorang untuk memperbanyaknya kecuali Allah Yang

Maha Tinggi lagi Maha Agung mencintainya. Shalat adalah kedekatan hamba kepada Tuhannya, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memujinya dan mengajak kepadanya, dan beliau shallallahu alaihi wasallam menjelaskan yang paling dicintai dan paling mulia di sisi Allah. Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dua rakaat Fajr lebih baik dari dunia dan segala isinya"* dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang keduanya: *"Jangan tinggalkan keduanya meskipun kuda-kuda mengejar kalian."*

Shalat Sunnah sebagai Cara Memanfaatkan Hidup

Ketahuilah bahwa termasuk memanfaatkan hidup dalam shalat adalah menjaga kontinuitas dua rakaat Dhuha yang Nabi shallallahu alaihi wasallam kabarkan bahwa ia adalah shalat orang-orang yang bertaubat, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi orang-orang yang bertaubat.

Dan termasuk memanfaatkan hidup dalam shalat adalah: shalat empat rakaat sebelum Zhuhur yang untuknya dibuka pintu-pintu langit. Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau shalat empat rakaat sebelum Zhuhur, maka Ummul Mukminin Aisyah bertanya kepadanya tentang shalat tersebut, beliau berkata: *"Sesungguhnya itu adalah waktu di mana pintu-pintu langit dibuka, maka aku suka agar naik untukku padanya amal saleh."* Dan terbukti dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa shalat empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah haramkan dia atas api neraka."*

Ketahuilah bahwa termasuk sebaik-baik shalat adalah: menjaga kontinuitas shalat-shalat rawatib yang terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa barangsiapa menjaganya, Allah bangunkan untuknya dengannya istana di surga. Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa shalat untuk Allah dalam sehari dua belas rakaat, Allah bangunkan untuknya istana di surga"* yaitu dua rakaat sebelum Fajr, empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dan dua rakaat setelah Isya.

Ketahuilah bahwa termasuk shalat yang terpuji, diberkahi, dan disaksikan adalah: menghidupkan waktu antara dua waktu shalat -antara shalat Maghrib

dan Isya- menghidupkannya dengan shalat, hingga sebagian ulama berkata: bahwa Allah maksudkan hal itu dengan firman-Nya: **"Lambung mereka tidak menyentuh tempat tidur dan mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan penuh rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan apa yang Kami rezekikan. Maka tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi apa yang mereka kerjakan"** (As-Sajdah: 16-17).

Ketahuilah bahwa termasuk shalat yang terpuji, diberkahi, dan disaksikan adalah: shalat malam, qiyamul lail yang Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Hendaklah kalian melakukan qiyamul lail karena ia adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian"* dan ia adalah sifat orang-orang bertakwa, dan salah satu sifat dari sifat-sifat hamba-hamba Allah yang mendapat petunjuk.

Ketahuilah bahwa termasuk yang paling utama dan paling dicintai dari menghidupkan malam adalah qiyam di akhir malam, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam pada sepertiga malam yang terakhir, lalu berfirman: Adakah orang yang berdoa maka Aku kabulkan doanya? Adakah orang yang meminta maka Aku berikan permintaannya? Adakah orang yang meminta ampun maka Aku ampuni dia?"* Maka barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya dan Allah kehendaki untuknya memanfaatkan kehidupan ini, Allah ilhamkan kepadanya menghidupkan malam dengan shalat. Tidaklah seorang hamba menjaga qiyamul lail kecuali Allah lapangkan dadanya, Allah terangi hatinya dan kuburnya, dan karena itu para ulama berkata tentang sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Shalat adalah cahaya"* mereka berkata: Allah menerangi dengan banyaknya shalat kubur hamba ketika gelap gulita menyimpannya.

Infak sebagai Cara Memanfaatkan Hidup

Ketahuilah bahwa termasuk memanfaatkan hidup adalah memanfaatkannya dengan menginfakkan harta dalam ketaatan kepada Allah, yaitu seseorang menundukkan hartanya untuk ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada Allah. Infakkanlah, niscaya Allah akan menginfakkan kepadamu, dan jangan menahan sehingga Allah menahan darimu. *"Tidak ada hari kecuali dua malaikat turun, salah satu dari keduanya berkata: Ya Allah, berilah orang yang*

berinfak sebagai ganti, dan yang lain berkata: Ya Allah, berilah orang yang menahan kerusakan."

Wahai orang yang Allah muliakan dengan harta! Manfaatkanlah kehidupan ini dengan menginfakkannya, dan kuasailah harta sebelum harta menguasaiimu, dan ambillah dari harta bekal untuk akhirat, dan jadikanlah ia sebagai wasilah untuk perdagangan yang menguntungkan. Infakkanlah dari hartamu dengan jiwa yang lapang, tutupilah dengannya aurat orang-orang beriman, dan lapangkanlah dengannya kesulitan hamba-hamba Allah, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa *"Hamba pada hari kiamat berada dalam naungan sedekahnya."*

Dan terbukti dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah melindungi hamba dari api neraka dengan separuh buah kurma. Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: bahwa beliau masuk menemui Aisyah dan seorang wanita telah masuk menemuinya membawa dua anak perempuan, lalu ia meminta makanan kepada Ummul Mukminin, maka Aisyah memberinya tiga buah kurma, lalu ia memberikan kepada setiap anak perempuan satu kurma. Ketika ia hendak memakan kurma yang ketiga, salah satu dari kedua anaknya meminta kepadanya, maka ia mengambil kurma tersebut dan memberikannya kepada anaknya dan tidak memakan sedikitpun darinya. Aisyah radhiyallahu anha heran dengan perbuatannya, maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah engkau heran dengan perbuatannya? Sesungguhnya Allah mengharamkan dia atas api neraka karena kurma tersebut."*

Saudaraku dalam Allah: sesungguhnya menginfakkan dan memberikan harta dalam kecintaan kepada Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi adalah termasuk sifat-sifat terbesar yang mewajibkan rahmat Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Betapa banyak kesusahan yang Allah lapangkan dari orang-orang yang menutupi aurat kaum muslimin! Betapa banyak kesusahan dan kesedihan yang Allah hilangkan bagi orang yang menghilangkan kesusahan saudara-saudaranya yang beriman! Betapa banyak orang yang terkena musibah yang Allah lapangkan musibahnya dengan infak! Maka infakkanlah kepada saudara-saudaramu, niscaya Allah akan menginfakkan kepadamu. Karena itu terbukti dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam

bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah ada hamba kecuali Allah akan berbicara kepadanya tanpa ada penerjemah antara dia dan Allah, lalu ia melihat ke kanannya maka tidak melihat kecuali apa yang telah ia dahulukan, dan ia melihat ke kirinya maka tidak melihat kecuali apa yang telah ia dahulukan, dan ia melihat ke depan wajahnya maka tidak melihat kecuali api neraka, maka bertakwalah kepada Allah walau dengan separuh buah kurma."*

Memperbanyak infak adalah termasuk sebab-sebab terbesar yang dengannya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung merahmati para hamba. Telah terbukti dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa Allah merahmati seorang hamba yang Allah anugerahi harta, lalu ia memberikan piutang kepada manusia. Apabila datang kepadanya orang yang kesulitan, ia berkata kepada para pembantunya: Maafkanlah dia, mudah-mudahan Allah memaafkan kita. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: Maka ia menemui Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, lalu Allah berfirman: Kami lebih berhak untuk memaafkannya, maafkanlah hamba-Ku."*

Maka barangsiapa yang memperbanyak menginfakkan harta, Allah tutup aibnya dengan infaknya, dan Allah rahmati dia dengan pemberiannya. Sesungguhnya harta itu pergi dan datang, maka jadilah dermawan dalam kecintaan kepada Allah dan keridhaan Allah. Dan bagaimana mata orang beriman bisa menikmati ketenangan dan kegembiraan sedangkan aurat kaum muslimin telah terbuka? Dan bagaimana orang beriman menikmati tidurnya sedangkan harta ada di tangannya, dan luka-luka kaum muslimin telah mengalir? Dan bagaimana orang beriman menikmati ketenangan dan kegembiraan sedangkan harta ada di tangannya dan saudaranya dalam kesusahan hutang dan kesedihannya? Maka infakkanlah, niscaya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung akan menginfakkan kepadamu, dan perbanyaklah sedekah, dan niatkan dengannya wajah Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, niscaya ada bagimu dalam hal itu kebaikan dunia dan akhirat.

Memanfaatkan Hidup dengan Puasa

Ketahuilah bahwa termasuk memanfaatkan hidup dalam ketaatan adalah berpuasa di hari-harinya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah, Allah jauhkan api neraka dari*

wajahnya sejauh tujuh puluh tahun." Perbanyaklah puasa karena ia mewajibkan rahmat Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan tentang kemuliaan ahlinya di sisi Allah, mereka tidak masuk surga kecuali dari pintu yang dikhususkan untuk mereka. "Sesungguhnya di surga ada pintu yang disebut Ar-Rayyan, tidak ada yang memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa, apabila mereka memasukinya, pintu itu ditutup setelah orang terakhir dari mereka."

Perbanyaklah puasa mudah-mudahan Allah melihat kepadamu saat engkau dalam panasnya terik, perutmu perih, dan isi perutmu haus dalam ketaatan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Sesungguhnya puasa adalah jalan takwa, dan sebab yang mewajibkan dari Allah kecintaan dan keridhaan. Perbanyaklah puasa dan yang terbaik dan paling utama adalah puasa Nabi Allah Daud: puasa sehari dan berbuka sehari. Jika tidak mampu, maka berpuasalah tiga hari dari setiap bulan, karena berpuasa seperti itu seperti puasa sepanjang masa. Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Kekasihku Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepadaku dengan tiga hal yang tidak akan kutinggalkan selamanya: puasa tiga hari setiap bulan, dan dua rakaat Fajr, dan shalat witir sebelum tidur."*

Sifat-Sifat yang Mewajibkan Kecintaan Allah

Ketahuilah bahwa termasuk memanfaatkan hidup adalah bersemangat dalam ketaatan, dan bersungguh-sungguh dalam kecintaan dan keridhaan. Perbanyaklah sifat-sifat yang mewajibkan kecintaan Allah.

Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Ketahuilah bahwa termasuk amalan yang paling dicintai Allah dan paling besar pahalanya di sisi Allah adalah: mengingatkan tentang Allah dengan amar ma'ruf nahi munkar, mengingatkan orang-orang yang lalai, membangunkan orang-orang yang tertidur, dan menunjukkan mereka jalan Tuhan semesta alam; niscaya ada bagimu dalam hal itu simpanan di dunia dan agama.

Jika engkau melihat saudaramu dalam kemaksiatan, maka ingatkanlah ia akan akibat-akibatnya, dan ambillah tangannya hingga ia berhenti darinya.

Ingatkanlah tentang Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung orang yang lalai, karena Allah melipatgandakan pahala bagi orang yang mengajak kepada-Nya. Dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bahkan ikan paus di dalam air memohonkan ampun bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."*

Demi Allah, tidaklah engkau melewati orang yang bermaksiat lalu mengingatkannya tentang Allah dan ia berhenti dari kemaksiatannya kecuali bagimu pahala seperti pahalanya, dan tidaklah Allah beri hidayah denganmu seorang hamba kepada jalan rahmat-Nya kecuali hal itu ada dalam timbangan kebaikanmu, dan tidaklah ia rukuk kecuali ditulis bagimu seperti pahalanya, dan tidaklah ia sujud kecuali ditulis bagimu seperti pahalanya, dan tidaklah ia berdzikir kecuali ditulis bagimu seperti pahalanya. Maka manfaatkanlah nikmat ini dengan mengingatkan tentang Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung dengan amar ma'ruf nahi munkar.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy yang mulia agar Allah memberikan taufik kepada kami dan kalian untuk memanfaatkan hidup, dan menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang diberi taufik untuk memanfaatkannya dan menghidupkannya dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya.

Silaturahmi

Ketahuilah bahwa termasuk ketaatan yang paling agung dan paling dicintai Allah adalah silaturahmi yang Allah perintahkan untuk disambung, dan Allah kabarkan bahwa ia termasuk sifat ahli surga, dan ia mewajibkan dari Allah Azza wa Jalla kemuliaan dan karunia. Sambunglah silaturrahi karena Allah, niscaya Allah akan menyambung orang yang menyambungunya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan rahim, lalu ia berpegang pada 'Arasy Ar-Rahman, lalu berkata: Bagaimana? Allah berkata: Inilah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan. Allah berkata: Tidakkah engkau ridha bahwa Aku sambung orang yang menyambungmu, dan Aku putus orang yang memutusmu? Maka ia ridha dengan hal tersebut."* Maka jadilah termasuk orang yang menyambungunya dan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung dengan menyambungunya, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan

dalam hadits sahih: *"Barangsiapa menyambung silaturahmi, Allah panjangkan umurnya, Allah berkahi rezekinya, dan Allah luaskan umurnya."* Sambunglah silaturahmi karena menyambungnyanya mewajibkan rahmat Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Sesungguhnya Aku adalah Ar-Rahman, Aku ciptakan rahim, dan Aku ambilkan untuknya nama dari nama-Ku, maka ia adalah rahim dan Aku adalah Ar-Rahman, barangsiapa menyambungnyanya Aku sambung dia, dan barangsiapa memutusnya Aku putus dia."*

Dzikir Pagi dan Sore

Ketahuilah bahwa termasuk ketaatan dan amal-amal saleh yang kekal adalah: menjaga dzikir-dzikir sore dan pagi. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengingat Tuhannya setiap kali malam menyimpannya dan siang menyinarinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki sunnah-sunnah dan dzikir-dzikir yang beliau ucapkan di malam dan siang hari. Maka barangsiapa yang mencontoh beliau shallallahu alaihi wasallam, Allah jaga dia dengan penjagaan-Nya, dan Allah angkat derajatnya, dan Allah agungkan pahalanya, dan Allah beri taufik kepadanya untuk jalan rahmat-Nya.

Perbanyaklah dzikir karena Allah mengingat orang yang mengingat-Nya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik amal kalian dan yang paling agung pahalanya di sisi Raja kalian, dan yang lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian bertemu musuh kalian lalu mereka memenggal leher kalian dan kalian memenggal leher mereka? Para sahabat berkata: Ya wahai Rasulullah! Beliau berkata: Mengingat Allah."*

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengingat Allah ketika bangun, dan mengingat Allah ketika pagi, dan mengingat Allah ketika sore. Dzikir-dzikir pagi dan sore adalah benteng dari Allah untuk hamba dan perlindungan dari Allah untuk hamba, dan barangsiapa menjaganya, Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung akan menjaganya.

Majlis Dzikir dan Kunjungan karena Allah

Ketahuilah bahwa termasuk amalan yang paling dicintai Allah adalah menghadiri majlis-majlis orang saleh, dan mengunjungi hamba-hamba Allah

yang bertakwa. Telah terbukti dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa hamba apabila keluar untuk silaturahmi saudaranya karena Allah, ada yang menyeru kepadanya dari langit: Engkau baik dan langkahmu baik, dan engkau telah menempati tempat di surga."* Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits sahih darinya: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat pengembara pilihan yang menghadiri majlis-majlis dzikir, apabila mereka melihat majlis dzikir, sebagian dari mereka menyeru sebagian yang lain: Marilah, lalu mereka mengelilingi mereka sampai ke langit. Setelah mereka selesai, mereka naik kepada Allah lalu Allah bertanya kepada mereka tentang hamba-hamba-Nya padahal Dia lebih mengetahui, mereka berkata: Kami mendatangi mereka sedang mereka mengingat Engkau, Allah berfirman: Lalu apa yang mereka minta kepada-Ku? Mereka berkata: Mereka meminta surga kepada Engkau. Allah berkata: Dan dari apa mereka berlindung? Mereka berkata: Mereka berlindung dari api neraka-Mu, Allah berkata: Dan apakah mereka melihatnya? Mereka berkata: Tidak. Allah berkata: Bagaimana seandainya mereka melihatnya, niscaya mereka akan lebih takut kepadanya, kemudian Allah berkata: Dan kepada mereka telah Aku ampuni. Para malaikat berkata: Sesungguhnya di antara mereka ada fulan seorang hamba yang banyak kesalahan dan banyak dosa yang kebetulan lewat dan duduk bersama mereka, Allah berkata: Dan kepadanya pun telah Aku ampuni, mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka."*

Maka makmurkan majlis-majlis dzikir, dan makmurkan majlis-majlis para ulama, dan biarlah Allah melihat engkau melangkah kaki menuju kepadanya, dan biarlah Allah melihat engkau hatimu terpaut padanya. Keluarlah ke majlis-majlis orang-orang saleh karena duduk bersama mereka adalah keridhaan Allah Tuhan semesta alam. Mencintai mereka adalah ibadah, dan duduk bersama mereka adalah ibadah, dan bersamalah dengan mereka sebagaimana sebaik-baik saudara bersama saudaranya. Jika mereka lupa Allah, ingatkanlah mereka, dan jika mereka mengingat Allah, bantulah mereka.

Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Di antara sifat-sifat yang paling agung adalah: berbakti kepada kedua orang tua, memasukkan kegembiraan ke dalam hati mereka, menghilangkan

kesedihan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah ridha kepada orang yang membuat kedua orang tuanya ridha, dan Allah murka kepada orang yang membuat kedua orang tuanya murka"*

Maka hendaklah hidupmu menjadi baik dengan berbakti kepada kedua orang tua, karena betapa banyak doa yang baik dari kedua orang tua yang Allah kabulkan sehingga Allah membahagiakan orang yang berbakti kepada mereka. Dan hindarilah durhaka kepada orang tua karena sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak masuk surga orang yang durhaka"* Sebagian ulama berkata: maknanya adalah tidak diberi taufik untuk husnul khatimah, wal iyadzubillah.

Memanfaatkan Kehidupan dan Taufik untuk Husnul Khatimah

Ketahuiilah bahwa di antara nikmat Allah kepada seorang hamba apabila ia memanfaatkan kehidupan ini adalah Allah memberinya taufik untuk mengakhirinya dengan baik. Barang siapa yang memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan kepada Allah maka Allah akan mengakhirinya dengan kebaikan baginya.

Jarang engkau menemukan seorang manusia yang memelihara ketaatan kepada Allah kecuali Allah Azza wa Jalla mengakhiri hidupnya dengan kebaikan. Oleh karena itu seyogianya manusia berusaha sekuat tenaga dalam ketaatan kepada Allah hingga apabila kematian datang kepadanya, kematian itu datang saat ia sedang dalam salah satu sifat kebaikan.

Sebagian ulama berkata dalam menafsirkan firman Allah Jalla wa Ala: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"** (Ali Imran: 102). Mereka berkata: sesungguhnya makna ayat tersebut adalah: perbanyaklah ketaatan kepada Allah hingga apabila kematian datang kepada kalian, ia datang saat kalian sedang dalam ketaatan sehingga roh dicabut dalam keadaan tersebut.

Sebagian ulama berkata: barang siapa yang mati dalam ketaatan dibangkitkan dalam keadaan tersebut, karena Nabi shallallahu alaihi

wasallam bersabda dalam hadits sahih tentang seorang laki-laki yang tertimpa binatangnya dan ia sedang berihram haji: *"Mandikanlah ia dengan air dan bidara, kafani ia dengan kedua kain ihramnya, jangan tutup wajahnya, jangan tutup kepalanya, dan jangan sentuh ia dengan wewangian karena sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah"*

Bersemangat untuk Husnul Khatimah

Dan perkara paling agung dalam kehidupan yang menjadi beban dan kesedihan seorang mukmin adalah penutup akhir, karena seorang hamba mungkin dalam keadaan paling baik tidak ada antara dirinya dan surga kecuali satu hasta, lalu takdir mendahului dirinya sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka maka ia memasukinya. Dan sesungguhnya seorang hamba mungkin beramal dengan amalan ahli neraka hingga tidak tersisa antara dirinya dan neraka kecuali satu hasta, lalu takdir mendahului dirinya sehingga ia beramal dengan amalan ahli surga maka ia memasukinya.

Sesungguhnya akhir hidup itulah yang penting. Oleh karena itu para ulama berkata: bersemangat memanfaatkan kehidupan adalah jalan untuk meraih husnul khatimah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"** (Ali Imran: 102). Perbanyaklah sifat-sifat kebaikan, oleh karena itu kebanyakan orang-orang baik memperbanyak sifat-sifat kebaikan sehingga kematian datang kepada mereka dengan husnul khatimah. Maka salah seorang dari mereka mati dalam keadaan mata yang sejuk dengan rahmat Allah dan keridhaanNya. Ada yang mati dalam keadaan sujud, ada yang mati dalam keadaan rukuk, ada yang mati saat ia keluar untuk menyambung silaturahmi atau mengunjungi ayah dan ibunya, atau selain itu dari amal-amal saleh yang dicintai dan diridhai Allah Jalla wa Ala.

Apabila seorang hamba lalai dari Allah maka di antara ujian terbesar yang menyimpannya adalah tidak diberi taufik untuk husnul khatimah, wal iyadzubillah. Oleh karena itu barang siapa yang banyak kelalaiannya hingga dunia dan perdagangannya membuatnya lupa, maka akhir hidupnya datang saat ia sedang dalam urusan dunia tersebut yaitu saat ia menjual, membeli,

mengambil dan menyewa dalam keadaan laai dari Allah Jalla wa Ala, tidak menyadari. Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan.

Gambaran-gambaran Husnul Khatimah

Husnul khatimah diberi taufik kepadanya orang yang Allah beri taufik untuk memanfaatkan kehidupan. Sesungguhnya Allah mengagungkan dari seorang hamba pemanfaatan malam dan siang hingga Allah menyejukkan matanya dengan penutup akhir yang baik. Seorang hamba senantiasa memelihara ketaatan kepada Allah di malam dan siang hari hingga ajalnya datang saat ia sedang dalam salah satu sifat kebaikan yang dicintai Allah.

Mereka menceritakan tentang seorang laki-laki yang banyak bepergian saat liburan ke tempat-tempat yang tidak terpuji. Allah Jalla wa Ala menakdirkan ada orang yang mengingatkan dan membimbingnya kepada kebaikan serta memberikan pencerahan kepadanya. Orang itu berkata kepadanya: "Wahai fulan! Engkau pergi setiap tahun ke sana-sini, bagaimana kalau engkau umrah? Bagaimana kalau engkau pergi kepada rahmat Allah Jalla wa Ala daripada pergi kepada kemaksiatanNya?" Allah Jalla wa Ala menakdirkan nasihat ini sampai kepada telinga yang mendengarkan dan hati yang memahami. Allah Jalla wa Ala menakdirkan liburan terakhirnya menjadi umrah ke Makkah, dan Allah menakdirkan ia keluar bersama keluarganya untuk umrah. Sebelum ia sampai ke Baitullah terjadi kecelakaan dimana tidak ada yang selamat dari keluarganya. Allah Jalla wa Ala menakdirkan setelah kemaksiatan-kemaksiatan dan setelah keterasingan yang panjang dari ketaatan dan keridhaanNya, akhir hidupnya berada dalam keadaan yang paling baik yaitu dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah dan berihram.

Maka seorang hamba apabila memelihara ketaatan-ketaatan, Allah menyejukkan matanya dengan husnul khatimah. Dan jarang engkau temukan dalam kisah-kisah orang saleh seorang manusia yang baik akhir hidupnya kecuali engkau dapati dia sebelumnya termasuk orang yang paling bersemangat kepada kebaikan.

Buah-buah Memanfaatkan Kehidupan

Di antara nikmat Allah yang paling agung bagi orang yang Allah beri taufik untuk memperbanyak amal-amal saleh adalah Allah memperbaiki akhir hidupnya, dan itu termasuk buah-buah memanfaatkan kehidupan.

Menerima Kitab dengan Tangan Kanan

Di antara akibat-akibat yang terpuji dan pengaruh-pengaruh yang mulia lagi agung adalah: pada hari manusia dibangkitkan di hadapan para saksi di hadapan Allah Rabb semua hamba. Maka penyeru Allah menyeru dengan lembaran-lembaran amal, lalu lembaran-lembaran itu beterbangan dan manusia tidak tahu apakah ia akan mendapat lembaran amalnya dengan tangan kanan sehingga termasuk orang yang selamat atau mendapatnya dengan tangan kiri sehingga termasuk orang yang celaka. Pada saat itu hamba yang saleh mendapat kitabnya dengan tangan kanan, kitab yang penuh dengan perkataan dan perbuatan yang saleh, lalu dipanggil di hadapan para saksi: **"Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisabku"** (Al-Haqqah: 19-20).

Memasuki Surga

Di antara buah-buah amal-amal saleh dan memanfaatkan kehidupan dalam keridhaan Allah Jalla wa Ala adalah: memasuki surga dan meraih kemenangan dengan apa yang ada di dalamnya berupa ketenangan dan kebahagiaan. Apabila orang mukmin memasukinya ia meninggalkan setiap kesedihan dan kegundahan di belakangnya. Dikatakan kepada salah seorang salaf: "Apakah engkau beristirahat?" Ia menjawab: *"Sesungguhnya istirahat itu adalah ketika aku meletakkan kakiku di pintu surga"*

Apabila orang-orang mukmin yang saleh meletakkan kaki mereka di pintu surga, mereka meninggalkan di belakang mereka kesedihan-kesedihan dan kegundahan-kegundahan, dan mereka memasuki rumah keselamatan dan ketenangan. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka.

Oleh karena itu para malaikat menyeru kepada mereka sedangkan wajah-wajah mereka seperti bulan-bulan yang bersinar, dan mereka yang masuk diseru: **"Keselamatan atas kamu, kamu telah berbuat baik, maka masuklah**

ke dalam surga itu, kamu kekal di dalamnya" (Az-Zumar: 73). Kalian berbuat baik dengan apa? Kalian berbuat baik dengan amal-amal saleh, kalian berbuat baik dengan shalat malam, dengan infak, dengan pengorbanan, dengan pemanfaatan kehidupan ini dalam keridhaan Allah dan kecintaan kepada Allah.

Kekasih-kekasihku dalam Allah! Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu mahal, ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah surga. Ketahuilah bahwa barang siapa yang ingin meraih kemenangan dengan kemuliaan-kemuliaan dan amal-amal saleh yang kekal ini hendaklah ia bersungguh-sungguh sekuat kemampuannya dalam mencintai Allah Jalla wa Ala. Sesungguhnya ketaatan memerlukan jihad, memerlukan kesabaran, memerlukan perjuangan dan pergulatan. Ketaatan memerlukan lelah dan susah payah, tetapi lelah sesaat dan istirahat seumur hidup.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy yang mulia agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang memanfaatkan kehidupan dalam ketaatanNya, dan Allah memberi taufik kepada kami untuk menempuh jalan kecintaan dan keridhaanNya. Sesungguhnya Dia yang menguasai hal itu dan yang berkuasa atasnya.

Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan berkah kepada NabiNya yang terpercaya, dan kepada keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Diterimanya Amal Saleh

Sesungguhnya Allah Jalla wa Ala menerima amal saleh darimu –khususnya di masa mudamu, khususnya di awal umur– sesungguhnya jika engkau menghadap kepada Allah di masa kejayaan masa muda maka agung di sisi Allah kegembiraanmu, kesehatanmu, kesejahteraanmu dan kemampuanmu untuk bermaksiat kepada Allah sedangkan engkau berpaling kepada ketaatan kepada Allah dan keridhaanNya.

Oleh karena itu mereka menceritakan tentang seorang laki-laki yang mencapai lebih dari seratus tahun dan kekuatannya adalah kekuatan pemuda. Mereka bertanya kepadanya: "Bagaimana engkau telah mencapai lebih dari seratus tahun sedangkan kekuatanmu seperti kekuatan pemuda?" Maka ia berkata

rahimahullah: "Anggota tubuh yang kami jaga di masa kecil maka Allah menjaganya untuk kami di masa tua."

Barang siapa yang memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan kepada Allah, Allah membahagiakan matanya dengan kehidupan yang baik. Maka di antara buah-buah memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan kepada Allah adalah Allah menjadikannya baik dengan amal saleh. Oleh karena itu Allah berfirman dalam kitabNya: **"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"** (An-Nahl: 97) artinya: Demi Allah sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.

Maka di antara kabar gembira memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan kepada Allah adalah Allah menjadikannya baik. Oleh karena itu engkau dapati hamba yang saleh banyak dzikir dan syukur, dalam ketenangan dan ketentraman jiwa serta kebahagiaan hati. Seandainya dikeluarkan harta dunia agar manusia merasakan ketenangan itu, ia tidak akan merasakannya.

Apabila seseorang telah shalat fardhu dan keluar dari rumah Allah dan masjidNya, betapa besar ketenangan dan ketentraman yang ia rasakan, dan betapa besar ketenangan yang ia rasakan yang demi Allah seandainya dikeluarkan harta untuk mendapatkannya ia tidak akan mencapai dan meraihnya. Inilah di antara buah-buah memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan.

Menjadikanmu Teladan bagi Manusia dalam Kebaikan

Di antara buah-buah memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan adalah: manusia menjadikanmu teladan dalam kebaikan. Allah berfirman tentang hamba-hambaNya yang baik: **"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Furqan: 74). Sebagian ulama berkata: makna ayat tersebut adalah: jadikanlah kami banyak kebaikan sehingga manusia mencontoh kami dalam kebaikan. Oleh karena itu apabila terdapat di tengah manusia seorang hamba saleh yang banyak dzikir, banyak syukur, banyak taat maka manusia menjadikannya teladan dalam kebaikan dan imam. Apabila engkau melihat saudaramu banyak puasa maka engkau mencintai puasa dengan melihatnya, dan apabila engkau melihat saudaramu banyak qiyam di malam hari maka

engkau mencintai qiyam malam dengan melihatnya, maka ia mendapat pahalamu ketika ia menjadi teladan bagimu dalam kebaikan.

Allah Mengamankan Ahli Ketaatan Ketika Mereka Takut

Di antara buah-buah memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan adalah: Allah Jalla wa Ala mengamankan ahlinya apabila mereka takut, dan Allah Jalla wa Ala memenuhi kebutuhan mereka apabila mereka meminta. Karena itu engkau dapati ahli ketaatan adalah manusia yang paling kaya dengan Allah Jalla wa Ala, hati mereka kaya dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak mengulurkan tangan mereka kepada seorangpun selainNya, dan tidak terikat hati mereka dengan sesuatu selainNya. Jika mereka ditimpa kesusahan mereka bersabar maka Allah memberi nikmat kepada mereka dengan kesabaran itu, dan jika mereka ditimpa kemudahan mereka bersyukur maka Allah memberi nikmat kepada mereka dengan syukur itu.

Ketahuilah bahwa memanfaatkan kehidupan dengan ketaatan adalah kebaikan yang banyak dan pahala yang berlimpah yang diperjuangkan oleh orang-orang saleh, dan diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh orang-orang baik dan bertakwa. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy yang mulia agar menjadikan kami dan kalian termasuk mereka.

Kebaikan dan Keberuntungan di Dunia dan Akhirat

Adapun buah-buah terakhir yang dilihat manusia dalam keadaan paling sempurna yaitu buah kebaikan dan keberuntungan, dan dalam keadaan paling lengkap yaitu keuntungan dan keselamatan apabila hamba dimasukkan ke dalam kuburnya dan dibaringkan di liang lahadnya maka ia merasakan pengaruh ketaatan-ketaatan ini dalam keadaan paling sempurna dan paling lengkap.

Sesungguhnya Allah Jalla wa Ala mengabarkan bahwa ahli istiqamah diberi nikmat oleh Allah apabila mereka berada dalam saat-saat terakhir mereka dari dunia: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka"** (Fushshilat: 30). Mereka menggabungkan dua perkara: perkataan dan perbuatan. **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka"** (Fushshilat: 30). Mereka

istiqamah dengan amal saleh, istiqamah dengan memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan Allah **"turunlah kepada mereka malaikat-malaikat"** (Fushshilat: 30). Agung di sisi Allah kedudukan mereka maka Dia menurunkan malaikat-malaikat kepada mereka dalam sakaratul maut. Turunlah kepada mereka malaikat-malaikat apabila mereka dalam keadaan terputus dari dunia dan menghadap kepada akhirat.

Dalam saat itulah yang membuat orang kafir beriman dan orang fasik meyakini. Dalam saat yang sulit itu manusia memandang dua pandangan tidak memandang selainnya: adapun pandangan pertama yaitu ke depannya, dan adapun pandangan kedua yaitu ke belakangnya. Apabila ia memandang ke depan ia ditimpa ketakutan, dan apabila ia memandang ke belakang ia ditimpa kesedihan. Adapun pandangan ke belakangnya yaitu kepada anak-anak laki-laki dan perempuannya, kepada keturunan yang lemah yang ia tinggalkan di belakangnya, kepada istri-istrinya, kepada kaumnya, kepada kerabatnya, ia memandang kepada mereka dengan hati yang terputus-putus penuh kesedihan.

Adapun pandangan yang ke depannya maka itu adalah pandangan kepada rumah yang berbeda dengan rumah yang ia kenal, dan kepada tempat tinggal yang belum pernah ia tinggali sebelumnya, dan kepada perjalanan yang tidak ada kembalinya setelahnya, dan kepada safar yang tidak ada pulangnya setelahnya. Maka ia ditimpa ketakutan tidak tahu apakah ia akan mendatangi rahmat atau mendatangi azab! Apakah mendatangi surga dan ketenangan serta kebahagiaan, atautkah mendatangi neraka jahim dan api serta kemurkaan dari Yang Maha Memutuskan Perkara! Ia tidak tahu. Maka Allah Jalla wa Ala menurunkan malaikat-malaikat kepadanya untuk mengatakan kalimat ini: **"Janganlah kamu takut"** (Fushshilat: 30) artinya: jangan takut terhadap rumah yang kalian datangi ini **"dan janganlah kamu bersedih hati"** (Fushshilat: 30) artinya: atas perpisahan dengan keturunan.

Oleh karena itu datang dalam firmanNya Ta'ala: **"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan adalah di bawahnya harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh"** (Al-Kahf: 82). Ayah mereka adalah hamba yang memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan Allah. Sebagian ulama

berkata: ayah mereka yang saleh adalah kakek ketujuh dari dua anak yatim ini. Allah menyebut hamba yang saleh pada keturunan pada tingkat ketujuh dari anak-anak. Allah Azza wa Jalla menyebut keturunan ini dengan keutamaan Allah terlebih dahulu, kemudian dengan apa yang ada dari kebaikan sang kakek.

"Janganlah kamu takut" (Fushshilat: 30) artinya: terhadap rumah yang kalian datangi ini **"dan janganlah kamu bersedih hati"** (Fushshilat: 30) atas perpisahan dengan keluarga dan keturunan. Oleh karena itu apabila orang mukmin melihat apa yang ada di sisi Allah berupa kehormatan, kemuliaan dan keridhaanNya dalam saat pertama dari saat-saat akhirat, dan dalam tidur pertamanya di dalam kubur, apabila ia melihat kenikmatan akhirat dan kabar gembira rahmat, seandainya ia diberi pilihan antara tinggal atau kembali kepada keluarganya niscaya ia memilih tinggal daripada kembali kepada keluarga.

Banyak manusia yang takut mati, banyak manusia yang panik karena mati, tetapi apabila disingkap bagi hamba mukmin apa yang ada di sisi Allah berupa rahmat-rahmat dan pahala memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan maka kerinduannya kepada itu lebih besar daripada kerinduannya kepada keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu betapa agung keuntungannya! Dan betapa agung labanya! Dan betapa agung kemenangannya ketika manusia dibaringkan di kuburnya dengan mata yang sejuk karena ketaatan kepada Allah!

Dan telah tetap dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: bahwa kedua malaikat apabila menanya hamba tiga pertanyaan tentang Rabbnya, agamanya dan nabinya shalawatuLlahi wa salamu alaihi, kedua malaikat berkata kepadanya: tidurlah dengan baik –karena Allah memperbaiki keadaannya di dunia dan ini adalah akibat-akibat kebaikan di dalam kuburnya– Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maka dibuka baginya pintu ke surga, datang kepadanya dari keharuman dan kebahagiaan surga, maka ia berkata: Ya Rabbi tegakkanlah kiamat, ya Rabbi tegakkanlah kiamat"* karena apa yang ia rasakan dari kemuliaan Allah yang agung yang menunggunya.

Dan datang dalam hadits lain pada Ahmad rahimahullah dalam Musnad bahwa apabila kedua malaikat berkata kepadanya: tidurlah dengan baik. Datang kepadanya seorang laki-laki dalam keadaan paling baik dan paling indah dari rupa, maka mayit yang saleh itu berkata: siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah kebaikan dan tidak datang kecuali dengan kebaikan? Maka ia berkata kepadanya: aku adalah amalmu aku adalah qiyam malam, dan puasa siang. Oleh karena itu orang mukmin yang saleh apabila berdiri dalam satu rakaat sunnah dan merasa berat karenanya dan merasakan panjangnya serta datang kepadanya rasa bosan dan jenuh dalam ketaatan kepada Allah maka hendaklah ia mengingat hari ketika ketaatan ini menjadi teman baginya di dalam kubur. Hendaklah ia mengingat hari ketika rakaat dan sujud ini menjadi cahaya baginya di dalam kubur. Hendaklah ia mengingat hari ketika rakaat dan sujud ini menjadi cahaya baginya di atas shirath. Inilah keuntungan-keuntungan dan akibat-akibat memanfaatkan kehidupan dalam ketaatan kepada Allah dan keridhaan Allah.

Pertanyaan-Pertanyaan

Perubahan Fatwa Tentang Kebolehan Wanita Naik Kendaraan Dengan Supir Laki-Laki Asing

Pertanyaan: Kami mendengar dari Anda dalam salah satu rekaman kaset fatwa tentang kebolehan wanita naik sendirian dengan laki-laki jika laki-laki tersebut dapat dipercaya, boleh pergi bersamanya dalam kota. Apakah ini benar? Dan apakah ada ulama sebelum Anda yang berpendapat seperti ini?

Jawaban: Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah dan salawat serta salam atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Amma ba'du: Ya.

Ini terdapat dalam kaset Kebaikan Wanita, dan alasannya karena saya mendasarkan pada hadis Asma radhiyallahu anha ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam menabrakkan untanya agar dia bisa naik, dan ini memiliki dasar sebagaimana yang sahih dalam Shahih dari kisah Aisyah radhiyallahu anha dengan Shafwan bin Mu'aththal dalam peristiwa ifk, karena dia adalah penggembala unta mereka. Namun ketika saya melihat kerusakan manusia dan banyak orang menggunakan fatwa ini sebagai alasan untuk masalah wanita naik dengan supir asing, dan adanya perbedaan antara kedua kondisi

tersebut - karena berkhalwat di unta tidak seperti berkhalwat di mobil yang ada sekarang - saya melihat bahwa yang lebih mendekati kebenaran adalah melarang hal ini. Oleh karena itu saya merubah pendapat dari fatwa ini, dan saya telah merubahnya sejak setahun yang lalu. Saya melihat bahwa pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah melarang hal ini kecuali dalam keadaan darurat, dan ini merupakan kesepakatan di antara para ulama rahimahullahu ta'ala, berdasarkan hadis Ummu Salamah yang sahih dalam kisah hijrahnya ketika dia berhijrah radhiyallahu anha tanpa mahram.

Maksudnya: bahwa pendapat ini difatwakan oleh lebih dari satu ulama rahimahullahu ta'ala bahwa mereka membolehkan masalah wanita naik di untanya dan laki-laki asing menuntunnya. Ini terjaga dan ada, dan Sunnah menunjukkan hal itu sebagaimana dalam hadis-hadis yang telah kami sebutkan seperti hadis Shafwan bin Mu'aththal dan hadis Asma radhiyallahu anha. Namun ada perbedaan antara mobil yang ada sekarang dengan naik unta, dan perbedaannya jelas. Oleh karena itu saya melihat bahwa fiqh fatwa adalah melarang hal ini sedapat mungkin dan tidak membolehkannya kecuali dalam keadaan terpaksa. Jazakallahu khairan atas hal ini. Oleh karena itu saya ingin mengingatkan tentang fatwa ini dalam kaset Kebaikan Wanita agar tidak dijadikan alasan. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia mengilhami kami ketepatan dan petunjuk. Semoga Allah memberi salawat, salam dan berkah atas Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya.

Cara Terbaik Untuk Mengingkari Kemungkaran

Pertanyaan: Seorang penanya berbicara tentang keterasingan zaman ini dan tentang hal-hal yang menyebar di kalangan banyak orang berupa kerusakan dan perkara-perkara haram. Dia berkata: Apa kewajiban saya menghadapi ketertarikan orang-orang ini pada kehidupan dan tenggelam dalam kelezatan?

Jawaban: Kami rangkum kewajiban ini dalam beberapa perkara:

Pertama: Hendaklah engkau menjadi teladan di masyarakatmu. Hal pertama yang dipikirkan oleh pemuda saleh yang diberi taufik yang ingin memberikan hidayah kepada manusia dan menginginkan kebaikan bagi manusia adalah menjadi teladan. Hal pertama yang engkau pikirkan adalah memperbaiki

dirimu sendiri, memikul dirimu untuk taat kepada Allah dan mencintai Allah hingga engkau menjadi imam kebaikan. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24)

Hal pertama yang dipikirkan pemuda saleh yang mendapat taufik adalah menjadi teladan bagi orang lain. Oleh karena itu Allah tidak mewahyukan Kitab kepada Nabi-Nya dan tidak menurunkannya kepadanya kecuali setelah dia menjadi imam dan teladan bagi masyarakatnya. Mereka menyebutnya Ash-Shadiq Al-Amin (Yang Jujur dan Terpercaya) shallallahu alaihi wasallam.

Jadilah teladan dalam kebaikan dan ketaatanmu kepada Allah Jalla wa Ala, dan teladan dalam akhlak dan muamalahmu kepada manusia. Berusahalah sedapat mungkin dalam masyarakatmu - kerabat, tetangga, dan keluargamu harus merasakan bahwa hidayah ini telah mengubah hidupmu. Orang yang lebih tua melihatmu memuliakan mereka, yang lebih muda melihatmu menghormati mereka, dan melihat padamu rahmat hidayah. Engkau menjadi seperti dokter yang membawa manusia kepada cinta Allah dan ridha Allah, mengobati hati dengan kalam Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib.

Hal pertama yang engkau pikirkan adalah menjadi teladan dalam dirimu. Betapa banyak teladan saleh yang mengajak manusia dengan akhlak dan perbuatannya sebelum mengajak mereka dengan perkataannya. Sebagian mereka berkata: Jadilah da'i sementara kalian diam. Mereka bertanya: Bagaimana kami berdakwah sementara kami diam? Dia berkata: Ajaklah manusia dengan akhlak dan perilaku kalian sebelum mengajak mereka dengan perkataan kalian. Dakwah dengan teladan yang saleh.

Poin kedua wahai saudaraku fillah: Nasihat dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan pilihlah waktu yang tepat dan cara yang sesuai. Jika engkau melihat tetangga melakukan kesalahan, pilihlah waktu terbaik untuk mengunjunginya atau undang dia berkunjung kepadamu, kemudian bicaralah kepadanya dengan kata-kata penyayang dari kalam Allah dan kalam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Namun saya wasiatkan kepadamu agar tidak keluar satu kata pun darimu saat menasihati atau memberi pelajaran kecuali dengan mengharap Allah dan

negeri akhirat. Kata yang jujur dan nasihat yang ikhlas karena Allah tidak mungkin sia-sia. Pasti akan masuk ke hati dan pasti akan berpengaruh di hati baik cepat atau lambat. Jadilah jujur, tujuanmu tidak lain adalah keselamatan hamba. Jangan bergerak karena fanatisme atau kecemburuan. Kadang seseorang melihat saudaranya berbuat mungkar lalu berkata: "Kamu mempermalukan kami, kamu berbuat kepada kami, kamu berbuat kepada kami."

Jadi apa motivasi mengingkari kemungkaran? Fanatisme, fanatisme kelompok. Tapi ketika bergerak dengan rasa sayang kepadanya dari azab Allah, dia berkata: "Wahai saudaraku! Bertakwalah kepada Allah. Wahai saudaraku! Sesungguhnya aku takut atasmu azab hari yang besar!" Dia mengingatkannya kepada Allah Jalla wa Ala, dia akan mendapati pengaruh dari nasihat dan pelajaran ini. Maka jadilah jujur dengan Allah dalam menasihati manusia dan mengarahkan manusia.

Di antara yang membantu kejujuran adalah mengetahui bahwa jika dia meninggalkan yang haram ini, engkau diberi pahala atas peninggalannya, dan jika dia melakukan ketaatan ini, demi Allah tidaklah dia melakukannya suatu hari pun dalam kegelapan malam atau siang hari yang terang kecuali bagimu pahala seperti pahalanya. Ini adalah keuntungan dan perdagangan yang menguntungkan. Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orangnya.

Ketahuilah wahai saudaraku fillah bahwa tugas kami adalah menyampaikan. **"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."** (Al-Ghasyiyah: 22) Tegakkanlah hujjah Allah atas hamba-hamba Allah. Jika urusan keluar kepada ejekan dan olok-olok maka bersabarlah.

Saya wasiatkan kepadamu dua perkara: Pertama: Jangan merasa sakit karena ejekan para pengejek dan olok-olok para pengolok-olok. Kedua: Jangan sekali-kali mengimbangi ahli jahiliyah dalam jahiliyah mereka. Jika engkau datang menasihati seseorang lalu mendapatinya mengejek atau bermain-main maka tinggalkanlah dia dan berpalinglah dari orang-orang yang jahil. Jika dia melihatmu tidak mengimbangnya dalam jahiliyahnya, dia akan tahu bahwa tujuanmu adalah nasihat dan bimbingan.

Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-Arsy Al-Karim agar memberikan rezeki kepada kami dan kalian berupa keikhlasan, dan menjadikan kami dan kalian pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan yang sesat dan tidak menyesatkan. Wallahu ta'ala a'lam.

Cara-Cara Yang Membantu Qiyamul Lail

Pertanyaan: Banyak dari saudara-saudara bertanya tentang cara-cara yang membantu untuk qiyamul lail?

Jawaban: Di antara cara yang paling agung: Memohon kepada Allah Azza wa Jalla dan berdoa. Mintalah kepada Allah Jalla wa Ala agar menjadikanmu termasuk ahli qiyamul lail, karena ahli qiyamul lail adalah orang-orang saleh dan hamba-hamba Allah yang bertakwa, dan wali-wali-Nya yang mengingat-Nya di waktu sahur ketika mata-mata tertidur dan manusia tersembunyi darinya. Ketika berada dalam kemudahan dan kegembiraan, dia berdiri di hadapan Allah bermunajat dan memanggil-Nya. Mintalah kepada Allah Azza wa Jalla agar menjadikanmu termasuk ahli qiyamul lail.

Cara kedua yang membantu qiyamul lail: Banyak mengingat akhirat. **"Apakah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat"** (Az-Zumar: 9). Ini hal pertama. Jika engkau ingin menjadi termasuk ahli qiyamul lail, perbanyaklah mengingat akhirat dan takut kepada akhirat. Sesungguhnya Allah menghidupkan malam dengan ketakutan ini, maka engkau menjadi takut terhadap apa yang akan engkau hadapi lalu engkau berdiri rukuk atau sujud atau beristighfar atau membaca Kitab Allah Jalla wa Ala: **"Apakah orang yang beribadah"** (Az-Zumar: 9). Qunut dikatakan: melazimi sesuatu, dan dikatakan: zikir. **"Apakah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat"** (Az-Zumar: 9). Jadi hal pertama adalah takut kepada akhirat.

Allah berfirman: **"Lambung mereka menjauhi tempat tidur mereka seraya berdoa kepada Tuhan mereka"** (As-Sajdah: 16) dengan apa? **"karena takut"**. Hal pertama adalah takut. **"Lambung mereka menjauhi tempat tidur mereka seraya berdoa kepada Tuhan mereka karena takut dan harap, dan mereka menafkahkan apa yang Kami rezekikan"** (As-Sajdah: 16). Jika engkau ingin

Allah menjadikanmu termasuk ahli qiyamul lail maka siapkan dalam dirimu takut kepada Allah, hingga Allah menjadikan padamu kerinduan untuk selamat. Orang yang takut kepada Allah Jalla wa Ala, Allah akan memberikannya taufik untuk qiyamul lail, dan qiyamul lail menjadi mudah dan dimudahkan baginya. Kami mohon kepada Allah Jalla wa Ala agar menjadikan kami dan kalian termasuk mereka.

Perkara keempat yang membantu: Mengambil sebab-sebabnya, di antaranya membaca sirah salaf saleh rahimahullahu ta'ala dan para sahabat radhiyallahu anhum. Ini termasuk perkara yang menghidupkan di hati cinta qiyamul lail. Jika engkau mencintai qiyamul lail, engkau akan bersemangat padanya.

Demikian juga di antara sebab-sebab yang membantu qiyamul lail adalah: Janganlah begadang setelah Isya. Cukupilah dunia dari setelah Fajr sampai salat Isya. Tidakkah cukup bagi manusia dunia ini semua sementara dia di dunianya berjalan-jalan dan bersenang-senang? Setelah Isya wahai saudaraku, tutuplah pintu rumahmu, berwudhulah dan berdiri di hadapan Rabbmu. Demi Allah, mungkin satu juz tidak mengambil darimu sepertiga jam. Satu juz dari Kitab Allah Jalla wa Ala, satu huruf dengan sepuluh kebaikan. Engkau membaca satu halaman, ribuan kebaikan untukmu, dan itu tidak mengambil darimu lima menit - perdagangan, keuntungan, kemenangan dan keberhasilan.

Begitu engkau salat Isya - sekarang banyak dari kita duduk dengan tamunya kadang tiga jam setelah salat Isya dan tidak merasa berat karena manisnya tamu! Bagaimana dengan manisnya bermunajat kepada Allah Jalla wa Ala?! Jika engkau tidak sanggup qiyam akhir malam, setelah salat Isya berwudhulah wahai saudaraku! Ambil Kitab Allah. Jika engkau hafal, bacalah dari hafalanmu. Jika tidak hafal maka ambil Kitab Allah walau engkau membaca dengan melihat. Itu adalah satu jam engkau luangkan untuk zikir Allah Jalla wa Ala. Ingatlah apa yang telah engkau sia-siakan di harimu, beristighfar, berzikir, memohon kepada Allah Azza wa Jalla kebaikan agama, dunia dan akhirat, dan memohon kepada Allah untukmu dan kedua orang tuamu.

Ini termasuk perkara yang paling penting, mengambil sebab-sebabnya. Qiyamul lail membutuhkan jihad, membutuhkan laki-laki yang sempurna kelakilakiannya dalam imannya. Jika engkau mengambil cara ini, Allah melihatmu setiap malam, dan ini perkara yang jangan engkau sia-siakan bagaimanapun keadaannya. Qiyammu di malam hari, jika engkau memulai qiyam setelah salat Isya dan engkau memeliharanya, itu menjadi lebih berharga bagimu dari makanan dan minumanmu. Hari pertama engkau melihatnya seperti gunung, hari kedua seperti setengah gunung, hari ketiga lebih engkau cintai - demi Allah - dari keluarga dan anakmu, hingga engkau merasa sesak jika seseorang berkata kepadamu: "Ayo lakukan ini atau dapatkan ini" setelah ini, karena lezat dan manisnya taat kepada Allah Jalla wa Ala. Kami mohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian laki-laki itu.

Jika engkau sanggup melakukan ini maka Allah mungkin mencintai dan mengagungkan amal ini darimu, lalu memberikan taufik kepadamu untuk qiyam setengah malam, kemudian mengagungkan ini darimu hingga engkau menjadi ahli qiyam sepertiga terakhir. Allah memberikan nikmat kepadamu sehingga engkau menjadi orang yang qiyamul lail dan tercatat sebagai orang yang berzikir.

Perbanyaklah qiyamul lail karena Allah Azza wa Jalla melapangkan dada dengannya dan menerangi hati dengannya, hingga sebagian ulama berkata: Sesungguhnya di antara sebab keselamatan yang paling agung dari azab akhirat adalah qiyamul lail, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika menyebutkan hadis yang panjang dalam Shahih dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu dalam kisahnya dengan malaikat bahwa dia radhiyallahu anhu ketika menceritakan mimpi - Hafshah, saudarinya, Ummul Mu'minin menceritakannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau alaihissalatu wassalam bersabda: *"Sesungguhnya saudaramu laki-laki saleh, maka hendaklah dia membantu dirinya dengan memperbanyak sujud di malam hari."*

Mereka berkata: Sesungguhnya ini menunjukkan bahwa qiyamul lail termasuk sebab yang paling agung yang menghilangkan ketakutan akhirat dan takut kepada akhirat.

Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian termasuk ahli qiyamul lail. Wallahu ta'ala a'lam.

Wasiat Bagi Yang Bertobat Namun Hatinya Masih Tergantung Pada Maksiat

Pertanyaan: Fadhilasy Syaikh! Saya seorang pemuda yang bertobat - semoga Allah memberiku rezeki taubat nasuha - dan sebelum bertobat saya menonton banyak sekali film-film seksual. Tidak tersembunyi bagi Anda khayalan yang penuh dengan gambar-gambar itu. Apa cara untuk melupakan dan melawan syahwat yang menggebu itu yang tidak bisa saya bendung bahkan dengan puasa? Astaghfirullah li wa laka wal muslimin.

Jawaban: Pertama: Alhamdulillah yang telah menganugerahi kepadamu taubat dan hidayah, dan melapangkan dadamu untuk menempuh jalan cinta dan ridha-Nya.

Saya wasiatkan kepadamu saudaraku agar mencintai Allah. Jika engkau mencintai Allah Jalla wa Ala, Dia akan menganugerahimu. Ketahuilah bahwa di antara cinta kepada Allah yang akan menambahkan keteguhan Allah kepadamu atas hidayah adalah bersyukur kepada-Nya atas nikmat ini. Engkau berkata: "Alhamdulillah wassyukur lillahi bahwa Dia tidak menjemputku mati sementara aku dalam permainan, godaan dan syahwat-syahwat yang membinasakan ini." Maka bersyukurlah kepada Allah Azza wa Jalla atas nikmat-Nya.

Wasiat kedua yang saya wasiatkan kepadamu: Jika banyak atas dirimu pemandangan-pemandangan ini maka saya wasiatkan kepadamu dengan banyak mengingat kubur dan maut. Tidaklah sesuatu mendidik perilaku manusia yang lebih agung - setelah taufik Allah Jalla wa Ala dan hidayah-Nya - daripada mengingat kubur dan maut, kebangkitan dan penyebaran, pertanyaan dan shirath. Perbanyaklah mengingat akhirat karena kematian merusak kelezatan ahli kelezatan, dan kematian memutus ahli syahwat dari syahwat mereka.

Perbanyaklah mengingat detik terakhir dari kehidupan ini. Demi Allah, bagaimanapun kemaksiatan manusia, jika dia mengingat bahwa akan melewati detik yang tidak dia ketahui kapan waktunya dan tidak dia ketahui di

mana tempatnya, maka hinlah dunia dan isinya padanya. Ingatlah bahwa akan melewati atasmu seperti detik ini sementara engkau terbaring di kubur dan kebusukan, tidak ada harta dan tidak ada anak, tidak ada kaum dan tidak ada kerabat dekat, dan engkau tergadai dengan apa yang ada dan akan ada dari urusan Allah Jalla wa Ala. Perbanyaklah mengingat akhirat karena Allah menegakkan dengannya perilaku mukmin dan menjaganya dari tergelincir.

Perkara ketiga: Saya wasiatkan kepadamu dengan wasiat yang termasuk wasiat terbaik dalam perkara seperti ini: Banyak berdoa. Perbanyaklah doa karena doa adalah senjata mukmin. Hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu perbanyaklah berdoa dan memohon kepada-Nya agar memalingkan hatimu dari syahwat-syahwat ini dan pemandangan-pemandangan serta permainan ini, karena Allah akan melakukannya. Urusan Allah kun fayakun (jadilah maka jadilah). Oleh karena itu Allah Jalla wa Ala berfirman: **"Dan ketahuilah bahwasanya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan bahwasanya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan"** (Al-Anfal: 24). Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Oleh karena itu sepantasnya manusia memperbanyak doa kepada Allah Jalla wa Ala dan memohon kepada Allah Jalla wa Ala agar memalingkannya darinya, dan dengan izin Allah engkau akan mendapati dari Allah jalan keluar.

Saudaraku fillah! Sesungguhnya apa yang engkau rasakan sekarang berupa tergantungnya hatimu pada apa yang telah berlalu, dan engkau merasa dalam beberapa periode melewati atasmu bayangan dari khayalannya adalah ujian dan cobaan serta tes dari Allah Jalla wa Ala. Allah ingin mengujimu sekarang. Jika manusia merindukan masa lalu, dia kurang dalam hidayahnya dan kurang dalam imannya sesuai kadar kerinduannya. Maka lari kepada Allah. Jika datang kepadamu engkau menangis, mengadu, menderita dan dunia menyesakkanmu, maka kesempitan dan kesedihan yang menimpamu ini dalam timbangan kebaikanmu, karena sebagaimana tangan dan lisan memiliki amal maka hati juga memiliki amal. Oleh karena itu kebencianmu terhadap gambar-gambar ini ketika engkau mengingatnya dan menderita karenanya serta memperbanyak istighfar saat mengingatnya maka Allah Jalla wa Ala memberi pahala kepadamu atasnya.

Wasiat terakhir: Jika melewati atasmu bayangannya, ingatlah Allah. Saya berharap dari Allah Jalla wa Ala jika engkau melakukan itu dia tidak akan kembali. Mengapa? Karena bayangannya datang kepadamu dari setan. Setan ingin mengingatkanmu masa lalu ini agar engkau merindukan-nya. Jika dia mendapatimu jujur, begitu dia mengingatkanmu dengannya engkau mengingat Allah, dia tidak akan datang kepadamu, karena dia tidak menginginkan zikir Allah Jalla wa Ala. Maka perbanyaklah zikir Allah dan bersamalah dengan Allah Jalla wa Ala. Begitu engkau mengingatnya katakan: "Astaghfirullah."

Jika engkau mengingatnya, hatimu terbelah karena menyia-nyiakan hak Allah, dan ada kesedihan padamu atas apa yang akan engkau hadapi dari akhirat.

Saya mohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabbul Arsyil Karim agar memalingkan hatimu darinya dan menjadikan bagimu jalan keluar darinya. Wallahu ta'ala a'lam.

Nasihat bagi Mereka yang Pergi ke Dukun dan Penyihir

Pertanyaan

Yang mulia Syekh: Kami melihat penyebaran para penyihir dan banyaknya orang-orang yang pergi kepada mereka, apakah ada kata arahan untuk orang-orang ini?

Jawaban

Tergantungnya manusia kepada selain Allah adalah musibah yang besar, dan celah dalam agama, oleh karena itu yang wajib adalah saling menasihati, dan tidak mengabaikan perkara ini, dan sepatutnya setiap orang menasihati siapa yang dia ketahui pergi ke dukun atau penyihir dengan tujuan agar mereka menolak atau menyebabkan apa yang mereka klaim dapat mereka lakukan untuk menghadapi bala dan kesusahannya.

Maka saya wasiatkan kepada kalian saudara-saudaraku untuk menunaikan nasihat dan arahan kepada siapa yang pergi, dan oleh karena itu disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa *barangsiapa mendatangi orang-orang semacam mereka maka dia telah kafir terhadap apa*

yang diturunkan kepada Muhammad, nauzubillah, maka perkaranya besar, tergelincirnya kaki, dan penyebab kemurkaan Allah jalla wa ala atas manusia.

Adapun perkara terakhir yang ingin saya peringatkan: barangsiapa yang ditimpa kekawatiran dan kesedihan, maka hendaklah dia pertama kali memperbanyak istighfar, dan kedua: berusaha agar dekat dengan taman-taman orang shalih dan dari halaqah-halaqah dzikir; karena orang yang terkena gangguan atau kesusahan, umumnya kekuasaan setan melemah di rumah-rumah Allah jalla wa ala, memperbanyak menghadiri halaqah dzikir dan majelis orang-orang shalih, dan oleh karena itu disebutkan dalam hadits shahih bahwa malaikat turun kepada mereka, dan setan lari dari malaikat, Allah berkata: **"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah"** (Surah Al-Anfal: 48). Ibnu Abbas berkata: "Dia melihat Jibril dan bersamanya malaikat-malaikat pada hari Badar, dan dia menghasut kaum musyrikin untuk berperang hingga mereka sampai ke Badar, ketika mencapai sebelum ujung medan naksoslah dia ke belakang". Dia menghasut mereka sepanjang perjalanan lebih dari tiga ratus kilometer dan dia bersama mereka, berkata kepada mereka: Kalian yang menang, dan kalian yang mengalahkan, dan kalian dan kalian.

Hingga mereka mencapai pinggiran kematian, agar mereka melihat tempat-tempat terbunuhnya mereka, dan datanglah perintah Allah dan takdir Allah maka dipukullah leher-leher itu dengan hina karena kemaksiatan kepada Allah jalla wa ala, ketika hal itu terjadi dan dia melihat turunnya malaikat naksoslah dia ke belakang, di sini dia mengetahui kedudukannya, pertama: dia berbohong dan berkata: sesungguhnya aku bersama kalian, sesungguhnya aku pelindung bagi kalian.

Hingga ketika mencapai tingkat ini naksoslah dia ke belakang dan berkata: sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat sesungguhnya aku takut kepada Allah karena sangat mengerikannya apa yang dia lihat dari dahsyatnya: turunnya malaikat dan Jibril untuk berperang bersama wali-wali Allah jalla wa ala, dan oleh karena itu orang yang terkena gangguan jika dibacakan kepadanya ayat-ayat Kitab apa yang dia lakukan? Dia jatuh tersungkur langsung; tidak sanggup, kekuasaan Al-Quran atas setan-setan kuat, dan oleh karena itu sepatutnya manusia memperbanyak tilawah Al-

Quran, mereka menyebutkan tentang seorang laki-laki bahwa seorang penyihir mengancamnya *nauzubillah* akan melakukan perbuatan kepadanya, dan dia kuat akidahnya kepada Allah jalla wa ala, dan dia termasuk penuntut ilmu.

Dia berkata: maka aku terhambat dari keluargaku maka Allah Azza wa Jalla mengilhamiku, tidak ada padaku kecuali memperbanyak shalat dan doa dan tilawah Al-Quran, aku tidak mengadukan kepada siapa pun, dan tidak pergi ke dukun dan tidak ke penyihir, tetapi kepada Allah jalla jalalahuhu **"Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya"** (Surah An-Naml: 62) siapa yang melindungi dan tidak dapat dilindungi dari-Nya Subhanahu azza jahuhu wa taqaddasat asmahuhu! Dia berkata: tidak berlalu sekitar setengah tahun hingga hilang dariku semua yang kurasakan, hilang dari orang yang diberi taufik ini, setelah beberapa waktu dia memberitahuku dia berkata: sesungguhnya penyihir ini berkata kepadanya: bagaimana keadaanmu dengan si fulan? Dan penyihir ini mengikat orang-orang *nauzubillah* dari istri-istri mereka, dia berkata: dia menyiksaku ini karena banyaknya tilawah Al-Quran, karena tidak ada seorang pun yang sanggup berdiri di hadapan kitab Allah jalla wa ala seperti bintang jatuh atas setan-setan **"(Ini adalah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu"** (Surah Hud: 1).

Dan Allah menjadikan di dalamnya rahmat agama dan dunia dan akhirat, dan oleh karena itu kekhawatiran atau kesedihan apa pun yang menimpamu hendaklah kamu membaca ayat dari kitab Allah hingga kamu melihat keajaiban, di dalamnya rahmat, dan di dalamnya kemudahan, kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kita dan kalian termasuk ahlinya, dan menghimpun kita dan kalian dalam golongan mereka wallahu taala alam.

Sebab-sebab Terkena Gangguan dan Pengobatannya

Pertanyaan

Yang mulia Syekh! Kami melihat dalam tahun-tahun terakhir banyaknya pasien yang terkena gangguan, apa sebab hal itu? Dan demikian juga kami melihat

penyebaran para penyihir atau banyaknya orang yang pergi ke penyihir, apakah ada kata arahan untuk mereka?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan semoga Allah bershalawat dan salam serta berkah atas Rasulullah, dan atas keluarga dan sahabatnya serta orang yang mengikutinya.

Amma badu: maka apa yang kamu sebutkan saudaraku fillah tentang gangguan dan banyaknya pada hari-hari ini, gangguan itu ada sejak dahulu, tetapi manusia mungkin memperhatikan sesuatu maka nampak di antara mereka karena perhatian mereka terhadapnya, dan banyaknya gangguan tidak datang kecuali karena kemaksiatan kepada Allah jalla wa ala, Allah taala berfirman: **"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia"** (Surah Ar-Rum: 41) maka banyaknya dosa-dosa itulah yang menguasai setan-setan atas manusia, dan oleh karena itu sebaik-baik pengobatan untuk bala ini dan mengangkat kesusahan ini adalah kembali kepada Allah jalla wa ala **"Maka mengapa ketika azab Kami datang kepada mereka, mereka tidak merendahkan diri? Tetapi hati mereka telah keras"** (Surah Al-Anam: 43).

Ketahuilah saudaraku fillah bahwa setan-setan dan jin dan manusia tidak memiliki di alam ini seberat dzarrah, ketahui dengan keyakinan yang benar bahwa Allah jika memberi madharat tidak ada yang memberi manfaat selain-Nya, dan bahwa Allah jika memberi manfaat tidak ada yang memberi madharat selain-Nya, maka Dialah yang melindungi dan tidak dapat dilindungi dari-Nya, dan Dialah yang menyembuhkan dan mencukupi, dan jika penyakit-Nya menimpa tidak akan sanggup seorang pun menyembuhkannya selain-Nya jalla jalalahuhu wa taqaddasat asmahuhu.

Kekuasaan setan-setan hanyalah atas wali-wali mereka, atas orang-orang yang bergantung kepada mereka, adapun wali Allah yang mukmin yang Allah kosongkan hatinya untuk-Nya jalla jalalahuhu, dan serahkan dirinya dengan tauhid kepada-Nya subhanahu maka sesungguhnya dia dalam penjagaan dan pemeliharaan dan perlindungan dan perhatian dari Allah jalla wa ala, tetapi seandainya mukmin ditimpa sesuatu dari ini maka sesungguhnya Allah menjadikannya rahmat baginya di dunia dan akhirat, Allah berfirman tentang

nabi-Nya Ayyub: **"Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang dari semua penyayang"** (Surah Al-Anbiya: 83) dia ditimpa madharat, dan berfirman dalam ayat lain: **"(Ingatlah) ketika dia berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya aku ditimpa penyakit oleh setan dengan kepayahan dan siksaan". Hantamlah (tanah) dengan kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum"** (Surah Shad: 41-42) Allah menguasai setan kepadanya dan dia menjadi dalam kekhawatiran dan kesedihannya, dan bala di tubuhnya bertahun-tahun dan dia sabar, Allah Azza wa Jalla berfirman tentang dia: **"Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba"** (Surah Shad: 44) Allahu Akbar! Jika Allah berkata: (sebaik-baik hamba) dengan apa? Dengan sabar dengan tauhid, dengan penyerahan kepada Allah jalla wa ala.

"Sesungguhnya Kami dapati dia" (Surah Shad: 44) kata (dapati) memiliki makna **"Sesungguhnya Kami dapati dia seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)"** (Surah Shad: 44) apa makna awwab? Banyak kembali kepada Allah jalla wa ala, dia adalah jika ditimpa kesempitan atau kekhawatiran atau kesedihan berkata: Ya Allah! Ya Rabbku! Tidak meminta perlindungan kepada sesuatu selain-Nya jalla jalalahuhu.

Maka oleh karena itu termasuk nikmat Allah atas orang-orang mukmin bahwa kemadharatan adalah rahmat bagi mereka walaupun secara lahir merupakan kesakitan bagi mereka, Dia ingin mengangkat derajat-derajat mereka, Dia ingin menghapus kesalahan-kesalahan mereka, Dia ingin mengagungkan bagi mereka pahala-pahala mereka di dunia dan akhirat mereka; maka Dia menguasai atas mereka bala ini, tetapi bala ini jika disertai dengan iman dan penyerahan dan tauhid, dan kuat akidah kepada Allah jalla wa ala Allah menganugerahi hamba-Nya, dan menjadikan baginya akibat baik, dan Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa"** (Surah Taha: 132) akibat yang penting akibat dan hasilnya, dan bukanlah penting bahwa sekarang manusia diuji, yang penting apa buahnya dan apa hasilnya, dan oleh karena itu disebutkan dalam hadits bahwa ahli bala jika mereka melihat apa yang ada bagi mereka di sisi Allah pada hari kiamat dari kebaikan-kebaikan dan pahala-pahala mereka berharap bahwa seluruh hidup mereka dalam bala, hamba sekarang ditimpa kekhawatiran dan

kesempitan jiwa dan kesedihan, maka dia berkata: Alhamdulillah, Ya Allah sesungguhnya ini dari-Mu, Ya Allah ampunilah bagiku dosa yang menyebabkan bagiku bala ini, Ya Allah bagi-Mulah segala puji; Allah mendengarmu dan melihatmu, kata-katamu dicatat dalam lembaran malaikat agar naik kepada Allah, maka Dia berfirman: (hamba-Ku Aku uji dia maka apa yang dia katakan? Mereka berkata: dia memuji-Mu dan menyanjung-Mu.

Maka Dia berfirman: bangunlah baginya rumah pujian di surga) kata-kata ini kamu ucapkan: Alhamdulillah.

Pasien datang bala kepadanya maka dia berkata: Alhamdulillah. Kamu berkata kepadanya: bagaimana keadaanmu? Dia berkata: Alhamdulillah.

Dengan hati yang penuh dengan cinta dan ridha terhadap Allah jalla wa ala karena pengetahuannya bahwa yang menyimpannya adalah Allah, karena pengetahuannya bahwa alam ini tidak ada di dalamnya seberat dzarrah kecuali di bawah qahir Allah dan kerajaan Allah jalla wa ala.

Maka dia mengetahui bahwa bala ini bukan dari setan-setan dan bukan dari jin dan bukan dari penyihir tetapi dari Allah jalla jalalahuhu karena dosa-dosa, dan dosa-dosa kami banyak, maka mungkin Allah menguji manusia karena dosa yang Dia ingin hapuskan, maka hamba yang diberi taufik yang shalih berkata: Alhamdulillah, Ya Allah ampunilah aku, Ya Allah terimalah taubatku, dan oleh karena itu adalah ucapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari doanya: *"Kami berlingkungan kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami"* karena ada pada kami kekeliruan dalam lisan, dan dalam pendengaran, dan dalam penglihatan, dan dalam kaki, dan dalam tangan, kekeliruan kami banyak maka Allah menguji kami dengan bala seperti ini.

Maka saya katakan: ujian ini sepatutnya bagi manusia begitu dia merasakannya hendaknya dia jadikan di hadapan matanya bahwa tidak ada pelarian dari Allah kecuali kepada Allah, dan barangsiapa bergantung kepada selain Allah jalla wa ala atau bergantung kepada sesuatu selain Allah dengan meyakini bahwa itu memberi manfaat kepadanya atau memberi madharat kepadanya maka dia telah menyekutukan dengan Allah jalla jalalahuhu, sepatutnya atas manusia mengetahui bahwa itu tergelincirnya kaki, dan bahwa jika dia menyekutukan dengan Allah jalla wa ala maka seolah-olah dia jatuh dari langit lalu disambar burung atau diterbangkan angin ke tempat yang

dalam, tidak memberi manfaat dan tidak memberi madharat kecuali Allah jalla jalalahuhu *"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam"* sebagaimana tetap dalam hadits shahih.

Jangan pergi ke penyihir dan jangan ke dukun maka tidak akan mencukupi seorang pun selain Allah Azza wa Jalla bagimu dari Allah sedikit pun, bergeraklah dari dasar yaitu memperbanyak istighfar.

Wasiat kedua dalam mengobati bala-bala: memperbanyak sedekah; dan oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya sedekah memadamkan kemurkaan Rabb"* memperbanyak sedekah adalah sebab, dan oleh karena itu tetap dalam hadits shahih bahwa matahari ketika gerhana Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan dengan sedekah dan istighfar, dan menggabungkan antara sedekah dan istighfar, berkata sebagian ulama: dalam ini dalil bahwa petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa memperbanyak sedekah ketika bala adalah sebab rahmat Allah jalla wa ala kepada hamba.

PERTEMUAN KEBAIKAN

Sesungguhnya sebab keselamatan dan keberuntungan di kedua negeri adalah berpegang teguh dengan Kitab dan Sunnah; oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam banyak mengingatkan umatnya tentang hal itu, dan selain itu takwa kepada Allah dan taat kepada-Nya dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, dan perhatian terhadap amalan-amalan hati, dan yang utama di antaranya khauf dan mahabbah dan raja; maka sesungguhnya semua ini termasuk yang dengannya diraih rahmat Allah yang meluas segala sesuatu.

Perlunya Berpegang Teguh dengan Kitab dan Sunnah

Sesungguhnya segala puji bagi Allah; kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya dan memohon petunjuk-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami, dan dari keburukan amalan-amalan kami, barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk, dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam tasliman katsiran.

Wahai saudara-saudara yang mulia: wahai kekasih-kekasih fillah! Aku memberi salam kepada kalian semua dengan salam Islam sekali lagi: maka assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh, dan kami menyambut para syekh yang mulia dan kami menyambut mewakili da'i Syekh Khalid bin Abdullah Al-Qahtani kepada semua saudara, dan kami mohon kepada Allah agar menjadikan pertemuan ini pertemuan kebaikan, dan kami merasa senang dan terhormat bahwa bersama kami malam ini selain para syekh yang mulia dari ahli daerah ini Syekh Muhammad Asy-Syinqithi dan dia dikenal oleh banyak bahkan semua orang, dan demikian juga Syekh Muhammad Ad-Duwaysy semoga Allah memberi taufik kepada keduanya untuk segala kebaikan, dan keduanya dan kaset-kaset mereka dan apa yang mereka tulis menunjukkan siapa mereka, kami anggap keduanya dalam kebaikan dan kami tidak menyucikan atas Allah seorang pun.

Dan kami mohon kepada Allah jalla wa ala agar menghimpun kami semua di firdaus-Nya yang tertinggi bersama nabi-Nya dan pilihan-Nya shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam.

Wahai saudara-saudara yang mulia: aku tahu bahwa semua dalam kerinduan yang sangat untuk mendengar kata dari kedua syekh yang mulia, maka aku serahkan kesempatan kepada keduanya setelah aku menyambut keduanya dan semua, dan aku mohon kepada Allah agar memberkahi keduanya dalam langkah-langkah mereka, tetapi sebelum itu dan sebaik-baik yang memenuhi dan memakmurkan majelis adalah kalam Allah jalla wa ala, maka kami dengarkan beberapa ayat yang kami inginkan dari kedua syekh yang mulia agar keduanya mengomentarnya sebagai permintaan dan usulan bukan kewajiban dan perintah, maka aku katakan sebagaimana yang dikatakan kekasih kami dan pemimpin kami Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam: *"Sebaik-baik kalam adalah kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam"* sebagaimana dia memulai dengannya dalam banyak khutbah keperluannya dalam beberapa kesempatan, dan walaupun bukan dari yang wajib dimulai dengannya, maka sesungguhnya telah tetap sebagaimana dalam Bukhari dan lainnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memulai kata-katanya dengan sabdanya: *"Tidak ada jiwa yang berjiwa"* dan dalam hadits-hadits lain tidak memulai dengan khutbah keperluan maka menunjukkan bahwa itu sunnah dan bukan wajib.

Dan setiap waktu aku katakan: sering sekali beliau shallallahu alaihi wa sallam mengingatkan umatnya untuk berpegang teguh dengan kitab Allah dan dengan sunnahnya shallallahu alaihi wa ala alihi wa sallam, yang di dalamnya keselamatan dan di dalamnya keberuntungan dengan izin Allah tabaaraka wa taala, maka tidak ada keberuntungan dan tidak ada kemenangan dan tidak ada kebahagiaan dan tidak ada petunjuk tidak dalam bidang ilmu dan pengajaran, dan tidak dalam bidang nasihat dan bimbingan, dan tidak dalam bidang jihad fi sabilillah, dan tidak dalam bidang apa pun dari bidang-bidang kebaikan kecuali dengan kembali kepada kedua pokok ini, dan kepada kedua wahyu dari kalam Allah dan kalam Rasul alaihis shalatu was salam, dan atas pemahaman salaf shalih, dan cukup bagi kami dalam hal itu apa yang datang dalam kitab Allah dari ayat-ayat, dan akan kami cukupkan dengan satu dari

padanya, dan mamma yang datang dalam sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kami cukupkan dengan satu dari padanya, dan mamma yang datang dari kalam salaf juga dan kami cukupkan dengan satu dari kalam mereka.

Adapun yang datang dalam kalam Allah jalla wa ala maka dalam firman-Nya: **"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk"** (Surah Al-Baqarah: 137) yaitu: tidak ada petunjuk dan tidak ada kebahagiaan dalam akidah, dan tidak dalam amal dan tidak dalam ilmu, dan tidak dalam ibadah dan tidak dalam akhlak dan tidak dalam perilaku dan tidak dalam muamalah, dan tidak dalam urusan dari urusan-urusan kehidupan kecuali dengan kami mendapat petunjuk dengan seperti apa yang dijadikan petunjuk bagi nabi kami shallallahu alaihi wa sallam.

Adapun hadits-hadits maka apa yang tetap dari Nabi alaihi shalatu was salam dalam lebih dari satu hadits dengan sanad-sanad yang menguatkan sebagiannya sebagian yang lain, bahwa Nabi alaihi shalatu was salam mengabarkan dalam hadits-hadits firqah najiyah bahwa dia: *"Barangsiapa yang berada atas seperti apa yang aku dan sahabat-sahabatku berada atasnya"*, maka wajib kami berada atas seperti apa yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan sahabat-sahabatnya berada dalam ilmu dan akidah dan amal.

Adapun perkataan para salaf adalah perkataan imam Dar al-Hijrah, Imam Malik, sebagaimana yang dinukil darinya: "Tidak akan baik keadaan umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik generasi pertama mereka."

Kami memohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar mengembalikan kita semua kepada kitab-Nya dan kepada sunnah Nabi-Nya; supaya kita mengambil dari mata air keduanya, dan belajar dari keduanya serta mengamalkannya dan berdakwah kepada Allah dengan ilmu dan hikmah.

Dan telah datang kepadaku secarik kertas atau lembaran ini dari saudara tercinta, di dalamnya terdapat bait-bait syair yang ia persembahkan kepada dua tamu terhormat dan kepada semuanya, ia berkata di dalamnya:

Salam dari hati yang sehat kupersembahkan Kepada orang-orang terkasih dan para sahabat Kerinduan dan kenangan membuatku resah Dan lamanya

perpisahan serta kepergian Dan kusampaikan apa yang ada di hatiku Kepada Asy-Syinqithi di hadapan suratku

Kami berkata kepada Asy-Syinqithi, semoga Allah memberinya taufik, dan kepada Ad-Duwaysy dan kepada semuanya, kami memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada kami untuk hal tersebut.

Dan sekarang mari kita dengarkan ayat-ayat dari Adz-Dzikr al-Hakim (Al-Qur'an) yang akan dibacakan kepada kita oleh Syaikh Khalid bin Abdullah Al-Qahtani, kemudian kami sarankan kepada kedua syaikh untuk memberikan komentar agar kita mendapat manfaat dari kalam Allah, dan kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan jazakumullahu khairan. Bersama tilawah:

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Aduhai kesalku, alangkah besar kelalaianku terhadap (kewajiban kepada) Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)'. Atau supaya jangan ada yang berkata: 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan dia berkata ketika melihat azab: 'Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.' (Bukan demikian) sesungguhnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir. Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menghitam. Bukankah di dalam Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangannya, mereka tidak ditimpa kesusahan dan tidak (pula) bersedih hati." (Surat Az-Zumar: 53-61)

Kami memohon kepada Allah agar memberikan manfaat kepada kami dan kalian dengan apa yang telah kami dengar, dan sekarang kami berikan kesempatan kepada Yang Mulia Syaikh Muhammad Asy-Syinqithi untuk memberikan komentar atas ayat-ayat ini, kemudian setelah itu kami lanjutkan dengan Syaikh Muhammad Ad-Duwaysy.

LUASNYA RAHMAT DAN AMPUNAN ALLAH

Kata-kata Syaikh Muhammad Asy-Syinqithi:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang mengulurkan tangan-Nya kepada orang-orang yang bertaubat, dan meluaskan rahmat-Nya untuk dosa-dosa orang-orang yang berbuat salah, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian, dan aku bersaksi bahwa pemimpin kami dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, semoga Allah memberikan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya yang baik lagi suci, dan semua orang yang mengikuti jalan mereka hingga hari pembalasan, setiap kali hati orang-orang yang kembali kepada Allah menjadi lembut dan setiap kali mata orang-orang yang berbuat dosa mencucurkan air mata.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang mulia, agar membalas saudaraku yang mulia Syaikh Khalid dengan segala kebaikan atas pertemuan yang diberkahi ini, dan agar membalas kalian semua dengan sebaik-baik balasan dan yang paling besar atas majlis ini, dan agar Dia menuliskan untuk kami dan kalian langkah-langkah, dan agar mewajibkan untuk kami dan kalian dengannya cinta dan ridha.

Kemudian sesungguhnya termasuk taufik Allah Subhanahu Wa Ta'ala bahwa dipilihlah ayat-ayat yang mulia ini, dan penggalan-penggalan yang agung dan besar ini yang sebagian sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata: *"Sesungguhnya ayat yang paling memberikan harapan dalam kitab Allah adalah ayat ini: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap***

diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah" (Az-Zumar: 53)" Ayat yang paling memberikan harapan dalam kitab Allah yang menyambung patah hati orang-orang yang patah, dan menghadirkan penghiburan bagi orang-orang yang tertimpa musibah: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'"** (Az-Zumar: 53).

Ayat yang mulia ini yang Allah Azza wa Jalla memandang di dalamnya kepada umat-umat yang tenggelam dalam dosa-dosa mereka dan hati-hati yang berlebihan dalam kesesatan dan kefasikannya serta kepada umat-umat yang hidup dalam kegelapan dan hati-hati yang bingung dalam kejatuhan dan kebodohan kepada gerombolan-gerombolan yang jatuh dan sesat dari jalan Allah dan tersesat kepada hati-hati yang sering lari dari Tuhannya dan kalbu-kalbu yang lama keterasingannya dari Penciptanya, Allah memandang kepada mereka dengan pandangan rahmat; supaya memanggil mereka dengan panggilan ini, maka Dia menisbahkan mereka kepada-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku'"** Siapa lagi yang mereka miliki selain-Nya?! Siapa lagi yang mereka miliki selain-Nya?! Siapa yang mereka harapkan selain-Nya?! Ketika besar dari jiwa kejahatannya, dan agung darinya kesalahannya dan dosanya, ia melihat ke kanan dan kiri dan dari atasnya dan dari bawahnya dan dari depannya dan belakangnya, maka ia tahu saat itu bahwa tidak ada tempat lari dari Allah kecuali kepada-Nya.

Saat itu ia menghadap kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan hati-hati terbakar dengan kesedihan dan penderitaan, dan jiwa-jiwa berkobar dari hebatnya celaan dan penyesalan, merasakan bahwa seharusnya tidak terjadi apa yang telah lewat dan menghitamkan lembaran-lembaran, merasakan bahwa ia tidak bisa tanpa Tuhannya, dan bahwa ia telah berlebihan dalam kefasikan dan kesesatannya, dan bahwa jika ia tidak mendapat rahmat dari Pencipta-nya maka celakalah ia, maka saat itu ia merasakan dari lubuk hati dan kalbu bahwa keselamatan ada di sana, dan bahwa pelarian ke sana, kepada Allah, dan Maha Agung Allah.

Kepada Dzat yang jika kau mencururkan air mata di hadapan-Nya setetes air mata yang membasuh dosa-dosa kepada Dzat yang tidak mengingatkanmu dengan apa yang telah lewat jika kau kembali dengan sungguh-sungguh

kepada-Nya Subhanahu Wa Ta'ala kepada Allah yang jika kau menghadap kepada-Nya dengan penghampiran orang-orang yang jujur, Dia tidak akan menoleh kepada apa yang telah lewat dari dosa-dosa orang-orang yang berbuat salah, saat itu kau merasakan bahwa keselamatan ada pada Allah, dan bahwa tidak ada tempat lari dari Allah kecuali kepada-Nya, dan bahwa tidak ada tempat berlindung dan tempat selamat dari Allah kecuali kepada-Nya.

Siapa yang memelihara mereka dengan nikmat-nikmat selain-Nya? Dan siapa yang memberi mereka makan dengan keutamaan-keutamaan dan pemberian-pemberian selain-Nya? Wahai yang tidak ada tempat lari bagi kalian kecuali kepada-Ku! Wahai yang tidak ada bekal bagi kalian selain Aku! Wahai yang telah lama ketidakhadiran kalian! Wahai yang telah lama keterasingan kalian! **"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah"** (Az-Zumar: 53) yaitu: janganlah kalian berputus asa dari apa yang telah Aku sediakan berupa rahmat-rahmat yang dengannya dosa-dosa dibasuh, dan dengannya kesalahan-kesalahan dihilangkan, janganlah berputus asa walaupun besar dari jiwa kejahatannya dan janganlah berputus asa walaupun hina jiwa-jiwa karena kesalahannya, maka untuk dosa-dosa ada ampunannya, dan untuk cacat-cacat ada penutuannya, dan untuk kesedihan-kesedihan ada pelepasannya, betapa banyak yang memanggil sementara hatinya terbakar karena penderitaan, dan telah terlumuri dosa-dosa tetapi datang meminta pembatalan bersama penyesalan maka ia kembali seperti hari ibunya melahirkannya. Pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israil yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali, hidupnya dalam zina dan kefasikan, lewat pada seekor anjing yang menjulurkan lidah memakan tanah karena kehausan, maka ia turun dan mengisi sepatunya lalu memberinya minum maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosa-dosanya.

Dan seorang hamba lewat pada dahan berduri maka ia menggesernya dari jalan, maka Allah menggesernya dengannya dari api Jahannam, betapa penyabarnya! dan betapa pengasihnya! Tidak sempit lapangan-Nya bagi orang-orang yang kembali, dan tidak mengusir dari pintu-Nya orang-orang yang berbuat salah, maka tidak berdiri seorang pun di pintu-Nya lalu Dia mengembalikannya dengan kecewa dari sisi-Nya, dan tidak berdiri seorang

pun di pintu-Nya lalu Dia mengecewakan dia dalam permintaan dan harapannya.

Apakah pernah berdiri seseorang di pintu Allah lalu Allah Azza wa Jalla mengusirnya dan menjauhkannya? Apakah pernah seseorang berharap kepada Tuhannya lalu Dia mengecewakan dia dalam apa yang ia harapkan? Maka tidak ada pada-Nya kecuali kesabaran dan rahmat dan keutamaan dan kebaikan, Maha Suci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Pemberi.

Dan tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengulurkan tangan-Nya pada malam hari supaya bertaubat orang yang berbuat salah pada siang hari dan mengulurkan tangan-Nya pada siang hari supaya bertaubat orang yang berbuat salah pada malam hari"* Dia memandang kepada mereka di tengah-tengah malam dan mereka telah terlumuri dosa-dosa dan maksiat, maka Dia menutup dan berbuat baik dengan penutupan padahal Dia berkuasa atas pemfadihan, hingga ketika terbit cahaya fajar dan bersinar cahaya subuh dan menyebar, terangkat telapak-telapak tangan kepada-Nya berdoa kepada-Nya dan meminta kepada-Nya dan berharap kepada-Nya maka Dia mengulurkan tangan-Nya dengan maaf pada siang hari atas dosa-dosa malam: *"mengulurkan tangan-Nya pada siang hari supaya bertaubat orang yang berbuat salah pada malam hari, dan mengulurkan tangan-Nya pada malam hari supaya bertaubat orang yang berbuat salah pada siang hari"* hingga ketika matahari bersinar dengan cahayanya terlumuri umat-umat dengan dosa-dosa dan kejahatan-kejahatannya maka Dia mengampuni dan menutup, hingga ketika datang atasnya cahaya malam bergerak dalam jiwa-jiwa kerinduan-kerinduannya, dan jiwa yang mencela memanggil: Wahai jiwa apa yang telah kau perbuat?! Wahai jiwa dosa apa yang telah kau lakukan?! Wahai jiwa Tuhan apa yang telah kau durhakai?! Maka ia mencururkan air mata di hadapan Tuhannya, dan kembali kepada Allah Penciptanya, maka Dia mengambil alih dosa-dosanya dengan maaf dan pemaafan, seakan-akan tidak ada dosa dan seakan-akan tidak ada kejahatan.

Betapa penyabarnya dengan hamba-hamba-Nya! Dan betapa pengasihnya dengan makhluk-Nya! Dan setiap kali besar dosa-dosa, dan setiap kali hebat kesalahan-kesalahan dari jiwa-jiwa maka penghiburnya bahwa Allah ada

untuknya, dan betapapun jahat orang yang berbuat jahat dalam sisi Allah maka ia dengan luasnya maaf Allah, dan Dialah yang membuatnya berani terhadap batasan-batasan Allah, dan walaupun seharusnya ia merasakan besarnya nikmat Allah dan malu kepada Allah, tetapi betapa penyabarnya! dan betapa pengasihnya! dan betapa mulianya! dan dengan rahmat-rahmat ini dan luas maaf dan ampunan-ampunan kita tidak menghargai-Nya dengan harga yang sepatutnya, dan tidak memuliakan-Nya dengan pemuliaan yang sepatutnya, terhapus dosa-dosa dari lembaran-lembaran dan tiba-tiba hamba kembali menghitamkannya, seakan-akan tidak ada dan seakan-akan tidak ada baginya rahmat dari Allah, betapa luasnya rahmat Allah dengan hamba-hamba Allah! dan betapa beraninya makhluk terhadap batasan-batasan Allah! Aku berdiri dengan ayat yang mulia ini: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'"** (Az-Zumar: 53) janganlah berputus asa; karena Allah mengampuni dosa-dosa semuanya, maka tidak ada dosa yang lebih besar terhadap Allah daripada mengampuninya kecuali hamba mati dalam keadaan syirik atau dalam kekafiran dan kami berlindung kepada Allah, maka ia kecewa dan rugi dunia dan akhirat **"Itulah kerugian yang nyata"** (Al-Hajj: 11) maka ia ditulis kekal abadi dalam neraka pada hari dituliskan atasnya diharamkan atasnya surga maka tidak akan dilihat matanya firdausnya dan surga-surganya.

Dia mengampuni dosa-dosa semuanya jika tidak sampai jiwa kepada sakrat-sakratnya, dan tidak berpisah atau sampai kepada batasnya dari hidupnya: **"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'"** (Az-Zumar: 53) tidak boleh bagi seorang muslim setelah ayat yang mulia ini jika jatuh darinya dosa apa pun untuk menganggapnya besar terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala, walaupun membunuh walaupun berzina walaupun mencuri walaupun melakukan keburukan-keburukan, walaupun melakukan besar keji dan kemungkaran maka hendaklah ia letakkan di depan matanya **"Sesungguhnya**

Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Az-Zumar: 53).

Umar bin Al-Khattab membawa pedang untuk membunuh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka Allah membalik hatinya dalam satu saat untuk menjadi imam dan rahmat bagi kaum muslimin, betapa luasnya rahmat Allah dengan hamba-hamba-Nya! Dan betapa luasnya kesabaran Allah terhadap makhluk-Nya! Kita durhaka kepada-Nya di atas bumi yang adalah hamparan-Nya, dan kebaikan-kebaikan yang adalah makanan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya Subhanahu Wa Ta'ala dan suci nama-nama-Nya.

Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan Arsy yang mulia: agar berkenan kepada kami dan kalian dengan taubat yang nasuha, dan agar berkenan kepada kami dan kalian dengan ampunan dosa-dosa dan penghapusan kesalahan-kesalahan dan penutupan cacat-cacat, Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam kehidupan ini sebelum bertemu dengan-Mu bahwa kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau Yang Maha Esa Yang Maha Tunggal Yang Maha Tergantung yang tidak mengambil istri dan anak dan tidak ada yang setara dengan-Nya seorang pun, Ya Allah janganlah Engkau biarkan bagi kami dosa kecuali Engkau ampuni, Ya Allah ampunilah kami apa yang telah ada dan yang telah lalu, Ya Allah berkahilah dalam apa yang tersisa dari umur-umur kami, Ya Allah anugerahilah kami di dalamnya perkataan yang membuatmu ridha kepada kami, dan amal yang membuatmu ridha kepada kami, dan tetapkanlah kaki kami dalam ketaatan kepada-Mu hingga bertemu dengan-Mu, sesungguhnya Engkau yang memiliki hal itu dan yang berkuasa atasnya, dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam serta berkah atas nabi-Nya dan keluarganya dan para sahabatnya semuanya.

PERLUNYA BERKUMPULNYA CINTA, TAKUT, DAN HARAPAN

Pembawa Acara:

Semoga Allah berbuat baik kepadamu, dan memberikan manfaat kepada hadirin dan pendengar dengan apa yang telah kita dengar, dan menjadikan kita termasuk orang yang mendapat manfaat dari kata-kata ini di dunia dan di akhiratnya, maka kita berangkat mengamalkannya bukan terpengaruh sesaat saja, tetapi terpengaruh hingga kita bertemu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan Dia ridha kepada kita, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian)"** (Al-Hijr: 99).

Kami memohon kepada Allah agar memperbaiki lahir dan batin kami, dan agar menjadikan kita selalu dan selamanya termasuk orang yang takut kepada Tuhannya, dan yang takut kepada-Nya, dan yang mengharap pahala Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena mukmin harus berada di antara dua sayap: sayap takut dan harapan.

Takut: yaitu bahwa ia takut kepada Tuhannya Subhanahu Wa Ta'ala, dan takut kepada azab-Nya dan takut berubahnya nikmat-Nya menjadi azab.

Dan harapan: yaitu bahwa ia berharap apa yang ada pada Allah, dan berharap pahala Allah, dan berharap bertemu Allah dalam keadaan Dia ridha kepadanya, sebagaimana Ibnu Al-Qayyim rahimahullahu ta'ala berkata dalam Madarijnya: "Dan hati dalam perjalanannya kepada Allah Azza wa Jalla seperti kedudukan burung: kepalanya adalah cinta dan kedua sayapnya adalah takut dan harapan, jika terputus kepalanya matilah burung itu dan jika patah salah satu sayapnya maka ia mudah ditangkap setiap pemburu dan yang merusak."

Maka tidak boleh -saudara-saudaraku- kita berjalan dengan hati-hati kita kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan cinta dalam Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan harapan pada apa yang ada pada-Nya, hingga kita menjadi mukmin yang bertauhid, sebagaimana dinukil dari Makhul Ad-Dimasyqi dan dinukil ini oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu ta'ala dalam fatwa-fatwanya: bahwa barang siapa menyembah Allah dengan cinta saja maka ia zindiq, dan barang siapa

menyembah Allah dengan takut saja maka ia haruri -dari kalangan Khawarij- dan barang siapa menyembah Allah dengan harapan saja maka ia murji', dan barang siapa menyembah Allah dengan cinta kepada-Nya dan harapan pada apa yang ada pada-Nya dan takut kepada azab-Nya maka ia mukmin yang bertauhid.

Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian demikian.

Wahai saudara-saudara yang mulia: Takut yang terpuji adalah: yang menghalangi dari yang diharamkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sebagaimana Syaikhul Islam rahimahullahu berkata, maka mungkin turun dari kami air mata dan mungkin kita terpengaruh sejenak atau beberapa saat, dan mungkin kita terpengaruh di bulan Ramadhan di belakang imam terutama ketika ia berdoa, dan mungkin kita terpengaruh dari sebagian ayat-ayat, dan mungkin kita terpengaruh dari sebagian kata-kata dari para da'i yang jujur yang kami anggap demikian dan kami tidak mensucikan seorang pun atas Allah, tetapi harus terus hamba bersama saudara-saudaranya supaya bertambah imannya, dan harus terus amal hingga tidak benar pada kita hadits Rasul shallallahu alaihi wa sallam -yang diriwayatkan Ibnu Majah dan ia hadits hasan dari hadits Tsauban: *"Sungguh aku mengetahui orang-orang dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan amal-amal seperti gunung-gunung Tihamah yang putih dari amal-amal shalih, Allah menjadikannya debu yang berterbangan, adapun mereka dari kalian, mereka membaca Al-Qur'an sebagaimana kalian membaca, dan mereka memiliki bagian dari malam tetapi jika mereka bersepi dengan yang diharamkan Allah mereka melanggarnya."*

Kami memohon kepada Allah agar memperbaiki lahir dan batin kami, dan agar memberikan manfaat kepada kami dengan apa yang telah kami dengar, dan sekarang kami berikan kesempatan kepada Yang Mulia Syaikh Muhammad Ad-Duwaysy untuk memberikan komentar atas ayat-ayat yang telah dibacakan, atau atas apa yang tersisa darinya semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan kalian untuk mengambil manfaat, dan memberikan taufik kepada syaikh untuk kebenaran dan ketepatan.

Kata-kata Syaikh Muhammad Ad-Duwaysy:

Anjuran untuk Berbuat Amal Saleh

Kata dari Syeikh: Muhammad Ad-Duwaissy: Bismillahir rahmanir rahim. Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya dan bertobat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du: Sebagaimana kata yang benar yang keluar dari hati yang takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengharap apa yang ada di sisi-Nya memiliki pengaruh yang mendalam pada jiwa pendengarnya, seolah-olah ia saat mendengar dapat membaca apa yang ada di hati pemilik kata tersebut, maka kata yang dibuat-buat yang keluar dari lisan dan yang keluar dari hati yang keras yang jauh dari Allah Subhanahu wa Ta'ala juga tidak akan memiliki bagian dari pengaruh dan perhatian. Tidaklah sama antara penangis yang benar-benar kehilangan dengan yang disewa, dan perkataan yang keluar dari lisan tidak akan melampaui telinga.

Oleh karena itu, aku melihat bahwa aku merusak banyak hal kepada kalian ketika aku mengomentari apa yang telah disampaikan oleh syeikh kami semoga Allah menjaganya dan memberi manfaat kepada kami dengan ilmunya. Aku tidak menambah kecuali untuk menegaskan bahwa perasaan ini yang kita alami ketika mendengar kalam Allah Ta'ala atau mendengar nasihat, tidak boleh hanya menjadi perasaan di hati yang membuat seseorang terpengaruh. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya: **"Wajah-wajah pada hari itu tertunduk, bekerja keras lagi payah, memasuki api yang menyala-nyala."** (Al-Ghasyiyah: 2-4)

Maka harus ada amal dari ketakutan ini, dan harus ada amal dari harapan ini, dan kita harus memanfaatkan pengaruh ini yang kita dapati dalam diri kita ketika membaca kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, atau berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla atau mendengar nasihat, agar berubah menjadi bekal

amal, dan menjauhkan diri dari apa yang diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta bertobat yang benar dan nasuh kepada-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji hamba-hamba-Nya dengan pujian yang Dia firmankan: **"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan."** (Al-Insan: 8-10) Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa ketakutan inilah yang membawa mereka kepada amal dan infaq dan pemberian ini.

Aku tidak ingin memperpanjang atau memberatkan kalian wahai saudara-saudaraku, dan aku tidak menambah kecuali menegaskan apa yang disampaikan syekh kami: bahwa kita selalu berusaha untuk menambah bekal amal.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberikan rezeki kepada kami dan kalian berupa amal yang bermanfaat dan amal saleh, dan semoga Dia membalas syekh kami dengan balasan terbaik atas apa yang telah mengingatkan kami dan melembutkan hati kami. Kami memohon kepada Allah Ta'ala kelembutan hati dan ketakwaan kepadanya. Demikian dan Allah lebih mengetahui, dan shalawat serta salam atas nabi kami Muhammad.

Pentingnya Ketakutan Mukmin Akan Batalnya Amalnya Tanpa Disadari

Terima kasih kepada Yang Mulia Syekh Muhammad Ad-Duwaissy atas kata-kata ini. Dia mengingatkanku ketika berbicara tentang keadaannya dengan perbuatan banyak salaf salih kita, dan yang terdepan adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah Rasulullah 'alaihish shalatu wa salam. Mereka bersedekah, beramal, bersungguh-sungguh, berjihad, berjihad dan berkorban, namun demikian mereka berkata tentang diri mereka dan lisan hal mereka: "Orang-orang menyangka baik kepadaku padahal aku adalah sejelek-jelek manusia jika Engkau tidak memaafkanku."

Wahai saudara-saudaraku: Inilah keadaan mereka, beramal, bersungguh-sungguh dan berijtihad dalam agama Allah Jalla wa 'Ala, amal-amal qashirah seperti qiyamul lail, puasa dan lain-lain, serta amal-amal muta'addiyah seperti dakwah, ta'lif, penulisan, penyebaran kebaikan dan memberi petunjuk kepada makhluk, petunjuk, dalil, irshad dan lain-lain. Namun demikian mereka merasakan bahwa mereka masih kurang di sisi Allah dan untuk Allah Jalla wa 'Ala.

Dalam Shahih Bukhari dalam Kitab Al-Iman, Bab Ketakutan Mukmin bahwa Amalnya Batal Tanpa Disadari, dia mengutip atsar dari Ibnu Abi Mulaikah yang berkata: *"Aku mendapati tiga puluh sahabat Rasulullah, semuanya takut nifaq pada diri mereka sendiri."* Para sahabat yang seperti apa mereka dalam ilmu, amal, kesungguhan, ijtihad dan pengorbanan dalam berbagai bidang kehidupan, namun demikian mereka takut nifaq pada diri mereka sendiri. Ibnu Hajar berkata: "Siapa yang didapati Ibnu Abi Mulaikah? Dia mendapati orang-orang dari kalangan sahabat besar, dia mendapati Abu Hurairah, 'Aisyah, para Abdullah dan lain-lain, namun demikian salah seorang dari mereka takut nifaq pada dirinya sendiri."

Faruq umat ini, Umar, dia bersedekah dan beramal dan sirahnya terkenal, namun demikian dia berkata kepada anaknya Abdullah ketika akan meninggal: *"Letakkan pipiku di atas tanah, karena aku tidak tahu apakah Allah akan mengampuniku."* Dan ini dari perasaan mereka akan kekurangan. Al-Hasan Al-Bashri radhiyallahu 'anhu berkata: *"Mereka menggabungkan ihsan dan ketakutan, sedangkan yang setelah mereka menggabungkan keburukan dan rasa aman."* Dia memiliki maksiat dan dosa kemudian berkata: "Aku lebih baik dari yang lain, aku telah berbuat dan bersedekah sedangkan yang lain tidak berbuat seperti yang aku lakukan."

Kami memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Faruq umat ini, Umar, yang tidak tersembunyi bagi kalian hadits-hadits yang diriwayatkan tentang keutamaannya. Nabi 'alaihish shalatu wa salam bersaksi baginya bahwa dia termasuk sepuluh yang diberi kabar gembira dengan surga. Ketika Nabi berdiri di atas gunung Uhud dia berkata: *(Teguh wahai Uhud, karena di atasmu ada seorang nabi, shiddiq dan dua syahid.)* Dan shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Umar: *(Tidaklah aku melewati suatu jalan*

kecuali syaitan melewati jalan yang lain.) Demikian juga para sahabat bersaksi untuknya. Ibnu Abbas berkata: *"Sering Nabi 'alaihish shalatu wa salam berkata: Aku datang bersama Abu Bakar dan Umar, dan aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar."* Namun demikian dia mengikuti Hudzaifah, penjaga rahasia Rasulullah 'alaihish shalatu wa salam, melihat siapa yang dishalati oleh Hudzaifah dan siapa yang tidak dishalatinya, karena dia tahu bahwa Hudzaifah menyimpan nama-nama orang munafik. Kemudian dia datang kepada Hudzaifah dan berkata: *"Wahai Hudzaifah! Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, apakah Rasulullah menghitungku dalam golongan munafik?"* Umar takut pada dirinya sendiri, lalu apa yang kita katakan tentang diri kita?

Ini tidak berarti bahwa kita putus asa, tetapi ini adalah perasaan yang harus kita rasakan, bahwa kita beramal dan bersedekah serta merasakan takut kepada Allah Jalla wa 'Ala, dan takut tidak diterima.

Kami memohon kepada Allah agar memberikan rezeki kepada kami dan kalian berupa keikhlasan niat, dan menjauhkan dari kami semua penyakit hati, dan ujub yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *(Seandainya kalian tidak berbuat dosa, aku takut kepada kalian sesuatu yang lebih besar!! Ujub, ujub.)* sebagaimana yang shahih dalam hadits hasan. Kami memohon kepada Allah agar membersihkan hati kami dari riya yang merupakan syirik khafi. Kami memohon kepada Allah agar membersihkan hati kami dari takabbur yang pemiliknya tidak masuk surga. Kami memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala agar membersihkan hati kami dari semua penyakitnya, dan membersihkan zhahir dan batin kami. Sebagaimana kami memohon kepada-Nya agar memberikan rezeki kepada kami berupa istiqamah atas agama-Nya dan ketetapan atas syariat-Nya, dan menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang berpegang pada sunnah dan petunjuk nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam agar kami menjadi hamba-hamba-Nya yang mendapat petunjuk.

Sekarang dengan kata-kata Syeikh Muhammad Asy-Syeikh semoga Allah menjaganya untuk memberikan manfaat kepada kami dengan apa yang ada padanya. Kami memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala agar memberi manfaat kepada kami dan kalian dengan apa yang kami dengar dan katakan.

KEBUTUHAN KITA AKAN TAUBAT NASUHA

Kata dari Syeikh: Muhammad Asy-Syeikh.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pemurah lagi Penerima Taubat, Yang Maha Penyayang lagi Pemberi, yang kepada keagungan-Nya tunduk tengkuk-tengkuk, dan tunduk kepada kekuasaan-Nya kesulitan-kesulitan, dan lembut kepada kekuatan-Nya cobaan-cobaan dan tali-tali. Rabb segala rabb, penyebab segala sebab, penurun kitab, dan pencipta makhluk-Nya dari tanah. **"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras siksa-Nya, Yang mempunyai karunia. Tidak ada Tuhan selain Dia."** (Ghafir: 3) Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya tempat kembali. Dan shalawat, salam serta berkah Allah atas sebaik-baik makhluk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dia adalah yang terbaik dari mereka tanpa keraguan, dan atas seluruh sahabat.

Amma ba'du: Wahai kekasih-kekasih dalam Allah, sesungguhnya tidak ada penambahan atas apa yang telah disampaikan oleh para masyaikh, tetapi aku ingin mengingatkan diriku dan saudara-saudaraku bahwa pembicaraan yang telah disampaikan, dan ayat yang telah dibaca, ditafsirkan dan dijelaskan, itu menyangkut kita sebelum yang lain. Mungkin banyak orang menyangka bahwa ayat-ayat taubat dan seruan taubat itu hanya ditujukan kepada orang yang berzina atau kepada orang yang mencuri atau kepada orang yang telah menumpuk maksiat. Tidak, kita adalah yang paling membutuhkan taubat nasuh.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ayat-ayat yang memerintahkannya dan sahabat-sahabatnya dari ahli Badar dan ahli Bai'atur Ridhwan, dan orang-orang yang terdahulu dari kaum Muhajirin dan Anshar yang membenarkan apa yang mereka janjikan kepada Allah, mereka mendahulukan, bersedekah, berkorban dan berjihad. Allah Jalla wa 'Ala memerintahkan mereka dan Dia menyapa mereka dengan seruan iman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang nasuh, mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahan kamu."** (At-Tahrim: 8)

Yang menjadi saksi wahai kekasih-kekasih! Tidak ada seorang pun dari kita yang tidak memerlukan untuk beristighfar kepada Allah. Jika nabi dan kekasihmu shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *(Bertaubatlah kepada Allah dan beristighfarlah kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.)* Dan dia adalah orang yang telah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang, karena pengetahuan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa hak Allah lebih besar daripada yang bisa dipenuhi oleh manusia. Maka setiap hamba muslim senantiasa kurang dalam hak Allah, karena sesungguhnya Allah Jalla wa 'Ala adalah rabbnya, maulanya, pencipta dan pemberi rezekinya yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepadanya yang zhahir dan batin. Maka bagaimana mungkin hamba itu bisa memenuhi hak-Nya dan beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar ibadah.

Maka tidak diragukan bahwa hamba memerlukan untuk bertaubat dari kekurangan, dari kekasaran, dan dari jauhnya dari Allah Tabaraka wa Ta'ala walau sesaat. Oleh karena itu, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada kita hadits dan zikir yang betapa baiknya dan betapa beruntungnya orang yang mengambilnya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *(Sayyidul istighfar adalah engkau berkata: Ya Allah, Engkau adalah rabbku, tidak ada tuhan selain Engkau, Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku atas janji dan ikrar-Mu semampuku, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.)* Apakah engkau telah memenuhi nikmat-Nya kepadamu berupa hidayah, Islam dan mengikuti sebaik-baik manusia? Sama sekali tidak, maka tidak boleh tidak engkau harus mengatakan itu *(dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau).*

Aku tidak ingin memperpanjang kepada kalian lebih dari itu, dan merusak sebagaimana yang disebutkan Syekh Muhammad, nasihat syekh dan perkataannya serta peringatan yang telah mengingatkan kita dengannya.

Dan semoga aku mengakhiri wahai kekasih-kekasih kata-kataku dengan wasiat agar kita bersiap-siap untuk surga dengan taubat *(Barangsiapa takut dia berjalan malam, dan barangsiapa berjalan malam dia sampai ke tempat*

tujuan. Ingatlah sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal. Ingatlah sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga.) Maka bersegeralah kepadanya dengan taubat, bersegeralah kepadanya dengan taubat dan kemakmurkanlah dunia kalian dengan taubat.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan kami dan kalian termasuk ahlinya: Beramallah untuk negeri esok yang penjaganya adalah Ridhwan, dan tetangga Ahmad dan Ar-Rahman pembangunnya. Istana-istananya emas dan misk tanahnya, dan za'faran rumput yang tumbuh di dalamnya. Tidak ada rumah bagi manusia setelah mati yang dia tempati kecuali yang dia bangun sebelum mati. Jika dia membangunnya dengan kebaikan, maka baiklah tempat tinggalnya, dan jika dia membangunnya dengan keburukan, maka kecewa pembangunnya. Aku memohon kepada Allah agar menaungi kami dengan rahmat-Nya, dan menjadikan kami dan kalian termasuk ahli ketaatan kepada-Nya, dan membahagiakan kami dan kalian dengan ibadah kepada-Nya, dan menjadikan kami dan kalian termasuk ahli kemenangan di hari kita menjumpai-Nya. Dan shalawat serta salam atas nabi kami Muhammad.

Pengaruh Menjaga Anggota Tubuh

Pembawa Acara: Sekarang dengan penutup yang indah dan dengan syeikh kami yang meskipun banyak kesibukannya, dan meskipun usianya yang sudah tua, namun dia enggan kecuali hatinya adalah hati seorang pemuda. Dan barangsiapa yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, Allah memberikannya pertolongan dan taufiq-Nya. Dan Allah jika engkau melihatnya khususnya ketika melihatnya di tanah jihad berpindah-pindah dengan para pemuda seolah-olah dia belum melewati usia dua puluh. Dan jika engkau datang ke kuliah engkau menemukannya, dan jika engkau datang ke pelajaran engkau menemukannya. Dan itu mengingatkanku pada apa yang dinukil dari Al-Muhibb Ath-Thabari: bahwa dia suatu kali berada dekat pantai, maka sebelum perahu sampai ke pantai dia melompat dengan lompatan yang tidak bisa dilakukan banyak pemuda. Ketika mereka berkata kepadanya: "Wahai syeikh! Engkau telah mencapai usia mendekati delapan puluh, apa yang menguatkanmu untuk seperti ini?!" Dia berkata: "Itu adalah anggota

tubuh yang kami jaga untuk Allah di masa kecil, maka Allah menjaganya untuk kami di masa tua."

Wahai para pemuda, ambillah pelajaran dari kata-kata ini. Dan itu juga mengingatkanku pada sahabat Ibnu Al-Jumuhi yang bersumpah akan menginjak surga dengan kepincaannya, dan yang lain radhiyallahu 'anhum wa ardham. Dan dengan Syaikh: Muhammad bin Sulaiman Asy-Syaihah untuk berbicara beberapa menit, kami akhiri dengan itu majelis ini, maka silakan beliau berkenan semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Takwa kepada Allah dan Istiqamah atas Agama-Nya

Kata dari Syaikh: Muhammad bin Sulaiman Asy-Syaihah.

Aku memuji-Nya Subhanahu dan menyanjung-Nya serta mensyukuri-Nya atas kelebihan karunia dan nikmat, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya yang memuliakan kami dengan Islam, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, pilihan dan kekasih-Nya, penghulu makhluk dan rasul kebenaran dan sebaik-baik manusia. Shalawat Allah atasnya dan atas keluarga serta sahabat-sahabatnya yang berbakti lagi mulia: **"Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka memahami perkataanku."** (Thaha: 25-28)

Amma ba'du: Aku menyapa kalian wahai kekasih-kekasih dengan salam Islam yang berkah: Maka salam Allah atas kalian dan rahmat serta berkah-Nya.

Kami telah mendengar wahai saudara-saudaraku dari yang mulia para syaikh kami tentang apa yang mereka ingatkan darinya dan wasiat yang mereka berikan, bagaimana mukmin itu khawatir dan takut. Dan jika hati mukmin dipenuhi ketakutan dari azab Allah dan harapan pada pahala Allah, dia bersegera kepada amal saleh. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dan memerintahkan serta memperingatkan: **"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu dan takutlah kamu kepada suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula)**

menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu tentang Allah." (Luqman: 33) Yaitu: bertakwalah kepada-Nya dalam ketaatan dan jauhilah maksiat kepada-Nya.

Dan takwa adalah: bahwa engkau menaati Allah atas cahaya dari Allah, mengharap pahala Allah, dan menjauhi maksiat Allah atas cahaya dari Allah takut azab Allah. Yaitu: jangan sampai Rabbmu kehilangan engkau di tempat Dia memerintahkanmu dan jangan Dia dapatkan engkau di tempat Dia melarangmu.

Dan takwa adalah: takut kepada Yang Maha Mulia dan beramal dengan tanzil dan qana'ah dengan yang sedikit serta bersiap untuk hari kepergian.

Dunia ini wahai kekasih-kekasih adalah negeri amal, dan negeri akhirat adalah negeri balasan, pahala dan hukuman. Dan manfaatkanlah kesempatan hidup untuk bersegera kepada amal-amal saleh dan istiqamah atas perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan perintah rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya orang-orang yang istiqamah bagi mereka ada balasan yang besar, sebagaimana Yang Maha Benar Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka itulah penghuni surga yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-Ahqaf: 13-14) Tauhid dan tunduk atas kalimat tauhid. Jika kehidupan kita bersumber dari iman kepada Allah Jalla wa 'Ala dan petunjuk rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka akan baik keadaan kita, baik amal kita dan baik kehidupan kita.

Berinisiatif dengan Iman yang Benar dan Amal Saleh

Oleh karena itu wahai saudara yang mulia! Bersegeralah dalam kehidupan dunia kepada iman yang benar, amal saleh, dan ilmu yang bermanfaat yang akan berada dalam timbangan amalmu. Jika setiap muslim beriman perhatiannya adalah bagaimana memperbaiki kehidupan duniawinya, kehidupan barzakhnya, dan kehidupan akhiratnya, maka hal itu tidak akan

terwujud kecuali dengan istikamah di atas Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Wahai orang-orang terkasih: Di sini ada amal tanpa hisab, dan besok ada hisab tanpa amal. Maka marilah kita bertakwa kepada Allah dalam amal-amal kita, keadaan-keadaan kita, dan perkataan-perkataan kita, agar kita beruntung dengan ridha Rabb kita dan dikumpulkan dalam golongan Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam. Ini membutuhkan perjuangan: **"Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."** (QS. Al-Ankabut: 69)

Derajat Ihsan dan Pentingnya

Wahai saudara yang mulia: Sesungguhnya ihsan adalah rukun terbesar dalam agama: *"Bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."* Rukun agung ini jika kita amalkan, jika kita baguskan pengamalannya, dan jika kita baguskan penghambaan kepada Allah Rabb semesta alam, maka akan baiklah keadaan-keadaan kita dan akan baiklah amal-amal kita.

Dan kami berharap kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia memberi taufik kepada kami dan kalian untuk apa yang Dia cintai dan ridhai berupa istikamah di atas jalan-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Dan aku memohon kepada Allah agar Dia memuliakan agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan memperbaiki hamba-hamba-Nya untuk berjalan di jalan-Nya yang lurus dan di atas manhaj-Nya yang benar. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal tersebut dan Yang Berkuasa atasnya. Aku mengatakan perkataanku ini dan meminta ampun kepada Allah untuk diriku, untuk kalian, dan untuk seluruh kaum muslimin dari segala dosa. Maka mintalah ampun kepada-Nya, sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan semoga Allah bershalawat kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya dan semoga Allah memberi salam. Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya atas kalian.

Semoga Allah membalas Syaikh Muhammad Asy-Syaihah dengan sebaik-baik balasan.

Dan aku berterima kasih kepada kalian wahai orang-orang terkasih dengan terima kasih yang banyak atas kehadiran kalian. Di antara kalian ada yang menanggung kesulitan, dan di depan kalian adalah Yang Mulia Syaikh Doktor Muhammad Asy-Syinqithi hafizhahullah, semoga Allah memperpanjang umurnya dan memberi manfaat melaluinya. Dan tidak boleh terlewat bagiku untuk berterima kasih kepada ayahku hafizhahullah yang telah hadir dalam majlis ini, yang telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan. Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia mengampuni diriku, dia, dan semuanya, dan agar Dia menjadikan kami dan kalian termasuk ahli surga, dan mengumpulkan kami dan kalian di dunia atas dasar cinta dan ketaatan kepada-Nya, dan di surga dengan izin-Nya Ta'ala. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal tersebut dan Yang Berkuasa atasnya.

Dan semoga Allah bershalawat dan memberi salam kepada Muhammad dan kepada keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Mujahadah Diri dalam Ketaatan

Wahai yang terkasih: Tidak boleh tidak dalam kehidupan ini ada mujahadah diri, karena nafsu itu selalu menyuruh kepada keburukan, dan bisa jadi manusia tertipu oleh kehidupan dunia ini, perhiasannya, dan kemegahannya. Maka Allah memperingatkan kita dari dunia ini: **"Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari ketika seorang bapak tidak dapat menggantikan anaknya dan seorang anak tidak dapat menggantikan bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah itu benar."** (QS. Luqman: 33)

Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menghisabmu dan menyanyaimu tentang apa yang telah engkau lakukan dari amal-amal di dunia ini. Maka berhati-hatilah wahai yang terkasih terhadap hari yang Allah Jalla wa 'Ala berfirman tentangnya: **"Apabila datang suara yang memekakkan telinga, pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri."** (QS. 'Abasa: 33-38)

Ya Allah, jadikanlah wajah kami termasuk wajah-wajah ini: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira. Dan wajah-wajah pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."** (QS. 'Abasa: 38-42)

Wahai saudara yang mulia: **"Apabila datang suara yang memekakkan telinga"** (QS. 'Abasa: 33) ini adalah hari ketika kerabat lari dari kerabatnya, anak dari ayahnya, ibu dari anaknya. Masing-masing dari mereka perhatiannya adalah dirinya sendiri dan keadaannya sendiri, karena mereka berada dalam hari yang mengerikan dan sulit.

Oleh karena itu wahai saudara yang mulia: Waspadalah terhadap hari itu, dan ketahuilah apa yang seharusnya engkau tunaikan dalam kehidupan dunia ini berupa amal saleh yang diridhai Rabbmu dan sesuai sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Jika kita lakukan itu, kita akan berhasil, beruntung, dan menang dalam kehidupan duniawi kita, dalam kehidupan barzakh kita, dan dalam kehidupan akhirat kita. Hari itu ketika anak lari dari ayahnya, sang ayah berkata pada hari itu kepada anaknya: "Satu kebaikan wahai anakku." Maka sang anak berkata: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku membutuhkan kebaikan ini." Masing-masing perhatiannya adalah dirinya sendiri pada hari itu. Dan ibu berkata kepada anaknya: "Satu kebaikan wahai anakku, selama ini pangkuanku adalah pelindungmu, dadaku adalah minumanmu, dan ribaan ku adalah tempatmu. Maka satu kebaikan wahai anakku." Sang anak berkata: "Sesungguhnya aku wahai ibuku mengeluh dari apa yang engkau keluhkan."

SHALAT MALAM RAMADHAN

Termasuk nikmat Allah yang terbesar kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia menganugerahkan kepada mereka hidayah kepada kebaikan, dan menentukan musim-musim untuk konsentrasi dalam berbagai jenis ibadah. Dan di antara musim-musim tersebut adalah bulan Ramadhan yang dianggap sebagai salah satu musim ketaatan terpenting.

Dan di antara ketaatan terpenting yang Ramadhan menjadi musimnya adalah shalat malam, karena di dalamnya ada munajat kepada Yang Hidup lagi

Berdiri Sendiri, dan mengikuti sunnah Rasul kita shallallahu alaihi wa sallam. Seandainya tidak ada dalam Ramadhan kecuali Lailatul Qadar dan keutamaan yang ada padanya, cukuplah itu sebagai keistimewaan bulan ini.

Keutamaan Shalat Malam

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas semulia-mulia nabi dan rasul, sayyidina dan nabiyyina Muhammad dan kepada keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Amma ba'du: Sesungguhnya di antara ketaatan yang paling mulia dan ibadah yang paling utama yang dicintai Allah Azza wa Jalla adalah shalat malam. Shalat malam adalah kebiasaan orang-orang saleh dan urusan hamba-hamba Allah yang bertakwa sebagaimana Allah memuji dalam kitab-Nya yang nyata. Dan bulan ini maksudku: bulan puasa Allah Azza wa Jalla mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berpuasa, dan Rasul petunjuk shallallahu alaihi wa sallam menganjurkan untuk shalat malam di dalamnya. Maka pantas bagi muslim untuk mengasah semangatnya untuk shalat malam di bulan yang mulia ini, dengan meneladani dan menaati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Barangsiapa shalat malam di bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Dan shalat malam adalah keutamaan dari keutamaan-keutamaan dan nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang terbesar kepada hamba-hamba-Nya. Jika Allah mencintai seorang hamba dari hamba-hamba-Nya, Dia membuka untuknya pintu-pintu rahmat-Nya dan memudahkan untuknya jalan ketaatan-Nya. Maka lapanglah dadanya untuk kebaikan. Dan Allah telah menganugerahkan nikmat ini kepada Nabi-Nya sehingga Dia berfirman: **"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"** (QS. Asy-Syarh: 1) Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia lapangkan dadanya untuk ketaatan ini dan memudahkan untuknya. Dan tidaklah seorang mukmin terus menjaga shalat malamnya hingga menjadi lebih dicintainya daripada jiwanya yang ada di antara rusuknya. Bahkan engkau akan mendapatinya resah, bosan, dan sakit jika dihalangi dari shalat malam itu, jika dihalangi dari munajat kepada Allah Jalla Jalaluhu dan berdiri di hadapan-Nya di saat mata-mata telah tenang dan

kelopak-kelopak mata telah diam sementara dia memanggil Yang Hidup lagi Berdiri Sendiri.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memuji kaum yang mencintai akhirat sehingga mereka bersungguh-sungguh di malam hari mereka dalam shalat malam. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa rezki yang Kami berikan."** (QS. As-Sajdah: 16) Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman sebagai saksi atas keutamaan mereka dan bahwa mereka adalah ahli takut dan harap: **"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"** (QS. Az-Zumar: 9)

Maka barangsiapa yang takut kepada akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya, dia menghidupkan malamnya dengan dzikir kepada Allah Jalla Jalaluhu, karena pengetahuannya tentang keutamaan kedudukan ini dan tingginya derajat ibadah ini di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan keutamaan-keutamaan amal, beliau bersabda: *"Dan dua rakaat yang dikerjakan seorang mukmin di tengah malam yang akhir."* Yakni: dan di antara ketaatan yang paling dicintai Allah adalah dua rakaat yang dikerjakan seorang mukmin di tengah malam yang akhir di saat doa lebih didengar dan dikabulkan lebih diharapkan dari Allah Jalla Jalaluhu.

Petunjuk Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam dalam Shalat Malam

Shalat malam Ramadhan, sunnah di dalamnya adalah muslim mengikuti petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam apa yang sah darinya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah orang yang menegakkan shalat malam di Ramadhan dan selain Ramadhan, dan itu adalah sunnah yang berjalan sepanjang tahun. Tetapi ketika Ramadhan datang kepadanya dan sepuluh malam terakhir Ramadhan datang kepadanya, beliau mengikat kain sarungnya, menghidupkan malamnya shallallahu alaihi wa sallam, dan

membangunkan keluarganya. Semua itu agar umat memperhatikan keutamaan bulan ini secara umum dan keutamaan sepuluh malam terakhirnya secara khusus. Di dalamnya ada malam yang lebih baik dari seribu bulan yang dikerjakan hamba untuk Allah Jalla Jalaluhu, yaitu malam yang para ulama katakan: sesungguhnya Allah memilihnya dari sepanjang tahun. Maka malam terbaik sepanjang tahun bahkan sepanjang masa adalah Lailatul Qadar. Oleh karena itu Allah memilihnya untuk turunnya Al-Qur'an sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala kabarkan dalam surat yang Dia turunkan untuk menunjukkan kemuliaan dan keutamaannya.

Dan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam shalat malam adalah petunjuk yang paling sempurna, paling indah, paling baik, dan paling utama. Beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak shalat malam dengan berlebihan dalam shalatnya, dan tidak mengikuti manhaj rahbaniyyah dan berlebihan dalam ibadah. Sunahnya shallallahu alaihi wa sallam terbebas dari berlebihan dan berlebih-lebihan. Oleh karena itu beliau tidur dan bangun, atas beliau shalawat dan salam yang paling utama.

Beliau alaihis shalatu was salam bersabda: *"Adapun aku, aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku maka dia bukan dari golonganku, barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku maka dia bukan dari golonganku."* Dan ketika Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhu wa an abih meminta agar beliau membolehkannya shalat malam terus menerus, beliau melarangnya. Demikian juga telah tetap dari beliau alaihis shalatu was salam bahwa beliau menghidupkan malam dalam tiga bagiannya, beliau shalat awal malam, pertengahan malam, dan akhir malam, dan berakhirlah witir dan shalat malamnya alaihis shalatu was salam hingga akhir malam.

Oleh karena itu para ulama berkata: Sunnah adalah tidak shalat malam secara penuh. Sebagian ulama mengecualikan malam-malam sepuluh terakhir, mereka berkata: Yang paling utama adalah bersungguh-sungguh dalam shalatnya walau menghabiskan seluruh malam dengan shalat maka tidak apa-apa, karena Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Dan beliau menghidupkan malamnya."* Maka ini menunjukkan bahwa beliau tidak tidur, atas beliau dari Allah shalawat yang paling utama dan salam yang paling suci.

Termasuk petunjuknya alaihis shalatu was salam adalah beliau shalat malam di akhir malam. Oleh karena itu para ulama berkata: Yang paling utama adalah muslim tidur di awal malam dan shalatnya di akhir malam karena beberapa hal: Pertama: waktu ini adalah waktu yang paling utama dan paling mulia di malam, karena Allah memilihnya dengan turun-Nya, Dia turun ke langit dunia dengan turun yang sesuai dengan keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam kabarkan tanpa takwil, tanpa tatil, tanpa tasybih, dan tanpa tamtsil. Turun yang hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya Subhanahu. Maka Dia memanggil: Adakah yang bertaubat maka Aku akan menerima taubatnya? Adakah yang berdoa maka Aku akan mengabulkan doanya? Adakah yang meminta ampun maka Aku akan mengampuninya? Ini menunjukkan keutamaan akhir malam.

Dan sebagian ulama berkata: Yang paling utama bagi manusia adalah shalat sepertiga terakhir jika dia yakin akan bangun. Adapun jika dia menduga kuat bahwa dia akan tidur dan tidak mampu shalat di akhir malam maka yang paling utama adalah menunda hingga tengah malam, karena tengah malam lebih dekat kepada sepertiga terakhir. Semakin dekat shalat malam dengan waktu keutamaan, semakin banyak bagian pahalanya. Mereka berkata: Maka hendaknya menunda shalatnya hingga sepertiga tengah malam, karena dia akan lelah menunggu dan merasakan kesulitan serta kerja keras. Beliau alaihis shalatu was salam telah bersabda: *"Pahalamu sesuai dengan jerih payahmu."* Ini menunjukkan bahwa jerih payah dan lelah menambah pahala ibadah dan pahala ibadah. Maka mereka berkata: Lebih baik tidak shalat dari awal malam tetapi menunda hingga kira-kira tengah malam dan menghidupkan waktu tersebut.

Dan sebagian ulama berkata: Jika menunda hingga tengah malam menyebabkan terlewatnya shalat Fajar atau dia shalat dalam keadaan lelah dan lemah tidak memahami Al-Qur'an dan tidak mentadabburinya, maka yang paling utama adalah shalat setelah Isya, karena dia lebih mampu memahami dan mentadabburi Al-Qur'an dan lebih sempurna dalam khusyuknya ketika bermunajat kepada Rabbnya.

Dan termasuk petunjuknya alaihis shalatu was salam adalah beliau tidur di awal malam. Dalam Shahihain dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa dia bermalam dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam di rumah bibinya Maimunah. Dan ini menunjukkan keutamaan sahabat-sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan cinta mereka kepada kebaikan. Anak muda ini masih kecil usianya tetapi besar dengan ilmu, keutamaan, kemuliaan, dan cintanya kepada petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dia mencari petunjuknya hingga tidur bersamanya alaihis shalatu was salam agar dia mengamati dan melihat apa yang terjadi dari petunjuk dan sunnahnya ketika beliau bangun di malam hari. Maka dia bermalam melintang di ujung bantal sebagaimana dalam Shahihain. Dia berkata: Beliau alaihis shalatu was salam tidur hingga mendengkur sementara Ibnu Abbas radhiyallahu anhu mengamati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan pengamatan yang teliti agar dia menjaga bagi umat petunjuk dan sunnah ini. Maka kita memohon kepada Allah Yang Agung agar Dia mengagungkan pahala dan balasannya karena apa yang telah dia jaga dari petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dia berkata: "Maka beliau bangun yakni: Rasul shallallahu alaihi wa sallam bangun ini setelah pertengahan malam. Yang pertama dari bangunnya alaihis shalatu was salam adalah beliau mengusap kantuk dari kedua matanya kemudian membaca ayat-ayat dari akhir surat Ali Imran: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"** (QS. Ali Imran: 190). Kemudian ketika beliau selesai, beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Celakalah orang yang membacanya tetapi tidak mengambil pelajaran darinya, celakalah orang yang membacanya tetapi tidak mengambil pelajaran darinya," karena ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat agung yang menunjukkan keagungan Allah Jalla Jalaluhu. Maka hati yang tidak khushyuk dan tidak terpengaruh dengannya maka celakalah dia, celakalah dia jika Allah tidak menolongnya dengan rahmat-Nya.

Sebagian ulama berkata: Barangsiapa ingin mengetahui kadar khushyuk dan pengaruhnya, hendaklah dia membaca ayat ini, dan hendaklah dia melihat apakah dia mengambil pelajaran dari isinya dan terpengaruh dengannya atau tidak, sehingga dia mengetahui kadar kedudukannya dari khushyuk dan

pengaruhnya terhadap firman Allah Jalla Jalaluhu. Karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam memilihnya dan menetapkan ancaman atas tidak terpengaruhnya. Maka ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat yang agung.

Dia berkata: "Ketika beliau selesai darinya, beliau alaihis shalatu was salam bangun lalu menuangkan air dari tempat air yaitu: dari qirbah lalu berwudhu dengan sempurna." Dan berwudhu di kegelapan malam terutama di malam-malam musim dingin memiliki kelezatan yang dikenal oleh orang yang mengenalnya dan kemanisan yang jika seorang mukmin merasakannya, jarang dia meninggalkannya. Di dalamnya ada pengampunan dosa dan pengangkatan derajat: *"Maukah aku beritahu kalian dengan apa Allah menghapus kesalahan dan mengangkat derajat? Menyempurnakan wudhu pada hal-hal yang dibenci."*

Sebagian ulama berkata: Menyempurnakan wudhu di tengah malam yang gelap gulita di malam musim dingin yang sangat dingin.

Engkau bangun dari tempat tidurmu dan dari tempat ketenangan dan istirahatmu untuk bermunajat kepada Allah Jalla Jalaluhu lalu menuangkan air pada anggota-anggotamu. Jika engkau merasakan dinginnya air dan gangguannya pada anggota badanmu, engkau merasakan kelezatan penghambaan, ketaatan, dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu.

Dalam hadits bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ketika hamba tidur bersama istri dan keluarganya lalu bangun di malam hari untuk tahajjud, Allah Ta'ala berfirman: Wahai malaikat-malaikat-Ku! Hamba-Ku, apa yang membangunkannya dari istri dan keluarganya? Mereka berkata: Tuhan kami, dia mengharap rahmat-Mu dan takut kepada azab-Mu. Maka Allah Ta'ala berfirman: Saksikanlah bahwa Aku mengamankannya dari azab-Ku dan mengenainya dengan rahmat-Ku."*

"Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bangun lalu menuangkan air dan berwudhu dengan sempurna." Ibnu Abbas berkata: "Beliau berwudhu dengan sempurna" dan ini memiliki makna, karena waktu ini yaitu wudhu di malam hari sebagaimana kita sebutkan umumnya airnya dingin. Maka dari fiqih Ibnu Abbas dia berkata: "beliau berwudhu dengan sempurna," yakni: dalam wudhunya alaihis shalatu was salam adalah dalam kesempurnaan yaitu

dengan tiga kali. Dia berkata: "Kemudian beliau berdiri maka aku pun ikut berdiri dan melakukan seperti yang beliau lakukan."

Petunjuk Nabi dalam Shalat Witir

Termasuk petunjuk beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menyambung witrnya sehingga menjadi lima rakaat, atau tujuh rakaat, atau sembilan rakaat yang tersambung, atau sebelas rakaat yang tersambung. Tidak mengapa untuk berwitir dengan satu rakaat yang terpisah, berwitir dengan tiga rakaat yang tersambung, berwitir dengan lima rakaat yang tersambung, tujuh dan sembilan rakaat - semua itu dibolehkan dan disyariatkan. Oleh karena itu, telah terbukti dari beliau shallallahu alaihi wasallam pemberian izin untuk memisah dan juga pelaksanaannya dengan menyambung.

Di antara izinnya untuk memisah adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Shalat malam itu dua-dua rakaat. Apabila salah seorang dari kalian khawatir masuk waktu Fajar, maka hendaklah berwitir dengan satu rakaat."* Sebagian ulama berkata: Beliau bersabda *"hendaklah berwitir dengan satu rakaat"* maka sama saja apakah itu terpisah atau tersambung.

Sunnah dalam qiyamul lail adalah menjadi ganjil dengan rakaat yang telah kita sebutkan ini. Rakaat ini adalah witir dan merupakan keutamaan, bukan kewajiban menurut pendapat yang paling benar dari para ulama. Ini adalah pendapat jumhur ulama dari kalangan Malikiyyah, Syafiyyah, Hanabilah, Zhahiriyyah dan ahli hadits bahwa witir adalah sunnah dan bukan kewajiban.

Dasar kesunnahannya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam Shahihain ketika ditanya tentang shalat yang diwajibkan Allah. Beliau bersabda: *"Jika mereka telah menaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka lima shalat."* Seandainya witir wajib, maka shalat akan menjadi enam.

Demikian pula terbukti dari beliau dalam hadits shahih dari hadits Thalhah bin Ubaidillah: *Bahwa ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Apa yang diwajibkan Allah dari shalat-shalat?" Beliau menjawab: "Lima." Dia bertanya: "Apakah ada kewajiban lain selain itu bagiku?" Beliau menjawab: "Tidak, kecuali jika kamu melakukan shalat sunnah."*

Ini menunjukkan bahwa witir adalah keutamaan dan bukan kewajiban. Sebagian ulama berpendapat wajib sebagaimana mazhab Imam Abu Hanifah rahimahullah karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memberikan kepada kalian satu shalat yang lebih baik bagi kalian daripada unta merah, yaitu witir. Allah menjadikannya untuk kalian antara shalat Isya dan Fajar."*

Yang nampak adalah bahwa hadits ini dimaksudkan dalam hal keutamaan bukan kewajiban. Oleh karena itu datang dengan redaksi serupa dalam dua rakaat Fajar yang menunjukkan bahwa itu keutamaan bukan kewajiban. Maka dibawa kepada makna sunnah dan anjuran, bukan kepada keharusan dan kewajiban.

Sunnah dalam witir adalah sekali saja, yaitu berwitir dalam satu malam hanya sekali dan tidak mengulangi witir karena sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada dua witir dalam satu malam"* sebagaimana diriwayatkan Tirmidzi dalam Sunannya.

Para ulama berkata: Dilarang dua witir dalam satu malam karena jika shalat witir dua kali, bilangan menjadi genap. Yang dimaksud dalam qiyam seseorang dengan shalat sunnah di malam hari adalah agar bilangannya ganjil bukan genap.

Sebagian ulama mengambil dalil dari ini bahwa barang siapa berwitir di awal malam kemudian bangun di akhir malam, maka dia shalat satu rakaat untuk membatalkan witir yang pertama. Karena sabdanya *"Tidak ada dua witir dalam satu malam"* menunjukkan bahwa witir membatalkan witir. Jika ini terbukti maka dia membatalkan witir pertama dengan witir kedua, kemudian shalat genap sekehendaknya lalu berwitir agar mendapat keutamaan dalam sabdanya: *"Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari sebagai witir."*

Jika seseorang shalat di awal malam dan berwitir kemudian Allah menghendaki dia bangun di akhir malam dan ingin shalat, maka dia memiliki pilihan di antara tiga hal:

Keadaan pertama: Membatalkan witir pertama dengan satu rakaat kemudian shalat sekehendaknya lalu berwitir. Ini yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma dan ditunjukkan oleh hadits Tirmidzi *"Tidak ada*

dua witir dalam satu malam" yang menunjukkan bahwa witir membatalkan witir.

Keadaan kedua: Shalat dua-dua rakaat dan tidak berwitir karena witir pertama sudah mencukupinya. Keadaan ini ditunjukkan oleh apa yang terbukti dalam Shahih dari hadits Ummul Mukminin Aisyah dan lainnya: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat dua rakaat setelah witir."*

Para ulama berkata: Beliau melakukannya untuk menjelaskan kebolehan dan bahwa tidak mengapa bagi muslim shalat genap setelah witir. Namun gambaran kedua ini bermasalah karena dia melewatkan yang paling utama dan sempurna, yaitu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari sebagai witir."* Ini menunjukkan bahwa yang dianjurkan dan disukai adalah doa witir di akhir malam. Jika dia akan shalat dua-dua rakaat, maka witirnya untuk awal malam bukan akhir malam.

Keadaan ketiga: Yang lemah dan tidak kuat karena bertentangan dengan hadits Tirmidzi yang telah kita sebutkan, yaitu shalat dua-dua rakaat kemudian berwitir lagi. Ini pendapat yang lemah. Yang benar adalah terbatas pada membatalkan witir atau shalat genap setelah witirnya sesuai zhahir hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha wa ardlaha.

Petunjuk Nabi dalam Menyeimbangkan Rukuk dan Sujud dengan Qiyam

Termasuk petunjuk beliau shallallahu alaihi wasallam adalah menyeimbangkan rukuk dan sujudnya dengan qiyamnya, sebagaimana dalam hadits Anas radhiyallahu anhu wa ardlahu. Betapa nikmatnya qiyam jika seperti ini, yaitu rukuk seseorang mendekati qiyamnya dan sujudnya. Ini termasuk yang paling utama karena menggabungkan semua keutamaan. Menggabungkan antara keutamaan tilawah Al-Quran, keutamaan tasbih dan dzikrullah jalla jalalahu, dan keutamaan doa dalam sujud. Sehingga meraih keutamaan dengan cara yang paling sempurna. Oleh karena itu para ulama menganjurkan agar dalam shalat ada keseimbangan dari segi panjangnya rukuk dan panjangnya sujud. Ini semua jika seseorang shalat sendirian.

Adapun jika shalat bersama orang-orang dan di belakangnya ada yang lemah, sakit, tua, orang yang memiliki keperluan dan orang-orang awam, maka hendaklah berlaku lembut kepada mereka dan berusaha mencapai sunnah semampunya. Namun jangan mempersulit orang-orang karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan hal-hal yang disyariatkannya untuk umat, dan juga menetapkan dengan perkataannya sebagai syariat untuk umat. Beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian shalat bersama orang-orang - dan dalam riwayat lain - apabila salah seorang dari kalian menjadi imam bersama orang-orang, hendaklah dia meringankan."* Beliau menetapkan bahwa hendaklah dia memperhatikan keadaan orang-orang. Beliau bersabda: *"Karena di belakangnya ada orang sakit, orang tua, dan orang yang memiliki keperluan."* Jika shalat sendirian maka boleh memanjangkan sekehendaknya.

Ketika terbukti qiyamnya di malam hari sendirian shallallahu alaihi wasallam dan memanjangkan, maka mereka berkata: Jika seseorang menjadi imam dalam shalat tarawih hendaklah memperhatikan keadaan orang-orang. Jangan meringankan dengan cara yang menghilangkan keutamaan bagi orang-orang, dan jangan memanjangkan dengan cara yang membuat mereka bosan dengan Kitab Allah Azza wa Jalla atau berdiri di hadapan-Nya. Ini masalah yang kembali kepada pertimbangan imam dan taufik Allah Azza wa Jalla kepadanya.

Allah Taala jika menghendaki kebaikan untuk imam, Dia meletakkan penerimaan untuknya di antara orang-orang. Jika imam memperhatikan keadaan orang-orang, berlaku lembut kepada mereka, memberi kemudahan dalam batas-batas syariat, dan membuat mereka mencintai shalat di belakangnya serta merasa nyaman berdzikir kepada Allah di belakangnya, maka ini adalah keuntungan besar dan kebaikan yang banyak. Tidak diragukan bahwa orang-orang mencintai kebaikan, menyambutnya, dan bertambah keinginan kepadanya. Ini lebih baik daripada memanjangkan dan menghilangkan cinta kebaikan dari orang-orang serta menghilangkan semangat mereka untuk menyaksikannya. Tidak diragukan bahwa yang paling utama dan sempurna jika ada kelembutan adalah memperhatikan yang membutuhkan kelembutan dari para makmum.

Dari Petunjuk Nabi: Mengagungkan Allah dalam Rukuk

Termasuk petunjuk beliau shallallahu alaihi wasallam: mengagungkan Allah dalam rukuk. Beliau rukuk dan memanjangkan rukuknya, mengagungkan Allah dan memperbanyak pujian kepada-Nya. Dalam hadits shahih bahwa termasuk pengagungan dan pengmuliaan beliau kepada Rabbnya adalah ucapannya: *"Maha Suci, Maha Kudus, Rabb para malaikat dan ruh."*

Terbukti dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berdoa dalam sujudnya ketika qiyamul lail dan memilih doa-doa agung yang di dalamnya keselamatan hamba dalam agamanya. Di antaranya sabda beliau shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dalam hadits shahih dari Ummul Mukminin radhiyallahu anha, dia berkata: *"Aku kehilangan Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka tanganku meraba-raba dan menyentuh telapak kakinya dalam keadaan sujud sambil berkata: 'Wahai Dzat yang membolak-balik hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu.'" Maka kami memohon kepada Allah agar menetapkan hati kami di atas agama-Nya.*

Lihatlah hikmah, ilmu tentang Rabbnya, dan bashirahnya shallawatullahi wasalamu alaih, bagaimana beliau memilih doa ini yang di dalamnya kebahagiaan agama, dunia, akhirat dan kejayaannya. Beliau bersabda: *"Tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu."* Para ulama berkata: Dianjurkan bagi pendoa dalam qiyamul lail memilih doa yang paling utama dan paling komprehensif. Tidak ada yang lebih utama dan komprehensif dari doa-doa Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti doa agung ini dan yang serupa dari doa-doa yang diriwayatkan.

Petunjuk Nabi dalam Memulai Qiyamul Lail

Termasuk petunjuk beliau shallallahu alaihi wasallam ketika memulai qiyamul lail adalah memulainya dengan dua rakaat ringan, tidak memanjangkan bacaan di dalamnya. Para ulama berkata: Ini termasuk petunjuk yang paling sempurna karena muslim ketika bangun dari malam atau manusia ketika bangun dari malam, dia bangun dalam keadaan jiwanya masih terikat dengan istirahat, ketenangan dan keheningan. Jika langsung menyerang ibadah dan

memanjangkan qiyam, maka dia mungkin bosan dan jemu. Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wasallam memulai dengan yang ringan agar jiwa terbiasa dengannya dan setelah itu mampu memanjangkan sekehendaknya.

Mereka berkata: Di antara faedah dan hikmah yang Allah syariatkan dalam sunnah rawatib sebelum shalat adalah membantu khusyu lebih banyak. Jika masuk dengan dua rakaat sunnah sebelum fardhu maka ini membantu khusyu lebih banyak. Ini sudah terbukti. Jika kamu perhatikan orang-orang dan melihat orang-orang yang datang lebih awal ke masjid dan yang bersemangat untuk menghadiri shalat baik sebelum adzan atau tidak beradzan kecuali mereka sudah di masjid, kamu akan dapati mereka sebagai orang yang paling khusyu hatinya dalam shalat.

Orang yang kamu dapati terlambat, malas, dan tidak datang kecuali pada iqamah, kamu dapati khusyunya lebih sedikit dan terpengaruhnya dengan Al-Quran lebih sedikit. Bahkan kamu dapati hal itu jelas pada dirimu sendiri. Tidaklah kamu bersemangat datang lebih awal dan memulai ibadah dengan sunnah sebelum fardhu kecuali kamu lebih kuat dalam fardhu.

Oleh karena itu mereka berkata: Mulailah qiyamul lail dengan dua rakaat ringan karena lebih mendorong untuk tadabbur Al-Quran dan juga mendorong anggota badan untuk menerima gerakan-gerakan ibadah setelah beristirahat dan dipersiapkan dengan kedua rakaat ringan ini.

Nabi shallallahu alaihi wasallam memulai qiyamul lail dengan dua rakaat ringan. Para ulama menganjurkan agar doa iftitah dalam qiyamul lail dari doa-doa yang panjang karena doa iftitah terbagi kepada tiga bagian:

- **Pertama:** Doa murni
- **Kedua:** Pujian murni
- **Ketiga:** Yang mengandung doa dan pujian sekaligus

Mereka berkata: Lebih utama memulainya dengan doa yang panjang sebagaimana dalam hadits Ali yang shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau memulai shalat dengan ucapannya: *"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku,*

hidupku dan matiku adalah untuk Allah Rabb semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan demikian aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang pertama berserah diri. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada tuhan selain Engkau, dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku dan mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau..." hingga akhir doa yang panjang.

Mereka berkata: Yang paling utama dimulai dengannya karena lebih mendorong untuk mempersiapkan jiwa bagi shalat malam.

Setelah beliau shallallahu alaihi wasallam selesai - dan beliau jika selesai dari dua rakaat, shalat delapan rakaat. Shalat empat rakaat - jangan tanya tentang kebaikan dan panjangnya. Beliau shallallahu alaihi wasallam melakukannya tanpa duduk tasyahhud kecuali di akhir empat rakaat, yaitu empat rakaat yang tersambung. Ini dibolehkan dalam shalat sunnah. Jika kamu ingin shalat empat rakaat, jika mau disambung boleh, jika mau dipisah juga boleh. Kecuali sunnah dalam menyambung adalah tidak duduk tasyahhud di antara setiap dua rakaat.

Kemudian: "Setelah beliau shallallahu alaihi wasallam selesai dari empat yang pertama, beliau shalat empat lagi kemudian berwitir shallallahu alaihi wasallam."

Qiyam beliau shallallahu alaihi wasallam sebelas rakaat dan inilah yang terbukti dalam hadits shahih dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha wa ardlaha, dia berkata: **"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menambah dalam Ramadhan maupun selainnya dari sebelas rakaat - kemudian dia merinci hal itu dan berkata: - Beliau shalat empat rakaat, jangan kalian tanya tentang kebaikan dan panjangnya."** Ini menunjukkan panjangnya qiyam.

Para ulama rahimahullah berselisih dalam masalah panjang qiyam dan jumlah rakaat. Sekelompok ahli ilmu berkata: Yang paling utama dalam shalat malam adalah panjang qiyam dengan sedikitnya bilangan, tidak lebih dari sebelas rakaat dari segi keutamaan bukan kewajiban dan keharusan. Ini mazhab jumhur: bahwa yang paling utama dalam qiyamul lail adalah panjang tilawah karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan hal itu. Beliau shalat empat rakaat jangan tanya tentang kebaikan dan panjangnya.

Yang menunjukkan kuatnya pendapat ini: apa yang terbukti dalam Shahih dari hadits Jabir radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang shalat malam yang paling utama. Beliau bersabda: *"Panjang qunut"* yaitu yang paling utama di dalamnya adalah panjang qunut, maksudnya qiyam.

Oleh karena itu jumhur ulama berdalil dengannya bahwa yang paling utama adalah memanjangkan bacaan dan bilangan dengan perhitungan yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagai keutamaan bukan kewajiban, yaitu dalam rangka keutamaan bukan kewajiban. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah memilih pendapat ini dan berkata: Itu dalam rangka keutamaan - sebagaimana dinyatakan dalam Al-Majmu' - dan bukan dimaksudkan bahwa yang menambah atau mengurangnya tidak boleh. Beliau menyatakan bahwa bukan dalam rangka keharusan melainkan dalam rangka keutamaan.

Sebagian ulama berkata: Yang paling utama adalah memperbanyak jumlah rakaat meski qiyamnya sedikit karena Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika Amr bin Abasah meminta menemaninya di surga, beliau bersabda: *"Kamu meminta menemaniku di surga? Maka bantulah aku atas dirimu dengan banyak sujud."* Mereka berkata: Ini menunjukkan bahwa yang paling utama dalam shalat malam adalah memperbanyak sujud. Jika memperbanyak sujud tidak diragukan dia akan meringankan qiyamnya agar bilangannya lebih banyak.

Yang lebih kuat adalah pendapat pertama: bahwa yang paling utama adalah panjang qunut. Oleh karena itu terbukti dalam Shahih dari Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu wa ardlahu *"bahwa dia qiyam bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau shallallahu alaihi wasallam memanjangkan bacaan hingga Abdullah berniat hal yang buruk. Ditanya kepadanya: Apa yang kamu niatkan? Dia menjawab: Aku berniat untuk meninggalkannya dan pergi."* Ini karena panjangnya bacaan beliau shallallahu alaihi wasallam.

Hukum dan Adab Shalat Malam

Kebolehan Shalat Malam dengan Sirr dan Jahr

Diperbolehkan dalam shalat malam untuk membaca Al-Quran dengan jahr (keras) maupun sirr (pelan), dan tidak mengapa jika dia mengeraskan bacaannya dan tidak mengapa pula jika dia mempelankannya. Namun yang lebih utama adalah mengeraskan bacaan secukupnya hingga dia dapat mendengar dirinya sendiri. Hal ini karena Nabi shallallahu alaihi wasallam menyarankan Umar untuk merendahkan suaranya dan Abu Bakar untuk mengeraskan suaranya, dan inilah sikap adil dan pertengahan yang diperintahkan Allah.

Para ulama berkata: Sesungguhnya jika seseorang mengeraskan suaranya dalam membaca Al-Quran, maka khusyuknya akan hilang dan jiwanya akan melemah dari keutamaan-keutamaan yang lebih penting dan lebih besar manfaatnya. Oleh karena itu mereka berkata: Hendaknya dia mengeraskan sedikit secukupnya hingga dia dapat mendengar dirinya sendiri, inilah yang lebih utama dan lebih sempurna baginya karena dia akan lebih bersemangat. Dan karena jika dia mengeraskan suaranya dan mendengar dengan telinganya, maka dia akan memperoleh keutamaan tilawah dan keutamaan terpengaruh secara lebih sempurna dibandingkan jika dia membaca dalam hati.

Masalah: Mana yang Lebih Utama: Membaca Hafalan atau Melihat Mushaf?

Sebagaimana dianjurkan dalam bacaan malam untuk membaca Al-Quran dengan melihat mushaf dan membaca hafalan. Manakah yang lebih utama: qiyam malam dengan Al-Quran atautkah hafalan? Ada dua masalah:

Masalah pertama: Sesungguhnya diperbolehkan baginya membaca Al-Quran dengan melihat mushaf, dan dasarnya adalah bahwa Aisyah radhiyallahu anha memerintahkan budaknya Dzakwan untuk qiyam malam dengan mushaf. Jumhur ulama menegaskan bahwa tidak mengapa shalat malam sambil melihat mushaf. Namun: Manakah yang lebih utama, membaca dengan mushaf atautkah membaca hafalan?

Sebagian ulama berkata: Yang lebih utama adalah membaca hafalan, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca hafalan, dan karena jika dia membaca hafalan, maka perasaannya akan terfokus dan pikirannya akan sibuk mengingat ayat-ayat serta memastikan dan melafadzkannya tanpa kekurangan atau kesalahan. Ini merupakan usaha dan lelah yang lebih besar pahalanya.

Dan karena jika dia membawa mushaf, dia akan sibuk memegangnya dan membebani dirinya dengan memegangnya. Yang lebih utama baginya adalah pandangannya tertuju ke tempat sujud, dan itu lebih kuat dan lebih mendorong khusyuk. Oleh karena itu mereka berkata: Yang lebih utama adalah hafalan dan bukan dengan melihat mushaf.

Sebagian ulama lain berkata: Yang lebih utama adalah membaca dengan mushaf baik dalam shalat maupun di luar shalat, karena dia aman dari kesalahan dan karena itu lebih mendorong untuk menguasai Al-Quran sehingga merupakan keutamaan yang berkesinambungan. Dan karena membaca dari mushaf membuatnya lebih fokus dalam merenungkan ayat-ayat dan lebih banyak bertadabbur.

Yang lebih rajih (kuat) adalah pendapat pertama, karena itulah petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sunnahnya. Yang lebih utama baginya adalah membaca hafalan, kecuali jika dia khawatir salah maka dia berhati-hati dengan Kitab Allah dan berada dekat dengannya. Jika Al-Quran ada di sakunya, diperbolehkan mengeluarkannya dan melihatnya karena itu gerakan ringan dan untuk kemaslahatan shalat. Gerakan diperbolehkan jika ringan untuk kemaslahatan shalat.

Namun di sini ada kesalahan yang perlu diperingatkan dan para penuntut ilmu harus mengingatkan orang-orang, khususnya di masjid-masjid besar saat shalat tarawih. Kamu melihat seseorang membawa Al-Quran dan melihat Kitab Allah Azza wa Jalla, lalu ketika dia mendengar imam salah, dia mengeraskan suaranya untuk membenarkannya, padahal dia mungkin jauh dari imam dan imam berada di posisi yang tidak dapat mendengar koreksinya dan suaranya tidak sampai kepadanya. Ini tidak diragukan lagi mengganggu orang-orang yang shalat dan merupakan pembicaraan tanpa keperluan. Tidak diperbolehkan baginya berbicara kecuali karena darurat dan keperluan. Oleh

karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika dia membaca maka diamlah kalian"*

Masalah ini berlaku umum, bahkan bagi yang berdiri di belakang imam atau berada di masjid saat imam salah, tidak pantas mereka terburu-buru membenarkan imam selama masih ada yang mengurus hal itu, dan selama masih ada para hafidz di belakang imam yang membenarkannya jika salah. Sunnah adalah orang-orang diam dan mendengarkan Kitab Allah Azza wa Jalla, serta fokus pada apa yang seharusnya difokuskan oleh makmum yaitu khusyuk dan terpengaruh dengan Kitab Allah.

Adapun membawa Al-Quran, maka dia akan merepotkan diri dengan membawanya, kemudian jika melihatnya dia akan merepotkan diri melihat Al-Quran dan ini mungkin akan menghilangkan keutamaan khusyuk dan terpengaruh dengan Kitab Allah Azza wa Jalla serta mendengarkan ayat-ayat. Maka hendaknya orang-orang dinasihati dan diarahkan bahwa tidak perlu membawa mushaf terutama di masjid-masjid umum yang tidak memerlukan makmum membawa mushaf.

Sunnah dalam membaca adalah tartil (perlahan dan jelas). Jika seorang muslim qiyam malam, maka yang lebih utama baginya adalah bacaannya tertil.

Sebagian ulama berkata: Yang lebih utama adalah bacaan di atas tajwid dan di bawah hadr (cepat), yaitu pertengahan. Sebabnya adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca surat-surat panjang dalam qiyam malamnya dan itu tidak mungkin kecuali dengan cara hadr. Oleh karena itu mereka berkata: Yang lebih utama baginya adalah membaca dengan bacaan di atas bacaan santai dan di bawah bacaan cepat. Adapun jika ada makmum di belakangnya, maka dia memperhatikan pengaruh terhadap orang-orang.

Para qari berbeda-beda menurut hadr dan tajwid mereka. Sebagian qari, orang-orang terpengaruh dengan bacaannya jika dia meng-hadr dan meratil, dan sebagian qari, orang-orang lebih terpengaruh dengan bacaannya jika dia mentajwid. Oleh karena itu dia memperhatikan pengaruh orang-orang terhadap bacaannya. Tidak mengapa jika dia membaca dengan cara ini atau cara itu, masalahnya luas dalam qiyam malam karena yang dimaksud adalah terpengaruh dengan Kitab Allah Azza wa Jalla dan firman-Nya.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Qiyam Malam

Dalam qiyam malam ada hal-hal khusus di bulan Ramadhan yang perlu diperingatkan:

Bersemangat Menunaikan Sunnah-sunnah

Ketiga: Jika seorang muslim masuk masjid, hendaknya dia bersemangat menunaikan sunnah-sunnah dan mencontoh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam dzikir dan sikap-sikapnya, serta segera menuju shaf pertama. Perlu diperingatkan untuk tidak melangkahi pundak-pundak dan tidak menyakiti orang-orang di masjid dengan mengganggu mereka atau duduk di antara dua orang dengan cara yang mengganggu atau meresahkan atau mengganggu shalat mereka. Di sana ada orang tua dan ada yang membutuhkan sedikit kelapangan tempat karena lemah badannya atau cacat di kaki atau tubuhnya. Maka hendaknya lemah lembut terhadap orang-orang seperti ini, terutama jika mereka datang lebih awal ke masjid, mereka lebih berhak karena mereka datang lebih dahulu. Hendaknya seorang muslim menjauhi menyakiti orang.

Bersemangat Tidak Menyakiti Orang

Keempat, dan ini termasuk tanda-tanda diterimanya dan taufik: Bahwa seorang hamba menunaikan ibadah lalu orang-orang selamat dari kejahatannya dan selamat dari gangguannya. Apa faedahnya jika dia taat kepada Allah Jalla Jalaluhu tapi menyakiti hamba-hamba-Nya?! Maka kebaikan ketaatannya akan menjadi milik orang yang dia sakiti, na'udzu billah. Oleh karena itu seorang muslim bersemangat untuk tidak menyakiti orang-orang yang shalat, khususnya ahli shaf-shaf pertama dan yang datang lebih awal ke masjid dan semacamnya. Mereka ini dia bersemangat untuk tidak mengganggu dan tidak menyempitkan mereka sedapat mungkin.

Datang Lebih Awal ke Masjid

Adapun perkara kedua: Datang lebih awal ke masjid. Sesungguhnya seorang muslim jika dia mengagungkan ketaatan kepada Allah dan bersemangat

terhadapnya serta menunjukkan kepada Allah dari dirinya kerinduan kepadanya dan kesungguhannya, maka Allah akan mengutamakan dan meninggikan derajatnya. Sesungguhnya jika kamu datang lebih awal ke shalat, kamu akan menjadi orang yang paling besar pahalanya. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan menunggu shalat setelah shalat, maka itulah ribath, itulah ribath, itulah ribath"*

Ribath pada kebaikan adalah manusia segera dan datang lebih awal ke qiyam malam, dan ini termasuk yang paling utama, yaitu menjadi orang pertama yang masuk masjid dan terakhir keluar dari masjid. Ini adalah nikmat dari Allah jika Allah memilih hamba untuk mengingat-Nya dan membebaskan hatinya untuk mengingat-Nya serta menjadikannya termasuk orang yang paling dahulu kepada kebaikan. Ini adalah nikmat, dan demi Allah, Allah tidak memberikan agama kecuali kepada yang dicintai-Nya.

Mereka berkata: Di antara dalil cinta Allah kepada hamba adalah kamu mendapatinya di tempat-tempat terbaik dalam ketaatan. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Senantiasa ada kaum yang menunda-nunda hingga Allah menunda-nunda mereka"*, yaitu mereka menunda-nunda dari kebaikan dan ini disebutkan dalam hadits tentang shalat. Namun para ulama berkata: Ini adalah kaidah umum. Orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan bergegas kepada kebairan tidak seperti yang lain, dan masing-masing memiliki derajat sesuai dengan amal mereka. Oleh karena itu hendaknya segera dan datang lebih awal sedapat mungkin karena pahala dan ganjaran yang besar di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla

Yang pertama, terbesar, termulia dan terutama: Ikhlas kepada Allah Jalla Jalaluhu. Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju rumah dari rumah-rumah Allah, hendaknya keluar dengan tidak ada dalam hatinya kecuali Allah. Jangan keluar karena riya atau sum'ah atau karena pujian manusia: *"Barangsiapa berbuat riya, Allah akan mempermalukan dia dan barangsiapa berbuat sum'ah, Allah akan memperdengarkan (aibnya)"*

Sungguh Allah telah mencela kaum yang jika mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas, berbuat riya kepada manusia dan tidak

mengingat Allah kecuali sedikit. Allah mencela mereka ini dan menyebutkan bahwa tempat kembali mereka adalah tingkat paling bawah dari neraka dan buruk sekali tempat kembalinya. Kami memohon kepada Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya agar menyelamatkan kami dari riya dan menjaga kami darinya.

Hendaknya seorang muslim bersemangat keluar ke rumah Allah dengan ikhlas karena wajah Allah Jalla Jalaluhu, dan tidak mengharap dari siapapun untuk memuji atau menyanjungnya. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: Seorang hamba tidak mencapai derajat ikhlas hingga dia berharap bahwa shalat dan ibadahnya antara dia dan Allah tidak dilihat mata dan tidak didengar telinga. Ini termasuk yang paling sempurna dari ikhlas kepada Allah Jalla Jalaluhu. Maka dia menjauhi menonjol di depan manusia dan memilih tempat-tempat khusus agar manusia melihatnya dan memujinya bahwa dia ahli qiyam atau ahli ibadah, tidak.

Ibrahim An-Nakha'i rahimahullah tidak mau duduk di bawah tiang tertentu karena takut terkenal, rahimahullah dengan rahmat-Nya yang luas. Mereka dahulu takut riya dan pujian serta sanjungan manusia. Barangsiapa dipuji manusia dan disanjung di hadapannya lalu mereka berlebihan dalam pujiannya, mereka telah memotong lehernya - kita memohon keselamatan dan kesefahaman kepada Allah - karena manusia tidak aman kakinya tergelincir setelah tegak, dan yang terjaga adalah yang dijaga Allah.

Masalah: Hukum Memesan Tempat di Masjid

Di sini ada masalah memesan tempat. Sesungguhnya di antara perkara yang tidak boleh dilakukan di masjid adalah memesan tempat di masjid kecuali dalam satu keadaan yang disebutkan dalam sunnah diperbolehkan, yaitu seseorang keluar untuk buang air. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian berdiri dari tempat duduknya untuk suatu keperluan kemudian kembali kepadanya, maka dia lebih berhak dengannya"*

Adapun seseorang memesan tempatnya lalu shalat Maghrib dan meletakkan sajadahnya kemudian pergi ke rumahnya lalu makan dan santai hingga tinggal sedikit waktu sebelum iqamah baru datang melangkahi pundak-pundak manusia dan menyakiti manusia menuju tempat itu yang berada di shaf-shaf

pertama dan tidak dapat mencapainya kecuali setelah menyakiti banyak orang yang shalat, maka ini tidak diperbolehkan dan tidak diragukan bahwa ini adalah kezaliman dan menyakiti.

Karena jika pintu ini dibuka untuk setiap orang, maka tidak ada seorangpun yang tidak meletakkan sajadah dan pergi. Tidak diperbolehkan memesan kecuali jika dia berada di masjid dan keluar untuk buang air. Selain itu, rumah-rumah Allah adalah untuk Allah: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah"** (QS. Al-Jin: 18). Sama saja di dalamnya antara fakir dan kaya, mulia dan hina, tinggi dan rendah, semua sama di rumah Allah Jalla Jalaluhu. Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim memesan tempat dan mengklaim bahwa tempat ini miliknya dan tiang ini khusus miliknya tempatnya dan dia lebih berhak duduk di sana. Semua itu menghilangkan pahala bagi manusia dan mungkin menjerumuskannya ke dalam dosa dan beban, kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Demikian juga aku wasiatkan kepada saudari-saudariku muslimah untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dalam qiyam malam. Aku wasiatkan kepada wanita muslimah sebagaimana aku wasiatkan kepada laki-laki karena mereka adalah saudara perempuan laki-laki sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Wanita muslimah jika keluar untuk qiyam Ramadhan hendaknya menjauhi apa yang diharamkan Allah berupa menampakkan perhiasan dan menampakkan kemolekan, jangan lemah lembut dalam berkata sehingga tamak orang yang ada penyakit di hatinya, dan hendaknya berkata dengan perkataan yang ma'ruf. Hendaknya keluar ke rumah-rumah Allah dengan takut kepada Allah, mengharap pahala Allah, ikhlas karena wajah Allah, menjaga dirinya dan orang lain dari fitnah sedapat mungkin, dan menjauhi berdesak-desakan dengan laki-laki serta memikat mereka dengan wewangian dan semacamnya. Semua itu hendaknya wanita berhati-hati dan bertakwa kepada Allah Jalla wa 'Ala terhadap saudara-saudara muslimnya, dan hendaknya mengetahui bahwa dia keluar mengharap rahmat Allah, dan tidak diperbolehkan membuka bagi dirinya atau saudara-saudara muslimnya pintu-pintu fitnah baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-'Arsy Al-Karim agar memberkahi bulan Sya'ban bagi kita, dan mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan, dan menjadikan kita termasuk yang berpuasa dan qiyam dengan iman dan mengharap pahala. Dan penutup doa kita adalah segala puji bagi Allah Rabb Al-'Alamiin, dan shalawat serta salam Allah tercurah atas Nabi kita Muhammad.

Pertanyaan-pertanyaan

Hukum Witir dengan Satu Rakaat Tanpa Syaf'

Pertanyaan: Apakah cukup seseorang witir dengan satu rakaat tanpa syaf'?

Jawaban: Barangsiapa shalat di malam hari dan shalat satu rakaat maka ada dua keadaan:

Keadaan pertama: Dia memperpanjang dan memperbanyak bacaan serta membatasi qiyamnya dalam satu rakaat. Ini diriwayatkan dari sebagian salaf dan sebagian sahabat. Diriwayatkan dari Utsman radhiyallahu anhu bahwa dia melakukan itu dan qiyam dengan satu rakaat karena panjang qiyamnya. Namun yang lebih utama dan sempurna adalah petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yaitu shalat sebelas rakaat dan qiyam dengan cara ini sudah mencukupi.

Adapun jika waktunya sempit dan tidak mampu shalat kecuali satu rakaat, maka boleh witir dengan satu rakaat. Oleh karena itu Mu'awiyah radhiyallahu anhu witir sebagaimana disebutkan dalam atsar shahih darinya dengan satu rakaat, dan diriwayatkan dari para sahabat radhiyallahu anhum. Tidak mengapa witirnya dengan satu rakaat karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menambahkan bagi kalian shalat yang lebih baik bagi kalian daripada unta merah dan menjadikannya bagi kalian antara shalat Isya dan Fajar"*

Mereka berkata: Diperbolehkan shalat ini dengan satu rakaat yang berdiri sendiri. Namun tidak pantas bagi seorang muslim menghilangkan kebaikan dan pahala bagi dirinya dengan membatasi qiyamnya dalam satu rakaat. Yang terampas adalah yang dirampas Allah. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung dari luas karunia-Nya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Hukum Shalat Sunnah Berjamaah di Luar Ramadhan

Pertanyaan: Bagaimana hukum shalat sunnah berjamaah terus-menerus di luar bulan Ramadhan untuk mengokohkan hafalan Al-Quran?

Jawaban: Jamaah dalam sunnah tidak disyariatkan kecuali dalam shalat tarawih, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak berjamaah kecuali dalam tarawih.

Adapun mengenai pertanyaan tentang masalah jamaah dalam sunnah, maka jamaah dalam sunnah disyariatkan dalam shalat tarawih karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan itu, dan para ulama rahimahummullah bersepakat atas disyariatkannya tarawih berjamaah.

Adapun menghidupkan malam di luar Ramadhan secara berjamaah maka ada dua keadaan:

Keadaan pertama: Dengan sengaja. Yang dimaksud dengan sengaja menurut para ulama adalah sekelompok orang sepakat untuk keluar dan shalat setiap malam berjamaah, atau penduduk masjid sepakat untuk berkumpul pada waktu tertentu di malam hari shalat di rumah salah satu mereka atau di masjid berjamaah. Ini tidak disyariatkan karena Nabi shallallahu alaihi wasallam sama sekali tidak melakukan jamaah kecuali dalam tarawih.

Namun jika kamu dalam perjalanan atau di padang atau di rumahmu dan ada tamu atau kamu menginap di rumah seseorang dan melihatnya qiyam malam lalu kamu datang di sebelah kanannya dan qiyam bersamanya, atau dia melihatmu shalat malam dan datang shalat bersamamu, maka tidak mengapa. Ini disebut jamaah secara kebetulan, karena Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhu shalat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam secara kebetulan bukan sengaja.

Oleh karena itu ketika Ibnu Abbas hendak tidur dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak berkata kepadanya: "Wahai anak! Qiyamlah bersamaku di malam hari," atau ketika akhir malam: "Shalatlah bersamaku berjamaah." Mereka berkata: Dia melakukan itu secara kebetulan bukan sengaja. Hal itu juga diperbolehkan di siang hari, jika kamu di rumah

shalat Dhuha lalu temanmu atau yang bersamamu melihat dan ingin shalat bersamamu atau istri ingin shalat bersamamu, maka tidak mengapa.

Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam disebutkan dalam Shahihain bahwa beliau masuk menemui Ummu Haram binti Milhan radhiyallahu anha wa ardhaha. Anas berkata: *"Lalu beliau berkata kepada kami: Berdirilah agar aku shalat untuk kalian"*. Ini terjadi secara kebetulan, yaitu tidak direncanakan sebelum kedatangannya shallallahu alaihi wasallam dan sebelum waktunya. Beliau berkata: *"Lalu aku dan anak yatim itu berbaris bersamanya dan nenek tua di belakang kami"*. Ini menunjukkan bolehnya sunnah secara kebetulan bukan sengaja. Wallahu Ta'ala a'lam.

Hukum Iktikaf di Luar Tiga Masjid

Pertanyaan Apakah boleh beriktikaf di luar tiga masjid?

Jawaban Sabdanya dalam hadis yang lalu: *"ditulis baginya qiyam satu malam"* mereka berkata: ditulis baginya pahala qiyam satu malam penuh, dan ada perbedaan antara sabdanya: *"ditulis baginya qiyam satu malam"* dengan hukum dalam hal ia telah qiyam satu malam penuh, ada perbedaan antara kedua masalah ini dan penjelasannya pada sepuluh malam terakhir, maka pada sepuluh malam terakhir disunahkan untuk menghidupkan malam, sebagian orang shalat bersama tarawih lalu berkata: jika aku shalat tarawih dan keluar bersama imam ditulis bagiku bahwa aku menghidupkan malam maka ia pergi dan tidur, dan berkata: sesungguhnya aku telah mendapat fajar dan keutamaan, padahal kenyataannya ada perbedaan antara keutamaan dengan hukum, *"ditulis baginya qiyam satu malam"* yaitu: ditulis baginya pahala qiyam satu malam, tetapi tidak dihukumi bahwa ia telah qiyam satu malam dalam hal yang disunahkan untuk menghidupkan malam secara penuh; karena menghidupkan tidak terjadi kecuali secara hakiki, maka sabdanya sebagaimana datang *"dan ia menghidupkan malamnya"* berdasarkan hadis Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha dan berdasarkan ini maka ditulis baginya pahala qiyam.

Adapun mengenai iktikaf, maka asal dari firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid-masjid"** (Al-Baqarah: 187) ini adalah asal yang umum yang diambil oleh jumhur ulama

rahimahullah termasuk Imam yang empat dan ini adalah pendapat Dawud Az-Zhahiri dan hadis bahwa iktikaf dibolehkan di semua masjid secara umum, kecuali bahwa barang siapa berniat untuk beriktikaf sepuluh malam terakhir atau bernazar untuk beriktikaf sepuluh malam terakhir maka ia tidak beriktikaf kecuali di masjid yang ada shalat Jumatnya; karena jika ia bernazar iktikaf sepuluh hari penuh maka haram baginya keluar, maka jika datang hari Jumat dan ia berada di masjid yang tidak melaksanakan Jumat di dalamnya maka artinya antara ia membatalkan nazarnya dengan keluar; karena orang yang beriktikaf tidak boleh baginya keluar kecuali karena darurat dan keperluan yang berkaitan dengan badannya, atau terpaksa meninggalkan Jumat dan tidak boleh bagi orang seperti itu meninggalkan Jumat.

Maka oleh karena itu jika ia bernazar dan mewajibkan atas dirinya iktikaf sepuluh hari penuh maka ia tidak beriktikaf kecuali di masjid yang ada Jumat di dalamnya, dan inilah asal yang mendorong sebagian ulama untuk berkata: iktikaf sepuluh hari tidak terjadi kecuali di masjid yang melaksanakan Jumat di dalamnya agar tidak terpaksa keluar, adapun jika ia bernazar untuk beriktikaf satu malam dan datang di masjid manapun dan beriktikaf di dalamnya maka tidak mengapa dan tidak ada salah, dan telah datang dari beliau shallallahu alaihi wasallam sabdanya: *"Tidak ada iktikaf kecuali di tiga masjid"* dan hadis ini dihasankan sebagian ulama rahimahullah dari kalangan mutaqqaddimin dan mutaakhhirin sanadnya dan Mujahid berpegang dengan zhahirnya, dan Mujahid bin Jubair murid Ibnu Abbas berkata: [Bahwasanya tidak boleh iktikaf kecuali di salah satu dari tiga masjid] tetapi jumhur ulama menyelisihinya berdasarkan zhahir ayat yang mulia.

Oleh karena itu juga mereka berkata: bahwa sabdanya: *"Tidak ada iktikaf kecuali di tiga masjid"* ini dikenal dalam gaya syariat yaitu penafian yang ditujukan kepada hakikat syar'i seperti sabdanya: *"Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah"* *"dan tidak ada shalat setelah shalat Subuh"* *"dan tidak ada wudhu bagi yang tidak menyebut nama Allah atasnya"* kadang datang dan dimaksudkan kesempurnaan, dan kadang datang dan dimaksudkan meniadakan sahnya, maka hadis ini ragu-ragu antara memahami sabdanya: *"Tidak ada iktikaf kecuali di tiga masjid"* antara dipahami dengan keutamaan, yaitu: tidak ada yang lebih utama dari iktikaf di tiga masjid maka tidak ada iktikaf yang sempurna kecuali di tiga masjid; karena Masjidil Haram di

dalamnya ada keutamaan thawaf yang tidak ada di selainnya, dan masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam di bawahnya maka di dalamnya ada keutamaan seribu shalat yang tidak ada di yang di bawahnya, dan Masjidil Aqsha di dalamnya ada keutamaan pelipatan shalat lima ratus shalat, maka orang yang shalat dan beriktikaf di masjid-masjid ini telah memperoleh kesempurnaan iktikaf yang tidak diperolehnya di selain itu, maka menjadi seperti sabdanya: *"Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah"* yaitu: tidak ada iman yang sempurna bagi yang tidak memiliki amanah, dan seperti sabdanya: *"Tidak ada wudhu bagi yang tidak menyebut nama Allah atasnya"* yaitu: tidak ada wudhu yang sempurna bagi yang tidak menyebut nama Allah atasnya karena adanya pemalingan dari dalil-dalil lain dan inilah pendapat jumbuh ulama, wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Menelan Dahak bagi Orang yang Puasa

Pertanyaan Apa hukum menelan dahak?

Jawaban Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah dan atas keluarga dan sahabatnya serta yang membelanya.

Adapun setelahnya: maka masalah ini termasuk yang umum terjadi yaitu masalah dahak, dan dahak jika manusia sedang puasa tidak lepas dari tiga keadaan: Keadaan pertama: bahwa ia menelan dahak tanpa sampai ke mulutnya, seperti berada di rongga hidungnya atau hidungnya lalu ia telan, yaitu: ke perutnya tanpa mengeluarkannya ke mulutnya maka ini tidak membatalkan puasa berdasarkan ijma' ulama rahimahullah, dan itu dari tubuh dan dari dalamnya seperti bergerakanya makanan di perut.

Keadaan kedua: bahwa ia mengeluarkan dahak hingga keluar dari mulutnya kemudian mengembalikannya maka ia berbuka seperti muntahan jika dikeluarkan kemudian dikembalikan.

Keadaan ketiga: bahwa ia mengeluarkan dahak ke mulutnya dan tidak mengeluarkannya dari bibirnya seperti gambaran kedua maka berada di mulutnya maka apakah ia berbuka atau tidak berbuka ada dua pendapat ulama: dari ahli ilmu ada yang berkata: dahak seperti muntahan dan itu adalah dahak kental dan berat memiliki potongan, adapun jika encer dan dari ludah maka ini tidak membahayakan, kita berbicara tentang dahak yang seperti

potongan-potongan, mereka berkata: jika mengeluarkannya ke mulutnya maka hukumnya seperti hukum muntahan, dan yang tampak bahwa itu dari yang syubhat yang sebaiknya dihindari maka kehati-hatian seorang muslim dengan membuang dan melemparnya lebih baik dan lebih selamat, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tinggalkan yang meragukan kepada yang tidak meragukan"* wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Qals yang Keluar dari Orang yang Puasa

Pertanyaan Apa hukum qals yang keluar dari orang yang puasa dan apakah dianggap membatalkan puasa?

Jawaban Yang keluar dari perut dan sampai ke tenggorokan, dan tenggorokan adalah: pemisah antara mulut dengan kerongkongan, maka tenggorokan adalah daging yang menggantung dan merupakan pemisah menurut ulama jika seseorang muntah atau keluar darinya qals maka jika melewati tempat ini dan mengembalikannya maka telah berbuka, maka barang siapa keluar darinya makanan atau sisa makanan dan melewati tenggorokan ke mulut kemudian mengembalikannya maka ia dianggap berbuka, dan ini berdasarkan bahwa mulut dari luar bukan dari dalam maka sama saja apakah muntahan atau qals, wallahu ta'ala a'lam.

Menahan Diri dari Makan saat Mendengar Adzan

Pertanyaan Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah, tersebar di kampungku bahwa mereka makan dan minum hingga muadzin mengatakan: ash-shalatu khairun minan naum, maka apakah benar-benar ini benar dan jazakumullahu khairan?

Jawaban Asal dari muadzin adalah mengumandangkan adzan saat terlihat jelas fajar shadiq dari fajar kadzib dan inilah yang dimaksud Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan"* maka jika muadzin mengumandangkan adzan wajib menahan diri, tetapi barang siapa berada di padang pasir dan bisa melihat langit dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dengannya ia mengetahui fajar shadiq dari fajar kadzib dan melihat bahwa fajar masih ada, dan makan di waktu ini maka ia tidak berbuka, adapun dikatakan kepada manusia: makanlah hingga ucapannya "ash-shalatu khairun minan naum"

atau makan dan minumlah hingga muadzin selesai maka ini menyelisihi asal, karena asal pada muadzin bahwa ia mengumandangkan adzan saat terlihat jelas fajar shadiq dari kadzib, dan inilah yang dinashkan oleh hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang thabat di Shahihain, maka tidak boleh makan jika muadzin hafal waktu dan tepat serta dikenal bahwa ia mengumandangkan adzan saat terlihat fajar, maka barang siapa makan atau minum ketika itu maka dihukumi berbuka, wallahu ta'ala a'lam.

Keutamaan Mengikuti Imam

Pertanyaan Apa makna sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa qiyam bersama imam hingga ia selesai ditulis baginya qiyam satu malam"*?

Jawaban Qiyam bersama imam-imam di dalamnya ada kebaikan banyak; maka menetapi jamaah kaum muslimin dan memperoleh do'a manusia di dalamnya ada kebaikan banyak sebagaimana thabat dalam hadis shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"dan do'a mereka dari belakang mereka"* maka ia menyaksikan kebaikan dan menyaksikan jamaah kaum muslimin dan shalat bersama mereka, maka disunahkan untuk memperbanyak barisan imam-imam dan bersemangat untuk shalat bersama mereka karena di dalamnya ada kegiatan jiwa-jiwa pada kebaikan dan ia juga memberi syafa'at kepada saudara-saudaranya dan tetangganya dan kerabatnya agar menyaksikan kebaikan ini ketika mereka melihatnya memeliharanya.

Ulama berkata: Yang dimaksud dari hadis ini bahwa jika ia qiyam bersama imamnya hingga selesai maka di dalamnya ada targhib manusia untuk tinggal bersama imam-imam dan targhib manusia agar tidak pergi kecuali bersama imam-imam, karena di dalamnya ada memperoleh pertolongan pada kebaikan, dan mendorong mereka juga untuk qiyam bersama manusia, hadis ini dimaksudkan agar tetap jamaah dan makmum bersama imam hingga ia menyelesaikan witrnya dan selesai, baik imam satu atau lebih dari satu imam; karena sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa qiyam bersama imamnya"* ini lafazh yang dimaksudkan untuk jenis, yaitu: jenis yang mengimaminya, baik imam tetap atau ada imam-imam yang bergantian; maka oleh karena itu dimaksudkan darinya jenis imam: *"Barang siapa qiyam*

bersama imamnya" mereka berkata: karena ia ketika duduk dan sabar dan bersabar serta mengharap pahala lebih baik dalam susah payah dan lelahnya maka datang baginya keutamaan secara khusus, maka disunahkan untuk tinggal hingga imam-imam menyelesaikan shalat mereka dan selesai darinya dan dalam hal itu memperoleh do'a witr dan apa yang ada dalam hal itu dari harapan terkabulnya bersama jamaah kaum muslimin, wallahu ta'ala a'lam.

HAK-HAK SUAMI ISTRI

Hak-hak suami istri termasuk perkara terpenting yang dibahas berkenaan dengan keadaan keluarga dan permasalahannya, karena sesungguhnya pada masing-masing dari suami istri ada kewajiban terhadap yang lain, dan baginya ada hak-hak, dan hak-hak serta kewajiban ini telah dijelaskan oleh Syari' Yang Mahabijaksana, dan menjadikan memeliharanya dari syarat-syarat keberlangsungan kehidupan berumah tangga.

Dan berkaitan dengan menunaikan hak-hak ini adalah keshalehan keluarga di dunia, bersama apa yang Allah sediakan bagi masing-masing dari suami istri berupa pahala di akhirat.

Amanah Hak-Hak Suami Istri Beratnya dan Keutamaan Menunaikannya

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya dan meminta petunjuk kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami, barang siapa yang diberi petunjuk Allah maka tidak ada yang menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya; Dia mengutusnyanya menjelang hari kiamat sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi, maka ia menyampaikan risalah dan menunaikan amanah, dan menasihati umat, dan mengungkap dengan izin Allah Azza wa Jalla dari para hamba kegelapan.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Ali Imran: 102) "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (An-Nisa: 1) "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (Al-Ahzab: 70-71).

Adapun setelahnya: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara-saudaraku karena Allah: Sesungguhnya fara'idh dan kewajiban serta hak-hak suami dan istri adalah amanah dan amanah apa pun; bumi dan langit menolak memikulnya, dan gunung-gunung yang tegak berdiri kokoh takut dari bebannya, menolak memikulnya dan manusia memikulnya sesungguhnya ia adalah sangat zalim lagi sangat bodoh.

Engkau pikulah di punggungmu, dan letakkan sebagai amanah di lehermu, agar engkau gadaikan dengannya di hadapan Tuhanmu.

Hak-hak dan kewajiban serta amanah dan tanggung jawab adalah hak-hak yang Allah Tabaraaka wa Ta'ala titipkan di hati hamba-hamba-Nya, dan Dia mengambil atas mereka perjanjian dan ikatan agar mereka menunaikannya, dan agar mereka melaksanakannya sebagai taqarrub kepada-Nya Jalla Sya'nuhu.

Itulah hak-hak yang ditunaikan oleh hamba-hamba karena wajah Allah, maka mereka berlaku adil antara istri-istri mereka dan keluarga mereka, dan putri-putri mereka dan anak-anak mereka, maka Allah menempatkan mereka di mimbar-mimbar dari cahaya di surga, para nabi dan syuhada' iri kepada mereka karenanya, maka dalam hadis shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang*

berlaku adil di atas mimbar-mimbar dari cahaya yang para nabi dan syuhada' iri kepada mereka karenanya" dan dalam hadis Ahmad di musnadnya: "di atas mimbar-mimbar dari mutiara di hadapan Ar-Rahman".

Mereka itulah ahli wafa' yang melaksanakan menunaikan hak-hak dengan penuh cinta dan kejernihan.

Mereka itulah ahli wafa' yang hati mereka terbelah karena takut kepada Allah agar Dia tidak menghisab mereka atas hak-hak tersebut maka leher mereka terbelenggu saat bertemu Allah.

Itulah hak-hak yang mendekatkan hamba-hamba kepada Allah, dan menjauhkan yang menyia-nyiakannya dari tetangga Allah.

Itulah hak-hak yang disia-siakan laki-laki maka mereka keluar dari kubur telanjang kaki telanjang tubuh telah lumpuh jasad mereka.

Itulah hak-hak yang disia-siakan wanita-wanita maka keluar salah seorang dari mereka dari dunia dan surga haram atasnya.

Itulah hak-hak yang Allah Tabaraaka wa Ta'ala perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, maka betapa sering turun dengannya Jibril, dan betapa sering ditulis dengannya di Al-Qur'an bagi Allah dari perkataan.

Itulah hak-hak yang sering Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri di antara sahabat-sahabatnya, maka menangkis mata-mata karenanya, dan mencucurkan kelopak mata karenanya, dan merendahkan hati-hati karenanya, hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri di suatu tempat yang tidak pernah berdiri sebelumnya dan setelahnya, dan itu adalah akhir perjanjiannya dengan umatnya di tempat tersebut.

Beliau berdiri pada hari haji wada' di hadapan seratus ribu jiwa dari umatnya shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi, maka Allah membuka baginya hati-hati dan pendengaran, maka ia menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan menjelaskan syariat serta merinci hukum-hukum.

Berdiri shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi maka tunduk hati-hati karena perkataannya, dan taat kepada Tuhannya karena keagungan tempat yang agung itu, dan termasuk dari khutbahnya yang masyhur dan kalimat-kalimatnya yang ma'thur: *"Maka bertakwalah kepada Allah dalam hal wanita,*

karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanah Allah, dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah".

Bertakwalah kepada Allah dalam hal wanita; wasiat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bagi setiap mukmin yang beriman dengan pertemuan Allah Ta'ala, dan beliau menjelaskan hak-hak suami atas istrinya, dan menjelaskan hak-hak istri atas suaminya, dan mempersaksikan Allah atas penyampaian, maka bersaksi para hamba dan bersaksi bumi bahwasanya ia telah menyampaikan hujjah Allah, dan menunaikan bagi Allah amanah dan risalah-Nya.

Itulah hak-hak yang beliau targhib dan tarhib di dalamnya: targhib dalam menunaikannya sebagai taqarrub kepada Allah dan tahabbub, dan tarhib dari menyia-nyiakannya hingga hamba tidak terbelenggu dengannya di hadapan Allah pada hari yang tidak bermanfaat di dalamnya harta dan anak-anak kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Teladan Para Sahabat dalam Kesetiaan kepada Istri-Istri Mereka

Para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mendengar khutbahnya, dan hati mereka menjadi lembut ketika mendengar nasihatnya. Mereka ridwanullahu alaihim adalah orang-orang yang paling sempurna kesetiaannya, paling tulus cinta kepada keluarga dan paling bersih hatinya. Setiap orang dari mereka takut kepada kedua istrinya kalau-kalau ia berbuat zalim jika tidak berlaku adil di antara keduanya.

Inilah Muadz bin Jabal, sahabat yang ahli fikih dan amal, qari yang teguh, ahli ibadah yang taat. Ia memiliki dua istri. Diriwayatkan dari beliau radhiyallahu anhu wa ardhahu: *apabila malam giliran salah satu dari keduanya telah tiba dan ia telah pagi hari, maka ia tidak minum di rumah istri yang lain.* Semua itu karena ia takut berbuat zalim, ia takut segelas air akan membawanya ke neraka, dan menyebabkan murka Allah Yang Maha Perkasa dan azab Yang Maha Menguasai.

Itulah hati-hati yang mengenal Allah, hingga Allah tabaraka wa ta'ala berkehendak agar kedua istrinya meninggal dalam satu hari. Keduanya dimandikan dan dikafani, orang-orang menyalatkan mereka. Pada hari itu

orang-orang sedang sibuk, sehingga hanya sedikit yang hadir di pemakaman. Ketika ia mendekati kubur dan hendak mengubur kedua istrinya, beliau radhiyallahu anhu bingung mana yang harus didahulukan! Ia takut - kepada Allah - jika mendahulukan salah satunya, Allah akan menghisabnya setelah kematian mereka karena menzalimi keduanya. Sampai-sampai beliau radhiyallahu anhu mengundi antara kedua wanita itu. Setelah mengundi di antara mereka, undian keluar untuk salah satunya, maka ia mendahulukannya masuk kubur.

Semoga Allah meridhaimu dan membuatmu ridha, menjadikan tingkat tertinggi Firdaus sebagai tempatmu, karena engkau telah menepati wasiat Rasulullah untuk keluarga dan istrimu. Semoga Allah meridhaimu dan membuatmu ridha karena engkau takut kepada Rabbmu, dan takut menemui Tuhanmu.

Itulah hati-hati yang mengenal Allah, dan takut menemui Allah.

Itulah hak-hak yang tidak diturunkan Allah dalam Al-Quran dengan sia-sia, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak berdiri memberi peringatan dan menyeru kepadanya dengan sia-sia. Itulah hak-hak yang karena hak-hak inilah perkataan dan perbuatan dicatat, sehingga seseorang dibawa kepada Allah dalam keadaan menyesal, hancur, tertawan karena apa yang dikatakan lisannya, apa yang tersimpan di hatinya, dan apa yang diperbuat kedua tangannya.

Di manakah teladan-teladan mulia ini? Di manakah umat yang agung dan penyayang ini dari teladan-teladan hari ini?

Pentingnya Mengingatkan Hak-Hak Suami Istri

Karena itulah wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, seorang mukmin membutuhkan orang yang mengingatkannya tentang hak-hak ini, dan orang yang menggerakkan rasa takut kepada Allah di hatinya, serta muraqabah kepada Allah dalam hak-hak keluarga dan istri-istri. Istri pun membutuhkan - jika ia beriman kepada perjumpaan dengan Allah - orang yang mengingatkan hatinya, melembutkan kalbunya, dan menunjukkannya kepada keagungan hak suaminya. Itulah hak-hak agung yang karena hak-hak itulah Allah Azza wa

Jalla menurunkan ayat-ayat, dan karena hak-hak itulah nasihat-nasihat yang mendalam ditulis di atas mimbar-mimbar.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, itulah hak-hak yang diwasiatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, sampai beliau bersabda: *"Maka berbuat baiklah kepada wanita-wanita."* Semoga Allah memutihkan wajah seseorang yang menjaga wasiat Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk keluarganya, dan semoga Allah mencerahkan wajah seorang istri yang menjaga wasiat Allah untuk suaminya.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, di zaman ini yang sangat asing ini, ketika para lelaki meremehkan hak-hak wanita, dan para wanita meremehkan hak-hak lelaki, betapa kita membutuhkan orang yang mengingatkan hak-hak ini.

Sesungguhnya cobaan yang sesungguhnya, dan musibah yang sesungguhnya adalah ketika engkau mendapati seorang lelaki berbuat zalim, tetapi ia tidak pernah sekalipun mendengar dari saudaranya sepatah kata yang mengingatkannya kepada Allah tentang hak-hak istrinya. Dan musibah yang sesungguhnya adalah seorang wanita berbuat zalim kepada suaminya, namun ia tidak pernah sehari pun mendengar sepatah kata dari sahabat-sahabatnya yang menunjukkannya kepada keagungan hak suaminya.

Kepada Allah-lah kita mengadu tentang keasing-asingan agama di antara orang-orang mukmin! Dan tentang keengganan manusia dalam ketaatan kepada Rabb manusia, serta takut kepada apa yang ada pada-Nya berupa kekerasan dan kekuatan yang dahsyat, dan tentang lemahnya hati-hati dari mengingatkan kepada Allah dengan amar ma'ruf nahi munkar! Maka inilah kata-kata yang mengandung sebagian hak dan kewajiban.

Ancaman Keras bagi Yang Menyia-nyiakan Hak Keluarganya

Seorang lelaki menikahi seorang wanita dan tinggal bersamanya selama tiga puluh tahun. Wanita itu menjadi ibu anak-anak lelaki dan perempuannya. Betapa banyak makanan yang telah ia makan dari masakan istrinya, betapa banyak pakaian yang telah ia kenakan setelah dicuci oleh tangan istrinya,

betapa banyak kebaikan istri itu kepadanya. Namun ketika sebagian kecantikannya telah hilang, dan setelah ia menua dan rambutnya memutih, lelaki itu menikahi istri kedua. Istri pertama membuatnya lupa, dan ia tidak masuk ke rumahnya selama lebih dari sepuluh tahun, tidak makan makanannya, dan tidak tidur di tempat tidurnya. Istri itu bersumpah demi Allah Yang Maha Agung bahwa sudah lebih dari sepuluh tahun suaminya tidak tidur di tempat tidurnya, tidak makan makanannya, dan tidak masuk ke rumahnya.

Celakalah ia menurut Allah, betapa sengsara dan ruginya! Celakalah ia menurut Allah karena ia telah berbuat zalim dan fasik! Dan tidak takut kepada Allah Azza wa Jalla terhadap kedua istrinya.

Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa memiliki dua istri lalu tidak berlaku adil di antara keduanya, maka ia akan datang pada hari kiamat dengan tubuh bagian satunya miring"* - lumpuh, wal iyadzubillah! Ia akan berdiri di hadapan para hamba dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan, lumpuh - wal iyadzubillah. Celakalah ia, kemudian celakalah ia jika wanita yang terzalimi itu menggantungkannya dirinya kepadanya, dan wanita yang terampas haknya itu berpegang teguh kepadanya di hari ketika seseorang lari dari saudaranya, ibunya, bapaknya, istrinya, dan anak-anaknya!

Maka bertakwalah kepada Allah! Betapa agungnya hak-hak yang mendekatkan kepada Allah! Bertakwalah kepada Allah! Betapa agungnya hak-hak yang mewajibkan ridha Allah atau murka Allah!

Hak Allah atas Suami Istri

Hak suami istri yang paling agung dan mulia secara mutlak, dan kewajiban syar'i yang paling besar adalah: hak Allah atas suami istri. Allah yang menghalalkan bagimu yang halal darinya, dan membolehkan bagimu menyentuh dan bersentuhan dengannya. Allah yang mengizinkan bagimu menikahinya, dan memudahkan bagimu jalan untuk sampai kepadanya.

Maka wahai suami istri, sesungguhnya Allah memiliki hak yang besar atas kalian berdua agar kalian menegakkan rumah tangga atas dasar cinta dan ridha-Nya, takut dan takwa kepada-Nya, atas dasar penghambaan, berpegang teguh kepada agama yang lurus, menyuruh shalat dan zakat, amar ma'ruf nahi

munkar. Semoga Allah memutihkan wajah seorang lelaki yang menegakkan perintah-perintah Allah di rumahnya, dan semoga Allah memutihkan wajah seorang wanita yang menegakkan perintah-perintah Allah di rumah suaminya.

Betapa banyak wanita-wanita salehah yang dengan mereka Allah meneguhkan hati-hati untuk beribadah. Dan betapa banyak wanita yang suami-suami mereka pelit (dalam membimbing agama) karena mereka jauh dari Allah, asing dari Allah, dan melanggar batas-batas Allah. Namun tidak berlalu hari-hari kecuali hati-hati telah khusyuk kepada Rabbnya, dan tunduk kepada Khaliqnya, lalu mereka membimbing, memberi pandangan, dan memberi petunjuk. Maka sebaik-baik wanita, demi Allah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mendoakan rahmat untuk seorang wanita yang memercikkan air ke wajah suaminya untuk membangunkannya beribadah, dan membuatnya tertarik kepada ketaatan dan zuhud: *"Semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun di malam hari lalu membangunkan suaminya, jika suaminya menolak ia memercikkan air ke wajahnya. Dan semoga Allah merahmati seorang lelaki yang bangun di malam hari lalu membangunkan keluarganya, jika istrinya menolak ia memercikkan air ke wajahnya."*

Allah tabaraka wa ta'ala telah mengabarkan tentang kewajiban dan hak yang agung ini dalam kitab-Nya. Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam agar menyuruh kepada ketaatan-Nya, dan agar dicintai keridhaan-Nya. Allah berfirman - Maha Agung kedudukan-Nya dan Maha Suci nama-Nya: **"Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."** [Thaha: 132]

Sebagian ulama berkata: Aku berharap kepada Allah bahwa tidak ada seorang pun yang memerintahkan keluarganya untuk taat kepada Allah kecuali Allah akan mencukupkan rezekinya, karena Allah ta'ala berfirman: **"Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."** [Thaha: 132] Maka sebagian ulama menyimpulkan dari ayat yang mulia ini bahwa barangsiapa

menjaga hak Allah pada keluarganya, maka Allah tidak akan menyulitkannya dalam mencari rezeki untuk mereka.

Sebagian dari mereka berkata: Sesungguhnya ia adalah orang yang amar ma'ruf nahi munkar di rumah dan kepada istrinya, dan telah sampai kepadanya perkataan ulama ini. Ia berkata: Aku telah mencobanya dan mendapatinya benar, sampai-sampai ada malam aku tidak menemukan makanan, lalu aku pergi kepada istri, ia tidak bertengkar denganku dan tidak memarahiku. Tidak ada yang menyibukkannya selain urusan rezeki, lalu aku tidur dan ia tidur dalam rahmat Allah.

Sebagian dari mereka berkata: Rumahku penuh dengan masalah, dan waktu yang paling kubenci adalah saat aku masuk ke rumah tangga. Lalu Allah berkehendak memberi petunjuk kepada hatiku kepada-Nya, maka aku mengenal jalan masjid-masjid, dan aku berdiri bersama setiap yang rukuk dan sujud. Maka jadilah waktu yang paling membahagiakan bagiku adalah saat aku masuk ke rumahku.

Tidaklah seorang mukmin menjaga hak Allah pada keluarganya kecuali Allah akan memberinya taufik, dan Allah tidak akan memperburuk keadaannya pada keluarga dan istrinya. Karena barangsiapa menepati janji kepada Allah, maka Allah akan menepati janji kepadanya.

Karena itulah Allah memuji salah seorang nabi-Nya dalam kitab-Nya. Allah berfirman - Maha Agung kedudukan-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya: **"Dan ceritakanlah (hai Muhammad) di dalam Al Kitab (kisah) Ismail. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahli keluarganya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya."** [Maryam: 54-55]

Maka tidaklah seseorang menyuruh keluarganya kecuali Allah meridhainya pada keluarganya dan ia menjadi orang yang diridhai di sisi Rabbnya. Sampai sebagian ulama berkata: Di antara tanda-tanda keridhaan Allah kepada seorang hamba adalah taufik-Nya kepadanya untuk amar ma'ruf nahi munkar di rumah keluarganya.

Maka bertakwalah kepada Allah dalam rumah yang telah kamu tegakkan dengan taufik dan rahmat Allah! Hendaklah hal pertama yang dijadikan panduan oleh suami dan istri ketika masuk ke rumah tangga adalah mencari keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala. Maka hal pertama yang dipikirkan oleh orang saleh yang diberi taufik yang menginginkan kehidupan yang bahagia dan menyenangkan adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Demi Allah, tidaklah engkau masuk ke rumah tangga dengan niat dan hati bahwa engkau akan menegakkan kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di antara keluarga, istri, dan anak-anakmu kecuali Allah akan memberimu kenikmatan, dan menjadikan rumahmu sebaik-baik rumah ketika engkau berlindung kepadanya dan ketika engkau bersandar kepadanya.

Maka bertakwalah kepada Allah dalam hak yang agung ini! Demi Allah, tidaklah kehidupan menjadi keruh, tidak pula hidup menjadi tidak tenang, tidak pula pergaulan suami istri menjadi keruh karena sesuatu seperti durhaka kepada Allah Azza wa Jalla, dan memberontak kepada Allah dan kepada perintah-perintah Allah!

Bertakwalah kepada Allah jika engkau masuk menemui istrimu lalu melihatnya melakukan kemungkaran yang tidak diridhai Allah, namun tidak bangkit ghirah agamamu untuk mengingatkannya, perasaanmu menjadi lunak kepadanya, dan engkau takut kepadanya lebih dari takutmu kepada Rabbnya! Bertakwalah kepada Allah jika engkau melihatnya namun tidak menyuruhnya taat kepada Rabbnya, lalu engkau datang pada hari kiamat dan ia bergelantungan kepadamu di hadapan Allah, dan berkata: "Ya Rabbi! Tanyakan kepada suamiku; ia melihatku tidur dan tidak membangunkanku untuk shalat! Ya Rabbi! Tanyakan kepada suamiku; ia mendengar dariku apa yang tidak Engkau ridhai namun ia tidak melarangku! Ya Rabbi! Tanyakan kepada suamiku; ia melihatku bermaksiat kepada-Mu: melihat yang haram atau mendengar dosa-dosa, namun ia tidak melarangku dari batas-batas-Mu, dan tidak menakut-nakutiku dari maksiat kepada-Mu!"

Bertakwalah kepada Allah agar engkau tidak berdiri di tempat itu! Karena itulah sebagian ulama berkata dalam firman Allah ta'ala: **"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-**

anaknya." [Abasa: 34-36] Ia lari dari keluarga dan istrinya karena takut dari maksiat dan kemungkaran yang ia lihat mereka lakukan, lalu ia ditanya di hadapan Allah tentang hal itu.

Bergaul dengan Ma'ruf

Adapun hak yang kedua, maka Allah tabaraka wa ta'ala telah memerintahkannya dalam lebih dari satu ayat dalam kitab-Nya, dan itu adalah buah dari takut dan khasyah kepada Allah Azza wa Jalla: bergaul dengan ma'ruf. Akhlak orang-orang yang setia, dan sifat orang-orang yang mulia. Bergaul dengan ma'ruf yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."** [An-Nisa: 19]

Ibnu Abbas berkata: *"Kebaikan yang banyak adalah engkau tidak menyukai istri lalu bersabar terhadapnya, maka Allah memberimu rezeki darinya anak yang saleh yang padanya ada kebaikan yang banyak."*

Allah ta'ala berfirman: **"Maka rujukilah mereka dengan baik atau ceraikanlah mereka dengan baik dan janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."** [Al-Baqarah: 231] Artinya: sesungguhnya ia telah menzalimi dirinya sendiri dan akan menerima dari Allah apa yang menjadi balasan yang setimpal dengan perbuatannya.

Maka janganlah orang yang zalim mengira ketika ia mempertahankan istri untuk menyakitinya bahwa Allah lalai dari kemudaratannya. Tidak, demi Allah! Betapa banyak azab dan kekuatan Allah yang turun karena doa-doa dari wanita-wanita yang terzalimi. Betapa banyak lelaki yang hidupnya menjadi tidak tenang, dan kehidupannya menjadi keruh karena kezalimannya kepada seorang mukminah yang beriman kepada Allah, lalu ia mengangkat tangannya dalam keadaan terzalimi dan mengadu kepada Allah!

Sesungguhnya Allah telah mendengar keluhan wanita itu dari atas tujuh langit. Aisyah berkata: *"Sungguh ada sebagian perkataannya yang samar bagiku,*

maka Maha Suci Dzat yang pendengaran-Nya meliputi semua suara. Ia mendengarnya dari atas tujuh langit sedang ia berdebat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang suaminya, dan mengadu kepada Allah tentang suaminya." Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan tentang hal itu Al-Quran, dan menjadikan kekal bagi para hamba dari urusannya sebuah furqan (pembeda).

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, Allah memerintahkan bergaul dengan ma'ruf dan itu adalah sifat orang-orang yang mulia, akhlak orang-orang yang berbakti dan setia, akhlak orang-orang saleh, dan akhlak hamba-hamba Allah yang bertakwa.

Karena itulah ketika seorang lelaki bertanya kepada Hasan Al-Bashri rahimahullah, ia berkata: "Wahai imam! Aku punya anak perempuan, kepada siapa aku menikahkannya?" Ia menjawab: "Nikahkan ia dengan orang yang bertakwa, karena jika ia mempertahankannya, ia akan berbakti kepadanya, dan jika ia menceraikannya, ia tidak akan menzaliminya."

Barangsiapa bertakwa kepada Allah, dialah yang mempertahankan dengan ma'ruf, dan dialah yang berpisah dengan ihsan.

Allah ta'ala berfirman: **"Maka rujukilah mereka dengan baik"**, artinya: jika kalian mempertahankan wanita-wanita dalam ikatan kalian, maka pertahankanlah mereka atas dasar akhlak mulia, kesetiaan, kebaikan janji, dzimmah (tanggung jawab), cinta, dan kemurnian. Pertahankanlah mereka dengan mempertahankan kebaikan, bukan mempertahankan untuk menyakiti. Itulah wasiat Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Karena itulah salaf saleh rahimahullah, ketika mereka hendak menikahkan seorang lelaki dan ditanya tentang syarat wali, mereka berkata: "Mempertahankan dengan ma'ruf atau menceraikan dengan ihsan." Abdullah bin Abbas dalam menafsirkan firman Allah ta'ala: **"Dan mereka telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."** [An-Nisa: 21] berkata: *"Yang kuat adalah: mempertahankan dengan ma'ruf atau menceraikan dengan ihsan."*

Kuat tetapi bagi mukmin itu mudah. Perjanjian yang kuat, artinya: sesungguhnya Allah memerintahkan setiap mukmin yang beriman kepada

perjumpaan dengan-Nya dan kepada kitab-Nya agar mempertahankan dengan ma'ruf. Maka inilah perjanjian yang kuat dari Allah.

Maka bertakwalah kepada Allah agar Allah tidak melihatmu suatu hari sedang mempertahankan wanita dengan maksud menyakiti! Sesungguhnya Allah ta'ala menjadikan hati sebagai tempat pandangan.

Yang mengherankan adalah Allah ta'ala berkata kepada orang-orang kafir: **"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kamu, niscaya Dia akan memberikan kepada kamu yang lebih baik."** [Al-Anfal: 70] Mereka adalah kafir, tetapi seandainya Allah mengetahui dalam hati mereka kebaikan, niscaya Dia akan memberi mereka sesuai kadar niat mereka. Bagaimana dengan mukmin?! Maka hati adalah tempat pandangan dari Allah Azza wa Jalla.

Demi Allah! Tidaklah seseorang menyembunyikan dalam batin dan hatinya niat yang buruk kecuali Allah Azza wa Jalla akan mempermalukannya. Dan janganlah mengira Allah lalai dari hamba-hamba-Nya!

Hakikat Bergaul dengan Ma'ruf

Apa makna bergaul dengan ma'ruf yang Allah wasiatkan dalam kitab-Nya, dan yang diwasiatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada para sahabatnya dan seluruh umat? Bergaul dengan ma'ruf adalah engkau melihat akhlak Nabi shallallahu alaihi wa sallam hingga engkau melihat pergaulan yang sempurna dalam wujud yang paling indah dan pakaian yang paling cantik. Engkau melihat Nabi yang mulia itu dalam cara mengambil dan memberinya, cinta dan kesetiiaannya. Nabi yang mulia itu yang tidak pernah menyakiti seorang perempuan pun dari istri-istrinya, tidak pernah sehari pun mencaci seorang perempuan dari istri-istrinya, dan tidak pernah sehari pun menyakiti seorang istri dari istri-istrinya, dan tidak pernah sekali pun bersungut di hadapan salah satu dari mereka, shallallahu alaihi wa sallam. Tidak pernah salah seorang dari mereka meletakkan makanan di hadapannya lalu beliau mencacinya atau memakinyya atau mencela makanannya.

Contoh-contoh Bergaul dengan Ma'ruf

Anas radhiallahu anhu wa ardhaahu berkata: *Aku menemani Nabi shallallahu alaihi wa sallam selama sepuluh tahun, aku tidak pernah menyentuh sutera atau*

kain halus yang lebih lembut dari telapak tangannya, dan tidak pernah sehari pun beliau berkata kepadaku: 'Cis!' Seorang anak kecil tidak pernah dikatakan kepadanya sehari pun: 'Cis!', bagaimana dengan seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir?!

Beliau shallallahu alaihi wa sallam datang kepada Aisyah lalu berkata: *(Wahai Aisyah! Apakah kalian memiliki sesuatu? Aisyah berkata: Tidak. Beliau berkata: Kalau begitu aku berpuasa)* Beliau tidak berkata: "Semoga Allah melakukan ini dan itu kepadamu!" Beliau tidak berkata: "Mana makanan kita?" Aisyah berkata: *(Dan aku meletakkan tanganku di perutnya dan aku melihat bekas kelaparan)* shallallahu alaihi wa sallam.

Akhlaq dan kesetiaan yang paling sempurna dari cinta, kejernihan, rahmat, kasih sayang dan kebaikan kepada keluarga dalam sirah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Tidak pernah terdengar dari beliau sehari pun keburukan kepada seorang istri dari istri-istrinya. Beliau bermanja-manja kepada perempuan hingga memanggil dengan tarkhim, beliau berkata kepada Aisyah: *(Wahai Aisyah!)* beliau memanjakan dan menyayangnya shallallahu alaihi wa sallam.

Ketika Allah memerintahkan beliau untuk memberi pilihan kepada istri-istrinya, dan beliau memberitahu Aisyah radhiallahu anha wa ardhaaha tentang hukum Allah tentang diri beliau dan istri-istrinya, beliau berkata kepadanya: *(Jangan terburu-buru, minta izin kepada kedua orang tuamu. Aisyah radhiallahu anha berkata: Apakah aku memilih selain dirimu wahai Rasulullah?!)*

Seandainya beliau tidak setia shallallahu alaihi wa sallam dan tidak penyayang kepada keluarganya, Aisyah radhiallahu anha wa ardhaaha tidak akan memilihnya.

Itulah sirah yang harum, dan sikap-sikap indah yang segar dari cinta, kejernihan, akhlaq dan kesetiaan. Maka shalawat Rabbku dan salam atasnya hingga hari pembalasan. Dengan semua itu beliau bersikap lemah lembut dan bergaul dengan perkataan dan perbuatan!

Beliau shallallahu alaihi wa sallam keluar bersamanya ke Quba lalu berlomba lari dengannya dan beliau mengalahkannya shallallahu alaihi wa sallam, lalu

Aisyah meminta yang kedua kalinya dan beliau mengalahkannya lagi, hingga ketika beliau sudah gemuk dan tua alaihi ash-shalatu wa as-salam, Aisyah radhiallahu anha wa ardhaaha mengalahkan beliau, maka beliau berkata kepadanya untuk menyenangkan hatinya: *(Ini balasan yang itu)*.

Hati-hati yang tergantung kepada Allah, dan tunduk kepada keagungan Allah, lalu mendekat kepada Allah dengan berbuat baik kepada keluarga.

Kekasihku fillah: Itulah pergaulan yang Allah cintai pelaku dan para sahabatnya, hingga Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda menunjukkan kepadamu dan memberitahukanmu jika engkau ingin mengetahui kebaikan manusia, lihatlah dia bersama keluarganya: *(Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik kepada keluargaku)*

Jika engkau ingin mengetahui kebaikan seorang laki-laki, maka lihatlah laki-laki yang disakiti istrinya lalu dia berbuat baik kepadanya, dihina lalu dia memuliakannya, diharamkan lalu dia memberinya. Kepada laki-laki itu yang mampu membalas dendam namun tidak membalas demi wajah Allah, dan mampu menceraikan namun tidak menceraikan demi wajah Allah, dan yang istrinya tidak pernah sehari pun pergi mengadu kepada ayahnya.

Sesungguhnya di antara laki-laki ada yang memiliki kesabaran dan ketahanan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Sebagian dari mereka sampai pada tingkat istrinya menyakitinya, dan mulai mencacinya dan memakinyya, hingga sebagian muridnya mendengar cacian dan makian itu, lalu dikatakan kepadanya: "Mengapa tidak kamu ceraikan dia?" Maka dia diam. Kemudian dikatakan kepadanya: "Mengapa tidak kamu jawab dia? Di mana kejantananmu?! Jawab dia!" Maka dia berkata: "Aku malu kepada Allah jika Dia mendengar dariku sepatah kata pun kepada keluargaku yang tidak ridha-Nya."

Mereka ingin bertemu Allah dalam keadaan ringan dari beban dan dosa-dosa. Allah terkadang menguji hamba melalui keluarganya sehingga dia disakiti namun bersabar karena wajah Allah Azza wa Jalla. Di antara manusia ada yang disakiti dalam keluarganya lalu dia bersabar dan mengharap pahala, maka Allah mengumpulkan untuknya kebaikan dunia dan akhirat.

Karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman tentang nabi-Nya Zakaria: **{Dan Kami perbaiki untuknya istrinya}** (Al-Anbiya: 90). Sebagian ulama berkata: Istrinya dahulu keras dan kasar kepadanya, maka dia bersabar karena wajah Allah Azza wa Jalla, hingga Allah membalik hatinya di akhir hidupnya sehingga dia menjadi berakhlak baik.

Betapa banyak orang yang bersabar atas gangguan istri-istri, maka Allah Azza wa Jalla memberikan kepada mereka dengan kesabaran itu derajat-derajat yang tinggi, dan menjadikan untuk mereka cinta dan pahala yang besar, dan menghapus dengan cobaan-cobaan itu dosa-dosa besar mereka, sehingga mereka bertemu Allah Azza wa Jalla dengan kebaikan-kebaikan besar, dan pahala-pahala mulia.

Di antara mereka ada yang Allah kumpulkan untuknya dua kebaikan, dan memberikan kepadanya kebaikan dua akibat, maka Allah perbaiki untuknya keluarganya di dunia sebelum dia bertemu-Nya, kemudian memperbaikinya untuknya setelah itu.

Sebagian saudara menceritakan kepadaku bahwa ibunya sangat keras kepada ayahnya, dan ayahnya bersabar karena wajah Allah, dan ibunya menyakitinya dan menganiayanya hingga mempermalukan ayahnya di hadapan anak-anaknya, dan ayahnya bersabar dan mengharap pahala. Yang mengherankan adalah ibunya tidak pernah mencaci dan memaki ayahnya kecuali ayahnya menjawab dengan dzikir kepada Allah Azza wa Jalla, entah dia berkata: "Laa haula wa laa quwwata illa billah", atau "Hasbunallahu wa ni'mal wakil", atau dia berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah! Bertakwalah kepada Allah atas dirimu sendiri," dan mengingatkannya dengan Allah.

Dia berkata: Aku tidak pernah mendengar darinya sehari pun keburukan kepada ibuku, dengan kata-kata yang sangat buruk dan keji yang menyakitinya. Dia berkata: Maka ayahku bersabar dan mengharap pahala. Allah Azza wa Jalla berkehendak di akhir hidup ayah bahwa dia sakit, maka Allah membalik hati ibuku menjadi penuh kasih sayang dan belas kasihan kepadanya.

Dia berkata: Kami sedang bepergian, dan ibulah yang merawatnya dan mengurus urusannya, sampai paman-pamanku -saudara-saudara ayahku tidak datang kepadanya karena takut tertular penyakit, maka tidak ada yang

sabar kecuali perempuan itu. Dengan semua itu Allah memilihnya ke sisi-Nya, dan setelah wafatnya ibu mulai memperbanyak doa dan istighfar untuknya dan mendoakannya dengan doa-doa yang baik, dan jika ayahku disebut dia menangis karena mengingatnya dari kesabaran ayahku atasnya.

Betapa banyak orang yang bersabar karena wajah Allah ta'ala, mereka adalah laki-laki yang keluar dari dunia, dan telah memikat hati istri-istri mereka dalam cinta Allah dan ridha Allah! Dengan kebaikan yang ada pada laki-laki, sesungguhnya itu juga ada pada perempuan. Betapa banyak hamba Allah yang sabar atas gangguan suaminya, dan betapa banyak hamba Allah yang sabar atas gangguan suaminya.

Di antara perempuan ada yang disakiti, dihina, dipukul dan direndahkan, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui hal itu. Di antara perempuan ada yang disakiti dan dihina di rumah suaminya dengan hal-hal yang tidak diketahui kecuali Allah, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui rahasia itu, dan tidak ada yang mengetahuinya, namun dia bersabar dan mengharap pahala karena wajah Allah.

Sebagian orang baik menceritakan kepadaku bahwa saudara perempuannya disakiti dan dipukul hingga akibat dari gangguan itu ada luka di tubuhnya. Dia berkata: Maka dia datang ke rumahnya, lalu dikatakan kepadanya: "Apa ini?" Maka dia mengatakan sesuatu selain pukulan. Dia berkata: Dan kami tidak mengetahui hal itu.

Di antara perempuan ada yang bersabar karena wajah Allah, dan mengharap pahala di sisi Allah, maka berbahagialah mereka dan baik tempat kembalinya.

Maka bertakwalah kepada Allah dalam bergaul dengan ma'ruf! Janganlah sampai perempuan lebih setia kepada Allah daripadamu! Dan janganlah sampai suami lebih setia kepada Allah daripadamu! Berusahalah semampumu untuk menjadi yang paling berbakti kepada Allah, dan hendaklah laki-laki berusaha untuk menjadi yang paling berbakti kepada Allah. **{Dan dalam hal yang demikian itu hendaklah berlomba-lomba orang yang ingin berlomba}** (Al-Muthaffin: 26).

Sesungguhnya rumah-rumah orang mukmin tidak mengenal masalah-masalah ini, dan tidak mengenal kerusakan kehidupan, karena jika mereka

berselisih dalam suatu perkara maka mereka memiliki Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai obat yang menyembuhkan, dan pengobatan yang cukup. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan kepada kami dan kalian pergaulan yang ridha-Nya karena wajah-Nya, dan kami berlindung kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia tidak melihat aib dari kami yang membuatnya murka dalam bergaul dengan keluarga dan anak-anak.

Hak Bermalam

Adapun hak yang ketiga adalah hak bermalam: Hak ini yang dianggap - sebagaimana para ulama menyebutnya- sebagai hak-hak perkawinan bersama, dan maksudnya adalah wajib atas laki-laki untuk perempuan, dan wajib atas perempuan untuk laki-laki.

Wajib atas laki-laki untuk bermalam di sisi istrinya, dan wajib atas perempuan untuk bermalam dan membantu suaminya dalam menjaga kesucian dan kehormatan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan kewajiban hak ini atas kedua belah pihak, dan Allah Azza wa Jalla mengisyaratkan dalam kitab-Nya tentang hal itu dengan firman-Nya: **{Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka}** (Al-Baqarah: 187).

Lihatlah gaya keindahan Al-Qur'an! Lihatlah gaya rabbani itu yang memberikan kehidupan perkawinan yang hakiki kepadamu: **{Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka}** (Al-Baqarah: 187). Hak ini meskipun karena malu harus diabaikan, tetapi Allah tidak malu dari kebenaran!

Bahaya Mengurangi Hak Bermalam

Maka bertakwalah kepada Allah dalam hak-hak ini! Telah terjadi banyak masalah dan kejadian yang menyedihkan dan menyakitkan, hingga sebagian orang bepergian dalam beberapa urusan yang termasuk sunnah, dan meninggalkan rumahnya sebulan, dua bulan, tiga bulan dan empat bulan, hingga istrinya terjerumus dalam haram.

Salah seorang dari mereka berkata: "Hingga aku terpaksa membutuhkan sesuatu, maka aku meminta kepada tetanggaku untuk membawa kebutuhan

itu sehari demi sehari hingga setan menggodaku maka aku berbuat haram dengannya!!" Siapakah yang akan bertemu Allah dengan dosa perempuan itu, dan siapakah yang akan memikul di hadapan Allah dosanya? Dia adalah suami yang zalim lagi keras yang melemparkan hak-hak ini ke belakang punggungnya.

Yang mengherankan adalah seseorang yang memahami tentang Allah dan Rasul-Nya, mengetahui halal dan haram, dan mengetahui syariat dan hukum-hukum, lalu berkata: "Adapun engkau bukanlah tempat tidur," dan mengabaikannya serta meremehkannya, dan sibuk dengan kitab-kitab ilmu dengan mengira bahwa itu lebih utama dan mulia baginya.

Sedangkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang Allah ta'ala: *(Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan atasnya)* Dan ini termasuk yang telah Allah wajibkan dan tetapkan atasmu. Jika engkau benar dalam mencari cinta Allah maka mulailah dengan keluarga dan istrimu; jagalah mereka dari haram, dan peliharalah mereka dari perbuatan keji dan dosa.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah berdiri di atas mimbarinya dan mata air hikmah mengalir dari lisan dan penjelasannya, tetapi ketika beliau masuk kepada keluarganya beliau memberikan hak-hak mereka, maka beliau menjaga dan memelihara mereka dari haram, hingga ketika beliau keluar untuk shalat beliau mencium salah seorang perempuan dari istri-istrinya, hingga memberikan rasa kasih sayang dan rahmat kepadanya, dan menjadi akhir janjinya dengannya adalah kesetiaan kepadanya dalam haknya.

Allahu Akbar! Alangkah agungnya agama ini! Dan alangkah besarnya risalah yang turun dari Rabb semesta alam! Maka bertakwalah kepada Allah dalam hak-hak ini! Demi Allah, seandainya kita mengetahui banyak masalah yang terjadi karena menyia-nyiakan hak bermalam pasti kita akan kasihan pada diri kita sendiri.

Banyak begadang dengan teman-teman dan kekasih, dan banyak tamu yang datang untuk urusan-urusan keutamaan yang bukan kewajiban dan keharusan, hingga hak-hak perempuan di rumah tersia-sia, semua itu tidak diizinkan Allah. Setiap orang memiliki haknya, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *(Sesungguhnya istrimu memiliki hak atasmu, dan dirimu*

memiliki hak atasmu, maka berilah setiap yang berhak dengan haknya). Keluarga memiliki haknya, teman memiliki haknya, dan istri memiliki haknya, maka berilah setiap yang berhak dengan haknya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb al-'Arsy al-Karim agar memberikan kami pemahaman tentang hak-hak ini, dan membantu kami menunaikannya karena wajah-Nya yang mulia.

Dalil-dalil Kewajiban Hak Bermalam

Hak ini yang Allah wajibkan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, di mana Allah mewajibkannya atas perempuan maka beliau memberitahukan sebagaimana dalam Shahihain: *(Bahwa perempuan jika suaminya mengajaknya ke tempat tidur lalu dia menolak, maka malaikat melaknatnya di langit)*

Dan dalam Shahih dari beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam bahwa beliau bersabda: *(Perempuan mana pun yang diajak suaminya lalu dia menolak, maka Yang di langit murka kepadanya hingga suaminya ridha kepadanya).* Karena riwayat ini lebih keras dari riwayat pertama. Riwayat pertama: *(Malaikat melaknatnya hingga pagi)* sedangkan riwayat kedua: *(Yang di langit murka kepadanya hingga Dia ridha kepadanya)* artinya: seandainya suami masih dalam hatinya kepada perempuan itu merasa sakit dari penolakan itu di malam itu dan mengingatnya, maka Allah tetap murka kepada perempuan itu hingga suami itu ridha.

Di antara perempuan ada yang menyakiti suaminya dan menolaknya di tempat tidur di salah satu malam, dan Allah berkehendak suaminya meninggal dalam kecelakaan di malam itu, maka dia bermalam dalam keadaan dimurkai dan dilaknat dari langit. Maka bertakwalah kepada Allah dalam hak-hak tempat tidur!

Demikian juga atas suami ada hak untuk istrinya. Karena itu para ulama rahimahullah menetapkan: bahwa atas laki-laki wajib menggauli perempuan setiap empat malam. Ini diisyaratkan oleh para ulama rahimahullah, dan mereka istinbathkan dari dalil Kitab, karena Allah membolehkan laki-laki menikahi empat perempuan, dan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki satu malam dari malam-malam itu. Jika laki-laki itu adalah ahli ibadah yang

taat maka hendaklah dia menunaikan hak Allah dan hak keluarganya, maka jangan meninggalkan kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan untuk sunnah-sunnah yang tidak Allah wajibkan atasnya.

Karena itu diriwayatkan dari Umar radhiallahu anhu: *Bahwa seorang perempuan datang kepadanya, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Suamiku berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari." Maka Umar radhiallahu anhu berkata kepadanya: "Selamat untukmu! Sebaik-baik laki-laki." Maka perempuan itu pergi kemudian kembali lagi, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Suamiku shalat malam dan berpuasa siang." Maka dia berkata kepadanya: "Selamat untukmu! Sebaik-baik laki-laki." Maka perempuan itu pergi kemudian kembali lagi, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Suamiku berpuasa siang dan shalat malam." Maka ayahku -dan dalam riwayat Ali- berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya perempuan itu mengadukan suaminya." Maka Umar radhiallahu anhu berkata: "Adapun setelah aku tahu maka tidak ada yang memutuskan di antara keduanya selain engkau." Maka suami dipanggil dan datang, lalu perempuan itu berkata: "Kekasihku terlalaikan dari tempat tidurku karena masjid, dan malamnya siang harinya dia tidak tidur. Aku tidak memuji dia dalam urusan perempuan-perempuan." Lihatlah kefasihan dan adab bahkan dalam menggunakan kata-kata. Maka laki-laki yang diadukan itu berkata: "Aku dizuhudkan dari tempat tidurnya karena apa yang telah turun dalam surat An-Nahl dan dalam tujuh surat yang panjang. Sesungguhnya aku seorang laki-laki yang telah ditakuti oleh kekhawatiran. Tujuh surat panjang itu dari Kitab Allah Azza wa Jalla telah menzuhudkanku, hingga aku enggan tempat tidurnya, dan aku takut bertemu Allah, maka ringan bagiku untuk tidak menggaulinya." Ketika dia berkata demikian, ayahku atau Ali berkata: "Sesungguhnya dia memiliki hak atasmu wahai laki-laki, engkau menggaulinya dalam empat malam bagi yang berakal, maka berpeganglah dengan itu dan tinggalkan alasan-alasanmu."*

Maksudnya adalah dari hak perempuan atas laki-laki bahwa dia menjaganya dari haram terutama di zaman ini di mana fitnah dan cobaan sangat besar, karena perempuan membutuhkan sesuatu yang dari fitrah dan penciptaannya, dan laki-laki membutuhkan sesuatu yang dari fitrah dan penciptaannya. Tujuan dari pernikahan adalah menjaga kesucian, dan agar manusia memelihara kemaluannya.

Karena itu tidak boleh bagi mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menjauhi tempat tidurnya tanpa hak. Tidak ada seorang pun yang mengurangi hak istrinya di tempat tidur sehingga pengurangan itu menjadi sebab terjerumusnya istri dalam haram kecuali dia akan bertemu Allah dengan dosa dan dosanya. Dan tidak ada perempuan yang menyakiti suaminya di tempat tidurnya, dan mencegahnya dari bermalam, dan menyakitinya hingga dia terjerumus dalam haram, kecuali dia akan bertemu Allah dengan dosanya!

Maka bertakwalah kepada Allah! Sungguh ini adalah hak-hak yang tidak bisa ditawar-tawar! Sesungguhnya Allah menyebut tempat tidur untuk perempuan dalam satu ayat dari kitab-Nya, maka Dia menyebut tiga waktu aurat: **{Sebelum shalat subuh dan ketika kalian melepas pakaian kalian pada waktu dhuhur dan setelah shalat isya}** (An-Nur: 58). Dia turunkan sebagai ayat-ayat yang dibaca dalam kitab-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Maka Islam adalah agama ibadah dan zuhud, khusyuk dan tunduk, dan juga agama kesucian dan kehormatan, dan agama yang memberikan kepada setiap sesuatu haknya dan kadarnya. Bukan hak laki-laki untuk menahan perempuan kemudian datang di akhir malam dalam keadaan lelah, begadang, malas, lemah lalu merebahkan diri di tempat tidur sambil menyia-nyiakan hak istrinya, terutama jika dia dalam masa mudanya.

Hak Suami dalam Ketaatan dengan Ma'ruf

Adapun hak yang keempat: yaitu hak suami atas istrinya untuk taat dengan ma'ruf. Hak ini telah dijelaskan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam kitab-Nya, dimana Dia berfirman yang Maha Suci nama-nama-Nya: **"Laki-laki itu adalah pemimpin bagi perempuan"** (An-Nisaa: 34). Maka laki-laki memiliki hak kepemimpinan atas perempuan, dan perempuan berada di bawah laki-laki untuk menguatkan, membantu, membetulkan, dan mendekatkannya kepada ketaatan Tuhannya dan keridhaan-Nya.

Laki-laki memiliki hak kepemimpinan atas perempuan. Oleh karena itu, dari hikmah Allah dan fitrah yang telah Allah ciptakan bagi manusia - tidak ada perubahan pada ciptaan Allah - bahwa laki-laki lebih mampu mengatur dan mengelola urusan daripada perempuan. Pada perempuan terdapat

kelembutan, kasih sayang, dan kehalusan agar yang satu ini melengkapi kekurangan yang lain, dan yang satu ini menutupi kelemahan yang lain. Maha Suci Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal! Maha Suci Allah Yang Maha Halus lagi Maha Melihat! Dia menjadikan perempuan memiliki kelembutan hingga dapat menutupi kekurangan laki-laki dari sisi kekasaran, dan menjadikan laki-laki memiliki kekasaran hingga dapat menutupi kelemahan perempuan dari sisi kelembutan.

Jika perempuan berperilaku seperti laki-laki dan menjadi seperti laki-laki, maka ia telah terkena laknat Allah Azza wa Jalla: *"Allah melaknat perempuan-perempuan yang menyerupai laki-laki"*. Yang mana salah seorang dari mereka berusaha menunjukkan bahwa ia memiliki kelebihan atas laki-laki, dan bahwa ia telah menyamai dan menyainginya, serta bahwa pendidikan, ilmu, dan ijazahnya telah membuatnya layak untuk durhaka terhadap perintahnya dan menjauh dari larangannya. Celakalah perempuan seperti itu! Ia durhaka kepada Tuhannya, melanggar batas-batasnya, dan menyelisihi fitrahnya.

Oleh karena itu, tidak akan kamu dapati perempuan yang berperilaku seperti laki-laki dan keluar dari sifat kewanitaan dan kelembutannya kecuali orang-orang akan membencinya dan meremehkannya, serta jatuh dari pandangan mata betapapun pintar, cerdas, dan berilmu perempuan tersebut.

Karena itu, sepatutnya perempuan memahami misinya terhadap suaminya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada seorang perempuan untuk memberitahunya tentang hak suaminya: *"Sesungguhnya ia adalah surga dan nerakamu"*. Artinya: suami yang ada di hadapanmu ini adalah surga jika kamu taat kepada Allah dalam hal yang berkaitan dengannya, dan ia adalah neraka jika kamu durhaka kepada Allah Azza wa Jalla dalam hal yang berkaitan dengannya.

Jika ia memerintahmu dengan suatu perintah, maka katakanlah dengan lisan dan hati: "Saya dengar dan saya taat karena Allah", namun dengan syarat bahwa perintah tersebut dalam batas-batas ketaatan kepada Allah dan keridhaan Allah. Jika ia memerintahmu dengan kemungkaran, maka nasihati dan bimbinglah ia, pegangi tali pinggangnya dan bimbinglah ia semoga Allah Azza wa Jalla menyelamatkannya dari azab-Nya. Nasihati ia menuju jalan

keridhaan, dan bimbinglah ia kepada cinta Allah dan takwa semoga Allah menyelamatkannya dengan nasehatmu.

Jika ia memerintahmu dengan perintah yang tidak diizinkan Allah, maka katakanlah kepadanya: "Sesungguhnya dalam hal ini terdapat kemaksiatan kepada Allah, dan tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq."

Sungguh mengherankan bahwa kamu dapati perempuan dalam keadaan shaleh dan suci, sedangkan kamu dapati laki-laki memerintahnya - berdasarkan bahwa ketaatan itu untuknya - dengan apa yang tidak diizinkan Allah. Di antara laki-laki ada yang memerintah istrinya untuk menuangkan kopi kepada laki-laki asing - na'udzu billah. Di antara mereka ada yang memerintah keluarganya untuk masuk menemui orang asing dengan berpakaian terbuka agar menampakkan perhiasan, kecantikan, dan pesonanya - a'udzu billah. Celakalah suami seperti itu! Ia durhaka kepada Allah dan menyakiti Allah, serta memfitnah perempuan dalam ketaatan kepadanya dan kemaksiatan kepada Allah.

Demi Allah, janganlah laki-laki menyalahgunakan kepemimpinan ini dengan memerintah apa yang tidak diperintahkan Allah. Dan wahai perempuan muslimah yang beriman, janganlah kamu diperintah dengan perintah yang tidak diizinkan Allah lalu kamu tunduk pada perintah tersebut. Ketundukan hanya untuk Allah semata, dan kemuliaan hanya untuk Allah semata. Ketundukan hamba adalah kepada Allah, mereka tunduk kepada-Nya semata. Perintah adalah perintah-Nya, syariat adalah syariat-Nya, agama adalah agama-Nya, jasad adalah jasad-Nya, dan roh adalah roh-Nya. Tidak layak digunakan kecuali dalam ketaatan dan cinta kepada-Nya.

Jika suami melanggar batas-batas ini dan ingin melanggar larangan-larangan Allah, maka saat itulah perempuan berdiri melarangnya dari kemungkarannya, menjauhi berbuat apa yang diperintahkan Allah yang termasuk batas-batas Allah dan larangan-larangan-Nya.

Perempuan mana pun yang menunaikan haknya kepada Allah dengan menaati suaminya, Allah akan menolongnya untuk memperoleh keridhaan-Nya. Sesungguhnya perempuan apabila menyenangkan suaminya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia akan dibawa ke

surga dan diberi pilihan dari pintu surga mana pun yang ia ingin masuki. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits hasan: *"Apabila seorang perempuan shalat lima waktu, puasa sebulan (Ramadhan), menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, ia masuk dari pintu surga mana pun yang ia kehendaki"*. Berbahagialah perempuan yang meninggal dan Allah mewafatkannya dalam keadaan suaminya ridha kepadanya.

Ketaatan kepada suami adalah perkara yang agung. Oleh karena itu, jika ia mengingkari suaminya dan menyakiti Allah dalam hal suaminya, maka ia berhak mendapat neraka dan seburuk-buruk tempat kembali.

Telah shahih dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memberi nasihat kepada para perempuan, lalu beliau mengingatkan mereka dengan Allah Azza wa Jalla, kemudian 'alaihish shalatu was salaam bersabda: *"Beristighfarlah kepada Allah dan bertakwalah kepada neraka, karena aku diperlihatkan bahwa kalian adalah sebagian besar bahan bakar Jahannam. Mereka bertanya: Mengapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Karena kekufuran kalian! Mereka bertanya: Apakah mereka kafir kepada Allah? Beliau menjawab: Tidak, namun mereka mengingkari suami"*. Artinya: perempuan berada di sisi suaminya yang berbuat baik kepadanya dan memuliakannya, lalu datang suatu saat terjadi kesalahan kecil atau kekhilafan darinya, maka ia mengulurkan tangannya yang ada emas di tangan itu yang telah dianugerahkan suaminya kepadanya, untuk berkata kepadanya: "Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu sama sekali." Dengan kalimat ini ia menempati tempat duduknya di neraka, na'udzu billah.

Hak suami atas istri sangat besar. Ia tidak keluar kecuali dengan izinnya, dan tidak memasukkan siapa pun ke rumah pernikahan kecuali dengan izinnya, sebagaimana dalam hadits shahih dari beliau 'alaihish shalatu was salaam bahwa beliau bersabda tentang hak-hak laki-laki atas perempuan: *"Dan janganlah mereka menginjak kasur-kasur kalian kecuali yang kalian izinkan"*. Artinya: janganlah mereka menginjak kasur-kasur itu kecuali orang yang kalian izinkan untuk menginjaknya. Maksudnya bahwa ia tidak mengizinkan siapa pun masuk ke rumah suaminya walaupun kerabat hingga suami mengizinkan.

Hak Istri dalam Nafkah

Hak kelima dari hak-hak pernikahan: hak nafkah. Ini adalah hak istri atas suami. Ia wajib memberi makan dan pakaian dengan ma'ruf. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan hak ini dalam hadits shahih, ketika Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu bertanya kepadanya: *"Apa hak istri atas kami? Beliau 'alaihish shalatu was salaam menjawab: Hendaknya kamu memberinya makan ketika kamu makan, dan memberinya pakaian ketika kamu berpakaian"*.

Hak perempuan dalam nafkah termasuk hak-hak yang wajib dan mengikat. Oleh karena itu, telah shahih dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Hindun mengadu kepadanya dan berkata: *"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Abu Sufyan adalah laki-laki yang kikir dan pelit. Bolehkah aku mengambil dari hartanya untuk anakku? Beliau menjawab: Ambillah dari hartanya apa yang mencukupimu dan anakmu dengan ma'ruf"*.

Istri juga memiliki hak tempat tinggal hingga kamu melindungi kehormatannya dari yang haram. Tempatkanlah ia di mana kamu bertempat tinggal: **"Tempatkanlah mereka di mana kalian bertempat tinggal"** (Ath-Thalaq: 6). Berilah ia makan dari mana kamu makan, dan berilah ia pakaian dari mana kamu berpakaian. Pakaian dan nafkah tersebut hendaklah dengan ma'ruf: **"Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya"** (Al-Baqarah: 286). Janganlah perempuan membahayakan suaminya dengan nafkah tersebut, dan janganlah suami membahayakan istrinya dengan nafkah tersebut.

Nafkah bukanlah jalan untuk berlaku zalim. Sebagian suami jika memberi nafkah kepada perempuan, ia berbangga dengan nafkah tersebut dan berkata: *"Aku telah berbuat ini dan itu untukmu"* hingga kebbaikannya hilang. Betapa buruk apa yang dilakukannya! Itu - sebagaimana kata para ulama - termasuk buruknya pergaulan, dan mungkin menjadi dosa bagi seseorang jika ia bermaksud menyakiti perempuan dan istri.

Di sini ada perkara yang perlu diperhatikan: bukan berarti adanya nafkah menjadikan perempuan melampaui batas terhadap suaminya, atau laki-laki melampaui batas terhadap istrinya. Di antara manusia ada yang memberi

nafkah tidak seperti nafkah seharusnya. Di antara perempuan ada yang menuntut suaminya dengan nafkah yang memberatkannya, dan mungkin sampai membuatnya berhutang! Itu adalah pembebanan diri dengan apa yang tidak sanggup.

Maka hendaklah perempuan beriman jika ia mengharap pertemuan dengan Allah dan negeri akhirat, jangan membebani suaminya dengan apa yang tidak ia sanggup. Di antara perempuan ada yang jika pergi ke rumah-rumah dan melihat keindahan dan harta di dalamnya, ia menggemparkan dunia hingga suami menyediakan kasur seperti kasur itu dan hamparan seperti hamparan itu. Demi Allah wahai perempuan beriman, janganlah kamu menjadi sebab memberatkan suami.

Itu memang hak, tetapi dengan ma'ruf, bukan dengan berlebihan dan tidak memberatkan. Bukan hak suami untuk menjadi orang kaya yang kikir terhadap istri dan anak-anaknya, hingga anak terpukul hatinya jika orang asing masuk rumah ayahnya, dan hingga istri terpukul hatinya jika perempuan asing masuk rumahnya. Bahkan hendaklah suami setia. Jika Allah melapangkan dunia untukmu, maka lapangkanlah tetapi sesuai kadar dan cara yang mengharuskan keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Seorang laki-laki masuk menemui Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhu - dan ia pada awalnya dalam kefakiran dan kesulitan - lalu ia mendapati rumahnya telah dihampari dengan hamparan terbaik dan diletakkan di dalamnya kasur terbaik. Ia berkata: "Apa ini, semoga Allah merahmatimu? Al-Hasan menjawab: Kami adalah kaum yang jika Allah melapangkan kami, kami melapangkan, dan jika Allah menyempitkan kami, kami menyempitkan." Artinya: selama Allah menganugerahi kami, mengapa kami tidak melapangkan, tetapi dengan ma'ruf.

Sebagian sahabat masuk menemui Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu, lalu menemukan tirai, kasur, dan hamparan. Ia berkata: "Apa ini wahai Abu Abdurrahman? Ibnu Umar menjawab: Para perempuan mengalahkan kami."

Artinya: jika Abdullah bin Umar, sahabat yang mulia, berkata: "Para perempuan mengalahkan kami", yaitu bahwa dari akhlaq dan kesetiiaannya ketika istrinya meminta agar ia berbuat baik kepadanya di rumahnya, ia memuliakannya.

Tetapi dengan syarat jangan sampai itu dengan memberatkan dan berlebihan, karena ketaatan kepada Allah di atas ketaatan kepada makhluk.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy Yang Mulia, agar memberi rizki kepada kami dan kalian kebenaran dan kebenaran, serta membimbing kami dan kalian kepada manhaj Sunnah dan Kitab.

Wasiat dalam Menjaga Hak-hak

Kekasihku sekalian karena Allah: wasiat terakhir yaitu: agar kita menjaga hak-hak keluarga dan istri-istri, dan berjanji kepada Allah untuk menunaikannya karena wajah-Nya. Berbahagialah suami yang tidak sore dan tidak pagi kecuali harinya lebih baik dari semalam. Berbahagialah istri yang tidak sore dan tidak pagi kecuali keridhaan suaminya lebih baik dari semalaman. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy Yang Mulia, agar menyelamatkan kami dari amanah-amanah dan kewajiban-kewajiban, dan dari hak-hak suami dan istri! Sesungguhnya Dia adalah pelindung dan Yang Mampu atas itu. Dan akhir doa kami: segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberi shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi-Nya dan keluarganya.

Pertanyaan-pertanyaan

Arahan Dukungan untuk Proyek Amal Membantu Pemuda Menikah

Pertanyaan: Ini surat dari Proyek Amal untuk Membantu Pemuda Menikah yang kami bacakan kepada Yang Mulia: Fadilatus Syaikh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinqithi, semoga Allah memberi taufiq kepada Anda. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selanjutnya: dengan puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan taufiq-Nya, tujuan proyek ini terwujud dalam menyelesaikan masalah pemuda dan pemudi dengan pernikahan dan membangun keluarga-keluarga shaleh yang stabil dan bahagia. Dengan terus berlangsungnya kerja sama semua pihak dengan kami dalam mendorong saudara-saudara muslim untuk melanjutkan dukungan terhadap proyek ini yang kami anggap sebagai salah satu proyek terbaik yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Para penerima manfaat hingga sekarang

telah mencapai dua ribu tujuh ratus tiga puluh empat pemuda dan pemudi, yang telah disalurkan kepada mereka sejumlah delapan belas juta riyal. Jumlah bayi pertama dari mereka yang menikah melalui proyek ini mencapai seratus empat puluh enam bayi, yang disalurkan kepada mereka sejumlah seratus empat puluh delapan ribu riyal. Barakallahu fikum dan jazakumullahu khairan.

Sekretaris Jenderal Proyek Amal Membantu Pemuda Menikah, Syaikh Furaih bin Ali Al-Aqla

Jawaban: Masya Allah! Aku mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arasy Yang Mulia, agar membalas orang yang menjadi sebab proyek ini dan mengerjakannya dengan segala kebaikan. Semoga Allah memutihkan wajah mereka dan membalas mereka atas kaum muslimin dan muslimat dengan segala kebaikan. Ya, demi Allah, sebaik-baik amal! Menjaga kehormatan anak-anak muslim laki-laki dan perempuan. Semoga tidak lumpuh tangan yang berinfak untuk menjaga kehormatan anak-anak muslim laki-laki dan perempuan.

Demi Allah, ketika aku mendengar ucapan ini, aku berkata dalam diriku: andai aku memiliki amal seperti mereka! Andai aku bersama mereka sehingga aku memperoleh kemenangan yang besar! Sungguh aku berpesan kepada kalian dan kepada mereka serta kepada setiap mukmin untuk ikhlas karena wajah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena amal-amal tidak diberkahi dengan sesuatu yang lebih besar dari keikhlasan karena wajah Allah!

Berbahagialah hati-hati yang baik ini yang mengingat kebutuhan kaum muslimin di zaman yang penuh dengan fitnah dan cobaan ini, lalu mereka tergerak ghirah dan cemburu untuk menjaga kehormatan anak-anak muslim laki-laki dan perempuan. Jazahumullahu khairan, semoga Allah membesarkan pahala dan ganjaran bagi mereka. Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar meneguhkan langkah mereka dalam kebaikan yang besar ini.

Bantulah mereka, semoga Allah menolong kalian. Bantulah mereka dengan dukungan materi yang diniatkan karena wajah Allah. Mungkin kamu menginfakkan seratus, dua ratus, atau tiga ratus dengan mengharap wajah Allah untuk menjaga kemaluan hingga bertemu Allah. Mungkin dari harta yang

kamu infakkan itu ada kemaluan yang terjaga hingga bertemu Allah. Mungkin darinya ada keturunan - sebagaimana yang kita dengar - maka keturunan ini jika kamu niatkan sebagai keturunan mukmin, dan kamu ingin menolongnya dalam ketaatan kepada Allah, maka bagimu seperti pahalanya. Ya, demi Allah, sebaik-baik amal! Inilah demi Allah yang kekal dan abadi dari amal shaleh.

Sesungguhnya masyarakat membutuhkan perkumpulan-perkumpulan amal yang baik ini yang turut dalam memperbaiki masyarakat, menyelesaikan masalah-masalahnya, hidup dengan masalah-masalah ini, dan meletakkan solusi-solusi yang sesuai. Kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjaga kebaikan ini dan memberkahinya, serta membalas para syaikh dan saudara-saudara yang mulia yang mengerjakannya dengan segala kebaikan. Jazahumullahu khairan atas apa yang mereka perbuat. Aku mohon kepada Allah agar memberkahi amal semua orang dalam ketaatan dan keridhaan-Nya, serta memberi rizki kepada semua keikhlasan karena wajah-Nya. Semoga Allah memberi shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad.

Cara Menghadapi Perempuan yang Tidak Tahan Duduk Bersama Suaminya

Pertanyaan: Istriku hamil dua bulan, dan ia merasakan yang disebut dengan "ngidam", dimana ia membenciku dan membenci duduk bersamaku saat berhubungan, dan merasakan kesempitan yang sangat berakhir dengan menangis. Aku dalam kebingungan, berdoa kepada Allah agar membebaskanku darinya. Apa arahan Anda untuk yang seperti ini? Jazakumullahu khairan.

Jawaban: Saudaraku fillah: ini adalah cobaan yang Allah ujikan kepadamu, maka bersabarlah dan berharaplah pahala. Tidak ada hamba yang sabar dalam cobaan melainkan Allah memberinya pahala dan membaik-baikkan akibatnya dalam cobaannya. Bersabarlah karena wajah Allah, dan berharaplah pahalapada mempertahankannya karena wajah Allah.

Seandainya manusia tidak mempertahankan istri kecuali jika mereka ridha, mana akhlaq dan kesetiaan? Mana kesabaran, cinta, dan kemurnian? Mana

cinta untuk keridhaan Tuhan bumi dan langit? Mana mengharap pahala dalam ketaatan kepada Tuhan bumi dan langit?

Saudaraku fillah: bersabarlah atasnya dan berharaplah pahala dalam kesabaranmu atasnya.

Adapun cobaan yang kamu sebutkan, jika itu adalah hal sementara yang menyimpannya, maka obatnya adalah seseorang mengobatinya. Adapun jika itu sesuatu yang lain seperti cobaan yang kamu alami dari jiwa, mata (ain), sihir, atau selainnya, maka mintalah pertolongan dengan dzikir Allah dan lemparkan dirimu di hadapan Allah. Berserulah dan bermunajatlah kepada-Nya, karena Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong! Jika pintu-pintu tertutup, Dia buka pintu-Nya. Jika harapan mengecewakan, hamba tidak akan kecewa dalam harapannya kepada-Nya. Maka berhusnuzhanlah kepada Allah dan bergantunglah kepada Allah, karena kepada-Nya tempat mengadu, Dia tempat meminta pertolongan, dan kepada-Nya bertawakal. Wallahu ta'ala a'lam.

Motivasi untuk Menikah dengan Wanita Shalihah

Pertanyaan Apakah ada kata-kata untuk orang-orang yang tidak mau menikah dengan dokter wanita yang shalihah dan taat? Dan apakah ada larangan menikah dengan dokter wanita? Apa dosa kedokteran dan para dokter wanita sehingga orang menolak menikah dengan mereka?

Jawaban Saya tidak dapat merekomendasikan dokter wanita, insinyur wanita, atau dokter hewan wanita. Saya merekomendasikan wanita yang shalihah. Jika seorang laki-laki menginginkan wanita yang shalihah dan menemukan wanita yang shalihah, maka menikahlah dengannya, dan lamar dia atas dasar Kitab Allah dan sunnah Rasul Allah. Adapun jika saya merekomendasikan dokter wanita atau selain dokter wanita kepada Anda, lalu saya menghadap Allah dengan dosa Anda jika ternyata dugaan Anda meleset, maka saya tidak sanggup menanggung beban dosa Anda di hadapan Allah.

Saya tidak merekomendasikan kecuali orang yang direkomendasikan Allah. *"Maka menikahlah dengan wanita yang beragama, niscaya beruntunglah kedua tanganmu"* - inilah yang saya rekomendasikan. Adapun selain itu, saya tidak sanggup menanggung bebannya.

Saya tidak sanggup menanggung tanggung jawab seseorang di hadapan Allah. Saya merekomendasikan wanita yang beragama sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merekomendasikannya, dan saya tidak merekomendasikan yang ini atau yang itu. Anda lebih tahu diri Anda sendiri jika wanita itu bekerja sebagai dokter atau guru atau pekerjaan apa pun dari berbagai pekerjaan, dan Anda tahu bahwa Anda mampu menjaganya dan dia menjaga agama dan kehormatannya, serta jauh dari kemungkaran, hal-hal haram, dan keburukan, maka ya demi Allah, dialah wanita yang baik. Jagalah kesuciannya dan jagalah kesucian diri Anda!

Adapun jika saya harus menanggung tanggung jawab Anda atau tanggung jawabnya di hadapan Allah, demi Allah memikul gunung lebih ringan bagi saya daripada menanggung tanggung jawab seseorang. Ini adalah perkara yang sulit. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan rezeki wanita-wanita shalihah kepada laki-laki yang shalih, dan membahagiakan mereka dengan yang baik-baik dan orang-orang yang baik. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Arahan untuk Wanita dalam Masalah Poligami

Pertanyaan

Apakah ada kata-kata untuk wanita-wanita taat yang sering mengganggu suami mereka ketika mengetahui bahwa suami mereka ingin menikah lagi? Dan apakah ada kata-kata untuk wanita janda yang menolak menikah dengan laki-laki yang sudah menikah dengan satu, dua, atau tiga istri? Dan apakah ada kata-kata untuk wanita yang sudah lanjut usia dan menolak menikah dengan laki-laki yang sudah menikah?

Jawaban Adapun laki-laki, jika mereka kehabisan akal, mereka punya senjata poligami. Jika mereka wanita yang taat dan mengetahui perintah Allah Azza wa Jalla, maka perkaranya sudah jelas. Seorang wanita mukminah yang beriman kepada Allah dan rela dengan hukum Allah dan syariat Allah, serta rela dengan apa yang diizinkan Allah Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya yang jelas dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam yang terpercaya,

hendaklah rela dengan hukum Allah dan tidak merasa sempit dengan syariat Allah.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menasihati hamba-hamba-Nya dengan firman-Nya: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."** (Al-Ahzab: 36)

Barangsiapa yang mendurhakai Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, melanggar batasan-batasan-Nya, tidak rela dengan syariat dan agama-Nya, atau meremehkan syariat dan agama itu, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata berdasarkan kesaksian Allah Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya.

Maka berhati-hatilah wahai saudariku muslimah, jangan ganggu suamimu dalam meminta istri kedua jika permintaan itu dengan cara yang baik. Izinkanlah dia selama Allah telah mengizinkan poligami dan menghalalkannya. Sesungguhnya orang yang lebih baik dari kita dan dari kalian - yaitu Ummahatul Mukminin radhiyallahu 'anhunna ajma'in - memiliki beberapa istri, mereka tidak merasa sempit karenanya, dan dalam diri mereka ada teladan yang baik dan suri tauladan yang sempurna bagi setiap wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

Mengapa wanita melarang suaminya meminta poligami sehingga dapat memperbanyak jumlah umat dan melahirkan anak-anak laki-laki dan perempuan yang shalih?! Sesungguhnya poligami adalah sarana untuk menyambung silaturahmi, mempersatukan hati, dan dengan demikian nasab-nasab berkumpul, suku-suku berkumpul meski berjauhan, berbeda, dan bermusuhan, mereka berkumpul karena silaturahmi. Laki-laki menikah dari sini, laki-laki menikah dari sana, sehingga kerabatnya ada di mana-mana, rumah-rumah muslim menjadi seperti satu rumah. Jika laki-laki sakit, banyak rumah yang ikut merasakan sakitnya, dan itu termasuk keutamaan poligami.

Namun kami katakan kepada laki-laki sebagaimana kami katakan kepada wanita: Sesungguhnya poligami yang diizinkan Allah adalah poligami yang di dalamnya ada keadilan dan keinsafan, bukan yang di dalamnya ada

kezaliman, ketidakadilan, dan kemubaziran. Sesungguhnya hamba mukmin yang takut kepada Allah dan mengawasi Allah dalam hak-hak keluarganya serta berlaku adil di antara kerabat dan istrinya, akan menegakkan rumah tangga atas dasar keadilan dan keinsafan, tidak ada ketidakadilan dan tidak ada kemubaziran. Itulah poligami yang diizinkan Allah.

Adapun jika orang yang berpoligami atau ingin berpoligami menginginkannya untuk memuaskan syahwat dan menikmati nafsu belaka, dan tidak ingin melakukannya dengan cara yang ma'ruf, maka itulah yang tidak diizinkan Allah, dan itulah poligami yang mendatangkan murka dan kemurkaan Allah. Sebagaimana yang kami katakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits shahih: *Sesungguhnya hal itu akan menyebabkan kelumpuhan bagi hamba di hadapan Allah Azza wa Jalla sebagai aib di depan para saksi.*

Maka barangsiapa dari kalangan laki-laki yang takut kepada Allah dalam hak-hak wanita, berlaku adil dan sama di antara mereka, serta menunaikan hak-hak mereka secara sempurna, maka dia boleh berpoligami. Adapun engganannya wanita menikah dengan orang yang berpoligami, berhati-hatilah wahai saudariku muslimah, jangan tertipu oleh slogan-slogan palsu dan kata-kata gila dari orang yang tidak takut kepada Allah dan tidak mengawasi-Nya.

Betapa banyak laki-laki yang memiliki satu, dua, atau tiga istri namun dia setia dan mulia. Jika engkau masuk ke rumahnya dan hidup dalam lindungannya, pasti engkau akan merasakan kehidupan bahagia yang paling membahagiakan bagi wanita.

Dan betapa banyak laki-laki yang tidak punya tempat tidur dan tidak punya istri namun dia zalim dan curang. Jika engkau menikahinya, dia akan menjadi sebab siksaan bagimu di dunia dan akhirat. Maka yang menjadi pelajaran adalah shalihnya suami. Jika wanita menginginkan kebaikan semuanya, maka carilah agama laki-laki itu, istiqamahnya, dan akhlaknya. Jika menemukan itu, maka relakanlah dia meski sebagai istri kedua, ketiga, atau keempat, karena dia mukminah yang mencintai Allah dan mencintai agama Allah.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang Memiliki Arsy Yang Mulia, agar memberikan kita pencerahan tentang kebenaran. Sesungguhnya Dia yang menguasai dan berkuasa atas hal itu. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Perlunya Perhatian pada Kata-kata Baik dari Suami kepada Istri

Pertanyaan Sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran. Saya telah menikah sekitar sepuluh tahun, dan saya tidak pernah mendengar kata-kata baik dan lembut dari suami saya kecuali pada hari-hari awal pernikahan kami saja. Apakah ini memuaskan Allah? Dan apa arahan dari Yang Mulia mengenai hal ini, karena saya tahu bahwa suami saya dengan izin Allah takut kepada Allah, dan saya khawatir padanya dari azab Allah?

Jawaban Demi Allah, sungguh menyakitkan dan menyedihkan bahwa seseorang di antara kita terlihat paling lembut dengan orang lain, paling halus dengan orang lain, bahkan terlihat lembut dengan musuh-musuhnya. Musuh mencelanya namun dia tersenyum, dan mengaku bahwa dia penyabar dan penyayang. Tetapi begitu masuk ke rumah keluarganya - na'udzubillahi minas salaamati wal 'aafiyah - dia meringis menunjukkan taringnya, wajahnya muram, dan menyakiti keluarga dan istrinya.

Di mana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya"*? Di mana wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah kami sebutkan dan ayat-ayat Kitab yang telah kami baca yang memerintahkan kita bergaul dengan ma'ruf?

Seandainya kita benar-benar beriman kepada Allah atau takut kepada Allah, tentu kita akan bertakwa kepada Allah dalam menunaikan hak-hak. Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya: *"Dia berpuasa dan shalat tetapi menyakiti tetangganya"*, beliau bersabda: *"Dia di neraka"*. Allahu Akbar! Jika seseorang pelit dan kikir dengan sekadar senyuman yang diberikan kepada istrinya, maka a'udzubillah, dan kami memohon keselamatan dan afiat kepada Allah. Ya Allah, kami memohon kepada-Mu afiat dari akhlak yang buruk.

Oleh karena itu, saya melihat bahwa orang yang paling berhak memiliki akhlak yang baik adalah ahli ketaatan dan hidayah. Seseorang memiliki lebih dari satu menantu perempuan untuk anak-anak perempuannya, tetapi dia memandang pemuda yang terbimbing dengan pandangan khusus. Maka

dem Allah, jangan sampai hidayah tercela karena perbuatan kita! Atau pandangan terhadap hidayah menjadi buruk karena kita.

Engkau tidak akan benar-benar terbimbing hingga wanita yang bersamamu menjadi yang paling beruntung dan setia di antara semua kerabatmu; dan menjadi menantu yang paling dicintai oleh hati laki-laki itu. Jika seseorang di antara kita sudah sampai pada derajat menjadi orang yang beragama dan shalih yang takut kepada Allah, namun tidak tersenyum di wajah istrinya, maka na'udzubillah, kami memohon keselamatan dan aflat kepada Allah!

Maka saya wasiatkan kepada kalian dan diri saya untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Kata yang baik kepada wanita bisa mengubah segalanya. Demi Allah, wanita mungkin disakiti, dicela, dimaki, dan dihina, tetapi begitu engkau berikan dia kata yang lembut - Subhanallah - dia berubah total. Wanita itu lemah, membutuhkan kata yang lembut, dan orang yang menyembuhkan luka hatinya.

Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam naik mimbar dan berkata sebagaimana dalam Shahih Bukhari: *"Demi Allah aku tidak mengizinkan, demi Allah aku tidak mengizinkan, demi Allah aku tidak mengizinkan, sesungguhnya Fatimah adalah bagian dariku, apa yang membuatnya cemas membuatku cemas, dan apa yang menyakitinya menyakitiku"*.

Wanita itu lemah, membutuhkan orang yang menghibur kelemahannya. Maka jadikanlah dari sifat dan kesetiaanmu untuk membahagiakan dia. Senyuman yang engkau senyumkan kepada istrimu, engkau membeli dengan itu rahmat Allah Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, kami berlindung kepada Allah dari akhlak ini, dan saya kira dari ketepatan dan taufik adalah kita meninjau kembali perlakuan kita kepada keluarga kita. Demi Allah, sesungguhnya banyak masalah yang terjadi di rumah-rumah suami istri penyebabnya adalah menyia-nyiakan hak-hak seperti ini. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang Memiliki Arsy Yang Mulia, agar menyelamatkan kami dan kalian dari akhlak yang buruk. Sesungguhnya Dia yang menguasai dan berkuasa atas hal itu. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Nasihat Berhati-hati dari Perselingkuhan dalam Pernikahan

Pertanyaan Ini surat dari penanya yang meminta arahan berupa kata-kata peringatan bagi orang-orang lalai laki-laki dan perempuan yang menakut-nakuti mereka dengan Allah Rabb semesta alam dari perselingkuhan dalam pernikahan, agar tidak runtuh rumah tangga kaum muslimin. Jazakallahu khairan?

Jawaban Bismillah, alhamdulillah, wash shalatu was salaamu 'alaa rasulillahi wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man waalaah, amma ba'du: Jazakallahu khairal jazaa' atas apa yang engkau tanyakan dan minta.

Saudara-saudaraku fillah: Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dan memfardukan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa agar mereka menjaga kemaluan mereka dengan penjagaan Allah, dan menjaga diri mereka dari yang haram yang tidak diizinkan Allah. Laki-laki jika dimuliakan Allah Azza wa Jalla dengan tempat tidur pernikahan maka dia telah terjaga, maka haram baginya menggauli wanita yang tidak halal baginya.

Telah diriwayatkan dalam hadits dari beliau 'alaihish shalaatu was salaam bahwasanya beliau bersabda: *"Sungguh ditusuknya kepala salah seorang dari kalian dengan jarum besi dari api lebih ringan baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya"*. Bagaimana dengan orang yang berzina?! Bagaimana dengan orang yang menghalalkan tempat saudaranya?! Bagaimana dengan orang yang merusak tempat tidur mukmin?! Bagaimana dengan orang yang merusak agama mukminah?!

Kekasih-kekasihku fillah: Sesungguhnya zina dan perselingkuhan dalam pernikahan adalah kejahatan besar yang mendatangkan murka dan kemurkaan Allah, khususnya dari wanita. Wanita jika memungkinkan tempat tidurnya, dan memudahkan pezina yang jahat untuk menyerangnya, maka sesungguhnya dia telah mencampuradukkan nasab dan menyakiti Allah Rabbul arbaab.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan: *"Sesungguhnya Allah lebih cemburu dari pada zinanya hamba wanita-Nya atau zinanya hamba laki-laki-Nya"*.

Demi Allah, tidak ada wanita yang berzina lalu mencampuradukkan tempat tidur suaminya, berkhianat di tempat tidur suaminya, lalu melahirkan darinya anak hasil zina yang dimasukkan kepada mereka dan orang asing yang diadakan di antara mereka, kecuali dia memikul dosa-dosanya dan menanggung dosanya, wal 'iyaadzubillah.

Dan celakalah orang fasik yang tidak takut kepada Allah pada tempat tidur saudaranya, lalu menguasai aurat seorang mukmin dari kaum mukminin, merusak tempat tidurnya, dan menumpahkan air di tempat tidur itu!

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda tentang laki-laki ketika menggauli budak wanita, padahal halal baginya menggaulinya, tetapi setelah masa tunggu, namun dia terburu-buru menggaulinya sebelum masa tunggu, maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah dia akan memberi makan pada pendengaran dan penglihatannya, sungguh aku hampir melaknatinya dengan laknat yang masuk bersamanya ke kuburnya"*.

Zina adalah kejahatan dari berbagai kejahatan, dan musibah dari berbagai musibah. Oleh karena itu Allah Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan bahwa itu adalah kekejian dan kemurahan dan seburuk-buruk jalan. Tidak ada laki-laki yang berzina dan tidak ada wanita yang berzina kecuali dimurkai Allah Azza wa Jalla, dan gelamlah cahaya ketaatan di wajahnya!

Haram bagi setiap mukminah yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk memasukkan ke tempat tidur suaminya orang asing yang menikmati yang haram yang tidak diizinkan Allah untuk menikmatinya! Haram bagi setiap wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk melihat aurat-aurat yang mewajibkan terjerumus ke dalam keburukan, kekejian, dan kemungkaran! Sesungguhnya mukminah memiliki rasa takut kepada Allah dan ketakutan kepada-Nya yang mencegahnya dari batasan-batasan Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang Memiliki Arsy Yang Mulia, agar menyelamatkan kami dan kalian, serta menyucikan tempat-

tempat tidur untuk kami dan kalian. Sesungguhnya Dia yang menguasai dan berkuasa atas hal itu. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Tinggalnya Istri dengan Suami yang Bermaksiat

Pertanyaan Saya seorang wanita yang tidak menginginkan suami saya karena dua alasan: Pertama, dia menggunakan narkoba dan telah dinasihati berkali-kali. Kedua, dia mandul, dan dia menolak menceraikan saya. Saya sekarang di rumah orang tua saya lebih dari dua tahun. Apa solusinya? Apakah ada dalam syariat yang memisahkan antara kami dan menetapkan batas untuk perkara ini tanpa harus dia yang menceraikan? Mohon penjelasan, barakallahu fiikum?

Jawaban Bismillah, walhamdulillah, wash shalaatu was salaamu 'alaa rasuulih wa mushtafaahu, wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man waalaah, amma ba'du: Engkau bertanya tentang suamimu yang terjerat minuman keras dan narkoba wal 'iyaadzubillah, dan bahwasanya dia telah dinasihati berkali-kali, namun dia tidak memenuhi perintah Allah Azza wa Jalla ketika dinasihati, dan bahwasanya engkau telah tinggal di rumah orang tuamu selama dua tahun, dan apakah ada jalan untuk berpisah antara engkau dan dia.

Pertama: Tidak boleh bagi wanita keluar dari rumah suaminya kecuali jika Allah mengizinkan baginya keluar itu. Mengapa tidak bertanya sebelum engkau keluar dari rumah suamimu, apakah halal bagimu keluar atau tidak halal? Sesungguhnya keburukannya tidak mengajakmu kepada keburukan, dan tidak mewajibkan bagimu halal keluar dari rumahnya dan menjauh dari perlindungannya. Engkau masih istri dalam perlindungan dan kepemilikannya. Oleh karena itu tidak boleh bagimu keluar dari rumahnya kecuali dengan cara yang ma'ruf.

Kedua: Engkau harus berusaha semampu mungkin untuk mengingatkannya kepada Allah, menasihatnya, dan menunjukkannya kepada ketaatan kepada Allah dan keridhaan-Nya. Di antara wanita ada yang terjerat sebagaimana engkau terjerat, namun dia terus menasihati dan menasihati hingga Allah membimbingnya.

Saya kenal seorang wanita yang bertanya kepada ayah saya berkali-kali, hingga sampai pada tahap putus asa, namun ayah rahimahullahu terus menyuruhnya sabar dan menyuruhnya mendoakan serta mengingatkan kepada Allah, hingga datang pertolongan di saat terakhir dan dia bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya.

Seandainya engkau sabar, Allah akan menjadikan bagimu jalan keluar dan kelapangan. Seandainya engkau bertakwa kepada Allah dengan tetap di rumah suamimu, Allah akan menjadikan bagimu jalan keluar dan kelapangan. Ada di antara mereka yang terjerat minuman keras dan narkoba hingga berkata: Aku dulu jauh dari Allah, nakal dan pemabuk wal 'iyaadzubillah, namun dia terus menasihati dan mengingatkanku kepada Allah hingga aku mengenal jalan ke rumah Allah, dan menjadi ahli masjid serta ahli ketaatan kepada Allah.

Oleh karena itu, saudariku fillah, saya wasiatkan kepadamu beberapa perkara:

Pertama: tidak halal bagimu keluar kecuali setelah menasihatinya. Jika dia menolak, maka halal bagimu jika engkau takut akan bahayanya, maksudnya dia mabuk di rumahmu atau menggunakan narkoba di rumahmu, sehingga engkau takut pada dirimu bahwa dia akan membunuhmu atau engkau takut akan gangguannya, maka saat itu halal bagimu keluar. Adapun selain itu, jika engkau aman darinya dan kemabukan dia di luar rumahmu, maka mohonlah pertolongan kepada Allah, perbanyaklah menasihati dan membimbingnya, dan bersabarlah karena akibatnya adalah untuk ketakwaan.

Adapun jika engkau ingin berpisah darinya dan memutuskan ikatan antara engkau dan dia, maka itu dilakukan dengan cara yang ma'ruf. Angkat perkara kepada pengadilan, dan jelaskan keadaanmu kepada hakim lalu dia akan mempertimbangkan perkaramu. Saat itu dia akan memutuskan khulu' atau fasakh dengan apa yang dilihatnya lebih tepat dan lebih bijak. Orang seperti saya tidak dapat menentukan untukmu karena saya hanya mendengar dari satu pihak dan tidak mendengar dari pihak lain. Itulah rangkuman dari apa yang engkau tanyakan. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

MAKA BERJIHADLAH UNTUK KEDUANYA

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) dan berbuat baik kepada keduanya dalam lebih dari satu ayat dalam kitab-Nya yang mulia, bahkan Allah menggandengkan berbakti kepada keduanya dengan mengesakan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Syaikh - semoga Allah menjaganya - telah membicarakan tentang cara berbakti kepada kedua orang tua semasa hidup dan cara berbuat baik kepada keduanya, begitu juga membicarakan tentang cara berbakti kepada keduanya setelah kematian mereka, dengan menyebutkan dampak-dampak birrul walidain dan pengobatan terhadap hal-hal yang mungkin menjadi penghalang seseorang untuk berbakti kepada keduanya.

Berbakti kepada Kedua Orang Tua Semasa Hidup Mereka

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat atas Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam tasliman katsiran.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Hawa), dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sungguh, Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar," (Al-Ahzab: 70)

"niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 71)

Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Saudara-saudaraku karena Allah: Sesungguhnya kedua orang tua memiliki hak yang besar dan keutamaan - setelah keutamaan Allah - yang agung dan mulia, yang Allah Subhanahu wa Ta'ala wasiatkan kepada seluruh makhluk dan diturunkan oleh Ruhul Amin (Jibril) dari atas tujuh lapis langit yang tinggi.

Dua sosok yang jika engkau ingat keduanya, engkau akan teringat kebaktian, kebaikan, dan ihsan. Dua sosok yang jika engkau ingat keduanya, bergeraklah dalam hati kerinduan dan kesedihan. Dua sosok yang jika engkau ingat keduanya, kedua matamu akan membantu dengan air mata. Telah berlalu hari-hari mereka, habis masa muda mereka, dan tampak uban mereka. Keduanya berdiri di ambang dunia sambil menunggu darimu hati yang lembut, menunggu darimu kebaktian yang penuh kasih sayang. Keduanya berdiri menunggu dengan surga di belakang mereka dan surga di bawah kaki mereka. Maka berbahagialah orang yang berbuat baik kepada keduanya dan tidak berbuat buruk kepada keduanya. Berbahagialah orang yang berbakti kepada keduanya dan tidak durhaka kepada keduanya. Berbahagialah orang yang membuat keduanya tertawa dan tidak membuat keduanya menangis. Berbahagialah orang yang membuat keduanya gembira dan tidak membuat keduanya sedih. Berbahagialah orang yang membahagiakan keduanya dan tidak menyengsarakan keduanya. Berbahagialah orang yang memuliakan keduanya dan tidak menghinakan keduanya. Berbahagialah orang yang memuliakan keduanya dan tidak merendahkan keduanya. Berbahagialah orang yang memandang kepada keduanya dengan pandangan kasih sayang, dan mengingat apa yang telah mereka lakukan berupa kebaktian, kasih sayang, dan ihsan. Berbahagialah orang yang bersungguh-sungguh dalam meraih ridha keduanya sehingga keduanya tidak keluar dari dunia kecuali Allah telah mencatatkan baginya ridha keduanya. Berbahagialah orang yang begadang di malam hari dan melelahkan siang harinya serta melelahkan badannya karena cinta kepada keduanya dan mengharap ridha keduanya.

Wahai kekasih-kekasih karena Allah: Di zaman ini yang begitu besar keterasingannya, dan di zaman ini yang begitu keras kesulitannya, anak-anak laki-laki tidak mengasihi air mata para ayah, dan anak-anak perempuan tidak mengasihi kelembutan para ibu. Di zaman ini yang telah berlalu para orang berbakti, dan terputus kasih sayang karena mengikuti hawa nafsu dan kejahatan. Di zaman ini yang begitu besar keterasingannya dan begitu keras kesulitannya, seorang mukmin membutuhkan yang mengingatkannya tentang hak kedua orang tuanya, seorang mukmin membutuhkan yang menunjukkannya kepada besarnya keutamaan keduanya. Oleh karena itu turunlah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala ayat-ayat yang mendorong mukmin untuk berbakti kepada para ayah dan ibu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepada para sahabatnya dan berwasiat kepada umatnya setelah mereka agar mereka berbakti dan tidak durhaka, berbuat baik dan tidak berbuat buruk, memuliakan dan tidak menghinakan.

Tiga kalimat yang mengandung beberapa pembahasan: Pembahasan pertama: tentang berbakti semasa hidup.

Pembahasan kedua: tentang berbakti setelah wafat.

Pembahasan ketiga: tentang buah-buah dan apa yang dipetik oleh ahli bakti berupa kebaikan-kebaikan.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu perkataan yang benar dan amal shalih yang tepat.

Wahai kekasih-kekasih karena Allah: Pembahasan pertama: untuk orang yang Allah senang kedua matanya dan gembirakan hatinya dengan melihat kedua orang tuanya, untuk orang yang Allah muliakan dengan kehidupan keduanya. Betapa banyak hati yang berharap kedua orang tua tetap hidup, sedangkan Allah telah menganugerahi kepadamu keberadaan keduanya.

Wahai orang yang Allah senang kedua matamu! Wahai orang yang Allah bahagiakan kedua matamu! Wasiat tentang kedua orang tua, Allah Subhanahu wa Ta'ala berwasiat kepadamu dalam kitab-Nya yang jelas dan melalui lisan Rasul-Nya yang terpercaya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu**

bapakmu." (Al-Isra: 23), dan Allah berfirman: **"Dan Kami perintahkan kepada manusia (supaya berbuat baik) kepada kedua orang tuanya dengan cara yang baik."** (Al-Ankabut: 8), dan Allah berfirman: **"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya."** (Al-Ahqaf: 15) Wasiat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadamu agar berbuat baik kepada kedua orang tua.

Cara Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua

Dan bagaimana seseorang berbuat baik kepada kedua orang tuanya? Seseorang berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan dua sifat mulia. Para ulama berkata: Barang siapa yang Allah jaga baginya kedua sifat ini lalu berbakti dengan keduanya, maka sungguh dia telah berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Sifat pertama: dalam lisan.

Sifat kedua: dalam anggota badan dan rukun.

Adapun lisan: Maka dari hak kedua orang tua atas seseorang adalah menjaganya, sehingga tidak menyakiti keduanya dengan perkataan yang mematahkan hati keduanya. Menjaga kelembutan perkataan dan menjaga perkataan yang mulia bersama kedua orang tua. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengumpulkan dalam lisan bagi orang yang ingin berbakti kepada kedua orang tuanya dua sifat: Sifat pertama: Perkataan yang mulia.

Sifat kedua: Menjaga diri dari perkataan yang tidak pantas.

Barang siapa yang Allah beri taufik untuk berkata mulia dan menjaga lisannya dari menyakiti kedua orang tuanya, maka sungguh dia telah mencapai ihsan kepada kedua orang tuanya dengan lisannya. Maka tidak ada baginya kecuali bertakwa kepada Allah dalam sisa anggota badan dan rukunnya.

Adapun perkataan yang mulia: Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya dan di antaranya adalah membuat ayahnya merasakan ayah dan ibunya merasakan ibu, sehingga tidak memanggil ayahnya dengan namanya tetapi memanggilnya dengan berkata: "Wahai ayahku!" atau memanggil ibunya dengan berkata: "Wahai ibuku!" Dan sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang adab mulia ini ketika berfirman tentang nabi-Nya Ibrahim ketika berbicara kepada ayahnya

yang masih dalam kemusyrikan dan kekafiran: **"Wahai ayahku! Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"** (Maryam: 42) Dia tidak memanggilnya dengan namanya tetapi berkata: wahai ayahku. Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya anak jika memanggil ayahnya dengan sebutan ayah, dia membuatnya merasakan tingginya derajat atas dirinya.

Di antara tanda-tanda memuliakan dan mengagungkan dengan lisan: Anak tidak berbicara dalam majelis yang ada ayahnya kecuali dalam dua keadaan: Keadaan pertama: Berbicara tentang ilmu.

Keadaan kedua: Berbicara karena kebutuhan.

Oleh karena itu mereka menganggap dari buruknya adab dengan kedua orang tua adalah berbicara anak di hadapan ayah dan ibunya tanpa kebutuhan. Imam Muhammad bin Sirin, seorang imam dari para imam tabi'in, jika ibunya hadir dia khusus' dan terkena ketenangan, sehingga orang asing bertanya: "Ada apa dengannya?" Mereka berkata: "Beginilah dia jika ibunya hadir." Termasuk buruknya adab jika ayah hadir, anak berbicara tentang hal yang tidak ada kebutuhannya.

Adapun sifat kedua dalam lisan: Berkata dengan perkataan yang mulia sebagaimana Allah berfirman: **"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku! Kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'"** (Al-Isra: 23-24) Perkataan yang mulia dan menahan gangguan dengan lisan sehingga tidak berkata kepada keduanya "ah".

Sebagian salaf berkata: "Seandainya ada kata yang lebih kecil dari 'ah', niscaya Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang darinya." Maka seseorang menahan lisannya dalam dua keadaan ini, berkata dengan perkataan baik yang memasukkan kegembiraan kepada kedua orang tuanya dan menahan diri dari perkataan yang melukai kedua orang tua. Betapa banyak kata yang diucapkan

anak melukai ayahnya sampai mati dalam hatinya, dan betapa banyak kata yang diucapkan anak perempuan melukai ibunya sampai mati dalam hatinya.

Kata jika keluar tidak kembali, dan jika seseorang melempar kata yang menyakitkan kepada ayah dan ibunya maka gangguannya dan kerasnya ujiannya tidak terbatas pada apa yang ada padanya, tetapi bertambah pada itu adanya kasih sayang dan belas kasihan dalam hati ayah dan ibu. Oleh karena itu Allah berwasiat kepada orang yang ingin berbakti untuk berkata dengan perkataan yang mulia.

Adapun sifat kedua yang seharusnya dijaga seseorang dalam anggota badan dan rukunnya: Lama bergaul dengan kedua orang tua. Allah telah mewajibkan kepada manusia untuk bergaul dengan kedua orang tuanya. Oleh karena itu tidak boleh bagi seorang muslim keluar dari kedua orang tuanya dalam perjalanan atau dalam perantauan yang tidak wajib kecuali setelah meminta izin keduanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik."** (Luqman: 15)

Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: "Wahai Rasulullah! Aku datang untuk membaiaitmu untuk hijrah dan jihad, aku mengharap pahala dari Allah." Beliau bersabda: *"Apakah kedua orang tuamu hidup atau salah satunya? Dia berkata: Ya, bahkan keduanya. Maka beliau bersabda: Apakah kamu mengharap pahala dan balasan dari Allah? Dia berkata: Ya. Beliau berkata: Kembalilah kepada keduanya, maka lazimlah keduanya dan baik-baiklah pergaulan dengan keduanya."* Allahu Akbar! Dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membaiaitnya untuk hijrah dan membaiaitnya untuk jihad, ingin menemani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai muhajir dan mujahid, maka beliau berkata kepadanya: "Apakah kedua orang tuamu hidup?" Kemudian berkata kepadanya: "Apakah kamu mengharap pahala?" Kemudian berkata kepadanya: "Lazimlah keduanya," dan dalam riwayat: *"Bergaullah dengan keduanya."*

Oleh karena itu sebagian ulama berkata: Tidak boleh bagi seseorang keluar dari kedua orang tuanya kecuali setelah meminta izin keduanya, dan tidak sepatutnya bagi seseorang hidup di negeri selain negeri kedua orang tuanya kecuali dalam keadaan terpaksa dan kebutuhan. Jika kamu berpisah dari kedua orang tua maka sungguh kamu telah memasukkan ke dalam hati

mereka rasa sakit karena perpisahan, dan menimbulkan dalam hati keduanya rasa sakit karena jauh. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika seorang laki-laki datang kepadanya berkata: "Wahai Rasulullah! Aku datang dari Yaman untuk membaikatmu untuk hijrah dan jihad." Beliau berkata: *"Apakah ibumu hidup? Dia berkata: Ya. Beliau berkata: Lazimlah kakinya karena surga ada di sana,"* yaitu: surga yang kamu cari dan kamu inginkan dan kamu dambakan ada di kaki ibumu. Oleh karena itu termasuk yang pertama-tama seharusnya bagi seorang muslim yang ingin berbakti kepada kedua orang tua adalah bergaul dengan keduanya. Yang paling berhak kamu gauli adalah kedua orang tua, dan yang paling berhak kamu bersama dengan keduanya dan lama duduk bersama keduanya sehingga memasukkan kegembiraan kepada keduanya dengan melihatmu adalah kedua orang tua.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata: "Barang siapa yang merantau dari kedua orang tua dalam mencari penghidupan atau dalam keperluan maka hendaklah dia menangis, dan hendaklah meminta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar mengampuni dosa yang menghalanginya dari dekat dengan kedua orang tua. Jauh dari kedua orang tua adalah kehilangan kebaikan yang banyak. Seandainya tidak ada kecuali masukmu kepada kedua orang tua dalam kunjungan atau menunaikan kebutuhan, bahkan salam seseorang kepada kedua orang tuanya termasuk kebaktian yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mengasihimu dengannya."

Di antara yang diwasiatkan kepada orang yang ingin berbakti kepada kedua orang tua dan membalas kebaikan kedua orang tua, adalah menjaga anggota badan dan berada dalam pelayanan kedua orang tuanya. Oleh karena itu mereka berkata: "Seharusnya baginya memberi makan keduanya jika lapar, memberi pakaian keduanya jika telanjang, dan baik-baiknya bergaul dengan keduanya dengan ma'ruf jika keduanya membutuhkan." Betapa banyak jam yang dihabiskan seseorang untuk kedua orang tua dalam kebutuhan-kebutuhan, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengampuni dengannya dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan, dan mewajibkan dengannya penutup aib dan melapangkan dengannya kesedihan, kemurungan, dan kesulitan! Betapa banyak anak yang berbakti, berbakti kepada kedua orang tuanya, memasukkan kegembiraan kepada keduanya, lalu bangkit dari sisi keduanya setelah menunaikan kebutuhan keduanya, maka terangkat untuknya tangan

dari kedua orang tuanya sehingga tidak sia-sia tangan keduanya dalam apa yang didoakan dan diminta. Maka sebaik-baik yang dihabiskan seseorang adalah kebutuhan-kebutuhan kedua orang tua.

Barang siapa yang berada dalam kebutuhan kedua orang tuanya maka dia berada dalam kebaktian, rahmat, dan kelembutan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Menunaikan kebutuhan kedua orang tua didahulukan atas kebutuhan anak-anak, didahulukan atas kebutuhan anak-anak perempuan, didahulukan atas kebutuhan istri-istri, dan atas kebutuhan saudara laki-laki dan saudara perempuan. Jika Allah memberi taufik kepada seseorang lalu dia menjaga lisannya dan menjaga anggota badannya dari menyakiti kedua orang tua dan melazimi keduanya lalu baik-baiknya bergaul dengan keduanya dan memasukkan kegembiraan kepada keduanya maka sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberinya taufik untuk kebaikan yang besar dan keutamaan yang agung dan tidak hina.

Berbakti kepada Kedua Orang Tua Setelah Kematian Mereka

Adapun sifat kedua dan wasiat kedua yang dibutuhkan orang yang ingin berbakti kepada kedua orang tua adalah: berbakti kepada kedua orang tua setelah kematian. Maka yang paling butuh kedua orang tua kepada kebaktian anaknya adalah ketika keduanya keluar dari dunia lalu sampai ke negeri ujian. Betapa keduanya membutuhkan doa yang shalih atau istighfar atau rahmat yang tulus yang dengannya anak mengangkat tangannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Beliau bersabda: *"Wahai Rasulullah! Apakah masih tersisa dari kebaktianku kepada kedua orang tuaku sesuatu yang aku berbakti kepada keduanya setelah kematian keduanya? Beliau berkata: Ya. Shalat (doa) kepada keduanya, istighfar untuk keduanya, dan menyambung silaturahmi yang tidak tersambung kecuali dengan keduanya."*

Dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah Allah mengujinya dengan kehilangan kedua orang tuanya, ingin bertanya apakah masih tersisa dari hak keduanya sesuatu? Maka dia berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah masih tersisa dari kebaktianku kepada kedua orang tuaku sesuatu yang aku berbakti kepada keduanya setelah kematian keduanya?" Beliau berkata: "Ya."

Maka tidak berhenti kebaktian kepada kedua orang tua sebagai hutang atas seseorang selama ruhnyanya dalam jasadnya. Barang siapa yang mengira bahwa kebaktian berakhir dengan wafatnya kedua orang tua maka dia salah. Tidak berhenti kebaktian kepada kedua orang tua sebagai hutang di leher seseorang sampai dia bertemu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Keduanya membutuhkan doa yang tulus dan membutuhkan istighfar yang dengannya turun hujan rahmat dan dilimpahkan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala ampunan. Maka yang paling keduanya butuhkan adalah kebaktian keduanya setelah kematian keduanya. Maka seseorang memperbanyak istighfar untuk keduanya, dan setiap kali seseorang mengingat kedua orang tuanya setelah wafat keduanya maka Allah membalas untuknya sebagaimana dia membalas kepada kedua orang tuanya.

Demi Allah, tidaklah kamu mengingat kedua orang tuamu setelah wafat keduanya kecuali Allah menundukkan untukmu orang yang mengingatmu sebagaimana kamu mengingat keduanya. Demi Allah, tidaklah kamu mengingat kedua orang tua dengan doa yang shalih lalu Allah melapangkan dengannya kesulitan keduanya di kubur atau mengangkat dengannya derajat keduanya, kecuali Allah menundukkan untukmu orang yang mengingatmu ketika kamu sampai ke tempat yang mereka sampai kepadanya, karena balasan itu sesuai dengan amal.

Adapun wasiat kedua dalam berbakti kepada kedua orang tua setelah wafat: menyambung kerabat kedua orang tua, dan yang paling berhak kamu sambung adalah anak-anak kedua orang tua. Karena sesungguhnya seseorang mungkin ayahnya wafat dan meninggalkan untuknya saudara-saudaranya, dan mereka adalah yang paling butuh kepada kasih sayang dan kebaktiannya. Oleh karena itu termasuk yang paling jujur kebaktian kepada ayah adalah kasih sayang kepada anak yatimnya dan kasih sayang kepada anak kecilnya. Maka barang siapa yang Allah uji dia dan dia menjadi yang paling besar di antara saudara-saudaranya maka telah menjadi hutang atasnya untuk membalas kepada ayahnya setelah wafatnya dengan berbuat baik kepada saudara-saudaranya. Maka termasuk yang paling agung kedekatannya dan yang paling utama ketaatannya adalah berbuat baik kepada anak yatim kedua orang tua. Oleh karena itu para ulama berkata: "Sesungguhnya berbuat baik kepada anak yatim itu bertingkat-tingkat: yang paling tinggi: anak yatim yang dekat, dan yang paling dekat jika mereka

saudara-saudaramu. Karena saudara-saudara jika kehilangan ayah membutuhkan orang yang menutup kekosongan yang dulunya ada ayah. Mereka membutuhkan saudara mereka yang besar dalam kata yang penuh kasih sayang atau kasih sayang atau kebaktian atau ihsan, atau menolak kesulitan atau kesusahan setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika saudara menyambut saudara-saudaranya dengan kasih sayang dan kebaktian ini maka itu adalah yang paling jujur dari ingatannya akan hak kedua orang tuanya atasnya. Oleh karena itu termasuk yang paling keras atas anak yatim adalah diuji dengan saudara yang berbuat buruk kepadanya dan tidak berbuat baik kepadanya. Maka sebaik-baik yang diwasiatkan kepada orang yang kehilangan kedua orang tuanya dan kedua orang tua meninggalkan untuknya anak-anak laki-laki dan perempuan yang membutuhkan kasih sayangnya adalah berbakti kepada kedua orang tua dengan kasih sayang kepada anak-anak kecil yang lemah itu, dan mengharap pahala pada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan memasukkan kegembiraan kepada mereka."

Sifat ketiga dalam berbakti kepada kedua orang tua setelah wafat: menyambung ahli kasih sayang kedua orang tua dari kerabat - paman dan bibi dari pihak ayah serta paman dan bibi dari pihak ibu - dengan mengunjungi mereka, menanyakan keadaan mereka, dan berbuat baik kepada mereka. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya termasuk yang paling bakti kebaktiannya adalah seseorang menyambung ahli kasih sayang ayahnya."*

Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma berjalan dalam perjalanannya dari Madinah ke Makkah dan dia mempunyai kendaraan yang dia tunggangi dan beristirahat padanya jika lelah. Lalu dia melihat seorang Arab badui sedang berjalan, maka dia turun dari kendaraannya dan memakaikan sorban kepadanya serta menyapanya dan memuliakannya. Kemudian ketika berlalu, para sahabatnya berkata kepadanya: "Mengapa kamu memberikan kendaraan kepadanya, semoga Allah merahmatumu?" Dia berkata: "Sesungguhnya ini, ayahnya adalah teman Al-Khattab pada masa jahiliyah, dan aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya termasuk yang paling bakti kebaktiannya adalah seseorang menyambung ahli kasih sayang ayahnya.'*"

Sebagian ulama berkata: "Hal itu termasuk kebaktian karena teman ayah jika melihat anak temannya mengingat ayah lalu mendoakannya dengan rahmat, mengingat kebaikan perbuatannya dan memujinya. Maka itu termasuk berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itu ini dianggap wasiat bagi orang yang kehilangan kedua orang tuanya agar berbuat baik kepada teman-teman keduanya - *'sesungguhnya termasuk yang paling bakti kebaktiannya adalah menyambung ahli kasih sayang ayahnya'* - menanyakan mereka dengan kunjungan, dan jika mendapati dari mereka kekurangan atau kebutuhan menutupnya dengan mengharap pahala pada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan kebaktian kepadanya. Maka ini termasuk kedekatan-kedekatan yang menjadi untuk kedua orang tua setelah kematian."

Dampak Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua memiliki dampak-dampak yang mulia:

Kelapangan Dada

Salah satu dampak berbakti adalah kelapangan dada. Karena itu jarang sekali kau temukan orang yang berbakti kepada orang tuanya yang dadanya sempit, dan jarang sekali kau temukan seseorang yang berbakti kepada orang tuanya yang hidup terasa sesak atau mengeluh akan kesusahan atau kekhawatirannya. Karena di antara berkah berbakti kepada orang tua dan dampaknya yang terpuji bagi seseorang dalam dirinya adalah lapangnya dadanya. Sesungguhnya hati-hati akan lapang dengan ketaatan kepada Allah dan ketaatan yang paling agung setelah ibadah kepada Allah adalah berbakti kepada orang tua. Barangsiapa mendapati dalam hatinya kesempitan atau kesusahan, maka hendaklah ia memeriksa hak-hak orang tuanya atas dirinya, barangkali ia pernah menyakiti orang tuanya dengan ucapan atau menyakiti ibunya atau ayahnya dengan kesalahan, maka hendaklah ia meminta maaf agar Allah menghilangkan darinya kekhawatiran dan kesedihannya.

Dikabulkannya Doa

Perkara kedua yang dipetik oleh orang yang berbakti kepada orang tua adalah dikabulkannya doa. Sesungguhnya orang yang berbakti kepada orang tua pada umumnya adalah orang yang mustajab doanya. Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau menyebutkan Uwais al-Qarni, beliau

bersabda: *"Akan datang kepada kalian penduduk Yaman yang lebih lembut hatinya, di antara mereka ada Uwais al-Qarni - seorang laki-laki yang berbakti kepada ibunya - dan padanya ada penyakit belang putih lalu ia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla maka Allah menghilangkannya kecuali sedikit di kakinya. Barangsiapa di antara kalian melihatnya hendaklah meminta kepadanya untuk mendoakan."* Maka Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu wa ardhahu dengan tingginya kedudukan dan kemuliaan tempatnya serta persahabatannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memeriksa pasukan-pasukan dalam jihad hingga menemukannya lalu meminta dengan tegas kepadanya agar memohonkan ampun untuknya.

Maka di antara keutamaan berbakti adalah dikabulkannya doa, dan jarang sekali seseorang berbakti kepada orang tuanya lalu doanya terhalang. Tidaklah seseorang diberikan taufik untuk berbakti kepada orang tua melainkan doanya dikabulkan. Dan apabila ia berhasil kepada Allah Azza wa Jalla dengan berbakti kepada orang tua, maka Allah akan melapangkan kesusahannya dan menghilangkan kekhawatiran dan kesedihannya. Sebagaimana yang sahih dalam hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam kisah tiga orang yang masuk ke gua, *orang ketiga berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mempunyai dua orang tua, dan aku biasa datang di sore hari lalu memerah susu kambing, aku tidak memberikan minum sebelum keduanya minum. Suatu hari aku pergi mencari kayu yang jauh sehingga aku terlambat pulang kepada keduanya. Aku datang sedangkan keduanya telah tidur, lalu aku memerahkan susu untuk keduanya dan berdiri di kepala keduanya. Aku tidak suka membangunkan keduanya hingga terbit fajar, sedangkan anak-anak menangis di kakiku. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu mengharap keridhaan-Mu, maka lapangkanlah dari kami apa yang kami hadapi."* Maka Allah melapangkan batu itu dari mereka hingga mereka keluar.

Barangsiapa berbakti kepada orang tuanya, Allah akan mengabulkan doanya dan melapangkan kesusahannya. Demi Allah, kau tidak akan mendapati orang yang berbakti yang mengalami keburukan dalam hidup pada umumnya. Ia tidak akan mencari jalan melainkan Allah mudahkan untuknya, tidak akan mengetuk pintu melainkan Allah bukakan di hadapannya, dan tidak akan

mengharapkan perkara kebaikan melainkan Allah mudahkan baginya jalannya.

Berbakti kepada orang tua adalah di antara sebab-sebab paling agung yang mewajibkan rahmat dari Allah dalam memudahkan urusan. Sebaliknya, orang durhaka, tidaklah ia hadir di suatu tempat melainkan menjadi pembawa sial bagi keluarganya. Bahkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa rahmat tidak turun kepada suatu kaum yang di dalamnya terdapat pemutus silaturahmi, bagaimana lagi dengan orang yang durhaka kepada orang tuanya?! Maksudnya adalah: barangsiapa menginginkan memetik buah berbakti, maka di antara yang paling agung adalah Allah mengabulkan doanya, Allah melapangkan kesusahannya, dan Allah Taala bersamanya dalam kesulitan dan kesusahannya.

Diterimanya Amal

Di antara dampak yang paling agung dan mulia adalah diterimanya amal. Sesungguhnya seseorang apabila berbakti kepada orang tuanya maka amalnya akan diterima. Dan apabila Allah menerima amal, maka Allah akan memberi manfaat kepada pemiliknya di dunia dan akhirat. Para salaf shalih rahimahullah sangat peduli dengan penerimaan amal. Ibn Umar radhiyallahu anhuma berkata: "Seandainya aku tahu bahwa aku memiliki satu shalat yang diterima niscaya aku akan merasa cukup. Barangsiapa berbakti kepada orang tuanya maka Allah akan menerima amalnya."

Allah Taala berfirman dalam kitab-Nya mengenai orang yang berbakti kepada orang tuanya: **"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang terbaik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka."** (QS. al-Ahqaf: 16)

Allah mengumpulkan bagi orang yang berbakti kepada orang tua di antara dua buah ini: penerimaan amal dan penghapusan dosa. Amal seseorang diterima dan dosanya dihapus.

Berkata sebagian ulama: Sesungguhnya orang yang berbakti apabila pagi hari melakukan ketaatan dan sore hari, diterimalah amal harinya. Sedangkan orang durhaka seandainya ia taat kepada Allah sepanjang harinya, maka kedurhakaannya mungkin menjadi sebab terhalaangnya penerimaan ketaatan

- na'udzubillah. Seandainya ia pagi berpuasa dan malam shalat tapi menyakiti ayah dan ibunya, maka Allah Azza wa Jalla tidak menerima amalnya. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala menyebutkan dalam memutuskan silaturahmi bahwa hal itu mengakibatkan kebutaan dan ketulian bagi seseorang. Allah Jalla wa Ala berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah, maka Dia menulikan (telinga) mereka dan membutakan mata mereka."** (QS. Muhammad: 23)

Jika demikian halnya dengan orang yang memutuskan silaturahmi, bagaimana lagi dengan orang yang durhaka kepada orang tuanya - na'udzubillah. Maka sebaik-baik yang dipetik dari berbakti kepada orang tua adalah penerimaan amal.

Sebab-sebab Berbakti kepada Orang Tua

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah! Barangsiapa ingin berbakti kepada orang tua hendaklah mengambil sebab-sebabnya:

Pertama: Yang paling agung adalah doa, memohon kepada Allah berbakti dan berlingung dari durhaka.

Kedua: Merasakan bahwa keberadaan orang tua tidaklah kekal, dan akan datang hari dimana seseorang kehilangan ibunya atau ayahnya. Tidak diragukan bahwa hal itu akan datang cepat atau lambat. Apabila kau mendapati orang tua di hadapanmu maka bersyukurlah atas nikmat Allah Azza wa Jalla dengan keberadaan keduanya dan jangan merasa yakin bahwa kau akan sore hari dan masih melihat keduanya. Sesungguhnya ini termasuk yang membantu dalam berbakti dan membuat seseorang rindu untuk memanfaatkan keberadaan orang tua.

Ketiga: Merasakan akibat baik, karena seseorang apabila merasakan keridhaan Allah Azza wa Jalla kepadanya maka hal itu membuatnya rindu untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua.

Penghalang-penghalang Berbakti kepada Orang Tua

Saudara-saudaraku karena Allah! Sesungguhnya di antara penghalang terbesar yang ditemukan seseorang dalam berbakti kepada orang tuanya adalah:

Ujian dengan Orang Tua yang Keras

Pertama: Ia berbuat baik kepada orang tua namun keduanya berbuat buruk kepadanya, ia menyayangi orang tua namun keduanya menyiksanya, ia berkata baik kepada keduanya namun keduanya membalas dengan buruk, ia berbuat baik kepada keduanya namun keduanya membalas dengan kejahatan, ia menyebut keduanya dengan baik namun keduanya membalas dengan buruk.

Apabila Allah mengujimu dengan ayah yang tidak menyayangimu dan ibu yang tidak menyayangimu, maka ketahuilah bahwa sebaik-baik berbakti adalah berbakti kepada yang seperti ini. Sebaik-baik berbakti adalah ketika kau mendapati ayah yang apabila kau berbuat baik kepadanya ia berbuat buruk kepadamu. Sebaik-baik berbakti adalah ketika kau mendapati ayah yang kau muliakan namun ia menghinakanmu, kau tinggikan namun ia merendahkanmu, tidak peduli dengan kebaikanmu. Jika ia melihat kebaikan darimu ia mengingkarinya, jika melihat keburukan darimu ia siarkan. Apabila kau diuji dengan yang seperti ini maka bersabarlah, karena sebaik-baik berbakti adalah dalam kondisi seperti ini.

Sesungguhnya Allah mungkin ingin mengangkat derajatmu dan mengagungkan pahala dengan berbakti ini, maka Dia menguasai kepadamu ayah yang tidak peduli dengan kebaikanmu kepadanya. Sebaik-baik berbakti adalah ketika kau mendapati keburukan dari ayah, atau seseorang mendapati keburukan dari ibu. Tidak ada baginya selain bersabar dan meminta sabar kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memberinya ganti yang lebih baik.

Mereka menyebutkan tentang Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu bahwa ayahnya keras terhadapnya dan ia berbakti kepadanya. Sampai-sampai

radhiyallahu anhu turun di sebuah lembah di Makkah lalu mengumpulkan tanah dan tidur sambil berkata: "Aku dulu menggembalakan unta untuk ayahku al-Khattab di lembah ini dan ia kasar keras memukulku."

Berkata sebagian ulama: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengeluarkan dari Umar kata-kata ini di lembah ini dimana ia berbakti kepada orang tuanya, lalu ia mengucapkan kata ini sedang ia adalah khalifah dan imam kaum muslimin, agar diketahui akibat baik dari Allah. Ayahnya menghinakannya di masa jahiliyah namun ia memuliakan ayahnya, ayahnya berbuat buruk kepadanya namun ia berbuat baik kepada ayahnya. Maka Allah Azza wa Jalla memberinya ganti dengan menjadikannya imam dari para imam kaum muslimin.

Barangsiapa bersabar terhadap orang tua dan mengharap pahala, khususnya ketika disakiti dan dihina, maka Allah Tabaraka wa Taala tidak akan menyia-nyaiakan kebajikannya. Karena itu seringkali pemuda shalih mendapati ayah yang tidak peduli padanya, dan ia memiliki saudara-saudara yang keras kepada ayah mereka sehingga ayah takut kepada mereka tapi berbuat baik, namun ayah menghinakannya. Ayah merasa bahwa pemuda shalih ini dengan menghormati dan berbaktinya kepadanya telah menjadi hina di matanya. Maka pemuda shalih itu menderita karena dampaknya dan merasa sakit hati, tapi bersabar dan sabarlah. Jika ayahmu atau ibumu tidak peduli dengan kebaikanmu maka itu hanyalah kebaikan-kebaikan yang tercatat dalam buku amalmu. Jika ayah mengingkari berbakti maka Allah tidak mengingkarinya. Jika orang tua mengingkari kebaikan maka Allah tidak mengingkarinya. Tidak ada bagimu selain sabar dan mengharap pahala, dan merasakan dari hatimu bahwa Allah menginginkan kebaikan bagimu ketika Dia menguasai kepadamu ayah yang tidak menyayangimu.

Teman-teman Buruk

Demikian juga di antara penghalang berbakti yang menghalangi seseorang adalah teman-teman buruk. Sesungguhnya banyak manusia yang diuji - na'udzubillah - dengan durhaka kepada orang tua karena teman-teman buruk. Betapa banyak ayah dan betapa banyak ibu yang direndahkan di mata anaknya oleh seorang teman yang tidak takut kepada Allah, dan teman yang

tidak bertakwa kepada Allah. Ia merubah hati anak terhadap ayahnya dan merubah hati anak perempuan terhadap ibunya.

Termasuk kesengsaraan adalah seseorang diuji dengan teman-teman buruk. Bagi seseorang yang mendapati dari temannya penghinaan terhadap orang tuanya tidak ada selain meninggalkannya. Jika kau merasakan bahwa teman-temanmu membantu dalam durhaka dan kau tidak mendapati dari mereka yang menguatkanmu dalam berbakti dan berbuat baik maka tinggalkanlah mereka, dan Allah akan memberimu ganti yang lebih baik dari mereka.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah! Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala apabila memudahkan bagi seseorang berbakti dan ia melihat tandatandanya, maka tidak ada baginya selain bersyukur. Sesungguhnya Allah berjanji menambah bagi yang bersyukur. Jika kau mendapati kegembiraan orang tua kepadamu dan keridhaan mereka terhadap apa yang kau lakukan maka bersyukurlah kepada Allah Azza wa Jalla atas nikmat-Nya, dan mintalah kepada-Nya tambahan dari karunia-Nya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-Arsy al-Karim agar Dia menganugerahi kami berbakti dengan rahmat-Nya.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau curahkan hujan rahmat kepada orang tua. Ya Allah, ampunilah orang tua mereka yang telah meninggal. Ya Allah, ampuni mereka dan rahmatilah mereka, berilah mereka kesehatan dan maafkanlah mereka. Ya Allah, berilah mereka balasan terbaik sebagaimana Engkau beri balasan terbaik kepada orang tua atas anaknya. Ya Allah, ampuni mereka dan rahmatilah mereka, berilah mereka kesehatan dan maafkanlah mereka, muliakanlah tempat tinggal mereka, lapangkanlah jalan masuk mereka, mandikanlah mereka dengan air, salju dan embun. Ya Allah, curahkanlah kepada mereka hujan rahmat, hapuskanlah dari mereka dosa-dosa, dan angkatlah mereka di sisi-Mu dalam derajat yang tinggi.

Ya Allah, siapa di antara mereka yang masih hidup, ya Allah bahagiakanlah dan jangan Engkau sengsarakan. Ya Allah bahagiakanlah dan jangan Engkau sengsarakan. Ya Allah rahmatilah dan jangan Engkau azab. Ya Allah agungkanlah pahalanya dan hapuskanlah kesalahan dan dosanya, serta

baguskanlah akhir hidupnya. Sesungguhnya Engkau yang menguasai itu dan yang berkuasa atasnya.

Dan akhir doa kami adalah: segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam Allah tercurah kepada Nabi-Nya dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Tanya Jawab

Tidak Ada Ketaatan kepada Makhluk dalam Kemaksiatan kepada Khalik

Pertanyaan: Jika ayah memerintahkan anaknya untuk mengambilkan atau membelikannya sesuatu yang haram seperti rokok misalnya, apakah ia harus menurutinya atau tidak? Jika penolakan dan pembangkangan anak mungkin akan berkembang dan terjadi masalah besar di rumah seperti pertengkaran dengan ibu atau yang lain, apa yang benar dalam masalah ini?

Jawaban: Yang saya ketahui adalah bahwa untuk ayah ada mendengar dan taat kecuali dalam kemaksiatan kepada Allah. Dan sungguh lebih baik memikul gunung di atas punggung seseorang daripada memberi fatwa dengan apa yang diharamkan Allah. Saya tidak bisa menemukan jalan keluar bagimu untuk mendatangkan perkara haram untuk ibu dan ayahmu. Saya tidak mengetahui nash dari kitab Allah dan sunnah Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam yang membolehkanmu menaati makhluk dalam kemaksiatan kepada Khalik.

Adapun cara untuk terbebas dari bencana maka berbuatlah dan Allah akan menolongmu. Sesungguhnya Allah memudahkan kemudahan bagi yang menginginkannya. Wallahu taala a'lam.

Cara Tobat Orang yang Durhaka kepada Orang Tua

Pertanyaan: Bagaimana tobat orang yang durhaka kepada orang tua, semoga Allah memberi taufik?

Jawaban: Jika orang tua masih hidup maka ia mengubah keburukan menjadi kebaikan. Daripada dahulu ia berbuat buruk kepada keduanya, ia berbuat baik

kepada keduanya. Ia mengubah kekasaran dan kekerasan menjadi kelembutan, masuk menemui keduanya mencium kepala keduanya dan duduk di kaki keduanya serta mencurahkan kasih sayang kepada keduanya. Kemudian mengubah apa yang dahulu ia lakukan yang buruk. Jika ada perkara-perkara yang pernah ia lakukan yang membuat keduanya marah maka ia lakukan sebaliknya dan menyenangkan keduanya.

Jika keduanya telah meninggal maka keduanya telah pergi kepada Rabb mereka. Berkata sebagian ulama: Meraih berbakti kepada keduanya dan menghilangkan kedurhakaannya pertama-tama dengan shalihnya seseorang. Mereka berkata: Tidak dianggap berbakti kepada orang tuanya setelah kematian kecuali jika ia shalih, karena doanya tidak dikabulkan dan kebaikannya tidak diterima kecuali dengan keshalihan. Dan karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Atau anak shalih yang mendoakan untuknya."* Mereka berkata: Hak pertama mayit atas anaknya agar berbakti kepadanya adalah agar ia shalih, berusaha menjadi shalih dalam ucapan dan perbuatannya.

Perkara kedua: Memperbanyak doa dan istighfar untuk keduanya. Dan telah dinash oleh sekelompok ulama bahwa seseorang jika durhaka kepada orang tuanya semasa hidup lalu memperbanyak istighfar dan memohonkan rahmat untuk keduanya serta menyambung silaturahmi keduanya dan berbuat baik kepada kerabat keduanya, maka Allah akan menghapus dosanya karena durhaka. Wallahu taala a'lam, wa shallallahu wa sallama ala sayyidina Muhammad.

Hukum Menentang Ayah dalam Menikahi Wanita Shalihah

Pertanyaan: Saya menikahi wanita shalihah dan alhamdulillah, hanya saja ayah saya tidak setuju dengan pernikahan ini dan saya mengabaikan hal ini karena shalihnya wanita itu. Apa hukumnya sekarang, apakah Anda melihat saya harus menceraikannya atau bagaimana?

Jawaban: Jika seseorang mendapati wanita shalihah dan ayahnya tidak meridhainya, jika ia menyebutkan cacat atau menyebutkan perkara yang

dianggap wajar dalam penolakannya terhadap pernikahan anaknya dengan wanita ini maka wajib baginya berbakti kepadanya dengan satu pendapat.

Jika ia tidak menyebutkan sesuatu maka wanita-wanita shalihah itu ada dan banyak alhamdulillah. Jika yang ini tidak terberi maka yang lain terberi. Karena itu saya katakan: barangkali kau mendapati wanita shalihah dan Allah mengetahui bahwa shalihnya tidak tetap dan tidak kekal maka Allah menundukkan ayahmu berkata kepadamu: jangan. Jangan menikahi dia, atau Allah menundukkan ibumu berkata: jangan menikahi dia. Agar Allah menguji perkaramu. Jika kau berbakti Allah akan melindungimu dari fitnah kemurtadannya, jika kau durhaka Allah akan menjatuhkanmu dalam akibat buruknya.

Wanita itu mungkin dalam keshalihan dan istiqamah, tapi Allah mengetahui bahwa keturunannya tidak shalih, dan Allah mengetahui bahwa apa yang akan terjadi darinya tidak baik.

Sebagian saudara menyebutkan bahwa ia ditawarkan wanita shalihah dan ia berbakti kepada ayahnya. Saudara-saudara dan teman-temannya berusaha meyakinkannya berkata: "Sampai aku hampir memutuskan hubungan dengan ayahku dan durhaka kepadanya serta menikahnya, tapi aku mendapati salah seorang ulama, aku bertanya kepadanya maka ia berkata: 'Berbaktilah kepada ayahmu dan mungkin berbakti ini Allah akan melindungimu dengannya dari kejahatan.'"

Kemudian Allah berkehendak bahwa orang lain menikahi wanita itu. Ketika orang lain menikahnya, ia meninggalkannya dan menikah dengan yang lain dan menikahi kerabatnya yang diridhai ayahnya, dan ia dalam keshalihan tapi di bawah keshalihan yang pertama. Ia berkata: "Dan Allah Azza wa Jalla berkehendak bahwa wanita pertama murtad - na'udzubillah." Allah Maha Bijaksana dalam ciptaan-Nya.

Jika kau mendapati ayah dan ibu menolak sesuatu maka Allah mengetahui sedang kau tidak mengetahui. Maka berbaktilah kepada orang tuamu karena akibat-akibat perkara itulah yang penting. Kau mungkin melihat wanita dalam keshalihan di awalnya tapi kau tidak tahu akhirnya.

Demikian juga saya katakan kepada wanita, jika datang suami. Sebagian wanita ingin menikah dengan seorang laki-laki sedang ayah ingin dengan laki-laki lain, dan keduanya beragama dan istiqamah, dan tidak ada larangan syar'i pada yang dipilih ayah. Ia memilih ini dan berkata: "Ini lebih baik dari ini." Maka Allah Azza wa Jalla berkehendak seperti yang terjadi pada wanita. Barangkali laki-laki yang dipilih wanita tidak kekal shalihnya dan barangkali ia beragama tapi tabiatnya tidak terpuji, dan mungkin keturunannya tidak shalih.

Maka janganlah jika ayah menawarkan kepadamu perkara yang tidak ada kemaksiatan kepada Allah di dalamnya, kau ragu sedetik pun untuk menerima. Karena itu wanita hendaknya berbakti.

KISAH KETAATAN ANAK PEREMPUAN KEPADA AYAHNYA DALAM PERNIKAHAN

Seorang ayah menawarkan kepada putrinya untuk menikah dengan anak pamannya (sepupu). Laki-laki tersebut sudah berusia lanjut -maksudnya lebih tua darinya- tetapi masih memiliki kekuatan masa muda dan bukan orang yang pikun, melainkan berusia sekitar empat puluh lima tahun, sementara gadis tersebut berusia sekitar dua puluh tahun. Ketika ayahnya menawarkan sepupunya, gadis itu menolak, bersikeras, dan memberontak. Kemudian datanglah seseorang yang mengingatkannya kepada Allah Azza wa Jalla dan menasihatinya, maka ia berkata: "Selama ayah telah memilihnya, maka aku telah merelakan."

Padahal sebelumnya ia membenci calon suami ini, membencinya, dan meremehkannya. Namun ia bersabar, bertahan, menikah, dan suaminya menggaulinya. Maka Allah Azza wa Jalla membalikkan hatinya hingga suaminya menjadi lebih dicintainya bahkan kadang-kadang melebihi keluarga dan kerabatnya sendiri. Kemudian Allah Azza wa Jalla menghendaki agar dari keturunan mereka lahir anak-anak yang termasuk anak-anak terbaik. Ia terus mendidik dan menemukan kebaikan dalam pernikahan dengan laki-laki tersebut.

Sekarang sebagian wanita begitu mencapai usia akil baligh, langsung menaruh di pikirannya untuk menikah dengan cara tertentu. Ia merasa jika

ayah dan ibunya ikut campur dalam urusannya, seolah dunia telah kiamat. Maka ia membantah ayahnya, meremehkan pendapatnya, marah, dan membuat masalah di rumah. Ia menggemparkan dunia karena hal tersebut. Subhanallah! Sejak kapan wanita-wanita mukmin mengangkat pandangannya di hadapan ayahnya? Dari mana bala ini datang kepada kita? Sejak kapan seorang wanita menentang ayahnya dalam masalah pernikahan yang tidak mengandung kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla?

Dahulu seorang wanita berprasangka baik: Apakah ada yang meragukan kejujuran kedua orang tua? Apakah ada yang meragukan cinta kedua orang tua terhadap kebaikan untukmu? Siapa yang menuduh kedua orang tuanya mencintai keburukan bagi anaknya?

Ayah mungkin bersikeras pada kerabat -anak paman- karena mengetahui bahwa kerabat akan menutupi aib dan memaafkan kesalahan, dan bahwa ia merasa aib anak pamannya adalah aibnya juga. Ia akan bersabar dan bertahan untuk hal-hal yang dilihat ayah namun mungkin tidak dilihat oleh wanita tersebut.

Kami tidak mengajak kepada fanatisme dan kaku pada adat istiadat, namun demikian kami ingin wanita menjadi berakal dan memahami. Kami tidak ingin menghapus hak-hak orang tua dan tidak ingin membuka pintu, melainkan kami ingin agar perkara-perkara diukur sesuai kadarnya.

Jika orang tua menawarkan pernikahan kepada seorang wanita, atau jika orang tua menawarkan pernikahan kepada seorang laki-laki, maka hendaknya ia segera berbuat baik kepada kedua orang tua selama tidak menemukan kemaksiatan dan pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah.

Bahkan sebagian wanita ditawarkan kepada peminum khamr -na'udzubillahi min dzalik- yang shalat tetapi terjangkit minum khamr dan merupakan anak paman dari ayahnya. Ia berkata kepada ayahnya: "Engkau menyuruhku menikahinya?" -ia adalah wanita salihah- Ayahnya berkata: "Ya, aku menyuruhmu demikian dan jangan menikah dengan yang lain." Ia berkata: "Kalau begitu aku tidak merelakan kecuali karena kebaikanmu. Allah mengetahui bahwa aku tidak menerimanya kecuali karena ridha-mu."

Maka Allah Azza wa Jalla menghendaki begitu suaminya menggaulinya, tidak lama kemudian Allah memberikan hidayah kepada hati suami tersebut melalui tangannya. Ia menjadi mencintainya, memuliakannya, dan merasa bahwa istrinya telah menyelamatkannya dari neraka. Bahkan ia memujinya dan berkata: "Ia menunjukkanku jalan ke masjid, ia berbuat ini dan itu kepadaku." Maka ia menjadi suami terbaik baginya dengan kebaikan.

Yang kami inginkan adalah agar anak laki-laki dan perempuan memperhatikan hak orang tua dalam hal mendengar dan taat serta mengagungkan perkara-perkara dan mengukurnya sesuai kadarnya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Yang Memiliki Arsy yang Mulia, agar Dia memberikan taufik kepada kami dalam perkataan dan perbuatan, dan agar Dia melindungi kami dari kesalahan. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Istri Meminta Cerai karena Ada Masalah dengan Ibu Mertua

Pertanyaan: Saya seorang pemuda yang sudah menikah dan telah membawa ibu saya tinggal bersama di rumah saya. Namun terjadi masalah besar antara istri saya dan ibu saya. Istri saya meminta saya untuk menceraikannya atau mengeluarkan ibu saya dari rumah, terlebih lagi istri saya adalah putri bibi saya dan ibunya adalah saudara ibu saya, dan di antara mereka ada putusnya silaturrahim. Apa yang harus saya lakukan, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban: Masalah ini memerlukan penelitian tentang apa sebab yang menyebabkan putri bibi meminta cerai. Dan apakah keberadaan ibu menyebabkan madharat (bahaya) baginya dan menyempitkannya? Perkara ini perlu diteliti. Jika memungkinkan penanya datang kepada saya setelah shalat agar saya dapat meneliti perkaranya, dan insya Allah saya memohon kepada Allah agar diberi taufik kepada yang benar dalam hal itu. Wallahu ta'ala a'lam.

Mendahulukan Berbakti kepada Orang Tua atas Majelis Ilmu dan Semisalnya

Pertanyaan: Saya duduk bersama orang-orang yang saya anggap salih, namun duduk saya bertentangan dengan apa yang diinginkan ayah atau ibu

saya. Apa yang harus saya lakukan, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban: Jika ayah menyuruh anaknya untuk duduk di rumah karena suatu keperluan atau memintanya pergi untuk suatu keperluan dan hal itu bertentangan dengan majlis ilmu atau hal serupa dari sifat-sifat kebaikan, maka ia mendahulukan berbakti kepada ayahnya atas duduk di majlis ilmu. Ini perkara yang jelas berdasarkan nash-nash.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang Juraij sang ahli ibadah. Ketika ibunya memanggilnya sementara ia sedang shalat, ia berkata: "Ya Rabb! Ibuku dan shalatku?" Ibunya memanggil lagi, ia berkata: "Ya Rabb! Ibuku dan shalatku?" Ibunya memanggil yang ketiga kali, ia berkata: "Ya Rabb! Ibuku dan shalatku?" Maka ibunya mendoakannya dengan buruk: "Ya Allah, jangan matikan dia hingga ia melihat wajah-wajah pelacur -maksudnya: pezina, na'udzubillahi min dzalik." Maka ia terkena fitnah dalam agamanya hingga Allah Tabaraka wa Ta'ala melindunginya dari fitnah tersebut sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Juraij sang ahli ibadah. Ketika ibunya memanggilnya sementara ia sedang shalat, ia berkata: 'Ya Rabb! Ibuku dan shalatku?' Ibunya memanggil lagi, ia berkata: 'Ya Rabb! Ibuku dan shalatku?' Ibunya memanggil yang ketiga kali, ia berkata: 'Ya Rabb! Ibuku dan shalatku?' Maka ibunya mendoakan keburukan baginya: 'Ya Allah, jangan matikan dia hingga ia melihat wajah-wajah pelacur.' Maka ia terkena fitnah dalam agamanya hingga Allah Tabaraka wa Ta'ala melindunginya dari fitnah tersebut."

Karena itu Imam an-Nawawi dan yang lainnya membuat bab: "Jika orang tuanya memanggilnya sementara ia dalam shalat sunnah, wajib baginya menjawab mereka." Ia memotong shalat sunnah dan menjawab mereka. Ini dalam shalat sunnah yang merupakan maqam seseorang di hadapan Allah dan ia sedang dalam ketaatan yang termasuk ketaatan paling agung, ia memotongnya demi menjawab kedua orang tuanya. Bagaimana jika seseorang sedang dalam perkara yang termasuk keutamaan-keutamaan dalam majlis ilmu atau selainnya?

Karena itu ulama berkata: Seseorang mendahulukan keperluan ayah dan ibunya atas majlis ilmu dengan syarat ilmu tersebut bukan fardhu dan ia tidak dapat menggabungkan antara keduanya. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Bepergian ke Negeri yang Tidak Aman Agamanya atas Perintah Ayah

Pertanyaan: Yang mulia mengetahui bahaya bepergian ke luar negeri. Ia berkata: "Saya pelajar SMA jurusan IPA dan ayah saya ingin saya bepergian ke negara yang terkenal dengan kekufurannya untuk belajar bahasa Inggris atau beberapa ilmu yang dapat dipelajari di dalam negeri. Apakah saya harus menaatinya atau menentangnya, dan apa yang harus saya lakukan, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?"

Jawaban: Alhamdulillah wa ash-shalatu wa as-salamu 'ala rasulillahi wa 'ala alihi wa shahbihi wa man walah.

Amma ba'du: Engkau bertanya, saudaraku fillah, tentang hukum bepergian ke negeri yang mungkin engkau tidak aman dari fitnah di sana, dan bahwa ayahmu mengajakmu keluar ke sana dengan dalih belajar di sana.

Jawabannya: Jika kamu sangka kuat bahwa kamu akan jatuh dalam keharaman dan terkena dosa-dosa, maka jangan kamu hiraukan perintahnya. Hak Allah didahulukan atas haknya dan tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq. Menjaga agamamu dan memelihara agamamu adalah perkara yang dituntut dan wajib atasmu.

Adapun berbakti kepada orang tua, batasnya adalah tidak dengan kemaksiatan kepada Allah Jalla wa 'Ala, yaitu jika ia menyuruhmu dengan perintah yang membawa kepada kemaksiatan dan membawa kepada jatuh dalam perkara terlarang, maka tidak wajib bagimu berbakti dan menaatinya.

Namun hendaknya kamu mencari sebab-sebab dan jalan-jalan yang dapat kamu gunakan untuk meyakinkannya agar berpaling dari pendapatnya, dan kamu lihat dari kerabatmu siapa yang berpengaruh kepadanya, dan kamu mohon pertolongan dengan doa kepada Allah agar Dia memalingkannya dari perintahnya. Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menuliskan hal itu untukmu. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Bercanda dengan Orang Tua

Pertanyaan: Bagaimana hukum bercanda dengan orang tua, dan bagaimana hukum memanggil mereka dengan nama mereka tanpa "yaa abii" atau "yaa ummii" sambil bercanda dengan mereka?

Jawaban: Demi Allah, buruk sekali candaan seperti itu! Demi Allah, saya tidak tahu apakah seseorang masih punya malu untuk memanggil ayahnya dengan namanya meskipun sedang bercanda. Apakah ia masih punya malu dan berani menyapa ayahnya dengan namanya? Demi Allah, orang seperti ini pantas dita'zir (diberi sanksi).

Sebagian salaf berkata: "Demi Allah, seandainya kamu minta aku menggambarkan ayahku, aku tidak akan mampu menggambarkannya." Mereka bertanya: "Mengapa demikian?" Ia menjawab: "Aku tidak pernah sekalipun mengangkat pandanganku ke wajahnya." Dan engkau malah bercanda dengannya!

Yang kedua, seseorang ditanya: "Sampai sejauh mana baktimu kepada orang tuamu?" Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak pernah naik ke atap rumah sementara di bawahnya ada ayah atau ibuku." Dan engkau malah bercanda dengannya dan mengalahkannya!

Ini tidak pantas. Saya berpendapat ini (berlawanan dengan yang utama). Hendaknya engkau membuatnya merasakan penghormatan dan pengagungan. Buatlah orang tuamu merasakan penghormatan, pengagungan, dan pengagungan dalam batas-batas syari'at.

Jika ayah merasa bahwa kamu mengagungkannya, ia tidak akan bercanda denganmu. Namun ketika ia tahu bahwa kamu -astaghfirullah- suka main dan bercanda denganmu... Jika kamu melihat seseorang bermain atau bercanda, kamu ikut bercanda dengannya. Tapi jika kamu melihat seseorang dan kamu mengagungkannya, kamu tidak akan pernah bercanda dengannya karena kamu mengagungkan dan menghormatinya serta tidak melakukan hal-hal seperti itu dengannya.

Namun jika ia meremehkan orang tua dan bercanda dengan mereka... Buatlah ayah merasakan penghormatan, pengagungan, dan pengagungan, maka ia

tidak akan pernah bercanda denganmu. Dengan demikian kamu akan memperoleh ridha Allah lebih banyak daripada yang kamu peroleh dari menyenangkan hati dengan bercanda.

Hendaknya seseorang mencari yang paling sempurna dan paling indah demi berbakti kepada orang tuanya. Mereka berkata: "Jika seseorang membuat orang tuanya merasakan penghormatan, jarang ayahnya bercanda dengannya, karena seseorang -misalnya- jika melakukan sifat apa pun dari sifat-sifat yang menunjukkan bahwa ia menganggap ayahnya sebagai sesuatu yang besar, hal itu akan mencegah ayah dan menahan ayah untuk turun ke tingkat bercanda."

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memperbaiki yang patah. Namun yang utama dan lebih baik adalah meninggalkan hal itu, kecuali jika ia mengajakmu bercanda, maka "tidak ada jalan bagi yang terpaksa kecuali menempuhnya."

Cara Istri Berbakti kepada Kedua Orang Tuanya dan Suaminya

Pertanyaan: Mohon penjelasan mengenai istri, bagaimana ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan suaminya, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban: Hendaknya suami membantu istrinya berbakti kepada orang tuanya, dan hendaknya istri membantu suami berbakti kepada orang tuanya. Ini pertanyaan yang kami suka membahasnya secara umum.

Hendaknya suami bertakwa kepada Allah terhadap istrinya dan membimbingnya kepada kebaikan. Demi Allah, engkau tidak menolong istrimu berbakti kepada orang tua kecuali Allah akan memberkahi dia untukmu. Jika seorang wanita berbakti kepada orang tuanya, engkau akan merasakan pengaruhnya di rumahmu dan merasakan pengaruhnya pada anakmu, karena Allah akan mengeluarkan darinya keturunan yang berbakti.

Maka jadilah orang pertama yang membantu istri berbakti kepada orang tua. Jangan menunggu istri berkata suatu hari: "Aku ingin pergi ke ibu." Tetapi dari dirimu sendiri, karena ibunya memiliki hak atasnya. Maka katakanlah kepada

istri: "Bagaimana kalau kamu menyambung silaturahmi, bagaimana kalau kamu mengunjungi ibumu," pada waktu-waktu yang kamu lihat benar-benar mewujudkan kebaikan dan menyenangkan hati ibu istri.

Jika kamu lakukan hal itu, Allah akan memberi pahala dan mengagungkan pahalamu. Ini termasuk pergaulan dengan ma'ruf.

Hendaknya suami memiliki hati yang hidup dan merasakan tempat-tempat seperti ini yang memiliki pengaruh terpuji bahkan terhadap istri. Istri jika merasa bahwa suami mengagungkan ibunya dan berusaha untuk berbakti kepadanya, maka itu akan berpengaruh besar bahkan dalam kesalahan-kesalahan suami. Istri akan memaafkan kesalahan suami ketika mendapatinya membantu dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla.

Perkara kedua: Mengenai istri dengan suami, demikian juga sebagian istri menjadi batu sandungan dari kebaikan suami kepada orang tuanya, na'udzubillahi minas salamah wal 'afiyah. Demi Allah, tidak ada kebaikan pada istri, anak laki-laki, dan anak perempuan jika mereka memutuskan dari ayah dan ibu.

Siapa yang memiliki hak dan keutamaan setelah Allah Azza wa Jalla yang lebih agung dan mulia dari hak orang tua? Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua"** (QS. An-Nisa: 36). **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak"** (QS. Al-Isra: 23). **"Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya"** (QS. Al-Ankabut: 8).

Ini adalah wasiat dari Allah Azza wa Jalla yang mewasiatkanmu dengan orang tuamu berlipat-lipat dari wasiat-Nya untukkeluarga dan istrimu. Maka apa kedudukan istri di hadapan ibu dan di hadapan ayah? Tidak ada kedudukan baginya jika ia mengajakmu kepada kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla atau meremehkan ibu atau mengurangi kedudukan ibu.

Jika istri mengatakan kata apa pun yang menunjukkan pengurangan terhadap ibu, maka cegahlah ia, laranglah, dan larang ia dari hal itu. Janganlah pernikahanmu menjadi sarana untuk durhaka kepada orang tuamu.

Hak ibu lebih agung dari hak ayah. Nabi bersabda: *"Ya Rasulallah! Siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? Beliau bersabda: 'Ibumu.' Ia bertanya: 'Kemudian siapa?' Beliau bersabda: 'Ibumu.' Ia bertanya: 'Kemudian siapa?' Beliau bersabda: 'Ibumu.' Ia bertanya: 'Kemudian siapa?' Beliau bersabda: 'Ayahmu.'"*

Beliau tidak bersabda: "Istrimu." Tidak bersabda: "Anak-anakmu." Semuanya terlupakan di hadapan ibu dan ayah.

Dari hak suami atas istrinya adalah agar ia membantunya berbakti kepada orang tua. Sebagian istri ikut campur dalam setiap perkara kecil dan besar mengenai ibu dan berusaha mencegah suaminya bahkan dalam beberapa perkara yang diperlukan. Jika ia membelikan sesuatu untuk orang tuanya, ia duduk menghitung-hitung dan duduk menghalanginya.

Buruk sekali wanita yang tidak takut kepada Allah dan tidak bertakwa kepada Allah terhadap suami dan pasangannya. Hendaknya wanita menjaga lisannya dan tidak ikut campur dalam kebaikan suami kepada orang tuanya. Orang pertama yang menuai buah-buahan di rumah adalah istri.

Kapan pun suami berbakti kepada ayah dan ibunya, maka istri yang menuai buah-buahannya, karena Allah akan menolongnya, memudahkan urusannya, melapangkan dadanya, dan pengaruh semua itu ada pada rumahnya.

Jarang kamu dapati seorang wanita yang memperdaya orang tua suaminya kecuali Allah memperdayanya. Jika wanita membuat suami menjadi hina yang melupakan kebaikan orang tua, akan datang suatu hari ia melupakan kebaikannya.

Orang yang melupakan kebaikan ibunya yang perutnya menjadi tempat baginya, susunya menjadi minuman baginya, dan pangkuannya menjadi tempat berlindung baginya, akan datang suatu hari ia melupakan wanita dari kalangan manusia biasa. Karena kehinaan yang mendorongnya - na'udzubillahi- kepada memperdaya keutamaan agung ini akan mendorongnya untuk memperdaya hak istri dan anak-anak.

Maka hendaklah istri bertakwa kepada Allah terhadap hak-hak ayah dan ibu atas suami dan hendaklah ia menjadi penolongnya. Ia berkata kepadanya: "Jazakallahu khairan." Jika ia mendengar darinya bahwa ia telah menyambung

ibunya, ia berkata: "Jazakallahu khairan, bagaimana kabarnya?" Ia bertanya dan merayu meskipun terpaksa, semua itu agar meneguhkan suami dalam ketaatan kepada Allah dan membantunya dalam keridhaan Allah.

Intinya: Hendaklah suami dan istri masing-masing mengawasi Rabbnya dan bertakwa kepada Allah, dan mengetahui bahwa Allah akan bertanya kepadanya tentang perlakuan yang berakhir dengan membawa pemiliknya kepada kebaikan atau keburukan.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar melindungi kami dari kesalahan dan memberi taufik dalam perkataan dan perbuatan. Wallahu ta'ala a'lam.

Menjauh dari Orang Tua untuk Mencari Rezeki

Pertanyaan

Saya seorang pemuda yang bekerja di Jeddah bersama istri dan anak-anak saya, tetapi orang tua saya tinggal berdua di desa. Apakah saya durhaka kepada mereka karena saya di sini dan mereka di sana, padahal saya telah mencoba mengajak mereka untuk tinggal bersama saya tetapi mereka menolak, dan saya mengunjungi mereka sebulan sekali. Tolong bimbing saya, semoga Allah memberikan taufik kebaikan kepada Anda?

Jawaban

Masalah ini memerlukan penjelasan detail: Jika orang tua berada di tempat yang memungkinkan ada pekerjaan dan mudah bagi Anda untuk bekerja dan mendapat pekerjaan, maka sebaiknya Anda dekat dengan orang tua, berada di samping mereka dan di negeri tempat orang tua berada.

Ada seseorang berkata: "Ya Rasulullah! Saya datang untuk membai'at Anda untuk berjihad." Beliau bersabda: "*Apakah kedua orang tuamu masih hidup?*" Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "*Maka berjihadlah kepada keduanya.*" Maka tidak boleh seseorang menyebabkan dirinya menjauh dari orang tuanya tanpa keperluan. Telah sepakat perkataan jumhur ulama, bahkan sebagian ulama menyebutkan ijma' bahwa tidak boleh bepergian untuk ibadah sunnah kecuali setelah meminta izin orang tua. Jika Anda ingin keluar untuk umrah

sunnah sementara orang tua berada di negeri itu, tidak boleh keluar kecuali setelah meminta izin keduanya.

Karena besarnya hak keduanya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kembalilah kepada kedua orang tuamu, jika keduanya mengizinkan maka berjihadlah, dan jika keduanya tidak mengizinkan maka tetaplah bersamanya"* yaitu: beradalah bersama keduanya. Ini menunjukkan hak orang tua untuk dekat, dan Allah berfirman: **"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"** (Luqman: 15) - Allah memerintahkan pergaulan dan pergaulan itu harus dengan cara yang baik, bukan dengan cara yang buruk.

Menjauh dari orang tua memiliki beberapa mudharat, di antaranya jika orang tua membutuhkan - terutama jika tidak ada selain dia - kepada siapa mereka meminta dan kepada siapa mereka minta tolong setelah Allah Azza wa Jalla. Mungkin mereka butuh meminta kepada orang asing dan mungkin mereka perlu keluar, dan mungkin mereka sakit dan lemah. Maka bertakwalah kepada Allah dalam urusan orang tua terutama setelah mereka tua, lemah, dan membutuhkan Anda.

Perkara kedua: Jika tempat orang tua berada tidak memungkinkan untuk bekerja, maka saat itu Anda meminta izin keduanya untuk keluar, dan Anda beritahukan kepada keduanya bahwa Anda keluar untuk mencari nafkah, dan Anda ridhai keduanya dan meminta izin keduanya. Sesungguhnya hal itu akan memudahkan Allah Azza wa Jalla urusan Anda.

Sebagian ulama berkata: Jika dia mendapat pekerjaan pengganti di tempat yang sama dengan orang tua, maka tidak halal baginya keluar dan wajib baginya tinggal, karena dia mencari rezeki dan telah dimudahkan baginya rezeki di tempat orang tuanya berada. Maka haram baginya mendurhakainya dengan keluar tanpa keperluan. Ini berkaitan dengan masalah keluaran Anda dari orang tua.

Adapun masalah bahwa Anda telah mencoba, ini adalah sesuatu yang Anda akan diberi pahala oleh Allah Azza wa Jalla, dan penolakan keduanya mewajibkan Anda untuk mempertimbangkan masalah ini sesuai penjelasan yang telah kami sebutkan. Maka jadilah dekat dengan orang tua dan laksanakan hak keduanya dengan cara yang ma'ruf. Wallahu ta'ala a'lam.

Masa yang Wajib untuk Mengunjungi Orang Tua

Pertanyaan

Apa hak kunjungan kepada orang tua jika keduanya tinggal di luar rumah?

Jawaban

Tempatkan diri Anda pada posisi orang tua dan Anda lebih tahu jawabannya.

Tempatkan diri Anda pada posisi orang tua, kapan Anda senang melihat anak Anda, dan seorang wanita menempatkan dirinya pada posisi ibunya. Berdasarkan hal itu maka akan jelas bagi seseorang jawabannya.

Hukum Barang Temuan (Luqathah)

Pertanyaan

Ayah saya menemukan beberapa barang di jalan, lalu dia mengambilnya kemudian saya memberitahu dia bahwa tidak boleh baginya mengambilnya, tetapi harus menyerahkannya ke tempat yang khusus untuk hal ini. Dia menolak dengan alasan bahwa dia yang menemukan jadi miliknya. Tetapi ketika dia keluar dari rumah, saya mengambilnya karena kasihan dan takut atas siksaan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala lalu saya serahkan kepada salah satu instansi yang berwenang. Dia marah kepada saya dengan sangat marah. Apa peran yang seharusnya saya lakukan, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban

Masalah ini memerlukan penjelasan detail: Jika barang yang diambil ayah itu hina atau tidak diperhatikan oleh pemiliknya, maka dia telah memilikinya dengan mengambilnya, sebagaimana terbukti dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda tentang kurma yang ditemukannya: *"Seandainya aku tidak takut ini dari kurma sedekah, pasti aku memakannya."* Para ulama mengambil dalil dari ini bahwa barang hina yang ditemukan seseorang tidak disyaratkan untuk diumumkan, dan tidak wajib atas seseorang memberikannya kepada orang lain, tetapi dia memilikinya dengan mengambilnya.

Adapun jika itu barang besar dan berharga, maka dalam keadaan ini ayah tidak memilikinya dan sebaiknya dia mengumumkannya. Seharusnya Anda, alih-alih mengambil harta dan terjadi kemarahan ayah, memberitahu instansi bahwa siapa yang kehilangan barang dengan ciri-ciri demikian dan demikian, hendaknya memberitahu Anda, kemudian setelah itu Anda beritahukan ayah tentang hal itu dan mengambil hak orang untuk pemilikinya.

Adapun pengambilan Anda dengan niat takut atas ayah, Allah memberi pahala kepada Anda atas niat baik Anda, dan itu perkara yang benar dan perbuatan yang benar, tetapi berbeda dari yang lebih utama. Wallahu ta'ala a'lam.

Masalah Talak Tidak Difatwakan di Hadapan Orang Awam

Pertanyaan

Seseorang berkata kepada istrinya dalam keadaan marah: "Jika kamu pergi ke rumah saudarimu maka kamu talak" dan dia sedang marah. Pertanyaannya: Sekarang dia ingin istrinya pergi ke saudarinya terutama karena saudarinya sakit, jadi apa yang harus dia lakukan?

Jawaban

Masalah ini ada perbedaan pendapat di antara ulama, apakah jika seseorang menggantungkan talak pada suatu perkara kemudian dia ingin membatalkannya; ini ada perbedaan yang dikenal di antara ulama. Oleh karena itu masalah talak tidak difatwakan di hadapan orang awam dan lebih baik dikembalikan kepada pengadilan.

Yang Lebih Baik bagi Anak yang Sudah Menikah Jika Ingin Tinggal Sendiri

Pertanyaan

Jika seseorang ingin menikah dan tinggal sendiri serta meninggalkan orang tuanya, apakah boleh baginya atau apa yang harus dia lakukan?

Jawaban

Jika memungkinkan seseorang dekat dengan orang tuanya dan dia yakin selamat dari fitnah, maka tidak diragukan itu lebih utama dan lebih baik.

Setiap saat seseorang melihat orang tuanya di dalamnya ada kebaikan kepada keduanya, seandainya tidak ada dalam berkunjung kepada keduanya selain salam, itu sudah cukup. Sesungguhnya orang tua jika Anda dekat dengan keduanya, mereka meminta kepada Anda dan membutuhkan Anda, dan Anda dekat dengan keperluan keduanya. Tetapi jika Anda menjauh dari keduanya, akan terlewat dari Anda kebaikan yang banyak.

Yang dianjurkan kepada setiap orang jika menikah agar dekat dengan orang tuanya semampu mungkin. Jika tidak memungkinkan baginya atau dia yakin bahwa kedekatan mungkin menyebabkannya jatuh dalam masalah atau menyebabkan terjadinya beberapa permusuhan dan fitnah, maka mungkin dari keselamatan bahwa dia menjauh dari orang tuanya. Dia menjauh dengan jarak yang tidak memutuskan hubungan dengan keduanya, maka dia membuat waktu untuk mengunjungi keduanya dan memeriksa keadaan keduanya, memberi salam kepada keduanya dan duduk bersama keduanya. Keduanya memiliki hak besar atas seseorang dalam hal itu. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Anak Menolak Memberitahu Ibu tentang Keadaan Materi Jika Ditanya

Pertanyaan

Ibu saya meminta saya memberitahu keadaan materi saya, tetapi saya menolak memberitahunya karena jika saya memberitahu dia, keadaan saya akan membuatnya sedih. Apakah boleh saya memberitahu dia atau menolak, dan bagaimana berbakti kepadanya dalam hal itu?

Jawaban

Beritahu dia dan wajib atas Anda memberitahunya karena dia bertanya kepada Anda, dan tidak boleh Anda menolaknya. Adapun alasan Anda karena keadaan Anda menyakitinya, sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala akan menjadikan rasa sakit itu sebab dalam doanya untuk Anda. Apa yang membuat Anda tahu bahwa jika dia kesakitan, dia mengangkat tangan sementara Anda tidak ada bersamanya lalu meminta kepada Allah agar Dia mencukupi kemiskinan Anda dan menutupi kelemahan Anda? Apa yang membuat Anda tahu bahwa Allah menundukkannya untuk Anda hingga dia

mendoakan Anda tanpa sepengetahuan Anda? Maka berharap pahala dari Allah. Jika dia bertanya kepada Anda maka beritahu dia.

Tetapi jika Anda ingin berkata dengan sindiran dan mengambil jalan sindiran, ini adalah perkara yang diberi keringanan oleh sebagian ulama. Tetapi yang membuat jiwa tenang bahwa Anda memberitahu dia dan Allah Ta'ala akan menjadikan dalam pemberitahuan Anda kepadanya kebaikan. Wallahu ta'ala a'lam.

Barangsiapa Meredhai Allah dengan Kemurkaan Manusia, Allah Ridha KEPADANYA dan Menjadikan Manusia Ridha KEPADANYA

Pertanyaan

Ayah saya meninggalkan shalat dan ibu saya sebaliknya, alhamdulillah. Ketika saya istiqomah dan Allah memberi hidayah kepada saya, saya tahu bahwa ini kesalahan besar dan harus berpisah. Saya menasehati ayah saya beberapa kali untuk shalat dan menjelaskan kepadanya besarnya perkara ini, tetapi dia menolak dan enggan hingga sampai pada ibu saya meminta cerai darinya tetapi dia menolak. Maka saya mengadu ke pengadilan dan terjadi perpisahan, alhamdulillah. Tetapi sejak hari itu ayah saya berkata: "Saya berlepas diri darimu karena kamu merusak rumah," dan berusaha dengan berbagai cara menyakiti saya. Tetapi masih seperti itu dan dia terus mendoakan keburukan kepada saya. Saya mencoba beberapa kali memasukkan kerabat dalam hal ini agar terjadi perdamaian tetapi keadaan masih seperti semula. Bimbing saya, semoga Allah memberi pahala kepada Anda, kepada apa yang di dalamnya kebaikan dan kebenaran?

Jawaban

Pertama: Adapun Anda, Anda telah bermuamalah dengan Allah dan siapa yang bermuamalah dengan Allah maka dia tidak akan kecewa. Kunci doa dan pintu langit di tangan Allah Jalla Jalaaluh. Seandainya dia mendoakan keburukan kepada Anda siang malam dan Allah bersama Anda, maka doanya tidak akan merugikan Anda dengan izin Allah. Seandainya Anda terkena doanya, sesungguhnya Allah akan membesarkan pahala Anda dengannya dan

mengangkat derajat Anda dengannya dan memperbaiki akibat untuk Anda. Maka bergembiralah dengan kebaikan.

Demi Allah, tidak ada hamba yang bermuamalah dengan Tuhannya lalu kecewa suatu hari. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa meredhai Allah dengan kemurkaan manusia, Allah ridha kepadanya dan menjadikan manusia ridha kepadanya."* Maka Anda telah meredhai Allah meskipun dengan kemurkaan orang terdekat kepada Anda, dan Anda tidak peduli meskipun ada kekerabatan dan hubungan bahwa Anda jujur dengan Allah hingga Anda menegakkan hukum Allah Azza wa Jalla. Tidak diragukan bahwa laki-laki yang tidak shalat sama sekali tidak halal bagi seorang wanita untuk tetap bersamanya. Maka wajib atasnya meminta cerai dan berusaha membebaskan dirinya. Dia harus istiqomah pada syariat Allah atau dia meninggalkannya dan Allah akan mengganti dengan yang lebih baik darinya.

Perkara kedua: Apa yang Anda lakukan dari meminta perdamaian dan mengambil sebab-sebab dengan meminta kerabat masuk antara Anda dan dia, Anda telah mengambil sebab-sebabnya. Maka teruslah itu, mudah-mudahan suatu hari Allah akan memudahkan perkara untuk Anda, dan memudahkan untuk Anda apa yang Anda minta, sehingga Allah melapangkan dada ayah Anda menjadi orang yang berbuat baik, bukan yang berbuat jahat kepada Anda. Maka jangan putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah Ta'ala bersama Anda dan menolong Anda. Maka berbaik sangka kepada Allah Jalla wa 'Ala.

Sungguh saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mempercepat melepaskan kesusahan Anda, memberi rezeki ridha keduanya, dan tidak mewafatkan keduanya kecuali dalam keadaan ridha kepada Anda. Semoga Allah memutihkan wajah Anda dan memberi balasan kebaikan kepada Anda. Wallahu ta'ala a'lam.

Penjelasan Detail dalam Membeli Keperluan Rumah atas Anak yang Ayahnya Diuji dengan Minum Narkoba

Pertanyaan

Ayah saya diuji dengan minum narkoba. Saya ingin berbakti kepada ayah saya dengan membeli beberapa keperluan rumah yang mereka butuhkan. Tetapi

jika saya lakukan itu, dia akan merasa lega dari biaya rumah kemudian membeli dengan uangnya narkoba sesukanya. Tolong Fadhilah Syaikh! Tunjukkan saya jalan yang benar untuk berbakti kepada ayah saya. Saya juga mohon kepada Fadhilah Syaikh! untuk mendoakan ayah saya?

Jawaban

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung dalam majelis ini agar melapangkan hatinya, memberi hidayah kepadanya, memperbaikinya, dan menghilangkan darinya apa yang menyimpannya, serta menyejukkan mata Anda dengannya sebagai hamba yang saleh.

Adapun yang Anda tanyakan tentang Anda menanggung biaya rumah, ini memerlukan penjelasan detail: Jika ayah memerintahkan Anda demikian, maka tidak ada atas Anda selain berbakti kepadanya. Anda mengingatkan dan menakut-nakutinya dengan Allah Jalla wa 'Ala mudah-mudahan Allah melapangkan dadanya melalui tangan Anda, sehingga menyelamatkannya dari bencana ini. Oleh karena itu, dari hak terbesar orang tua atas anak bahwa dia menunjukkan keduanya kepada kebaikan sebagaimana dilakukan nabi-nabi Allah, sebagaimana Allah kabarkan tentang nabi-Nya Ibrahim alaihissalam. Maka bersemangatlallah - saudaraku fillah - untuk menunjukkan ayahmu kepada kebaikan baik dalam aqidahnya atau dalam muamalahnya. Bersemangatlallah untuk mengingatkannya dengan Allah Azza wa Jalla.

Adapun jika ayahmu tidak memerintahkanmu demikian dan kamu melihat bahwa dari kemaslahatan bahwa kamu menjadikan biaya rumah atasnya hingga berkurang uang yang di tangannya, maka ini lebih utama. Bahkan mungkin wajib jika kamu dengan mencukupi biaya, kamu menolongnya dalam kemaksiatan. Berdasarkan hal itu, yang tampak bahwa ini dirinci: jika dia memerintahkanmu dengan biaya maka wajib atasmu menafkahi dalam batas kemampuanmu dan kamu tidak diwajibkan sesuatu di luar kemampuanmu. Adapun jika dia tidak memerintahkanmu dan kamu melihat kemaslahatan sebagaimana kami sebutkan bahwa beban rumah atasnya hingga berkurang pembeliannya untuk kemaksiatan itu, maka lakukanlah itu dan itu menjadi kewajibanmu. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Mendesak Orang Tua

Pertanyaan

Kami adalah sekelompok pemuda yang selalu berkumpul untuk ketaatan kepada Allah dan di rumah-rumah Allah. Pada beberapa liburan, kami pergi ke Madinah Al-Munawwarah atau Makkah Al-Mukarramah atau kota lain untuk menuntut ilmu, dan juga untuk rekreasi jiwa. Namun kami terkejut dengan beberapa pemuda yang tidak pergi bersama kami dan alasannya adalah orang tua. Ketika kami berkata kepada mereka: "Sampaikan kepada keluarga kalian", mereka berkata: "Sudah kami sampaikan." Dan jika kami berkata kepada mereka: "Cobalah sekali lagi", mereka berkata: "Sekali saja sudah cukup." Jika kami mengatakan yang kedua kalinya kepada mereka, maka mereka berkata: "Itu dianggap durhaka kepada mereka." Maka apakah mencoba kepada keluarga untuk meminta persetujuan pergi menghadiri ceramah atau bermukim, atau mencoba kepada mereka lebih dari sekali dengan cara yang berbeda dianggap durhaka kepada mereka? Bimbinglah kami, dan semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan.

Jawaban

Segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam kepada Rasulullah dan kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Setelah itu: Engkau bertanya -saudaraku fillah- tentang para pemuda ini yang engkau minta agar mereka mengulangi kepada orang tua untuk pergi bersama kalian dalam perjalanan ini. Apakah itu termasuk durhaka jika mereka mencoba kepada orang tua atau bukan termasuk durhaka? Perkara ini dibenci oleh sebagian ulama dan mereka berkata: Sesungguhnya mendesak anak kepada orang tua bukanlah dari kesempurnaan berbakti, karena ibu dan ayah itu atas dasar kasih sayang dan belas kasihan. Jika mereka melihat dari anak adanya desakan dan kekerasan-kepalaan, maka mereka akan diambil oleh rasa kasih sayang dan belas kasihan lalu menyetujui dengan perasaan tidak suka. Oleh karena itu mereka berkata: Tidak pantas bagi anak untuk mendesak orang tua. Oleh karena itu adalah dari kesempurnaan berbakti jika telah menyampaikan perkara kepada mereka, jangan mendesak mereka dalam

perkara tersebut. Namun jika engkau meninggalkan hal itu, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya. Dan dalam keadaan ini, menuntut kesempurnaan adalah lebih utama, dan tidak mendorong mereka untuk mendesak adalah lebih utama insya Allah. Semoga Allah mengganti mereka dengan yang lebih baik dari keluar bersama kalian, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mungkin menguji seseorang dengan berbakti kepada orang tuanya sehingga ia menginginkan kebaikan, namun Allah mengetahui bahwa jika ia keluar mungkin akan terjadi fitnah, maka Allah melindunginya dari fitnah dengan penolakan orang tua, dan ini sering terjadi. Oleh karena itu aku sarankan untuk meninggalkan mereka jika mereka telah bertanya kepada orang tua dan orang tua menginginkan dengan pilihan murni mereka tanpa ada desakan kepada mereka, maka tidak ada dosa. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

TAUHID DALAM HAJI

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan jin dan manusia dan memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya, dan Dia menjadikan bagi ibadah syarat yang tanpanya tidak diterima, yaitu ikhlas dan tauhid. Islam dengan segala syiar dan kewajiban-kewajibannya sangat terkait dengan kalimat tauhid, dan di antara syiar-syiar tersebut adalah syiar haji, yang merupakan salah satu syiar terbesar yang menghidupkan di dalam hati hamba tauhid kepada Yang disembah Subhanahu wa Ta'ala, karena banyaknya amalan-amalan yang menghentikan manusia bersama Tuhannya dengan bertauhid, berfikir, dan bertobat dari segala kekurangan atau kesalahan.

Semua Syiar Islam Berputar di Sekeliling Kalimat Tauhid

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya serta memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah

kecuali Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus menjelang hari kiamat sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan serta penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi, semoga Allah bershawat atasnya dan atas keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan memberikan salam yang banyak.

Setelah itu: Aku menyapa kalian dengan salam Islam, sapaan dari sisi Allah yang diberkahi lagi baik. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Dan di awal pertemuan ini, aku memuji Allah Tabaraka wa Ta'ala atas nikmat-Nya yang agung, dan karunia-Nya yang mulia serta pemberian-Nya yang indah, bahwa Dia telah mengumpulkanku dengan kalian di rumah ini dari rumah-rumah Allah, dan setelah kewajiban ini dari kewajiban-kewajiban Allah. **"Tidaklah berkumpul suatu kaum di rumah dari rumah-rumah Allah melainkan turun atas mereka ketenangan, diliputi rahmat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya."**

Dan betapa banyak kaum yang duduk untuk mengingat Allah lalu mereka bangkit dari majlis mereka dan telah diubah kejahatan-kejahatan mereka menjadi kebaikan-kebaikan. *Mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka. {Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk}* (Al-A'raf:43). Kemudian sesungguhnya aku bersyukur setelah bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla kepada orang yang mempunyai keutamaan setelah Allah dalam mempersiapkan pertemuan ini dari para syaikh yang mulia, dan aku khususnya dengan menyebut Urusan Agama di Garda Nasional. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membesarkan pahala semuanya, dan agar menerima dari kami dan dari kalian perkataan dan amal yang shalih.

Wahai orang-orang terkasih fillah! Dasar agama dan millah serta kaidah Islam yang agung yang menjadi dasar kebaikan agama, dunia, dan akhirat, yang untuk itu Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, dan untuk itu Dia mengutus rasul-rasul-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, bahkan

untuk itu ada dunia dan akhirat, dan untuk itu ditegakkan timbangan, dibentangkan catatan, dan ada surga dan neraka.

Itulah kaidah yang agung yang menjadi poros kebaikan dan keberuntungan serta keuntungan dan kerugian. Barangsiapa yang melaksanakannya dan menunaikannya sesuai haknya, Allah akan membahagiakan dia di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya dan menyia-nyiakan hak-haknya **{seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh}** (Al-Hajj:31). Itulah tauhid dan iman serta keyakinan, dan ihsan yang merupakan dasar segala kebaikan, dan sumber segala keutamaan dan kebaikan. Barangsiapa yang memperbaiki keimanannya kepada Allah dan menyempurnakan tauhid dan ikhlas-nya, Allah akan membuka baginya pintu-pintu rahmat-Nya dan menambahi dari keagungan kebaikan dan karunia-Nya. Dan jika iman masuk ke dalam hati-hati, maka akan tenang dengan Allah Yang Mengetahui yang ghaib.

Itulah tauhid yang Allah Azza wa Jalla kabarkan bahwa tidak ada satu umat pun melainkan diutus kepadanya seorang rasul yang memerintahkan mereka **{Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut}** (An-Nahl:36).

Itulah tauhid, persaksian "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah" yang menjadi poros kebaikan dan keberuntungan dalam agama, dunia, dan akhirat. Allah menjadikan syiar-syiar Islam semuanya berputar di sekeliling kalimat ini, menanamkan di dalam hati-hati keimanan kepada Allah Yang Mengetahui yang ghaib, dan menanamkan di dalam jiwa-jiwa keyakinan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Maka segala yang ada di alam ini menunjukkan kebenaran kalimat ini, dan segala yang ada di alam ini bersaksi dengan maknanya "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah". Tidak ada malam dan tidak ada siang, tidak ada petang dan tidak ada pagi melainkan dia mengumumkan kepadamu dan mengajarkan kepadamu bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.

Datangnya malam mengingatkan ketika manusia beberapa jam yang lalu berada dalam cahaya siang, tiba-tiba dia berada dalam kegelapan dengan kekuasaan Allah Jalla Jalaluhu. Kemudian berlalu malam dan menggelar selendangnya, dan hamba menggelarkan telapak tangannya namun tidak dapat melihatnya karena kegelapan. Dan tidak lama kemudian, waktu yang

ditakdirkan Allah Jalla Jalaluhu terhitung dengan detik-detik dan saat-saatnya, jika telah berakhir dan berlalu, Allah mengumumkan dengan siang: **{Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya}** (Yasin:40).

Dalil-dalil waktu ini dan dalil-dalil tempat, pepohonan dan bebatuan, dan apa yang ada di muka bumi ini berupa gunung-gunung, lembah-lembah, dataran tinggi, dataran, dan bukit-bukit, semuanya mengingatkan kepada "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah". Dan atas dasar itulah berputar syariat-syariat Islam semuanya.

Maka shalat adalah tiang Islam yang mewujudkan makna "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah". Dalam seruan kepada shalat ada persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan jika hamba masuk ke masjidnya dan hendak menunaikan kewajiban Tuhannya, dia memulainya dengan ucapannya: Allahu Akbar, Allah lebih besar dari segala sesuatu, dan lebih agung dari segala sesuatu. Maka dia memulai dengan tauhid, dan menutup shalatnya dengan tauhid, Assalamu'alaikum warahmatullah, dan itu adalah doa keselamatan dan rahmat atas hamba-hamba.

Dimulai dengan tauhid dan ditutup dengan tauhid, dan semua rukunnya mengandung tauhid, dari bacaan Al-Quran dan tasbih dalam rukuk dan sujud dan lain-lain dari dzikir-dzikir qauliyah dan perbuatan-perbuatan, semuanya berputar di sekeliling "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah".

Dan zakat ini tidak dibayarkan oleh hamba melainkan dia mengetahui dan meyakini kalimat ini, karena dia mengetahui bahwa harta adalah harta Allah, dan bahwa Allah telah membuatnya kaya dari kemiskinan, memuliakannya dari kehinaan, memberinya pakaian dari ketelanjangan, memberinya makan dari kelaparan, dan melimpahkan kepadanya harta ini. Jika dia memberikan sedekah dengan ikhlas dari hatinya maka dia telah mewujudkan makna "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah". Dia menaati Allah Jalla Jalaluhu dan melaksanakan perintah-Nya serta menunaikan zakatnya dengan jiwa yang lapang, dan menunaikannya serta mencari yang berhak menerima lalu

meletakkannya di tangan mereka sebagai amanah yang dengan itu dia mencari ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mewujudkan kalimat ini dan beriman dengan apa yang ada di dalamnya.

Demikian pula puasa, maka tidak lapar perut dan tidak haus usus melainkan dengan keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hamba mengutamakan apa yang ada di sisi Allah atas syahwat dirinya dan kelezatan hatinya dan makanan perutnya serta kelezatan kemaluannya untuk ridha Allah Tuhannya. Semua syiar Islam berputar di sekeliling kalimat yang agung ini.

Renungan dengan Tauhid dalam Haji

Sesungguhnya syiar haji yang dijadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai kaidah dari kaidah-kaidah tauhid, menunjukkan kepada kalimat "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah" dari awal hingga akhir, dari satu masy'ar ke masy'ar lain, dari satu manasik ke manasik lain, dan hamba berputar di sekeliling kalimat tauhid dan ikhlas "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah".

Tauhid dalam Keluasan Rahmat dan Kesabaran

Dan di antara pemandangan tauhid yang menunjukkan keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan karunia serta kemurahan-Nya adalah keluasan rahmat dan keluasan kesabaran. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala di antara sifat-sifat-Nya adalah Dia Maha Penyabar dan Maha Penyayang. Jika engkau membaca hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang haji ke Baitullah dan tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, dia kembali seperti hari ketika dilahirkan ibunya"*, engkau mengetahui dengan pengetahuan yang pasti bahwa Allah tidak dirugikan oleh kemaksiatan orang-orang yang bermaksiat, dan tidak diuntungkan oleh ketaatan orang-orang yang taat.

Dan dari kesabaran dan rahmat-Nya adalah jika berdiri kaum-kaum yang berusia enam puluh dan tujuh puluh tahun di pintu-Nya sesaat dari saat-saat, mereka mencurahkan di dalamnya air mata, dan menampakkan di dalamnya penyesalan dan kerinduan atas apa yang telah berlalu berupa dosa-dosa dan kemaksiatan, lalu mereka meminta pembebasan dan meminta maaf kepada

Tuhan mereka serta bertobat dan beristighfar, maka Allah mengampuni dosa-dosa mereka, bahkan mengganti dosa-dosa menjadi kebaikan-kebaikan.

Kemurahan dan karunia apa ini! Demi Allah, jika manusia merenungkan keagungan Tuhan ini, dia akan merasakan nilai kehidupan ini. Maka tidak ada kelezatan bagi kehidupan ini kecuali dengan mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan barangsiapa yang mengenal Allah Jalla Jalaluhu, dia akan menghadap kepada Allah dengan sungguh-sungguh, lalu menyempurnakan rasa takut dan segan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala serta mencintai-Nya Jalla Jalaluhu.

Tuhan Yang Mulia ini, umat-umat bermaksiat dan berdosa serta berlebihan kepada-Nya, namun dengan itu Dia mengganti kejahatan-kejahatan menjadi kebaikan-kebaikan. Maka Dia tidak hanya mengampuni tetapi mengganti dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan menjadi kebaikan-kebaikan. Maha Suci Allah, alangkah mulianya Dia!

Kami mempunyai Raja yang berbuat baik kepada kami Siapakah kami jika bukan karena karunia-Nya kepada kami Maha Berkah Allah dan Maha Agung Allah Paling agung apa yang diucapkan oleh mulut-mulut Maha Suci Yang tunduk kepada-Nya para pembesar Paling mulia yang diharapkan dan yang ditakuti

Jika hamba mengetahui keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kesabaran dan rahmat serta pemberian dan karunia-Nya, dia merasakan bahwa dia masih dalam kebaikan selama bersama Allah Jalla Jalaluhu. Demikian pula dia merasakan bahwa selama umat-umat ini semuanya memanggil Allah Jalla Jalaluhu dalam satu saat dan Allah mendengar dan melihat mereka, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala akan merahmatnya sebagaimana Dia merahmati mereka, dan akan berlemah lembut kepadanya sebagaimana Dia berlemah lembut kepada mereka. Namun tidak ada bagi manusia kecuali meyakini Allah Jalla Jalaluhu dan menyerahkan hatinya kepada Allah, maka tidak akan menyempitkanmu sesuatu kesempitan dan tidak akan turun kepadamu sesuatu musibah melainkan engkau berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla.

Di antara perkara yang diambil manfaat oleh orang yang haji dalam hajinya adalah: berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla, karena jika engkau

melihat umat-umat ini semuanya dan mengetahui dengan yakin bahwa di antara mereka ada yang diampuni dan dirahmatitik dan mungkin -dan kami tidak menganggap berat kepada Allah dan tidak menganggap jauh kepada Allah dan tidak sulit bagi Allah- bahwa Dia berkata kepada semua ahli mauqif: "Pulang kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian."

Seorang pelacur dari pelacur-pelacur Bani Israil yang berzina -semoga Allah melindungi kami dan kalian- lewat di dekat seekor anjing yang menjulurkan lidah ke tanah karena kehausan, lalu dia merahmatnya dan memenuhi sepatunya lalu memberi minum anjing itu. Allah bersyukur kepadanya lalu mengampuni dosa-dosanya, hanya dengan seteguk air. Dan seorang laki-laki lewat di dekat ranting duri yang terletak di jalan kaum muslimin, dia terambil belas kasihan lalu suka berbuat baik, dan berkata: "Demi Allah, aku akan menyingkirkan ini dari jalan kaum muslimin," lalu dia menyingkirkannya dari jalan, maka Allah menyingkirkannya dari api jahanam.

Tuhan Yang Mulia, Penyabar, Penyayang ini, tidak ada bagi hamba seperti terbaik sangka kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Oleh karena itu dalam hadits sahih Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"Aku sesuai dengan sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka barangsiapa yang bersangka baik kepada-Ku maka untuk dia, dan barangsiapa yang bersangka buruk kepada-Ku maka untuk dia."*

Barangsiapa yang bersangka buruk kepada Allah -dan kami berindung kepada Allah- seperti orang-orang yang bersandar kepada pohon-pohon dan batu-batu serta kubur-kubur dan berdoa kepada penghuni-penghuninya, dan menyandarkan kepada mereka gelar-gelar dan kata-kata yang tidak pantas kecuali bagi Allah Jalla Jalaluhu, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik dengan setinggi-tingginya.

Mereka ini dalam kekecewaan dan kerugian mereka karena mereka bersangka buruk kepada Allah Azza wa Jalla, mereka tidak mengenal Allah Azza wa Jalla. Jika mereka mengenal-Nya, mereka tidak akan menoleh kepada sesuatu selain-Nya -semoga Allah memberi keselamatan dan kesehatan- dan oleh karena itu jika hamba terbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla, Allah akan menerimanya dengan rahmat-Nya dan dia akan beruntung dengan ampunan dan maghfirah-Nya. Semoga Allah Yang Maha

Agung Tuhan Arasy Yang Mulia meliputi kami dengan ampunan dan maghfirah tersebut.

Tauhid pada Hari Nahr

Di antara pemandangan tauhid adalah: jika tiba hari nahr yang digambarkan Allah Azza wa Jalla dengan hari haji akbar, hari ini yang orang-orang mulai di dalamnya dengan melempar jumrah aqabah, maka mereka mengingat satu momen dari momen-momen tauhid seorang imam dari imam-imam hanifiyyah shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihi Ibrahim Al-Khalil. Nabi yang diuji ini yang diuji dalam "Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah" lalu dia benar bersama Allah maka Allah benar bersamanya. Syiar-syiar haji mengingatkan dengannya shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihi dalam keimanan dan penyerahannya.

Dan di antaranya adalah hari haji akbar, hari yang diberkahi ini dimulai oleh hamba jika matahari terbit dengan melempar jumrah aqabah ketika mengingat kekasih Allah saat dia melihat dalam mimpi bahwa dia membunuh anaknya dan menyembelihnya. Ujian apa seperti ujian ini? Allah mengujinya di negeri dan tanah airnya maka dia keluar dari negerinya berhijrah kepada Allah, lalu Allah menggantinya dengan tanah suci. Kemudian Allah Azza wa Jalla mengujinya dalam keluarga dan kaumnya maka dia meninggalkan mereka untuk Allah, maka Allah menjadikan dalam keturunannya kenabian dan kitab.

Kemudian Allah Azza wa Jalla mengujinya dalam anaknya dan buah hatinya agar dia menyembelihnya **{Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!}** (Ash-Shaffat:102). Dan lihatlah bagaimana keturunan yang baik dan ahli tauhid, bagaimana Allah Azza wa Jalla menjadikan keturunan mereka baik. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Keturunan yang satu dari yang lain}** (Ali Imran:34). **{Dia berkata: Hai ayahku, lakukanlah}** (Ash-Shaffat:102). Lihatlah bagaimana tauhid dan penyerahan jika datang kepadamu perintah apa pun dari perintah-perintah Allah bahwa engkau melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Ini dan dia dalam kecilnya meminta agar mengorbankan ruh dan jiwanya **{Dia berkata: Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu}** (Ash-Shaffat:102). Ini tauhid dan keimanan. Kemudian lihatlah kepada tauhid **{Engkau akan mendapatiku insya Allah}**

(Ash-Shaffat:102). Dia tidak berkata: Engkau akan mendapatiku dan mengandalkan daya dan kekuatannya, tidak, **{Engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk orang-orang yang sabar}** (Ash-Shaffat:102) shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihi. Allahu Akbar!

Bayangkan jika engkau memberikan ruhmu untuk mati sebagai respon terhadap perintah Allah, ia menjadi murah untuk perintah Allah Jalla Jalaluhu. Penyerahan dan tauhid, dan lihatlah bagaimana datang pertolongan bersama kesempurnaan tauhid.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **{Tatkala keduanya telah berserah diri}** (Ash-Shaffat:103). Bahkan datang dalam berita-berita dan sirah bahwa Ismail berkata kepada ayahnya: Hai ayahku! Jangan menyembelihku sementara aku menghadap kepadamu, tetapi tengkurapkanlah aku agar engkau tidak melihatku sehingga rasa kasih sayang menimpamu. Bahkan anak membantu dalam keimanan dan penyerahan. Oleh karena itu engkau dapati ayah jika dia bertauhid dan shalih, Allah menumbuhkan baginya keturunan yang shalih, dan sebaliknya juga.

Oleh karena itu Silah bin Asyim mempunyai empat anak dan maju untuk jihad fi sabilillah, maka apa yang dikatakan ayah yang shalih ini di hadapan perang dan di hadapan musuh -lihatlah keberanian dan keimanan yang seharusnya dimiliki oleh orang yang bertauhid dan yakin yang tidak mungkin berhasil di dunia kecuali dengan keimanan ini yang melahirkan keberanian- dia berkata kepada salah satu anaknya yang paling besar: "Majulah hai anakku! Sesungguhnya aku ingin menghitungmu di sisi Allah," yaitu: aku ingin engkau mati sebelum aku sehingga aku menghitungmu di sisi Allah Azza wa Jalla. Bukan dia yang maju melarikan diri dari melihat anaknya disembelih di hadapannya. Begitulah umat yang bertauhid, yakin, dan ikhlas.

Maka Ibrahim 'alaihishshalaatu wassalaam, anaknya berkata kepadanya: **{Engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk orang-orang yang sabar}** (Ash-Shaffat:102). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **{Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis}** (Ash-Shaffat:103). "Aslamaa" yaitu: berserah diri. Dan contohnya adalah jika datang kepadamu perintah Allah di rumahmu dan keluargamu serta istrimu, maka ketika engkau berserah diri dan melaksanakan perintah Allah, datanglah

pertolongan. Adapun jika engkau pergi mencari keringanan lalu takwil dan berjihad, maka dengan ini hamba diserahkan kepada daya dan kekuatannya sendiri, semoga Allah memberi keselamatan dan kesehatan.

Namun jika dia berserah diri dan bertawakal serta berkeyakinan kepada Allah, maka Allah tidak akan mengecewakannya. Allah berfirman: **"Maka setelah keduanya berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), kemudian Kami panggil dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu" (Ash-Shaffat: 103-105). Maka datanglah pertolongan dari Allah kepadanya "dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar" (Ash-Shaffat: 107).** Maka Allah Jalla Jalaluhu menebus dia dari atas tujuh langit dengan keislaman, keberserah dirian, dan tauhid. Ketika seorang muslim melontar jamrah aqabah hendaklah dia mengingat ujian ini, dan mengingat bahwa dia akan diuji dalam keluarga, hartanya, dirinya, dan buah hatinya. Maka hendaklah dia mendahulukan apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada pada dirinya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, agar Dia menganugerahkan kepada kami kesempurnaan iman dan keberserah dirian.

Demikian pula setelah dia melontar jamrah aqabah, dia menyembelih jika dia berumrah dan berhaji (qiran) atau berumrah terlebih dahulu kemudian berhaji (tamattu'). Ketika dia menyembelih hadyunya, dia menyembelihnya untuk Allah Jalla Jalaluhu dan ini adalah salah satu pemandangan tauhid yaitu menumpahkan darah untuk Pencipta langit dan bumi. Bahkan ketika seseorang menumpahkan darah hewan, dia mengucapkan: "Bismillah, Allahu akbar", maka dia menyebut nama Allah dan bertakbir atas hewan sembelihannya, meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dalam hadyunya. Darah itu jatuh di sisi Allah sebelum jatuh ke bumi, dan akan datang pada hari kiamat dengan kulit, bulu, kuku, dan seluruh isinya dalam timbangan hamba. Namun jika dilakukan dengan tauhid, maka itu untuk Allah, dan bukan untuk sesuatu selain-Nya. Tidak disembelih untuk berhala, untuk pohon, untuk kubur, untuk wali, dan tidak disembelih karena takut kepada jin atau ketika turun dari tempat tinggi untuk menyenangkan jin, tetapi untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan ikhlas dan tauhid. **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku"** (Al-An'am: 162) yaitu sembelihanku, sebagaimana Allah Ta'ala

berfirman: **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah"** (Al-Kautsar: 2). Maka ini adalah salah satu pemandangan tauhid.

Demikian pula seseorang berdiri bertahallul dari manasik ini lalu mencukur rambut kepalanya sebagai pendekatan diri kepada Allah Azza wa Jalla dan ketaatan kepada Allah Jalla Jalaluhu, sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka berputarlah manasik haji dan syiar-syiar haji semuanya bersama iman dan keberserah dirian dengan kesempurnaan keyakinan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, agar Dia menganugerahkan kepada kami keberserah dirian dan keimanan itu.

Inti dari segala kebaikan adalah hendaknya hamba memiliki hati yang hidup, karena zikir dan mengambil manfaat dari ibadah-ibadah ini memerlukan jiwa yang beriman, hati yang menghadap kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar dia berpikir, merenungkan, melihat dengan jelas, dan merasakan makna-makna mulia dan pengaruh-pengaruh agung ini yang menambah keimanan dan keyakinannya kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keimanan yang sempurna, keyakinan yang benar, ilmu yang bermanfaat, amal yang shalih, dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Tauhid Ketika Berpisah dengan Keluarga dan Anak-anak

Yang pertama: ketika dia keluar dari rumahnya, dia tidak keluar kecuali dalam keadaan mengetahui bahwa Allah mendengar dan melihatnya, dan dia tidak keluar dari rumahnya berpisah dengan keluarga, anak-anaknya, kekasihnya, dan istrinya kecuali Allah lebih dicintai hatinya daripada semuanya.

Anak-anak kecil menggantung padanya untuk menghalanginya dari perjalanannya, anak-anak laki-laki dan perempuan menggantung padanya, dan istri-istri berpegang teguh padanya, maka dia meneriakkan seruan ketaatan kepada Allah Pencipta langit dan bumi. Dia berpisah dengan buah hati, berpisah dengan tanah dan kampung halaman yang mungkin berada di

timur bumi atau baratnya, semua itu adalah penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allahu akbar, orang yang mengutamakan apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada pada dirinya dan apa yang ada pada manusia.

Allahu akbar, hari ketika haji yang beriman dan bertauhid keluar dengan mengutamakan apa yang ada di sisi Allah daripada dunia ini dan isinya. Bahkan di antara manusia ada yang keluar dalam puncak kekayaan dan kemewahan, mungkin sepanjang hidupnya dia tidak pernah keluar dari negerinya dan tempat tinggalnya, tetapi Allah mengeluarkannya dan iman serta tauhid mengeluarkannya, sebagai penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Seandainya engkau menghabiskan jutaan untuknya, dia tidak akan keluar, tetapi dia keluar karena beriman kepada Allah dan hari akhir.

Tauhid dalam Mandi dan Menahan Diri dari Larangan-larangan Ihram

Demikian pula hamba keluar dalam perjalanan dan jalan-jalan yang dilaluinya dalam perjalanannya dalam keadaan beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pada saat pertama dari saat-saat haji dia ingin memasuki manasik haji, maka dia mandi dan melepaskan pakaian, dan dia teringat akhirat dalam mandi dan melepaskan pakaian itu.

Berkata sebagian ulama: orang yang beriman dalam ibadah haji teringat akhirat dalam kebanyakan masya'ir haji sejak dia datang dan melepaskan pakaiannya dari tubuhnya, dia teringat ketika pakaian dilepaskan darinya tanpa daya dan kekuatan, dan teringat ketika pakaian dicabut darinya lalu dimandikan dan dikafani. Dia hari ini memandikan dirinya dan memakai rida' dan izarnya, tetapi akan datang kepadanya saat yang tidak bisa dihindari dan tidak bisa dielakkan, maka dia teringat bahwa dia sedang menghadap kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara kaidah-kaidah iman adalah: iman kepada akhirat dan apa yang ada di dalamnya berupa kebangkitan setelah mati, hisab, dan pembalasan. Haji mengingatkan semua itu. Ketika dia keluar untuk haji dan umrahnya, dia menahan diri dari larangan-larangan ihram. Dia menahan diri dari wewangian,

wanita, syahwat, dan kelezatan sebagai ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maha Suci Dzat yang menghalalkan baginya syahwat-syahwat dan kelezatan-kelezatan itu sebelum dia memasuki haji dan umrahnya, dan menjadi haram atasnya dalam manasiknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memutuskan dan tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya. Ibadah tauqifiyyah yang tidak bisa diajukan atau diakhirkan oleh manusia, melainkan harus berserah diri sepenuhnya, beriman, dan bertauhid secara sempurna dalam penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tauhid Ketika Tawaf Mengelilingi Baitullah

Kemudian ketika dia ingin tawaf mengelilingi Baitullah, dia teringat keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala, kemuliaan dan kekuasaan-Nya pada Baitullah yang telah Dia muliakan, hormati, dan utamakan. Ketika dia berdiri di hadapan Baitullah, dia teringat siapa yang membangunnya yaitu imam para hanif dan teladan mereka, Ibrahim Al-Khalil shalawaatullahi wa salaamuhu alaihi, yang membangun pondasi-pondasi ini untuk tauhid, dan mendirikan bangunan ini untuk kalimat ikhlas, dan agar Allah disembah satu-satunya, tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Oleh karena itu dia memohon kepada Allah Azza wa Jalla dan berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia menjauhkannya dan keturunannya dari menyembah berhala, dan memohon kepada Allah agar Dia menjadikan seluruh hidupnya untuk-Nya Subhanahu wa Ta'ala, tidak untuk sesuatu selain-Nya. **"Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala-berhala"** (Ibrahim: 35). Dia memohon kepada Allah keikhlasan dan memohon kepada Allah tauhid. Ketika engkau berdiri di hadapan Baitullah itu, engkau teringat teladan yang sempurna dan utama ini yang dipilih Allah Azza wa Jalla bagi orang-orang setelahnya sebagai imam dalam tauhid, islam, dan keberserah dirian.

Kemudian ketika hamba tawaf mengelilingi Baitullah, dia teringat bahwa dia tidak tawaf mengelilingi batu-batu ini kecuali sebagai penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia tidak tawaf untuk mengagungkan batu, tidak untuk mengagungkan benda mati ini, tetapi untuk mengagungkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah yang memerintahkannya dan Dia yang mewajibkan atasnya ibadah ini, maka tidak ada jalan baginya kecuali berserah

diri. **"dan mereka berserah diri dengan sepenuh-penuhnya"** (An-Nisa: 65). Oleh karena itu Umar bin Khattab radhiallahu anhu wa ardhahu berdiri di hadapan Hajar Aswad lalu berkata dengan ucapan terkenalnya: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberi mudarat dan tidak bisa memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu"*. Artinya, seluruh agama berdiri atas keberserah dirian ini. Jika datang suatu ibadah, hamba berserah diri dengannya dan melaksanakannya sebagaimana mestinya tanpa berlebihan atau menyimpang, tanpa menambah-nambah dan berkeyakinan pada batu-batu, pohon-pohon, dan tempat-tempat, melainkan berkeyakinan kepada Allah saja, tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Tauhid dalam Doa

Kemudian ketika dia melaksanakan syiar-syiar haji di antara kumpulan orang-orang beriman, dan menjalani jam-jam dan saat-saat ketika dia berdiri di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan tunduk, rendah hati, khusyu', dan tunduk, dia teringat keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara hal yang paling agung untuk mengingatkan hamba dalam ibadah haji adalah doa. Di antara pemandangan yang paling berpengaruh terhadap jiwa dan berpengaruh terhadap hati yang menambah keyakinan hamba kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, iman dan keyakinan kepada-Nya Jalla Jalaluhu, jika dia merenungkan, melihat, mengingat, dan melihat dengan jelas umat-umat ini yang berkumpul dengan berbeda bahasanya, beragam dialektanya, berbeda negara dan daerahnya, dan dalam satu saat mereka mengangkat telapak tangannya kepada Allah. Tidak tersembunyi bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala tempat mereka, tidak tersembunyi bagi-Nya suara-suara dan dialek mereka, tidak tersembunyi bagi-Nya permohonan-permohonan mereka dan tidak menyulitkan-Nya Subhanahu wa Ta'ala kebutuhan-kebutuhan mereka.

Allahu akbar, ketika suara-suara menjerit di pintu-Nya, dan berbeda permintaan serta kebutuhan, dan beragam dalam bahasa dan dialek, maka Allah membuka pintu-pintu langit-Nya, dan berkenan menurunkan rahmat, ampunan, dan keberkahan-Nya. Tidak menyulitkan-Nya suatu permintaan dan tidak mengalahkan-Nya suatu kebutuhan Subhanahu wa Ta'ala. Dia

mendengar langkah semut di malam yang gelap gulita. Aisyah radhiallahu anha berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya aku berada di balik tirai dan Khaulah berdebat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang suaminya, tersembunyi dariku sebagian perkataannya. Maha Suci Dzat yang pendengarannya meliputi suara-suara"*. Maka Dia mendengarnya dari atas tujuh langit, seorang wanita yang terzhalimi datang mengadu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Aisyah tersembunyi darinya sebagian perkataannya, dan tidak ada di antara keduanya kecuali tirai, dan Allah mendengarnya dari atas tujuh langit, mendengar semua suara-suara ini. Maka dia berkata: *Laa ilaaha illallah, Allahu akbar*. Ketika hamba membutuhkan sesuatu dan Allah mengetahuinya sebelum dia membutuhkan dan mengetahui sebelum itu ada. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana akan terjadi. Subhaanahu Jalla Jalaluhu wa taqaddasat asmaa'uhu.

Bahumu berdesakan dengan bahu-bahu lain, dan tubuh manusia berdesakan dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya dalam Islam, dan dengan semua itu Dia mendengar keluhan, permintaan, dan kebutuhan mereka. Maka dia yakin bahwa Laa ilaaha illallah. Apakah Allah mengusir kita dari pintu-Nya - hasyaahu - sehingga kita berdiri di pintu-pintu masyhad dan kubur? Apakah Allah Subhanahu menolak kita dari doa kepada-Nya sehingga kita berdoa kepada selain-Nya dan bertawassul dengan selain-Nya? Apakah kebutuhan-kebutuhan kita terlalu besar bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala sehingga kita turunkan kepada selain-Nya? Tidak demi Allah. **"Katakanlah: 'Siapakah yang memegang kekuasaan atas segala sesuatu' (Al-Mu'minin: 88). 'Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu' (Yasin: 83). 'Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir kalian, manusia dan jin kalian berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang permintaannya dan memenuhi cita-citanya, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun'".** Tidak mengurangi kerajaan Allah Jalla Jalaluhu sedikitpun dan tidak ada yang mengalahkan-Nya. **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Kun (jadilah!)" Maka jadilah ia" (Yasin: 82).**

Renungkanlah rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Yang membutuhkan keluar dari keluarga, anak-anaknya, dan kekasihnya. Demi Allah, tidak

mengeluarkannya kecuali untuk sesuatu yang lebih agung dan lebih utama daripada apa yang ditinggalkannya. Tidak mungkin manusia keluar dari syahwat-syahwat dan kelezatan-kelezatan itu, dari antara anak laki-laki dan perempuan kecuali Allah menggantikannya dengan yang lebih baik daripada yang ditinggalkannya, karena Allah itu mulia. Maka engkau beriman dengan Laa ilaaha illallah dan yakin bahwa di sisi Allah ada keutamaan dan keridhaan, dan bahwa Allah tidak mengeluarkan kumpulan ini kecuali karena keutamaan dan rahmat-Nya.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa Allah ridha kepada orang yang beriman kepada-Nya dan mengesakan-Nya, dan turun di tempat-tempat itu dengan yakin, beriman, ikhlas, dan melaksanakan syiar-syiar dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap, bahwa dia kembali kepada keluarganya tanpa dosa dan tanpa kesalahan.

Bahwa dia kembali kepada keluarganya seperti hari ibunya melahirkannya, bahwa dia kembali kepada keluarga dan anak-anaknya bersih dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan. Mungkin dia kembali kepada keluarga dan anak-anaknya dan lehernya telah dimerdekakan dari neraka. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia, agar Dia menjadikan kita dan kalian orang itu.

Karena telah terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada hari yang lebih banyak Allah memerdekakan leher-leher dari neraka daripada hari Arafah"*. Makna dimerdekakan dari neraka adalah: tidak mungkin hamba itu masuk neraka selamanya, bagaimanapun keadaannya. Tidak diragukan bahwa ini adalah kabar gembira baginya bahwa dia akan mati dalam tauhid, mati dalam iman, mati dengan sifat-sifat kebaikan dan kebaktian, dan ditutup untuknya dengan penutup orang-orang yang berbahagia. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka.

Hamba yakin ketika dia melihat pemandangan-pemandangan ini, melihat umat-umat ini semuanya datang kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka bertambahlah keyakinannya kepada Allah Jalla Jalaluhu dan dia berpikir dan merenungkan: apakah kebutuhanku mengalahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala? Sekali-kali tidak demi Allah, tidak ada yang mengalahkan-Nya baik di bumi maupun di langit. Hanya dengan melihat itu engkau yakin dengan

keyakinan yang sempurna bahwa permintaan dan kebutuhanmu tidak layak diturunkan kecuali di pintu Allah Jalla Jalaluhu. Doa, permintaan, dan kebutuhan tidak boleh diturunkan kecuali kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya. Barangsiapa menurunkan kebutuhannya kepada selain Allah, Allah akan menambah kefakirannya. Barangsiapa menurunkan kebutuhannya kepada Allah, Allah berkenan memberinya pertolongan yang cepat Subhanahu wa Ta'ala. **"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya"** (Ath-Thalaq: 3). **"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"** (At-Taghabun: 11).

Pertanyaan-pertanyaan

Hukum Laki-laki Berhaji Mewakili Perempuan dan Sebaliknya

Pertanyaan: Salah seorang saudara meminta saya untuk berhaji mewakili istrinya yang telah meninggal sementara dia mampu berhaji untuk dirinya sendiri hajjul islam. Untuk diketahui bahwa saya telah berniat haji tahun ini. Apa hukumnya? Dan apa yang harus saya lakukan ketika berniat untuk manasik jika saya berhaji mewakilinya? Mohon penjelasannya, jazakumullahu khairan.

Jawaban: Jika suami belum berhaji untuk dirinya sendiri dan meminta seseorang untuk berhaji mewakili istrinya, maka tidak mengapa. Boleh bagi laki-laki berhaji mewakili perempuan dan boleh bagi perempuan berhaji mewakili laki-laki. Dalam hadits disebutkan: *"Seorang wanita berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya kewajiban Allah dalam haji mendapati ayahku dalam keadaan tua yang tidak mampu duduk tegak di atas kendaraan. Bolehkah aku berhaji mewakilinya? Beliau menjawab: Ya, berhajilah mewakilinya"* sebagaimana dalam hadits shahih tentang wanita Khats'amiyyah.

Sabdanya: *"Berhajilah mewakilinya"* - dia laki-laki dan dia perempuan, maka menunjukkan bahwa boleh wakil itu laki-laki mewakili perempuan, dan perempuan mewakili laki-laki. Tidak mengapa berhaji baik sebagai orang asing maupun kerabat. Tidak diragukan - insya Allah - bahwa jika engkau berhaji mewakili istrinya dan meniatkannya untuk hajinya yang merupakan

kewajiban atasnya jika dia lalai dan menyia-nyiakan sementara haji wajib atasnya dan engkau berhaji mewakilinya, maka tidak diragukan bahwa ini termasuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Suaminya jika belum berhaji untuk dirinya sendiri, hajinya itu untuknya sendiri, maka terbebaslah kewajiban si mayit yang telah meninggal. Wallahu ta'ala a'lam.

Siapa yang Berpindah dari Miqatnya ke Miqat Lain, Berihramlah dari yang Kedua

Pertanyaan Seorang laki-laki bekerja di kota Riyadh sedangkan keluarganya di daerah Tihama, dan dia ingin menunaikan haji bersama keluarganya. Apakah dia berihram dari miqat penduduk Najd ataukah berihram dari Yalamlam? Berikanlah jawaban, semoga Allah memberi manfaat kepada Anda.

Jawaban Jika seseorang pergi dari Riyadh menuju arah selatan, selama dia berada di belakang miqat yaitu Yalamlam, maka boleh baginya untuk bepergian dari Riyadh ke arah selatan, menyelesaikan semua keperluannya kemudian berihram dari miqat selatan, karena perjalanannya dari selatan ke Makkah adalah perjalanan manasik, sedangkan perjalanan pertamanya dari Riyadh ke selatan adalah perjalanan untuk keperluan.

Misalnya: jika dia bepergian ke Al-Baha atau bepergian ke Abha, maka dalam keadaan ini dia berpindah dari miqat timur ke miqat selatan, karena miqat-miqat itu berada di arah-arah utara dengan barat, utara murni, barat murni, dan timur murni. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan sebagaimana dalam Shahihain dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: **"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan bagi penduduk Syam Al-Juhfah, bagi penduduk Madinah Dzul Hulaifah, bagi penduduk Najd Qarnul Manazil, bagi penduduk Yaman Yalamlam, dan beliau bersabda: Itulah miqat bagi mereka dan bagi siapa saja yang melewatinya dari selain penduduk aslinya yang bermaksud menunaikan haji dan umrah"** (HR. Bukhari-Muslim). Miqat-miqat ini ditetapkan berdasarkan arah-arah. Jika seseorang datang dari arah timur dan menuju barat atau menuju selatan atau menuju utara keluar dari batas-batas miqat, maka dia menunda ihramnya sampai miqat kedua dan tidak berihram dari miqat pertama.

Berdasarkan hal ini, dia tidak wajib berihram dari As-Sail, melainkan berihram dari Yalamlam jika dia melewatinya untuk keperluannya. Begitu juga jika seseorang adalah penduduk Madinah dan ada keperluannya di Yanbu', maka Yanbu' adalah daerah pantai dan miqatnya adalah miqat penduduk Maghrib dan Syam, maka dia berihram dari Rabigh.

Oleh karena itu terdapat riwayat shahih dari hadits Abu Qatadah bahwa dia keluar dari Madinah bersama pasukan yang dikirim oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *"Ambillah jalur pantai laut"*. Mereka mengambil jalur pantai laut lalu mereka semua berihram kecuali Abu Qatadah, dia tidak berihram dan menunda ihramnya sampai Rabigh yaitu Al-Juhfah, karena ketika dia pergi ke pantai, miqatnya menjadi miqat penduduk pantai. Para sahabat memilih yang lebih utama sehingga mereka berihram dari Dzul Hulaifah, sedangkan Abu Qatadah menunda sampai tempat yang mencukupi. Ini menunjukkan bahwa siapa yang berpindah dari satu miqat ke miqat lain atau bepergian ke miqat lain, maka dia mengikuti hukum penduduk miqat tersebut dan menghapus hukum miqat pertama. Wallahu ta'ala a'lam.

Keutamaan Belanja Haji untuk Diri Sendiri dan Bolehnya Orang Lain Membelanjainya

Pertanyaan Seorang da'iyah diminta oleh salah satu travel haji untuk menjadi pembimbing mereka dalam travel ini. Dia berkata bahwa dia telah menyiapkan sejumlah uang untuk haji tahun ini dan mereka menawarkan kepadanya untuk haji bersama mereka secara gratis. Manakah yang lebih baik, dia haji bersama mereka dengan uangnya sendiri ataukah menggunakan uang tersebut untuk hal lain yang bermanfaat?

Jawaban Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar membesarkan pahala saudara penanya dan orang-orang sepertinya dari wanita-wanita salihah yang kami anggap baik dan tidak kami zaki atas Allah. Umat ini akan tetap dalam kebaikan selama masih ada wanita-wanita salihah di dalamnya. Pada wanita ada kebaikan sebagaimana pada laki-laki. Tidak diragukan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjanjikan pahala bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, memuji dalam kitab-Nya orang-orang salih laki-laki dan perempuan, dan mensucikan dari atas tujuh langit hati-hati yang khusyu kepada-Nya Subhanahu dari mukminat. **"Maka wanita-wanita yang**

salih, adalah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)" (QS. An-Nisa: 34). Allah bersaksi dari atas tujuh langit bahwa mereka adalah salihah, qanitat, dan hafizhat. Ini adalah karunia besar bagi umat bahwa di antara wanita-wanitanya ada yang takut dan bertakwa kepada Allah, khususnya di zaman ini. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memperbanyak orang-orang seperti nya.

Adapun perkara kedua saudari penanya: keluar untuk haji bersama rombongan salih dari laki-laki dan wanita adalah pertolongan untuk berdzikir kepada Allah dan menta'ati-Nya. Jika diminta untuk haji, jangan haji kecuali dengan uangmu sendiri dan jangan mengutamakan orang lain dalam nafkah. Jika engkau dalam travel haji, katakanlah kepada travel tersebut: aku bayar sebagaimana orang lain membayar. Janganlah da'iyah atau penuntut ilmu menjadikan pahala ilmu dan nasihatnya untuk ikut bersama mereka sehingga makan dari makanan mereka. Tidak, tetapi hendaklah dia menjadikan pahalanya untuk Allah dan akhirat: **"Katakanlah: 'Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu'"** (QS. Saba: 47). Allah berfirman tentang para nabi-Nya: **"Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam"** (QS. Asy-Syu'ara: 109). Pahala setiap orang yang berdakwah kepada Allah adalah pada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Aku berwasiat kepadamu untuk berkata kepada mereka: atau aku bayar sebagaimana orang lain membayar. Jika engkau berkata demikian kepada mereka insya Allah mereka akan menolongmu dalam kebaikan ini. Adapun mengenai uang yang telah engkau siapkan dan engkau berniat kebaikan dan kebajikan, sebagaimana telah kami sebutkan, mulailah dengan dirimu sendiri dan bersemangatlah agar kebaikan ini untukmu, karena tidak ada mengutamakan orang lain dalam ibadah. Hajilah bersama mereka, jika hal itu menolongmu dalam kebaikan dan kebajikan serta di dalamnya ada pertolongan bagi orang lain dalam kebaikan. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menerima dari semuanya. Wallahu ta'ala a'lam.

Haji Wanita Tanpa Mahram Sejauh Jarak Qashar

Pertanyaan Apa hukum haji pembantu rumah tangga yang tidak ada mahram bersamanya? Apakah orang yang mendatangkan pembantu ini berkedudukan sebagai mahram baginya? Apakah hajinya sah jika dia berhaji? Berikanlah jawaban, semoga Allah memelihara Anda.

Jawaban Dasar syariat yang ditunjukkan oleh hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dalam hadits shahih bahwa tidak boleh bagi wanita bepergian, tidak untuk haji dan bukan untuk yang lain, kecuali bersama mahram, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bepergian perjalanan sehari kecuali bersama mahram"*. Tidak boleh bagi wanita keluar tanpa mahram.

Dalam hadits shahih bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: *"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku telah mendaftar dalam perang ini dan itu, dan istriku pergi haji"*. Beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Pergilah dan hajilah bersama istrimu"*. Harus ada mahram dalam haji wanita dan dia tidak bepergian kecuali bersama mahram.

Namun jika pembantu berada di Makkah, itu bukan safar karena masy'air berada di Makkah. Oleh karena itu boleh dalam keadaan ini dia bersama rombongan yang aman, dibawa bersama istri atau saudara perempuannya dengan berpakaian sopan dan menjaga diri. Ini tidak mengapa karena bukan safar jika dia berada di Makkah, dan jika kurang dari jarak qashar dari Haram sebagaimana yang ditetapkan dalam dasar syariat. Wallahu ta'ala a'lam.

Allah Memerdekakan Leher Para Haji di Hari Arafah

Pertanyaan Apakah hari Arafah khusus bagi haji saja dari segi ampunan dan kemerdekaan dari neraka, ataukah untuk umum manusia di muka bumi khususnya kaum muslimin jika mereka terikat dengan ajaran agama Islam?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Amma ba'd: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada hari yang lebih banyak Allah memerdekakan seseorang dari neraka*

daripada hari Arafah". Lafazh ini dari yang ma'hud dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dianggap sebagai lafazh mutlaq. Terkadang sunnah datang dengan lafazh mutlaq dan menginginkan taqyid (pembatasan), dan taqyid itu dengan yang ma'ruf dan ma'hud. Seakan-akan ketika beliau berkata: dari hari Arafah, maksudnya adalah para haji yang wuquf di hari Arafah, yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerdekakan leher mereka dari neraka. Ini menunjukkan bahwa keutamaan itu khusus bagi yang wuquf di Arafah.

Tidak menghalangi karena Allah Subhanahu wa Ta'ala memerdekakan leher seseorang dari neraka dengan sesuatu selain ini, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah Subhanahu wa Ta'ala mungkin memerdekakan leher seseorang dengan satu sedekah, mungkin memerdekakan leher seseorang dengan satu air mata yang dia tumpahkan karena takut kepada Allah 'azza wa jalla, mungkin memerdekakan leher seseorang dengan satu kalimat baik yang dia berbakti kepada ibunya atau berbakti kepada ayahnya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bertakwalah kalian kepada neraka walau dengan sepotong kurma"*. Setengah kurma mungkin menjadi penjaga bagimu dari neraka.

Dalam riwayat shahih bahwa seorang wanita masuk kepada 'Aisyah radhiyallahu 'anha membawa dua anak perempuan. 'Aisyah memberinya tiga buah kurma, dia memberi setiap anak satu kurma kemudian mengambil kurma ketiga hendak memakannya. Salah satu anak meminta kurma itu. 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: wanita miskin janda itu mengambil kurma tersebut dan memberikannya kepada anaknya serta mengutamakan atas dirinya sendiri. Aku kagum dengan perbuatannya. Ketika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya, aku kabarkan kepadanya peristiwa itu. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Apakah engkau kagum dengan apa yang dilakukannya! Sesungguhnya Allah mengharamkannya dari neraka karena kurmanya itu"*. Satu kurma! Ini karunia besar jika manusia datang merenungi dan memikirkan keagungan Rabb Yang Mulia dan Dermawan ini.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Surga lebih dekat kepada hamba daripada tali sepatunya, dan neraka seperti itu juga"*. Yaitu jika dia bertakwa kepada Allah, mencintai-Nya, ikhlas kepada Allah semata, menyembah-Nya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menghalanginya dari neraka.

Kemerdekaan dari neraka - dikatakan bahwa lafazh ini mutlaq dan dibatasi dengan cara yang paling sempurna dan mulia, tidak diragukan bahwa itu untuk para haji dengan cara yang paling sempurna dan lengkap. Namun tidak mustahil bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerdekakan di hari Arafah selain para haji, karena karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak terbatas pada hari Arafah dan tidak terbatas pada hari Arafah saja. Tangan-Nya dermawan siang malam tidak berkurang karena nafkah. Subhanahu wa Ta'ala bergembira dengan taubat orang-orang yang bertaubat, Maha Mulia Keagungan-Nya, Maha Suci nama-nama-Nya. Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Meninggalkan Mencium Hajar Aswad

Pertanyaan Saya akan pergi haji dan umrah tetapi saya tidak mencium Hajar Aswad. Yang menghalangi saya dari itu adalah kepadatan kerumunan. Bagaimana pendapat Yang Mulia tentang hal itu?

Jawaban Tinggalkanlah perkara-perkara dengan kemudahan. Manusia jangan berkata dari awal: saya tidak mencium. Segala sesuatu dari sunnah-sunnah yang tidak wajib jika menimbulkan kerusakan atau menimbulkan mudharat, dan tidak mungkin diterapkan kecuali dengan kerusakan dan kemudharatan ini, maka ditinggalkan karena tidak wajib. Namun jangan berkata begitu dari awal tidak mencium Hajar, katakanlah: insya Allah, sesungguhnya Allah akan memudahkan.

Jika engkau mampu menciumnya walau ada kerumunan tanpa menyakiti seseorang dan tanpa merusak seseorang, hingga engkau dapat mencapai Hajar, maka ini karunia besar. Jika tidak mudah kecuali dengan menyakiti dan merusak, maka Allah tidak membebani jiwa kecuali kemampuannya, dan tidak mungkin bermaksiat kepada Allah dari sisi menta'ati-Nya. Oleh karena itu jangan mencium Hajar jika ada kerusakan dan kemudharatan atau fitnah, tetapi manusia harus bertakwa kepada Allah semampunya.

Siapa yang meninggalkan mencium karena uzur, maka Allah menulis baginya pahala mencium, karena engkau meninggalkan mencium karena takut fitnah, maka Allah menulis bagimu pahala orang yang mencium karena engkau punya uzur. Allah Subhanahu wa Ta'ala menulis pahala ketika ada, dan Allah ta'ala a'lam.

Talbiyah adalah Syiar Tauhid

Pertanyaan Banyak haji yang tidak merasakan keutamaan dan pengaruh talbiyah dan takbir di masy'air hingga hampir tidak terdengar suara yang lantang dengannya kecuali yang dikehendaki Allah. Adakah kata pengarahan bagi yang ingin haji tentang hal ini?

Jawaban Talbiyah adalah syiar tauhid. Oleh karena itu Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berihram dengan tauhid: Labbaika Allahumma labbaika, labbaika la syarika laka labbaika, innal hamda wan ni'mata laka wal mulka la syarika laka"*.

La ilaha illa Allah terkumpul dalam labbaika Allahumma labbaika, karena labbaika Allahumma labbaika adalah penetapan (itsbat), dan labbaika la syarika laka labbaika adalah penafian (nafi). Harus menetapkan bagi Allah 'azza wa jalla apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, dan menafikan dari segala sesuatu selain-Nya, hal yang telah ditetapkan untuk-Nya 'azza wa jalla. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun"** (QS. An-Nisa: 36). Ini adalah inti kalimat ikhlas yaitu penafian dan penetapan.

Kalimat labbaika Allahumma labbaika adalah perjanjian antara haji dengan Rabbnya. Dikatakan labbaika: dari allaba fi al-makan jika dia menetap, seakan dia berkata: aku menetap dalam ketaatan dan tauhid kepada-Mu, penetapan demi penetapan. Dikatakan: lab dari lubb sesuatu yaitu intinya, artinya keikhlasan dan tauhidku kepada-Mu ya Allah, keikhlasan demi keikhlasan, karena setiap ibadah mengikuti yang lain. Dikatakan: labba jika menghadapi sesuatu, maka engkau berkata: rumahku berhadapan dengan rumahmu, seakan dia berkata: wajah, tujuan, dan arahku semua kepada-Mu ya Allah, arah demi arah. Dia menghadap kepada Allah dalam tawaf, kemudian setelahnya dalam shalat, kemudian setelahnya dalam sa'i antara Shafa dan Marwa,

kemudian setelahnya dalam semua masy'air, dari masy'air ke masy'air menghadap kepada Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala.

Kalimat talbiyah menunjukkan tauhid dan keikhlasan. Harus merasakan maknanya. Para ulama rahimahullahu memutuskan bahwa ibadah jika diucapkan oleh manusia, jika berupa ibadah qauliyyah dari dzikir qauli, maka manusia mengucapkannya tidak menyadari maknanya dan tidak merenungkan makna tersebut, tidak mengatakannya dari hatinya, maka itu tidak memberi manfaat kepadanya secara sempurna. Oleh karena itu manusia harus merenungkan makna tauhid dalam talbiyah.

Jika kita katakan bahwa talbiyah dari lab bermakna menjawab, maka dia berkata: aku menjawab kepada-Mu ya Allah, jawaban demi jawaban, karena Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyeru dengan haji. Semua makna talbiyah berputar seputar ketaatan, penghambaan, dan keikhlasan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hendaklah hamba merasakan makna (labbaika Allahumma labbaika) dan juga ucapannya: (labbaika la syarika laka labbaika) hal yang sangat penting. Yang tidak terlepas diri dari syirik dan ridha dengan syirik - wal 'iyadzu billahi - dia akan mendapat hukum seperti pengikutnya wal 'iyadzu billahi.

(Innal hamda) segala puji, awal dan akhirnya, zahir dan batinnya, rahasia dan terang-terangannya di dunia dan akhirat adalah milik Allah jalla jalaluhu. Oleh karena itu Allah memulai perkara-perkara dengan pujian-Nya, Dia memulai yang paling dicintai dan paling mulia kepada-Nya yaitu kitab dan risalah-Nya dengan berfirman: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (QS. Al-Fatihah: 2) dan menutup seluruh akhirat dengan berfirman: **"Dan diputuskan di antara mereka dengan adil dan dikatakan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'"** (QS. Az-Zumar: 75). Bagi Allah puji di dunia dan akhirat, bagi-Nya puji sore dan pagi, bagi-Nya puji rahasia dan terang-terangan, tabaraka namanya, suci nama-nama-Nya, tidak ada tuhan selain-Nya.

(Wan ni'mata laka) segala nikmat adalah milik Allah dan segala karunia adalah milik-Nya. Jika muslim bertalbiyah dengan talbiyah ini dan merasakan di dalamnya makna ini bahwa dia meyakini bahwa segala karunia adalah milik Allah dan bukan milik seseorang selain-Nya, oleh karena itu Allah ta'ala berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah**

(datangnya)" (QS. An-Nahl: 53). Allah adalah pemilik nikmat dan yang memberikannya, demikian juga mengenai sisa dzikir-dzikir haji.

Patut dalam talbiyah meninggikan suara dengannya. Oleh karena itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para sahabatnya sebagaimana dalam hadits shahih: (labbaika Allahumma) engkau tinggikan dengannya suaramu. Jika terdengar suaramu ketika engkau bertalbiyah, batu, pohon, dan tanah bersaksi untukmu di hadapan Allah jalla jalaluhu.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku melihat engkau mencintai kambing dan dusun. Jika engkau bersama kambingmu dan engkau sendirian, maka azan dan tinggikan suaramu, karena tidak mendengar suaramu jin, manusia, batu, dan tanah kecuali bersaksi untukmu di hari kiamat"*. Demikian juga jika engkau bertalbiyah, maka bumi bersaksi. Dalam Sunan Ibnu Majah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika muslim bertalbiyah, bertalbiyah apa yang ada di kanan dan kirinya dari batu, pohon, dan tanah hingga terputus bumi"*. Semuanya bertalbiyah. Benda mati ini mencintai dzikir Allah jalla jalaluhu. Oleh karena itu patut bagi muslim memperbanyak talbiyah ini dan meninggikan suara dengannya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menghidupkan dengan kami sunnah ini, menolong kami menerapkannya. Janganlah manusia malu, pedagang berteriak dalam dagangannya lima sepuluh dua puluh, dan tidak merasa ada penghinaan dalam itu, bahkan merasa bangga dan berbangga dengan itu. Bagaimana dengan orang yang berdagang untuk akhirat, bagaimana dengan orang yang mengucapkan kalimat yang tidak ada yang lebih benar darinya yaitu kalimat tauhid dan yang menunjukkan kepadanya. Oleh karena itu tidak patut bagi manusia malu atau segan kepada manusia. Jika engkau berada di antara kaum yang lengah maka tinggikanlah dengannya suaramu dan berbangga dengan agama dan Rabbmu.

Patut bagi muslim ada semangat dan kekuatan padanya, tetapi kekuatan dengan bashirah, kekuatan dengan rahmat yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Janganlah manusia malu dan tidak sombong dari hal-hal ini, tetapi itu adalah kemuliaan baginya dan rahmat. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kalian orang demikian, wallahu a'lam.

Peran Para Ahli Tauhid dalam Memerangi Bid'ah

Pertanyaan

Di Mekah dan Madinah terlihat sebagian jemaah haji melakukan bid'ah dan kesyirikan, serta mencemari akidah mereka dengan tahayul dan khurafat. Apa peran para ahli tauhid, dan apa nasihat Anda untuk mereka?

Jawaban

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas sebaik-baik makhluk Allah, atas keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuliakan kedua tanah haram dan memberikan nikmat kepada keduanya—bahkan kepada seluruh Islam—dengan negara yang diberkahi ini yang telah menjaga benteng tauhid, dan sangat bersungguh-sungguh dalam melindungi sisi tauhid dari syirik dan khurafat. Barangsiapa yang mengenal Madinah dan kedua tanah haram sebelum nikmat agung ini, maka dia akan mengetahui besarnya nikmat yang telah Allah berikan kepada Islam dan kaum muslimin. Dahulu manusia berada dalam kebodohan, bid'ah, kesesatan, dan khurafat yang banyak. Harta manusia dimakan dengan batil, bid'ah para penyesat hidup subur, dan sunnah para rasul—semoga shalawat Allah dan salam-Nya tercurah kepada mereka—mati. Namun Allah memberikan karunia kepada para hamba dengan cahaya dan kebaikan ini yang dengannya sirna kegelapan kezaliman dan kegelapan-kegelapan, bersinar cahaya tauhid dan risalah, dan dengan itu kebaikan menjadi besar bagi umat ini, dan keadaan mereka menjadi baik. Segala puji bagi Allah di awal dan akhir, lahir dan batin.

Jika terjadi kelalaian dari sebagian pendatang, maka mereka seharusnya dibimbing, diajar, dan ditunjukkan kepada yang lebih bijak, kepada jalan Allah Azza wa Jalla yang paling selamat yaitu jalan tauhid. Kami wasiatkan kepada setiap orang yang melihat perkara-perkara yang bertentangan dengan akidah tauhid dan keikhlasan agar menjelaskan kebenaran dan menunjukkannya, karena dia berbicara dengan kekuatan kebenaran, dan Allah akan mendukungnya, memberinya petunjuk, dan menjadikan baginya jalan yang benar dari urusannya. **"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang**

batil, lalu yang hak itu menghancurkan yang batil, maka tiba-tiba yang batil itu lenyap." (Al-Anbiya: 18)

Para penuntut ilmu, ulama, da'i, dan setiap mukmin yang bertauhid hendaknya bersungguh-sungguh terhadap tauhid dan sepatutnya cemburu padanya. Burung hud-hud datang kepada Sulaiman dan telah cemburu ketika melihat ahli syirik menyembah matahari, dan dia adalah hewan yang datang terbang dengan sayap-sayapnya, cemburu pada tauhid dan iman. Langit, bumi, dan gunung-gunung hampir runtuh dan hancur jika Allah diberi anak, seandainya diizinkan untuk mereka niscaya runtuh dan hancur. **"Karena mereka menyeru Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Allah Yang Maha Pemurah mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti."** (Maryam: 91-94) Maha Suci Dia dan Maha Tinggi.

Jika gunung-gunung runtuh karena cemburu pada tauhid dan iman, bagaimana dengan hati mukmin yang takut kepada Allah dan mengharap rahmat-Nya? Maka dia lebih utama dan lebih berhak. Jelaskan kepadanya dengan cara yang paling baik. Pertama, hendaknya engkau memiliki ilmu dan mengatakan: "Ini tidak boleh, ini syirik, ini mengeluarkan hamba dari Islam." Mungkin antara seseorang dengan syirik hanya satu kalimat di mana dia meminta pertolongan kepada selain Allah dan berlandung kepada selain Allah—na'udzu billahi. Mungkin dari dia satu perbuatan yang mengeluarkannya dari ikatan Islam sehingga dia menyekutukan Allah. **"Maka seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."** (Al-Hajj: 31) Kami memohon keselamatan dan aflat kepada Allah.

Maka hendaknya seseorang bersungguh-sungguh mengarahkan mereka. Banyak dari mereka tidak memahami dan tidak mengetahui, mereka adalah pengikut setiap orang yang berteriak dan berbicara sembarangan sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan yang akan melemparkan mereka ke dalam api neraka Jahannam. Maka wajib menasihati mereka dan menunjukkan mereka kepada kebaikan. Namun hendaknya

bersungguh-sungguh dengan kalimat yang baik dan arahan yang berpengaruh dengan cara yang paling baik semampu mungkin. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mungkin menyelamatkan melalui dirimu dengan satu kalimat seorang hamba dari neraka, maka itu akan menjadi lebih besar bagi pahalamu dan lebih bertakwa kepada Tuhanmu. Wallahu Ta'ala A'lam.

Selesai jilid ke-03 dari 04